Greya Craz

KALI KEDUA

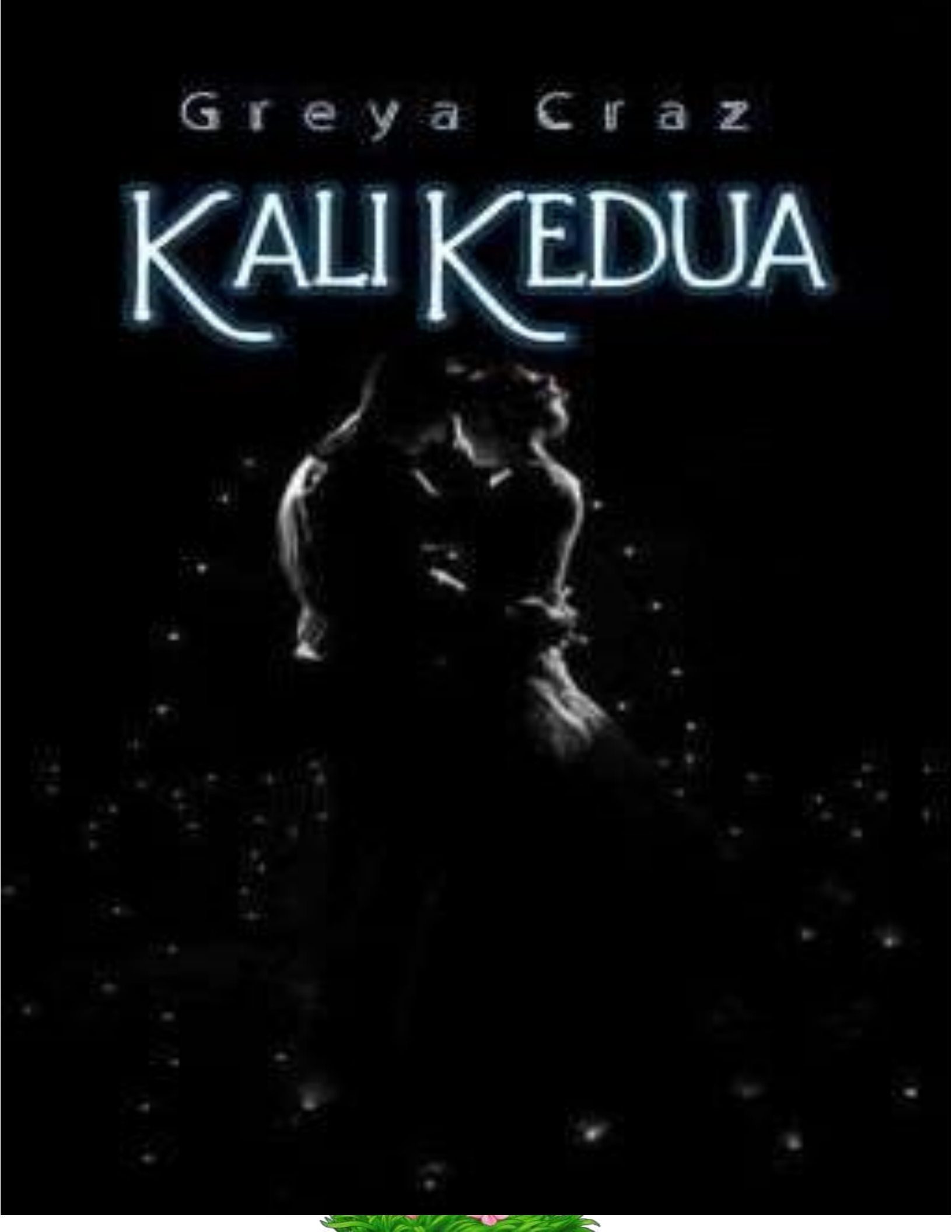

Part 1

Not to be sale & shared publicly

Wanita itu sedang dalam tahap penyelesaian gaun rancangannya yang merupakan pesanan seorang penguasaha muda yang ingin melangsungkan acara pertunangannya dengan tema negeri dongeng.

Ini jelas bukan kali pertama ia merancang langsung gaun para kaum Borjuis yang ingin di hari spesialnya mengenakan gaun yang mampu mengundang decak kagum para tamu.

Hanya saja ini terasa lebih sulit karena calon mempelai wanita yang menentukan tema seperti apa gaun yang ingin dikenakan, namun ketika ditanyai beberapa hal hanya menjawab.

"Terserah."

Raddine bahkan tak diberi tahu warna apa yang diinginkan si calon mempelai wanita untuk gaun yang akan dikenakan di hari pertunangannya. Jadi mengira-ngira dan berusaha untuk melakukan yang terbaik, Raddine menggunakan instingnya sebagai seorang perancang untuk menciptakan sebuah karya yang tak mengecewakan.

"Bu, ini yang cowok juga terserah gitu?" Tengah memasang satu persatu payet pada bagian punggung, Raddine menatap asisten yang turut sibuk memasang batu permata berwarna putih di bagian dada.

"Terserah," jawabnya lalu mengulas senyum tipis.

"Mereka tuh ngga cinta apa gimana, sih? Kok kayaknya terpaksa gini." Raddine kembali melakukan pekerjaannya.

"Namanya dijodohkan."

"Emang orang kaya pasti gitu ya, bu?"

Raddine menggeleng tak setuju. "Ngga juga."

"Iya, sih." Cyra berdiri dan melebarkan tangannya. "Contohnya ibu, kan?"

Tetap tersenyum, Raddine tak mengangguk untuk mengiyakan atau menggeleng.

"Istirahat dulu, Cyra." Lalu Raddine melihat jam analog di atas meja kerjanya. "Udah sore. Aku pulang dulu, ya?"

Menghentikan pekerjaannya, Raddine bergerak mengambil kunci mobil di bufet, beserta tas selempang miliknya. "Nanti kalau mba Asmara datang, telepon ya? Katanya mau datang malam. Takutnya nanti aku ngga pegang hape."

Cyra merapikan ruang kerja yang agak berantakan karena kain perca yang belum sempat ia beresi. "Oke, bu."

Berpamitan, Raddine menyempatkan diri untuk pergi ke rumah produksi di bagian belakang bangunan dua tingkat yang menjadi kantor dan tempat pribadi dirinya merancang pesanan khusus.

"Loh bu, mau pulang?" Salah seorang karyawan menyapa dan Raddine mengganggguk beserta senyum lembutnya.

"Kalian belum selesai, ya?" Wanita itu mulai memeriksa dari tempatnya berdiri para karyawan wanita yang masih sibuk dengan pekerjaan mereka.

"Kejar tayang ini, bu."

Lagi, Raddine memberi senyum pada seorang wanita paruh baya yang menjawab tanyanya. "Jangan lewat jam lima, ya? Nanti sakit, orderan lagi banyak."

"Siaap, bu!" Serentak pekerja yang merupakan sekelompok wanita menjawab ucapan Raddine yang kemudian berpamitan.

Namun sebelum itu, ia berpesan pada kepala produksi yang merupakan wanita paruh baya untuk meminta salah seorang pria di bagian teknisi untuk segera mengganti mesin jahit otomatis lama yang ada kerusakan di beberapa bagian, dengan mesin yang baru tiba.

Segera pulang dengan mengendarai Jazz hitam miliknya, Raddine tiba di rumah yang

sudah satu tahun ini ia diami bersama sang suami.

Rumah mertua.

Sebenarnya ia ingin mandiri dengan tidak tinggal bersama orangtua.

Namun karena sudah diminta, ia sungkan untuk menolaknya.

Tapi setidaknya dia tak memiliki mertua yang terlalu menjengkelkan seperti yang biasa ia dengar dari beberapa teman tentang mertua kejam yang terlalu ikut campur.

Ayah mertuanya baik. Atau sangat baik. Dan ibu mertuanya ... Bisa dikatakan orangnya keras dan cukup dingin. Tapi setidaknya, Raddine masih bisa memaklumi hal itu.

"Baru pulang, Raddine?"

Tiyo yang sedang bersantai di beranda rumah menyapa kepulangan Raddine yang selelah apapun tetap berusaha untuk tak memperlihatkannya. "Pekerjaan baru bisa ditinggal, pa."

Tiyo pria berjanggut putih yang masih terlihat gagah itu mengangguk. "Istirahat lah."

Raddine mengangguk sebelum melangkah masuk ke dalam bangunan megah yang memiliki desain klasik Eropa. Rumah yang terlalu besar karena hanya dihuni oleh lima orang saja. Sementara asisten rumah tangga bertempat tinggal di bangunan sederhana di belakang rumah. Tapi Raddine memiliki rumahnya sendiri dengan desain minimalis modern dua lantai yang sudah ia bangun jauh sebelum menikah.

Harapannya agar dapat ia tinggali bersama sang suami. Tapi apa daya jika mertua meminta ia tinggal bersama di bangunan besar ini yang terasa begitu sepi.

Setidaknya sebelum sang suami pulang. Dia akan merasa memiliki teman ketika berada di kamar bersama suaminya. Keluar dari ruang peristirahatan, ia akan merasa sedikit asing. Namun sebisa mungkin diri harus menyesuaikan.

Ke kamar, membersihkan diri dan beristirahat sebentar, wanita dengan rambut disemir coklat dan agak

bergelombang itu lantas keluar menuju dapur.

Masakan asisten rumah tangga memang enak. Tak ada kurang sama sekali. Tetapi ibunya selalu berharap agar dirinya bisa menyempatkan diri untuk membuat setidaknya satu hidangan.

Katanya; "Kalau anak sudah dewasa nanti, setidaknya ada satu hal yang busa membuat dia rindu. Yaitu masakan ibu."

Dan ya ... Hal yang membuat Raddine selalu rindu dan ingin pulang adalah masakan sang ibu.

Padahal kata kakaknya, makanan sang ibu tidaklah enak. Apalagi jika membuat makanan penutup. Uh ... Rasanya kacau.

Tapi tetap saja, kan? Setiap sesekali pulang ke rumah orangtua, dia ataupun saudara yang mengatakan masakan sang ibu tak terlalu enak, selalu ingin merasakan makanan hasil olahan tangan ibu mereka.

"Mau masak Raddine?"

Baru mengeluarkan beberapa bahan makanan di kulkas, Raddine menoleh pada ibu mertua yang ikut bergabung di dapur.

"Iya, ma."

"Mau masak Raddine?"

Baru mengeluarkan beberapa bahan makanan di kulkas, Raddine menoleh pada ibu mertua yang ikut bergabung di dapur.

"Iya, ma."

"Nanti malam teman mama mau datang, sementara bik Vina pulang.

Anaknya sakit. Jadi kamu bisa masakin beberapa makanan?"

Beberapa itu sebanyak apa?

Raddine tak segera mengiyakan karena tubuhnya agak lelah jika harus membuat hidangan komplit.

"Nanti dibantu sama mba Lea." Tak menunggu jawaban menantunya, Rissa yang

setiap ucapannya enggan dibantah itu langsung bertolak badan dan pergi begitu saja.

Raddine mendesah susah.

Ini salah satu hal menjengkelkan dari ibu mertuanya. Tak tahu kondisi ketika memberi perintah.

Tapi tak masalah. Raddine masih bisa memakluminya.

"Non." Menoleh pada suara yang memanggil, Raddine tersenyum melihat kedatangan Lea.

Di rumah besar ini hanya ada tiga orang pembantu wanita untuk mengurusi rumah sebesar ini. Dari berberes, masak, dan mengurus taman. Sementara pekerja lelaki hanya seorang satpam dan sopir.

"Dadakan gini sih masaknya," keluh Lea mulai membantu Raddine mengeluarkan beberapa bahan makanan.

"Untuk berapa orang, mba?"

Lea menggeleng. "Temen ibu ya mungkin sekitar lima orang?" "Jam berapa?"

"Jam delapan tadi katanya. Uh ... Tau gini ngapain bik Vina pulang. Tau masakan aku ngga enak."

Mengambil buku menu yang biasa ia gunakan ketika memasak, karena ada beberapa makanan yang tak bisa dirinya racik sendiri tanpa resep, Raddine berkata lagi. "Anak bik Vina sakit."

Pernyataan itu sontak membuat kening Lea mengerut tampak tak setuju. "Mba denger ibu kok yang suruh bik Vina pulang. Mana ada anaknya sakit."

Berhenti mengupas bawang, Raddine menatap Lea untuk beberapa saat sebelum desah pelan terdengar.

Sikap ibu mertua yang seperti ini yang membuat Raddine kadang mengurut dada. Tapi ... Sekali lagi. Dirinya maklumi

Setidaknya ibu mertua tak sekejam ibu mertua temannya yang selalu ikut campur dalam segala hal.

"Ibu kenapa sih sama non Raddine? Gitu banget." Lea sewot sendiri.

Dia menyukai Raddine. Bahkan bik Vina juga menyayangi menantu pertama di rumah ini. Tapi sepertinya Rissa kurang puas mendapat menantu cantik, berpendidikan, memiliki pekerjaan mapan, dan berasal dari keluarga yang terpandang.

"Udah, jangan menggerutu. Ayo masak." "Non ngga capek?"

Sebenarnya lelah. Tapi sudah dimintai tolong, dia harus apa?

Hanya membalas tanya Lea dengan senyum, Raddine yang tak terlalu pandai masak namun setidaknya ia tahu rasa dan orang yang tak pernah mengkhianati resep, mulai memimpin Lea yang tampak kebingungan.

"Kupas bawangnya aja dulu, mba. Kita buat makanan yang simpel aja."

"Berapa jenis, non?"

"Empat mungkin cukup. Kebetulan ada kulit pastry, bisa bikin makanan penutup sekalian."

"Yakin ini dua jam selesai, non?"

"Bismillah aja." Pembawaan Raddine yang tenang mempengaruhi Lea yang mulai meredakan paniknya.

Mereka mulai meracik bumbu untuk empat hidangan. Hanya makanan tradisional sederhana yang mudah dan cepat.

"Sayang?"

Secepatnya menoleh pada suara yang begitu dirinya kenal, Raddine yang sudah satu jam berkutat di dapur tersenyum pada pria yang mendekati dirinya masih dengan setelan kerja. "Kamu ngapain?"

"Masak."

"Ya aku tau masak." Tyaga, pria dengan postur tubuh tinggi itu memperhatikan dua hidangan yang ada di atas meja.

"Kamu Masak semua ini? Untuk apa?" Biasanya Raddine hanya masak sedikit untuk dirinya saja karena ibu lebih menyukai masakan bik Vina.

Menurunkan tas yang sedari tadi ia tenteng, Tyaga mengusap tepung di pipi Raddine. "Bik Vina mana, mba?"

Tyaga bertanya pada Lea yang membelakangi majikannya karena tak mau melihat aksi manis pasangan suami istri itu.

Mereka membuat cemburu Lea yang jauh dari suami.

"Disuruh pulang sama ibu. Terus ibu nanti malam mau kedatangan tamu. Jadi suruh non Raddine masak." Lea menatap sebentar pada Tyaga sebelum kembali menatap minyak panas yang sedang menggoreng ayam.

Panas.

Tapi lebih panas melihat lembutnya sikap Tyaga pada Raddine. Bukan panas karena cemburu. Tapi panas karena malu.

Uuh ... Andai suami Lea tak berada di perantauan, menjadi TKI. Mereka mungkin

bisa seromantis majikannya ini. Hem ... Tapi memikirkan hutang tak akan lunas jika suami bekerja dengan gaji kecil di Jakarta, tampaknya yang ada hanya aksi lempar perkakas alih-alih bersikap manis seperti pasangan yang tak pernah ribut karena beras habis.

"Apa-apaan sih--"

"Mau ke mana?" Raddine menahan lengan suaminya yang tampak tak terima.

"Lagian aku yang nawarin diri untuk masak, kok. Ngga apa-apa."

"Jangan bohong."

Raddine merapikan helai rambut yang mencuat di depan telinga Tyaga. "Ngga. Kamu mandi, gih."

"Aku bantu, ya?"

Hidung Raddine mengerut, memperlihatkan penolakan. "Kamu capek." Dia juga, tapi pasti lebih lelah Tyaga dibanding dirinya. "Sana ke kamar." Ia putar tubuh sang suami menghadap pintu.

"Tapi aku mau bantu, sayang."

"Ngga. Aku udah dibantu sama mba Lea."

Uh ... Kembali menatap istrinya, Tyaga lalu menjatuhkan bahu, pasrah. "Kalau capek berhenti, ya?"

Raddine mengangguk sebelum mata membeliak kaget saat Tyaga mencuri ciuman dari bibirnya.

Tersenyum jahil, Tyaga melirik pada Lea yang tak sengaja memergoki hal itu dan kini hanya bisa menganga tak percaya.

Lantas berdeham seolah tak terjadi apapun barusan, Tyaga lalu berbalik badan dan pergi meninggalkan Raddine yang menutup mulut dengan wajah merona malu.

"Bikin cemburu, ih," sewot Lea namun kemudian mencubit gemas pinggul Raddine yang tak bisa untuk tak membagi senyum.

"Maaf ya, mba," katanya sungkan sebelum kembali pada pekerjaannya sambil menahan detak jantung yang berdebar kencang.

Tyaga selalu membuatnya kacau begini. "Mba Lea!"

"Astaghfirullah!" Lea sedang menyusun hidangan penutup di atas piring saat putra kedua di keluarga ini memanggil namanya dengan keras. "Mas Nehan jangan teriak gitu, loh!" protes Lea memegangi dada sambil melihat pemuda yang meringis lebar di depan pintu, lantas menggaruk kepala bagian belakang sebelum kemudian melirik pada sosok kakak ipar yang terlihat begitu fokus memasak.

"Eh ... Ada kak Raddine?"

Merasa namanya disebut, Raddine lantas menoleh dan memberi senyum pada pria yang penampilannya berkebalikan dengan penampilan Tyaga yang selalu menerapkan hidup rapi.

Nehan tak begitu. Selain enggan memotong rambutnya yang panjang dan ikal--membuat itu agak berantakan--Nehan cenderung memilih pakaian bergaya santai, dibanding kemeja dan celana kain panjang.

Tapi begitulah anak muda, kan? Meski kadang penampilannya selalu mendapat teguran dari Rissa.

"Mba ada lauk? Aku lapar." Secepatnya berpaling dari Raddine yang memberi senyum padanya, Nehan kembali memperhatikan Lea.

"Nanti makan malam bareng. Bentar lagi juga," jawab Lea sambil melanjutkan pekerjaannya.

Namun Nehan sudah mengambil piring dan mengisinya dengan nasi panas dari rice

cooker. "Mau makan sama Cipan." Kelinci berjenis kelamin lelaki yang dipelihara di belakang rumah.

"Ada sop di atas kompor, Nehan. Kalau kamu lapar, makan aja duluan. Ngga apa-apa."

Menatap kakak iparnya lagi, Nehan terlihat mengangguk sungkan, sebelum ia buang lagi pandangannya dari Raddine dan bergerak menuju kompor.

Dia mengambil lauk cukup banyak.

"Banyak ngga apa-apa kan, mba Lea?" Kembali bertanya pada Lea, pembantunya itu lantas hanya berdeham saja.

Bukan tak menghormati, namun berbeda dengan Tyaga yang sangat disegani di rumah ini karena sikapnya yang tak terlalu ramah--bukan berarti sombong--Nehan begitu berbaur dengan para pembantu hingga seolah tak ada batasan di antara mereka.

"Makasih mba Lea," ucap Nehan sopan.

"Yang masak bukan aku loh."

Menghentikan langkahnya di ambang pintu, Nehan menatap Raddine yang lagi-lagi menatap dirinya dengan senyuman yang sama.

Ah ... Pria itu tak nyaman dengan wanita di rumah ini kecuali Lea, bik Vina, dan satu pembantu lagi bernama Ripah. Namun alasan tak nyamannya itu berbeda.

"Ma--makasih, kak," katanya pada Raddine sebelum cepat-cepat pergi. "Dia keliatan takut ya sama non Raddine?"

Raddine yang menyetujui ucapan Lea itu menggeleng pelan, tanda tak mengerti mengapa Nehan terlihat begitu sungkan padanya.

Apakah karena ia adalah istri Tyaga? Pria yang tak begitu menyukai Nehan karena mereka lahir dari rahim yang berbeda.

"Kalau dipikir ngga tau siapa yang salah ya, non?"

Raddine memperhatikan Lea yang menarik kursi dan duduk. "Tapi yang salah kan

orangtua, ya? Mas Nehan anak. Ngga ada salah."

Lagi, Raddine yang tak banyak bicara memilih untuk merespon dengan anggukan kepala.

Sebenarnya untuk masalah dalam keluarga suaminya ini, Raddine tak mau terlalu ikut campur.

"Mba, ini saosnya udah matang, siram ke ayamnya. Aku ke kamar, ya? Mau mandi dulu."

Mengangguk, Lea lantas mengambil alih pekerjaan Raddine dan setelahnya bertanggung jawab penuh di dapur.

"Bik Ripah mana, sih? Bersih-bersih halaman sampai malam ngga kelar- kelar," keluh Lea selepas Raddine pergi meninggalkannya.

Susah memang jadi pekerja baru. Padahal hanya pembantu, junior senior tetaplah berlaku.

Part Dua

Not to be sale & shared publicly

Apakah sekarang Raddine masih harus memaklumi kelakuan ibu mertuanya?

Dia tak tahu mengapa. Seminggu belakangan, Rissa seolah ingin membuat dirinya tak betah. Namun jika memang ingin mengusirnya dari tempat ini, katakan saja. Raddine bahagia jika harus tinggal di rumahnya sendiri. Namun ... Dia malah ditahan, alasannya tak mau jauh dari Tyaga.

Uh ... Kesabaran Raddine benar-benar diuji. Namun tak terbiasa meluapkan emosi, ia

hanya bisa mengelus dada dan lagi-lagi terpaksa memaklumi.

"Besok jangan mau kalau disuruh masak mama."

Mencoba untuk tak cemberut, namun tetap saja tak bisa mengelabui suami yang tahu dirinya kecewa, Raddine lalu mengusap saos di sudut bibir Tyaga yang berusaha menghabiskan masakannya yang masih bersisa banyak.

Tamu yang kata Rissa akan datang katanya memilih untuk bertemu di luar saja. Raddine

tak tahu apakah memang benar begitu, atau mertuanya saja yang ingin mengerjai dirinya.

"Udah, ya? Biar nanti mba Lea anter ke rumah sodaranya."

Mubazir dibuang. Tapi jika harus Tyaga habiskan, Raddine tak tega.

Suaminya pastilah kekenyangan.

"Ini pertama kali kamu masak sebanyak ini. Rugi kalau dikasih orang.

Simpan di kulkas, besok dipanasi aja, ya? Aku bawa ke kantor."

"Ngga." Raddine tak akan memberi suaminya makan dari makanan yang dihangatkan. Menurutnya itu tak sehat. "Lebih baik secepatnya dihabiskan. Jadi biar mba Lea antar ke sodaranya."

Raddine berdiri dan menarik tangan sang suami untuk ia bawa ke wastafel. "Cuci tangan dan tidur," katanya yang mau tak mau Tyaga turuti.

"Perut aku rasanya penuh."

"Makanya, dibilangin juga." Memukul pelan perut Tyaga yang hanya membusung sedikit, Raddine lantas tertawa mendengar desis kesakitan prianya.

"Nanti keluar lagi makanannya," kata pria itu. "Ya udah ayo ke kamar." Tyaga memeluk leher istrinya dari belakang. "Kangen kamu," bisiknya seduktif.

Segera melepaskan diri dari Tyaga karena tak mau aksi mereka ada yang memergoki, Raddine berjalan mendahului. Namun tiba di anak tangga, langkahnya berhenti ketika ia dipanggil oleh ayah mertua.

"Maafin mama ya, Raddine?"

"Ooh." Raddine tersenyum sebelum bola mata mengarah pada Tyaga yang mendekat lalu ia tatap Tiyo kembali.

"Ngga apa, pa. Lagian kan untuk makan malam juga," jawabnya dengan hati menghangat saat jemari Tyaga mengisi sela-sela jemarinya.

"Papa ngga usah mikirin apa-apa. Sekarang tidur. Kami juga mau tidur," timpal Tyaga kemudian.

Lagipula ia juga tak bisa marah dengan sikap Rissa meski kecewa.

"Ya sudah, istirahat lah Raddine." Tiyo menatap putranya. "Papa mau bicara, ditunggu di ruang kerja, ya?" Ada keseriusan di sorot Tiyo namun Tyaga menanggapinya dengan santai.

"Oke, pa," katanya lantas mengajak sang istri untuk ke kamar. "Papa mau bahas apa?"

Tiba di kamar, duduk di sisi ranjang. Tyaga tak langsung menjawab tanya sang istri,

sebelum ia baringkan tubuh ramping itu dan menindihnya. "Mungkin masalah Nehan. Setelah dia lulus, papa mau memberi jabatan di kantor."

"Jabatan apa?"

Tyaga mencumbu leher sang istri yang memiliki wangi buah. Perpaduan beberapa buah yang terasa segar ketika menghirupnya.

"Entah. Itu terlalu terburu-buru, kan? Dia bahkan ngga tau apa-apa." Lantas duduk

berlutut dengan mengapit paha sang istri, Tyaga melepas piyama yang dikenakan.

"Kamu beri saran aja ke papa. Jangan mengambil resiko yang terlalu berani."

"Aku bisa apa?" Tyaga kembali mencumbu leher sang istri mencipta desah rendah Raddine. "Papa terlalu memanjakan Nehan." Lalu meraup bibir Raddine dengan bibirnya yang sudah tak sabar mencicipi bibir lembab sang istri.

Raddine terpejam, hanyut ke dalam godaan nakal Tyaga yang tak henti meraba tubuhnya.

"Papa nunggu." Ketika ada kesempatan bicara, ia ingatkan Tyaga namum pria itu sepelekan.

"Cuma bahas Nehan. Bisa besok," katanya kemudian dengan semangat melepasi kancing baju sang istri.

"Bee...." Menggunakan nama panggilan sayangnya pada Tyaga jika hanya berdua

saja, Raddine menahan bahu sang suami yang tak sabaran untuk menyantapnya.

Sepertinya ia dijadikan penutup mulut yang terlalu manis.

"Ngga apa-apa sayang. Ngga masalah kalau papa tunggu sebentar."

Oh yeah ... Sebenarnya tak ada kata sebentar bagi Tyaga jika sudah bergelut dengan Raddine di atas ranjang mereka.

*

Pria itu memasuki gedung perusahaan tempatnya bekerja dengan hati kacau. Sang ayah terus memaksa dirinya untuk mengajari bisnis pada adik yang sama sekali tak pernah ia anggap.

Nehan adalah pengganggu. Dan ketika ia harus rendahkan diri untuk mengajari pria itu, Tyaga jelas menolaknya dengan tegas.

Lagipula siapa Nehan di keluarganya? Apa yang ia miliki saat ini adalah warisan sang kakek dari pihak ibu. Sementara Nehan hanya anak dari wanita lain yang hadir untuk mencoba menggantikan posisinya.

Tak akan berhasil.

Tiyo juga tak memiliki kuasa untuk menekan dirinya.

Brak!

Tas kerja ia banting ke atas meja, mengagetkan sekretaris yang mejanya tak jauh dari pintu masuk. Tyaga berada di dalam satu ruangan dengan sekretaris agar mudah untuknya memanggil jika membutuhkan bantuan.

Padahal tak sulit mengangkat gagang telepon untuk menghubungi Zinia yang menatap sebal ke arahnya.

Masih pagi sudah memberi aura negatif saja.

"Bapak mau kerja atau membuka medan perang?" Zinia yang tadi sedang membubuhi gincu di bibirnya menggerutu karena tindakan Tyaga membuat jarinya kepeleset dan lipstik melewati garis bibir. "Ah ... Nyebelin!" Tapi dia hanya menggerutu pelan.

"Minum."

Seakan tak peduli pada Zinia, Tyaga langsung mengeluarkan perintah pertama dan tak ada waktu untuk merapikan lipstiknya lebih dulu, Zinia langsung mengambil botol mineral yang selalu siap di dalam mesin pendingin di dalam ruang kerja khusus CEO muda yang bisa menjabat di posisinya karena warisan dari kakek.

Ya ... Begitulah enaknya menjadi orang kaya. Memikirkannya membuat Zinia iri sendiri.

Mendekat pada Tyaga yang wajahnya terlihat mengetat menahan emosi, Zinia berinisiatif untuk membuka tutup botol minuman di tangannya, namun seluruh tenaga dikerahkan hingga wajah meringis dan tutup botol tetap di tempat.

"Kamu ngapain?"

Lalu Zinia menunjukkan botol mineral di tangannya. "Coba dicek, pak.

Mungkin ada kata sandi di botolnya sampai susah banget dibuka."

Raut kelam Tyaga sontak berubah, namun sebesar apapun pria itu ingin tertawa, ia menahannya.

Saat ini sedang tak mau mendengar lelucon Zinia yang baru bekerja dua bulan dalam satu ruangan dengannya namun sudah memberi warna di hidupnya yang seperti berjalan di tempat.

Tyaga memiliki karir yang bagus, kekayaan yang lebih dari cukup, dan istri cantik, pintar, dan mandiri. Tapi tak tahu mengapa ia masih sering merasa sepi. Tapi ketika ke kantor dan melihat Zinia, hatinya agak terhibur.

Tak berniat mengatakan Zinia adalah badut lucu. Tidak. Tapi melihat ekspresi sekretarisnya saat ini saja bisa membuat Tyaga tertawa.

Sambil mengambil botol di tangan Zinia, Tyaga berkata; "Kamu yang perlu cek otot kamu ada apa ngga. Buka gini aja ngga bisa." Kemudian menggeleng pelan melihat bibir Zinia yang belepotan dengan lipstik berwarna merah muda.

"Siapa bilang ngga bisa? Tutupnya aja tuh bandel," jawab Zinia sambil bertolak badan dan melangkah menuju mejanya kembali.

"Bapak kenapa sih pagi-pagi marah. Cukup Senin aja jadi hari menjemukan, bapak. Jangan ditambah hari lainnya. Ngga capek apa tiap hari dibikin nyebelin?"

"Kamu terlalu banyak protes."

"Aku pikir itu salah satu tugas sekretaris." Lalu bibir Zinia melebar saat melihat Tyaga menatapnya dalam tanpa raut apapun.

Baiklah ia harus diam.

"Besok jadi ke Semarang?"

"Oh jadi dong, pak." Zinia menunjukkan jadwal kerja Tyaga yang ia catat di buku khusus.

"Kamu ikut."

"Harusnya ngga. Cuma karena kayaknya bapak butuh aku banget, ya udah deh. Aku ikut."

Bibir atas Tyaga lalu berkedut. Jelas memang ini adalah pekerjaan Zinia yang wajib mengikuti Tyaga tiap ada perjalanan ke luar kota.

Tyaga memiliki dua orang sekretaris. Satu berjaga di depan pintu ruangannya. Dan satu adalah Zinia. Mengapa Zinia? Karena ia butuh orang yang memiliki aura positif. Selain itu gampang memahami dirinya.

Sebelum ini Zinia berada di luar. Namun karena sekretaris yang lain begitu pasif, Tyaga kesulitan jika harus membangun chemistry, jadi ia pindahkan Zinia ke dalam.

Awalnya untuk uji coba. Jika Zinia pun sama saja dengan sekretaris sebelumnya akan ia ganti juga.

Tapi beruntung karena Zinia sesuai dengan kualifikasi.

"Becanda atuh bapak, ih. Serem amat mukanya."

Tyaga lalu menghela napasnya saja menghadapi sikap Zinia. Tak apa. Setidaknya karena wanita ini ia sempat melupakan sejenak rasa kesalnya tadi.

Mulai mengerjakan pekerjaannya, lalu melalui rapat yang tak sebentar, keluar untuk menemui seorang rekan kerja, dan kembali ke kantor nyaris di jam pulang.

Tyaga merehatkan tubuh dengan bersandar di kursi kerjanya.

"Bapak capek?"

Zinia yang dari tadi tak ke mana-mana, menanyakan hal yang tak seharusnya menjadi sebuah pertanyaan karena jawabannya sudah jelas di depan mata.

Tyaga lelah!

"Aku masih bisa kok turun ke lantai bawah tanpa lift."

Tak memahami maksud sindiran Tyaga, Zinia berdecak kagum dengan gelengan samar. "Kalau saya jadi bapak, udah ngga kuat ke mana-mana, pak."

Ya! Itu lah kondisi Tyaga yang sebenarnya. Ah sial!

Kenapa sih Tyaga suka sekali meladeni ketidakjelasan Zinia?

"Tapi pak, dari pada buang-buang tenaga turun ke bawah, mending bapak pakai tenaga untuk cek ini deh."

Sebentar. Maksud Zinia apa?

Tyaga yang belum sempat memikirkan apapun karena dirinya begitu lelah, menatap horor pada Zinia yang tak begitu peka.

"Grafik penjualan minggu ini, ada penurunan di beberapa tempat. Dan kayaknya harus bikin strategi baru deh, bagian pemasaran udah ajuin beberapa rencana untuk dibahas besok."

Menatap sebentar pada Zinia yang selalu menjengkelkan di saat-saat tak tepat, Tyaga

mengambil kasar lembaran kertas dari tangan sekretarisnya membuat wanita itu memajukan bibir, sewot.

"Pelan-pelan atuh, pak. Kalau sobek aku males ngeprint lagi. Tintanya abis, males ngisi."

Apa yang susah dari mengisi tinta? Sudahlah.

Tyaga tak usah urusi itu.

Lebih baik sekarang ia periksa lembaran di tangannya dari pada menggubris celoteh Zinia.

Kriingg kriing.

Ooh ... Sepertinya ada dewa penyelamat.

Segera meletakkan lembaran di atas meja, Tyaga mengangkat telepon membuat bibir Zinia maju lima senti. Wanita itu ingin segera pulang. Secepatnya Tyaga memeriksa laporan yang ia beri, makin cepat pula dirinya pulang.

"Halo selamat--"

"Hai Axel. Ini aku Lau--"

Tyaga langsung menutup kembali gagang telepon dengan raut tak nyaman.

"Eh? Kenapa, pak?"

Menatap sebentar pada Zinia, Tyaga menggeleng.

Hanya telepon dari mantan pacar yang masih berusaha untuk mendekatinya.

Dalam keadaan begini, rumah tangga yang baru berjalan dua tahun dan tak jarang masih cekcok karena bebera hal, Tyaga tak mau merespon wanita lain apalagi mantan.

Tapi bukan berarti akan ia respon jika ia dan Raddine selalu baik-baik saja. Dia hanya tak mau merespon wanita manapun.

Kembali melihat lembaran yang tadi Zinia beri dan itu jadi lebih menarik dari yang meneleponnya barusan, kini aktivitas kembali terjeda karena panggilan di ponsel.

Awalnya Tyaga tak menggubris, karena khawatir itu panggilan dari Laura. Meski tak tahu dari mana Laura mendapat nomor ponselnya. Yang lama sudah ia buang dan kontak Laura sudah dirinya blokir.

"Dari ibu deh itu, pak." Zinia yang mengintip layar ponsel atasannya segera memberitahu dan secepatnya Tyaga mengangkat.

"Halo sayang." Zinia mencibir.

Sebagai jomblo, ia cemburu melihat keromantisan Tyaga terhadap istri pria itu.

"Sayang, hari ini aku pulang malam. Ngga papa?"

Eh? Apa Raddine lupa jika besok Tyaga akan pergi ke luar kota etidaknya satu minggu.

"Kenapa?"

"Kemaren kan ngga jadi ketemu Asmara. Jadi diganti malam ini. Aku tunggu di kantor aja."

"Oh, oke." Mungkin Raddine memang lupa. "Ngga masalah. Nanti malam aku jemput."

"Ngga perlu." Kening Tyaga lantas berkerut dalam. "*Aku bisa sendiri*." Oh ya Tyaga lupa jika Raddine selalu bisa melakukan apapun sendiri.

"Oke."

"Bye Bee-ku sayang."

Agak lama Tyaga menjawab, entah apa yang ia pikirkan sebelum kemudian ia mengangguk pelan. "Bye."

"Kamu baik-baik aja?"

"Ya."

"Maaf ya ngga bisa pulang cepat."

Bukan itu hal yang membuat Tyaga sontak tak bersemangat. Tapi tawarannya yang selalu Raddine tolak.

"Ngga apa-apa sayang."

"Love you."

Tyaga melirik sekilas pada Zinia yang masih setia di sampingnya bak seorang mandor

yang memastikan dirinya tetap bekerja, sebelum menjawab ucapan istrinya di seberang sana. "Aku juga." Dia masih ada hati kan, untuk tak berkata cinta di depan seorang jomblo?

Lalu mematikan panggilan, kini dengan raut letih Tyaga melihat laporan yang Zinia beri sebelum meletakkannya kembali ke atas meja. "Saya mau istirahat dulu, Zini. Nanti saya periksa."

Yah ... Bahu Zinia merosot lesu.

Jika ada kata nanti, itu tandanya Zinia harus menuda kepulangan.

Susah sekali jadi sekretaris yang loyal, ya? Pulang terlambat tak ada apresiasi. Pulang tepat waktu jadi bahan gunjingan. Apalagi pulang lebih awal.

Beeuh! Ditendang.

Part Tiga

Not to be sale & shared publicly

Raddine jadi begitu merasa bersalah karena ketika ia pulang, Tyaga sedang sibuk merapikan baju ke dalam koper seorang diri.

Dia lupa jika suaminya akan pergi ke luar kota besok. Tapi malam ini dirinya malah pulang begitu larut.

"Ya ampun aku lupa."

Menarik perhatian Tyaga yang langsung menoleh ke arah pintu yang memang tak

dirinya tutup, Tyaga berdiri. "Baru pulang?" Ekspresi pria itu tampak seperti menahan marah, namun tak bisa melampiaskannya.

Tyaga hanya berpikir pulang malam yang Raddine maksud adalah pukul sembilan malam. Tapi ternyata lewat pukul sebelas malam, wanita itu baru tiba di rumah.

"Aku coba telepon kamu Bee, tapi ngga kamu angkat."

"Lagi dicas." Tyaga menjawab singkat sebelum kembali memasukkan pakaian ke dalam koper.

Dirinya khawatir pada Raddine. Ingin menjemput sang istri namun tak mau dianggap terlalu mengkekang meski sebenarnya ia merasa memiliki hak.

Tapi sudahlah.

Sudah berulang kali ia minta Raddine di rumah saja. Usaha butik dan konveksi milik wanita itu bisa dikelola oleh orang kepercayaan Raddine. Sesekali

menjenguknya tak masalah. Tapi harus turun tangan setiap hari dan pulang malam begini--meski jarang--membuat Tyaga khawatir akan kesehatan sang istri.

Tahu sang suami pasti kesal, Raddine meletakkan tas ke meja rias sebelum dirinya dekati sang suami untuk membantu mengepak pakaian. "Asmara ngajak ngobrol lama." Dia mencoba menjelaskan apa alasannya pulang terlalu larut.

"Tapi bukan itu yang aku permasalahkan." Tyaga menatap istrinya yang terlihat lelah. "Kamu pulang malam. Aku khawatir."

Tapi tak tiap hari. Bahkan tak tentu seminggu sekali.

"Apa kamu harus bekerja? Maksudku. " Tyaga berpikir untuk memilih kata yang tepat, tak mau Raddine tersinggung nantinya. "Bisakan-"

Sama-sama duduk berlutut di atas lantai, Raddine lalu mengelus pipi sang suami, mengangsurkan wajah untuk mengecup bibir pria itu. "Kamu butuh amunisi sebelum ninggalin aku besok kan, Bee?"

Ugh!

Tyaga tak bisa untuk tak merona mendengar ucapan istrinya.

Amunisi yang Raddine maksud adalah bercinta dan jelas Tyaga membutuhkannya.

"Tapi kamu capek."

Raddine yang sudah memutuskan untuk berhenti mengelola secara langsung usahanya karena Cyra sudah siap untuk dilepas secara mandiri namun merahasiakan hal ini dari Tyaga karena ingin memberi kejutan pada sang suami, lantas memagut bibir Tyaga.

Ia rangkul leher pria itu, melupakan tugas mengepak pakaian karena bisa ia lakukan besok. "Aku butuh kamu." Bukan istirahat meski tubuhnya lelah.

Raddine harus menebus rasa bersalahnya dan cara ini selalu berhasil.

Menjilat permukaan bibir sang istri, lalu menggigit bagian bawah bibir Raddine yang sedikit tebal, Tyaga melepaskan diri dengan netra melirik ke arah pintu. "Kunci pintu," bisik pria itu segera bangkit.

Hal ini Raddine manfaatkan untuk segera ke kamar mandi. "Aku bersih-bersih sebentar."

Ah sial!

Tyaga suka aroma keringat Raddine yang masih menebar wangi buah meski agak samar.

"Ayo sama-sama."

Tyaga membuka pintu membuat Raddine yang sedang melucuti pakaian terpekik sesaat.

Rambut panjang wanita itu yang tadinya tergelung sudah terurai menutupi sebagian dada yang terbuka.

"Bee, aku mandi dul--"

Tyaga tak memberi kesempatan untuk Raddine berbicara. Segera menarik tangan wanita itu, Tyaga membawa tubuh mereka berdiri di bawah shower dan segera pria itu nyalakan.

Pekik Raddine kembali terdengar sebelum tawa memenuhi penjuru ruangan.

"Ngga sabaran banget, sih!" ucap wanita itu memukul pelan dada Tyaga yang basah namun kemeja tipis yang pria itu kenakan memperlihatkan puting dada yang mengeras.

Raddine gelisah melihatnya.

"Dia kedinginan," ucap Tyaga meletakkan tangan di kepala Raddine lalu menekannya ke bawah, menuju dada yang mengharap untuk dijamah kehangatan lidah sang istri.

Deru napas pria itu terdengar, mengalun indah di telinga Raddine yang kian

semangat untuk menikmati dada sang suami yang terasa begitu padat.

Tyaga yang sempurna dengan postur tubuh tanpa cela. Ugh ... Raddine terlena.

Memasrahkan diri dalam kuasa sang suami, wanita itu lalu berlutut, membiarkan bagaimana jemari Tyaga menjelajahi rongga mulutnya.

"Aah!" Wanita itu melenguh, merasakan sensasi nikmat dari adegan intim yang mereka lakukan.

Kembali melucuti pakaian di tubuhnya, Raddine membiarkan tubuh polosnya menyentuh langsung percikan air.

Ia mendongak, menikmati bagaimana tetes air menjamah tubuh yang terasa panas, sebelum kembali menatap Tyaga yang membawa kepalanya menuju pusat tubuh pria itu yang sudah mengacung di depan muka.

Tanpa ragu, Raddine segera melahapnya, menjilati benda itu layaknya es krim dingin yang manis.

***

Raddine melambaikan tangan, melepas kepergian sang suami yang menyetir sendiri menuju kantor sebelum pergi ke Bandara untuk terbang ke Semarang.

Masih senantiasa tersenyum karena kesan manis yang Tyaga tinggal sebelum pergi, wanita itu berbalik untuk kembali masuk ke rumah namun langkah berhenti kala ia lewati ruang kerja ayah mertua yang pintunya tak tertutup sempurna karena mendengar suara samar namun cukup jelas untuk indra pendengarannya terima.

"Bantu Nehan sekali ini aja, pa. Nehan benar-benar butuh."

"Tapi papa sudah selalu membantu kamu, Nehan. Untuk kamu. Bukan wanita itu--"

"Wanita itu mama Nehan. Wanita yang melahirkan Nehan. Tolong, pa.

Uang Nehan ngga cukup." "Papa ngga bisa."

Berhenti di sini. Raddine segera meninggalkan tempatnya berdiri karena enggan menguping lebih lama lagi.

Dia tak terlalu tertarik dengan apapun yang terjadi di rumah ini. Terlebih hubungan Nehan yang merupakan anak istri kedua yang Tiyo bawa ke tempat ini lantaran merasa tanggung jawab.

Sementara kabar wanita kedua Tiyo, Raddine tak tahu. Bahkan ia baru tahu hari ini jika ternyata Nehan masih berhubungan dengan wanita yang namanya sering ia dengar tiap mertua mereka berdebat.

"Non, ngga kerja?"

Berada di taman belakang, melihat pekerjaan bik Ripah yang begitu senang merawat bunga, Raddine mengalihkan pandangan menuju Lea yang datang dengan kantong plastik di tangan.

"Libur dulu." Lalu dagu menunjuk ke arah benda yang Lea pegang. "Itu apa?"

"Sayuran dari kulkas udah layu."

"Untuk?"

"Mas Nehan."

Kening Raddine lalu mengernyit dalam. "Dia makan sayuran layu?"

Lea lalu tertawa mendengar tanya polos menantu majikannya. "Ya ampun, non. Buat dikasih Cipan."

Ah ... Bibir Raddine lalu membuat. "Kalau gitu jawabnya untuk Cipan.

Bukan Nehan." Ia gelengkan kepala.

"Ya kan mas Nehan yang minta. Eh ... Tapi dari tadi ngga liat mas Nehan, kirain ada di

sini." Lea mulai celingukan mencari anak majikannya.

"Tadi aku lihat di ruangan papa." "Eh? Beneran, non? Ngapain?"

Raddine mengedikan bahu. Apa yang ia dengar tak perlu ada yang tahu. Dia tak terlalu suka bergosip juga.

"Tapi ya akhir-akhir ini lihat mas Nehan kayak kebingungan gitu. Kasihan, ih."

Benar. Kasihan.

Tapi Raddine agak kesal, karena Nehan harus mengungkit wanita kedua Tiyo di rumah ini. Seperti tak menghargai Rissa yang pasti sudah begitu berbesar hati menerima Nehan di sini.

Raddine adalah wanita. Dan berada di posisi Rissa saja rasanya ia tak sanggup. Apalagi harus merawat anak dari selingkuhan suami. Pasti berat.

Ah ... Apa itu yang membuat Rissa begitu dingin seperti tak tersentuh. "Mba Lea! Mana sayurnya?"

Pucuk dicinta ulam pun tiba. Yang Lea cari sedari tadi datang dengan ekspresi cerah seolah suara gemetar yang sarat akan kesedihan yang Raddine dengar di ruang kerja Tiyo tadi hanyalah halusinasi.

"Dicari dari tadi mas Nehan, tuh. Nih untuk cipan! Tapi katanya kelinci anggora gitu ngga makan sayur, mas?"

"Siapa bilang?" Nehan menerima plastik dari tangan Lea. "Buktinya aku kasih makan terus, Cipan masih hidup."

Raddine yang sedari tadi mendengar obrolan Lea dan Nehan tiba-tiba membuka suara karena ada satu hal terus menggelitik rasa penasarannya. "Kenapa dipanggil Cipan?" Raddine pernah melihat kelinci hitam putih itu mengenakan kalung dengan nama tertulis di sana.

'BOY'

Tapi Nehan memanggilnya Cipan.

Jauh sekali nama dan nama panggilannya?

Nehan yang merasa kakak ipar bertanya padanya menatap sebentar pada Raddine yang memandangi kandang kelinci miliknya.

Menunduk, Nehan mengukir senyum lebar. "Boy itu kelinci titipan. Jadi aku panggil Cipan."

"Ooh bukan mas Nehan beli sendiri?" Lea yang baru tau ikut bertanga.

Pandangan menerawang Nehan diarahkan pada rumput hijau yang tumbuh di dekat kakinya. "Ngga. Aku dititipin, dan yang

nitipin belum ambil-ambil juga." Lalu ia angkat kepala, menatap Lea dengan senyum lebarnya, sebelum menatap sekilas pada Raddine yang menaikkan sebelah alisnya.

Wanita itu menangkap getar berbeda dari suara Nehan tadi tapi tak ingin ia bertanya karena bukan urusannya.

"Cipan. Ada aja nama," komentar Lea sebelum pergi sedang Nehan sudah mendekati kandang kelinci dan memberi makan si Cipan.

"Non, ngga kerja?"

Pertanyaan yang sama datang dari Ripah yang selesai memberi pupuk pada bunga dan berjalan ke arahnya.

Raddine menggeleng. "Istirahat bik," katanya lalu ikut masuk ke dalam rumah namun sejenak pandangan terpaku melihat Nehan yang begitu bahagia berinteraksi dengan Cipan yang digendong dengan manja.

Sepertinya Nehan lebih bahagia hidup bersama kelinci dari pada keluarga ini.

Ah ... Tampaknya memang bukan cuma Rissa yang tertekan di sini, ya kan?

***

Sepanjang perjalanan dari Bandara menuju hotel penginapan mereka, Zinia yang duduk di samping Tyaga terus menatap layar ponsel, lalu di buku kecil yang ada di atas paha, Zinia akan membuat catatan di sana.

Semua adalah deretan nama makanan dan tempat yang sepertinya akan Zinia datangi selama mereka berada di Semarang..

"Tujuan kamu ke sini apa?" Gerah melihat tingkah sekretarisnya yang suka sekali mencicipi berbagai kuliner di tempat baru, Tyaga bertanya dengan wajah lurus ke depan. Melihat jalanan yang cukup ramai, tak beda jauh dengan Jakarta.

Mendongak, menatap bos yang duduk saja tetap terlihat lebih besar darinya, Zinia menjawab dengan kening mengernyit.

"Kerja lah, pak. Emang mau ngapain?"

"Terus yang kamu catat itu apa?"

Dengan kerjapan polos menatap buku catatannya, Zinia lantas tertawa lebar.

"Tempat kuliner enak di Semarang!" Lalu menatap Tyaga lagi. "Kenapa? Bapak pikir saya ngga butuh makan selama di sini?" Dia tahu maksud pertanyaan Tyaga. Dasar atasan yang tak bisa melihat karyawannya bahagia.

"Itu bukan makan. Tapi jalan-jalan."

"Ya selama tugas saya sudah selesai, saya boleh dong ke mana-mana. Kan saya

kerjanya siang aja. Bapak tuh, ya. Hidup dinikmati bapak. Jangan monoton, gitu-gitu aja. Inget pak, hidup cuma sekali."

"Mati yang sekali. Hidup sih setiap hari." Lirikan Tyaga jatuh pada supir yang terlihat geleng kepala.

Sepertinya sama kesalnya dengan ia yang menanggapi Zinia.

"Eeeh?" Mata Zinia menyipit, terlihat berpikir. "Tapi kan kalau udah mati ngga bisa hidup lagi, ih bapak mah ngaco!"

Bersedekap, merasa sia-sia berdebat dengan Zinia yang otaknya hanya setengah, Tyaga tak berhasil untuk diam saja karena Zinia terus mengoceh.

"Hidup itu berulang kali. Setiap hari. Kalau kamu sudah mati hari ini. Besok ngga bisa bangung lagi. Tapi kalau hari ini kamu tidur. Besok kamu masih bisa hidup lagi. Beraktivitas lagi."

Zinia mendesah. "Lieur ih. Ya atuh kalau memang hidup tiap kali gitu ya, pak. Ngga bosen bapak hidup tiap hari tapi tiap hari

gitu-gitu aja. Ngga nikmatin hidup. Seneng-seneng bapak."

Bibir Tyaga mencebik. "Saya senang-senangnya jelas sama istri saya.

Memangnya hidup saya terlihat ngga bahagia, ya?"

Zinia langsung memindai sosok di sampingnya dari atas kepala hingga kaki.

Tak ada alasan Tyaga tak bahagia sih.

"Ya udah atuh, bapak punya kebahagiaan sendiri. Saya juga. Jadi jangan halangin kebahagiaan saya yang makan di pinggir jalan aja udah kegirangan. Bahagia tiap orang kan berbeda bapak."

"Siapa yang menghalangi kebahagiaan kamu, Zinia? Tapi kamu itu di sini kerja. Kalau kamu pergi ke sana sini, kalau ada apa-apa gimana?"

Zinia mengedikan bahu dengan santai. "Ya kalau ada apa-apa mah saya telepon polisi. Masa telepon bapak."

Polisi lebih membantu daripada Tyaga tentunya.

"Udah ih bapak diem. Kasihan supirnya pusing dengerin bapak." Hey!

Tyaga melotot kesal pada Zinia yang kembali menggulir laman website yang ia buka untuk mencari-cari tempat kuliner yang menurutnya wajib didatangi.

Aah ... Tyaga mendesah pelan.

Berbicara dengan Zinia memang tak ada habisnya. Membuka layar ponselnya,

suasana hati Tyaga berubah menjadi cerah karena mendapatkan pesan dari sang istri.

My Queen : Aku di rumah. Capek

Tyaga langsung membalas pesan sang istri dengan senyum lebar.

Me : memangnya kamu abis ngapain kok bisa capek?

My Queen : abis kamu kerjain dari malem sampai pagi. 😚 Hati2 Bee.

Aku mau tidur. Ngantuk banget.

Me : okey. Istirahat ya, seminggu lagi aku kerjain lagi. Love you. My Queen : love you toooooo😙😙😙

Part Empat

Virjinia Laura Hane 30 tahun

Not to be sale & shared publicly

Raddine sedang membekali Cyra beberapa hal yang harus wanita itu ketahui agar tak kesulitan selama Raddine tak datang langsung ke kantor. Karena berikutnya Raddine mungkin hanya datang seminggu sekali, itu juga hanya untuk memeriksa usahanya saja.

Tak ikut bekerja, karena ia ingin benar-benar fokus di rumah, melayani Tyaga yang beberapa kali suka mengeluh karena dirinya

yang cukup sibuk jadi jarang bisa bepergian berdua karena hari Minggu sering Raddine gunakan untuk istirahat di rumah.

"Ibu beneran berhenti, nih? Nanti kalau aku ada salah-salah gimana?"

Menggambar desain di lembar kerja miliknya, Raddine menatap Cyra yang duduk di hadapan. "Kalau kamu bingung, kamu bisa telepon aku." Lalu menyerahkan lembar kerja pada Cyra. "Ini yang klien kemaren minta. Kamu kirimkan ke WA, kalau ada beberapa revisi kamu sampaikan ke aku."

Bibir Cyra maju, terlihat tak rela jauh dari Raddine apalagi ada yang tak suka akan posisinya saat ini. "Bu."

Raddine tersenyum menenangkan. "Ngga apa-apa. Kamu pasti bisa." Ia genggam tangan Cyra di atas meja. "Aku mau program hamil, Cyra. Ngga mau terlalu sibuk karena mau fokus sama kehamilan aku nantinya."

Ya ... Cyra tahu selama ini Raddine menunda kehamilan karena tak mau kesibukan mengganggu kehamilan wanita itu atau waktu berinteraksi dengan anaknya.

"Ya udah, deh. Nanti aku yang main rumah ibu kalau kangen."

"Harus dong," jawab Raddine lantas melihat jam di layar ponselnya. Dia ada janji dengan temannya untuk makan siang ini.

"Kalau gitu aku pergi sekarang, ya? Nanti kalau ada apa-apa kamu hubungi aku aja."

"Eh tapi, mba."

Raddine yang baru berdiri menatap pada Cyra yang terlihat memberi senyum penuh arti. "Mba datang ngga ke undangan nanti malam?"

Raddine tampak mengingat-ingat undangan apa yang Cyra maksud sebelum ia buka mulut saat ingat pelanggan yang memesan gaun dengan tema negeri dongeng namun ketika ditanyai ingin bagaimana detial gaunnya dan dijawab *terserah* itu memberi ia undangan untuk turut datang ke pesta yang pastinya akan digelar dengan megah.

"Kamu aja yang datang." Ia buka laci untuk mengambil undangan. "Bisa berdua, nih."

Cyra nyaris loncat kegirangan mengingat pesta pertunangan itu akan dimeriahkan dengan seorang penyanyi papan atas

bernama Langit. Dia menyukai pria berambut gondrong dengan tubuh gagah itu.

"Makasiiih, Bu." Cyra akan pergi bersama temannya.

Ya ampun, hatinya menjadi berdegup tak karuan karena nanti malam akan bertemu penyanyi idola tanpa harus membayar. Malah dapat makanan gratis pula.

"Eh." Teringat sesuatu, Cyra berhenti dengan lamunan membahagiakannya.

"Bawa apa ya, bu?" Masa ia yang harus menyiapkan kadonya?

Tapi mau memberi apa? Seprei?

Kelihatan sekali jika ia datang dari golongan kaum jelata. Eh ... Tapi bagi kaumnya sih Seprei sudah termasuk mewah, loh.

Tapi masalahnya pesta pertunangan yang akan ia datangi malam ini bukan dari kalangan biasa. Si pria adalah General Manager hotel bintang lima, Kaisar. Dan yang wanita adalah Direktur perusahaan besar di Jakarta.

Oh ... Kok jadi minder sendiri.

"Ngga bawa apa-apa." Raddine menunjukkan keterangan yang tertera di undangan yang memiliki desain mewah itu.

Ketika menerimanya, undangan itu berada di dalam sebuah kotak yang di dalamnya juga terdapat parfum berukuran sedang dengan merk ternama.

Dan beruntung sekali karena parfumnya Raddine serahkan kepada Cyra yang sudah ngences ketika melihatnya pertama kali.

"Waaah nikahnya orang kaya emang beda, ya." Cyra menelan saliva.

"Ya udah." Raddine berjalan ke arah Cyra di depannya. "Kamu bisa pilih salah satu gaun yang mau kamu pakai."

"Haa?" Cyra terkesiap tak percaya.

Bos wanitanya ini memang baik sekali "Seriuuus buu?"

Dengan senyum tipis, Raddine mengangguk. "Dua rius," jawabnya.

Segera pergi meninggalkan Cyra yang masih termangu tak percaya, Raddine tak langsung pergi ke tujuan, melainkan pulang ke rumah miliknya sendiri yang tak ia tinggali namun menjadi tempat dirinya menyimpan barang-barang koleksi seperti tas, sepatu, perhiasan juga tempat parkir tiga mobil miliknya.

Di tempat mertua ia membawa mobil yang Tyaga belikan. Mobil paling murah dari tiga mobil yang ia punya di rumah. Tapi bukan karena Tyaga pelit, melainkam Raddine yang memintanya sendiri. Ia tak enak hati dengan mertua jika harus menerima barang mewah dari sang suami meski yang ia dapat

merupakan barang yang dibeli dari uang milik Tyaga sendiri.

Bagaimana, ya?

Raddine memang begitu memaklumi semua sikap ibu mertuanya. Karena setidaknya Rissa tak seperti mertua yang ingin menguasai semua milik anak dan menantu. Tapi di awal pernikahan, Rissa sudah mengatakan jika wanita itu tak suka dengan orang boros dan membeli barang mahal namun fungsinya sama dengan yang murah.

Intinya Rissa ingin Raddine pandai mengelola uang Tyaga yang memang sebagian diberikan padanya.

Tapi itu saran yang baik. Karenanya dengan uang Tyaga, Raddine akan membeli barang-barang yang terjangkau namun berguna. Namun dengan uangnya sendiri, bisa dikatakan Raddine sedikit foya-foya.

Wanita itu suka mengkoleksi tas yang bahkan beberapa di antaranya lebih mahal dari harga mobil yang Tyaga belikan untuknya.

Tapi tak ada yang tahu kecuali dia, suaminya yang tak pernah ikut campur dengan uang miliknya sendiri, teman-temannya dan keluarga Raddine yang menopang hampir 50% perilaku konsumtif Raddine yang merupakan anak wanita satu-satunya dari tiga bersaudara.

Selain itu dia adalah anak bontot yang paling dimanja. Namun Raddine cukup dewasa, hingga ketika menikah, perilakunya tak mengelus dada.

Orangtuanya mendidik ia dengan begitu baik. Dibandingkan ilmu, Raddine diajarkan adab lebih dahulu.

Tiba di tujuan. Raddine menekan sekali klakson mobil sebelum pagar besi berwarna hitam yang tak memberi celah pemandangan yang ada di dalamnya terbuka perlahan.

"Siang mba Raddine," sapa penjaga pintu yang memberi senyum ramah pada Raddine yang mengangguk samar namun senyum ikut merekah.

Memasuki perkarangan yang cukup luas, Raddine menghentikan mobil di depan sebuah pintu garasi yang terbuka sendiri ketika dirinya menekan remot kontrol yang selalu ia bawa ke mana-mana.

Tak ada yang bisa membuka pintu garasi selain dirinya sendiri. Bahkan pintu yang menyambungkan ke dalam rumah menggunakan kata sandi yang hanya diketahui olehnya dan Tyaga saja.

Oh ngomong-ngomong di sini juga ada dua motor milik sang yang suami yang bernilai cukup fantastis. Sengaja disimpan di sini karena jika Risaa tahu pasti akan mengatai Tyaga boros.

Benar. Tyaga dan Raddine sangatlah boros. Tapi mau bagaimana lagi jika titik kebahagiaan mereka adalah ketika bisa membeli barang yang diinginkan.

Lagipula mereka bukan menghabiskanuang penghasilan begitu saja. Ada tabungan, tapi bukan berarti semua ditabung, kan?

Mereka bekerja bukan untuk menimbun uang. Tapi memanfaatkan penghasilan untuk memuaskan hasrat belanja yang menjadi salah satu penyumbang kebahagiaan.

"Mba, pulang?"

Dari ruang bawah tanah yang menjadi tempat dirinya menyimpan kendaraan

mewah, Raddine naik ke lantai pertama rumahnya dengan lift yang hanya boleh digunakan olehnya dan Tyaga saja.

Menatap asisten rumah tangga yang bertugas menjaga rumahnya yang tak sebesar milik mertua ataupun orangtuanya, Raddine mengangguk. "Buatkan minum ya, bi," pintanya sebelum melangkah menuju satu pintu yang juga memiliki sandi untuk membukanya.

Sebenarnya bukan Raddine tak percaya dengan orang yang menjaga rumah miliknya. Tapi ia hanya melindungi

barangnya dari pencuri yang bisa saja masuk ketika penjaga dan asisten rumah tangga sedang bepergian.

Tak setiap hari mereka berdiam diri terus di rumah, kan?

Membiarkan pintu dalam keadaan terbuka, Raddine mengambil satu tas yang berada di lemari kaca. Tas yang akan ia gunakan untuk bertemu dengan teman-temannya. Sementara tas yang selalu ia bawa ke mana-mana dibiarkan berada di dalam mobil Jazz pemberian Tyaga.

"Mba, minumnya."

Teh hangat kesukaan Raddine datang. "Taruh di meja, bik," jawabnya kemudian duduk di samping meja giok berbentuk bulat. "Kemaren katanya bibik pulang, kok udah di sini?" Mengambil teh hangat miliknya, Raddine bertanya pada wanita paruh baya yang masih berdiri di sampingnya malah tanpa bertanya wanita itu memijati bahu Raddine yang memang membutuhkan pijatan untuk mengendurkan otot-otot yang tegang.

Dia terlalu bekerja keras akhir-akhir ini.

"Bentar aja kok, mba. Cuma kondangan aja." Bibir Raddine lalu membulat.

"Mas Tyaga kok ngga ikut ke sini, mba?"

Raddine menyeruput teh hangat di gelas sebelum menjawab pertanyaan bik Aan. "Ke Semarang dia." Lalu memegang tangan keriput bik Aan di pundaknya. "Udah. Aku mau langsung pergi. Bibik istirahat, ya?" katanya lantas menghabiskan setengah teh miliknya sebelum berdiri dan segera keluar diikuti bik Aan yang langsung menutup pintu yang merupakan tempat penyimpanan koleksi tas Raddine.

Turun menuju garasi, Raddine membuka brankas kecil yang tertempel di dinding samping pintu masuk menuju lift dan mengambil kunci dari salah satu mobil mewah miliknya. Kali ini Audi R8 dengan warna Ibis White adalah pilihan wnaita itu.

***

Pria itu sedang memantaskan diri di depan cermin, melihat penampilannya yang tampak begitu menawan dalam balutan suit navy yang dipadupadankan dengan warna hitam. Malam ini ia akan datang ke undangan pesta peresmian sebuah perusahaan milik teman yang menjadi salah

satu alasan mengapa ia ada di Semarang sekarang.

Tok tok!

Melihat ke arah pintu kamar yang diketuk, Tyaga dengan langkah tegap berjalan untuk membukakan pintu yang pastinya diketuk oleh Zinia yang menjadi teman datang ke pesta.

Mulut menganga terpesona melihat penampilan rapi Tyaga yang biasanya memang rapi, namun kali ini lebih menggoda lagi.

"Kenapa? Ada yang salah?" Alis Tyaga bertaut sambil melihat penampilannya yang jauh dari kata buruk. Oh ... Jelas ini sangat sempurna.

"Waah ... Saya kalau jadi bu Raddine, ngga akan biarin bapak pergi ke mana-mana sendiri."

Tyaga lalu menyunggingkan senyum sombongnya. Jarang-jarang kan Zinia mau memuji dirinya. "Kalau acaranya dekat, jelas yang saya bawa Raddine. Bukan kamu." Yang sebenarnya tak kalah cantik dari sang istri, hanya saja wajah Zinia terlalu imut.

Jauh dari tipe ideal Tyaga yang menyukai wajah dewasa dan tegas seperti istrinya.

Bibir bergincu merah muda milik Zinia langsung mengerucut, sebal. "Ya deh yang punya istri cantik. Udah ayok lah, dari tadi nungguin bapak aja. Saya yang perempuan aja dandannya lebih cepet dari bapak."

Terlalu hiperbola.

Jelas Tyaga baru bersiap-siap tiga puluh menit yang lalu, sementara Zinia sudah

sibuk sejak siang tadi. Mencari busana yang pantas untuk tubuh mungilnya itu.

"Pak jangan lupa, ya. Kenalin saya sama temen-temen bapak nanti. Yang ganteng, kaya, dan--"

"Tipe mereka pasti bukan kamu."

Bibir atas Zinia berkedut sebal. "Udah lah saya cari sendiri nanti," jawab wanita berambut pendek itu agak ketus.

Menggeleng kepala saja, Tyaga lalu keluar berjalan beriringan dengan Zinia yang terlihat begitu centil.

Ini bukan kali pertama Tyaga membawa Zinia ke acara serupa. Dan tiap kali pergi, Zinia selalu heboh sendiri. Maklum ... Wanita yang baru lulus kuliah tahun lalu ini ingin menggaet seorang pengusaha muda yang khilaf agar mau menikahinya. Tapi setidaknya lima acara didatangi, tapi tak ada satupun yang tergoda.

Ada sih satu dua, tapi semua hanya bermain-main saja. Tak ada niatan serius karena orang-orang dari kalangan seperti

Tyaga jelas mencari yang setara.
Tak semua, tapi rata-rata begitu.

Sebenarnya Tyaga ingin mengatakan dirinya tak termasuk pria pemilih. Tapi dia menikahi wanita yang bukan hanya setara dari kekayaan saja, namun pendidikan, pekerjaan dan latar belakang keluarga pun yang terbaik.

Jadi Zinia akan mengejeknya jika ia berkata tentang tipe idealnya adalah wanita sederhana.

Tiba di tujuan, pesta yang dihelat di sebuah hotel, Tyaga berjalan satu langkah lebih dulu dari Zinia yang mengikuti.

Memberikan undangan untuk masuk ke ruang perhelatan, ia langsung disambut dengan ramah oleh si pemilik acara. "Gue pikir lo nggak dateng."

Tyaga memeluk pria yang tampil begitu mewah dengan kalung emas berbandul yang melingkar di lehernya.

"Ayo nikmati pestanya," ucap pria itu sebelum menyambut tamu penting lainnya.

"Lehernya apa ngga berat pakai kalung gitu ya, pak?"

Tyaga melirik Zinia yang pandangan nasih jatuh pada Wilson, si pemilik acara.

"Jaga mata kamu."

Zinia langsung menyadarkan dirinya untuk tak mengghibah orang di tempat ini. Lagipula tak cocok juga ghibah bersama

Tyaga yang tak seru. Uh ... Zinia harus pergi mencari teman sekarang.

"Saya mau menemui teman saya dulu. Kamu mau ke--"

Menoleh pada Zinia yang jelas-jelas tadi ada di belakangnya, Tyaga langsung terpejam erat karena dalam sekejap saja sekretarisnya itu sudah tak ada di tempat.

Benar-benar keterlaluan.

Langsung bergerak menemui teman yang telah membuat janji dengannya, Tyaga tak

lagi peduli keberadaan Zinia yang begitu bertekad menggaet pria kaya raya.

Pria itu berbincang sebentar dengan teman masa kuliah yang turut hadir ke acara ini. Membicarakan hal sederhana tentang pernikahan masing- masing, lalu pekerjaan yang dilakoni. Pembicaraan yang berlangsung hampir satu jam di salah satu meja berbentuk bulat itu kemudian Tyaga akhiri karena pria itu harus kembali ke penginapan.

Dia ingin menghubungi sang istri sebelum wanitanya itu tidur. Dan lagi Tyaga memang

bukan pria yang hobi keluar terlalu larut jika bukan karena pekerjaan.

"Axel."

Sedang fokus mencari sosok Zinia yang menghilang, suara wanita yang begitu dirinya kenal berbisik tepat di dekat telinganya.

Pria itu berjengit sebelum menoleh pada sosok wanita yang semenjak Tyaga menikah dengan Raddine selalu berusaha untuk menjadi seperti istrinya itu.

Laura.

Laura yang selalu tampil glamor, mulai berpenampilan elegan seperti Raddine, bahkan gaya rambut sang istri yang begitu senang mengikat satu rambut ke belakang pun juga Laura tiru.

Oh ... Tapi yang jelas Laura tak akan bisa menandingi istrinya.

"Kenapa? Kamu kaget?" Wanita itu bergerak ke hadapan Tyaga yang terlihat tak nyaman dengan kehadiran Laura. Pria itu bahkan melihat ke kiri kanan, mencoba

untuk menghindar tanpa mendapatkan perhatian orang-orang.

Dia tak mau membuat skandal di keramaian.

"Aku nelpon kamu waktu itu karena aku tau kamu pasti ke sini juga." Wanita yang datang dengan balutan gaun biru itu menghentikan seorang pelayan pria yang membawa minuman.

Ia mengambil dua gelas.

Satu dirinya berikan pada Tyaga yang mau tak mau menerimanya, satu gelas lagi sudah Laura seruput dengan tatapan tak luput dari Tyaga. "Kamu kenapa? Setakut itu Raddine tau? Dia ngga di sini, kan?" Wanita itu mengedarkan pandangan, pura-pura mencari sosok istri mantan kekasihnya yang jelas tak ikut.

"Kita cuma ngobrol, kan?" Lalu mengangsurkan gelas ke arah Tyaga yang masih senantiasa diam. "Cheers?"

Tidak. Tyaga tak mau.

Ekspresi permusuhan terlihat jelas di wajah pria itu.

"Oh ayolah Axel. Kamu ngga mau ngobatin sedikit aja rindu aku ke kamu?"

Tyaga membuang wajah.

Dia membenci semua kata yang keluar dari bibir Laura.

Mungkin mereka dulu pernah saling mencinta. Tapi setidaknya semua berakhir setelah ia tahu Laura hanya menginginkan kekayaannya saja.

"Haah!" Laura mendesah.

"Bersulang sekali dan aku pergi." Baru kemudian Tyaga tatap Laura.

Syarat yang tak sulit untuk lepas dari serigala berbulu domba seperti Laura. Mengangkat gelasnya, Tyaga langsung menempelkan badan gelas ke gelas wanita di hadapannya bahkan sebelum Laura mengatakan *cheers.*

Wanita itu tersenyum geli melihat betapa semangatnya Tyaga yang ingin dirinya segera pergi.

Meminum sedikit cairan berwarna merah di gelasnya, dari balik bulu mata palsunya, Laura melihat bagaimana Tyaga menghabiskan minuman di gelasnya

Senyum puas wanita itu terukir puas. "Sekarang kamu sudah bisa pergi."

Wanita itu mengedikkan bahu sebelum bergerak menjauh, namun tatapan tetap tak lepas dari Tyaga yang kembali bergerak mencari Zinia.

Namun usaha pencarian itu hanya sebentar saja. Berhenti di antara kerumunan orang,

Tyaga merasakan tubuhnya memanas dengan rasa tak nyaman yang menyelimuti.

Terpejam, lalu mengusap tengkuk ketika pusing mulai melanda. Tatapan Tyaga bergerilya, mencoba sekali lagi mencari Zinia yang tak sama sekali mengangkat panggilan teleponnya, sebelum kemudian ia putuskan untuk pulang sendiri saja.

Persetan dengan Zinia.

"Axel, wajah kamu kenapa?"

Tatapan nyalang Tyaga langsung diarahkan pada Laura yang sedari tadi pasti tak menjauh darinya.

Sialan!

"Kamu taruh apa di minumanku?!" Wajah pria itu memerah, bukan hanya karena marah, namun juga karena hawa panas yang tiba-tiba menyerbu tubuh.

Dia menebak dengan pasti jika Laura pasti telah memasukkan sesuatu ke dalam minumannya. Wanita licik ini telah bekerja

sama dengan pelayan yang membawa minuman ke arah mereka tadi.

Bodoh!

Tyaga merasa bodoh.

"Axeeel," bisik manja Laura yang memilih untuk memanggil Tyaga dengan nama depan pria itu menjulurkan tangan untuk merangkul lengan Tyaga namun pria itu segera menepisnya.

"Jangan lancang kamu!" ucap pria itu dengan suara ditekan, tak mau ada yang mendengar kemarahannya pada Laura yang seperti sudah tak memiliki rasa malu karena wanita itu tetap mwncoba merangkulnya.

"Heey. Bukannya lebih baik kamu diam? Kamu ngga mau merusak acara Wilson, kan?"

Kembali menepis tangan Laura, Tyaga langsung bertolak badan dan dengan langkah terhuyung, ia meninggalkan ruang pesta.

Namun Laura yang tak ingin melepaskan hasil buruannya tetap mengikuti dari belakang dengan langkah riang.

Sama seperti dulu dan sekarang, Tyaga adalah sumber penghasilannya.

Part Lima

Not to be sale & shared publicly

Sudah dua minggu ia tak pulang ke rumah. Dan suasana ramai langsung menyapa saat tiga orang keponakan berlarian ke arahnya mencari buah tangan yang selalu dirinya bawa.

"Kalian ngga pernah dikasih jajan, ya?" ucapnya pada ponakan yang usianya belum lewat dari lima tahun.

Tertawa karena ejekannya tak sama sekali membuat ketiga bocah itu pergi, Raddine langsung menyerahkan bungkusan yang ia

bawa dan gerombolan kurcaci itu langsung berebut.

Meninggalkan tiga ponakan di halaman rumah yang masing-masing dijaga oleh pengasuh, Raddine setengah berlari masuk ke kediaman orangtua yang juga dihuni oleh kakak pertamanya yang telah menikah. Namanya Sadana dan pria itu rajin sekali membuat anak.

"Wah masih inget jalan pulang?" Baru memasuki pintu ganda dengan ukiran cantik itu, Ayyara yang akrab dipanggil Ayya menegurnya agak sinis.

Tak ada perselisihan antara saudara ipar itu. Hanya saja Ayya kesal karena Raddine menyerahkan tugas padanya untuk membuat keramaian di rumah ini dengan mencetak banyak anak.

Lihatlah, baru berusia tiga puluh satu tahun, tapi Ayya telah memiliki tiga pasukan yang terus mengikutinya kemana pun. Ditambah ada satu yang sedang meringkuk nyaman di dalam perutnya.

Tapi dasar dia juga sih suka sekali hamil anak Sadana yang begitu menyukai anak kecil.

"Hai mba." Bersikap begitu santai, Raddine mendekati Ayya dan yang pertama ia lakukan adalah mengelus perut kakak iparnya itu lalu mengelus perut ratanha. "Cepet nular, ya," ucapnya membuat Ayya menganga tak percaya.

"Serius?!"

Raddine menggeleng. "Belum. Masih program." Usahanya sudah ia lakukan malam di mana Tyaga akan pergi ke Semarang.

Ia hanya tak mengatakan pada suaminya jika sudah tak melanjutkan kontrasepsi pertiga bulan yang rutin ia lakukan.

"Ya Allah Alhamdulillah. Akhirnya terbuka juga jalan pikiran adik hamba."

Raddine mendesis. Dia hanya menunda kehamilan tapi yang dilakukan seolah perbuatan maksiat. "Mama mana?" tanyanya kemudian dan Ayya mengedikkan dagu ke arah belakang. "Taman bunga."

"Okey." Segera berbalik, Raddine langsung melangkah mencari ibunya.

"Dari mana sih kamu? Ngga kerja?" Pertanyaan Ayya menghentikan sejenak lalu ia menggeleng.

"Dari ketemu *the genk.* Aku istirahat kerja." Lalu mengelus perutnya seolah memberi kode jika ia serius tentang keinginan hamil yang sebenarnya sudah lama ia impikan.

Kembali melanjutkan langkah, Raddine keluar dari bangunan megah namun terasa

begitu hangat tak seperti kediaman mertua yang masih begitu asing hingga kini. Keluar menuju halaman belakang, ia menuju ke bangunan kaca yang menjadi tempat di mana ibunya menanam berbagai bunga.

***

Dulu ketika kecil Raddine suka menghabiskan waktu di tempat ini. Dia suka melihat aneka warna bunga yang ibunya tanam dan beberapa ia tahu nama juga filosofinya.

"Ma--"

Tiba di pintu rumah kaca, ucapan istri Tyaga itu berhenti saat melihat ayahnya yang terlihat tengah menggoda sang ibu.

Ah ... Dasar tua-tua keladi.

"Lihat sayang, bunganya ada yang layu. Ini pasti minder deh sama kecantikan kamu."

Raddine menahan diri untuk tak muntah. "Ekhem!" Berdeham agak keras, suaranya sontak membuat ibu dan ayahnya berbalik dan segera Gayuh mendorong suaminya

yang selalu saja bersikap genit. Memang tak malu dengan usia.

"Ck!" Terdengar decakan kesal Jamal, merasa kemesraannya dengan Gayuh diganggu oleh putri yang hampir tiap malam ia tanyai kapan akan pulang.

"Raddine? Mama kangen." Gayuh langsung mendekati putrinya, ingin memeluk tapi Raddine menatap sipit ke arah Jamal yang terlihat tak ikhlas akan eksistensinya.

"Kok ck, sih!" Ia tiru decakan sang ayah. "Pulang nih aku nanti."

Gayuh memeluk putrinya sebelum menatap nyalang pada sang suami yang segera ciut.

"Uluh uluh gitu aja marah," kata Jamal yang ikut mendekat dan seperti penuh dendam ia cubit pipi sang putri dengan gemas.

"Papa sakit, ih!" Raddine memukul tangan Jamal dibantu oleh Gayuh yang membuat suaminya menatap tak percaya.

"Pasti kalau anaknya pulang, aku dinomorduakan."

"Tiap hari sama mama juga." Raddine lalu tersenyum pada sang ibu. "Mama ... Pengen nasi goreng." Buatan Gayuh yang diracik dengan bumbu instan dan tumisan bawang.

Raddine bisa membuatnya sendiri bahkan jauh lebih enak. Tapi ada kasih ibu yang menjadi bumbu khas hingga tak seenak apapun itu, masakan ibu selalu mampu membuat rindu.

"Masakan penuh cinta dari mama."

Sepiring nasi goreng dengan toping ayam suir dihidangkan oleh Gayuh.

Raddine menerimanya dengan senang hati.

"Habiskan ya sayang," ucap Gayuh yang menarik kursi untuk duduk dan menatap bagaimana lahapnya sang putri menyantap masakannya.

"Heh, kata Ayya kamu hamil?"

Tapi Jamal mengacaukan keindahan yang Gayuh tatap.

Nasi di mulut seketika naik ke rongga hidung ketika Raddine mendengar tanya sang ayah yang tak ada tedeng aling-aling.

Terbatuk hingga mata dan pangkal hidung memanas, Raddine mengambil minum yang buru-buru ibunya suguhkan.

"Papa tuh orang lagi makan kok diajak ngobrol." Gayuh lantas menegur suaminya.

Serba salah memang posisi Jamal tiap berbicara dengan Raddine di saat ada sang

istri. Napas terlalu kencang pun kena marah. Katanya nanti Raddine tak nyaman.

Sebagai seorang ayah dia sudah terlalu mengalah dengan putri terakhir dan satu-satunya ini.

"Papa tuh salah." Setelah tenang namun perih masih terasa di hidung, Raddine langsung menjelaskan. "Baru mau program."

Bibir Jamal mencebik tak percaya. "Beneran?" "Iya, papaa. Doain ih."

Jamal lalu mengacak rambut di puncak kepala Raddine lantaran gemas melihat ekspresi sang putri yang berusaha bersikap manja namun tak pantas sama sekali karena Raddine memiliki paras wajah yang dewasa. Tak ada imut-imutnya, tapi jika manis dan cantik jangan ditanya.

"Papa doain yang terbaik sayang," ucap pria itu yang duduk di samping sang putri, menunggui putrinya makan dengan setia.

"Loh dek, di sini?" Ervano kakak kedua Raddine pulang.

Gegas menghampiri sang adik, pria itu mengecup puncak kepala Raddine sebelum menarik kursi di samping si bungsu yang masih menikmati nasi goreng buatan sang ibu.

"Nasi goreng dong sis, satu." Angkat tangan di depan sang ibu yang duduk di depan Raddine dengan meja menjadi sekat di antara mereka, Vano mendapat hadiah tisu basah yang dilempar ke wajahnya oleh sang ayah.

"Sas sis sas sis. Cari istri sana biar ngga godain istri orang!" Ah sial!

Raddine berhenti mengunyah saat ia nyaris tersedak kembali. Kenapa sih keluarganya ini meriah sekali?

"Aku ngga bisa makan dengan tenang, ya?" rajuknya namun sebelum mendapat respon dari orang di sekelilingnya, sebuah pesan dari suami tercinta masuk.

Segera wanita itu buka layar ponsel dan senyum malu langsung terukir indah.

"Tyaga chat apa sampai bikin wajah kamu merah gitu?"

Raddine mendekap ponselnya ke dada dan menatap tajam pada kakaknya.

"Apa, dek? Tyaga dapet dana?" Eh ... Apaan sih ayahnya ini.

"Ngga ada," katanya kemudian membalas pesan Tyaga yang mengirimi gambar pria itu yang tampil menawan dalam setelan suit maroon berpadu dengan warna hitam.

Bee : (Picture)

Bee : Gimana? Cocok, ngga? Me : kamu pakai apa aja cocok.

Bee : tapi di depan kamu aku lebih suka ngga pakai apa-apa, sih."

Ugh!

Raddine langsung mematikan layar ponsel, tak mau pesan Tyaga barusan dibaca oleh kakak dan ayahnya yang benar-benar jahil.

Sifat mereka memang berkebalikan dengan Raddine yang kalem, tenang, selalu bekerja tanpa suara dan hanya bisa bercanda dengan orang terdekat saja. Dia memang duplikat sang ibu dan Sadana.

"Pasti chat yang ngga-ngga." Vano masih penasaran rupanya.

"Suami istri ini,", jawab Raddine jumawa. "Makanya nikah, kak. Biar ada yang chat manis-manis."

Bibir atas Vano berkedut dengan mimik sebal.

Keluarganya tak pernah berhenti membahas tentang nikah dan nikah tiap kali berbicara dengannya.

"Nih!" Sepiring nasi goreng ala Gayuh terhidang di hadapan namun miliknya tak ada suiran daging ayam.

"Pilih kasih," ucapnya namun tetap melahap nasi goreng keasinan buatan Gayuh, ibu tercinta.

***

Tyaga mulai kesulitan untuk berjalan. Efek dari obat yang Laura beri padanya membuat semua terasa kabur. Tubuh begitu membara, dan yang terparah adalah kepala seolah ingin pecah.

Laura memang brengsek. Tapi jika melakukan sampai sejauh ini maka tak akan ia beri ampun.

Akan ia hancurkan Laura dan bisnis perhiasan wanita itu.

"Sabar sayang, sebentar lagi, kok." Laura yang rambut ikalnya tergerai panjang itu berbisik manja di telinga Tyaga.

Membangunkan bulu kuduk pria itu yang mana efek panas mulai menjalar ke titik-titik sensitif, membangkitkan gairah yang

tak pernah bangun jika bukan karena Raddine-nya.

Sialan!

Tyaga harus pergi. Tapi dia tak bisa. "Heh! Bapaaak?!"

Dengan tubuh lemah yang lengannya diapit oleh lengan rapuh Laura yang bisa saja ia hancurkan sekarang, Tyaga mendongak dan segera tersenyum melihat kedatangan Zinia.

Yang ia cari sedari tadi muncul juga di waktu yang tepat.

Berlari menghampiri dirinya yang tengah menanti mobil datang bersama Laura, Zinia lalu menatap garang pada wanita yang merangkul Tyaga. "Bapak ngapain?!" tanyanya lalu menarik Tyaga yang wajahnya telah begitu memerah.

"Kamu siapa?!" tanyanya kemudian pada Laura yang tak terima dengan sikap Zinia yang merebut Tyaga darinya.

"Ngga usah ikut campur!" bentak Laura sambil kembali menarik Tyaga yang kali ini menepis dan menunjuk dirinya tepat di depan wajah.

"Pergi!" Menahan pening tak terkira, Tyaga menatap penuh ancam pada Laura sebelum kemudian masuk ke dalam mobil yang telah tiba bersama Zinia.

"Dia yang datang waktu itu kan, pak?!" Zinia ingat Laura pernah datang menemui Tyaga di kantor dan langsung diseret oleh satpam untuk keluar.

Tyaga yang terlihat gelisah duduk di sampingnya hanya mengangguk saja.

"Bapak kenapa?" Zinia lalu meminta sipir untuk berhenti membeli minuman. Ketika sebotol air minuman sudah di tangannya segera ia buka dan menyerahkan pada Tyaga yang langsung menegak dengan rakus.

Ah ya Tuhan. Tyaga tak tahan.

"Cepet pak sopir, bapak demem ini kayaknya." Zinia tempelkan tangan di kening Tyaga namun kulit yang hanya sekedar menempel namun memberi rangsangan makin hebat itu langsung Tyaga singkirkan.

"Diam dan duduk menjauh!" ucap pria itu melonggarkan dasi dan melepaskan jas yang dikenakan.

Dia harus segera tiba dan merendam tubuhnya.

Merasa dibentak padahal tak melakukan salah, Zinia yang kali ini tak mengeluarkan kalimat apapun yang Tyaga syukuri dalam hati--karena pria itu butuh ketenangan-- Duduk di paling ujung namun sudut mata masih memperhatikan Tyaga.

Fokusnya teralihkan sebentar saat sebuah pesan masuk ke ponsel. Dari ayah yang meminta kiriman uang dan segera ia abaikan.

Fokusnya saat ini hanya kondisi Tyaga yang memprihatinkan. "Sudah sampai, mba."

Melihat sopir sebentar, Zinia lalu segera turun ingin membantu Tyaga namun sekali lagi bantuannya tak diterima.

"Pak Rahmat, antar saya ke atas." Tyaga memerintahkan sopir membuat Zinia menganga tak percaya.

"Bapak kenapa, sih? Sakit kok bikin sewot," katanya namun tetap mengikuti dari belakang.

Masuk ke kamar hotel Tyaga yang berbeda lantai dengan Zinia, pak Rahmad segera berpamitan pergi tapi Zinia masih di dalam terlihat panik melihat kondisi Tyaga yang duduk lemas di sisi ranjang.

"Bapak kenapa, sih?" Ia ingin mendekat tapi Tyaga mengangsurkan tangan ke depan untuk mengusirnya.

"Pergi Zinia." Tadi mungkin ia berpikir jika Zinia datang di waktu yang tepat.

Tapi kini ia sadar jika Zinia pun datang di waktu yang salah. Bahkan lebih salah dibandingkan dengan pulang ke hotel bersama Laura.

Napas mulai memburu, Tyaga bangkit hendak menuju kamar mandi namun Zinia yang masih di tempat malah jadi kian panik.

"Saya telepon ibu ya, pak?" katanya terlihat mengotak-atik ponsel dengan tangan gemetar.

"Ngga!" Tyaga melarang

Dia tak mau Raddine tahu dirinya bertemu dengan Laura dan berada dalam kondisi mengenaskan begini.

"Jangan telepon Raddine!" bentaknya membuat Zinia terkesiap ketakutan.

"Tapi ngga masuk kok, pak," cicit Zinia yang mematung di tempatnya. Situasi saat ini begitu aneh.

"Sekarang kamu pergi." Berdiri di ambang pintu kamar mandi dengan tangan

bertopang pada bingkai pintu, Tyaga mengusir Zinia kembali.

"Bap ... Bapak yakin?" Menggigiti bibir bawahnya, tatapan Zinia yang tadi jatuh ke ubin kamar hotel kembali terarah pada Tyaga. "Bapak aku belikan obat, ya? Bapak mau obat apa? Parasetamol."

Sialan!

Tyaga langsung masuk ke kamar mandi dengan membanting pintunya lagi-lagi membuat Zinia tersentak kaget.

Masih menunggu dengan gelisah, tak tahu sama sekali apa yang sedang Tyaga lakukan saat ini, Zinia memberanikan diri untuk mengetuk pintu kamar mandi. "Bapak. Bapak ngga mandi, kan? Bapak badannya panas! Kalau bapak kenapa-kenapa nanti ibu marahnya ke saya!"

Raddine sudah menitipkan Tyaga padanya. Selalu memastikan pada dirinya jika Tyaga sudah meminum vitamin.

"Bap--"

Pintu kamar mandi kembali terbuka dan tubuh basah milik Tyaga tampil di hadapan Zinia yang seketika bungkam.

Tyaga tampak berkilau dengan air yang menetes di tubuh yang masih berbalut dengan kemeja dan celana itu.

"Bapak ngga apa-ap--"

"Sialan kamu Zinia!" ucap Tyaga penuh tekanan sebelum menarik sekretarisnya masuk ke kamar mandi.

Terakhir yang terdengar adalah pekikan Zinia, sebelum kemudian semua redam saat pintu kamar mandi tertutup rapat.

Part Enam

Zinia Tatiana 24 Tahun

Not to be sale & shared publicly

Raddine baru tiba larut malam. Hal ini sudah ia konfirmasikan pada bik Ripah agar jika mertua mencari-cari dirinya bik Ripah bisa mengatakan jika ia ada di rumah orangtua.

Itu sebenarnya tak membuat Rissa berhenti menyindir dirinya di keesokan hari. Ibu mertuanya itu memang agak sewot jika ia pulang larut bahkan meski itu karena Raddine berkunjung ke rumah orangtuanya sendiri.

Tapi anggap saja karena Rissa khawatir padanya. Wanita pulang sendirian di malam hari, pasti tak baik dan berbahaya juga.

"Lo itu terlalu memaklumi. Sikap mertua lo ama mertua gue sih sebenernya sama toxicnya. Cuma beda nanggapinnya aja. Lo terlalu kalem, Raddine."

Masih terngiang ucapan Mila sahabatnya ketika wanita itu bertemu dengan Rissa dan merasa sikap mertua Raddine tak seperti yang Raddine katakan.

Teman yang lain juga mengatakan demikian.

Rissa terlalu dingin atau lebih terkesan angkuh. Bahkan sahabat Raddine hanya sekali bertamu di kediaman mertua wanita itu karena sikap Rissa yang tak ramah. Setelah itu mereka menolak untuk kembali datang dan bahkan tiga di antara mereka dengan kejamnya memblacklist nama Rissa dari keanggotaan pelanggan.

Rissa tak tahu jika sahabat Raddine bukan berasal dari golongan menengah ke bawah. Contohnya Mila yang memiliki saham nomor dua terbesar di salah satu

perusahaan yang bergerak dalam bidang pembuatan perhiasan.

Memiliki beberapa cabang toko perhiasan pula yang mana Rissa suka membeli perhiasan di toko tersebut. Dan saat tahu bagaimana kelakuan asli Rissa, Mila memilih kehilangan satu pelanggan yang sudah bersikap tak ramah padanya kala bertamu.

Tapi Raddine tetap saja menganggap jika kelakuan Rissa adalah hal yang lumrah. Ia menganggap ibu Tyaga adalah orang yang anti sosial. Jadi mungkin agak sulit beramah tamah.

Ah ... Tapi sebenarnya sudut hati Raddine sudah muak dengan semua pemaklumannya. Ingin sekali ia bertindak untuk membuat Rissa berhenti bersikap dingin padanya, tapi ia tak mau merusak hubungan antara menantu dan mertua. Meski andai ia ingin menentang pun Tyaga tak akan marah.

Suaminya tahu sikap Rissa yang menjengkelkan. Dan jika Raddine ingin membantah, Tyaga mempersilakan selama tetap berada di batasannya. Tak berkata kasar dan main tangan.

Menghentikan mobil tepat di depan beranda rumah, Raddine segera menyerahkan kunci pada penjaga rumah untuk membawa kendaraannya ke area parkir.

Baru akan berjalan menuju pintu, langkah wanita itu terhenti ketika dari pintu gerbang ia lihat sebuah kendaraan roda dua masuk.

Ia melihat arloji yang melingkar di pergelangan tangan kiri. Pukul sebelas malam dan Nehan baru pulang.

Adik iparnya itu tampaknya memang susah diatur.

Sering sekali pulang malam. Apakah peringatan Rissa tak pernah diindahkan? Dan lagi ... Nehan adalah pendatang. Dia hanya anak dari wanita lain yang dibawa oleh Tiyo ke rumah ini ketika berusia lima belas tahun.

Kabarnya karena ibu sudah tak sanggup membiayai, jadi Tiyo memohon pada Rissa agar Nehan dapat tinggal di tempat ini. Namun sudah diberi tempat malah bertindak semaunya.

Ada beberapa hal yang kadang membuat ia kasihan pada Nehan. Namun beberapa hal lain membuat ia kesal kepada pemuda ini.

Hanya menggeleng saja melihat kelakuan adik ipar yang tak kunjung mendapat gelar sarjana di usia dua puluh empat, Raddine segera masuk ke dalam dengan kunci serep yang selalu ia bawa.

Dia tak mau membangunkan asisten rumah tangga selarut ini hanya untuk membukakan pintu untuknya.

Menutup kembali pintu dengan sangat pelan lalu menguncinya kembali tanpa menunggu Nehan masuk, karena berpikir jika adik iparnya itu pasti membawa kunci sendiri.

Raddine segera berjalan melewati ruang yang hanya diterangi oleh lampu malam, tanpa suara.

Ia pergi ke dapur. Niatnya untuk mengambil segelas air putih, namun ketika mendengar derit pintu dapur terbuka, ia terhenyak kaget.

Nehan masuk dari belakang. Apa pria ini tak membawa kunci?

Menatap dirinya, lalu mengedikan kepala, Nehan menyapanya. "Kak?" "Baru pulang?" tanya Raddine basa-basi.

Dia tak ikut-ikutan membenci Nehan sebenarnya. Tapi hanya tak bisa bersikap terlalu ramah.

"Iya, " jawab pria itu lalu dengan wajah tertunduk ia berjalan ke dalam.

Sebelah alis Raddine terangkat saat ia dapati langkah Nehan yang terseok.

Tak hanya sekali dia atau anggota rumah lainnya mendapati kondisi Nehan yang penuh luka ketika pulang.

Mereka pun dirinya menebak jika Nehan pasti berkelahi.

Wajah lebam dan bibir terkoyak, apa lagi yang terjadi jika bukan berkelahi?

Tapi malam ini wajah Nehan baik-baik saja. Hanya seperti ada luka di kaki pria itu.

"Kamu kenapa?" tanya Raddine kemudian pada pria yang rambut ikal dan panjangnya terlihat berantakan, lalu penampilan dengan jaket dan jeans ala-ala berandalan.

Apakah Nehan tak punya baju yang sedikit lebih pantas?

Sebagai perancang busana, Raddine gemas melihat penampilan Nehan kali ini. Ingin

sekali ia seret ke kamar dan meminta adik iparnya ini berganti pakaian milik Tyaga.

Berhenti, untuk beberapa saat Nehan yang menenteng helm diam di tempat sebelum berbalik dan menatap Raddine sambil menggeleng. "Ngga ada kak. Kenapa?"

"Kaki kamu luka?"

Nehan menunduk melihat kaki kirinya yang kemudian ia gerakkan ke belakang. Pemuda itu terlihat gelisah dan gagap seketika.

"Eeng eng enggak. Cu cuma ... Cuma jatuh tadi."

Alis Raddine bertaut. "Ya berarti luka, kan?"

Nehan kontan meringis. "Nanti aku obati di kamar, kak. Permisi." Lalu kali ini cepat-cepat pergi seolah tak mau ada pertanyaan dari Raddine yang sudah tak berniat untuk bertanya.

Setiap melihat Nehan, sebenarnya Raddine selalu memikirkan bagaiman hati Rissa saat harus menampung anak suami dari wanita lain.

Pasti begitu menyakitkan.

Tak tahu mengapa, mungkin karena ia juga wanita. Raddine seperti ikut merasakan secuil kekecewaan Rissa. Mungkin itu alasan ibu mertua terlihat lebih dominan di keluarga ini dibandingkan Tiyo yang terlihat takut.

Ya wajar.

Sudah selingkuh dan masih diterima. Tiyo cukup beruntung. Karena andai Rissa adalah Raddine, dia pasti tak akan sudi memaafkan.

Kembali ke kamar, Raddine duduk di sisi ranjang. Mengecek kembali ponselnya dan desah kecewa meluncur.

Pesannya satu jam yang lalu tak Tyaga balas.

Dia penasaran apakah pria itu masih di tempat pesta, atau sudah kembali ke penginapan. Jika sudah pulang, mengapa tak meneleponnya?

Tak rindu, kah?

Pria itu mengerang pelan saat kesadaran perlahan kembali. Mencoba untuk membuka mata dengan menahan rasa pening, Tyaga langsung bergerak untuk duduk kala ia dengar rintihan tangis dari sebelahnya.

Wajahnya lalu berpaling ke asal suara dan hati sontak bergejolak saat ia dapati Zinia duduk di atas lantai dengan tubuh berbalut selimut.

Lidah mendadak kaku kala ingin ia tanyakan apa yang Zinia lakukan di kamarnya, ingatan tentang Laura tadi malam satu persatu

mulai menyatukan tiap memori yang terjadi setelah ia pulang bersama Zinia.

Jantung berhenti, ketika ia ingat apa yang dirinya lakukan. Tubuh Tyaga langsung turun dari ranjang, menarik sprei untuk menutupi tubuh polosnya yang terhuyung nyaris jatuh.

"Hhah...." desah tak percaya jika yang terjadi tadi malam adalah nyata, tubuh pria itu bergetar, seiring dengan tangis Zinia yang makin menjadi.

Pria itu kehilangan kosa kata, entah apa yang harus ia katakan, tubuh yang seperti tak memiliki tulang itu lantas luruh.

Tyaga merasa dadanya akan jebol karena detak jantungnya berdebar begitu kencang. Dia ketakutan. Dia merasa bersalah dan marah dengan keadaan yang begitu menghakiminya saat ini.

Tapi Tyaga tak salah. Dia tak sengaja. Demi Tuhan ini adalah ketidaksengajaan yang mengerikan.

Tergugu ketika air mata tanpa sadar menetes, Tyaga menunduk dalam, menatap tajam ke arah lantai seolah ingin ia luapkan kecewanya ke sana. Sampai kemudian teriakan tak terkendali meluap, Tyaga menghantam berulang kali dengan tinjuannya lantai dingin yang jelas tak ikut andil terhadap apa yang terjadi tadi malam.

"AAAKKKHHHH!!"

Teriakannya membuat Zinia ketakutan. Melihat ngeri pada atasannya, Zinia yang tadi menangis sontak terdiam.

"MAAF!" Terpekik emosional, Tyaga lantas membungkuk.

Tubuhnya tak terlihat terhalang ranjang, namun ia tak peduli. Pria itu membungkuk ke arah Zinia dan berulang kali mengatakan maaf.

"Maaf." Lalu ia berdiri dan dengan langkah gontai mendekati Zinia yang tampak ketakutan.

Pria itu berhenti di depan sekretarisnya yang terlihat begitu pasi, sebelum kemudian jatuh berlutut dan kembali mengatakan

maaf. "Maaf." Tyaga tak tahu harus melakukan apa sekarang. "Maaf."

Raddine ... Aku minta maaf.

Raddine-nya.

Akan begitu kecewa jika tahu ini semua. Raddine-nya....

Bahu Tyaga merosot lemah.

"Zinia maaf." Mata yang berlinang dengan air mata kepedihan itu menatap penuh permohonan pada Zinia yang mengusap air matanya, tampak tak tega. "Maaf," ucap pria itu lagi kali ini terisak pilu.

Tyaga menghancurkan masa depan seorang gadis yang tak pernah sekalipun menggodanya. Tyaga hancurkan Zinia yang jelas tak akan pernah bermimpi ada di posisi ini sama seperti dirinya dan Tyaga menghancurkan pernikahannya. Ia hancurkan hati istrinya.

Oh Tyaga mendesah putus asa.

Mengapa Tuhan merancang kisahnya seburuk ini?

"Maaf...." Pria itu bersujud, menjatuhkan kening di atas lantai dengan bahu bergetar. "Laura ... Laura yang. " Tyaga berhenti.

Ia tak bisa melanjutkan ucapan yang mencoba untuk menjelaskan apa yang sesungguhnya terjadi.

Dia tak berniat menodai Zinia. Sama sekali tak pernah terlintas pemikiran seperti itu bahkan meski hanya sekali.

Tak pernah.

Zinia mengerjap. Kesedihan yang terlihat jelas di wajahnya perlahan ia ubah dengan sebuah senyuman hanya karena tak tega melihat betapa tak berdayanya Tyaga. "Baju saya basah, bapak." Bibirnya mencebik pilu namun tangis ia tahan sekuatnya. "Boleh pinjam baju? Saya ... Saya mau kembali ke kamar saya." Tapi ia berkata seolah tak ada nyawa yang menempel di raga.

Zinia seperti tak lagi memiliki harapan hidup. Ya ... Bagaimana tidak?

Mahkota yang ia jaga selama ini raib sudah dalam satu malam.

Kembali duduk berlutut dengan sorot jatuh pada Zinia, Tyaga malah kian tersiksa.

Dia patut untuk ditampar atau ditendang. Tapi Zinia malah bersikap seolah yang terjadi bukan sebuah masalah besar.

"Kita lupain ya, pak?" Zinia telan saliva yang terasa kelat. "Saya ngga akan bilang ke ibu."

Hasrat menangis kembali datang namun ia terus menahannya hingga rasa sakit di tenggorokan menyerang. "Bap ... Bapak juga tolong ... Jangan-- jangan sampai orang-

orang tahu. Nanti. " Zinia langsung membekap wajah dan menangis terisak.

Dia tak bisa terus menyembunyikan kepedihannya meski itu jadi menambah rasa bersalah Tyaga.

"Aaaaa!" Zinia meraung memilukan. "Gi ... Gimana saya. Gi--" Wanita itu tersedak oleh tangisnya sendiri. "Bapak jahat," keluhnya kemudian. "Saya salah Salah apa?"

Oh Tyaga kian tak berdaya.

Zinia tak salah. Tapi Apa Tyaga juga berhak disalahkan sepenuhnya?

Semua karena Laura. Tyaga benar-benar tak sengaja.

Hanya menatap dengan sorot mata yang redup ke arah Zinia yang terus meraung, pada akhirnya Tyaga yang tak bisa melakukan apapun hanya diam dan pasrah. Bahkan andai Zinia menghajar dan memaki ia sepuasnya Tyaga pun tetap akan diam.

Dia menerima jika Zinia ingin meluapkan kekecewaan padanya. Bahkan untuk ini berapapun, berapapun yang Zinia minta akan ia beri.

Tapi meski ini akan sangat egois, Tyaga hanya ingin satu. Raddine tak boleh tahu.

Part Tujuh

Not to be sale & shared publicly

Raddine merasa tak nyaman. Sejak tiba di rumah, mungkin sadar tak mendapati kabar dari sang suami yang hanya menghubungi sore tadi, membuat ia gelisah.

Bahkan biasanya ia berbincang sebelum tidur meski berjauhan. Tapi Tyaga sulit sekali dihubungi. Tak seperti biasanya.

Tidur setelah memaksakan diri untuk terlelap bersama gawai yang terus ia sanding, alarm subuh membuat ia terbangun dan yang pertama ia lakukan

adalah memeriksa ponsel, apakah ada panggilan atau sekadar pesan dari sang suami.

Tapi nihil.

Bersama rasa khawatir, ia mendesah kecewa.

Raddine : Beeeeee ke mana? Kok ga ada telepon atau chat sih?

Merasa berat menimpa dada, Raddine turun dari ranjang dengan lesu setelah ia mengirim pesan singkat untuk sang suami.

Dia takut terjadi sesuatu dengan Tyaga. Berpikiran untuk menghubungi Zinia, namun ia takut mengganggu atau malah dianggap istri posesif. Subuh begini menanyai kabar. Mungkin benar, Tyaga masih tidur. Mungkin semalam pulang terlalu larut.

Keluar kamar, jika tak ada kegiatan ia memilih untuk membantu bik Vina di dapur. Biasanya jika tak ada Tyaga, Raddine akan langsung bersiap-siap pergi bekerja. Tapi dia sudah tak bekerja, kan?

Kejutan untuk sang suami ketika pulang nanti.

Membayangkan bagaimana respon Tyaga nanti saat tahu ia tak lagi bekerja, membuat Raddine senyum-senyum sendiri.

"Loh non? Kok ke dapur?"

Langsung menggulung lengan tangan, Raddine berjalan menuju kulkas. "Aku bantu ya, bik?"

"Emang ngga kerja, non?"

Raddine menggeleng dan memberi senyum tipis pada bik Vina. "Istirahat dulu,"

jawabnya kemudian membantu bik Vina sambil mendengar cerita asisten rumah tangga tentang keluarga atau harga bahan pokok di pasar yang meroket tinggi.

Raddine tak tahu masalah yang banyak ditimpa ibu rumah tangga. Dia tak pernah belanja ke pasar tradisional, juga andaikan ke supermarket, ia tak pernah melihat harga untuk barang yang ingin ia beli.

Raddine tak tahu mengapa akhir-akhir ini ibu mertua jadi jauh lebih ketus dengannya. Raddine tak mengetahui apa salahnya, dicari-cari pun tak kunjung ia temui

mengingat interaksinya dengan Rissa yang termasuk minim sekali.

Kemudian menatap kepergian Rissa yang berlalu begitu saja bahkan tanpa meninggalkan ucapan manis kepada Raddine yang memilih untuk melanjutkan masak.

"Non."

"Heem?" Sedang mengupas kulit bawang, Raddine menoleh pada Bik Vina yang memegang tombol cooper blender namun tak kunjung ditekan. "Kenapa, bik?"

"Eem." Tampak sungkan di raut bik Vina yang kemudian agak mendekat pada Raddine. "Maaf nih non."

"Iya?" Penasaran, apalagi melihat gelagat bik Vina, kening Raddine mengernyit dalam.

Dia berpikir jika bik Vina ingin meminjam uang tapi sungkan. "Soal nyonya."

Ooh bukan. Raddine salah sangka. "Mama? Kenapa?"

Bibir bik Vina mencebik setelah melihat ke kiri dan kanan, memastikan tak ada siapapun. "Ini non. Tapi jangan marah, ya?"

Senyum manis tersimpul di bibir istri Tyaga. "Apa sih, bik? Jangan bikin penasaran."

"Eem ... Itu, non. Inget ngga pas bibik disuruh pergi sama nyonya. Terus Lea kasih tau kalau non disuruh masak buat temen-temannya. Nah itu ya non, hari sebelumnya bibik denger. "

Mengapa jantung Raddine berdebar, ya?

Uh ... Cerita bik Ripah menimbulkan rasa khawatir padanya padahal belum tentu berkaitan dengan dirinya, kan?

"Pas temen-temen nyonya pada ke rumah. Mereka pamer cucu." Denyut jantung Raddine seolah berhenti sekejap sebelum kembali memompa darah dengan begitu cepat.

"Terus non, mereka kayak manasin nyonya gitu karena non belum hamil juga." Bik Vina mencebik sedih, tak enak hati menyampaikan ini pada menantu majikannya, namun tak tega juga jika terus

melihat Raddine disinisi oleh Rissa yang rasanya tak tepat bersikap seperti itu pada menantu sendiri.

Lagi pula perihal anak, jika belum dapat kan merupakan garis Tuhan.

Manusia bisa apa?

"Mereka terus ... Duh." Bik Vina menggaruk kepalanya sendiri. "Gimana ya non ngomongnya? Non Raddine jangan tersinggung, ya?"

Tak tersinggung. Jelas Raddine senang jika bik Vina ingin menyampaikan apa yang sebenarnya terjadi pada Rissa hingga bersikap dingin padanya begini.

Tapi Rasanya sakit sekali jika ia diketusi hanya karena belum memberi cucu. Lagi pula ... Ia pikir Tyaga sudah memberitahu keluarga pria itu jika mereka sepakat untuk menunda memiliki momongan.

"Bibik dengar apa lagi?"

"Jadi temennya nyonya nawarin anaknya untuk dijodohin sama mas Tyaga."

Oh Raddine menggigit bibir bawahnya dengan kuat.

Rasanya ia tak pernah berbuat salah dengan Rissa, tapi mengapa diperlakukan begini?

"Dan temennya yang lain kasih saran untuk bikin non ngga betah. Biar pergi sendiri."

Baiklah. Raddine tak tahan.

Langsung menunduk dalam, wanita dengan rambut disanggul di belakang itu terpejam untuk menahan air mata yang mengaburkan pandangan.

"Noon. Duh ... Non jangan nangis." Tapi Raddine menggeleng.

Ia tak akan menangis untuk hal yang tak akan pernah terjadi.

Kembali mendongak, ia tatap lagi Bik Vina dengan senyum mengembang. "Makasih ya bik, informasinya."

"Non ngga apa-apa?" Raddine menggeleng.

Hatinya pasti kecewa dengan tingkah Rissa. Tapi dia percaya rencana apapun sang ibu mertua tak akan berhasil.

Raddine percaya pada Tyaga. Kekasih hatinya itu tak akan pernah meninggalkannya. Apalagi untuk wanita yang bahkan tak dikenal.

"Ayo lanjut masak, bik. Nanti kesiangan," ucapnya menutup pembicaraan dengan senyuman."

***

Tyaga merasa tak enak hati jika membiarkan Zinia keluar dari kamarnya menggunakan baju miliknya. Jika ada yang melihat--dan ini hotel, bukan villa pribadi--pastinya akan ada orang yang melihat Zinia keluar dengan pakaian lelaki yang begitu kebesaran. Tentu bisa menimbulkan berbagai penilaian.

Tyaga yang bersalah di sini. Tak adil jika ada orang yang mengatai Zinia atau berpikir buruk tentang wanita itu. Pria itu masih memiliki hati untuk tak memikirkan diri sendiri.

Jadi memutuskan untuk pergi ke kamar Zinia, Tyaga mengambilkan baju milik sekretarisnya itu. Hanya pakaian luar. Ia tak berani mengambil yang lain. Tak mau lancang juga tangannya masih gemetaran ketika satu persatu pecahan ingatan tadi malam membentuk adegan di mana ia melucuti pakaian Zinia.

Lalu setelah kembali dan memberikan pakaian itu pada Zinia yang masih meringkuk di lantai dengan selimut membungkus tubuh, Tyaga bersembunyi ke kamar mandi. Setidaknya satu jam di sana dirinya diam dengan kepala kosong, tak tahu harus bagaimana ke depannya. Tyaga

baru keluar setelah memastikan Zinia telah pergi.

Wanita itu tak berpamitan. Karenanya ia memanggil beberapa kali dan karena tak ada jawaban, ia keluar dengan rasa lega bercampur rasa bersalah.

Duduk lesu di pinggiran ranjang, tampak berpikir begitu keras untuk mencari solusinya, Tyaga lantas berteriak lantang.

"Aaaaakkhhh!" Ia buang bantal yang dapat dijangkau mudah dengan tangannya. Lalu berdiri, bergerak menuju dinding untuk

memberikan hukuman pada kecerobohan yang paling fatal.

Tyaga meninju dinding yang tak berdosa, meluapkan emosinya di sana hingga darah menetes dari buku-buku jari yang terluka parah. Luka akibat menghantam lantai tadi kini jadi bertambah banyak dan parah.

Mulai merasakan sakit namun itu tak menggantikan sakit akibat kekecewaan pada dirinya sendiri, tubuh besar Tyaga merosot jatuh, bersimpuh di atas lantai sebelum menangis tergugu.

Tyaga mengkhianati Raddine-nya. Ia khianati wanita yang katanya paling ia cinta.

Merengek, bak bayi yang kehilangan ibu. Tyaga berulang kali mengucapkan maaf. Ingin hati ia katakan langsung pada wanitanya, namun jika resiko yang ia tanggung adalah ditinggalkan, Tyaga tak memiliki nyali.

Mencoba menenangkan diri. Berusaha untuk berpikir jernih, Tyaga lantas kembali teringat pada Zinia. Dia tak mau terus dibebani perasaan bersalah, lantas apa yang

harus ia lakukan agar dapat menebus kesalahan yang ia perbuat semalam?

Bertanggung jawab tak mungkin. Tyaga hanya menginginkan Raddine menjadi satu-satunya. Lalu memberikan kompensasi uang? Sudah. Ide ini sudah terlintas tadi. Tapi dia masih berpikir jika itu bukan jalan keluar terbaik.

Zinia akan menganggapnya pengecut. Dan dia memiliki harga diri untuk tak bertindak memalukan seperti itu.

Menelan saliva yang terasa kelat, Tyaga mengembuskan napas setelah mereguk oksigen sedalam-dalamnya.

Buntu.

Tyaga merasa buntu.

Mengusap wajahnya yang kuyu namun tak melenyapkan gores tampan dari dirinya yang masih tetap terlihat menawan dalam keadaan sekacau ini, tak sengaja Tyaga mendapati ponsel yang tergeletak di bawah kaki meja tak jauh dari pintu kamar mandi.

Dia tak berpikir bagaimana caranya benda pipih itu bisa berada di sana. Karena yang terlintas di kepala hanyalah Raddine yang pasti mencoba menghubungi dirinya.

Meraih ponsel miliknya, Tyaga memeriksa benda itu dalam keadaan mati. Segera mengisi daya ponsel dan gegas menyalakan kembali. Puluhan notifikasi panggilan tak terjawab dari beberapa orang salah satunya tentu Raddine yang mencoba menghubungi dirinya lebih banyak dari yang lain membuat Tyaga terenyuh.

Mencebik kembali merasakan pilu. Tanpa membuka pesannya, Tyaga langsung menghubungi Raddine dengan tubuh duduk di lantai bersandar pada sisi nakas.

Dia terlihat nelangsa.

"Beeeee? Kamu ke mana aja?"

Segera sapaan manis dari Raddine yang terdengar khawatir membuat Tyaga menyembunyikan wajah di lutut yang terlipat sedang ponsel terus ia tempelkan di telinga.

Pria itu tak sanggup menjawab tanya sang istri.

"Sayang? Kamu baik-baik aja?"

Tyaga menggeleng, namun dengan suara berat yang ia buat setenang mungkin, pria itu menjawab yang sebaliknya. "Baik, sayang. Maaf." Lalu terpejam kali ini kepalanya mendongak untuk menahan air mata yang menutupi pandamgan.

Tenggorokan tercekat dan sakit, sementara pangkal hidung terasa panas dan pedih.

"Maaf hape aku mati."

"Aku khawatir."

"Maaf." Permintaan maaf inj untuk kesalahan fatal yang ia lakukan. Tapi mana sanggup bibir mengakuinya? "Tadi malam pulang malam. Sampai hotel langsung tidur."

"Dan sekarang kamu baru bangun?"

Tyaga mengangguk, sebelum ia jawab tanya istrinya. "Iya, sayang." Kemudian menggigit

bibir bawah hingga rasa asin dan anyir menguar di indra perasa.

"Kamu baik-baik aja? Suara kamu gemeter."

Tyaga salah jika ia bisa berlagak baik di hadapan Raddine meski itu hanya melalui ponsel. Raddine-nya mengenal ia begitu baik.

"Badan aku memang agak ngga enak. Mungkin karena--"

"Aku ke sana, ya? Aku susulin kamu."

Tidak. Tyaga tak mau Raddine melihat kejanggalan yang terjadi antara dirinya dan Zinia. Karena setelah kejadian semalam, Tyaga tahu akan ada perubahan sikap antara ia dan sekretarisnya itu.

"Ngga. Kamu nanti capek. Aku cuma butuh tidur."

"Kalau lagi jauh dari aku jangan sakit, dong."

Mengetatkan rahang hingga urat bertonjolan, Tyaga tak kuasa lagi menahan tangis kesakitannya.

"Beneran ngga mau aku susulin?"

Tyaga menggeleng. Sepatah kata tak mampu ia ucapkan karena tangis akan mempengaruhi nada bicaranya.

"Bee?" Panggilan yang mendayu merdu itu membuat luka Tyaga kian menganga lebar. *"Ngantuk--"*

"Sa ... Sayang."

"Ya?"

"Aku cinta banget sama kamu."

Andai bisa Tyaga lihat, kini Raddine mengembangkan senyumnya begitu lebar.

"Aku juga."

"Kangen sama kamu."

"Besok-besok kalau ke luar kota aku temenin, ya? Maaf aku terlalu sibuk sampai ngga bisa nemenin kamu."

"Ngga." Tyaga hapus air matanya. "Aku ngga marah, kok."

Bagaimana bisa ia marah untuk hal sesepele ini, meski andaikan Raddine ikut bersama dengan dirinya, tak akan ada mala petaka seperti ini.

"Sayang." Bergetar, Tyaga memanggil istrinya kembali dan dehaman ia terima dari seberang sana. "Jangan tinggalin aku, ya?"

"Kamu kenapa, sih?"

"Ngga." Tyaga lagi-lagi menggerakkan kepalanya ke kiri dan kanan. "Karena lagi ngga enak badan, aku jadi overthinking gini."

"Ya udah. Istirahat, ya? Jangan mikir yang macem-macem. Kalau udah sehat, langsung pulang. Kerjaan masih lama?"

"Secepatnya aku pulang."

"Oke. Aku tunggu Bee. Udah kangen sama kamu."

"Aku juga sa--" Berhenti, tenggorokan Tyaga lagi-lagi tercekat. "Sayang. Aku...." Menahan emosi yang ingin ia meluap melalui air mata hingga cuping hidung kembang kempis, Tyaga menarik napas begitu dalam. "Aku tidur dulu ya, sayang? Bye."

Tak sanggup berbincang lebih lama meski rindunya pada Raddine telah menggunung, Tyaga langsung memutus sambungan telepon sebelum kembali teriak kepedihan ia lolongkan, memecah keheningan.

Tyaga terluka karena sebuah pengkhianatan yang tak disengaja.

Part 8

Not to be sale & shared publicly

Tyaga mempercepat waktu kunjungannya ke Surabaya. Sisa pekerjaan akan dilanjutkan oleh wakilnya yang sore nanti akan datang untuk menggantikannya.

Dia tak bisa bekerja dalam keadaan canggung, apalagi menghindar Zinia adalah hal yang tak mungkin. Seharian ini saja mereka terus bertemu dan terpaksa duduk di satu mobil yang sama ketika berada di perjalanan.

Pada kondisi biasanya Tyaga akan merasa sangat nyaman. Siapapun yang dekat dengan Zinia akan terhibur dengan celotehan wanita itu. Namun ini adalah situasi berbeda di mana Zinia hanya diam dan Tyaga tak biasa memulai obrolan. Terlebih setelah yang terjadi kemarin malam.

"Non Zinia sudah sembuh?" Sopir yang disediakan perusahaan selama Tyaga dan Zinia berada di Surabaya bertanya pada Zinia yang tak duduk di samping Tyaga melainkan di samping supir yang tadinya merasa heran, tapi tak ada yang pria paruh

baya itu tanyakan. Hanya menanyai kondisi Zinia yang menjadi pendiam.

Mungkin karena hal itu Zinia dikira sakit.

Sedangkan Zinia yang terus melamun, menatap jalanan dari jendela dengan sorot mata kosong, sontak mengerjap dan menoleh ke samping.

"Udah, pak," jawabnya lalu tersenyum.

Merasa salah tingkah, Zinia melirik ke belakang, tampak Tyaga yang seolah sibuk

dengan ponsel pria itu. Namun kemudian wanita berambut pendek dengan tahi lalat di hidung itu berpaling, menatap murung pada tasnya.

Bukankah saling diam setelah biasanya mereka berbincang akan terlihat aneh?

Bagaimana jika si sopir berpikir yang tidak-tidak?

"Berarti obat yang dikasih apotik langganan saya ampuh kan, non?" Zinia mengangguk.

Kemarin ia meminta antar ke apotek untuk membeli obat. "Jangan begadang lagi, non. Nanti pusing lagi."

Zinia mengangguk sambil mengulas senyum tipis.

Tapi kemarin bukan obat sakit kepala yang ia beli.

"Iya, pak." Lalu diam dan kembali membiarkan sunyi mendominasi.

Bahkan tak ada suara musik untuk mencairkan suasana tegang ini. Barangkali pak sopir bertanya agar suasana canggung ini dapat dilenyapkan?

"Bapak nanti ke Bandara jam berapa?" Lagi, sopir bertanya pada Tyaga yang berdeham lebih dahulu sebelum menjawab.

Perihal kepulangannya tak ia sampaikan pada Zinia yang praktis menoleh ke belakang, menatap Tyaga ingin bertanya namun mulutnya hanya mampu terbuka tanpa mengeluarkan sepatah kata.

"Jam delapan, pak." Lalu dengan raut datar, Tyaga tatap Zinia yang terlihat kebingungan. "Nanti pak Herry datang untuk menggantikan saya. Jadi kamu bantu pak Herry di sini, ya?"

Oh ... Mendesah lambat. Kepala Zinia mengangguk kaku. Engsel pada leher seolah berkarat.

Kembali menunduk, Zinia meremas jemari yang saling berkaitan di atas tas. Gerakan yang tertangkap sorot tajam Tyaga yang merasa dadanya begitu sesak.

Ia merasa begitu kejam terhadap Zinia. Namun atas kasus yang terjadi semalam, ia belum menemukan jalan keluar. Entahlah harus melakukan apa untuk menebus kesalahannya pada Zinia hingga akhirnya ia hanya bisa mengabaikan wanita itu seolah tak ada yang terjadi kemarin malam.

Tiba di hotel, bersamaan turun namun tetap tak ada perbincangan apapun yang biasanya mengalir seperti air. Zinia mengambil langkah lebih dahulu, namun sadar mereka akan menggunakan lift yang sama, Zinia mulai melambat. Untuk apa lari jika

akhirnya mereka akan berada di satu kotak yang sama?

Berdiri bersampingan menanti pintu lift terbuka, merasa waktu yang berjalan begitu lambat, berbanding terbalik dengan detak jantung Zinia pun pria di sebelahnya. Napas lega terembus pelan kala pintu akhirnya terbuka.

Tapi masalah berikutnya, mereka hanya berdua di dalam lift.

Napas harus kembali tertahan, bahkan andai dilepaskan, mereka hembuskan

dengan begitu pelan. Sampai kemudian Tyaga tak bisa berada di posisi seperti ini.

"Mungkin saya harus memberi kompensasi untuk yang terjadi tadi malam."

Pernyataan itu melukai Zinia. Hingga dengkus geli dan tak percaya lolos dari bibir wanita itu.

"Bapak lebih baik pura-pura lupa, pak." Lalu menelan salivanya yang terasa begitu kelat. "Kalau membicarakan kompensasi, sama saja saya. "

Wanita itu menggigit bibir bawahnya, menahan tangisan. "Saya menjual kesucian saya," lanjutnya dengan tegas meski ada getar yang terdengar.

Tyaga kian merasa salah. Dia tahu sejak awal menawarkan kompensasi adalah hal yang lancang, tapi ia tak ada pilihan. Tak bisa dirinya pura-pura lupa setelah menodai Zinia.

"Bapak ngga usah merasa bersalah." Memaksakan sebuah senyuman, Zinia angkat kepala dan menatap Tyaga, pria yang sorot matanya terlihat layu. Tak setajam

dan setangguh seperti biasanya. Sementara Zinia pun tak jauh berbeda. Keceriaan yang selalu menempel pada wanita itu seakan tercabut.

Tersenyum pun sinarnya tak sampai ke mata. "Saya baik-baik aja." Berbanding terbalik dengan sorot mata yang tak berkata demikian, membuat Tyaga terperosok ke lubang rasa bersalah kian dalam.

Dia benci berada di posisi ini. Tyaga membencinya.

Ting!

Pintu lift terbuka di lorong kamar Zinia. Berbalik menghadap pada Tyaga, Zinia menunduk sopan sambil berpamitan. Namun baru ia keluar, pintu yang hendak tertutup Tyaga tahan.

"Maaf sekali lagi."

Zinia menatap Tyaga dengan senyuman tipis. "Ya, pak."

Mengangguk, Tyaga melepaskan tangannya dari pintu dan membiarkan benda itu saling merapat, hingga pandangan akan sosok Zinia kian menyempit.

Mengembuskan napasnya yang terasa berat, Tyaga menyandarkan punggung yang terasa berat pada dinding besi yang mengurungnya.

Dia frustrasi dengan keadaan ini.

Setelah kemarin, Tyaga jadi sulit dihubungi. Ada hasrat untuk mengunjungi sang suami, namun pria itu mengatakan akan segera pulang. Entah kapan. Yang jelas dalam waktu dekat ini dan Raddine tak mau perjalanannya sia-sia jika setelah tiba di Surabaya harus kembali pulang lagi.

Berbeda jika ia dan Tyaga merencanakan liburan. Mungkin jadwal kepulangan bisa di atur kembali, dan Raddine menyusul untuk bersenang- senang dengan pria itu. Tapi kedatangan yang tak terduga takutnya malah mengacaukan jadwal kerja Tyaga.

Raddine tak mau karena masalah pribadinya harus mengganggu pekerjaan snag suami, pun dirinya yang tak suka jika bekerja harus diganggu oleh persoalan pribadi kecuali jika itu sangat genting.

Duduk di beranda samping rumah, mendesah berulang kali hanya karena

memikirkan Tyaga yang hanya mengirim pesan pagi tadi berisikan ucapan cinta pria itu padanya, Raddine memandangi ponsel yang hanya menjadi benda mati tak berguna. Karena ia tak memiliki gairah untuk membuka media sosial, berseluncur ke berbagai informasi yang bisa ia dapatkan.

Biasanya ia suka melihat-lihat berbagai informasi reel atau video tentang fashion, atau apa yang sedang hangat baru-baru ini yang berkaitan dengan passionnya. Bukan gosip atau hal-hal tak berguna.

Tapi karena rasa khawatirnya pada Tyaga, ponsel hanya menjadi pengisi jemari agar tak terlalu sepi.

Mendesah, entah untuk yang ke berapa kali. Raddine yang hampir mati kebosanan karena terus berada di rumah lalu membuka ruang obrolan di grup yang dinamai White Horses. Karena kuda yang mereka miliki memiliki warna yang sama. Putih.

Ada lima penghuni lain di grup tersebut. Jadi total enam orang termasuk Raddine. Di dalam kelompoknya Raddine adalah salah satu yang memiliki sifat paling bijak. Namun dianggap paling bucin dengan pasangan.

Menjengkelkannya ... Raddine sangat penurut dengan mertua.

Lalu ada Mila yang paling membenci Rissa. Bahkan jika tahu Rissa mendatangi outlet perhiasan miliknya, maka akan dilarang untuk membeli. Tapi meski pendendam, Mila adalah ibu yang baik untuk Hamid dan istri yang sempurna untuk Faisal. Lebih sempurna dari Raddine yang katanya paling bucin.

Lalu si Tasyi model papan atas yang katanya menikmati kesendirian dengan tidak menikah namun paling mengganggu di antara lima temannya. Menikmati

kesendirian namun selalu mencari teman jika kesepian. Alhasil selalu mengganggu entah itu pagi siang atau malam. Jika Tasyi kesepian, wanita itu harus ada teman. Ancamannya jika tak ditemani adalah menyewa gigolo. Gila, kan?

Ivanka si setengah bule asal Pancoran. Wanita ini memiliki perusahaannya sendiri yang bergerak dalam bidang pembuatan makanan. Sudah menikah dan akan bercerai. Xaveer adalah suami yang sempurna. Sayangnya mereka bertemu melalui ruang perjodohan keluarga. Akhirnya setiap di rumah, mereka seperti singa dan buaya yang tak pernah damai.

Sibuk ingin saling menerkam dan memakan. Tapi sepertinya malah tiap malam mereka saling menyantap satu sama lain.

Tak perlu heran. Karena kata Ivanka, seks tidak butuh cinta. Kalau harus melalui cinta, dunia pelacuran tak akan laku keras.

Ya benar, sih.

Kemudian Anggota grup lainnya lagi adalah Joana. Memiliki salon yang juga mencoret keanggotaan Rissa atas saran Mila. Memang bahaya jika Mila sudah membenci

seseorang. Bahkan Raddine juga harus memblacklist setidaknya dua nama karena Mila terus mengomporinya.

Joana ibu dari satu anak lelaki. Tampilannya sih tampak sangar, tapi dijamin memiliki hati bak Hello Kitty. Buktinya Galen cinta mati padahal sering dijadikan samsak oleh sang istri.

Terakhir yang paling cantik dengan kepala tertutup rapat.

Pakaiannya selalu panjang dan menghindari model yang memperlihatkan lekukan. Dia Nadhira yang memutuskan berhijab sejak tiga tahun lalu. Si ibu dari puluhan anak yatim-piatu yang memiliki cafe dan restoran juga saham di hotel Kaisar. Soal bijak, Nadhira adalah saingan Raddine. Namun soal kesabaran, Raddine tertinggal jauh dengan si janda kembang yang kabarnya masih perawan padahal sudah menikah satu tahunan.

Entah apa yang Nadhira lakukan dengan mantan suaminya dulu ketika masih berstatus suami istri. Main kartu? Atau malah barbie-barbiean?

Uh ... Laki-laki tak normal yang menolak pesona Nadhira. Yang benar saja, karena andaikan Joana melenceng sedikit dari kodratnya mungkin sudah ditidurinya Nadhira tiap malam. Itu karena pesona Nadhira yang tak bisa dihindari kaum Hawa apalagi Adam.

Tapi Nadhira juga tak doyan dengan Joana, sih. Dan tadi itu hanya perandaian karena Joana yang pernah berpikir jika ia menyukai kaum sejenisnya, tapi ketika bertemu Galen, langsung mengikarkan kesetiaannya pada mahluk bertongkat pembawa nikmat. Tapi tak semua mahluk, Galen saja yang bis mencumbuinya dengan mesra.

Tasyi yang katanya masih perawan itu ingin sekali menguliti Joana jika sudah menceritakan tentang ranjangnya yang selalu panas.

Raddine : butuh hiburan.

Benar-benar tak butuh waktu lama. Grup WhatsApp yang tak pernah sepi itu langsung ramai dengan berbagai balasan.

Joana : sini spa. DiPijat-pijat manja. Tasyi : clubing yuk.

Nadhira : Astaghfirullah Ivanka : yuk ah!

Mila : ga usah racun lo berdua!

Mila : sini ke rumah gue.

Mila : (picture) desain baru nih.

Raddine : gue kesepian. Bosan. Malah lo tawari dagangan? Mila : menyelam sambil minum air.

Nadhira : sini aja lah. Makan2.

Nadhira : anak gue ada yang ultah nih. Besok rayain yuk. Tasyi : anak lo ultah tiap hari.

Nadhira : ngarang!

Raddine : kangen Tyaga Tasyi : keluar dari grup

Ivanka : Keluarkan Raddine dari grup.

Mila : sama bo' laki gue seharian ngantor ga nelpon. Ivanka: tendang Mila.

Nadhira : (menghilang)

Joana : gue tadi malam abis dua ronde.

Tasyi : vanka, lo bilang kenal pembunuh bayaran?

Ivanka : dah gue telpon. Katajya Otw rumah Joana.

Ivanka : eh tapi, tadi malam ranjang gue juga bergoyang sih. Raddine : yang gue dingin. Sepi.

Nadhira : butuh kompor buat dibakar? Biar rame sekalian.

Raddine langsung terkekeh geli membaca tiap pesan dari sahabatnya.

Mila : udah terhibur Raddine?

Wanita itu mengangguk sambil mengetik jawaban *iya.* Raddine ingin melanjutkan obrolannya, sudah ia ketik, namun belum sempat dirinya tekan tombol kirim, suara dari arah dalam rumah membuatnya berjengit kaget.

Langsung berdiri, Raddine setengah berlari melihat apa yang terjadi di ruang tamu dan saat melihat pemandangan yang sudah tak asing namun masih belum terbiasa melihatnya, Raddine mendesah, menahan rasa iba.

Tiyo sedang memukuli Nehan. Entah apa yang kali ini bocah itu perbuat. Tiyo tampak begitu murka, sementara Rissa hanya menatap dingin dengan tangan berlipat di depan dada.

"APA LAGI YANG KAMU MAU, HA?! APA NGGA CUKUP YANG KAMI KASIH SAMPAI KAMU TERUS MENCURI??!"

Raddine menutup matanya rapat saat teriakan Tiyo dibarengi dengan tamparan pria itu di pipi Nehan. Ujung bibir pemuda itu sudab berdarah namun seolah tak jera, bukannya menundukkan pandangan, Nehan malah tetap menatap ayahnya penuh nyali.

Membuka ponselnya kembali, Raddine menghapus pesan yang sudah ia ketik bergantikan dengan apa yang ia lihat barusan.

Raddine : ipar gue bikin ulah lagi. Mencuri.
Mila : siuuus?

Joana : anak ngga tau untung ya gitu.
Nadhira : hush! Ortunya yang salah.

Joana : ya tapi tau diri lah. Mak tirinya mau terima dia aja udah syukur.

Mila : ya dibalik rasa kesel gue, gue respek juga sih sama mertua lo din.

Mila : mau2nya nerima anak selingkuhan.

Ivanka : omgtralalatrilili!! Terus diapain tu anak?!

Tasyi : dah gue bilang. Daripda kuliah ga lulus2. Kerjaan nyolongin duit ortu. Mending jadi gundik gue sini.

Tasyi : mukanya ga malu2in kalau mau dipamerin.

Meringis melihat bagaimana Nehan dihajar tanpa ampun oleh Tiyo bahkan disaksikan seluruh penghuni rumah kecuali Tyaga dan satpam yang selalu berjaga di luar. Raddine kembali melihat layar ponselnya dan berbagai respon dari sahabat ia baca satu persatu.

Raddine : dihajar sama mertua gue. Kasian sih. Raddine : tapi dia memang perlu belajar.

Mila : udah bukan bayiik ini!

Joana : jangan2 yang maling emas lo dia Din? Raddine : ga mau nuduh gue.

Mengabaikan apa yang terjadi seolah-olah tak ia lihat, Raddine meninggalkan ruang tempat di mana Nehan dicecar habis-habisan oleh Tiyo. Namun Raddine tak tempatnya tadi. Melainkan ke kamar untuk beristirahat.

Namun baru ia naiki anak tangga kedua, keningnya mengernyit dan menoleh ke belakang, melihat dari jauh Nehan yang jatuh berusaha bangkit dengan kaki terpincang.

Dia ingat kali itu terluka.

Raddine mendesis seolah bisa merasakan kesakitan Nehan. Pasti sakit sekali.

"Non."

Lea memanggil membuat ia menoleh. "Iya, bik?"

"Katanya nyolong duit nyonya Rissa."

Bibir Raddine lalu membulat sambil ia anggukan kepala pelan. "Berap--"

Kalimatnya terhenti saat sudut mata menangkap sosok yang baru dibicarakan.

Nehan dengan kaki terpincang dan wajah lebam serta bibir berdarah- darah, berjalan ke arahnya dan Raddine segera memberi ruang.

Kamar Nehan memang berada di lantai atas. Paling atas dan tak ada yang tinggal di sana kecuali Nehan. Bahkan Raddine tak pernah melihat ruangan tersebut.

Untuk apa?

Tak ada kepentingan juga.

"Mas, mba ambilkan obat, ya?"

Nehan yang sempat memberi senyum pada Raddine pun bik Lea, berhenti dan menatap pada Lea yang mencebik pilu.

Sedih melihat Nehan diperlakukan seperti ini.

"Minum aja ya, mba?" jawab pria itu berusaha untuk ceria.

Lalu tak bisa menahan air matanya, Lea mengangguk. Nehan mengucapkan terimakasih sebelum kembali berjalan dengan langkah tertatih.

"Kasian banget ya Allah," iba Lea yang hanya ditanggapi datar oleh Raddine.

Kondisi Nehan saat ini memang sangat kasihan. Namun seharusnya Nehan bisa menempatkan diri, bukannya malah bersikap suka hati. Sudah bagus Rissa sudi menerimanya. Karena jika itu Raddine, jangan kan menerima. Melihat wajah anak dari selingkuha suaminya saja ia tak akan sudi..

Part 9

Not to be sale & shared publicly

Langit sedang menangis. Sejak sore memandikan bumi dengan air matanya. Suasana begini dingin sudah tentu menjadi sahabat yang akrab, namun juga mencipta sepi jika tak ada teman yang mampu memberi hangat. Jadilah selimut menggulung tubuh Raddine yang memimpikan Tyaga ada di sampingnya, memeluk ia dengan erat.

Sedang begitu lelap, dibuai mimpi indah karena Tyaga ada di dalam bunga tidurnya. Raddine mengerang sebal saat ponselnya berdering. Ia mengulurkan tangan, mencari-

cri keberadaan gawai yang di jaman kini seolah menjadi nyawa kedua bagi manusia.

Berteman melalui ponsel, bersosial melalui ponsel, berbincang melalui ponsel, tak sedikit yang bekerja melalui ponsel, belajar pun kini banyak yang menggunakan ponsel, mengenal dunia luar juga melalui ponsel.

Tapi ini malah seperti penjara yang memberi sejuta fasilitas, sampai kemudian di hari eksekusi baru menyadari jika mereka hidup di dunia nyata, namun kehidupan sosial yang dibangun selama ini hanya ada di dunia maya.

Kesepian yang sesungguhnya kemudian menyapa.

Yah ... Karenanya Raddine dan *White Horses* melarang adanya ponsel ketika sedang berkumpul. Jadwal berkumpul pun dibuat rutin. Satu minggu dua kali. Andai ada yang tak bisa hadir karena kesibukan di rumah, mereka akan mendatangi rumah teman yang sedang sibuk ini, biasanya malah untuk berkumpul mengasuh bayi.

Biasanya ke Panti Asuhan milik Nadhira yang akan jadi lebih sibuk jika di tempatnya kedatangan bayi-bayi baru.

Pun hubungan Tyaga dan Raddine. Mereka akan berbincang, bercengkerama dengan harmonis tanpa adanya gawai di genggaman.

"Hal--"

"Sayang ... Aku di depan."

Mata yang tadinya masih terpejam, segera terbuka lebar kala dari ponselnya terdengar suara yang begitu ia rindukan.

Memutar tubuh menjadi telungkup, Raddine melihat layar ponsel dan menganga tak percaya jika yang menghubunginya adalah Tyaga. Tahu begini tak akan tadi ia mengerang kesal karena tidurnya diganggu.

"Sayang?"

Raddine kembali menempelkan ponsel ke telinga. "Bee ... Kamu di mana?"

"Di depan sayang. Aku ngga enak pencet bel. Nanti ganggu yang lagi tidur."

Bibir Raddine langsung mengerucut lucu. "Tunggu aku," jawabnya kemudian gegas untuk turun.

Langkahnya begitu semanga untuk meraih obat kerinduan yang menimpanya selama beberapa hari ini.

Hampir melompat pada anak tangga terakhir, Raddine yang terlampau bahagia menahan pekikan riang karena Tyaga pulang lebih cepat dari perkiraan. Namun senyum senang hilang berganti ringisan saat ia lihat sosok Nehan yang tertidur di sofa. Bocah itu meringkuk dengan selimut

menggulung tubuh, begitu lelap seolah tak ada kamar untuk tempat beristirahat.

Pemandangan yang sering Raddine temui. Padahal tahu jika Rissa melihat ini, Nehan akan dimarahi.

Tapi terus mengulang apa yang tak Rissa sukai seolah memang ingin menguji kesabaran ibu mertua Raddine itu.

Berjalan, tak lagi lari-lari karena sungkan juga jika Nehan bangun karena dirinya. Tangan yang mengayun tak sengaja

menyenggol vas bunga. Segera menangkap agar vas kaca itu tak jatuh, Raddine dengan lidah digigit meringis cemas.

Dia tak mau juga Rissa sampai bangun dan mengganggu kemesraan yang sudah terbayang di kepala bersama Tyaga.

Pulang tak sesuai jadwal, nanti akan banyak pertanyaan yang Rissa ajukan kepada Tyaga tak peduli ini tengah malam.

"Kak Raddine?"

Tersentak mendengar bisikan di belakang, Raddine meletakkan vas bunga ke tempat semula sebelum berbalik dan melihat Nehan yang sudah berdiri dengan wajah kantuk dan rambut ikal acak-acakannya, sementara selimut dan bantal pria itu peluk.

"Maaf," jawab Raddine barang kali Nehan bangun karena dirinya. Lalu ia edarkan pandangan.

Yah ... Pastilah bangun karena dirinya.

"Ngga, kak. Ngga apa-apa." Nehan yang tidurnya terganggu malah terlihat lebih sungkan. "Maaf ganggu. Aku ... Aku balik ke kamar dulu."

Eh?

Sebelah alis Raddine terangkat ke atas. Padahal kan dia tak berniat untuk mengusir.

Mengedikan bahu pilih untuk tak peduli, wanita yang tetap anggun meski hanya berbalut baju tidur berbentuk gaun dari bahan satin itu kembali melangkah menuju pintu masuk.

Tyaganya telah menunggu.

Tersenyum begitu lebar, Raddine berdiri di depan pintu ganda yang menjulang tinggi di hadapannya. Ia rapikan dulu rambut panjangnya yang terurai--sedikit kesal karena harusnya tadi ia sempatkan untuk berdandan sebentar, setidaknya menggunakan pemerah bibir meski tipis--Lalu Raddine membuka pintu dan senyuman yang selalu ia impikan tiap malam tampak di hadapan.

Mengedikan bahu pilih untuk tak peduli, wanita yang tetap anggun meski hanya berbalut baju tidur berbentuk gaun dari

bahan satin itu kembali melangkah menuju pintu masuk.

Tyaganya telah menunggu.

Tersenyum begitu lebar, Raddine berdiri di depan pintu ganda yang menjulang tinggi di hadapannya. Ia rapikan dulu rambut panjangnya yang terurai--sedikit kesal karena harusnya tadi ia sempatkan untuk berdandan sebentar, setidaknya menggunakan pemerah bibir meski tipis—

Lalu Raddine membuka pintu dan senyuman yang selalu ia impikan tiap malam tampak di hadapan.

Senyuman Tyaga tak selebar biasanya. Mungkin lelah karena perjalanan juga pulang di saat hujan. Kemeja yang Tyaga kenakan agak basah, membuat pria itu tampak lebih kuyu.

Tapi tak masalah.

Segera melompat untuk memeluk Tyaga dengan erat, Raddine kemudian menarik sang suami untuk masuk ke dalam dan akan

wanita itu perbaiki senyum Tyaga juga penampilan suaminya.

Ah ... Untuk penampilan, seperti Tyaga tak butuh pakaian malam ini.

"Aku kangen," bisik rendah Raddine di telinga Tyaga, mencoba menggoda dengan meraba dada sang suami yang sudah mengubah senyumannya menjadi lebih lebar.

Lihat, baru sedikit keahlian yang Raddine keluarkan, Tyaga sudah tampak lebih bertenaga dari sebelumnya.

"Kamu capek?" Berhadapan dengan Tyaga yang terus saja menatapnya, Raddine mengusap wajah sang suami sebelum berjinjit dan mengecup singkat bibir pria itu.

"Setelah lihat kamu aku capek?" Kening Tyaga mengeryit tanda tak setuju. " Aku lebih semangat dari sebelumnya."

"Aakh!"

Raddine terpekik saat tiba-tiba tubuhnya telah melambung di dalam gendongan

Tyaga yang membawanya ke ranjang dan perlahan menurunkan ia ke sana.

"Aku juga kangen kamu, sayang." Tyaga melepas satu persatu kancing kemeja miliknya. "Dan aku butuh obatnya sekarang." Segera menindih tubuh Raddine yang hanya setengah tubuhnya, Tyaga dengan rakus melumat bibir sang istri, dan dengan gerakan tergesa, ia lucuti pakaian dari tubuh Raddine hingga yang tersisa hanya kemolekan tubuh wanitanya saja.

Tyaga benar-benar membutuhkan obat sekarang. Obat yang bisa membuat ia lupa akan bayang-bayang di hotel beberapa malam lalu.

Raddine harus menggantikannya. Percintaannya dengan Raddine harus menggantikan seluruh adegan yang ia lakukan bersama Zinia, karena tiap kali bayangan itu memenuhi kepala, perasaan takut dan bersalah terus menghantui Tyaga.

"Aaah!" Raddine mengerang. Tak seperti biasanya Tyaga begitu bersemangat hingga membuat Raddine khawatir.

Hal seperti ini tentu pernah wanita itu alami, namun jarang hingga rasanya cukup asing. "Bee." Dengan napas terengah, Raddine mencoba menangkup wajah Tyaga yang di ceruk lehernya.

Mencumbu dengan liar sementara tangan pria itu meremas sepasang dadanya yang pasti sudah sangat merah.

"Bee."

Memanggil lagi agar atensi Tyaga jatuh padanya, Raddine tersenyum dan mengusap

bibir pria itu setelah berhasil membuat Tyaga memperhatikannya. Gerakan pinggul pria itu pun berhenti juga dengan tangan yang meremas kuat sepasang gumpalan daging di dada Raddine.

"Kamu ngga apa-apa?" Wanita itu bertanya, sambil mencari-cari sendiri jawabannya dari wajah Tyaga yang kemudian menggeleng.

"Maaf." Sama sepertinya, Tyaga pun terengah tampak lelah. "Mungkin karena terlalu kangen." Diam, menelan Saliva untuk membasahi tenggorokan yang terasa kering, Tyaga menegapkan tubuh, duduk di antara

paha Raddine yang menghimpit pinggulnya tanpa melepas keintiman mereka.

"Aku nyakitin kamu?"

Dengkus keli Raddine lolos bersamaan dengan gelengannya. "Ngga.

Cuma ... Kaget aja."

Menggaruk kepala belakangnya, Tyaga tertawa. Namun tawa itu hanya untuk menutupi kegelisahannya yang muncul

karena takut jika Raddine dapat mencium keganjilan dari dirinya.

"Bisa aku lanjutin, sayang?"

Ikut duduk, Raddine mendorong tubuh Tyaga ke samping dan dengan gerakan sensual ia naik ke atas tubuh sang suami yang mengerang nikmat hanya karena sedikit belaian darinya di daerah intim Tyaga yang tegak sempurna. "Giliran aku yang mendominasi permainan," bisik parau Raddine yang kembali menyatukan diri dengan Tyaga.

Mereka sama-sama terpejam saat kenikmatan seperti setrum yang mengalir dari pusat tubuh ke kepala lantas turun hingga ke ujung kaki.

"Kamu yang terbaik, sayang," puji Tyaga yang meremas pinggul wanitanya namun menahan umpatan di ujung lidah saat yang muncul di kepala adalah gerak tubuhnya yang memacu dengan liar di atas tubuh Zinia.

Sial! Sial! Sial!

Raddine telah mengatakan pada Tyaga tentang keputusan wanita itu untuk tak lagi bekerja dan akan fokus dengan rencana memiliki keturunan.

Kabar yang mengejutkan sekaligus membahagiakan, meski Tyaga tak ingin membuat Raddine kebosanan jika terus berada di rumah. Namun Raddine sudah siap akan konsekuensinya, wanita itu ingin secepatnya memiliki momongan dan tak mau pekerjaan membuat dirinya kelelahan hingga menghambat program hamil yang sudah ia rencanakan jauh sebelum kepergian Tyaga ke Surabaya.

Wanita itu mengatakan mungkin akan kembali bekerja jika mereka sudah memiliki anak dengan usia setidaknya tiga tahun. Namun sebelum itu ia ingin di rumah, menjadi istri yang dengan setia menanti kepulangan sang suami.

Untuk merayakan kabar gembira itu, karena bagi Tyaga, Raddine yang rela untuk berhenti bekerja sementara waktu adalah hadiah besar untuknya. Terlebih kerelaan wanita itu untuk mengandung buah hatinya, Tyaga membawa snag istri untuk berbulan madu.

Mungkin ini salah satu cara dirinya menebus rasa bersalah pada Raddine, juga lari dari kenyatana yang terus mengintai di belakangnya.

Dia tidur dengan wanita lain selain istrinya. Dan wanita itu adalah sekretarisnya sendiri yang tak bisa ia hindari selama masih bekerja di perusahaan yang ia pimpin.

Tapi sepulang dari bulan madu yang cukup panjang, dua minggu ia habiskan bersama sang istri untuk menjelajahi sebagian kecil dari benua Eropa, Tyaga pulang dengan beban yang sedikit ringan.

Segera bekerja setelah bulan madu yang penuh suka cita, di kantornya Tyaga langsung mengembalikan Zinia untuk bekerja di luar ruang kerjanya, sementra Astrid, sekretaris kedua menggantikan posisi Zinia untuk berada satu ruangan dengannya.

Mungkin ini terkesan pengecut, namun Tyaga hanya mencari aman. Tak mau kesalahan yang pernah terjadi membuat ia tak bisa berhenti merasa bersalah hingga kemudian menciptakan pertanggungjawaban yang tak sama sekali perlu.

Dan sudah hampir tiga bulan berlalu sejak kesalahan di Surabaya terjadi, komunikasi antara Tyaga dan Zinia benar-benar berada di batas aman.

Semua berada di kendali Tyaga yang menganggap Zinia sekadar bawahan yang ia sapa jika ada perlunya saja. Sementara Zinia ... Wanita itu cukup sadar diri untuk tak bersikap seperti dulu lagi kepada Tyaga. Meski Zinia yang ceria tetap dikenal seperti itu oleh pekerja lainnya.

Zinia tak berubah kecuali di hadapan Tyaga. Bahkan meski kadang kala harus bekerja di

satu ruangan, Zinia berusaha untuk tak menatap Tyaga.

Mungkin wanita itu sakit hati. Tapi ... Ingin berbuat apa? Diberi kompensasi dia tak mau. Tyaga tak memiliki solusi lain selain memberi uang jaminan.

"Pak, hari ini pak Aratha sampai di Jakarta jam tiga sore. Tapi saya harus ke perusahaan Golden PI, presentasi sama pak Herry. Sekretarisnya cuti."

Tyaga yang sedang bekerja lalu menatap Astrid yang berdiri di depan mejanya,

sesekali membenahi kaca mata yang menggantung di atas hidung.

Memainkan pulpen di atas meja, sebelah alis Tyaga terangkat. "Dengan Pak Herry ngga bisa dibatalkan?"

Astrid menggeleng. "Kan udah info dari seminggu yang lalu, pak." "Kenapa ngga Zinia aja?"

Banyak yang mempertanyakan mengapa tiba-tiba Tyaga mengusir Zinia keluar dari ruangannya. Padahal Tyaga tak menggunakan kata-kata kasar. Semua sesuai prosedur, dia mengatakan jika Astrid juga harus diberi kesempatan untuk berada

di posisi Zinia, karena mereka memiliki jabatan yang sama namun ruang lingkup kerja yang berbeda sehingga jika salah satu dari mereka tak masuk kerja, salah satu yang lainnya akan kesulitan untuk menggantikan pekerjaan yang sedang dikerjakan.

Tapi orang beranggapan mungkin Zinia telah membuat salah hingga Tyaga menukar posisi Zinia dan Astrid. Padahal kesalahannya jelas terletak pada Tyaga.

"Tapi kan saya yang handle proyek ini, pak. Malah yang menangani proyek pak Aratha tuh Zinia."

Bibir Tyaga membulat.

Dia tahu hal ini, tapi tentang kedatangan rekan bisnis yang harus ia sambut langsung, seharusnya Astrid yang menemani.

Tak mungkin Zinia karena untuk pekerjaan di luar kantor, sebisa mungkin ia hindari untuk pergi bersama wanita itu. Tapi ... Jika tak ada yang menemaninya kali ini, tak mungkin ia yang harus melayani tamunya secara langsung.

"Pak, gimana?"

Ah ... Tyaga mendesah lambat.

Kedatangan tamu dari Jepang memang menjadi lebih awal dari janji yang dibuat. Andai tak dipercepat, mungkin ia tetap akan pergi bersama Astrid.

"Enji gimana?"

"Enji? Kan bapak suruh pergi ke Diaxa, nemuin pak Zahir."

Menggigit bibir bawahnya, lalu ia tatap Astrid yang terlihat bertanya- tanya. Mungkin heran mengapa ia begitu menolak

pergi bersama Zinia, Tyaga lalu mengangguk sebelum ada kecurigaan yang kian meluas. "Ya udah sama Zinia."

Senyum Astrid mengembang lebar. "Oke, bapak."

Lalu kembali ke meja kerjanya meninggalkan Tyaga yang diam menyembunyikan kegelisahan.

Belum-belum Tyaga sudah merasa tak nyaman. Lalu bagaimana nanti ketika ia bersama Zinia? Terlebih dirinya membawa

mobil sendiri karena rencananya akan langsung menjemput Raddine di rumah orangtua wanita itu.

Tok tok tok!

Tyaga yang sedang mengurut keningnya yang merasa pusing, mendongak melihat ke arah pintu yang diketuk.

Di ruangannya ia tinggal sendiri karena Astrid sudah pergi.

Mempersilakan orang yang mengetuk pintu untuk masuk, dada lantas terhimpit saat ia

lihat tubuh mungil Zinia yang masuk ke dalam ruangannya.

Memberikan senyum yang dibuat seramah biasanya, Zinia yang hanya berdiri dua langkah dari pintu berkata pada Tyaga yang pura-pura sibuk menatap layar laptopnya.

"Pak, udah jam dua. Mau berangkat jam berapa?"

Oo ... Ow. Terlalu memikirkan kegelisahannya, Tyaga sampai lupa jika ia harus bergegas pergi.

Langsung berdiri, ia mengambil jas yang tersampir di sandaran kursi. "Sekarang," katanya tanpa melihat Zinia dan langsung berjalan lebih dahulu dari wanita berambut pendek sebatas pundak itu.

Tapi Zinia belum membawa tasnya, jadilah ia terburu-buru mengambil tas dan ponsel di meja kerja, lalu dengan sepatu bertumit tinggi ia ikuti Tyaga dari belakang.

Ugh ... Ingin mengeluh agar Tyaga tak melangkah selebar itu, tapi apalah daya jika ia hanya seorang babu.

Part 10

Not to be sale & shared publicly

Acara menjamu tamu dari Jepang baru usai pukul sepuluh malam. Setidaknya semesta memberi satu keringanan saja untuk Zinia yang harus kerja lembur di saat ia kira dapat pulang cepat hari ini.

Tapi tampaknya tak ada keringanan untuknya yang begitu lelah dengan wajah pasi itu. Lihat lah. Hujan akan menemani kepulangannya. Belum lagi angin yang bertiup kencang dan cahaya dari kilatan petir yang semakin menyempurnakan hari sial bagi Zinia.

Berdiri di depan restoran berbintang tempat di mana ia dan atasannya menjamu tamu, Zinia menahan pegal pada tumit sambil bersandar di salah satu tiang beton untuk menopang tubuh lelahnya. Peluh yang tadi menetes dari kepala, mulai bergabung dengan air hujan. Menjadi satu membasahi wajahnya yang menengadah berharap Tuhan hentikan tangisan langit.

Setidaknya malam ini saja beri ia sedikit keberuntungan dari sekian kesialan yang ia miliki.

Sementara itu tak jauh di belakangnya, tubuh tinggi tegap itu berdiri kokoh seolah gelegar guntur tak akan membuatnya mundur. Ini bukan hari yang membahagiakan untuknya meski dengan kehadiran tamu dari Jepang akan membantu meningkatkan nilai saham perusahaan.

Tak ada yang membuatnya senang apalagi tenang sejak ia tahu jika hari ini ia harus pergi bersama wanita yang ingin terus ia hindari. Tapi ia berdiri tampak angkuh, hanya karena tak ingin terlihat betapa rapuhnya jiwa yang ia punya saat ini.

Perasaan bersalah karena mengkhianati sang istri perlahan terkikis lantaran sugesti yang ia buat berhasil membuatnya kembali percaya diri.

Ya... Yang terjadi beberapa waktu lalu adalah kesalahan yang tak sengaja ia lakukan. Namun perasaan bersalah pada wanita yang sedari tadi diam tak jauh darinya lah yang membuat ia tersiksa. Tapi alih-alih bersikap rendah diri dengan membuat semua menjadi damai, Tyaga malah memilih untuk mencipta tembok pemisah antara dirinya dan Zinia.

Dia tak tahu harus bersikap seperti apa. Namun menjauh dan menjadi tak tersentuh sepertinya salah satu cara ampuh untuk membuat dirinya melupakan apa yang telah ia lakukan pada Zinia.

Tangan yang berlipat di dada berpindah ke saku celana saat mobil miliknya telah dibawa kehadapan oleh petugas valet. Segera masuk tanpa basa-basi menawarkan tumpangan. Tyaga hanya menyalakan klakson sebelum berlalu pergi.

Dari kaca mobil ia lihat sekilas tubuh mungil Zinia yang berbalik ke arah sedan hitam miliknya, mengangguk sesaat sebelum kembali berdiri menatap langit yang bersenandung dengan air matanya.

Perasaan tak tega lantas menjalar seperti akar. Menerkam Tyaga yang berusaha menepis perasaan yang tak semestinya hadir namun malang karena ternyata hati tak sesuai dengan gerak tubuh yang malah menghentikan mobil di bahu jalan, tempat di mana ia masih bisa menangkap sosok Zinia yang tak tahu sedang menanti apa.

Tidakkah wanita itu menelepon taksi?

Menanti beberapa saat, kening Tyaga mengernyit saat ia dapati Zinia yang membelah hujan tanpa ragu. Baru beberapa langkah, tubuh itu telah basah. Namun seolah tak mempedulikannya, Zinia terus bergerak cepat dan tak jauh dari hadapannya, wanita itu berhenti dengan tangan melambai ke depan.

Tyaga menoleh ke kanan, mencari tahu apa yang sedang Zinia hentikan. Sampai sebuah motor berhenti di hadapan wanita itu, hati Tyaga teremas kian kuat. Entah ini kasihan

atau rasa bersalahnya yang tak memberi Zinia tumpangan.

Di tempatnya, Tyaga hanya memperhatikan kepergian wanita itu yang bahkan tak bersusah payah menutupi kepala dengan tas yang terus digenggam.

Tapi satu hal yang kini tak Tyaga mengerti.

Mengapa dirinya tak melanjutkan perjalanan sementara Zinia bahkan telah lenyap dari pandangan. Apa yang sedang pikirkan? Rasa kasihannya pada Zinia hingga

ia lupa jika harusnya kini ia ke rumah mertua untuk menjemput sang istri.

Oh ... Ya ampun!

Tyaga baru teringat Raddine.

Langsung mengambil ponsel yang sedari tadi dalam kondisi sunyi karena sedang menjamu tamu penting, Tyaga meringis saat melihat deretan panggilan dan pesan dari Raddine.

Segera ia hubungi wanita itu, Tyaga langsung bersuara kala panggilannya langsung dijawab.

"Sayang maaf, acaranya barus selesai--"

"Ga, Raddine udah tidur."

Suara kakak iparnya yang juga merupakan teman sepermainannya kala bujangan dulu. Tapi sekarang yang di seberang sana masih setia bujangan sih.

Mendesah kecewa, namun rasa itu ditujukan untuk dirinya sendiri, Tyaga lalu mengangguk.

"Gue ke sana langsung kalau gitu."

"Nginep? Kalau iya, ke sini aja. Kalau langsung balik mending jemput besok aja. Kecapekan dia bantu papa di taman dari tadi."

Bibir Tyaga lalu membulat. "Langsung balik sih. Soalnya besok harus berangkat pagi."

"Ya udah. Lo balik aja, istirahat. Besok kalau ngga biar gue yang anter Raddine. Lagian udah malem dan ujan. Bahaya buat lo."

Tyaga mendesah, ada rasa tak rela berjauhan dari istrinya. Terlebih hujan-hujan begini.

"Sepi nih ranjang gue." "Alah! Sesekali juga."

Tyaga lalu tertawa. "Ya udah, bro. Gue ini masih di jalan. Nanti gue chat dia aja kalau ngga jadi jemput."

"Okey okey. Gue tutup nih."

"Yap!" Tyaga dengan raut kecewa yang terpatri menurunkan ponsel dari telinga.

Membuka ruang obrolan dengan Raddine, ingin mengetikkan pesan untuk wanita itu, senyumnya lantas terbit menggantikan rasa kecewa yang ia miliki.

My Queen : sayang pulang malem, ya? Ngga usah jemput aku kalau gitu.

My Queen : kasian kamu pasti capek. Maaf ya ga sambut kamu di rumah.

My Queen : aku nginep di sini ya? Besok kak Vano aja anterin aku pulang. Kamu ngga usah jemput.

My Queen : kalau udah sampai rumah. Mandi air hangat. Terus minum vitaminnya, ya?

My Queen : jangan begadang. Langsung tidur.

My Queen: aku udah ngantuk. Bye bee. Besok aku pijitin kalau kamu pulang cepat. Love you.

Diberi perhatian sebanyak ini, bagaimana hati Tyaga tak menghangat.

Lantas lupa dengan kegelisahannya beberapa waktu lalu, Tyaga yang tak hentinya tersenyum melajukan kembali kereta mesinnya setelah membalas pesan manis Raddine untuknya.

Menuruti titah sang istri setibanya di rumah, Tyaga tidur setelah ia teguk hingga tetes terakhir jahe hangat yang dibuatkan Lea. Ia terlelap hingga pagi, lalu bergegas bekerja setelah mengirim pesan pada sang istri.

Namun setibanya di kantor, berpikir jika tak akan ada yang bisa merusak kesenangan yang tercipta karena berbagai pesan manis dari wanitanya, kabar Zinia tak bekerja karena sakit seperti awan hitam yang menutupi mentarinya.

Tyaga juga tak tahu mengapa ia harus begini, hanya saja ... Rasa bersalahnya seolah bertambah pada Zinia karena semalam ia biarkan wanita itu menerjang hujan tanpa perlindungan di saat dirinya bisa memberi tumpangan.

***

Raddine baru pulang ke rumah mertua menjelang siang. Vano menjanjikan untuk mengantarnya seusai sarapan, tapi pria itu malah membawanya pergi bekerja lebih dahulu karena terlanjur memiliki janji dengan salah seorang teman yang ingin membeli mobil.

Sebenarnya jika tadi ia tak mengancam akan mengadukan ini pada Jamal, Vano akan menyita Raddine hingga sore. Memang jomlo akut itu sudah saatnya memiliki pasangan agar adik sendiri tak dijadikan umpan saat ingin pergi kondangan tapi tak ada teman.

Benar. Setelah ke kantor, Vano membawa Raddine ke salah satu pesta pernikahan teman pria itu. Niatnya ingin Vano bawa lagi Raddine ke pesta pernikahan yang lain, tapi Raddine sudah benar-benar mengancam. Jika tak segera Vano pulangkan dirinya, maka ia akan menghubungi Jamal agar segera menjodohkan Vano dengan putri kenalan sang ayah.

Jamal sudah memiliki banyak kandidat. Tinggal tunggu tanggal mainnya saja untuk memperkenalkannya pada Ervano yang terus berkilah tiap Jamal membicarakan perihal jodoh.

"Udah ya, aku turun." Raddine mengangsurkan tangan untuk menyalimi sang kakak.

Memberikan tangannya untuk Raddine yang segera menempelkan pada kening, Ervano menahan jemari sang adik saat ingin lepas dari genggamannya. "Dek, temenmu itu ... Ada niat nikah, ngga?"

Apalagi yang sering menggunakan jas seperti Tyaga. Terlihat sekali kan ststus sosialnya?

Ya ... Kecuali Nehan yang membuat Tasyi tertarik karena adik ipar Raddine itu tampan dan imut. Untuk daun muda Tasyi akan membuat pengecualian. Tak apa bukan CEO kaya raya. Penting perkasa di atas ranjangnya.

Cih! Padahal melihat secara langsung benda pusaka pria saja belum pernah, sudah ingin diajak gulat saja.

"Bukan."

Lalu sebelah alis Raddine terangkat. Menukik terlalu tinggi hingga membuat Ervano merinding.

Salah tingkah, pria itu usap tengkuknya sendiri. "Santai aja dong lihatnya."

Tapi Raddine malah melotot horor. "Nadhira? Serius?!" Ia menebak Tasyi karena memang yang ia tahu wanita yang Ervano kencani selama ini adalah wanita glamor tak hanya dari segi pakaian namun juga riasan. Tapi Nadhira?

Nadhira si Janda kembang itu? "Ngga usah becanda, ya!"

Ervano lalu berdecak. "Nanya doang! Bukan buat aku, tapi temenku."

Tapi Raddine mengerling tak percaya. "Temennya kakak yang mana? Satu-satunya yang belum nikah kan kakak. Udah ah." Raddine menarik tangannya yang masih Ervano genggam dan segera dirinya turun namun sekali lagi meninggalkan pesan bernada mengancam. "Ngga usah main-main sama Nadhir, ya."

Ervano memutar bola matanya malas. "Apa sih istimewanya?"

Senyum miring Raddine tercetak menjengkelkan. "Yang nanyain soal dia pasti juga tahu apa sih istimewanya dia." Lalu Raddine yang membungkuk agar wajahnya dapat Vano lihat dari jendela mobil yang terbuka, mendesah pelan.

"Sebenernya ... Aku lebih khawatir sama kakak kalau deket sama dia. Takut kakak minder nantinya." Lalu terkekeh sambil berbalik cepat meninggalkan Ervano yang mengomel di tempatnya.

Padahal dia hanya bertanya saja. Lagian ... Siapa yang ingin menikahi si Janda itu, sih?

Sial!

Tapi Ervano malah makin penasaran.

Menyalakan klakson sekali sebelum pergi, Raddine yang sudah tiba di beranda rumah menatap kepergian sang kakak sambil tersenyum geli.

Merasa lucu saja Ervano menanyai perihal Nadhira. Padahal jika bertemu, bertegur sapa saja tak pernah.

Melenggang santai dengan senyum yang senantiasa terpatri, Raddine masuk ke dalam rumah. Namun saat kaki baru menaiki anak tangga pertama, ia menoleh pada pria berperawakan tinggi dengan berewok tipis, keluar dari ruang kerja Tiyo.

Sekilas pria itu menatapnya, memberi kedipan sebelah mata membuat Raddine merinding takut, lalu pergi sambil mencium sebuah amplop di tangan.

Alis Raddine bertaut dengan berbagai pertanyaan yang berputar di kepala. Sudah dua kali ia lihat pria itu datang kemari. Tujuannya tak pernah ia ketahui karena ketika tiba, Rissa akan langsung memboyongnya ke ruang kerja Tiyo.

Raddine hanya penasaran, mengapa tiap kali pria itu datang, wajah Tiyo dan Rissa menjadi kelam. Seperti ... Ada hal buruk yang menimpa jika pria itu datang menemui.

Memilih menggeleng tak peduli, Rissa melanjutkan langkahnya namun gerak kaki

cepat itu melambat kala ia tangkap suara Tiyo di bawah.

"Kamu senang dengan kehidupan yang seperti ini?!"

Ayah mertua tampak marah dan ia tahu kepada siapa amarah itu ditujukan. Adalah Rissa yang berdiri di ambang pintu ruang kerja Tiyo sambil bersedekap angkuh, namun ketika sudut mata menangkap sosok Raddine di tengah-tengah tangga, ia langsung memutar kepala ke arah menantunya itu yang segera melengos dan berjalan kembali cepat, pura- pura tak mendengar ucapan Tiyo barusan.

Rissa masih sangat sensitif pada Raddine. Jika sosoknya dianggap menguping, nanti bisa kian buruk hubungan dengan ibu mertuanya itu. Ya... Padahal Raddine tak memiliki salah apapun. Karena andai marah, harusnya Raddine lah yang lebih marah.

Bagaimana tidak, Rissa begitu ingin menyingkirkannya hanya karena ia belum bisa memberi cucu. Apakah pernah merasakan terluka karena Tiyo mendua tak membuat nurani Rissa terketuk? Tak kah wanita itu berharap agar tak ada orang yang mengalami apa yang pernah dirasakannya?

Menggeleng tak mengerti dengan sikap ibu mertua, Raddine masuk ke kamar dan mengunci diri di tempat yang menurutnya paling nyaman saat berada di rumah mertuanya. Tapi ... Dia baru tiduran sebentar saat perut mulai bersenandung keroncongan.

"Eeuhh! Males turun," keluhnya namun bangkit juga dari ranjang dan segera berjalan menuju dapur sambil berdoa dalam hati agar dirinya tak berjumpa Rissa.

"Aduh!"

Di dapur, kening Raddine mengernyit kala ia lihat adik iparnya dalam posisi membelakangi, sedang melakukan eksperimen menggunakan kompor, kuali, dan spatula.

Oke. Itu namanya masak.

Mendekat, Raddine lalu bertanya namun ia tetap jaga jarak karena minyak panas tampak memercik dan itu mengenai Nehan berulang kali.

"Kamu buat apa?"

"Astaga!" Nehan malah berjengit kaget.

Langsung mematikan kompor, pria yang usianya akan menyentuh angka dua puluh tahun satu minggu lagi itu menoleh pada Raddine dan bibirnya yang menganga tampak tak mampu mengucapkan sepatah kata.

Nehan memang selalu aneh. "Aa ... Kak?!"

Raddine tersenyum hambar akan sapaan yang tersirat nada bingung dan kaget itu,

lalu mengintip apa yang sedang Nehan masak.

Ayam.

"Kenapa masak?" Lalu ia lihat ke sekeliling, mencari asisten rumah tangga yang semestinya melakukan tugas yang sedang Nehan kerjakan.

Menggaruk kepala belakangnya yang tak gatal, Nehan dengan rambut ikal agak sedikit berantakan namun dari tempatnya berdiri Raddine seolah tahu helai rambut itu lembut terlihat dari tiupan angin yang

begitu mudah menggoyangkan rambut ikal Nehan, pria yang tak kunjung lulus kuliah itu menyengir lebar. "Mau makan ayam," jawabnya polos.

Raddine lalu mengangguk saja. "Kamu tunggu, biar aku masak-"

"Ngga! Ngga usah." Cepat-cepat Nehan mengambil piring dan mengisinya dengan nasi. "Ini udah matang."

Raddine melihat sepotong paha ayam yang jatuh di atas piring Nehan. Tampak gosong

bagian luar dan Raddine yakin belum matang pada bagian dalam.

Tapi karena Nehan sudah menolak bantuannya, Raddine mengangguk saja tanpa ingin memaksa lebih keras. Bukan urusannya jika Nehan ingin memakan ayam gosong yang bagian dalamnya belum matang.

"Permisi, kak," pamit Nehan kemudian yang segera pergi nyaris berlari. Apa Raddine setan karena terus dihindari seperti itu?

Uh ... Memang ide buruk jika menyerahkan Nehan pada Tasyi. Yang satu penakut, yang satu sok berani.

Tapi apa benar Nehan penakut? Sepertinya itu hanya kamuflase saja untuk menutupi kenakalan pria itu.

"Non."

Berpikir asisten rumah sedang pergi, Raddine yang tadinya ingin meminta dibuatkan jus jeruk akhirnya turun tangan sendiri. Namun ia baru mengangkat gelas saat panggilan terdengar dari pintu yang menghubungkan ke halaman belakang.

"Non mau makan? Kenapa di sini?"

Harusnya Raddine pergi ke meja makan saja, kan? Tinggal panggil asisten rumah tangga dan keinginan wanita itu akan dilayani.

"Loh, kalian di rumah? Mau buat jus. Tolong ya, bi." Lalu ia berikan gelasnya pada Ripah. "Hari ini masak apa, bik?"

"Banyak, non."

"Ngga ada ayam, ya?"

Kening Ripah lalu mengernyit tanda tak mengerti dengan pertanyaan menantu majikannya itu.

"Emangnya habis, non?"

"Ya ... Ngga tau. Aku belum lihat sih."

"Ada kok, non. Ayam goreng, bakar, yang ditepungin juga ada. Non mau makan ayam apa? Bibik buatin."

Mendengar itu Raddine membuka mulut sambil mengerjap pelan. Kalau semua saja

ada, lantas kenapa Nehan harus masak sendiri?

"Tapi tadi Nehan masak ayam. Aku pikir ngga ada lauk." Kalau dipikir- pikir ya tidak mungkin, sih.

Rissa bisa mengamuk jika di meja makan kosong tanpa makanan.

Padahal penghuni rumah tak terlalu doyan makan.

"Ooh ... Itu. Duh, non Raddine kayak baru tau aja. Mas Nehan dihukum, ngga boleh

makan yang ada di meja makan. Makanya masak sendiri."

Bibir Raddine membulat sambil menganggukan kepala. "Kalau gitu kenapa tadi ngga bibik masakin?"

"Ha?" Bik Ripah lalu mengerjap tampak salah tingkah. "Eem itu anu non. Kalau nyonya tau nanti dimarah." Hem ... Rissa memang setega itu.

"Bik ... Eh non Raddine?" Lea muncul dari tempat di mana bik Ripah tadi datang.

Wajahnya tampak kesal, namun segera berubah ramah saat melihat Raddine.

"Non mau makan?"

Raddine mengangguk saja, sebelum kemudian berpamitan untuk pergi ke ruang makan namun telinganya yang masih normal, tak sengaja menangkap ucapan Lea pada Ripah. "Bibik kok kelewatan, sih! Apa salahnya ambilin sayur di meja makan buat mas Nehan?! Lagian kan nyonya pergi! Kalau tau mas Nehan masak sendiri, tadi bibik aja yang pergi ke Aprilmart!"

Tak mau ikut campur, Raddine duduk di meja makan, mengambil makanannya sendiri dan tak lama Lea datang dengan membawa sebuah piring. "Non, minta sayurnya, ya?"

Raddine mengangguk, bahkan ia sodorkan ayam yang ada di dekatnya. "Makasih, non."

Raddine mengangguk saja, sebelum kemudian menggeleng pelan. Siapapun yang ada di rumah ini tahu jika Ripah adalah kaki tangan Rissa.

Namun jika ucapan Lea tadi benar, Ripah cukup keterlaluan juga.

Part 11

Not to be sale & shared publicly

Pria itu sedang menemani kekasih hati berbelanja. Katanya ingin mencari tas baru, padahal Tyaga tahu jika Raddine memiliki banyak tas yang bahkan beberapanya belum sempat digunakan.

Tapi tahu jika kebahagiaan sang istri adalah mengkoleksi barang branded, salah satunya adalah tas. Tyaga tak pernah menghalangi. Lagi pula ia senang melihat senyum sang istri ketika berhasil mendapatkan barang yang diincar.

"Sudah?" Berdiri dari duduknya di sofa bulat berwarna putih, Tyaga melihat raut cerah Raddine yang menenteng satu tas sambil mengelilingi ruangan yang memiliki dominan warna outih bercampur emas.

"Cantik, ngga?"

Tyaga mengangguk melihat tas berwarna abu-abu yang berukuran tak lebih dari dua jengkal tangannya itu. Dia tak tahu perihal tas wanita. Menurutnya semua yang Raddine gunakan cantik sama seperti paras istrinya.

"Mau ambil ini?" tanya pria itu yang Raddine jawab dengan anggukan.

"Aku ada pesen satu tas lagi." Lalu ia menunjukkan gambar tas berwarna coklat di layar ponselnya. "Satu koma tiga."

Meneliti apa mewahnya tas yang sang istri tunjukkan--baru berupa potret. Kening Tyaga mengernyit tak paham. "Satu koma tiga? Juta?"

Raddine melotot mendengar terkaan harga sang suami"Ini Hermes, sayang." Lalu

terkekeh pelan sebelum kemudian berbisik di telinga suaminya.

"M." Membuat bibir Tyaga terbuka dengan suara. "Aaaa." Tanda jika ia tahu seberapa mahal tas yang ingin sang istri beli. "Oke."

Semudah itu memberi izin, Raddine langsung melangkah ke kasir dengan ceria. Sementara Tyaga kembali duduk, menikmati hembusan udara dingin dari Air Conditioner yang terletak di tiap sisi dinding.

Berbeda dengan Raddine yang begitu menyukai tas, Tyaga sebenarnya lebih suka membeli properti.

Entah itu nantinya disewakan atau dijual kembali, namun keuntungan yang ia dapat pasti akan berkalilipat.

Perhitungannya memang berbeda dari Raddine, namun mendengar cerita wanita itu. Dari tas, sang istri juga telah mendapatkan banyak keuntungan. Terlebih jika barang yang Raddine miliki terbilang langka. Pengkoleksi yang lebih gila dari wanita itu sudi membeli bahkan tiga kali

lipat dari harga asli andai memang begitu menginginkannya.

"Sayang sudah."

Hampir tertidur di tempatnya menunggu, karena ternyata Raddine kembali berkeliling mencari tas lainnya. Tyaga mendongak dan wajahnya tentu sang istri tertawakan.

"Selama itu aku, ya?" tanyanya yang Tyaga jawab dengan dengkusan namun kemudian ia apit lengan sang istri mesra.

"Aku lapar, sayang." "Yok. Cari sushi."

Sepasang mata tajam Tyaga berbinar. "Beneran?" Pasalnya ia begitu suka makanan yang berasal dari negara Jepang itu.

Tapi ... Baru beberapa hari yang lalu ia menikmati makanan yang identik dengan rumput laut dan ikan itu ketika menyambut tamunya dari Jepang. Tapi dia sih tak terlalu menikmati karena kehadiran Zinia yang ... Mengapa jadi memikirkan wanita itu?

"Yang lain aja deh." Antusiasnya kantas merosot. "Gimana kalau kambing muda? Mau makan yang ngenyangin."

Tersenyum karena Tyaga membukakan pintu untuknya, Raddine menggenggam jemari sang suami sambil mengangguk. "Oke."

Bagaimana tak selalu kembali jatuh cinta, jika Tyaga memperlakukan ia bak seorang ratu.

Berjalan bergandengan tanpa henti bercerita, sahut menyahut membicarakan apapun yang dapat mereka bicarakan tanpa harus memantik topik yang mampu merusak suasana karena Raddine juga bukan wanita yang suka membahas hal tak penting, wanita itu menurut ke mana sang

suami membawanya. Makan siang bermenukan makanan Arab di salah satu rumah makan, lantas pergi ke pusat perbelanjaan, hanya berkeliling dan menikmati beberapa jajanan ringan. Baru keduanya memutuskan pulang saat nyaris malam.

"Besok udah kerja lagi," rajuk Raddine kemudian yang merasa hari ini begitu istimewa.

Jarang-jarang dapat berduaan dengan Tyaga seharian penuh karena setelah menikah, keduanya jadi lebih sibuk dari saat berpacaran dulu. Tapi hari ini seperti

mengulang masa lalu. Mereka menikmati hari yang hanya beberapa jam dengan mengencangkan otot kaki, berjalan mengelilingi mall tanpa membeli apapun selain makanan.

"Capek?"

Baru masuk ke kamar dan melihat Raddine yang langsung berbaring sambil mendesah tampak kelelahan, Tyaga yang baru melepaskan kemeja, segera menghampiri sang istri tanpa membawa kemeja ke keranjang pakaian.

Selembar kain itu teronggok malang di lantai, menyaksikan dengan sendu bagaimana Tyaga mengurut kaki mulus sang istri yang tersenyum senang.

"Nanti kalau ada waktu lagi, kita liburan lagi, ya? Kemaren aku udah ambil cuti lama soalnya."

Raddine mengangguk semangat.

Terpejam menikmati pijatan lembut Tyaga di kakinya, kekeh lembut wanita itu meluncur saat ia rasakan pijatan Tyaga

berubah menjadi usapan yang perlahan mulai naik dan nyaris mencapai pangkal paha.

Pria ini memang tak bisa dipercaya.

"Kamu ngga capek, ya?" tanya wanita yang lelah tergambar jelas di wajah, namun tak menutupi pancaran senangnya.

Tertawa pelan, Tyaga lalu merangsek memeluk sang istri dan menggunakan hidung ia gelitiki leher jenjang Raddine yang tak dapat menahan jerit tawa geli. "Bee ... Geli." Meronta dengan pelan menandakan

ia tak terlalu menolak rayuan tanpa kata dari sang suami,

Raddine lantas diam ketika ia dapatkan stimulasi lembut dari Tyaga di puncak dadanya.

"Aah ... Sa--"

Dering ponsel menginterupsi kegiatan suami istri itu.

Segera bangkit dan mencari sumber suara, Tyaga menemukan tas sang istri di atas nakas dan mengambil ponsel dari sana.

"Mama," ucapnya membaca nama yang muncul di layar ponsel Raddine.

Segera menerima ponsel dari Tyaga, namun tanpa suara ia meminta suaminya menunggu sebentar, Raddine menjawab panggilan namun apa yang ia dengar tampaknya akan menunda hasrat Tyaga yang berada pada puncaknya.

"Sayang, mba Ayya mau lahiran."

Hanya dapat menganga dengan mata terbelalak tak percaya, Tyaga lalu mendesah

dengan bahu yang merosot ke bawah. Pertanda jika hasratnya harus ditunda.

"Aku udah siap padahal," keluhnya yang mendapat tawa dari Raddine yang turun dari ranjang.

"Ayo ke rumah sakit. Kasian mama kalau jagain mba Ayya sendirian."

Melimbai menuju kamar mandi, Raddine tinggalkan Tyaga yang menjatuhkan tubuh ke ranjang. Kepalanya bisa pusing jika begini.

Ck! Selalu Ada saja hal yang datang untuk menghalangi niatnya mencumbu sang istri.

"Bee ... Ayo."

Melongokkan kepala ke arah sang istri yang berdiri di ambang pintu hanya dengan bra dan kain segitiga menutupi area intimnya. Tyaga sempat menautkan alis sesaat sebelum kemudian otaknya bekerja dengan cepat.

Melompat penuh semangat dan secepatnya hampiri sang istri, Tyaga langsung

mengangkat tubuh Raddine yang tertawa lucu melihat kelakuannya.

"Tapi sebentar aja!" Raddine mengingatkan Tyaga yang tak menunggu waktu untuk menikmati santapannya.

Keduanya menuju rumah sakit di mana Ayyara akan melakukan persalinan. Melewati lorong rumah sakit dengan langkah tergesa bahkan Raddine nyaris meninggalkan Tyaga yang tak berjalan seterburu-buru dirinya. Sampai melewati satu halaman terbuka yang berada di tengah gedung rumah sakit, Tyaga berhenti.

Netranya menangkap sosok yang cukup dirinya kenal atau malah mengganggu pikirannya selama berminggu-minggu ini. Sampai ia sipitkan mata untuk memastikan jika yang ia lihat tak lah salah.

Seorang wanita berdiri di samping kolam ikan, sambil memegang tiang infus.

Namun tak memiliki tekad untuk memastikan apakah benar di halaman terbuka itu adalah Zinia yang sedang menatap kosong pada kumpulan ikan mas yang berlari ke sana ke sini, tangan Tyaga sudah istrinya tarik.

"Bee ... Kenapa? Ayo buruan."

Mengerjap dan menggeleng pada sang istri, Tyaga langsung ikuti langkah Raddine yang tak sabaran.

"Mama bilang kepalanya pusing. Kasian kalau nunggu lama." Orangtua Ayyara baru dihubungi tadi, tak lama sebelum menghubungi Raddine. Jadi setidaknya menunggu sampai besok sampai mereka bisa menggantikan Gayuh yang menjaga Ayyara lebih dulu.

Ini karena orangtua istri Sadana tinggal di Malang dan datang ke Jakarta menggunakan kereta api karena tak memiliki nyali untuk naik pesawat.

Bahkan di kondisi yang mendesak begini, mereka tetap tak bisa memberanikan diri untuk naik si burung besi.

Tapi tak masalah. Raddine sudah meminta izin pada sang suami untuk menggantikan sang ibu menunggui Ayyara bersalin. Sadana sang kakak berada di luar negeri. Urusan pekerjaan yang tak bisa ditinggalkan. Jamal yang berniat menggantikan kepergian

Sadana urung karena kondisi kesehatan yang agak tak baik.

Sadana membuat ulah dengan memasak jamur yang tumbuh di halaman belakang. Sudah diperingatkan jika itu jamur liar yang kemungkinan beracun, tapi si tua yang suka bereksperimen itu mengatakan paling jika keracunan hanya akan sakit perut saja.

Tapi ternyata malah demam tiga hari.

Andai dengan merebus kepala dapat mengurangi sikap keras kepala dan tak mengakibatkan mati, sudah Raddine

praktekan itu pada Jamal yang susah sekali mendengar saran dari sekitar.

"Mama." Membuka pintu kamar perawatan Ayyara, Raddine segera masuk sementara Tyaga menunggu di luar ruangan.

Gayuh yang tengah memegangi Ayya yang sedang duduk di atas bola karet sambil menggerakannya dengan gerakan memutar, langsung menatap kehadiran aang putri. "Pegangin mbamu dulu, nak. Mama mau duduk."

"Aku bisa sendiri, tapi mama terlalu khawatir."

Segera mendekat, Raddine menggantikan tugas sang ibu sementara Gayuh duduk di sofa sambil menimpali ucapan menantunya.

"Kalau kamu jatuh gimana," katanya lantas menyandarkan tubuh. "Papa kamu yang sakit, mama yang pusing."

Raddine terkekeh geli.

Itu sudah biasa karena jika Jamal sakit, maka rewelnya melebih bayi.

"Ssst...." Menahan sakit di perut dan jalan lahir yang seperti berdenyut, Ayyara berhenti dan memilih untuk duduk di ranjang. "Sendirian kamu?" tanyanya pada Raddine yang teringat pada sang suami.

"Tyaga di luar," katanya kemudian berpamitan untuk menyusul Tyaga sebentar. "Sayang." Membuka pintu ganda ruang perawatan yang khusus

disiapkan untuk Ayyara, Raddine menemukan sang suami berdiri di pinggir dinding pembatas sementara pandangan terus menyorot ke bawah.

Namun saat mendengar panggilan Raddine, segera ia berbalik dan mendekati sang istri sebelum Raddine tahu apa yang ia perhatikan sedari tadi.

"Hey sayang kenapa?"

"Kamu mau pulang?"

"Tapi nanti kalau kamu butuh apa-apa gimana?"

Raddine lalu menggeleng. "Mas Vano sebentar lagi datang. Nadhira juga mau nemenin aku, kok. Kamu pulang aja. Istirahat, ya?"

Bibir Tyaga sedikit mengerucut. "Terus kenapa tadi aku ikut kalau malah diusir pulang."

"Kan tadi disuruh nemeninnya pas udah di jalan." Senyum Raddine lalu merekah

sementara jemari yang ingin mencubit pipi Tyaga karena gemas ia tahan.

"Ya udah kalau gitu. Aku pulang." Tyaga mengusap puncak kepala sang istri. "Kamu jadi sering ninggalin aku sekarang," keluh pria itu namun senyumnya segera menyusul.

"Abis ini harus nemenin aku."

"Ya kalau ngga nemenin kamu, aku nemenin siapa lagi?" Raddine yang tak sempat berias

namun tak mengurangi nilai kecantikannya itu terkekeh pelan.

"Sana pulang."

"Jangan capek-capek, ya?" Hanya meremas jemari Raddine karena tak mungkin ia kecup kening sang istri seperti biasanya di hadapan banyak orang yang lalu lalang di sekirar.

Tyaga menjenguk Ayyara sebentar sekaligus berpamitan dengan ibu mertuanya sebelum kemudian pergi meninggalkan Raddine yang

begitu semangat menanti keponakan keempat wanita itu.

Berjalan menyusuri lorong namun arah mata tertuju ke bawah, tepatnya halaman terbuka yang dijadikan taman kecil dengan kolam ikan di tengah- tengah rumah sakit, bola mata pria itu bergerak lincah, mencari-cari sosok yang sedari tadi ia pandangi.

Tak menemukan sosok wanita yang sejak tadi ia lihat hanya berdiri diam di samping kolam, Tyaga bergerak menuju resepsionis, untuk menanyakan hal yang tak perlu ia tahu. Tapi mengapa hati begitu penasaran?

Orang kantor mengatakan jika Zinia tak berada di Jakarta. Setelah dua hari tak masuk kerja, wanita itu mengirim pesan pada Astrid jika kini sedang berada di Kuningan lantaran orangtua tak tega ia sakit dan berada di Jakarta sendirian.

Tapi yang Tyaga lihat hari ini adalah Zinia yang hanya sendirian di rumah sakit terlihat tak memiliki teman.

Padahal Astrid mengatakan jika Zinia masih ada di Jakarta, wanita itu ingin menjenguk dengan rekan lainnya. Apalagi sudah lima hari Zinia belum kunjung ke kantor dan

masih mengabarkan jika dirinya belum sehat.

"Ada di lantai dua, kamar C-12, pak."

Mendapatkan ruang rawat sekretarisnya, Tyaga langsung bergerak menuju ke sana. Harusnya ia bersikap biasa saja. Hanya ingin menanyai mengapa Zinia harus berbohong, kan? Padahal andai jujur, pihak perusahaan akan mendatangkan perwakilan untuk melihat kondisi wanita itu. Tapi ini tak sesuai dengan gerak langkah yang dibuat lebar dan cepat.

Mengapa Tyaga harus seterburu-buru itu?

Tiba di depan pintu ruang rawat Zinia, Tyaga hanya memandangi kondisi ruangan dari kaca kecil yang ada di pintu. Hatinya berdebar, merasa ini bukan hal yang benar untuk dilakukan.

Namun rasa penasaran membuat tangannya membuka pintu dan pemandangan ranjang pesakitan yang diisi oleh pasien lain juga pengunjung yang berkumpul di sana, Tyaga mematung, merasa gugup dan sungkan.

Mengapa ruang inap untuk pasien seramai ini?

Apalagi sudah pukul sembilan malam. Apa jam besuk tak berlaku di rumah sakit ini? Atau semua tergantung kelas ruang perawatan yang membedakan kenyamanan?

Semua mata tertuju padanya. Seolah mahluk asing yang datang untuk mengintervensi bumi, Tyaga lantas mengukir senyum kaku, berusaha untuk bersikap ramah pada orang yang beberapa diam hanya karena kedatangannya.

Uh ... Di mana Zinia?

Segera mengedarkan pandangan, tatapan Tyaga berhenti pada ranjang nomor empat di sisi sebelah kanan. Seorang wanita meringkuk di bawah selimut dengan membelakangi pintu yang baru Tyaga masuki.

Di sekeliling wanita itu hanya ada pengunjung yang membelakangi, seolah menjelaskan jika mereka tak datang untuk Zinia yang bisa Tyaga terka hanya dari rambut yang tak tertutupi selimut.

"Cari siapa, mas?"

Baru akan melangkah masuk menuju wanita yang ia tebak adalah Zinia, Tyaga berhenti kala seorang wanita tua bertanya padanya.

Mata pria itu diam menuju si penanya sebelum kemudian ia jawab seraya tersenyum kaku. "Zinia."

"Oowwh suaminya si eneng?"

Terbelalak mendapatkan sangkaan yang tak ia duga, Tyaga baru akan menggelengkan leher yang terasa mengencang saat wanita

yang ingin ia dekati langsung menoleh dan secepatnya duduk ketika melihat dirinya.

Bola mata Zinia nyaris keluar seolah mendapati setan di depan mata, namun ia segera melihat ke sekeliling pada beberapa pengunjung yang mengucapkan decak kagum pada sosok Tyaga dan juga beberapa menyayangkan mengapa pria itu baru tiba hari ini.

"Kasian si eneng sama dede bayinya baru dijenguk."

Jantung Tyaga mencelus seakan ingin jatuh dari rongganya ketika beberapa kalimat yang terlontar, terselip satu ucapan yang tak ia mengerti.

Bayi. Bayi apa maksudnya?

Belum mendapatkan jawaban dari Zinia yang kemudian menunduk tak berani menyatukan pandangan dengan sorot penuh tanya Tyaga, pria itu sudah merasa sesak karena kepala mulai menciptakan spekulasi yang tak diharapkan.

Zinia hamil?

Batinnya bertanya namun itu terdengar seperti pernyataan untuknya yang hanya mampu terdiam tak percaya.

Part 12

Not to be sale & shared publicly

Pria itu diam terpaku di dalam ruang kecil yang di sekelilingnya hanya ditutupi oleh selembar kain berwarna hijau muda. Suara di balik tirai masih terdengar, meski berbisik namun ia bisa menangkap apa yang mereka bicarakan.

Untuk sebuah prestasi, Tyaga akan begitu bangga jika dirinya dijadikan pusat atensi. Tapi menghamili wanita yang tak terikat pernikahan dengannya, ada beban mental yang ia sangga namun seberat apapun itu ia harus bersikap biasa-biasa saja.

"Masa sih itu suaminya?"

Bisik-bisik yang meragukan itu terdengar lagi tapi ... Keraguan itu benar adanya. Zinia bukan istri Tyaga tapi wanita itu tengah mengandung dan kemungkinan besar janin yang bersemayam di janin Zinia adalah milik Tyaga.

Apa yang harus pria itu rasakan kini. Sedih? Untuk bayi yang sudah begitu ia damba hadir di dalam pernikahannya, Tyaga tak sanggup untuk bersedih atas datangnya buah hati yang tak tahu mengapa harus tumbuh dari rahim yang bukan istrinya. Bahagia? Tak tahu apa yang membuat

dirinya senang jika kabar kehamilan bukan dari wanita yang ia nikahi, tapi dari gadis yang dirinya nodai.

Jadi hanya mampu terpaku dengan iringan bisik-bisik di sekitarnya yang makin lama makin tak terdengar, suara lirih dari wanita yang duduk dengan lutut terlipat di atas ranjang pesakitan membuyarkan seluruh perasaan kosong di hati Tyaga.

"Maaf."

Semestinya kata itu Tyaga yang mengucapkan. Dia yang telah merusak masa

depan seorang wanita, tapi dia lah yang berlagak sebagai korban.

"Ma--" Isak menghentikan ucapan Zinia yang mengalun bersama getar terluka.

Wanita itu menunduk, menenggelamkan wajah di antara lutut. Meringkuk pilu dengan bahu bergoyang, namun tak ingin ada yang mendengar, wanita itu menahan suara tangis sekuat tenaga.

Tyaga tak semestinya diam.

Kejahatan yang ia lakukan akan mengorbankan dua orang, Zinia dan janin yang tumbuh di rahim wanita itu. Jadi daripada terus meratapi kesalahan yang tak bisa diperbaiki karena waktu tak akan lagi kembali ke belakang, Tyaga harus mengambil tindakan.

"Saya akan gugurkan."

Deg!

Jantung Tyaga sontak berdenyut nyeri satu kali sebelum pemompa darah itu bergerak cepat di luar kendali. Tapi ini berbanding

terbalik dengan kemampuan bernapas yang seolah tak lagi Tyaga ingat caranya hingga paru- paru menyempit, mencipta sakit yang lebih dahsyat lagi.

"Pak?"

Raut pucat Zinia dapati dari atasan yang selama dua bulan ini menganggap dirinya mahluk tak kasat mata.

Memanggil perlahan, Zinia tak mampu mengerjap saat mendapati Tyaga yang langsung menarik napas dalam-dalam

seolah di dunia ini akan kehabisan oksigen sebentar lagi.

"Bapak ... Bapak kenapa?"

Tatapan tajam Tyaga tertuju pada Zinia. Kobar marah dan tak suka terlihat jelas membuat wanita yang ia pandang ciut di tempatnya.

Zinia tak tahu apa salahnya, karena dibanding Tyaga, ia lah yang semestinya berhak marah. Benar, kan?

"Saya akan membesarkannya."

Tanpa berpikir ulang seolah rasa sayang seketika timbul pada janin yang tengah berkembang di rahim Zinia, Tyaga mengambil keputusan

Ya ... Keputusan yang sontak membuat ia diam dan mengurut pangkal hidung yang terasa panas.

Dia bisa gila memikirkan ulah Laura yang ingin menjebaknya namun malah berakibat lebih fatal. Zinia yang menjadi korbam ketidaksengajaan ini tapi di sini malah Tyaga yang bersikap seolah ia yang harus lebih dikasihani. Lalu kini sesuka hati ia putuskan untuk merawat bayi yang bahkan belum

lahir dengan kondisi Zinia yang tak mungkin mengandung dengan status lajang.

Ini gila!

Sudikah Zinia berkorban sekali lagi untuk dirinya?

"Kita ... Kita bicarakan setelah kamu keluar dari sini." Tak menantikan jawaban Zinia seolah wanita itu tak berhak memberikan keputusan apapun, pria itu dengan langkah tegap pergi tanpa peduli lagi desas-desus dari sekitarnya yang mungkin dengar semua

yang ia katakan, atau meski tak dengar tetap merasa sosoknya harus dibicarakan karena pergi meninggalkan Zinia begitu saja.

Tapi mereka tak ada yang perlu tahu apa hubungan sebenarnya antara ia dan Zinia. Mereka semua tak perlu tahu.

Pergi menuju resepsionis, Tyaga meminta pada petugas untuk memindah ruang inap Zinia ke kelas VIP sebelum kemudian pulang dan kembali merenungkan takdir Tuhan yang tak ia kehendaki.

Jamal dan Gayuh mendapatkan cucu perempuan. Parasnya seperti Ayyara. Bermata sipit dan bibir yang mungil. Tapi masih bayi merah, hitungan hari atau minggu semua bisa berubah. Tapi Ayyara yang cemburu karena ketiga anaknya lebih mirip Sadana memaksa jika putri ke empatnya mirip dirinya sampai besar nanti.

Kata Sadana yang baru bisa berjumpa lewat video call itu berkata iya kan saja. Biar senang.

Menatap bahagia ke arah interaksi keluarganya yang damai meski sering cekcok dan kembali damai lagi, Raddine

menoleh ke arah pintu dan melihat kehadiran Nadhira yang sejak semalam menemani dirinya.

Ada Ervano juga. Tapi pria itu sudah pergi pagi-pagi sekali, ya ... Hanya berselang tiga puluh menit setelah Ayyara melahirkan.

Menatap Nadhira yang membawa kopi pesanannya, Raddine menatap penuh selidik yang mana tatapannya itu terus Nadhira hindari.

Tadi malam saat Nadhira tahu Ervano juga datang--Raddine tak memberi tahu jika sang

kakak juga ikut menjaga--wajah Nadhira yang tadinya ceria, mendadak kelabu saat melihat kedatangan anak tengah pasangan Jamal dan Gayuh.

Seperti melihat musuh terbesar padahal Raddine tahu selama ini tak ada interaksi berarti antara Nadhira dan Ervano, tapi malam tadi semua tampak berbeda.

Ingin bertanya apa yang sebenarnya terjadi antara Dhira dan Vano, tapi rasanya ini bukan waktu yang tepat. Jadi Raddine menahan rasa penasaran meski ia berharap sahabatnya langsung bercerita tanpa harus ditanya.

"Menurut Nadhira nama yang bagus apa, ya? Masa sama Ayya om Mal yang harus kasih nama." Jamal si pria tua dengan perut agak buncit itu bertanya sok akrab pada Nadhira yang langsung menatap Ayyara.

"Ayya sama Sada belum ada nama gitu?"

"Ada. Tapi kan papa selama ini terus komplen ini itu soal nama." Ayyara menjawab membuat Jamal cengar-cengir di tempatnya.

Sampai sang istri mencubit perutnya, pria itu kemudian berkata; "Ya atuh, nama ngga usah keinggris-inggrisan. Nurjanah bagus ya, ma?" Meminta saran pada sang istri yang kini memukul bahunya.

"Nama kan mengikuti zaman juga, pa. Yang penting punya makna bagus." Raddine yang duduk di samping Nadhira lalu menjawab. "Udah pakai nama pilihan Mba Ay sama mas Sada aja," imbuhnya.

"Eirel Hannan--"

"Kok nama lelaki, sih? Eril."

Semua yang berada di ruangan kompak memutar bola mata mendengar protes jamal yang memang paling usil di rumah.

Tapi jika tak ada pria itu jelas rumah menjadi hampa.

Menggelengkan kepala saja melihat tingkah sang ayah, Raddine yang sejak tadi berkirim pesan dengan sang suami, mengirim pesan sebagai balasan untuk Tyaga sebelum ia buka ruang grup White Horses yang mulai ramai.

Topik tentang bayi Ayyara berubah dengan topik yang tampaknya lebih hangat, Nadhira bahkan mencolek bahu Raddine agar segera bergabung ke dalam grup.

Bee : oke sayang. Maaf ga bisa jemput ya. Love you.

Belum membaca pesan dari awal, Raddine membalas pesan suaminya dulu dengan emoticon cium, baru kemudian ia fokus pada obrolan di grup.

Menscroll ke atas pesan agar ia tahu apa yang sedang dibicarakan, sepasang bola mata Raddine sontak membulat.

"Udah liat belum?" Nadhira bertanya dan Raddine langsung menunjukkan layar ponselnya.

"Beneran dia," bisiknya pada Nadhira dan kembali fokus pada layar ponsel.

Tasyi : beeeb. Ini adik iparnya Raddine, kan?
Tasyi : picture

Tasyi : gue ngga sengaja ketemu di bioskop tadi malam. Sumpeeeh itu ceweknya?

Tasyi : video.

Tasyi : gandengan dong merekaaaa. Bisik2 jugaaaa. Uuh gue ga terima!

Deretan balasan yang tak percaya akan apa yang mereka lihat, Raddine yang masih menganga lalu mengerjap menatap Nadhira yang ikut bengong.

Tasyi : seriuuus! Masa gue harus jadi gendut, jelek, jerawatan buat bisa deket sama Nehan?

Lalu Nadhira dan Raddine terkikik bersama.

"Sungguh ngga mandang fisik ya adik lo," bisik Nadhira dan Raddine hanya mampu mengedikan bahu dan kembali melihat foto yang Tasyi kirim. Foto pertama Nehan tampak sedang duduk bersampingan dengan wanita yang jika dipandang secara fisik, tentu tak ada seperemparnya dari Tasyi.

Uh ... Jauh sekali jika dibandingkan.

Lalu yang kedua adalah video di mana Nehan tampak berjalan bergandengan tangan dengan wanita yang membuat Tasyi merasa terhina. Tasyi tertarik pada Nehan dan Nehan tertarik dengan wanita yang menurut Tasyi tak sebanding jika disaingkan dengan wanita itu.

Ivanka : mungkin hatinya suci ga sebutek hati lo.

Joana : lagian kenapa Lo sewot? Pernah mencoba deketin Nehan aja ga pernah.

Tasyi : ya abis, Raddine ga mau jodohin kami. Raddine : gue bilang kan coba aja sendiri.

Lalu Raddine melihat lagi video yang Tasyi kirim, rekaman dari belakang dengan jarak setidaknya tiga meter.

Uh ... mengapa geli sendiri Raddine melihatnya. Dia bukan ingin menghina fisik wanita yang mungkin sedang Nehan

kencani, meski terlihat begitu jomplang. Nehan yang jangkung, berjalan dengan wanita pendek yang memiliki fisik jauh dari standar kecantikan.

Raddine tidak menghina. Siapapun yang melihatnya pasti akan mengatakan hal yang serupa.

Wanita itu hanya merasa ada motif yang melatarbelakangi alasan Nehan mau bersama wanita di dalam video ini.

Mungkinkah karena uangnya? Nehan sering mencuri, kan? Mungkin saja ia mengencani

wanita pemuja ketampanan yang mudah saja menggelontorkan uang asal dijadikan pacar.

Tasyi : gue ngerasa standar cowok yg gue suka jatuh aja sih. Karena dia kencan sama cwek yang ... Duh ga ada seujung kuku gue deh.

Nadhira : semua ciptaan Allah itu sempurna.
Tasyi : astaghfirullah.

Joana : tapi iya sih. Kek bumi dan langit ya.

Ivanka : gue sih jujur aja. Mereka kayak bos sama pembantu. Raddine : mulutnya duh dikontrol.

Ivanka : hati kalian juga pasti setuju sama yang gue omg, kan?

Ivanka : gue tebak. Nehan dapet duit banyak dari tuh cewek.

Tasyi : jadi gundik gue, dijamin makmur loh dia. Nadhira : kalau lo bukan tipenya gimana?

Tasyi : alaah! Modelan kayak nehan gue tau lah! Dia juga pasti mentingin fisik! Dasar butuh duit aja! Tanya noh sama kakak iparnya.

Raddine : duh ga mau ikutan berspekulasi lah. Urusan dia ga mau ikut campur.

"Tapi Tasyi ngerasa terhina banget pasti." Nadhira kembali berbisik pada Raddine dan mereka berdua terkekeh kembali hingga mendapat perhatian dari tiga orang yang berada di ranjang pasien, sementara bayi Ayyara sudah ada di dalam box.

"Cucu papa tidur," ingat Jamal pada dua sahabat yang kemudian membekap mulut namun senyum geli masih terlihat.

Tasyi : udahlah! Fix karena duit ini!

Ivanka : yes! Gue setuju.

Joana : gue sih ... Ya mungkin memang karena hati tuh cewek baik.

Nadhira : kayaknya Nehan ga seburuk itu sih pacaran demi duit.

Raddine : no komen.

Raddine yang tak terlalu suka membicarakan adik iparnya itu memilih tak berkomentar apapun.

Dua tahun tinggal dengan pria itu, Raddine tak menemukan alasan untuk suka pada adik iparnya. Jadi saat ada hal seperti ini datang, ia tak memberi pembelaan sebagai seorang kakak, pun menghujat seolah dirinya benci.

Ini mungkin karena berbagai cerita yang ia dapat dari orang rumah tentang Nehan

yang merupakan anak dari wanita kedua. Jadi ... Ada rasa tak suka yang tumbuh tanpa sadar. Namun bukan berarti membenci sebagaimana Tyaga yang jelas ingin sekali menendang Nehan dari rumah orangtua pria itu.

Raddine hanya tak memiliki alasan untuk peduli pada Nehan. Apalagi melihat tingkah adik iparnya yang suka mencuri dan membuat ulah seolah keikhlasan Rissa menerimanya tak sama sekali dihargai.

Kenapa sih tiap membahas wanita kedua Raddine menjadi begitu sensitif? Padahal bukan ia korbannya.

Part 13

Not to be sale & shared publicly

Tak ada yang pria itu lakukan selama dua hari ini. Bahkan sanggup ia bohongi sang istri dengan mengatakan jika dirinya begitu sibuk bekerja yang nyatanya ia hanya berada di kantor tanpa melakukan apapun.

Pekerjaan terbengkalai karena pikiran yang terasa begitu penuh namun satupun solusi tak bisa ia dapatkan dari masalah yang menimpa. Rasanya kepala Tyaga akan pecah memikirkan apa yang terjadi pada dirinya saat ini. Dua kali mentari terbenam, gelap menyelimutinya dengan pikiran yang penuh namun seperti kosong, ibarat langit malam

yang tak ada bulan di antara jutaan bintang. Tyaga benar-benar merasa buntu di antara banyaknya pilihan yang bisa ia ambil untuk mengatasi masalah yang menimpa.

Namun semua pilihan hanya menguntungkan dirinya seorang di saat dalam hal ini juga ada Zinia yang turut menjadi korban.

Egoiskah jika ia minta wanita itu melahirkan bayinya tanpa sebuah pertanggungjawaban? Lagi pun, nasi sudah menjadi bubur.

Ia tak bisa mengembalikan keadaan seperti semula, namun dengan meminta Zinia melahirkan bayinya, kemudian wanita itu bisa melanjutkan hidupnya lagi dengan kompensasi yang akan Tyaga beri.

Rasanya itu adalah jalan keluar terbaik, namun mungkin iblis akan mengatai dirinya sebagai manusia yang paling kejam.

Kejiwaan wanita itu jelas tergoncang, dan Tyaga hanya memikirkan isi perutnya sendiri.

Tapi memangnya apa yang harus ia lakukan? Menikahi Zinia? Lalu bagaimana dengan istrinya?

Aaarrghh!

Meremas kepala dengan kasar, Tyaga yang berada kamar yang letaknya di dalam kantornya sendiri dengan sekat pembatas, ingin rasanya teriak dan menghancurkan seluruh moral yang menjadi penghalang untuk semua solusi yang sudah berputar di kepala.

Andai ia tak perlu memikirkan perasaan siapapun itu, mungkin hal seperti ini tak perlu terjadi. Ia tinggalkan Zinia pun bayi yang ada di dalam rahim wanita itu, atau ia ambil bayi itu dan membayar Zinia dengan sejumlah kompensasi karena sudah melahirkan anak untuknya dan Tyaga akan membesarkan anaknya bersama sang istri--bisa ia buat alasan apapun agar Raddine sudi menerima anak itu, kan? Atau jika tidak ia nikahi saja Zinia dan Raddine tak perlu mengetahuinya.

Andai tak ada batasan moral dan nurani, sudah ia ambil salah satu jalan keluar yang

terlintas meski itu akan menyakiti berbagai pihak hanya demi kedamaiannya sendiri.

"Oooh!" Tyaga mengusap wajahnya yang mungkin sudah sangat pucat sekarang.

Meneguk Saliva, membasahi tenggorokan yang terasa kering, Tyaga yang baru akan keluar dari ruang isolasi yang ia gunakan untuk merenungi solusi paling tepat, menatap ponsel yang berdering.

Tyaga segera menjawab panggilan itu. Sebuah panggilan bukan dari istrinya yang

bahkan sejak kemarin tak lagi ia balas pesannya. Dia hanya mengatakan sedang begitu sibuk dan dirinya akan lembur selama beberapa hari yang mungkin akan membuat Raddine sulit menghubunginya.

Ya ... hal seperti ini biasa terjadi dan sang istri dapat memaklumi meski kenyataannya sesibuk apapun dirinya dulu, jika hanya untuk membalas pesan, tak mungkin ia tak memiliki waktu.

Ini panggilan dari rumah sakit, lebih tepatnya salah seorang perawat yang ia minta untuk menjaga Zinia. Dua hari ini ia

tak menemui sang istri bukan berarti ia sibukkan diri untuk menemui Zinia. Tidak. Tyaga benar-benar tak keluar dari kantornya karena berharap dengan menyendiri, ia akan mendapatkan solusi.

Tapi nyatanya nihil.

"Hari ini dia keluar? Baiklah, terima kasih."

Mematikan panggilan, Tyaga yang aktivitasnya hanya terjadi di dalam kantornya saja lantas keluar, sedikit membuat Astrid terkejut karena sejak pagi

Tyaga terus berada di kamar istirahat, bahkan tamu yang ingin menjumpai pria itu ditolak.

Namun Astrid tak berani bertanya karena apa yang sedang terjadi itu bukan ranahnya untuk mengetahui.

Suasana hati Tyaga jelas sangat begitu buruk. Mungkin ada masalah dengan rumah tangga pria itu dan karena Astrid tak seperti Zinia yang dapat mencairkan suasana, wanita yang baru menikah beberapa bulan itu hanya diam berpura-pura tak mendapati hal ganjil dari Tyaga saat ini.

"Saya keluar dulu dan kosongkan jadwal saya hari ini. Saya ada urusan, dan kalau orang rumah telepon, bilang saya sedang ketemu klien penting."

Dalam hal ini Tyaga hanya berharap Rissa tak tahu. Karena sang ibu yang seperti diktator itu tak menerima alasan apapun atas mogok kerja yang Tyaga lakukan kecuali pria itu memang sedang sakit.

Ah ... Memikirkan ibunya, Tyaga merasa jika masalahnya ini akan menjadi kian rumit andai Rissa sampai tahu apa yang sedang terjadi dengan Tyaga dan Zinia.

Tapi ... Sudah berada di balik kemudi, Tyaga urung menjalankan kereta besinya saat ia ingat sesuatu. Sebelum dirinya pergi ke Surabaya, Rissa mengatakan keinginan wanita itu memiliki cucu. Tyaga hanya tak mengatakannya pada Raddine tak ingin memikirkan ucapan sang ibu pula.

Namun dalam kondisi saat ini, andai ia memilih solusi dengan mengambil bayi yang ada pada Zinia, sudahlah tentu Rissa tak menolaknya. Ah ... Jika memang ia harus merawat bayi itu bersama Raddine, Rissa pasti dapat membantu agar bayi itu masuk dengan mudah ke dalam rumah tangganya.

Ya benar. Sekarang hanya tinggal bagaimana ia harus membicarakan ini pada Zinia. Langsung mengatakan kompensasi, kah?

Menggeleng cepat, merasa keputusan itu dapat ia tunda sebentar setidaknya sampai Zinia benar-benar sehat, Tyaga langsung memutar setir, keluar dari area kantor menuju rumah sakit untuk menjemput Zinia.

Ia harus tahu di mana wanita itu tinggal, agar tak kabur dari dirinya.

Entahlah, secepat ini Tyaga peduli atas bayi yang bahkan belum ia ketahui rupanya. Tyaga takut kehilangan, seolah rasa sayang sudah terpupuk besar di hati untuk janin yang mungkin masih seukuran ibu jari. Atau mungkin belum? Entahlah.

Datang di waktu yang tepat, karena setibanya di ruang perawatan Zinia, ia dapati wanita itu sudah siap pergi tanpa ingin menunggu dirinya.

Susah sekali untuk berkompromi dengan sekretarisnya itu. Bahkan kemarin untuk membawa Zinia pindah ke ruangan ini,

Tyaga harus mengancam melalui saluran ponsel.

Mungkin terdengar kejam, namun pria itu hanya takut Zinia menghilang bersama bayi yang ada di perut wanita itu. Takut Zinia benar-benar melenyapkannya.

Menaruh ekspresi terkejut karena mungkin tak menyangka jika dirinya akan datang, Zinia yang sudah menjinjing tas kecil miliknya mengedarkan pandangan, seolah tak memiliki ide untuk menghindari Tyaga saat ini.

Yah, Tyaga merasa bersalah untuk hal itu namun ia tak memiliki alasan untuk meminta maaf. Tyaga hanya melindungi bayi di dalam rahim Zinia dari niatan buruk wanita itu.

"Saya antar," ucap Tyaga final dan seperti Zinia tak memiliki daya untuk menolak.

Hanya ada suara saat Zinia memberi arahan menuju tempat tinggalnya, Tyaga yang sepanjang perjalanan terus memikirkan apa yang harus ia katakan pada Zinia setelah ini dibuat mengernyit saat kendaraan berhenti di depan sebuah gang kecil. "Di sini?" Ia

bertanya pada Zinia yang segera mengangguk.

"Mobil ngga bisa masuk ke dalam, pak." Lalu ia tatap Tyaga takut-takut. "Makasih"

"Saya antar."

Sontak saja Zinia menggeleng. "Ngga usah, pak." "Kenapa? Kamu mau kabur?"

Lagi, wanita itu menggeleng. "Saya ngga punya tempat untuk kabur dari bapak. Cuma ada tetangga. Saya ngga enak."

Pria itu lalu mendengkus tak suka. Alasan Zinia tak masuk akal baginya. "Jika ada yang bertanya, katakan saya atasan kamu, selesai." Lalu tatapan beralih menuju ponsel yang berdering di dalam kantong jasnya.

Mengambil benda pipih itu, perasaan tak nyaman langsung menyerang saat ia lihat sang istrilah yang sedang mencoba menghubungi dirinya.

Tak nyaman bukan karena ia enggan, tapi tak nyaman jika harus berbohong pada sang istri andai ia ditanyai sedang di mana saat ini atau sedang melakukan apa.

Memilih untuk mengabaikan panggilan itu, Tyaga mengambil waktu beberapa saat sampai panggilan mati lalu ia matikan ponsel agar tak ada lagi yang menghubungi. Baru kemudian ia tatap Zinia lagi yang terlihat gelisah di tempatnya. "Ayo turun." Dengan intimidasi yang kuat, pria itu berhasil menekan Zinia untuk tak menolak semua ucapannya.

Sekali lagi, Tyaga merasa menjadi orang yang begitu jahat.

Namun dirinya tak memiliki pilihan, kan?

Berjalan di belakang Zinia yang mengomando arah menuju tempat tinggal

wanita itu. Tyaga yang memaksa membawa tas milik Zinia hanya bisa menahan mual melihat kondisi di sekitar tempat tinggal sekretarisnya.

Sampah dan bau air comberan menguar, mengganggu indra penciuman Tyaga yang ingin menutup hidung namun sungkan dengan beberapa pasang mata yang jatuh padanya sampai kemudian ia dapati Zinia berhenti di depan sebuah bangunan dnegan pintu berbaris.

Menoleh pada satu pintu yang Zinia dekati, rahang Tyaga hampir copot melihat betapa kumuh tempat itu.

Pintu yang terbuat dari kayu terlihat sudah rapuh dan bukan hal sulit untuk dihancurkan dalam satu tendangan.

"Kamu tinggal di sini?"

Tyaga yang terus mengikuti bertanya pada Zinia yang hanya mengangguk. Membuka pintu, wanita itu masuk lebih dahulu dan menatap Tyaga yang sedang memindai kondisi sekitar. "Ini kontrakan yang paling terjangkau, pak," ucap Zinia pada Tyaga yang kehilangan kata-kata. "Sekarang bapak bisa pul--"

"Kamu mengusir saya?"

Zinia langsung menelan salivanya sebelum menggeleng cepat. "Eng ... Enggak, pak." Kemudian ia beri ruang untuk Tyaga yang harus menunduk saat memasuki kontrakan kecilnya yang tempat tidur dan dapur menjadi satu, kecuali kamar mandi. Hanya ruangan itu saja yang diberi sekat.

Masuk ke dalam ruangan yang tertata cukup rapi, kontras dengan apa yang Tyaga lihat di luar, tatapan pria itu lalu mengedar mencari kursi yang bisa ia duduki.

Tapi hanya ada kasur dan karpet yang saat ini tak sadar dirinya injak dengan sepatunya.

Tyaga melihat kaki telanjang Zinia, seketika ia merasa bersalah.

Dia masuk begitu saja tanpa melepaskan alas kaki. Namun saat ingin melepasnya, Zinia berkata; "Ngga apa-apa, pak. Lagian kotor, kok."

Oh ya.

Tyaga langsung mengangguk setuju, karena sebenarnya meski tempat Zinia tampak bersih, ia tetap ragu untuk melepas alas kakinya.

Tak ada yang menjamin tempat yang bersih, terbebas dari kuman apalagi kondisi kumuh yang ada di luar.

"Saya buatkan—

"Kamu bilang kamu ada Kuningan." Nah ... Tyaga bertanya apa yang membuat dirinya penasaran lebih dahulu.

Dari Astrid ia dengar Zinia berada di kampung halaman wanita itu. Tapi malah ia temui sedang berada di rumah sakit yang sama dengan Ayyara melahirkan.

Menatap Tyaga, Zinia yang terlihat masih pucat mencebik samar. "Anak- anak mau jenguk saya. Kalau saya bilang lagi di rumah sakit, bukannya sama aja ngasih tau kalau saya lagi hamil ya, pak?"

Pertanyaan retoris itu membuat Tyaga salah tingkah di tempatnya.

Sebelum mengangguk-angguk, membenarkan ucapan Zinia.

"Jadi ... Ekhem! Kamu ngga pulang ke kampung halaman?"

Zinia dengan senyum tipisnya menggeleng. Sambil bergerak menuju satu-satunya meja yang terdapat gelas dan piring, wanita itu berkata; "Kalau saya pulang, sama saja dengan bunuh diri," kekeh Zinia kemudian sebelum terdiam, menyadari jika bukan waktunya untuk bercanda.

Saat ini semestinya Zinia menangis, dan ini cukup membuat Tyaga takjub karena wanita itu masih sempat membuat lelucon.

"Saya ngga mau orangtua saya tau." Zinia menatap Tyaga dan ia angkat gelas yang sudah berisi gelas. "Eh, bapak mau dibuatin teh?"

Langsung saja tanpa berpikir, Tyaga menggeleng.

"Ini bersih kok, pak. Tapi kalau bapak ngga mau juga ngga apa-apa. Saya kehabisan gula

ternyata." Lalu cengiran lebarnya tercipta namun bagi Tyaga itu seperti busur yang sedang melontarkan anak panah ke dadanya.

Bagaimana bisa ia menghancurkan orang sepolos Zinia?

Mengedarkan pandangan tak ia hiraukan apa yang Zinia katakan, pria itu melihat-lihat benda yang dimiliki sekretarisnya.

Tak ada apapun yang berharga untuk bisa dibawa. "Sebaiknya kamu kemas pakaian kamu."

"Eh?" Sepasang alis Zinia menukik ke atas. "Maksudnya, pak?" "Kamu harus pindah dari tempat ini."

Semakin terbengong mendengar keputusan sepihak Tyaga, Zinia lantas tertawa. "Apa karena saya mudah ditindas, jadi bapak seenak itu memerintah saya bahkan untuk hal yang bukan hak bapak untuk ikut campur."

Segera ia layangkan tatapan pada Zinia, Tyaga lihat guratan kecewa di wajah wanita itu.

"Saya ngga banyak bicara atas apa yang menimpa. Saya tahu, bapak ngga sengaja. Tapi ... Apa saya juga harus diam saat bapak berusaha mengintimidasi saya? Bahkan ... Saya adalah korban di sini."

Merasa tertohok, Tyaga diam tak mampu berkata-kata.

"Bapak benar-benar mau anak ini?" Lalu wanita itu meraba perutnya. Mencebik pilu dengan tangis di sudut mata, Zinia melanjutkan ucapan.

"Saat saya tahu saya hamil, naluri seorang ibu langsung hadir gitu aja. Keputusan untuk menggugurkan bukan karena saya terlalu kejam." Berhenti, Zinia mengusap air mata yang menetes begitu saja.

"Orang ... Orang akan tahu saya hamil tanpa suami." Nada suaranya bergetar.

"Andai bapak ingin saya sembunyi dari orang-orang yang mungkin akan menuding betapa kotornya saya saat ini, lalu bagaimana saya sembunyi dari orangtua saya, pak?"

Kian tersudut, Tyaga yang tadinya sudah siap mengatakan tentang kompensasi yang akan Zinia terima, langsung menunduk dalam seolah sisi jahatnya saat ini dipenggal dalam sekali tebas.

"Saya sudah berusaha untuk jangan sampai hamil." Tangan bergerak menuju laci meja, Zinia ambil satu strip obat yang mana beberapa sudah dirinya minum.

"Saya langsung membelinya waktu masih di Surabaya."

Zinia meminta sopir mengantarkan dirinya ke apotek saat itu. Bukan karena ia ingin mengobati sakit kepalanya, namun membeli kontrasepsi darurat.

"Tapi obat ini bahkan ngga bekerja sama sekali. Saya tertekan, pak." Lalu isaknya tak mampu ia tahan lagi. "Tapi ... Tapi saya ... Saya berusaha untuk memahami kondisi bapak."

Membekap wajah, Zinia mulai meraung di tempatnya seolah ia tumpahkan semua sakit yang harus ia tahan sendirian setelah kejadian malam itu, di Surabaya.

"Saya menderita." Lalu tubuhnya luruh ke lantai membuat Tyaga langsung mendekat, berlutut di hadapan Zinia namun tak ada yang bisa ia lakukan.

Raungan pilu Zinia yang mengoyak keegoisan Tyaga, membuat pria itu kembali merasakan penyesalan yang ia pikir sudah lenyap hanya karena ia lihat Zinia yang baik-baik saja.

"Saya takuuut." Ucapan lirih bersama tangis dari Zinia kian menghantam Tyaga. "Saya ngga tau harus gimana." Masih terus membekap wajahnya yang benar-benar

basah dengan air mata, Zinia menahan diri untuk tak berteriak.

Tembok yang tak memiliki pelindung kedap suara dapat memberi informasi pada tetangga yang mungkin saja saat ini sedang berusaha mencari tahu apa yang terjadi di dalam kontrakan kecilnya.

Lalu berusaha untuk menenangkan diri, mencoba untuk tak menangis lagi, Zinia mengusap wajah yang basah bahkan ia gunakan kerah bajunya untuk membersihkan jejak tangis di sana.

"Maaf," lirihnya kemudian tanpa berani menatap Tyaga. "Ba-pak bisa pul pulang sekarang? Sasaya mau sendiri." Terbata-bata kala berucap, Zinia memberanikan diri untuk mengusir Tyaga yang kali ini tak mampu mengintimidasi Zinia dengan ancamannya lagi.

Berdiri dan meninggalkan Zinia dengan tatapan kosong, Tyaga yang merasa kembali dihadapkan dengan jalan buntu, kini termenung di balik kemudi.

Tadi ia berniat akan menghubungi sang istri jika urusannya dengan Zinia selesai, namun tampaknya ia harus mengambil waktu untuk

sendiri lagi tanpa memikirkan bagaimana Raddine yang sedang cemas saat ini.

Berada di beranda rumah saat keluarga sedang berbahagia menyambut anggota baru, Raddine yang seharusnya tak secemas ini hanya karena Tyaga tak menjawab panggilannya dan membalas pesannya sekadar satu dua kata saja, lalu membekap wajah seolah tak menerima kabar dari sang suami menciptakan rasa frustrasi.

Akhir-akhir ini Tyaga berbeda. Tentu ia menyadari, hanya saja tak menanyakan hal itu karena Tyaga tak bercerita. Bukan ia tak

peduli, hanya saja ... Tyaga selalu berusaha baik-baik saja saat berhadapan dengan Raddine, meski saat wanita itu lengah, Tyaga akan diam dan saat tak sengaja memergoki, ia akan dapati pria itu melamun dengan pikiran kosong.

Kamu kenapa, Bee?

Jika ada masalah, tak bisakah pria itu berbagi padanya? "Dek! Ngelamun, sih?"

Berjengit kaget saat mendapat tepukan di sampingnya, Raddine menoleh pada Ervano yang kemudian duduk di sampingnya yang

sedang menikmati gerakan lambat dari ayunan besi hang ia duduki.

"Berat ih? Nanti ayunannya rusak!" Berusaha mendorong sang kakak, namun tak berhasil, Raddine lalu berdecak sebal.

"Aku mau sendiri."

"Ya ampun, baru juga dua hari ngga ketemu Tyaga. Udah sesewot ini," balas Ervano yang mengeluarkan ponselnya dan memamerkan satu gambar pada sang adik. "Mobil baru, nih!" Pria itu tengah pamer koleksi barunya pada Raddine yang melirik tak minat.

Bahkan ia tak berkomentar saat sang kakak menggulir tiap gambar agar dirinya cemburu, sampai kemudian satu foto membuat dirinya buka suara dan langsung merebut ponsel Ervano yang tersenyum jumawa.

"Tertarik juga, kan?"

Tapi Raddine yang sedang menatap serius foto yang ada di galeri ponsel sang kakak, langsung menunjuk satu pria yang berada di dalam jepretan mobil koleksi baru milik Ervano. Pria itu berdiri di samping mobil berwarna silver yang berpadu serasi dengan warna emas itu. "Ini siapa?"

Ervano melihat gambar pria yang adiknya tunjuk. "Yang jual. Beli dari dia."

Kening wanita itu kian mengernyit dalam saat mengenali dengan jelas jika gambar pria di dalam foto ini persis dengan pria yang ia jumpai di rumah Rissa.

Pria yang tiap kali datang membuat Tiyo dan Rissa cemas. "Kakak kenal?"

"Ya ... Cuma temen nongkrong. Kenapa, sih? Kamu kenal?" Diam sesaat, Raddine lalu menggeleng lambat.

Bukan haknya untuk tahu tentang pria ini. "Ngga sih. Cuma kayak pernah lihat," jawabnya kemudian mengembalikan ponsel Ervano sebelum ia dorong pria itu. "Sana ih, ganggu aja."

Part 14

Not to be sale & shared publicly

Selama beberapa hari ini pikiran pria itu berkecamuk akan banyak hal namun satu yang paling dominan, yaitu wanita yang begitu dirinya yakini tengah mengandung bayinya.

Tidak, bukan dirinya mulai bersimpati. Namun Zinia tak sama sekali mendengarkan sarannya untuk pindah dari kontrakan wanita itu ke tempat tinggal yang telah ia pilihkan.

Tyaga khawatir keinginan Zinia untuk melenyapkan janin di perut wanita itu kian bergejolak jika tak berada di bawah pengawasannya. Katakan jika dirinya egois, namun Tyaga tak tega jika ia harus merelakan darah dagingnya mati begitu saja, meski bagaimana janin itu tercipta bermula dari sebuah kesalahan.

Tapi bayi itu tak salah, kan?

Lalu belum selesai ia mengkhawatirkan kondisi tempat tinggal Zinia yang tak layak juga sulit untuk dirinya jangkau, wanita yang tak Tyaga duga ternyata begitu keras

kepala, kembali bekerja di saat kondisi belum pulih seutuhnya.

Zinia terlihat pucat. Sudah beberapa teman wanita itu yang memintanya untuk pulang, namun Zinia tetap pada pendiriannya untuk kembali bekerja dengan dalih tak enak jika terlalu lama libur.

Sampai kemudian, puncaknya adalah Zinia yang hampir jatuh saat memasuki ruang meeting.

Kian membuat Tyaga was-was, takut terjadi sesuatu oleh janin wanita itu. Tyaga melalui

Astrid lantas memerintahkan Zinia untuk pulang jika tak ingin dipecat.

Alasan pria itu cukup masuk akal.

Jika terjadi hal fatal karena Zinia memaksa untuk bekerja di saat tubuh tak sehat, maka nama perusahaan akan menjadi korbannya.

Seberat itu konsekuensi untuk menakut-nakuti Zinia yang langsung berpamitan pulang. Sementara Tyaga yang mulai tak fokus, mempercepat pekerjaannya sebelum kemudian meminta Astrid mengatur ulang

jadwal kerjanya, karena Tyaga akan pergi meninggalkan pekerjaannya dan tak tahu kapan kembali ke kantor.

Setelah perasaan gelisah dan tak nyamannya berimbas buruk pada Astrid yang harus mengatur ulang jadwal kerja pria itu, di sinilah kini Tyaga berada. Di tempat wanita yang menjadi sumber rasa tak tenangnya.

Tak tenang lantaran takut jika ada yang mengetahui apa yang terjadi antara dirinya dan Zinia, tak tenang karena takut jika Raddine mengetahui Zinia mengandung

darah dagingnya, tak tenang jika saat dirinya lengah, Zinia menggugurkan kandungan wanita itu.

Hidup Tyaga yang sempurna, dalam sekejap hancur hanya karena keculasan Laura dan bodohnya lagi Tyaga sempat terkecoh akan kehadiran wanita itu.

Laura tak akan pernah berubah. Menggunakan berbagai cara untuk mendapatkannya, namun sial! Ulah si rubah licik itu berimbas pada Zinia.

Sekarang Laura lenyap entah ke mana. Tyaga terus mencari, ingin ia hancurkan Laura seperti dirinya kini yang menjadi begitu kacau. Tapi seperti tertelan bumi, sosok Laura tak terlihat lagi.

"Bapak?"

Pintu kayu yang berdecit kala dibuka menampilkan sosok pucat Zinia yang harus mendongak untuk melihat kehadiran Tyaga. Pria itu sudah mengetuk sejak lima menit yang lalu dan Zinia baru membukakan pintu untuk dirinya.

"Bapak ngapain?" Tampak terkejut dan tak senang melihat kehadiran Tyaga yang melalui Astrid mengusir dirinya dari kantor, Zinia menahan pintu agar tak terbuka lebar, berjaga-jaga jika Tyaga ingin menerobos masuk.

Melihat sosok mungil Zinia di hadapannya, Tyaga yang berdiri tegap dalam balutan setekan formal itu berucap penuh nada peritah. "Ikut saya sekarang."

Sepasang alis wanita dengan rambut sebatas bahu itu bertaut. "Untuk apa ya, pak? Saya mau istirahat." Begitu membatasi diri dari Tyaga, Zinia lalu mendorong pintu

agar kembali tertutup, namun dalam satu hentakan, Tyaga berhasil menghalangi niat sekretarisnya itu. Malah hentakan kuat dari tangannya membuat satu engsel pintu terlepas dan langsung melengos tanpa rasa bersalah, Tyaga berdeham. "Ayo cepat."

Bahkan tak berniat untuk meminta maaf. Zinia dibuat menganga tak percaya.

Melirik sekretarisnya yang masih tercengang menatap satu engsel yang lepas, Tyaga mencebik terkesan meremehkan. "Kayunya memang sudah jelek. Benar-benar tidak layak untuk ditempati."

Zinia tahu semenjengkelkan ini atasannya. Tapi apa masih layak bersikap begini setelah menghancurkan pintu kontrakannya?

"Kenapa terus diratapi? Akan saya ganti dengan yang lebih mahal."

"Memangnya semua akan selesai dengan uang?" Emosi membuat Zinia tersengal.

"Lalu apa lagi? Pemiliknya pasti meminta ganti rugi. Kalau hanya diberi maaf, pasti akan menjawab; memangnya maaf bisa mengganti pintu saya?"

Sialnya itu benar. Zinia juga tahu itu yang akan pemilik kontrakan jika tahu pintunya dirusak dan yang terduga merusak hanya sekadar meminta maaf. Tapi ... Zinia hanya menyindir Tyaga yang suka sekali mengucap ganti rugi untuk sesuatu yang sudah dirusak.

Salah satunya dia.

"Sudahlah. Ayo sekarang ke rumah sakit. Lagian siapa yang meminta kamu bekerja di saat masih sakit? Sengaja untuk membahayakan kandungan kamu?"

"Itu bukan urusan bapak."

"Menjadi urusanku mulai sekarang."

Rahang Zinia mengetat. Sepertinya dia jadi lebih emosi dari sebelumnya. "Kalau begitu tidak ada kewajiban saya untuk menurut kan, pak? Ini di luar kantor."

Sontak terdiam karena ucapan Zinia seperti melempar Tyaga ke ruang kebenaran--Pria itu bahkan tak ada hak untuk memerintah Zinia saat ini-- Tyaga lalu memutar kepala.

Dia harus mencari cara agar Zinia sudi menurutinya. "Sstt ... Aaah!"

Berhenti berpikir! Tyaga menatap Zinia yang seketika kesakitan sambil memegangi perut.

Tak ada ide pun yang terlintas di kepala, Tyaga lalu mengangkat Zinia dan disaksikan orang-orang yang terlalu penasaran, pria itu membawa Zinia ke dalam mobilnya yang terparkir di bahu jalan raya.

Tyaga tak memiliki cara untuk memaksa Zinia ikut dengannya, namun kondisi wanita

ini sendiri yang membuka celah agar pria itu bisa membawa Zinia.

Tuhan seperti mempermulus jalannya saja.

Setibanya di rumah sakit dan dokter mengatakan jika Zinia hanya membutuhkan istirahat yang cukup, Tyaga lalu membawa ibu hamil itu pulang.

Zinia tak mau dirawat setelah dua jam berada di rumah sakit untuk beristirahat sejenak. Dia ingin pulang saja, namun berbeda dari tujuan yang ada di kepalanya.

Tyaga malah membawa wanita itu ke sebuah apartemen.

Terlihat panik, Zinia langsung membuka pintu mobil dengan kasar setibanya mereka di basemen. Tapi dengan gerakan lebih cepat, Tyaga mendahului.

Pria itu menahan tangan Zinia, kali ini dengan tatapan intimidasi darinya berhasil membuat Zinia ciut. "Kamu bisa dengarkan saya? Tinggal di sini, atau kamu akan kehilangan semuanya." Melangkah mendekati Zinia yang sorot mata mulai berkaca, Tyaga lalu mencengkeram bahu

wanita itu. "Jangan memainkan kesabaranku Zinia."

Zinia korban di sini. Namun sikap Tyaga berhasil membuat wanita itu seolah menjadi yang paling salah.

"Ayo." Menggenggam erat lengan Zinia agar wanita itu tak lolos darinya, Tyaga menarik kuat agar wanita itu mengikutinya.

Kali ini tanpa kata Zinia menurut saja.

***

Kemarin, Tyaga tak pulang. Alasannya adalah sibuk. Tapi sebenarnya ia kelelahan. Di sofa yang ada di apartemen yang kini ia putuskan untuk menjadi tempat tinggal Zinia sementara waktu, Tyaga tidur.

Dia baru terbangun saat mendengar suara benda jatuh dari arah pantry. Segera bangkit, ia lihat Zinia yang terlihat sedang memberesi dua mangkok yang dijatuhkan tanpa sengaja sebelum menatap Tyaga dengan was-was. Takut dimarah.

Wanita itu kelaparan dan tak ada apapun untuk dimakan.

Jadilah Tyaga yang juga lapar, ikut menunggu makanan yang dipesan secara online. Setelah itu ia tak langsung pulang meski panggilan dari Raddine terus masuk. Namun terlalu lelah untuk memberi alasan. Pria itu mematikan ponsel dan memilih kembali tidur.

Dia akan mencari penjaga untuk mengawal Zinia. Berjaga-jaga jika wanita itu nekad kabur darinya. Namun karena belum mendapatkannya, Tyaga memutuskan untuk mengambil alih tugas itu.

Di benaknya hanya berpikir tentang Zinia yang tak boleh hilang. Selain itu tak ada lagi

yang ia pikirkan selain tidur karena rasa lelah terus menggerayangi akhir-akhir ini.

Dia baru pulang malam berikutnya. Pagi hari baru ia hubungi Raddine dengan mengatakan jika dirinya tidur di kantor karena kelelahan.

Dan ketika dirinya sudah berada di rumah, pria itu harus berusaha bersikap sewajarnya agar sang istri tak mengendus kebohongannya.

Tyaga ingin mengakui perihal Zinia. Ingin sekali ia curahkan gundah hati pada sang istri. Namun ia terlalu takut akan konsekuensi ditinggalkan. Jadilah memendam kenyataan pahit ini sampai dirasa waktu yang tepat tiba.

"Akhirnya kamu pulang."

Raddine marah. Tentu Tyaga tahu sejak tak ia dapati sang istri menantinya di beranda rumah atau di dapur, memasakkan dirinya sesuatu.

Wanita itu di kamar, menyambut Tyaga dengan tangan terlipat di bawah dada dan sorot mata geram. Tak pernah ia dapati Raddine semarah ini.

Biasanya jika memang ingin memulai perdebatan, wanita itu menunggu Tyaga istirahat. Setidaknya makan dan mandi. Baru kemudian perdebatan dimulai. Tapi malam ini berbeda.

Tyaga masih menjinjing tas miliknya saat ia dapati sang istri melempar kalimat sinis.

Pria itu tahu telah melakukan sebuah kesalahan. Tapi ... Bisakah menunggu dirinya duduk dulu? Bahkan bernapas dengan tenang saja belum.

"Aku mandi--"

"Kamu ke mana sebenarnya?"

Urung bergerak menuju kamar mandi, Tyaga berbalik untuk menutup pintu. Tak enak jika ada yang mendengar suara lantang sang istri yang terbiasa berujar manis dan manja padanya.

"Kerja." Tanpa menatap sang istri, takut jika kebohongannya dapat didikte dengan jelas, Tyaga menyibukkan diri dengan melepas dasi yang terasa seperti mencekik diri.

Lebih tepatnya kebohongan yang membuat ia sulit bernapas.

Dengkus Raddine terdengar. Hal yang tak pernah terjadi sepanjang Tyaga mengenal sang istri. Wanita itu terlihat seolah biasa membangkang, sampai dengan ketusnya mendengkus di hadapan Tyaga yang langsung menatap. "Hey, kamu kenapa?"

"Kenapa? Ada yang berbeda?!"

Mengusap wajah dengan gerakan frustrasi, Tyaga lalu berjalan menuju kamar mandi. Tak ingin ia lanjutkan perdebatan ini meski rasanya baru dimulai.

"Kamu ke mana?"

Di ambang pintu Tyaga berhenti. Tatapannya terlihat bergerilya ke dalam ruang kamar mandi, mencoba untuk mencari jawaban di sana namun tak ia dapati. "Maksud kamu apa? Ya di kantor, lah!" Hingga kemudian ia memberi jawaban palsu.

Lagi, untuk ke sekian kali.

"Oh ya?" Berdiri, Raddine mengambil ponsel dan menunjukkan beberapa foto pada Tyaga yang ia dekati. "Astrid bisa kamu ajak kompromi. Tapi aku ngga, Tyaga."

Melirik apa yang sang istri potret, Tyaga harus menelan salivanya yang terasa begitu tajam.

Jadwal kerja miliknya yang bocor. Sialnya Raddine yang mengetahui hal itu.

"Begitu banyak jadwal kamu yang kosong, dan kamu bilang sibuk?" Tapi Tyaga tak tahu bagaimana Raddine mendapatkannnya.

Apakah diam-diam melihat catatan milik Astrid. Ah ya ... Gambar yang ia lihat jelas potret buku catatan milik sekretarisnya itu.

"Kamu mencurigai aku?"

"Kamu berharap aku percaya setelah kamu bohongi aku?"

Tak tahu apakah ini yang disebut firasat. Sejak beberapa hari yang lalu Raddine begitu ingin mendarangi tempat kerja sang suami, hanya saja tak mau disangka tak percaya, Raddine menahan diri. Sampai kemudian kemarin, saat sang suami begitu sulit dihubungi, Raddine bergegas menuju kantor Tyaga.

Sore kemarin, tak ia temukan sang suami di kantor, di saat Astrid berkata jika Tyaga sedang rapat di luar.

Mencoba untuk percaya saja, Raddine yang tak langsung pulang, duduk di balik meja kerja Tyaga. Seperti mencari-cari sesuatu

yang bisa memperkuat ucapan Astrid, wanita itu lalu meminta sekretaris sang suami untuk membuatkan segelas teh.

Ketika Astrid pergi, entah datang dari mana ide untuk melihat buku agenda wanita itu muncul.

Raddine tak sempat membaca. Ia memilih untuk memotret beberapa jadwal dimulai dari tujuh hari yang lalu sampai hari ini. Setelah itu, ketika bisa membacanya dengan leluasa, perasaan kesal dan kecewa bercampur aduk.

Tanggal di mana Tyaga mengatakan sibuk, malah hari di mana pria itu tak berada di kantor.

Tyaga ke mana?

Pertanyaan itu terus bergumul mencipta berbagai praduga hingga kemudian rasa takut menyeruak, mencipta letupan emosi di hati Raddine yang takut jika ternyata Tyaga mengkhianatinya saat ini.

"Kamu ... Kamu selingkuh?!!" Menuduh dengan bentakan kuat, Tyaga langsung menatap istrinya tak percaya.

"Selingkuh?!" Pria itu mendengkus kasar.

"Aku pusing Raddine!" Ah sial! Kebohongan apa yang harus Tyaga buat sekarang.

Pria itu merasa buntu namun di saat seperti ini bukan waktunya untuk kebingungan.

Selingkuh.

Selingkuh.

Tidak. Tyaga tak selingkuh.

Semua yang terjadi karena ketidaksengajaan! Tapi apakah Raddine akan percaya?

"Mama memaksaku untuk melanjutkan kerjasama dengan tuan Aratha! Terus menekanku untuk bisa mewujudkan proyek besar itu, tapi kami ngga sanggup!" Bohong!

Skema proyek bahkan telah disepakati. Tak ada kendala karena memang tak ada kesulitan untuk mewujudkannya.

"Kamu tahu mama! Dia ngga peduli dengan kemampuan kami! Yang mama tahu hanya

uang! Proyek itu berjalan, maka akan menjadi keuntungan besar untuk perusahaan! Tapi aku ngga sanggup, Raddine!"

Mengusap wajahnya lagi, Tyaga mendorongnya ke atas, menyugar rambut ke belakang. "Aku butuh waktu untuk sendiri," desah pelan lalu terdengar.

Raddine yang telah merencanakan berbagai kata untuk menyudutkan sang suami seketika lupa dengan semua rencana yang sudah ia buat.

Rissa memang pemaksa. Hal seperti ini sering terjadi tapi biasanya Tyaga menceritakan padamya. Selalu mengatakan apa yang membebani pria itu, tapi kini Tyaga terasa begitu jauh.

"Ada aku. Kenapa ngga cerita?" Ingin memeluk sang suami, tapi gengsi masih menggelayuti. Akhirnya Raddine hanya menatap Tyaga yang terlihat begitu frustrasi.

"Kamu ngga pernah di rumah." Lalu tatapan Tyaga jatuh pada Raddine yang seketika menyadari kesalahannya. "Kamu selalu

pulang ke rumah orangtua kamu. Apalagi semenjak Ayya melahirkan."

Tanpa memutus tatapannya dari Raddine yang mulai menunduk, Tyaga harus menahan hela napas lega karena jawabannya mulai menampakkan keberhasilan.

Emosi Raddine yang tadi menyala mulai redup tanpa daya.

"Aku ngga nyalahin kamu." Langsung memeluk sang istri, Tyaga mengecup

puncak kepala wanita itu. "Salahku yang bohong. Tapi kamu lagi senang. Aku ngga mau mengganggu itu."

"Aku selalu ada untuk kamu." Isaknya kemudian lolos, Raddine membalas pelukan sang suami.

Lingkaran tangannya di pinggul pria itu bahkan lebih erat.

"Aku tahu. Aku bodoh karena udah bohong." Melerai pelukannya dengan tangan mencengkeram lembut bahu

Raddine, Tyaga memberikan senyum konyolnya. "Maaf, ya? Maaf udah bohong."

"Tapi kamu ke mana selama ini?"

Tersenyum kian lebar karena nada bicara sang istri mulai lembut seperti semula, Tyaga menjawab; "Cuma tidur di kantor dan kadang hotel. Waktu kamu ngga di rumah, aku ngga mau pulang. Aku ngga mau makin pusing karena ketemu mama dan papa."

Tyaga mengucap maaf pada orangtuanya yang harus ia jadikan kambing hitam untuk

menutupi kesalahannya. Tapi ia janji, hal ini tak akan terjadi lagi.

Tyaga tak mau membohongi Raddine lagi. Tapi ... Apakah mungkin? Kenyataan tentang apa yang terjadi antara dirinya dan Zinia bahkan belum berani ia akui.

Lihatlah, betapa menakutkan marah Raddine barusan.

Begitu asing, membuat Tyaga seolah tak mampu menggapainya lagi.

Kembali memeluk, pria itu mengecup leher sang istri dan rasa rindu yang sebelum ini seperti bersembunyi, tiba-tiba muncul kala ia baui aroma wangi sang istri. "Jangan marah-marah lagi. Kamu kayak orang lain kalau marah begitu."

Raddine memang jarang sekali menunjukkan emosi terburuknya. Bahkan di hadapan Tyaga nyaris tak pernah.

Biasanya ia hanya marah tanpa memberi tatapan benci. Tapi tadi ... Tampaknya semua ekspresi yang bermula dari kekecewaan ia tampilkan di hadapan Tyaga.

"Lain kali jangan bohong. Aku ngga suka dibohongi."

"Siapapun ngga suka dibohongi. Tapi yang aku lakukan kemarin memang bodoh. Maaf."

Wanita itu tak bisa untuk tak tersenyum. Semudah itu Tyaga meluluhkan dirinya. "Mandi sana, kamu bau." Langsung melepaskan pelukan sang suami, Raddine menjauh, namun Tyaga yang tak percaya langsung menciumi tubuhnya.

"Masa sih? Ngga deh. Coba nih." Malah mendekat, pria itu mengangkat tangan ke arah sang istri yang kemudian mendorong dirinya.

"Bee ... Bau. Mandi sana!"

Menurunkan tangan, Tyaga menarik sang istri dan ia bawa ke kamar mandi. Raddine menolak, namun tak memberontak.

"Bee! Aku udah mandi!"

Berbalik menatap istrinya, Tyaga lalu membungkuk untuk menyelipkan tangan di

bawah lutut Raddine dan belakang leher wanita itu. "Kalau gitu mandiin aku."

Tap!

Tak ada lagi suara yang terdengar saat kaki Tyaga berhasil menggeser pintu kamar mandi hingga tertutup rapat.

Tapi siapa yang tahu dengan suara yang ada di dalamnya? Tak mungkin hanya gemericik air, karena Tyaga sudah merencanakan penyatuan di bawah pancuran bersama istrinya.

Part 15

Not to be sale & shared publicly

Secara sepihak, Tyaga memecat Zinia. Wanita itu marah. Tentu. Tak ada pembicaraan sebelumnya tentang hal ini. Karena setelah kembali libur selama tiga hari, Zinia hanya bekerja dua hari sebelum kembali sakit.

Benar jika hal ini bisa menjadi omongan teman kantor yang lainnya, apalagi begitu mudah libur yang Tyaga berikan. Tapi Zinia marah saat tanpa kata atau peringatan ia dipecat begitu saja.

Di kamar apartemen yang tak bisa wanita itu tinggalkan karena ada dua pengawal yang berjaga di depan gedung, Zinia bersembunyi. Sudah hampir sepuluh hari dirinya tinggal di tempat ini dan tiga hari ia hindari Tyaga yang terus datang untuk menjelaskan.

Tapi mungkin lelah sendiri dengan pelarian yang hanya diam di tempat. Zinia akhirnya keluar menemui Tyaga yang sudah berada di tempat kini dirinya tinggal selama hampir tiga jam.

Sebenarnya Zinia lapar, karenanya ia keluar.

Melihat dengan raut datar sosok Tyaga yang langsung berdiri dan tersenyum lega saat melihat sosok Zinia di ambang pintu kamar yang terbuka, pria itu mendekati Zinia yang langsung melengos dan berjalan ke dapur.

Tyaga tahu ia berhak mendapatkan marah Zinia. Tapi ia hanya berpikir jika tak baik Zinia terus bekerja di tempatnya sementara perut wanita itu akan semakin membesar.

"Kamu lapar?" Melihat Zinia membuka kulkas dan mengambil sebuah apel, Tyaga bertanya.

Batin Zinia berteriak, jika datang setidaknya bawalah makanan.

Tyaga menyiapkan banyak bahan makanan di kulkas, tapi masalahnya Zinia mual dengan aroma bumbu yang ditumis. Dia hanya bisa makan saja, karena itu sejak kemarin ia hanya makan roti, telor rebus, dan buah-buahan. Diacuhkan oleh Zinia yang tak mungkin meneriakkan protesnya, Tyaga menarik napas dalam. Dia tak boleh marah meski rasanya tak enak sekali tak dianggap begini.

Dunia terbiasa menatapnya.

"Ini." Mengeluarkan sebuah kartu, Tyaga meletakkan di meja pantri. "Kamu bisa membeli kebutuhan kamu dengan ini. Juga kalau mau memberi orangtua kamu. Kamu boleh menggunakannya."

Masih tak mendapat respon dari Zinia yang memakan apelnya sambil berdiri di samping kulkas. Ekspresi wanita itu saat menggigit buah di tangannya, seperti ingin melahap Tyaga hidup-hidup.

"Okey. Aku salah. Tapi ini untuk kebaikan kam--"

"Jangan memutarbalikan fakta." Menatap Tyaga dengan berani, karena sekarang ia bukan bawahan pria itu lagi. Zinia yang dulu diamnya saja bisa membuat Tyaga, kini begitu berbeda dengan raut dinginnya. "Untuk kebaikan bapak! Bukan saya!"

Tyaga hanya mampu menelan saliva yang terasa kelat.

"Bapak sudah menghancurkan saya sekali. Meminta saya berkorban lagi untuk anak ini." Ia tunjuk perutnya. "Lalu bapak pecat saya di saat ada orangtua dan adik-adik yang harus saya biayai."

"Saya akan bayar semua --"

"Selalu uang sebagai pemutus masalah." Zinia mendengkus.

Membasahi bibirnya sebelum ia sugar rambut ke belakang dengan geraman tertahan, Tyaga jatukan kedua tangan di sisi meja. "Aku minta maaf, Zinia. Semua sudah terjadi. Bukankah yang harus kita lakukan saat ini adalah berdamai?"

Tak putus menatap Tyaga, Zinia diam sesaat sebelum menggeleng pelan dan kembali melangkah meninggalkan Tygaa yang tak

bisa terus didiamkan begini seolah ia adalah pria terburuk di muka bumi.

Tyaga hanya ingin mencoba untuk bertanggung jawab.

"Akan sampai kapan seperti ini, Zinia? Bukankah lebih baik kamu menerima tawaranku, daripada kehilangan begitu banyak dan tidak dapat apapun?"

Hentikan langkah, Zinia yang tampil menggemaskan sebenarnya, dengan baju

tidur bergambar Mickey mouse, berbalik menatap Tyaga.

"Saya juga lelah diperlakukan begini, pak. Tapi saya tidak mau dianggap jual diri dan jual bayi."

"Semua adalah bentuk tanggung jawabku. Aku tidak menganggap kamu begitu."

"Orang lain?"

"Mereka tidak akan pernah tahu."

Bibir bawah langsung Zinia gigit dengan erat. Sorot dalamnya yang jatuh pada Tyaga tampak memerah. "Saya akan lahirkan anak ini." Sepertinya wanita itu ingin berdamai, menyetujui ucapan Tyaga yang langsung tersenyum puas. "Tapi bisa singkirkan dua pengawal di luar?"

Pria itu lantas mengerjap, tampak tak setuju. "Saya ngga akan kabur."

Menatap dalam, mencari kesungguhan di sorot mata Zinia, Tyaga lalu mendesah sebelum ia mengangguk pelan. "Okey."

"Dan saya ngga mau tinggal di sini."

Alis Tyaga menyatu, penolakan atas pinta Zinia tergambar jelas di wajah. "Kamu harus di sini."

"Ini aneh untuk saya." Memegang belakang lehernya, Zinia mengedarkan pandangan. "Tempat ini terlalu mahal. Kalau ada yang lihat, orang pasti langsung menebak kalau saya simpanan orang."

"Ha?" Kening Tyaga mengeryit. "Ini apartemen yang paling murah."

Menurutnya hunian yang beli ini adalah yang termurah dari beberapa unit apartemen yang ia miliki.

Menatap Zinia yang langsung menganga seolah akan jatuh rahang bawah wanita itu, Tyaga menahan tawa gelinya.

"Jangan khawatir, Zinia. Akan ada orang yang menjaga kamu di sini nanti, jadi kamu ngga perlu repot-repot keluar biar ngga ketemu sama kenalan kamu. Ya ... Kalau kamu memang mau pergi, kamu bisa bawa mobil sendi--"

"Mo ... Mobil?!" Zinia nyaris terpekik. "Ngga! Duh!" Malah ia panik sendiri. "Apa nanti kata orang?!"

Respon yang membuat Tyaga makin geleng kepala. "Saya akan beri kamu kendaraan paling mur--"

"Ngga, pak! Bapak bisa hargai saya sedikit? Tolong jangan beri barang mewah apapun!"

Hey!

Bagaimana cara berpikir Zinia sebenarnya.

"Saya hanya butuh uang bulanan untuk keluarga saya. Saya ngga jual diri dan bayi. Cukup bisa makan, ada tempat tinggal dan orangtua saya dapat jatah bulanan seperti biasanya saja, itu sudah cukup." Ia kibaskan tangan ke depan, tanda penolakan tegas. "Saya ngga mau apapun selain itu."

Kini Tyaga yang malah terbengong. "Berapa biaya bulanan untuk orangtua kamu?"

"Dua juta."

Dan rahang Tyaga lah yang hampir jatuh ke lantai.

Dua juta bahkan tak cukup untuk satu kali perawatan sang istri. "Dan berapa kebutuhan yang kamu minta untuk kamu?"

Zinia lalu menggeleng. "Bapak sediakan saja kulkas dengan makanan, lalu uang untuk cek kehamilan rutin."

Bola mata Zinia bergulir ke atas tampak berpikir" Eem... Kayaknya ngga ada lagi deh." Lalu dirinya tatap Tyaga lagi. "Tapi saya lagi ngga bisa masak, saya sensitif bau bumbu. Jadi boleh saya pesan makanan dari luar? Saya beli yang paling murah."

Dan itu berhasil menggugah tawa Tyaga yang sedari tadi pria itu tahan sekuatnya.

Melihat bagaimana Tyaga tertawa tampak memperolok dirinya, bibir Zinia lalu mengerucut, tampak sorotnya meredup sedih. "Kebanyakan yang saya minta ya, pak?"

"Ha? Aduh." Begitu puasnya tertawa, air mata sampai mengintip di sudut mata pria itu yang segera dihapus. "Aku ngga sepelit itu Zinia." Pria itu bertolak pinggang seolah tawanya barusan membuat ia begitu kelelahan. "Gunakan kartu debit yang aku

beri tadi." Tyaga kembali ke meja pantri untuk mengambil kartu berwarna hitam dan menyerahkan kepada Zinia. "Hanya ada seratus juta di dalam--"

"Bapak gila?!" Zinia langsung menyerahkan kartu tersebut pada Tyaga membuat pria itu berdecak dan kembali meletakkan di telapak tangan Zinia yang ia tarik paksa. "Bapak ini terlalu--"

"Tolong ambil dan gunakan sesuai kebutuhan kamu. Jika berlebih bisa kamu gunakan di bulan berikutnya, jika kurang kamu--"

"Ngga akan kurang ini mah!" Polos sekali jawaban Zinia yang tampak shock berat hanya karena menerima uang dalam jumlah banyak.

Tersenyum geli melihat tingkah wanita yang kini bisa disebut sebagai mantan sekretarisnya, Tyaga mengangguk. "Tapi tolong jangan menahan- nahan keinginan." Lalu ia tatap perut datar Zinia. "Anakku harus tumbuh dengan sangat baik."

Ikut menatap perutnya sebelum kemudian sadar jika tangan masih berada di dalam genggaman jemari Tyaga, Zinia langsung

menarik diri dan mundur beberapa langkah. "I ... Iya."

Tyaga praktis mengerjap.

Ia pun baru sadar jika sedari tadi belum melepas tangan Zinia. Gugup menyerbu dirinya yang tadi sempat terhibur dengan tingkah lugu Zinia, pria itu lalu berjalan ke dapur. "Kamu tadi bilang apa? Sensitif bumbu?"

Zinia yang masih terpaku di tempatnya melirik Tyaga yang kini menggulung lengan kemeja.

"Mau aku buatkan sesuatu?"

Raut sanksi langsung Zinia beri pada mantan atasannya itu.

"Memangnya bapak bisa masak?"

Mengerutkan hidung, Tyaga menatap Zinia yang meragukan keahliannya. "Saya ngga pernah memasak, tapi bukan berarti ngga bisa."

Uh ... Sombong sekali.

"Tapi ngga ada nasi, pak. Ngga usah mas--"

"Ngga masalah." Tyaga yang sudah membuka kulkas lalu mengeluarkan beberapa bahan makanan. "Aku buat spaghetti." Lalu menatap Zinia dengan senyum jumawa sebelum tarikan bibir lenyap kala ponsel yang ada di meja ruang utama berdering.

Perhatian Zinia pun teralihkan ke arah benda tersebut. Segera menghampiri karena jaraknya yang terdekat, Zinia mengintip nama yang muncul di layar ponsel mantan bosnya. "Ibu, pak," katanya

seolah saat ini dirinya masih menjadi bawahan Tyaga.

Bahkan seperti yang dulu ia lakukan, mengambil ponsel pria itu, Zinia lalu membawanya kepada Tyaga yang malah diam saja. "Pak?"

Tersenyum tipis, Tyaga mengambil ponsel dari Zinia. "Makasih," ucapnya pelan sebelum menjawab panggilan dari sang istri. "Halo sayang." Tanpa melepas tatap dari Zinia yang berbalik dan kembali ke kamar.

Perasaan lega karena Zinia tak perlu mendengar pembicaraannya dengan Raddine, mengapa membuat Tyaga seperti seorang pengkhianat sebenarnya?

"Aku lagi di luar. Sejam lagi aku pulang." Lalu kini bercengkerama dengan Raddine tak lagi sama seperti dulu.

Bukan ia tak cinta. Namun rasa khawatir jauh lebih mendominasi.

Bagaimana jika Raddine tahu, bagaimana jika semua ini wanita itu anggap sebagai sebuah pengkhianatan?

Pada akhirnya perasaan was-was itu membuat ia tertutup dari sang belahan hati.

"Ini untuk aku?"

"Ssst." Menoleh ke belakang, ke arah pintu yang ia pastikan sudah benar- benar tertutup, Tyaga lalu mengangguk.

Ia ambil kalung dari kota beludru berwarna merah yang sengaja ia belikan untuk Raddine. Tapi diam-diam dari ibu yang selalu tak suka tiap kali Tyaga membeli

barang mewah karena menganggap hal itu adalah pemborosan.

"Sini aku pakaikan." Pria itu tempelkan ke leher sang istri yang berdiri di depan cermin dengan tatapan terkesima.

"Cantik," bisik wanita itu yang memegang liontin berbentuk tetesan air.

"Masih belum ngalahin cantiknya kamu." Bahkan meski Raddine hanya menggunakan baju tidur dan rambu diikat biasa, sang istri tetap terlihat memukau.

"Walaupun aku belum cuci muka?" Berbalik menatap sang suami, Raddine memeluk pinggang pria itu yang saat Raddine baru membuka mata langsung menyuguhkan sebuah kotak berisi perhiasan mewah yang terbuat dari jajaran berlian.

"Walaupun kamu ngga mandi seminggu, kamu tetap lebih cantik dari apapun."

Langsung mengerutkan hidung seolah tak percaya namun pipi malah merona, Raddine memeluk suaminya erat.

Andai ucapan Tyaga barusan adalah kebohongan, tetap saja Raddine merasa gembira.

"Akhir-akhir ini kamu manis banget, sih?"

"Ohya?" Tyaga membalas pelukan istrinya. "Bukannya aku selalu manis, ya?" Atau sebenarnya itu adalah kedok untuk menutupi kenyataan jika ia terus merasa bersalah terhadap sang istri.

"Eem." Menarik punggungnya ke belakang, Raddine menatap sang suami yang

mencebik karena ia tampak meragukan pria itu.

Tersenyum geli, Raddine lalu mengangguk. "Manis sih, tapi kadar manisnya ngga separah ini." Kemudian memiringkan kepala untuk melumat bibir sang suami. "Cinta kamu," bisiknya yang Tyaga balas dengan jawaban serupa.

"Aku selalu cinta kamu," ucap pria itu memeluk sang istri erat. Akhir- akhir ini perasaan takut akan kehilangan Raddine mengapa begitu kuat? "Jangan tinggalin aku, ya?" pintanya tiba-tiba membuat Raddine menggeleng.

"Ngomong apa, sih. Aku selalu di samping kamu." Ya ... Tyaga berharap begitu.

"Kalau gitu aku harus siap-siap ke kantor." Melepaskan pelukannya, Tyaga mengecup kening sang istri sebelum sorot mata menangkap sebuah bungkusan di atas meja rias. "Kamu yang beli itu?"

Testpack.

Raddine ternyata serius tentang keinginan memiliki seorang anak. Awalnya Tyaga pun

begitu semangat tapi ... Keinginan itu tak lagi sebesar dulu.

"Kenapa berusaha banget, sih?" Membekap wajah sang istri, Tyaga melumat bibir Raddine yang praktis mengerucut ke depan. "Aku cukup selama ada kamu." Apakah mungkin karena akan mendapatkan darah dagingnya dari Zinia, hingga tak lagi ia pikirkan perihal keturunan?

"Tapi aku ngga."

Hey ... Raut tak suka Tyaga lantas tercipta dan Raddine hanya tertawa. Melepaskan

bekapan sang suami di wajahnya, wanita itu lalu berkata; "Aku mau kamu sewot pas aku lebih sayang anak kita nanti."

Hanya karena mendapati dirinya telat tamu bulanan meski baru seminggu--sama seperti bulan sebelumnya--bayangan rumah yang ramai akan suara tangis bayinya sudah memenuhi kepala.

Baru membayangkan saja, tapi Raddine sudah begitu bahagia. "Kalau anaknya perempuan, siap-siap kamu yang aku duain."

Suara Tyaga memecah lamunan Raddine yang langsung mengangguk antusias. "Okey! Kita lihat aja nanti."

"Oke! Kalau ini belum jadi bilang. Kita buat lagi malam nanti."

Lalu tangan Raddine terulur gemas untuk mencubit hidung Tyaga. "Mauunyaa." Sebelum ia dorong sang suami untuk ke kamar mandi. "Mandi gih, nanti telat," ucapnya yang segera mundur ke belakang saat sang suami ingin menariknya.

"Mandi bareng?" tawar pria itu kemudian yang Raddine beri gelengan. Tak akan sekadar mandi jika berdua.

Tersenyum geli melihat raut kecewa Tyaga yang dibuat-buat. Raddine kembali ke depan meja rias.

Ia ingin lihat sekali lagi kalung pemberian sang suami, sebelum kemudian dirinya lepas dan siap dijadikan simpanan bersama perhiasan lainnya di rumah miliknya sendiri.

Hal ini Rissa tak boleh tahu jika tak mau diceramahi 1x24 jam selama satu minggu nanti.

Menghantar kepergian Tyaga sampai di depan pintu rumah, lalu mengambil gambaran desain miliknya dalam bentuk lembaran kertas yang tertinggal di mobil, Raddine kemudian bergegas kembali ke kamar lantaran tak lagi sabar menggunakan alat tes kehamilan.

Sama seperti sebelumnya, ia berharap ada jawaban dari Tuhan untuknya yang telah begitu menanti seorang bayi hadir di dalam rahimnya.

Bruk!

Ah sial!

Terlalu bersemangat, di puncak tangga, tak sengaja tubuhnya menabrak Nehan yang baru akan turun. "Maaf, kak." Seingat Raddine, dia lah yang menabrak, tapi adik iparnya lah yang malah meminta maaf.

Tapi Raddine hanya mendesah saja, apalagi melihat kertasnya yang berhamburan. Bersyukur dirinya tak ikut jatuh

Segera memunguti kertas miliknya yang dibantu oleh Nehan bahkan tanpa dirinya minta. Desah Raddine kembali meluncur saat ia lihat ada selembar yang terjatuh ke bawah.

Tapi belum sempat ia memanggil Lea untuk mengambilkan kertas miliknya, Nehan sudah turun untuk mengambil benda itu dan seperti tak ada rasa lelah, pria itu kembali pada Raddine yang malah diam di tempatnya.

Dia tak meminta Nehan untuk melakukan hal serepot itu. "Ini kak."

Mengambil kertas yang disodorkan padanya, Raddine mengulas senyum tipis. "Makasih," ucapnya namun sorot mata jatuh pada lembaran yang masih ada di tangan Nehan.

Mengapa tak diberikan padanya?

"Ini punyaku." Langsung meletakkan di depan dada, Nehan berucap seolah tahu arti tatapan Raddine pada lembaran kertas miliknya.

Mungkin menyangka ia mencuri? Tapi tak begitu. Raddine hanya tak tahu jika Nehan juga memegang lembaran kertas.

"Oh." Membulatkan bibir, wanita dengan rambut yang diurai hingga punggung itu mengangguk. "Oke," ucapnya. "Terima kasih dan maaf," imbuhnya sebelum berbalik dan berjalan meninggalkan Nehan yang tumben sekali berpakaian rapi hari ini.

Tapi rambut ikalnya tetap terlihat acak-acakan seperti biasanya. Ah ... Terserah.

Tak pedulikan Nehan yang juga sudah berlalu pergi, Raddine mencipta langkah tak seterburu-buru tadi saat menuju ke kamarnya, meski setelah ia berada di dalam, dengan tak sabaran lagi, Raddine mengambil testpack dan segera ia bawa ke kamar mandi untuk melakukan pemeriksaan.

Dia benar-benar tak sabar, padahal tahu jika hasil tak sesuai keinginan hanya akan memperlebar jurang kekecewaan.

Tapi ... Tak apa. Memang ada efek samping terhadap kesuburan untuk kontrasepsi yang ia gunakan sebelumnya. Jadi andai belum

berhasil juga itu berarti ia butuh waktu sedikit lebih lama untuk mengembalikan kondisi seperti semula.

Raddine dan sugesti positif untuk mengurangi kekecewaan ketika mata yang terpejam mulai mengitip hasil dari alat test kehamilan di tangannya.

Berdetak sangat kencang seolah jantungnya ingin melompat keluar, wanita itu nyaris terpekik saat mendapati dua garis yang cukup terang di alat tes kehamilan.

Dengan tangan kirinya membekap mulut yang menganga tak percaya, Raddine langsung terduduk lemas di atas kloset karena hasil yang ia damba hari ini datang jua.

Dia hamil.

Mencebik haru, tak kuasa ia tahan bulir air mata yang berjatuhan. Dia hamil.

Janin yang ia harapkan berkembang di dalam rahimnya telah hadir. Raddine hamil.

Memeluk perutnya dengan perasaan hangat, Raddine tersenyum puas di antara tangis bahagianya.

Baik-baik sayang.

Sang bayi harus lahir menjadi penerus Tyaga yang membanggakan.

Part 16

Not to be sale & shared publicly

Sesaat setelah menerima hadiah dari Tyaga bukan di tanggal spesial Raddine, karena hari jadi dan anniversary masih berselang beberapa bulan kemudian, wanita itu mulai memikirkan untuk membalas kado manis dari sang suami.

Tapi dia bingung, karena pria itu memiliki semua yang diinginkan. Memang ada beberapa benda yang Tyaga idamkan dan belum pria itu miliki. Tapi terlalu besar. Bukan masalah nominal, tapi bentuknya.

Memungkinkan membawa motor besar ke rumah Raddine, namun yang sulit adalah membawa Tyaga ke kediamannya. Pria itu terlalu sibuk. Sementara tak mungkin membawanya kemari dengan Rissa yang pasti akan memberi berbagai wejangan.

Raddine ingin memberi benda yang kecil namun berkesan. Terlebih hari lahir Tyaga hanya tiga minggu lagi. Lalu ketika ia begitu keras memikirkan benda apa yang akan ia berikan untuk sang suami sebagai hadiah paling indah, Tuhan memberikan jawabannya.

Raddine tengah berbunga. Penantiannya beberapa Minggu ini sudah hadir di waktu yang sangat tepat. Memutuskan untuk merahasiakan kabar gembira sampai ia beritahukan ini kepada sang suami tepat di malam penambahan usia pria itu, Raddine memutuskan untuk memeriksakan buah hatinya seorang diri.

Jika Tyaga tahu, pria itu pasti akan mengatakan jika dirinya curang.

Menikmati euforia kebahagiaan ini sendiri tanpa menyertai Tyaga.

Gegas namun hati-hati tak mau gerakan tergesanya akan menyakiti calon buah hati,

Raddine meluncur menuju sebuah rumah sakit, menemui dokter obgyn terbaik. Hasil penelusuran di mesin pencari.

Sebenarnya dokter yang biasa Ayyara datangi sejak kehamilan pertama pun bagus. Tapi dokter wanita itu mengenalinya sebagai adik ipar Ayyara dan ia tak mau kabar gembira ini bocor lebih dahulu ke kakak ipar yang tak bisa menjaga rahasia.

Tiba di rumah sakit tujuan dan segera mendaftarkan diri, suara Raddine bergetar kala seorang perawat menanyakan siapa nama ayah si calon bayi.

Ugh ... Raddine terenyuh dan ingin menangis.

"Axel Tyaga Haribawa." Nama pria itu yang nantinya akan tersemat di nama belakang calon buah hati mereka.

Raddine yang bahagia, terlihat tak mampu menahan letupan di balik dada yang memberi efek melambung terlebih ketika untuk pertama kali ia lihat di layar monitor gambar calon bayinya bersama Tyaga.

Masih kecil, seperti biji yang bersemayam dalam perutnya.

Ah ... Mungkin dari sekian banyak part kebahagiaan yang Raddine alami, kehamilan menjadi urutan nomor tiga setelah hal membahagiakan yang pertama adalah menjadi anak dari ayah dan ibunya, kedua dipersunting oleh Tyaga, lalu jika sebelumnya memiliki saudara yang pengertian meski menjengkelkan adalah kebahagiaan di tingkat ketiga, maka kini posisi itu diambil alih oleh calon bayi yang akan berkembang dengan baik di dalam rahimnya selama sembilan bulan.

Setelah ini mungkin sang anak akan terus menjadi sumber kebahagiaannya.

Ya ... Semua orangtua pastinya akan berpikir demikian. Tak hanya Raddine, karena suaminya yang juga akan memiliki buah hati dari wanita lain pun berpikiran yang sama. Anak adalah sumber kebahagiaan.

Lihat, foto hasil pemeriksaan kemarin yang masih Tyaga pandangi dengan senyum seindah pelangi. Pria itu seperti tak ada bosannya melihat janin yang masih berupa foto.

Fisiknya akan ia sentuh beberapa bulan ke depan dan itu membuat ia tak sabar. Akankah mirip seperti dirinya?

"Bapak."

Mendongak mendengarkan panggilan parau dari wanita di depannya, Tyaga mengernyit.

Zinia mengalami proses kehamilan yang cukup sulit, hingga wajah yang biasanya berseri, kali ini tampak sangat pasi.

Selain *morning sickness* yang parah, wanita itu juga diserang rasa pusing tak terkira. Belum lagi tiap makanan yang masuk ke perut selalu dimuntahkan kembali dengan alasan membuat perut mual.

"Bapak boleh pulang."

Tapi mulai seminggu yang lalu, Tyaga yang berkunjung dan melihat Zinia enggan memakan apapun karena takut muntah berinisiatif tanpa sadar untuk menyuapi mantan sekretarisnya itu. Lalu hasil yang tak terduga adalah Zinia tak mengalami rasa mual yang berlebihan.

Aneh.

Tapi hal itu malah kian menegaskan Tyaga jika Zinia memang mengandung anaknya.

Karena itu di tiap pagi, berangkat lebih awal, Tyaga menyempatkan untuk mampir ke tempat Zinia. Memaksa wanita itu sarapan dengan dirinya yang menyuapi. Begitu juga di jam makan siang dan malam.

Bukankah pria itu semakin sering bertandang? Dan setiap selesai menyuapi Zinia, ia akan diusir oleh wanita itu.

Tapi kali ini Tyaga memang tak segera pergi.

Ketika ia tiba sore tadi, Zinia terlihat lebih lemas dari sebelumnya. Seperti baru lari

maraton, padahal yang dilakukan wanita ini hanya berbaring saja. Takut terjadi sesuatu, Tyaga memutuskan untuk menunggu sampai Zinia tertidur.

Tapi sepertinya wanita itu tak nyaman dengan keberadaan Tyaga. Padahal mantan bosnya itu tak mengganggu.

Hanya duduk di ruang utama, bermain ponsel sambil sesekali melihat potret janin Zinia yang selalu dibawa ke mana pun.

Disisipkan di selipan dompet yang tak pernah pria itu bawa pulang. Dititipkan di tempat Zinia yang tak mau memiliki foto itu.

Alasannya ... Tyaga tebak karena Zinia belum bisa menerima seutuhnya benih yang pria itu tanamkan ke rabim Zinia tanpa sengaja.

Kesalahan itu karena ketidaksengajaan, kan? "Aku pergi setelah kamu tidur."

Tapi Zinia malah menarik napas dalam, terlihat sesak karena kehadiran Tyaga yang ingin berniat baik, menjaga dirinya.

"Apa ibu ngga cari bap--"

Meletakkan ponsel yang tadi ia genggam ke atas meja kaca, Tyaga lalu menatap Zinia. "Apa aku sudah pernah bilang? Jangan ungkit istriku saat kita berdua." Itu hanya akan membuat dirinya kian merasa bersalah saja dan demi Tuhan, Tyaga ingin menghapus perasaan salahnya terhadap sang istri dengan tidka mengingat wanita itu ketika mengunjungi Zinia.

"Kenapa?" Zinia menatap heran. "Kan kita ngga selingkuh, pak."

"Tapi kamu hamil anakku dan itu akan membuat aku merasa bersalah jika mengingat Raddine di saat aku mengunjungi kamu."

Memajukan bibir bawahnya, Zinia lalu mengangguk pelan, seperti menemukan ide terbaik. "Kalau gitu ... Bapak ngga usah ke sini aja."

Tatapan Tyaga langsung menyempit. "Kamu mau kabur?"

Dengkus jengah Zinia meluncur. "Nethink aja terus sama saya, pak." Wanita dengan daster panjang sebatas lutut itu menghentakkan kaki. "Udahlah, ayo bapak pulang." Kini ia merajuk seperti anak kecil. "Saya ngga apa-apa."

Lantas berdiri, Tyaga bersedekap di hadapan Zinia yang terlihat begitu kerdil jika berdekatan dengannya. Wanita itu bahkan harus mendongak untuk melihat wajahnya.

"Sibuk banget kamu kalau aku lama-lama di sini. Ini kan apartemenku."

Zinia yang tadinya begitu berani mengusir Tyaga seketika mencebik merasa bersalah.

Benar juga, harusnya ia yang diusir, bukan Tyaga. Tapi ... Untuk sementara tempat ini kan menjadi tempat tinggalnya. "Ya udah kalau gitu saya balik aja--"

"Ck! Susah ya dikit-dikit ambekan."

Bibir yang tadinya mencebik, kini jadi mengerucut. "Bapak tua-tua kok nyebelin, sih!"

"Oh ya?!" Tyaga lalu tertawa. "Biasanya kamu loh yang paling nyebelin sampai bikin aku pusing." Lalu tatapan terfokus pada bibir basah Zinia. "Tapi kamu ngusir aku, itu nyebelin, sih."

Menatap kian dalam pada bibir Zinia, pria itu membuat wanita yang masuk ke dalam lingkaran kesalahan bersama dengannya berpaling ke samping. "Udah ah, buruan pulang, pak. Saya mau tidur."

Tidak.

Zinia yang menjengkelkan, kini jadi menggemaskan.

Menurunkan tangan yang tadi bersedekap di depan dada, Tyaga arahkan tangan kanannya pada pinggul Zinia yang pelan-pelan menjauh. "Kenapa?"

Merasa jantung akan melompat dari rongganya, Tyaga beranikan diri untuk menunduk seiring dengan wajah Zinia yang mendongak dengan kerjapan lugu.

"Bap ... Bapak mau--"

"Mau kamu apa boleh?"

Menelan salivanya yang terasa kelat karena menyadari ini adalah kesalahan yang dibuat secara sadar namun terasa sulit untuk dihindari padahal tak ada lagi obat yang mempengaruhi.

Tyaga kian mendekatkan bibir pada sepasang daging basah kemerahan yang berbentuk bulat menggemaskan milik Zinia yang seketika diam, tak mampu bergerak.

Hanya tinggal berjarak satu jari saja ketika Tyaga berhenti.

Ada nada merayu yang terdengar di telinga, persis seperti suara sang istri kala memanggil dirinya.

Bee....

Terpejam, ia lihat bagaimana paras sang istri yang hadir begitu nyata di kepala.

Raddine yang ia cinta. "Bapak tolong lepas."

Tapi lantas semua hilang.

Sekejap suara dan bayangan wajah cintanya lenyap kala suara serak menggantikan semuanya.

Membuka mata, Tyaga dapati Zinia yang meringis sambil berusaha melepaskan cengkeramannya di pinggul wanita itu

Detak takut menimbulkan rasa bersalah di balik dada mengalun menyiksa. Namun darah yang berdesir, menyentuh tiap saraf mencipta gulungan dari jutaan rasa, salah satunya adalah hasrat yang membuat adrenalin terpacu.

Bagaimana jika dirinya mencium Zinia sekarang?

Membayangkannya, membuat kepala ingin meledak namun hati yang mengumandangkan rasa takut juga memberi sorak sorai kesenangan.

Rasanya mengapa sangat berbeda. "Bapak"

Suara lirih Zinia terdengar seperti rayuan yang mendayu.

Melenyapkan semua rasa bersalah, Tyaga melanjutkan niatnya yang terhenti untuk melumat bibir ranum Zinia.

Pertama ia raup semua tanpa penolakan.

Kemudian saat lidah mulai bergerilya ingin mencicipi tiap inci bibir bulat Zinia, tangan wanita itu berada di dadanya untuk mendorong.

Oh Tyaga tersadar akan kesalahan yang ia buat dulu.

Langsung melepaskan wanita yang berada dalam cengkeraman buasnya, Tyaga menatap penuh rasa bersalah.

"Zi Zinia maaf."

Tapi wanita di hadapannya tak marah.

Alih-alih menunjukkan rasa trauma, Zinia menunduk dalam dengan dua tangan yang saling bergenggaman sedangkan jemari bergerak dengan gelisah. "Bap ... Bapak jangan gitu." Lalu ia beranikan diri untuk menatap Tyaga yang sial sekali malah

merasa tertantang kala mendapati wajah polos Zinia. "Saya takut."

Takut, ya? Tyaga juga.

Tapi kenapa dirinya malah begitu bersemangat untuk melakukannya? Apakah ini yang disebut dosa? Kian dilarang kian menggoda untuk dilakukan?

Bapak pulang--"

"Apa kamu mau aku di sini?"

Sepasang netra Zinia membulat. Entah tak menyangka Tyaga akan bertanya demikian atau karena ia tak Memiliki jawaban.

"Kamu mau aku di sini, kan?"

Setelah semua perhatian yang Tyaga berikan. Mungkin saja jika akhirnya Zinia terlena.

Tapi perhatian itu untuk bayinya saja.

Zinia lalu menggeleng. "Yang bapak mau hanya anak ini saja."

Ia meraba perutnya. "Bukan saya."

Seperti dihantam godam raksasa, langkah Tyaga surut ke belakang mendengar jawaban Zinia.

Perhatiannya selama ini untuk janin yang ada di rahim wanita itu, lantas sekarang mengapa malah Zinia lah yang ingin ia dapatkan.

Tidak. Ini bukan tentang cinta karena Tyaga yakin cintanya hanya untuk Raddine saja.

Namun ... Ia lelaki biasa yang mudah tergoda.

Iya, kan?

Apalagi dengan sosok Zinia yang sudah terbiasa ia hampiri untuk diberi perhatian dan perlindungan.

"Saya ke kamar, pak."

Lelah mengusir sepertinya, Zinia berbalik dan meninggalkan Tyaga yang hanya mampu diam.

Sekarang pria itu jadi kebingungan dengan hasrat yang tiba-tiba muncul membuatnya nyaris tersesat kian dalam.

"Brengsek!"

Sekarang Tyaga sadari jika ia benar-benar membuat kesalahan.

Mengumpati diri penuh emosi, pria itu raih kunci mobil dan ponselnya sebelum kemudian beranjak pergi.

Sepertinya dia memang harus menjauhi Zinia.

Melajukan dengan kencang kereta mesin miliknya, pria itu secara tiba- tiba berhenti di depan sebuah toko bunga.

Jika lima hari yang lalu ia memberi sang istri sebuah kalung, malam ini ia ingin memberi Raddine bunga.

Hadiahnya yang lalu sebagai penebusan rasa bersalah akan kesalahan tanpa sengaja yang ia perbuat bersama Zinia. Ya ... Hadiah itu memiliki arti yang sama dengan tiket

bulan madu beberapa waktu lalu sepulang dirinya dari Surabaya.

Tapi kali ini seikat mawar mewah yang dirangkai dengan apik, menjadi penebusan yang berbeda.

Dia melakukan kesalahan. Tak sefatal yang lalu. Namun yang membuatnya menjadi lebih buruk adalah karena kesadaran yang tetap melekat kala ia cumbu bibir Zinia dan rasanya masih ada bahkan sampai Raddine menerima bunga pemberiannya dan memberikan kecupan di bibirnya.

"Makasih Bee. "

Melingkarkan tangan di lehernya, Raddine kini memagut bibir Tyaga yang terpejam menikmati cumbuan sang istri dengan bayang-bayang Zinia.

Sudah begini, apakah dia masih bisa menjauhi Zinia?

Part 17

Not to be sale & shared publicly

Tak tahu apa yang salah. Bukankah daun tetap jatuh ke bawah dan langit tetap memayungi dunia. Lalu mengapa semua terasa berbeda, hari yang dilalui menjadi tak sama, seperti ada bahagia yang menginggalkan relung hati yang lambat laun menjadi sepi.

Tyaga di sini, beberapa hari bahkan terus menemani Raddine di rumah. Mereka habiskan waktu berdua, malah hanya keluar kamar jika perlu saja. Selebihnya mereka nikmati waktu yang berlalu tanpa pengganggu. Seperti pengantin baru, kan?

Tapi ... Yang mendekap Raddine dan mencium mesra hanya raga saja. Nyawanya seolah tak ada. Pria itu di sini, namun pikirannya entah ke mana.

Mungkin memang ada yang salah. Mungkin saja Raddine melewatkan sesuatu yang membuat Tyaga tersenyum tanpa cahaya. Tapi semakin dipikirkan, Raddine makin tak menemukan jawaban.

Dia dan Tyaga tidak sedang dalam masa gencatan senjata. Aman tanpa perdebatan. Malah kali ini berbeda dari beberapa waktu lalu, dia dan Tyaga terasa lebih tenang tanpa keributan di tiap bulan. Terakhir

hampir ribut adalah saat Tyaga membohongi ia soal jadwal kerja. Ya ... Katanya di kantor ternyata di luar entah ke mana.

Tapi sudah terselesaikan dengan baik dan cepat. Setelah itu tak ada hal yang bisa dijadikan bahan untuk cekcok, karena Tyaga tak pernah membuat salah lagi, pun dengan Raddine yang sudah lebih banyak di rumah dan selalu ada untuk suaminya.

Pernikahan yang sedang dijalani seperti teratai yang tenang di atas air tanpa gelombang. Tapi hanya indah di permukaan

saja, karena nyatanya Raddine merasakan hal yang berbeda.

Mengapa Tyaga sering melamun saat Raddine lengah sebentar saja. Pria itu ada untuknya, tumben sekali kan tak berangkat bekerja selama tiga hari. Bahkan Rissa sampai menanyai alasannya dan Tyaga hanya menjawab istirahat dengan nada ketus.

Waah, biasanya mana berani sang suami melakukan itu. Apalagi dengan Rissa yang jelas terkejut diketusi oleh putra kesayangan. Tapi wanita itu tak marah. Hanya menegur Raddine di kemudian hari.

Mengatakan agar ia menjadi istri yang pengertian.

Maksudnya rajin lah melayani suami agar tak kelelahan.

Ya ... Raddine mendengar nasehat itu, jadi di pagi ini, di saat hati tengah penuh tanda tanya mengapa Tyaga begitu murung padahal tak ada hal yang harus pria itu sedihkan ; Raddine baik-baik saja dan pekerjaan Tyaga di kantor tak ada kendala. Raddine yang bangun lebih pagi langsung bergegas membersihkan diri.

Ini bukan mandi besar. Tak ada apapun yang terjadi antara dia dan Tyaga meski berhari-hari bersama. Sang suami hanya memeluknya sambil mendengarkan ia bercerita. Tyaga tak banyak bicara.

Raddine hanya ingin tampil berbeda pagi ini. Sudah wangi dan cantik saat sang suami membuka mata. Padahal tak perlu Raddine lakukan ini. Seperti memiliki bibir parfum di tubuhnya, tanpa harus mandi pagi wanita itu sudah memiliki aroma susu di badan.

Bahkan alis yang sudah terbentuk sejak lahir tak butuh tambahan apapun hingga saat

baru terbangun, ia sudah tampak mempesona. Belum lagi pipi yang mudah kemerahan meski hanya mendengar suara parau khas Tyaga di pagi hari. Uh ... Raddine seperti menggunakan blush-on.

Sudah sesempurna itu dirinya. Tapi masih ingin tampil lebih sempurna lagi.

"Eengh!"

Suara geraman Tyaga yang menggeliat. Langsung menoleh ke belakang, Raddine yang berada di depan meja rias memberi senyum. "Pagi sayang."

"Heem. Pagi." Belum sepenuhnya membuka mata, Tyaga duduk sambil menguap lebar sebelum kemudian pandangan telah sempurna, pria itu tatap istrinya dan senyum yang terpatri di bibir berganti dengan kernyitan dalam di kening.

"Hey ... Mau ke mana? Kok udah dandan cantik."

Dan lihat, pipi yang sudah memerah karena bubuk warna jadi kian terang warnanya.

"Ngga ke mana-mana. Mau dandan aja buat kamu."

Lalu berdiri, Raddine dekati sang suami yang kembali tersenyum. "Biar kamu ngga murung lagi."

"Heem? Siapa yang murung?" Tangan terulur untuk menyambut sang istri yang langsung ia tarik untuk duduk di sampingnya.

Pekikan kaget Raddine terdengar sebelum tenggelam ke dalam lumatan dalam bibir sang suami.

Wanita itu tersenyum senang meski bibir yang sudah digincui itu dicumbu dengan

bibir Tyaga yang baru saja bangun tidur. Tapi aroma pria itu tak ada yang tak ia suka. Apalagi semenjak mengandung.

Entahlah, saat ini bagi Raddine aroma Tyaga seperti aroma surga.

"Kamu murung." Raddine menjawab tanya sang suami tadi. "Kamu capek banget, ya? Aku pijitin?"

"Tiap malem udah kamu pijitin. Sampai mati rasa loh."

Bibir Raddine mengerucut ketika kepalan tangannya memukul pelan dada sang suami yang terkekeh pelan.

"Aku sebenernya mau masakin kamu." Lalu tangan dilingkarkan di leher sang suami. "Mau request?"

"Heeem." Tyaga pura-pura berpikir. Beberapa saat ia mengambil waktu membuat sang istri menunggu dan kemudian jawabannya tak seperti ekspektasi Raddine. "Apa aja terserah."

"Udah mikir lama jawabannya terserah?"

Mencubit gemas dagu sang istri, Tyaga berkata. "Semua masakan kamu enak, sayaaang. Aku suka semuanya."

Uh ... Dasar perayu ulung.

"Oke. Kamu mandi gih, aku masakin dulu, ya?"

"Tapi udah cantik gini kok masak, sih? Eh tapi ... Kamu cantik tiap hari sih."

Raddine mendengkus di kala jantung langsung berdebar bahagia. "Lagi modusin apa sih kamu," jawab wanita itu sebelum

beranjak pergi meninggalkan Tyaga dengan senyum merekah.

Benar. Dengan tampilan menawan, mini dress bercorak bunga pada bagian kembangan rok sebatas lutut sementara bagian lain polos dengan warna lemon itu, pantasnya Raddine hanya duduk diam di meja makan, menunggu pelayanan spesial dari asisten rumah tangga.

Tampilan Raddine terlalu cantik jika hanya untuk ke dapur dan kotor dengan berbagai bumbu. Bahkan Lea yang mendapatinya ke dapur dengan riasan di wajah, seketika bertanya; "Non mau pergi?"

Bukan hal aneh melihat Raddine berdandan meski di rumah. Tapi aneh jika untuk membuat sarapan saja Raddine sudah tampil memukau. Biasanya masak dulu baru wanita itu mandi dan tampil cantik di meja makan.

Dengan senyuman tipis, Raddine menggeleng. "Mau masak, bik."

"Waah masak aja udah cantik gini," goda Lea yang sudah menyelesaikan tugasnya.

Sarapan kali ini agak kesiangan untuk Raddine tentunya. Karenanya di dapur ia masak sendirian.

Tapi memang ia ingin menikmati pagi berdua saja dengan sang suami, jadi biarlah Tiyo dan Rissa selesaikan sarapan lebih dahulu.

Raddine akan membuat salad untuk suaminya. Sayuran yang disajikan mentah itu akan ia beri topping dada ayam yang dibakar. Menu sehat untuk Tyaga yang ia lihat tak nafsu makan.

Harusnya jika suami makan tanpa minat, seperti sudah bosan dengan berbagai sajian di atas meja. Raddine membuatkan masakan kesukaan pria itu, Steik atau Lasagna. Tapi Raddine tak terlalu pandai membuatnya dan lama.

Jadilah ia membuat menu sederhana, cepat membuatnya dan enak. Untuk salad hasil kreasinya, Raddine mendapatkan nilai 8.5 dari teman-temannya. Jadi ia begitu percaya diri untuk membuat salad sebagai saraapn istimewa untuk sang suami. Namun tak hanya itu. Ia juga membuat pancake dengan selai buah plum di atasnya.

Makanan cepat yang Raddine buat, tapi memakan waktu hampir satu jam untuk menyajikannya.

Setelah hidangan sudah siap untuk disantap, Raddine meletakkan ke atas nampan, sebelum dirinya bawa ke kamar untuk sang suami yang pasti sedang menunggu.

Senyumnya merekah lebar, menanti pujian Tyaga untuknya namun kaki baru menginjak anak tangga pertama, suara Rissa menghentikan ia. "Mau ke mana?"

Ia tatap ibu mertua dengan senyuman yang sama. "Ke kamar, ma." "Untuk Tyaga?"

Raddine mengangguk. "Raddine ke atas ya--"

"Memangnya dia ngga bilang ke kamu?" Segaris senyum geli tampak di wajah Rissa. Senyuman yang Raddine tangkap, membuat wanita itu tak nyaman. Ada selipan gurat mengejek di sana.

Apa sih salahnya, hingga Rissa tak menyukai ia begini? Apa hanya karena anak?

Ya ... Jika benar itu berarti sesaat lagi akan ia buat Rissa menyukainya.

"Bilang apa, ma?" Namun Raddine tak menampilkan sedikit pun sakit hatinya pada sang mertua.

Dia tetap mendengar apapun yang Rissa katakan karena menurutnya apa yang ibu mertua katakan, meski mengandung kalimat menjengkelkan, tak ada hal yang perlu diributkan.

Raddine masih sangat dapat menerima ucapan Rissa padanya. Untuk saat ini.

"Bilang kalau dia pergi?"

Menautkan alis sebagai respon terkejut dan tak mengerti, Raddine menjawab;

"Barusan, ma?"

"Setengah jam yang lalu."

Benarkah?

Tapi mengapa Tyaga tak mengatakan apapun padanya. "Ada kerjaan mendadak ya, ma?"

Rissa lalu mengedikan bahu. "Kayaknya ngga. Soalnya dia masih pakai baju tidur waktu pergi."

Jantung langsung berdentut tak nyaman, ada nyeri yang ikut bergabung menambahi perasaan gamang yang seketika datang. Raddine lalu mengusahakan senyum.

Tak pernah ia perlihatkan meski sesedih apapun perasaan yang ia punya di hadapan

mertua. Karena bagi Raddine, masalah keluarga bukanlah bahan untuk ia umbar meski dengan orangtua.

Termasuk kali ini. Kekecewaan yang hadir ia tutupi di hadapan Rissa seolah bukan masalah dirinya ditinggalkan oleh Tyaga begitu saja di saat sedang berusaha membuat pria itu bahagia.

Mungkin memang bukan masalah jika Tyaga pamit dan menjelaskan mengapa pria itu harus pergi bahkan tanpa mengganti baju lebih dahulu.

Tapi menjadi tanda tanya besar karena suaminya pergi tanpa kata, bahkan terkesan begitu terburu-buru hingga Tyaga yang biasanya selalu ingin tampil sempurna, tak lagi peduli akan pakaian yang digunakan untuk pergi.

Hal apa yang membuat Tyaga mengecewakan Raddine sedemikian rupa.

"Ngga apa-apa, ma. Sebentar lagi juga Tyaga pasti pulang." Berpamitan untuk ke kamar sambil terus mensugesti diri, mengatakan jika Tyaga akan segera kembali.

Raddine menahan tangis saat di kamar benar-benar tak ada sang suami, bahkan ketika ia hubungi, puluhan kali, panggilannya tak dijawab sama sekali. Jadj memutuskan untuk menunggu saja, Raddine seperti orang bodoh yang diam di sisi ranjang sambil terus memangku hidangan yang sengaja ia buat untuk Tyaga seorang.

Satu jam terlewati, ia meyakinkan jika Tyaga akan datang lima menit lagi. Lalu setelah dua, tiga, empat jam berlalu begitu saja. Raddine berdiri dengan air mata yang berjatuhan, tak tertahankan lagi.

"Sensi banget, sih." Ia usap air mata sedang hati terus mengatakan jika Tyaga pasti tak sengaja melakukan ini jadi tak perlu ia tangisi.

Pasti ada hal yang begitu genting sampai pria itu harus pergi tanpa sempat mengabari.

Ya ... Tunggu saja, Tyaga pasti kembali.

Senyum pria itu merekah sambil memandangi tubuh sang istri yang kemudian lenyap di balik pintu bersama senyumnya yang surut.

Dada yang sesak menghimpit tanpa tahu apa alasannya membuat Tyaga begitu tersiksa karena harus berpura-pura baik-baik saja di hadapan istrinya.

Tapi andai ia harus bersedihpun, tak ada alasannya.

Dia memang baik-baik saja, karena seminggu memutus komunikasi dengan Zinia bukan hal penting yang harus membuat hatinya terluka. Bahkan seumur hidup ia putuskan komunikasi dengan wanita itu, tak jadi masalah karena Zinia bukan siapa-siapa.

Meskinya begitu, kan? Tapi ternyata tidak. Ia gelisah.

Bayang-bayang Zinia yang tak lagi ia jumpai seminggu ini membuat diri tersiksa. Rindu yang entah datang dari mana seperti duri dalam daging. Tyaga tersakiti untuk rasa asing yang tak semestinya hadir untuk wanita lain.

Tak tahu harus melakukan apa untuk melenyapkan rasa yang tak semestinya hadir, Tyaga kembali berbaring. Ia terpejam mencoba untuk menghapus bayangan Zinia. Bahkan berusaha begitu keras dengan memikirkan paras cantik istrinya, namun

baru sekian detik, raut wanita yang ingin ia hempas dari kepala hadir menggantikan wajah wanitanya. Lebih parah lagi, suara khas Zinia yang cempreng tanpa wibawa sama sekali itu terdengar di telinga seolah sosoknya ada di dekat Tyata.

Ah ... mengapa begini? Berusaha melupakan yang tak tahu mengapa harus dirindukan.

Nyeri.

Apalagi membayangkan ia tak akan pernah bisa bersama dengan Zinia. Rasa di balik dada bukan alang kepalang sakitnya.

Saling menekan rahang satu sama lain sebagai salah satu usaha untuk menyalurkan emosi yang tak bisa ia luapkan. Dering ponsel membuat Tyaga bangkit dengan cepat.

Mungkin Zinia.

Entah mengapa pikiran itu terlintas begitu saja.

Melihat nama siapa yang tampil di layar ponsel, sedikit kecewa hadir karena bukan wanita yang namanya barusan ia sebut yang

menelepon dirinya. Tapi pria yang ia meminta untuk menjaga Zinia dari jauh.

Ah ya ... Menelepon dirinya pasti untuk mengabarkan tentang Zinia yang menurut info tak pernah keluar dari apartemen sejak Tyaga pergi dari tempat itu.

Tapi Zinia tentunya baik-baik saja. Wanita itu tak mungkin kelaparan hanya karena tak keluar mencari makan. Di mesin pendingin, Tyaga tak pernah absen mengisi dengan berbagai bahan makanan baik yang instan ataupun mentah.

"Ya halo?"

"Pak, nona Zinia tadi keluar. Setelah saya ikuti beliau pergi ke rumah sakit."

Deg!

Rasa khawatir langsung hadir di benak Tyaga. Apalagi ia ingat jika hari ini bukan jadwal kontrol Zinia.

Apakah wanita itu sakit?

"Sekarang masih di sana?"

"Ya, pak."

"Oke. Saya ke sana."

Langsung mematikan panggilan, Tyaga mengantongi ponsel miliknya sebelum pergi begitu saja tanpa ia ingat lagi jika Raddine sedang berada di dapur membuatkan sarapan untuknya.

Tyaga pergi tanpa kata. Bahkan tak terlintas lagi paras ayu Raddine yang menyambut paginya karena kini hati hanya dipenuhi oleh berbagai pertanyaan seputar Zinia dan

kandungan wanita itu serta kekhawatirannya.

Sesaat lagi mobil yang ia kendarai masuk ke jalan menuju rumah sakit di mana Zinia berada, pria yang tadi menghubunginya kembali menelepon dan mengatakan jika Zinia sudah pulang.

Memutar setir, Tyaga mengganti arah tujuan. Ia bergerak menuju apartemen di mana Zinia tinggal, ingin sampai lebih dahulu agar wanita itu tak menghindarinya.

Sesuai ekspektasi. Tyaga sudah duduk di ruang utama sebelum Zinia datang. Setidaknya menunggu lima menit sampai pintu terbuka dan menampilkan sosok Zinia yang langsung berjengit kaget karena mendapati Tyaga.

"Bap ... Bapak ngapain?" Wanita itu mengelus dada efek rasa terkejut karena ada orang lain di tempat yang tadi ia tinggalkan dalam keadaan kosong.

Langsung berdiri, tetap terlihat angkuh meski hanya dalam balutan baju tidur. Tyaga mendekati Zinia yang sontak mundur

namun tubuhnya berhenti saat punggung menabrak pintu yang tertutup.

"Kamu dari rumah sakit?"

Tyaga yang menjulang tinggi di hadapan Zinia membuat wanita itu tampak kerdil.

"Bap ... Bapak masih mata-matain saya, ya?"

"Bukan itu jawaban yang waya mau. Kamu ke rumah sakit? Kamu sakit? Kenapa tidak memberi kabar?"

"Kabar?" Zinia membeo. "Perut saya cuma nyeri, kok. Tapi kata dokter ngga apa-apa."

"Cuma?" Semudah itu jawaban Zinia di saat Tyaga kalang kabut di buatnya. "Saya khawatir Zinia!"

Bahu Zinia berjengit kaget atas bentakan Tyaga barusan. Langsung mencebik, kehamilan membuat ia jadi lebih sensitif. Sepasang mata Zinia lantas berkaca-kaca.

Tyaga menangkapnya?

Langsung mendesah, pria itu menyugar rambutnya ke belakang. "Saya berhak tahu tentang keadaan kamu. Jadi tolong hubungi--"

"Tapi saya ngga ada hak, pak." Zinia menginterupsi ucapan Tyaga sambil menatap pria itu dalam.

Kesedihannya barusan ia telan kembali.

"Saya ngga ada hak untuk ngabarin bapak soal kondisi saya. Bapak cukup tahu saya melahirkan anak bapak dan pergi. Jadi kenapa harus dikit- dikit lapor keadaan ke

bapak? Saya ngga ada hak untuk melakukan itu."

Tertampar oleh ucapan Zinia, bahu Tyaga langsung merosot jatuh. Dia seperti diingatkan kenyataan jika Zinia hanya orang lain yang tak sengaja mengandung darah dagingnya.

"Aku ... Aku cuma khawatir Zinia."

"Ngga perlu, pak. Saya sadar kok harus jaga anak ini demi bapak. Jadi bapak ngga usah cemas." Nada bicara wanita itu mulai

bergetar dan sepenuhnya Tyaga memperhatikan Zinia.

"Hanya demi saya? Bahkan walau bukan karena saya, kamu tetap harus jaga kandungan kamu."

Zinia menggeleng tak setuju. "Untuk anak yang hadir di luar nikah, saya ngga mungkin mau menjaganya, pak."

Tangan Tyaga lalu terkepal, merasa tersakiti mendengar jawaban Zinia.

"Apa kata orang nanti? Saya bertahan saat ini pun memang karena bapak yang menginginkannya."

"Apa kamu ngga peduli sedikit pun untuk bayi itu?!"

"Andai peduli pun saya harus apa, pak? Kalau bapak ngga mau tanggung jawab, saya juga ngga mungkin mempertahankannnya.

Ayah saya bisa mati kalau tahu saya hamil tanpa suami. Lalu setelah bapak mengatakan ingin merawat anak ini, saya

hanya berkewajiban melahirkannya. Bapak tanya apa saya ngga peduli? Kami satu napas, satu nadi. Tentu saya peduli. Tapi saya ngga mau menanam perasaan itu makin dalam karena saya tahu, saya cuma harus melahirkannya saja!" Air mata yang tadi tertahan kembali hadir dan menetes jatuh.

"Setelah lahir, anak ini ngga sama saya! Tapi sama bapak. Saya orang lain yang harus pergi setelah melahirkan keturunan bapak. Jadi apa saya harus begitu menyayanginya jika tahu akan ditinggalkan?" Isaknya kian menjadi. "Ja ... Jangan menyiksa saya dengan ... Dengan pertanyaan itu, pak."

Dengung tangis terdengar menyayat hati, Tyaga yang melihat betapa tersiksanya Zinia karena keegoisan yang ia miliki, sontak mengulurkan tangan untuk memeluk tubuh mungil di hadapannya.

Dan bukannya diam seiring dengan permintaan maaf Tyaga, tangis Zinia kian menjadi.

"Ayah saya sakit, pak. Dalam keadaan begini bagaimana ... Bagaimana saya bisa datang nemuin dia? Sa--saya takut."

Kian teremas jantung Tyaga, mencipta sakit yang jauh lebih kentara. "Kenapa saya yang harus terus memahami bapak?"

"Maafkan saya Zinia. Maaf." Pelukannya kian erat.

"Saya ngga banyak minta sama bapak, kan? Tapi ... Tapi bapak kenapa malah menyiksa saya begini?"

Tidak.

Tyaga tak bermaksud.

Melepas pelukannya pada Zinia, Tyaga meletakkan tangan di bahu wanita itu lalu ia membungkuk. "Zinia maaf," katanya dengan tulus.

Mencoba untuk menenangkan diri, Zinia menghapus air matanya lalu perlahan ia angkat pandangan untuk menatap Tyaga.

"Maaf," ucap pria itu lalu tersenyum setelah Zinia benar-benar berhenti menangis. "Aku egois," imbuhnya kemudian kembali menarik tubuh Zinia yang tak bisa menolak kala Tyaga mendekap erat.

Gaya gravitasi lantas terasa lenyap hanya karena pelukan yang tak tahu mengapa membuat keduanya melambung. Terpejam saling menikmati dekapan yang menyatukan bunyi detak jantung yang mengalun cepat, Zinia yang pertama kali menyudahi euforia ini.

Tak ada kata yang bisa ia ucapkan selain menunduk dalam. Tapi Tyaga lalu mengangkat dagu wanita yang seminggu ini terus berlarian di kepalanya. "Aku ngga tahu kenapa, Zinia. Tapi ... Aku ngga bisa menjauh."

Denyutan bahagia di balik dada karena berhasil mengakui perasaannya bergerak bersama rasa nyeri yang tak mau menghilang. Tyaga berdebar gugup sekaligus takut.

Karena rasa yang baru ia akui tak semestinya ada.

Bukankah hati telah diisi oleh Raddine saja? Tapi mengapa seperti masih ada ruang untuk menerima rasa yang baru?

Mungkinkah hati dapat ditempati oleh dua cinta?

Sebagian orang pasti mengatakan tak bisa. Tapi Tyaga seolah membuktikan jika anggapan itu salah.

Hatinya benar-benar dikuasai oleh dua wanita.

Yang pertama rasanya masih begitu kuat, lalu hadir yang baru tanpa mengurangi sedikitpun rasa untuk cinta yang lama. Mereka bersanding di singgasana yang sama tanpa memiliki pembeda.

Ah ... Tapi dua ratu yang ia tempatkan di hati, salah satunya pasti menolak karena ingin menjadi yang pertama tanpa kedua.

Raddine ... Tak akan menerima hal ini. Dan ya ... Bahagia di hati Tyaga sama besar dengan rasa sakitnya.

Menyatukan pandangan dengan Zinia yang membisu, Tyaga menarik napas dalam.

Ia takut penolakan.

"Saya ngga maksa kamu nerima"

"Kenapa bapak kasih saya beban lagi, sih?"

Tyaga mengangguk menyetujui ucapan Zinia. Dia hanya bisa menyusahkan wanita ini saja.

"Sekuat saya menahan perasaan ke bapak, harusnya bapak juga gitu."

Lagi, kembali mengangguk namun sekejap kemudian Tyaga yang baru memahami maksud ucapan Zinia lalu mengerjap tak percaya. "Maksudnya?"

Zinia menggeleng dengan cebikan pilu. "Kita ngga boleh begini, pak.

Orang akan bilang kalau saya perusak." Tidak. Tyaga tak menyetujuinya.

"Kalau ada yang harus disalahkan di sini, maka salahkan saya."

Lagi, Zinia menggeleng. "Selalu wanita kedua yang disalahkan, pak." Kenyataan yang membuat miris.

Mengusap rambut Zinia, Tyaga berkata; "Tolong jangan pikirkan apapun." Lalu

dengan bibir tersenyum, Tyaga mencium bibir Zinia.

Tangan wanita itu terangkat, jatuh di atas bahu Tyaga yang meremas pinggulnya. Lalu saat pagutan Tyaga terlepas, Zinia berkata; "Saya takut, pak"

"Aku akan lindungi kamu," jawab Tyaga mencoba untuk menenangkan di saat ia pun tak tenang.

Tapi perasaan itu tak sekuat dengan detak jantung yang berderu hanya karena ciumannya barusan pada Zinia.

Lalu saling memberi senyum malu, wanita di hadapan pria itu terpejam. Merasa diberi kesempatan, Tyaga kembali meraup bibir Zinia namun kali ini dengan gerakan tangan yang lebih liar.

Jemari kokoh itu bergerilya mengusap punggung Zinia, lalu turun dan meremas bongkahan pantat wanita itu.

Desah samar terdengar, memicu adrenalin yang kian menjadi.

Menjilat bibir bulat wanita yang tengah mengandung anaknya, Tyaga lalu

menurunkan bibir untuk menyentuh rahang Zinia yang mencengkeram erat sisi perutnya seolah takut jatuh.

Sentuhan Tyaga seperti ombak yang dengan pelan menyeret ke tengah lautan. Tapi Zinia tak mau berenang untuk keluar, ia malah diam seolah meminta untuk ditenggelamkan dan ya ... Tyaga pun mewujudkan.

Membaringkan tubuh Zinia di atas sofa, perlahan Tyaga kecup perut wanita itu dengan sorot mata yang tak lepas dari wajah merona Zinia.

Memberi senyum hangat, Tyaga lantas menarik turun resleting di belakang punggung Zinia dan perlahan ia lepaskan selembar kain itumembiarkan wanita yang ada di bawahnya hanya tertutupi bra dan celana dalam saja.

Zinia menyilangkan tangan di depan dada, namun Tyaga langsung menyingkirkannya. "Aku sudah pernah melihatnya," bisiknya rendah bersama jemari yang tak sabar membelai lembah basah Zinia.

Part 18

Not to be sale & shared publicly

Mudah sekali untuk mengambil hati seorang Raddine ketika wanita itu marah. Benar, marahnya Raddine cukup membuat gentar. Namun jika memiliki alasan yang kuat untuk dimaafkan makan seperti es yang dipanaskan, semudah itu hari Raddine mencair.

"Istri temenku telepon kalau temenku kecelakaan. Dia dari Malang, kebetulan ada urusan di Jakarta, jadi dia berangkat nyetir sendiri. Mungkin kecapekan, dia kecelakaan di tol. Sebenarnya yang dihubungi ngga

cuma aku. Cuma yang jawab paling cepet aku, makanya panik, aku langsung ke rumah sakit. Aku benar-benar lupa bilang ke kamu, sayang. Jangankan bilang. Aku aja masih pakai baju tidur waktu pergi. Terus hape ngga aku pegang. Ketinggalan di mobil. Maaf ya sayang. Aku memang salah banget. Hukum aja deh, ngga apa-apa. Tapi jangan diemin aku, please?"

Sudah.

Begitu saja penjelasan yang Tyaga karang selama perjalanan pulang. Dia benar-benar

buntu tadinya, tapi tak sengaja melewati lokasi kecelakaan, ide segera muncul.

Akhirnya seperti dugaan, Raddine memaafkan. Bahkan kemudian memasakkan ulang untuk pria itu--Salad yang dibuat dibuang karena maraha--dan ya ... Rasa bersalah lantas menggerogoti Tyaga, meski kemudian ketika ia ingat bagaimana pergulatan hebat bersama Zinia terjadi dengan kesadaran utuh, rasa bersalah itu perlahan menjadi samar.

Kini ketika ia alami sendiri, Tyaga tahu jika hati bisa memiliki dua cinta. Pertama adalah

milik Raddine. Kedua milik Zinia. Tak sebesar rasa yang ia miliki pada sang istri, namun rasa tak nyaman ketika jauh dari Zinia terlebih saat sadar tak bisa ia miliki wanita itu, membuat ia yakin cintanya pada Zinia setidaknya sudah menduduki posisi berarti.

Lalu hubungan terlarang ini telah berlalu selama seminggu. Hari-hari yang mendebarkan sekaligus menyenangkan Tyaga lewati bersama Raddine dan Zinia. Dia tak mau ketahuan. Namun tak mau juga harus kehilangan salah satunya.

Ia ingin memiliki keduanya untuk dirinya sendiri.

Berdosa?

Tapi cinta mengatakan tak apa.

"Nehan mana? Ngga ikut sarapan lagi?"

Meja makan yang hening, seperti biasa selalu tak nyaman karena suasana kumpul keluarga selalu saja dingin, pecah oleh pertanyaan Tiyo yang mencari-cari putranya dari wanita selain Rissa.

Mendengkus, Rissa lalu mengedikkan bahu. "Tempatnya memang bukan di sini."

Menarik napas dalam, sedikit rasa tak terima karena putranya selalu tak dipedulikan Rissa, Tiyo lalu berdiri.

Ingin ia panggil putranya tapi Bik Ripah segera datang dan menghampiri pria paruh baya itu. Sesaat Ripah melirik Rissa sebelum kemudian menatap Tiyo lagi dengan sungkan. "Anu bapak, bapak cari mas Nehan?"

"Heem." Tiyo hanya berdeham. Ada rasa tak suka terhadap Ripah yang merupakan kaki tangan istrinya.

"Itu, pak. Tadi subuh mas Nehan baru pulang. Mukanya babak belur.

Terus dia bilang jangan diganggu pagi ini."

Pernyataan itu didengar jelas oleh Tyaga yang ikut mengelilingi meja makan, pun dengan Raddine yang memilih berhenti menyendok ketika suasana tegang mulai menyelimuti.

"Anak ngga tahu diri!" Rissa mengumpati putra tirinya namun Tiyo yang tak serta merta percaya langsung bergerak menuju anak tangga.

Akan ia lihat apakah ucapan Ripah benar atau hanya rekayasa saja. Tapi seperti yang sudah-sudah. Semua bisa ditebak.

Raddine di tempatnya menarik napas dalam, mempersiapkan teriakan dan amukan dari Tiyo.

Menatap Tyaga yang ikut tegang, wanita itu memberi senyum dan usapan di tangan sang suami. "Aku udah," bisiknya.

Ketidaknyamanannya ditangkap oleh Rissa yang menatap dingin sebelum kemudian bola mata bergulir menuju ponsel di sisi piringnya.

Sebuah pesan dari nomor tanpa nama. Mengangkat benda persegi itu, diam sejenak, tak segera membuka karena teriakan yang sudah diduga akan terdengar, senyum Rissa sedikit tersungging sebelum ia

buka kunci layar ponselnya dan membuka pesan yang baru saja masuk.

"ANAK KURANG AJAR! APA KAMU TIDAK BISA BERSIKAP MEMBANGGAKAN SEDIKIT SAJA, HA?!"

Teriakan Tiyo yang terus memaki mengisi pagi yang indah ini.

Tyaga menatap istrinya yang terlihat terganggu. Rumah yang seharusnya hangat, namun malah terasa seperti neraka bagi sang istri.

"Ayo ke kamar," ajak pria itu yang tak mau ikut campur dengan urusan Tiyo.

Dia pernah menggantikan posisi Tiyo untuk memarahi Nehan, tapi akhirnya di luar kendali.

Ia memukuli adik yang tak sudi ia anggap itu lebih parah dari yang sering Tiyo lakukan. Akhirnya Nehan harus dilarikan ke rumah sakit.

Tak mau nantinya menjadi pembunuh untuk orang yang tak berguna, Tyaga kini selalu

tak menggubris tiap Tiyo ataupun Rissa memarahi Nehan. Ia memilih untuk tutup telinga, terlebih Raddine membenci kekerasan apapun alasannya. Jadilah karena permintaan sang istri pula, ia selalu menghindar dari huru-hara yang tercipta karena seorang Nehan.

Berdiri bersama Raddine yang jantungnya berdenyut nyeri hanya karena membayangkan bagaimana nasib Nehan di ruang atas. Pasti sedang dihajar oleh Tiyo habis-habisan. Tyaga yang hendak melangkah bersama sang istri yang ia gandeng tangannya berhenti kala mendengar panggilan bergetar dari Rissa

Tak ia sadari wajah tegang sang ibu yang biasanya begitu santai meski Nehan dihajar habis-habisan di depan mata sampai kemudian Tyaga melihatnya. Wajah Rissa memerah dengan rahang saling mengatup kuat.

"Ya, ma?"

Menatap nyalang pada sang putra sementara ponsel ia remas begitu kuat, Rissa lalu berdiri. "Datang ke ruang kerja," titahnya tegas mencipta tanda tanya untuk Tyaga pun Raddine.

Melihat kepergian Rissa yang langsung menuju ruang kerja Tiyo, Tyaga menatap sang istri yang menatap dirinya. "Pasti mau bahas anak itu." Maksudnya Nehan.

Mengangguk mendengar ucapan sang suami, Raddine berkata; "Aku ke kamar dulu kalau gitu."

Tyaga mengangguk.

Mengecup kening sang istri, mereka lantas berjalan dengan tujuan berbeda.

Melangkah pelan sambil memegangi perutnya yang ia harap tak mendengar apapun dari yang terjadi di sekitarnya, tiba di puncak tangga, Raddine sempat berhenti kala melihat Tiyo yang baru turun dari lantai tiga dengan menggenggam erat ikat pinggang.

Menelan Saliva yang terasa kelat hanya karena tak mampu membayangkan bagaimana benda itu dipukulkan ke kulit manusia, Raddine lalu berpaling dan segera berbelok ke kanan, bergerak menuju kamarnya. Namun rasa penasaran membuat ia menoleh kembali.

Tiyo bersama raut dingin dan tak ramah berbeda dari biasanya sudah tak lagi ada. Pria itu telah menuruni anak tangga, namun di tangga yang menghubungkan ke lantai tiga bangunan rumah ini, muncul Nehan yang tertatih dengan rambut ikal yang berantakan.

Sesaat iba itu muncul, karena bagaimanapun, yang dipukuli dan dicaci maki barusan adalah seorang manusia yang mampu merasakan sakit dan terhina. Namun ... Melihat bagaimana wajah Nehan yang lebam dan jelas itu bukan karena perbuatan Tiyo, Raddine mendengkus samar.

Pemandangan begini tak hanya sekali dua kali dijumpai. Seringkali Nehan pulang dalam keadaan babak belur dan pertanyaannya adalah dengan siapa pria ini berkelahi dan apa tujuannya.

Apakah kurang hukuman dari Tiyo sampai ingin mencari pukulan pula dari luar?

Langsung berpaling ketika senyum tipis Nehan diberikan padanya, Raddine lalu masuk ke dalam rumah.

Bulu kuduk merinding saat melihat kaki pria itu yang mengeluarkan darah segar.

Yang itu pasti karena sabetan dari ikat pinggang Tiyo. Mengerikan.

Tyaga tak tahu mengapa Rissa memanggil dirinya dengan tiba-tiba. Rasanya tak ada pekerjaan yang tak beres pria itu lakukan, tapi seperti telah melakukan kesalahan, Tyaga berdiri bak tersangka di hadapan Rissa yang duduk di kursi kerja.

Tatapan sang ibu begitu tajam, membuat Tyaga serba salah di tempatnya. Namun tak mau bertahan di posisi seperti ini, dia lalu bertanya. "Kenapa ya, ma?"

Tak!

Tanpa rasa sayang, Rissa lempar ponsel ke atas meja menunjukkan pesan yang ternyata beberapa foto dari nomor tak dikenal.b

Mengernyit dalam, Tyaga mengambil ponsel sang ibu dan jantung langsung bergenderang kencang kala melihat gambar yang ada di ponsel sang ibu.

Itu adalah dirinya dan Zinia beberapa hari yang lalu saat akan pulang dari rumah sakit untuk memeriksakan kandungan wanita itu.

Tapi ... Bagaimana ibunya mendapatkan semua foto ini.

Bergetar di tempatnya, merasa keringat dingin muncul di telapak tangan, Tyaga lalu menatap sang ibu yang berdecih meremehkan.

"Kamu bilang apa? Ngga mau mengkhianati Raddine dengan menolak wanita yang mama tawarkan untuk mengandung anak kamu! Wanita berkelas." Seringai wanita itu muncul.

"Tapi yang kamu kencani malag wanita rendahan!"

"Ma...." Segera menyahut ucapan sang ibu, tal setuju akan hinaan Rissa terhadap Zinia, Tyaga lalu meletakkan ponsel di atas meja. "Mama memata- matai kami?!" Tampak ia tak terima dengan tindakan lancang Rissa.

"Memata-matai?" Tawa Rissa segera memenuhi seluruh penjuru ruangan. "Kamu pikir waktu mama terlalu banyak untuk mengurusi roman picisan seperti ini?! Astaga Tyaga." Ia menggeleng dramatis. "Kamu memalukan, nak."

Remasan jemari di sisi tubuh Tyaga mengeras bersama dengan rahang yang mengetat.

Rissa tengah menghinanya. Sosok ibu yang selalu memberinya ribuan tuntutan dan titah, menjadi orang yang begitu mudah meremehkan dirinya. Tapi Tyaga tak bisa membalas. Seperti yang sudah-sudah, tiap kali Rissa menonjolkan sikap dominannya maka Tyaga hanya bisa mengalah. Oh ... Tak hanya ia. Tiyo pun begitu.

"Selingkuh dengan sekretaris sendiri. Tyaga ... Dia bahkan hanya orang miskin yang sekadar beruntung dapat bekerja di

perusahaan kita! Dan dengan orang rendah seperti itu kamu menjalin hubungan? Ck ck ck! Kamu mau membuat keluarga kita malu sejauh apa? Kamu memiliki Raddine, lalu mama memberi yang lebih baik dari istri yang kamu punya, tapi sekarang kamu bersama orang miskin yang tidak punya apa-apa." Rissa mengerjap.

Bersama wibawa yang tak pernah dimakan usia, wanita itu lipat jemari di bawah dagu. "Mau main-main sampai kapan, nak? Puaskan." Lalu ia mengangguk bersama senyum Sebelum sedetik kemudian ekspresi

mencemeeh itu berubah menjadi tajam dan dingin.

"Kemudian putuskan atau ... Mama yang mengakhiri semu--"

"Zinia hamil, ma."

Tak bisa menutupinya lagi sebelum sang ibu benar-benar mengambil tindakan di luar batas. Tyaga melihat sekitar, memastikan tak ada yang mendengar apa yang barusan dirinya ucapkan.

Jantung berdebar ketika ia dekati sang ibu, Tyaga berkata lagi. "Zinia hamil, ma." Ia berbisik namun ucapannya kini jelas di telinga sang ibu yang seketika tegang di tempat. "Anak Tyaga. Cucu ma--"

"Dari wanita rendahan itu?!" Menginterupsi ucapan putranya, Rissa lantas berdiri. "Memalukan Tyaga!!"

Menggeram sambil menyugar rambutnya melepaskan rasa frustrasi, Tygaa berkata; "Semua di luar kendali, ma! Tyaga ngga sengaja!"

"Cih!" Lagi, Rissa berdecih. "Maksud kamu tidak sengaja menidurnya begitu? Mama harus percaya?"

"Semua karena Laura!" Menjelaskan secara singkat apa yang terjadi, Tyaga membuat Rissa menggeram kesal.

"Bodoh kamu!"

"Semua sudah terjadi, ma."

Kembali duduk, Rissa memegang sebelah wajah kala rasa pening mendera. Berpikir

sejenak, ia lalu menatap putranya kembali. "Kalau begitu ambil bayinya dan--"

"Aku mencintai dia, ma."

Seolah petir menyambar di siang hari dengan terik mentari yang tajam, Rissa menarik sebelah sudut bibirnya ke atas disertai dengkusan geli. "Lelucon apa ini Tyaga?"

Benar.

Lelucon apa ini semua? Rissa lalu tertawa.

"Cinta, ya?" Kemudian ia tatap putranya dengan dingin. "Dan Raddine? Cinta juga?"

Tyaga tak bisa menjawab tidak. Kenyataannya rasa yang ia miliki pada Raddine masih begitu besar.

"Tolong jangan beritahu Raddine, ma." Pria itu berlutut dan memegang kedua jemari sang ibu di atas paha wanita itu. "Tolong rahasiakan ini."

Membuang wajah, Rissa tak segera memberi jawaban.

Ia menginginkan seorang cucu sebagai penerus. Jadi jelas ketika Tyaga mengatakan Zinia hamil keturuan pria itu, bahagia yang entah datang dari mana langsung muncul.

Tapi ... Bagiamana dengan kenyataan Zinia yang mengandung cucunya?

Wanita dari kalangan rendah yang hanya membuat malu dirinya dan keluarga.

"Ma ... Apa Tyaga tidak boleh memiliki ketiganya? Raddine, Zinia, dan bayi Tyaga." Pria itu merayu.

Sekeras batu hati sang ibu, namun ketika ia merendah dan membujuk penuh sayang, maka seperti biasa. Pastilah luluh jua.

Dia adalah anak semata wayang kesayangan.

Menarik napas dalam, lalu menatap putranya yang berlutut sambil berulang kali mencium punggung tangannya, Rissa berdecak lagi. "Berikan mama cucu yang banyak," ucapnya bersama senyum yang seperti listrik, menyambar pada Tyaga yang ikut memberi senyum. "Istri kamu tidak akan pernah bisa mendapatkannya."

Sudah pasti, Rissa bisa menebak dengan tepat jika Raddine yang bermasalah di sini.

Raddine.

Menantu yang selalu menjadi pusat perhatian karena asal muasalnya, tak jarang membuat Rissa jadi tak suka.

Dulu ... Selalu ia dan putranya yang menjadi pusat perhatian, namun kini ketika semua berkumpul maka orang-orang akan menanyai tentang Raddine, Gayuh, Jamal dan dua saudara menantunya yang selalu

lebih unggul dari Tyaga putranya yang lebih istimewa.

Ketika mengingat itu, selalu saja rasa tak suka hadir dan akan ia lampiaskan pada Raddine. Menantu yang selalu bersikap baik namun ia tahu itu hanya kamuflase semata untuk menutupi kekurangan yang ada dalam diri Raddine.

Mandul.

Wanita itu sengaja ingin memutus garis keturunannya. Pasti.

"Apapun kondisi Raddine, Tyaga tetap menerimanya, ma."

"Ya. " Rissa lagi-lagi tertawa. "Tapi kamu mengkhianatinya."

Benar.

Tyaga merasa miris sendiri.

"Lalu bagaimana dengan wanita itu?"

"Zinia?" Tyaga bertanya untuk memastikan siapa yang sang ibu maksud dan wanita itu

mengangguk. "Mama mengenal Zinia. Dia baik, ma."

Tapi sayangnya Rissa tak peduli itu. Kelebihan Zinia hanya ada pada kehamilan wanita itu dan ... Posisi yang dapat dirinya tekan. Karena selama ini meski ia terus berusaha untuk membuat Raddine gentar, yang ia dapat hanya senyum berani wanita itu.

Seolahtunduk,namun Rissa merasa sikap Raddine malah seperti menentangnya.

"Apa rencana kamu terhadap wanita itu?" Senyum Rissa mengembang. Tak bisa ia bayangkan bagaimana nanti jika Raddine tahu.

Ya ... Keistimewaan yang dimiliki wanita itu nyatanya kalah hanya dengan wanita biasa saja.

Menggelikan.

"Tyaga akan menikahi Zinia, ma."

"Heeem." Rissa mengangguk bukan setuju namun ia tak memiliki pilihan.

Saat ini lebih baik ia turuti saja ingin sang putra.

"Lakukanlah." Lalu ia usap pipi Tyaga.

"Mama izinkan."

Part 19

Not to be sale & shared publicly

Malam itu Tyaga meminta sang istri untuk menyiapkan pakaian yang akan digunakan selama berada di luar Negeri. Ada pekerjaan di Singapura katanya dan pria itu mengatakan akan pergi selama satu minggu sendirian.

Raddine baru tahu jika Zinia sekretaris pria itu dipecat dikarenakan lalai dalam pekerjaan. Raddine tahu jika suaminya memang tak suka dengan pekerja teledor, jadi hanya tinggal Astrid yang membantu pekerjaan suaminya namun tak bisa diajak karena ada yang harus menjaga ruangan

Tyaga selama bepergian, sementara belum ada pengganti Zinia hingga kini.

"Perginya harus besok, ya?"

Raddine sedikit kecewa, mengingat lima hari lagi adalah hari jadi Tyaga. Ia sudah mempersiapkan kado istimewa untuk pria itu namun Tyaga malah pergi. Ingin ia ungkap sekarang kenyataan diri yang berbadan dua, tapi takut sang suami urung pergi karena lebih mementingkan dirinya.

Raddine juga tak mau Tyaga lalai dengan pekerjaan.

Jadi mungkin ia harus menunda sampai Tyaga pulang.

"Iya sayang." Mematikan laptop yang ada di pangkuan, Tyaga lalu meletakkan benda itu di atas nakas dan ia berjalan setelah turun ranjang ke arah sang istri yang hendak mengangkat koper ke posisi berdiri.

Pria itu datang untuk membantu dan ia bawa ke dekat pintu. "Ayo tidur." Membungkuk, ia gendong sang istri yang

langsung merangkul lehernya dengan mesra.

"Aku kangen banget sama kamu," bisik Tyaga yang selama hampir satu minggu ini tak dapat menyentuh istrinya lebih dari sekadar cium dan peluk.

Alasannya selalu tak enak badan atau capek.

Padahal begitu besar keinginan Tyaga untuk bercinta dengan istrinya. "Kamu mau itu?" Raddine bertanya ragu-ragu.

Terakhir bercinta dengan sang suami ia langsung mengalami flek. Setelah melakukan pemeriksaan, dokter menyarankan agar dirinya tak berhubungan badan terlebih dahulu setidaknya sampai melewati tri semester pertama.

Ini berat, karena Raddine pun menginginkan suaminya. Tapi dia juga memikirkan kandungannya.

Menurunkan Raddine ke ranjang, Tyaga langsung merangkak naik ke atas tubuh sang istri namun wanita itu meletakkan tangan di atas perut untuk menahan tubuh pria itu.

"Kenapa?" tanya Tyaga agak kesal.

Raddine terus menolak dirinya membuat ia seolah tak diinginkan.

Diam sejenak menatap sang istri tajam, pria itu lalu mendesah sebelum memutuskan untuk duduk di sisi ranjang.

Tiga hari yang lalu Rissa mengetahui kenyataan tentang hubungan Tyaga dan Zinia dari nomor tak dikenal. Hingga kini pria itu masih penasaran siapa yang mengetahui hubungan gelapnya dengan Zinia, lalu merasakan penolakan dari sang

istri selama beberapa hari ini, ia jadi menduga apakah Raddine pun telah tau.

Saliva ia telan dengan susah payah. "Sayaang."

Tyaga rasakan panggilan manis sang istri yang memeluk lehernya dari belakang. Wanita itu mengecup bahunya lalu bersandar di sana. "Perut aku lagi sakit. Servis pakai yang lain, ya?"

Langsung menatap istrinya, mencoba mencari apakah ada sesuatu yang sedang

Raddine sembunyikan darinya, Tyaga lalu tersenyum. Terlihat lebih lega karena dugaan sang istri tahu tentang hubungannya dengan Zinia tampaknya tak terjadi.

Penolakan Raddine saat ini jelas karena memang wanita ini sedang tak mau karena alasan tertentu. Bukan karena membenci Tyaga yang belum ketahuan belangnya.

Ah ... Tapi sesungguhnya pria ini pun takut jika sampai Raddine tahu.

Takut dan bingung harus bagaimana menjelaskan nantinya.

Mencium puncak bangir hidung sang istri, Tyaga lalu menjawab. "Pakai ini." Lalu ia usap bibir Raddine dengan ibu jarinya. "Dan. "

Berbalik hingga Raddine sedikit bergerak mundur, Tyaga lalu mengulurkan kedua tangan untuk meremas sepasang bongkahan dada sang istri yang seketika terpejam bersama tarikan napas dalam.

Ugh!

Wanita itu juga menginginkan Tyaga. "Gimana?"

Membuka kelopak mata, Raddine kemudian bergerak turun dari ranjang untuk berlutut di hadapan Tyaga yang memberi celah sang istri di antara kakinya yang terbuka. "Aku kasih yang paling kamu suka dulu," kata wanita itu sebelum menurunkan celana sang suami untuk mengeluarkan benda penting milik Tyaga yang langsung melompat keluar, tampil perkasa di hadapan wajah Raddine yang memberi kecupan di puncaknya.

"Ssst!" Mendesis, Tyaga mendongak karena sengatan listrik yang muncul ketika kecupan manis sang istri di puncak gairahnya.

Ini akan menjadi malam yang indah untuk pria itu sebelum esok, tiba hari yang tak kalah mendebarkannya.

***

Kemarin bersama dengan Zinia ia pergi mengunjungi rumah orangtua wanita itu. Di sebuah desa, tak ia sangka akan bertandang di sebuah rumah mungil yang diisi lima orang. Hanya ada dua kamar saja, dan tiga orang adik Zinia harus tidur di dalam satu ruangan saja. Jika ukurannya besar tak

masalah, namun Tyaga perkirakan kamar itu tak lebih besar dari kamar mandinya.

Kata mereka, rela menjual aset yang ada demi dapat menguliahkan Zinia yang notabene adalah anak pertama. Diakui jika Zinia agak ceroboh. Namun anak itu pintar dan pengertian. Jadilah dengan itu mereka percayakan Zinia untuk membanggakan keluarga.

Zinia harus dapat bekerja dengan pekerjaan yang baik agar bisa membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Kata kasarnya, Zinia harus berpendidikan demi menjadi tulang punggung keluarga.

Mengetahui kenyataan pahit itu, besar sekali rasa bersalah Tyaga yang sudah menghancurkan Zinia. Nyaris ia buat seorang anak yang diharapkan keluarga, kehilangan masa depan karena melahirkan anaknya tanpa sebuah status. Bahkan Tyaga pecat wanita itu tanpa peduli apapun selain egonya sendiri.

Lalu kini sesuai janji yang sudah ia ucapkan kepada keluarga Zinia, Tyaga datang lagi.

Wanita yang tengah mengandung anaknya itu tak ikut pulang ke Jakarta. Bahkan tanpa rasa takut Tyaga tinggalkan begitu saja.

Tak berpikir apakah Tyaga akan mengingkari janji atau tidak.

Zinia saat itu hanya berkata; *"Kalau bapak ngga datang, saya yang akan datang ke Jakarta. Ngga nuntut dinikahi kok, pak. Tapi cuma meminjam tempat untuk membesarkan kandungan saya. Tapi kalau bapak datang ... Saya benar-benar berterimakasih. Bukan saya serakah, saya tidak ingin menempati posisi kedua atau*

merebut posisi istri pertama. Saya hanya butuh status yang jelas. Andai nanti bapak sadar akan kesalahan kita ini, maka saya siap dilepaskan."

Hati mana yang tak luluh akan ketabahan wanita seperti Zinia. Dan sebagai lelaki yang harus dipercaya ucapannya tentulah Tyaga datang. Lagi pula ... Tak mungkin ia ingkari janji untuk menikahi Zinia setelah begitu sesak dada ini hanya karena membayangkan diri tak bisa memiliki wanita yang telah mengandung anak yang sudah begitu ia idamkan.

Zinia membutuhkan sebuah pengakuan. Setelah kesialan yang ditimpa wanita itu karena Tyaga, sudah menjadi kewajiban bagi pria itu untuk bertanggung jawab.

"Saya terima nikahnya dan kawinnya Zinia Tatiana binti Arief Damar dengan maskawinnya tersebut tunai!"

Pernikahan itu lalu terlaksana sesuai janji Tyaga pada Zinia. Pernikahan secara siri itu terjadi di rumah peninggalan orangtua Arief di Cirebon, yang ditinggali oleh adiknya. Hal ini dilakukan karena Tyaga pun belum siap banyak yang mengetahui tentang

pernikahan ini kecuali keluarga terdekat Zinia.

Bahkan tanpa ditutupi Tyaga mengaku telah memiliki seorang istri.

Pada awalnya lamaran yang ia ajukan seorang diri itu tentulah ditolak, namun Zinia mencoba merayu kedua orangtuanya. Hingga mendapat sebuah izin.

Tapi alasan pernikahan itu jelas menyakiti keluarga Zinia yang harus mengetahui kondisi sang putri saat ini.

Zinia telah hamil. Alasan yang membuat kedua orangtua Zinia tak bisa menolak lamaran Tyaga lagi.

"Tolong." Arief selaku ayah mertua kedua Tyaga menjabat tangan pria itu lalu memohon dengan kepala tertunduk. "Tolong jaga putri saya."

Mengangguk dengan pasti, Tyaga menangkup tangan Arief. "Saya berjanji, pak."

"Perlakukan Zinia dengan adil, nak."

Lantas ibu Zinia turut mengimbuhi permintaan Arief yang juga diangguki oleh Tyaga.

Mungkin dia tak akan bisa benar-benar adil. Namun akan ia pastikan kedua istrinya akan mendapatkan perlakuan yang sama.

Melewati pernikahan yang terlampau sederhana tanpa ditemani keluarga, Tyaga mengirim pesan pada sang ibu di sela-sela kesendiriannya.

Sejak tadi keluarga Zinia terus menempeli dirinya.

Pria itu risih, karena kedekatan seperti ini tak pernah terjadi dengan siapapun bahkan keluarga istrinya. Istri bernama Raddine tentunya. Yang selalu bersikap tenang dan tak berlebihan.

Entah berapa kali pipinya dicolek dan dikatai tampan, hingga ketika ia bisa lolos, Tyaga langsung membasuh wajah dan tangannya sebelum menghubungi sang ibu.

Me : Tyaga sudah menikah, ma.

Mama : selamat sayang. Kami di Bandung sekarang. Sebelum kalian bulan madu, bisa

ke sini terlebih dahulu? Pertemukan kami dengan istri baru kamu.

Me : kami?

Mama : mama dan papa. Memangnya siapa lagi selain kami? Raddine?

Jantung Tyaga langsung berdebar karena ketakutannya.

Me : jangan bercanda ma.

Mama : ☺ segera pertemukan kami.

Me : secepatnya mama.

Baru menekan tombol kirim, Zinia yang tubuh mungilnya dibalut kebaya yang cantik, Tyaga membelikannya secara khusus untuk hari ini, datang menghampiri dengan raut cemas. "Bapak ngga apa-apa? Keluarga saya ganggu ya, pak? Maaf."

Memberi senyum, Tyaga yang kabur ke halaman samping rumah yang dipenuhi tanaman ubi kayu itu membelai pipi Zinia

yang cemas. "Kenapa minta maaf? Aku ngga apa-apa, kok."

"Ooh syukurlah." Hembusan napas lega wanita itu terdengar membuat Tyaga geli sendiri.

"Sampai kapan kamu mau panggil aku dengan sebutan bapak?"

"Eeh?" Sepasang bola mata Zinia membulat. "Harusnya emangnya apa, pak?"

Bersedekap pura-pura kesal, Tyaga menjawab; "Kita sudah suami istri, Zinia."

"Aaah...." Desah wanita itu kembali mendengar sebelum ringisannya terbit. "Suami istri, ya?" Dia terlihat tak percaya dengan status baru ini.

"Kamu sudah siapkan panggilan untukku?" Tiba-tiba tubuh Tyaga condong ke arah Zinia yang sontak terkejut dan langsung mundur. Namun karena tak hati-hati wanita itu nyaris terjatuh dan dengan sigap, Tyaga melingkarkan tangan di pinggul Zinia.Hati-hati sayang."

"Ha?" Sepasang alis Zinia berbarengan naik ke atas kali ini benar-benar membuat Tyaga terkekeh.

Hanya karena panggilan sayang darinya, Zinia langsung terkejut begitu.

"Bap ... Bapak panggil saya nama aja." Zinia mengerjap salah tingkah sambil menyingkarkan tangan Tyaga di pinggulnya. "Jangan bikin saya deg-degan!"

"Ha ha ha!" Tyaga tak bisa tak tertawa.

"Jujur banget, sih!" Berdebar diakui dengan lantang, membuat Tyaga gemas dengan kepolosan Zinia.

"Hey." Ia angkat dagu istri keduanya yang menunduk untuk melihat sorot teduh darinya. "Jangan panggil aku pak."

Bibir bawah Zinia mencebik. "Eem ... Terus apa?"

"Apa aja."

"Tyaga?"

"Kamu mau panggil suami kamu nama aja gitu?"

Alis wanita bertubuh pendek itu mengernyit. "Tapi ibu panggil bapak nama."

Oh benar.

Tapi itu jika di depan orang banyak. Jika di hadapan Tyaga, Raddine akan memanggilnya dengan sebutan *bee.*

Mengelus pipi Zinia yang memerah

Tyaga berkata; "Panggil aku mas, ya?"

Sejak dulu ingin ia dengar wanitanya memanggil ia dengan sebutan itu. Terdengar lugu namun menghargai.

"Mas?" Zinia tampak berpikir. "Kamu ngga suka?"

Zinia lalu menggeleng membuat Tyaga pura-pura marah. "Ngga suka?"

"Ha? Eeh maksudnya suka." Lalu mengangguk sebelum kembali tertunduk malu karena Tyaga lagi-lagi tertawa.

"Bapak jangan godain saya terus."
"Kan bapak lagi."

"Eeh?" Zinia menatap pria yang kini stelah menyandang status sebagai suaminya.

"Mas?" Uuh... "Belum kebiasa."

"Pelan-pelan aja."

Zinia lalu mengangguk bersama senyum yang dikulum. Dia masih terlihat malu dan sungkan.

Ini lucu.

"Oh ya."

"Ya pak, eh mas?"

Tyaga langsung mendengkus geli karena panggilan Zinia padanya. "Hari ini kita pergi, ya?"

"Pergi?"

Tyaga mengangguk. "Ya. Ke Bandung. Menemui orangtua--"

"Ibu Rissa sama pak Tiyo?" Zinia langsung mundur sambil menggeleng ketakutan. "Bapak mau saya mati, ya?"

Ya ampun!

Lagi-lagi Tyaga tertawa. "Mama sudah merestui hubungan kita, sayang." Ia tsrik tangan Zinia agar mendekat padanya. "Ngga perlu takut."

"Bapak yakin?"

Tyaga mengangguk. "Panggil mas, ya?"

"Oh iya!" Zinia memukul pelan bibirnya sebelum mengangguk kencang sambil berkata; "Mas!" Dengan seru.

Mengapa Zinia menggemaskan begini? Aah ... Tapi bukankah Zinia memang lucu sedari dulu?

Bedanya hanya jika dulu Tyaga hanya merasa lucu, tapi kini ia juga merasa berdebar.

"Setelah ini kita bulan madu?" "Haa?"

Zinia mengerjap tak percaya. "Tapi ibu gimana? Bapak eh mas pulang aja. Kasian bu Raddine."

Menggenggam kedua lengan Zinia, Tyaga menggeleng. "Yang dia tahu, aku ada pekerjaan di luar kota dan Zinia ... Tolong jangan ungkit tentang Raddine dulu saat kita berdua." Tyaga tak nyaman karena mengingat Raddine saat sedang bersama Zinia hanya akan membuat ia merasa bersalah kian parah.

"Maaf mas." Zinia tertunduk sedih. "Saya cuma ngga mau semakin merasa bersalah."

Lalu ia tatap Tyaga dengan sorot dalam. "Saya ngga mau merebut bapak dari ibu."

"Iya. Ya ... Saya tahu." Lalu ia bawa Zinia ke dalam pelukannya.

Di halaman samping rumah yang bangunannya sudah tak kokoh lagi, Tyaga menenangkan kekhawatiran Zinia. "Saya tahu kamu tidak selicik itu, sayang."

Sayang.

Yang sudah bukan milik Raddine seorang.

Part 20

Not to be sale & shared publicly

Tyaga berpikir sang ayah telah menyetujui keputusannya yang kembali menikah tanpa memutus hubungan dengan istri pertama, mengikuti jejak pria itu pastinya. Namun ternyata Tiyo hanya ikut Rissa ke Bandung, tanpa memberitahukan kenyataan sebenarnya.

Jadi ketika Tyaga datang bersama Zinia, Tiyo meradang. Seolah-olah kesalahan ini tak pernah pria itu lakukan, Tiyo mengatakan jika tak akan pernah merestui hubungan terlarang antara Tyaga dan Zinia.

Tapi meski Tiyo telah mengatai Rissa gila dan Tyaga tak punya otak, hubungan Tyaga dan Zinia tetap berlangsung meski berulang kali Zinia mengatakan sudahi saja.

Selalu ingin menyudahi hubungan yang baru dimulai padahal wanita itu sendiri adalah korban.

Kemudian memilih untuk pergi meninggalkan Tiyo yang semua ucapannya tak diindahkan oleh Rissa pun Tyaga, sepasang suami istri yang baru menikah itu menikmati bulan madu berdua tanpa memikirkan semua serapah Tiyo lagi.

Ooh Zinia tentunya masih memikirkan hal itu, namun Tyaga terus meminta wanita yang tengah mengandung buah hatinya itu tak terlalu peduli apapun yang Tiyo katakan.

Bahkan Zinia menangis, meminta untuk diakhiri saja hubungan mereka. Tapi Tyaga terus meyakinkan jika Zinia layak untuk mendapatkan posisi ini.

Tyaga hanya tak tahu apa yang akan terjadi pada Zinia jika ia lepaskan wanita ini. Kehidupannya begitu malang sebagai tulang punggung keluarga, lalu karena kesalahan

yang diperbuat Tyaga apakah Zinia juga harusmenanggung malu pula?

Dulu Tyaga yang egois tak memikirkan hal ini, namun lambat laun ketika perlahan ia ketahui seluk beluk kehidupan Zinia, pria itu jadi tak tega.

"Aaah ... Maaass, pelan."

Bergerak sedikit cepat di belakang sang istri yang bersujud di depannya tanpa busana, Tyaga tersenyum.

Zinia istrinya.

Sekarang bukan sekadar sekretaris yang membuat ia gemas karena polah lucunya. Wanita ini sudah menjadi istri yang tetap terlihat menggemaskan bagi pria itu. Atau lebih dari sebelumnya.

Mulai memperlambat gerakan, pria itu meremas bongkahan pantat Zinia yang dulu tak pernah ia bayangkan akan menyentuhnya secara langsung tanpa penghalang. Bahkan ... Ia juga memasuki wanita ini, menikmati surga Zinia yang terasa lebih manis.

"Aaah ... Maaas."

Hanya merengek dan mengerang yang Zinia lakukan di depannya, Tyaga lalu kembali memacu gerakan. "Sebentar lagi sayang," katanya disusul memukul pantat kenyal Zinia yang begitu bulat dan berisi.

Meremas bantal di bawah wajahnya, Zinia yang tak tahan lagi lantas melolongkan seruan nikmat ketika ia tiba di puncaknya. Lalu tak lama, pacuan Tyaga yang kian hebat di belakangnya ikut mengerang sebelum mencabut lepas keperkasaannya yang memuntahkan lahar panas di atas punggung sang mantan sekretaris.

Tersenyum terpuaskan karena percintaan hebatnya dengan Zinia yang akhirnya baru dapat ia lakukan setelah lima hari di negara asing karena takut akan membahayakn kehamilan wanita itu, Tyaga lalu membawa Zinia berbaring dan mendekapnya.

Hela napas yang saling bersahutan, menyempurnakan aroma percintaan yang begitu kental. Zinia yang merasa lelah lalu terpejam sambil menikmati bagaimana jemari Tyaga berputar di atas perutnya.

"Mas. " Setengah mengantuk, Zinia lalu bersuara.

Dijawab dengan dehaman, wanita itu mendongak untuk menatap Tyaga. "Ngga selamanya kita bisa sembunyi kayak gini, kan?"

Tyaga yang menatap kosong langit-langit kamar lalu beralih pada Zinia yang memberi senyum dengan guratan sedih.

"Inget, ya? Jangan pilih aku nantinya."

"Kamu kenapa, sih?" Apakah karena efek hamil jadi Zinia bersikap pesimis terus menerus. "Berhenti meminta untuk dilepaskan."

"Aku malu."

"Jangan pikirkan apapun." Tyaga mencubit gemas pipi Zinia. "Aku ngga mau kamu terbebani dan malah mengganggu kesehatan kamu dan anak kita."

"Ngga kok. Bapak eeh mas udah jaga kami dengan baik.

"Tentu." Lalu ia bawa Zinia ke dalam pelukannya. "Aku udah ngga sabar menjadi seorang ayah." Pria itu jadi membayangkan bagaimana nanti ketika ada seorang anak yang memanggilnya ayah atau papa.

"Tapi semoga dia kayak aku, ya?"

Kening Zinia mengernyit mendengar ucapan Tyaga. "Kenapa? Emangnya aku jelek, ya?"

Menahan tawa gelinya, Tyaga menggeleng. "Cantik, kok. Wajahnya kayak kamu ngga apa-apa. Tapi pinternya kayak aku, ya? Biar aku ngga makin pusing karena harus ngadepin dua orang yang kayak kamu."

"Iiih!" Zinia terlihat protes. "Mas lupa kerjaan yang aku kerjain selalu tuntas dengan baik. Mas juga kan kalau ngga ada aku pusing.

" Bibirnya lalu mencebik tanda mengejek. "Duh Zinia! Kamu kalau mau cuti bilang dulu, dong! Pusing ini saya kerjaan jadi berantakan." Wanita itu meniru ucapan Tyaga kala menjadi atasannya dulu.

Bos otoriter yang tak membiarkan bawahannya libur. Kalau izin meminta cuti pasti saja alasannya banyak sekali sampai akhirnya Zinia mengalah untuk tetap bekerja. Karenanya Zinia suka cuti diam-diam.

Mendengkus mendengar ledekan Zinia, Tyaga membuka mulut. Ingin membalas namun ponselnya bergetar.

Bangun, ia raih ponsel di atas nakas dan melihat nama sang istri muncul di sana.

"Ibu, ya?"

Melihat perubahan wajah Tyaga, Zinia dapat menebak dengan tepat siapa yang menghubungi pria itu saat ini.

Mengangguk tanpa senyum karena rautnya sudah tampak was-was, Tyaga menggulir gambar ponsel warna hijau untuk menjawab panggilan sang istri yang menghubungi dirinya malam-malam begini.

"Halo sayang?"

Sebisa mungkin membuat nada mengantuk dan lelah kala menjawab, Tyaga lalu pura-pura menguap.

"Bee udah tidur?"

"Heem. Udah malam sayang." Lalu pria itu melirik Zinia yang hanya diam.

Menjulurkan tangan, pria itu tersenyum pada istri kedua yang membalas senyumannya.

"Kamu kok belum tidur? Kenapa?"

"Ngga. Kangen aja. Pulang kapan? Masih lama?"

"Sama. Aku juga kangen. Tapi besok malam aku udah sampai di Jakarta, kok."

"Kenapa sih pergi pas ulang tahun kamu?"

Tyaga lalu terkekeh. Beberapa hari lalu Raddine mengucapkan selamat ulang tahun padanya dan merengek dengan kalimat yang sama.

Mengapa pergi di hari pentingnya? Entahlah.

Karena mungkin sudah bagian dari takdir di hari jadinya ia menghabiskan waktu dengan Zinia.

"Tunggu aku, ya? Sekarang tidur, gih."

"Kamu capek?"

"Heeem. Kamu juga kedengarannya capek. Ke butik kan tadi siang?"

"Iya. Tapi ngga ngapa-ngapain kok. Cuma ngecek aja. Ya udah kalau gitu kamu tidur, ya? Selamat malam sayang."

"Langsung tidur ya sayang. Aku cinta kamu." Lagi, Tyaga melirik Zinia yang tetap memberi senyum padanya.

"Aku juga, bee."

Lalu panggilan terputus, Tyaga meletakkan ponsel di atas kepala sebelum memeluk Zinia. "Aku juga cinta kamu," bisik pria itu yang langsung mendapat ciuman di pipi

oleh Zinia yang masih malu-malu saat menyentuhnya.

"Bibir dong," pintanya dengan nada protes yang segera Zinia lakukan. Namun hanya mengecup saja sebelum wanita itu sembunyikan wajah di dada Tyaga.

"Bapak jangan godain saya, ih." "Kan bapak lagi."

"Eeh?" Zinia lupa.

***

Untuk yang pertama kali dari sekian banyak kepergian Tyaga, baru ini Raddine merasa

begitu tak tenang. Entah itu pagi siang ataupun tengah malam, ia tak peduli waktu saat menghubungi suaminya. Seolah ingin memastikan pria itu baik-baik saja agar hatinya sedikit lega.

Tapi sepertinya lega hanya beberapa saat saja setelah selesai menghubungi sang suami, sebelum kembali merasa was-was seolah akan terjadi sesuatu pada Tyaga.

Apakah ini karena pengaruh hamil?

Ervano datang mengageti. Melirik sang kakak, Raddine lalu membentangkan tangan agar pria itu tak duduk di sampingnya.

Dia tak mau mengambil resiko jika jatuh karena Ervano ikut duduk di ayunan yang Jamal belikan khusus untuk dirinya.

Tahu maksud sang adik yang tak mau berbagi tempat duduk, Vano lalu mendengkus. "Kelewatan pelitnya!" kata pria itu lalu menarik kursi.

"Eh tau ngga, dek?" Duduk di hadapan Raddine, Ervano bertanya.

"Ngga tau."

"Makanya aku kasih tahu. Muka kamu jerawatan." Uuh!

Raddine lalu menyentuh salah satu jerawat di pipi. Mulai tumbuh tiga hari yang lalu dan tak hanya satu.

Padahal wanita itu tak pernah melewatkan serangkaian perawatan tiap pagi dan malam.

Tertawa melihat raut cemberut sang adik, Ervano lalu bersandar. Menggoda Raddine adalah kebanggaan bagi pria itu. "Eh ya

ampun! Tau kan yang jual mobil ke kakak waktu itu?"

Segera menatap sang kakak dengan pandangan serius, Raddine mengerjap sambil mengangguk.

"Dia kecelakaan di Bandung."

"Ha?!" Bola mata Raddine langsung bergulir ke kiri mendengar ucapan sang kakak yang mengingatkan ia akan sesuatu.

Mertuanya juga di Bandung. "Kapan?"

"Lima harian yang lalu, deh. Untung setelah mobilnya dijual ke kakak.

Kan rugi kalau mobil bagus dipakai untuk kecelakaan?"

Hey! Ervano pikir kecelakaan itu agenda yang sudah dijadwalkan, apa? "Orang kecelakaan ya mana tahu. Mikir banget mau pakai mobil apa?"

"Soalnya kecelakaannya parah. Mobil yang dia bawa bagian depan ringsek dong."

Perasaan menduga-duga terbit karena cerita sang kakak, namun Raddine yang tak mau terlihat mencurigakan mengangguk-angguk.

"Keadaannya gimana?" Dia bertanya hanya sekadar untuk basa-basi.

"Patah kaki. Kemaren dia pindah ke rumah sakit di Jakarta. Kakak rencana mau jenguk nanti malam."

"Numbur apa memangnya?"

Ervano mencebik bersama gelengannya. "Kecelakaan tunggal. Katanya rem blong. Sebelum ini sempet juga ketabrak, tapi cuma luka kecil. Apes banget dia."

"Ooh."

Beruntun sekali musibahnya.

Lalu berdeham, Raddine membuka ponsel untuk mencoba mengalihkan prasangka.

Apa sih yang ia pikirkan? Masa mertuanya yang ada di balik kecelakaan ini?

"Kamu kenapa sih, melamun terus. Baru juga jauh-jauhan seminggu."

Raddine tahu Ervano meledek dirinya yang gelisah karena berjauhan dengan Tyaga tapi memangnya sang kakak tahu apa?

Punya istri saja tidak.

Turun dari ayunan, Raddine lalu berkata; "Nikah gih, biar tau rasanya khawatir dan dikhawatirkan."

Uugh!

Dalam sekali balasan Raddine.

Ervano lalu mendengkus jengah sebelum mengangkat pantat dan beralih duduk di ayunan yang Raddine tinggalkan.

Jika ada adiknya, tempat terbaik untuk bersantai ini pasti Raddine ambil.

Sementara itu Raddine memilih abai pada sang kakak yang selalu saja mengambil apa yang ia suka.

Ervano itu seperti saingan dalam selimut.

Raddine punya sepeda baru, dia akan sibuk minta sepeda yang baru pula. Raddine beli sepatu, kalau bisa Vano punya sepatu yang lebih bagus dari wanita itu. Raddine memiliki taman bermain sendiri, maka Vano akan ikut bermain di sana dengan membawa semua mainan milik pria itu.

Benar-benar keterlaluan irinya, tapi jika tak ada Ervano ... Raddine kesepian juga. Pasalnya ketika ia masih kecil, hanya Vano yang bisa diajak bermain. Sadana asyik belajar karena pria itu terlalu pintar.

Masuk ke kamar, merasa tak ada hal yang bisa dilakukan sambil menunggu kepulangan sang suami, Raddine mengirimi pesan pada Tyaga.

Me : nanti jemput aku ya di tempat mama.

Janji pria itu malam ini sudah tiba di Jakarta.

Sedikit tenang hati wanita itu karena sebentar lagi akan bertemu dengan sang pujaan hati.

Membuka ruang obrolan grup White Horses, Raddine membalas beberapa

pembicaraan yang ia abaikan tadi. Namun sepertinya semua kembali sibuk, jadi tak ada yang membalas pesannya kecuali Joana.

Orang udah bubar, lo baru dateng. Ibaratnya nih ya, kita kenyang lo sendirian yang minta makan! Siapa yang mau nemenin!

Raddine tertentu geli membaca pesan si ibu muda itu.

Me : maaf sayang.

Membalas singkat pesan Joana, Raddine memutuskan untuk tidur saja. Itu akan mempercepat waktu pertemuannya dengan Tyaga. Tapi sayang, belum juga terlelap, Gayuh datang dan memintanya untuk mengasuh keponakannya yang paling kecil karena Ayyara sedang tidur karena semalam begadang mengurus si buah hati yang masih bayi.

Segera turun dari ranjang, Raddine sempat menoleh ke arah ponsel yang bergetar. Sebuah pesan masuk ke WhatsApp, namun tak ia indahkan karena kaki melanjutkan langkah menuju kamar Ayyara.

Setidaknya dua jam Raddine menimang sang ponakan yang selalu nyaman jika dibuai dalam gendongan. Raddine kembali ke kamar. Segera ia ambil ponsel untuk membuka ponsel yang sudah diisi oleh banyak notifikasi.

Grup White Horses kembali ramai, grup para pekerja di rumah usaha miliknya pun tak kalah sepi, namun ia abaikan karena pesan Cyra lebih menarik perhatian.

Cyra : mba, kertas desain kemaren itu yang mba kasih ke aku. Baru aku cek semua. Nah yang satunya kertas apa? Isinya biodata tiga perempuan.

Kening Raddine mengernyit tak mengerti. Biodata apa yang Cyra maksud?

Me : biodata lamaran dari karyawan baru?

Tak menunggu lama, pesannya segera Cyra balas.

*Cyra : *Picture*

Cyra : itu mba. Masa surat lamaran begitu.

Dengan sebelah alis menukik, Raddine membuka foto yang Cyra kirim sebelum matanya terbelalak melihat salah satu dari tiga wanita dalam satu lembar kertas HVS pernah dirinya lihat.

Ini perempuan yang kencang sama Nehan, kan?

Dengan sebelah alis menukik, Raddine membuka foto yang Cyra kirim sebelum matanya terbelalak melihat salah satu dari tiga wanita dalam satu lembar kertas HVS pernah dirinya lihat.

Ini perempuan yang kencang sama Nehan, kan?

Mengirim foto tersebut ke dalam grup, Raddine mengetikkan ; *ini yang kencang sama adik Tyaga itu, kan? Kayaknya itu kertas Nehan pas ga sengaja jatuh barengan kertas desain gue.*

Segera mendapatkan balasan, grup White Horses menjadi kian ramai

Tasyi : gila sih ada biayanya! Fix! Dia cowok bayaran! Buangsat gila adik ipar lo ya din!

Joana : memanfaatkan paras tampan.

Ivanka : mukanya standar semua itu yah. Waah jangan2 dia pacar bayaran.

Nadhira : gue pikir tuh anak kalem.

Mengulum tawanya, Raddine kembali membalas pesan Cyra.

Me : kayaknya kertasnya ketuker.

Cyra : lembar desain yang mba pas kok. Lima kan katanya? Ini ada enam.

Ooh jadi dia tak sengaja membawa milik Nehan.

Me : ya udah gpp. Nanti aku ambil.

Cyra : oke. Besok Dateng ya mba. Aku kangen.

Hanya tersenyum membaca pesan terakhir Cyra, Raddine sekali lagi melihat foto dari selembar kertas yang ia duga milik Nehan.

Hatinya tergelitik nerasa geli dengan tingkah remaja satu itu. Bukannya belajar yang benar, malah melakukan hal yang bukan-bukan.

Benar-benar tak memikirkan masa depan.

Menutup ruang obrolnya dengan Cyra, Raddine menggulir rentetan pesan yang belum ia baca sampai kemudian berhenti pada pesan yang masuk dua jam lalu.

Pesan dari nomor tak dikenal.

Berpikir itu pesan dari clien yang nomornya memang jarang ia simpan, mungkin ingin memberi testimoni atau komplen yang nyaris jarang sekali dirinya terima, Raddine segera membuka pesan tersebut sebelum hati yang tadinya baik-baik saja, hancur menjadi ribuan serpihan kaca.

Tubuhnya yang duduk di sisi ranjang seketika melemah. Jantung yang berdetak normal lalu berpacu begitu kencang.

Menahan tangisnya karena kepala masih mensugesti diri jika ini semua hanya lah candaan, Raddine lalu memukul dada yang

tiba-tiba terasa sesak karena sadar apa yang ia lihat bukanlah gurauan.

Nomor tak dikenal mengiriminya pesan berupa foto yang jumlahnya bahkan mencapai puluhan. Namun yang membuat nyawa seolah melayang adalah karena itu foto pria yang tiap hari namanya terus dilantunkan di balik dada bersama doa-doa.

Ini bukan foto antara bos dan bawahan yang sedang melakukan pekerjaan sewajarnya. Namun ini adalah foto pernikahan antara bos dan sekretaris yang katanya telah dipecat.

Ini Tyaga suami Raddine yang begitu dipercaya, sedang melangsungkan pernikahan dengan wanita yang namanya begitu Raddine ingat di luar kepala.

Zinia.

Namun tak hanya itu yang membuat Raddine seolah ingin lenyap saat ini juga. Foto-foto lain yang lebih menyakiti hatinya terus ia perhatikan dengan seksama sebelum tangis tertahannya pecah jua, meski tanpa suara.

Tyaga memang berada di luar negeri, namun alasannya jelas berbeda.

Kata pria itu ingin bekerja, tapi mengapa malah tampak bersuka cita bersama Zinia.

Dunia seketika hancur bahkan tanpa aba-aba, tangan yang memegang ponsel lalu terkulai bersama tetes air mata yang terus berjatuhan.

Entah apakah ini nyata atau hanya sekadar mimpi yang mungkin saja dapat terjadi kala mata masih terbuka.

Raddine kemudian mencoba menarik napas sedalam-dalamnya sebelum ia hentikan tangis yang tiada guna.

Baiknya ia tunggu Tyaga saja. Barangkali ini semua memang hanya rwkayasa.

Mencebik pilu dengan rintihan lara, Raddine memberanikan diri sekali lagi untuk melihat kumpulan gambar yang ia terima namun ternyata yang ia dapatkan sama saja.

Hanya sakit tak terkira.

Part 21

Not to be sale & shared publicly

Lebih dari tiga puluh menit wanita itu terdiam tampak berpikir namun kenyataannya kepala terasa kosong. Dia tak menangis, isaknya bahkan sudah lenyap beberapa saat yang lalu ketika ia meyakinkan diri jika semua hanyalah rekayasa.

Mungkin benar, ada yang ingin menjatuhkan nama baik suaminya atau Ada yang ingin merusak hubungannya dengan Tyaga. Bukankah Rissa sang mertua juga tak menyukai dirinya? Barangkali ini adalah ulah

dari ibu Tyaga sendiri yang memang tak menyukainya.

Dan tentang Zinia ... Entah berapa uang yang Rissa keluarkan untuk membayar mantan sekretaris Tyaga itu. Mungkin cukup fantastis hingga wanita itu rela menjadi salah satu pihak yang menghancurkan rumah tangga Tyaga dan dirinya.

Meringkuk di atas ranjang mulai mencipta praduga yang tak menyudutkan suaminya, dengkus geli Raddine lalu terdengar. Sebenarnya siapa sih yang sedang ia bodohi saat ini?

Di foto-foto itu ada Tyaga. Bahkan orang awam pun tahu itu bukan rekayasa.

Itu nyata. Bagaimana pria itu tersenyum dengan Zinia, mengecup kening wanita itu dan di atas kapal persiar berlatar belakang laut biru dengan langit berwarna senada, Tyaga memeluk Zinia begitu mesra.

Itu bukan rekayasa.

Bibir mencebik, terlihat menyedihkan karena di sini ia terus meyakinkan diri jika tak mungkin sang suami mengkhianati

dirinya. Raddine dengan tangan bergetar meraih ponsel yang ada di samping bantal.

Tatapannya nanar kala ia coba untuk menghubungi sang suami. Tidak ingin marah. Hanya ingin bertanya sedang di mana dan bersama siapa pria itu saat ini?

Sedang tidur dengan Zinia, kah? Hah!

Pemikiran yang lucu

"Halo sayang?"

Tak ada yang berubah. Sapaan pria itu masih terdengar manis di telinganya.

"Sayang? Kok diem? Kenapa?"

Lalu air mata yang sudah ia hentikan sejak tadi menetes lagi. Tyaga tak mungkin mengkhianatinya, kan?

Dia mencintai pria itu. Dan pria itu harusnya juga mencintai dirinya.

"Bee...." Begitu lirih saat panggilan sayang itu keluar dari bibirnya, Raddine membuat pria yang di seberang sana merasa cemas.

"Heey! Kamu sakit? Kok suaranya parau?"

Raddine kemudian duduk dan ia hapus air mata yang mempengaruhi getar suaranya. Menarik napas dalam, bersikap seolah tak pernah ada badai yang menghantam semua mimpi indah yang hanya akan tercipta jika dirinya bersama Tyaga, wanita itu bertanya; "Di mana?"

"Ooh sudah di airport, sayang. Perkiraan jam tujuh kurang udah sampai Jakarta."

Hanya mengangguk tanpa suara, Raddine yang merasa begitu hampa kembali menarik napasnya dengan dalam. "Aku jemput, ya?"

"Ha?! Eeh ... Ngga usah, sayang. Pak Tim udah jemput soalnya. Lagian--" "Kenapa kaget, sih?" Tanpa nada ia berkata, Raddine yang merasa kini raganya hanya berdiri sendiri tanpa nyawa mengumbar senyumnya.

Senyum yang memperolok diri yang berusaha untuk percaya pada sang suami.

Dari keterkejutan Tyaga tadi seolah membenarkan semua foto yang ia dapat entah dari siapa.

Nomor itu sudah tak aktif lagi ketika ia coba untuk hubungi.

"Bukan kaget, cuma ngga biasanya aja kamu mau jemput. Kamu di rumah mama Gayuh aja, nanti aku jemput, ya? Ya udah kalau--"

"Bee. "

"Ya, sayang?"

Raddine meremas sprei di sisi kiri tubuhnya. "Sama siapa?"

"Aku? Sendiri dong. Kan kamu ngga mau nemenin."

Kekeh Raddine lalu terdengar. "Harusnya aku memang ikut, ya?"

"Heem. Tapi ngga apa-apa. Aku ngga mau kamu--"

"Ganggu kamu?"

"Heey! Kamu ngomong apa, sih? Kamu PMS, ya?"

Raddine menggeleng sebelum ia jawab dengan dehaman tanya sang suami. "Ya udah, hati-hati. Bye, Bee."

"Bye sayang."

"Oh ya, ngga usah dijemput. Aku pulang sendiri." Raddine lantas terpejam erat.

Dia bukan orang yang suka membesar-besarkan masalah. Namun untuk hal yang sudah jelas semestinya ia bahas, Raddine harus segera mengungkit daripada harus menanggung sakit berkepanjangan.

Begini saja dia sudah tak kuat, apalagi harus ditahan lebih lama lagi.

Bisa-bisa ia mati.

"Oke say--"

"Jangan sendiri, ya?" Lalu kalimat itu meluncur begitu saja tanpa ia pikirkan lebih dahulu.

"Ha? Maksudnya apa sayang?"

Menggigit bibir bawah kala nyeri di balik dada kembali melanda jauh lebih dahsyat, Raddine menjawab berusaha menekan agar suaranya tak bergetar.

Kali ini bukan hanya kecewa dan sakit yang memenuhi rongga dada, namun murka yang harus ia sembunyikan.

"Lakukan apa yang aku mau, atau kita bertemu di pengadilan--"

"Raddine sayang, kamu ngomong apa, sih?!"

Masih dengan sandiwara yang dikemas secara apik, pria itu mulai terdengar panik.

"Pulang nanti harus sama yang nemenin kamu sekarang."

Lalu ia matikan panggilan dan mengabaikan puluhan panggilan dari Tyaga kemudian.

Raddine yang tak tahu harus bagaimana meluapkan rasa sakitnya saat ini kemudian memilih berbaring.

Rasanya lelah.

Namun ia tak tahu apa yang membuat dirinya begitu lemah. Semua bahkan belum terbukti, tapi sudah sakit begini.

Kembali duduk, wanita itu memeluk lutut untuk menangis tersedu di sana.

Apa kurangnya ia sebagai istri? Rasanya sudah berusaha yang terbaik, tapi tetap mendapatkan ketidakadilan seperti ini.

Dia bahkan bukan bidadari yang turun dari surga, yang hidupnya penuh dengan sempurna.

Hanya manusia biasa yang mencoba untuk tak melakukan banyak kesalahan tapi sepertinya itu masih kurang untuk Tyaga.

Tapi ... Tetap saja ia bertanya. Kurangnya di mana?

***

Pria itu panik. Mengingat kejadian yang membuat sang ibu mengetahui hubungannya dengan Zinia, pria itu mulai menerka-nerka maksud ucapan sang istri di telepon tadi, pasti karena sebuah informasi yang wanita itu dapatkan entah dari siapa.

Mencoba menghubungi Raddine namun panggilannya tak kunjung dijawab, Tyaga begitu ingin waktu berlalu cepat agar segera ia temui sang istri.

Telapak tangan terasa begitu dingin hanya karena kecemasan yang menyerbu relung dada, pria itu kemudian menoleh pada Zinia yang sejak tadi bertanya ada apa, namun tak ia indahkan.

Pikirannya sedang penuh dengan segala praduga. Menerka-nerka apa yang terjadi dengan Raddine saat ini.

"Sepertinya Raddine tahu."

Bola mata langsung membulat, bibir Zinia langsung bergetar ketakutan. "Mak ... Maksudnya mas?"

Tyaga lalu menggeleng.

Tapi ini baru terkaannya saja.

"Mas ... Gimana ini?" Zinia menggeleng. Kepanikannya lebih buruk dari Tyaga. "Aku harus mundur. Aku mundur aja, mas. Aku takut."

Segera menyentuh punggung tangan Zinia, Tyaga menggeleng mencoba untuk

mengatasi masalah ini. "Ssst ... Jangan memikirkan apapun."

Tyaga tahu jika tak selamanya ia bisa menyimpan bangkai. Karena itu jika baunya sudah terendus, ia harus memberi jawaban.

Memang belum ia siapkan karena tak berpikir akan diketahui secepat ini, tapi dia harus berani menghadapi resiko. Tyaga akan hadapi Raddine yang jelas akan begitu marah padanya, tapi ia akan berusaha agar wanita itu mengerti.

Mengerti posisi sulit yang ia hadapi.

Tiba di Jakarta, Tyaga lalu menggandeng Zinia untuk masuk ke dalam mobil jemputan, sebelum kemudian ia menyalakan ponsel kembali.

Jantungnya berdetak was-was. Rasa takut menggelayuti keberanian yang mulai terkikis, namun di hadapan Zinia yang tak kalah cemas, ia berusaha untuk tak memperlihatkan kekalutannya.

Ponsel menyala. Membuka benda itu, notifikasi secara beruntun menyerbu pobselnya, namun ketika ia buka WhatsApp, dan menggulir banyaknya pesan yang

masuk, nama sang istrilah yang menarik perhatian.

Setengah jam yang lalu Raddine mengirimi ia pesan. Segera membuka dengan tak sabaran, detik itu Tyaga merasa nyawanya dicabut dari kepala.

My Queen : picture

My Queen : dia yang aku maksud, kalau kamu bingung siapa yang harus kamu bawa pulang.

Ponsel langsung jatuh dan sigap, Zinia mengambil benda itu. Zinia melihat apa yang membuat Tyaga menjadi pucat pasi.

Itu adalah foto pernikahan Zinia dan Tyaga.

Melotot tak percaya, Zinia tatap Tyaga yang kemudian mengusap wajah dengan kasar. "Siapa yang melakukan ini?!" Bentakan kasar yang membuat Zinia terkejut pun sopir yang sudah ia minta untuk bungkam.

Hanya pak Tim orang lain di sekitarnya yang tahu ia menikahi Zinia selain kedua orangtua.

Tubuh bergetar hebat, Zinia lalu berkata; "Bap ... Bapak bilang ... Bapak bilang ibu Rissa juga dapat foto. Pak...." Zinia lalu memegang lengan sang suami yang panggilannya masih terus berubah. "Apa ... Ini ulah mantan bapak?"

"Laura. " Tyaga mendesis.

Keberadaan wanita itu tak diketahui sama sekali. Ketika mencurigai jika Laura yang

menjadi penguntit antara dirinya dan Zinia, Tyaga mengerahkan orang bayaran untuk mencari wanita itu namun bak tertelan bumi, sosok Laura tak ditemukan.

"Aku akan membuat dia menyesali ini!"

Zinia yang ketakutan, di samping Tyaga lalu menangis. "Saya takut, paak. Saya takut." Isaknya kian menjadi sebelum kemudian desis sakit terdengar.

Zinia memegangi perut, membuat Tyaga yang panik menjadi kian khawatir. "Jangan

pikirkan apapun, Zinia." Lalu ia tarik wanita itu ke dalam pelukannya. "Aku yang akan menghadapi ini."

Dia yang akan mengatasi masalah ini, meski tak tahu apa yang akan terjadi nanti. Tapi apapun itu akan ia pertahankan Raddine maupun Zinia karena kini kedua wanita ini penting bagi dirinya.

Kegelisahan sepanjang perjalanan pulang tak mampu pria itu tepis namun ini juga tak berbeda jauh dari wanita yang sedang duduk dalam penantian.

Raddine telah tiba di kediaman mertua. Biasanya ia tak keluar kamar jika tidak sedang masak atau makan. Tapi kali ini ia duduk di ruang keluarga. Pandangan yang biasanya lembut kini menyorot tajam, mencipta tanda tanya di benak beberapa orang yang tak biasanya tak dihiraukan oleh wanita itu.

Raddine terlihat tegang. Sapaan Lea ia abaikan, bahkan tak ia pandang adik ipar yang melintas. Terlihat baru pulang setelah dua hari menghilang.

Sampai kemudian, nyaris satu jam ia duduk tanpa teman, Rissa dan Tiyo yang sedari tadi pergi, datang dan menghampiri dirinya.

"Nak ... Tumben di sini? Ngga istirahat di kamar?"

Tatapan lurus Raddine bergulir menuju Tiyo yang bertanya ramah sebelum seringainya terbit.

Lelaki ini yang memberi bibit selingkuh dalam diri Tyaga. "Kamu kenapa? Ditanya baik-baik juga!"

Lalu Rissa yang mendapati tatapan tak suka menantunya langsung menegur namun bukannya mendapatkan tatapan sopan sebagaimana yang biasa Raddine lemparkan padanya, wanita paruh baya itu malah menemukan sorot tajam dari sepasang Netra menantunya.

Raddine masih sangat percaya perselingkuhan ini atas titah Rissa.

Mendesah seolah pasrah dengan kelakuan menantu yang selama ini tak pernah membangkang, tapi tetap tak serta merta membuat Rissa sayang, wanita itu lalu

menggandeng tangan suaminya. "Ayo ke kamar."

Ia tarik Tiyo, tapi yang ditarik tak bergeming.

Pria itu menatap lurus pada menantu wanitanya yang kini mengalihkan pandangan ke arah pintu.

Seperti tengah menanti seseorang dan ya ...Itu kenyataannya. Raddine menanti Tyaga yang sudah ketahuan belangnya.

Tiyo lalu mendesah. "Ayo, pa!"

"Kamu ngga bisa diam saja begini!" Tiba-tiba menghardik sang istri, Tiyo menatap tajam pada Rissa yang terkejut pun Raddine yang langsung melarikan pandangan ke arah ayah mertua.

Rissa di tempatnya melotot pada sang suami sebelum mendengkus jengah pada tindakan Tiyo yang terus menentang pernikahan Tyaga dan Zinia.

Padahal dari wanita itu mereka akan mendapatkan cucu. Cucu yang sudah begitu lama dinanti.

"Terserah kamu!!"

"Kalian tahu soal ini?"

Raddine yang berdiri lalu bersuara dan tanpa rasa bersalah, Rissa menatap menantunya dengan tangan berlipat di bawah dada. "Soal Tyaga yang akan segera mempunyai anak dari sekretarisnya?!"

Anak? Sudah sejauh itu, kah?

Dada naik turun dengan jantung bergemuruh, sedang jemari mencengkeram sisi kemeja yang dikenakan, Raddine diam

sejenak untuk menekan sakit yang teramat kuat sebelum mendekat dengan langkah lebar ke arah Rissa, kali ini tanpa raut ramah sama sekali, wanita berbisik dengan nada berani.

"Anda salah orang jika ingin bermain-main, nyonya," katanya yang kemudian mengalihkan pandangan ke arah pintu kala ia dengar langkah kaki yang terburu-buru.

"Raddine, sayang." Pria itu datang.

Yang dinanti dengan rasa yang berkecamuk tiba namun hanya seorang diri saja.

Wanita itu dengan luka menganga di balik dada menatap dalam pada raut bersalah suaminya. Tak ingin segera mencerca meski hati sudah melolongkan protes agar ia membabi buta, Raddine lalu mengangsurkan tangan ke depan saat pria itu ingin mendekat. "Di mana wanita itu?" tanyanya menekan pilu agar tak terlihat terlalu menyedihkan.

Tyaga yang menahan tangis di ujung tenggorokan langsung menyugar rambutnya. Gelisah yang kentara hanya mempertebal kebenaran jika pria itu memang berkhianat.

"Sayang dengarkan dul--"

"AKU BILANG DI MANA PEREMPUAN ITU, TYAGA!!"

Plak!

"Ma!

Rissa!"

Tamparan keras tiba-tiba melayang di pipi Raddine menyusul teriakan Tyaga dan Tiyo.

Rissa yang melakukannya karena tak suka putra kesayangannya dibentak di hadapanya.

Memegangi pipi dengan kelopak mata yang membeliak tak percaya, Raddine menoleh pada Rissa yang emosinya begitu kentara. Terlihat dari dada wanita itu yang naik turun bersama napas memburu.

Plak!

Lalu, hal yang membuat semua terdiam tanpa mampu menghardik sebagaimana Rissa yang menampar menantunya tadi,

Raddine tanpa takut membalas apa yang sang mertua beri.

Sebelum mendapatkan balasan dari Rissa, Raddine sudah menunjuk wajah wanita itu. "Jangan ikut campur urusan rumah tanggaku." Kalimat penuh penekanan itu ia beri pada Rissa yang kemudian hanya bisa meremas tangannya sendiri sebelum Tiyo yang tak membela ia sama sekali, menarik lengannya agar ia mundur.

Wanita itu ingin protes, namun penuh nada mengancam, Tiyo memberi peringatan. "Diam Rissa!"

Raddine dengan seringainya lalu beralih menatap Tyaga yang kembali ingin mendekat. Sosoknya sudah hampir mencapai Raddine, namun wanita itu kembali menghentikannya.

"Di mana wanita itu. Kalau kamu mengantarkannya pulang, aku tunggu sampai dia datang. Tapi kalau kamu tidak berniat untuk membawanya, maka mari kita bertemu di pengadilan--"

"Sayang." Aah! Tyaga mengerang penuh emosi ketika ia sadari tak sanggup menghadapi Raddine yang tengah dikuasai rasa kecewa.

Diam sejenak, tak tahu bagaimana ia harus bersikap, pria itu lalu bersujud. "Maaf."

Dengkus geli bersama tawa samar Raddine lalu terdengar.

Maaf?

Inikah jawaban Tyaga perihal foto yang ia kirimkan tadi? Maaf.

Artinya pria itu membenarkan pernikahannya dengan Zinia.

Mengulum bibir yang kemudian ditekan kuat oleh deretan gigi, Raddine lalu mendongak kala tangis tak lagi tertahankan.

Maaf.

Suaminya meminta maaf.

Ooh ... Dosa apa yang sudah ia perbuat sampai disakiti sedemikian rupa?!

Meraung tanpa suara, tubuh wanita itu luruh ke lantai. "Aku salah apa, sih?" tanyanya tergugu. Menarik napas di tengah isak yang mulai tak terkendali, Raddine

menatap suaminya yang kemudian berjalan mendekat dan meraih tubuhnya.

Ingin memeluk namun dengan cepat Raddine mendorong. Aksinya hanya ditonton.

Rissa yang diam karena Tiyo memegangi dirinya agar tak ikut campur, lalu para pembantu yang menyaksikan dengan perasaan miris.

Tyaga yang terlihat mencintai Raddine, nyatanya berkhianat. "Wanita itu hamil."

Bola mata Tyaga nyaris keluar mendengar ucapan sang istri. Siapa yang memberitahu?

"Sayang. "

"Aku tahu dari mama."

Segera tatapan beralih pada ibunya, Tyaga terlihat marah dan kecewa seolah ia dikhianati oleh ibu sendiri. Namun sekali lagi, tanpa rasa bersalah, Rissa hanya melengos.

Dia tak menyukai Raddine, karena ia tahu wanita itu tak memiliki rasa takut terhadapnya. Jadi dengan kondisi saat ini, ia cukup senang.

Lidah terasa kaku tak tahu harus mengatakan apa, Tyaga yang tenggorokan terasa begitu sakit seketika tersentak saat kerah kemeja dicengkeram erat oleh sang istri. "Apa karena kamu pikir aku ngga bisa punya anak?" Tatapan sendu yang tadi terpancar di sorot mata Raddine berubah bak ujung tombak yang tajam.

Kian membatu dengan tatapan mengintimidasi sang istri, Tyaga berusaha

mengangkat tangan untuk mengusap air mata di pipi Raddine.

Tak pernah ia lihat sang istri sehancur ini.

Isak seketika lolos, Tyaga lalu menggeleng. "Semua karena kecelakaan," bisik pria itu sebagai jawaban, sementara jemari berusaha menghapus air mata Raddine yang terus saja menetes.

"Kecelakaan?" Raddine nyaris menyemburkan tawanya. "Kecelakaan yang kamu nikmati?" Seringai penuh ejek yang membuat Tyaga malu, membuat Raddine merasa miris sendiri.

Mengapa ia bisa jatuh hati dengan pembohong seperti Tyaga?

Mendorong sang suami yang bukan hanya memberi goresan luka namun menikam berulang kali hingga rasanya sulit untuk diobati, wanita itu lalu mengusap sendiri air matanya.

Dia tak butuh bantuan Tyaga untuk menghapus tangisnya. Itu tak akan mengobati luka yang kian menganga merajam hati dan jiwanya.

"Wanita itu kamu tidak membawanya?" Berdiri dengan sorot mata menuju ke arah pintu, Raddine bertanya.

Tyaga yang masih terkulai lemah di tempatnya lantas menggeleng pelan. "Kalau begitu kita bertemu di pengadilan." Hendak melangkah, Tyaga yang kalut, tak siap dengan perpisahan yang Raddine jadikan ancaman, langsung menggenggam pergelangan kaki wanitanya.

Raddine menjadi keras hati. Bahkan mendengarkan alasannya saja tak sudi.

"Tolong deng--"

"Berdiri Tyaga!"

Rissa yang tak tahan langsung berteriak lantang dan hal itu cukup untuk memantik emosi Raddine kembali.

"Kenapa, ma?" Wanita itu tak melepaskan genggaman Tyaga di kakinya ketika menoleh pada Rissa yang terlihat tak terima. "Apa papa ngga pernah melakukan hal ini?"

Saliva tertelan cukup sulit kala tanya penuh ejekan Raddine lempar padanya.

"Kurang aj--"

"Diamlah Rissa!!"

Lagi, Tiyo tak membela sama sekali malah setelah membentak, pria itu menarik sang istri untuk pergi.

Biarkan Raddine selesaikan masalahnya sendiri bersama Tyaga meski Tiyo sendiri

ragu apakah masalah ini akan menemukan jalan keluarmya.

Ditinggalkan berdua hanya dengan sang suami--kecuali pembantu yang mengintip dari belakang tangga--baru kemudian Raddine hentak kakinya hingga genggaman Tyaga lepas.

"Berdiri," titah wanita itu yang segera Tyaga laksanakan.

Pria itu mencoba untuk merangkum wajah sang istri namun lagi-lagi hanya tepisan yang ia terima hingga akhirnya Tyaga diam.

Raddine seperti tak memiliki hati ketika sedang emosi.

"Jemput wanita itu ke sini." Rasanya tak adil kan jika hanya Tyaga saja yang mendapat caci makinya.

Mengembuskan napas cukup keras, Raddine lantas terkekeh. "Kenapa? Kamu takut dia aku sakiti? Takut ... Janinnya mati--"

"Raddine...." Tyaga tak ingin mendengar hal itu. "Semua hanya kesalahan."

Tapi Raddine yang hanya dapat merintih di dalam hati, memohon agar sang buah hati dapat menguatkan dirinya yang digulung dalam untaian duri, menggigit bibir bagian dalam.

Kesalahan.

Katanya kesalahan, nak.

Batin Raddine menangis pilu namun ia sembunyikan hal itu. Dia tak boleh lemah.

Raddine tak boleh kalah.

Menarik napas dalam dengan mata terpejam, Raddine kembali menatap suaminya kali ini dengan emosi yang sedikit ia redam. "Bawa saja dia ke sini, Tyaga."

Raddine hanya ingin bertemu Zinia.

Hanya ingin mengetahui apa alasan wanita itu merebut suaminya. "Tolong. " pintanya setengah memohon.

Mengusap wajahnya dengan kasar, Tyaga lalu berbalik meninggalkan sang istri tanpa kata. Di tengah kebingungannya, Raddine

yang berpikir dapat mengatur emosinya agar tak terus meledak seketika kian meradang karena hanya lima menit dari kepergian Tyaga, pria itu datang lagi bersama wanita yang berjalan di belakangnya.

Raddine ingin tertawa dengan semua sandiwara yang pria itu cipta.

"Dia ikut dan kamu menyembunyikannya?!" Nada bicara kembali meninggi. "Kamu takut dia aku sakiti, TYAGA?!"

Tyaga tersentak mendengar teriakan Raddine pun Zinia yang mencengkeram kian erat genggaman tangan pria itu.

"Raddine tolong dengarkan dulu penjelasanku." Tyaga hanya berpikir bisa menyelesaikan masalah ini. Berpikir dapat membuat Raddine mengerti, jadi ia minta Zinia untuk tak masuk sampai emosi sang iatri mereda.

Namun nyatanya itu tak berguna, Raddine terus memaksa untuk bertemu dengan Zinia hingga akhirnya ia mengalah.

"Penjelasan yang mana? Kecelakaan? Kesalahan? Omong kosong Tyaga!" Jika tak mengingat pria di hadapannya ini adalah suami sendiri, ingin sekali Raddine mengucapkan kata yang lebih buruk, tapi Masih ada ikatan kuat antara dirinya dan Tyaga.

Raddine masih memiliki akal untuk tak mengatai pria itu bangsat.

"Raddine dengar." Melepaskan genggamannya pada Zinia yang diam dengan wajah tertunduk karena ketakutan, Tyaga menghampiri Raddine yang ikut berjalan ke arahnya, namun saat sudah

berhadapan, wanita itu malah terus melanjutkan langkah menuju Zinia hingga akhirnya Tyaga memutuskan untuk menarik tangan sang istri.

Raddine yang marah bahkan bisa membalas tamparan Rissa, lalu bagaimana dengan Zinia yang dianggap perebut oleh wanita itu?

Bukan ia ingin membela Zinia, tapi wanita itu tengah mengandung. "Raddine kita bicarakan ini dulu!"

Nada bicara Tyaga meninggi!

Terlalu terkejut dengan sikap sang suami yang berbanding terbalik dengan ketika pria itu memohon ampunannya, Raddine kemudian bungkam, seketika kehilangan ribuan kata yang sudah dihapal di luar kepala.

Demi Zinia, Tyaga membentak dirinya.

Tak mampu memikirkan apapun lagi selain mengasihani diri, Raddine tanpa protes mengikuti Tyaga yang menarik dirinya

sedang sorot mata jatuh pada genggaman kuat pria itu di tangannya.

Ah ... Selain sadar jika foto-foto itu bukanlah rekayasa, Raddine menyadari satu hal lain lagi.

Hati Tyaga sudah bukan miliknya sendiri.

Part 22

Not to be sale & shared publicly

Pria itu menceritakan bagaimana awal mula hubungannya dengan Zinia terjadi. Pada intinya, Laura adalah tersangka utama. Karena wanita itu Tyaga harus menikahi Zinia. Namun dengan dingin sepanjang mendengarkan sang suami bercerita, Raddine lantas menyunggingkan senyum.

Dia tahu Tyaga hanya mengada-ada.

Mungkin di awal adalah ulah Laura, ia percaya. Namun jika itu adalah alasan Tyaga menikahi Zinia, tampaknya hanya sebuah

naskah drama yang pria itu cipta agar terlihat benar.

"Kenapa ngga kamu bilang ke aku sejak awal?" Tak ada tekanan dalam tiap kata yang diucapkan. Wanita itu seperti lelah untuk terus melanjutkan debat yang begitu menguras tenaga.

Tyaga meraih kedua tangan sang istri, menggenggam erat penuh rasa takut dan bersalah. "Aku takut kamu ngga akan menerima ini."

Raddine lantas mendengkus geli. Naif sekali, ya?

"Aku mungkin kecewa. Tapi marah untuk kesalahan yang bukan kamu yang memulainya?" Bersama nyeri yang terus menghantam hatinya, Raddine pura-pura tertawa.

Cerita suaminya memang lucu. Dia saja yang tak bisa menghargai dengan tawa yang lebih tulus

Tak mengalihkan pandangan dari Tyaga yang telah hilang kharisma, Raddine

kembali bertanya hal yang sebenarnya tak ingin ia ketahui namun terlalu munafik jika menganggap hal seperti ini tak pernah terjadi. "Kalian kembali tidur bersama setelah itu?"

Segera mengerjap salah tingkah, Tyaga merasakan lidahnya kelu. Kali ini apa yang harus dirinya jawab?

"Jadi setelah tidur dengan dia secara sadar, kamu tidur sama aku?" Dengkus miris Raddine meluncur.

Wanita itu merasa jijik hanya dengan membayangkan kelakuan sang suami yang selalu mengatakan cinta dan menuntut setia namun di belakangnya meniduri wanita lain selain ia. "Raddine. "

Langsung menarik tangan yang ada di genggaman Tyaga, Raddine mundur selangkah. "Kamu tidur dengan wanita itu secara sadar." Lalu ia mendongak.

Tak ia biarkan air mata jatuh kembali demi seorang pria yang telah memberinya luka.

"Kalian bercinta? Menikah, bulan madu. Itu...." Tatapan tajam jatuh lagi pada Tyaga yang merasa sesak di tempatnya. "Kecelakaan?"

Ya ... Tyaga tahu kesengajaan yang kemudian ia lakukan dengan Zinia lantaran hasrat yang hadir tanpa kendali itu tak bisa disebut lagi sebagai kecelakaan.

Kenyataannya ketika dengan sadar ia melakukan percintaan dengan Zinia, Tyaga sudah siap menghadapi resiko di kemudian hari, hanya saja ia tak tahu resiko itu datang begitu cepat.

"Aku bersalah. Sayang--"

"Jangan panggil aku sayang kalau kamu tidur dengan wanita lain di dalam pernikahan kita! Aku kurang apa, sih?!" Diam sejenak, mencoba untuk memupuk sabar agar lebih luas lagi, Raddine yang tak kuasa lalu memukul dadanya. "Kurangku apa, Bee?!"

Teriakannya juga pukulan kuat yang Raddine lakukan ke dada wanita itu sendiri mencipta iba di hati Tyaga. "Jangan begitu Raddine." Ingin mengambil tangan sang istri namun ia ditepis.

"Apa aku benar-benar buruk sebagai seorang istri sampai berhak kamu perlakukan seperti ini?! Tegur aku, Bee! Bilang apa salahku! Bukan langsung mengkhianati aku begini!"

Pernikahan yang Raddine bayangkan selalu indah, kini basah oleh air mata. Rangkaian cinta yang dijadikan pondasinya, runtuh karena hati yang terbelah dua.

Raddine tak lagi kuasa, menahan gulungan luka yang menganga.

Akhirnya merintih pilu, membagikan laranya, wanita itu kembali bertanya. Barangkali memang salahnya hingga Tyaga memilih untuk mendua.

Namun pria itu hanya mampu menggeleng, menandakan tak ada salah yang diperbuat istrinya hingga ia jatuh cinta Zinia.

Semua hanya bagian dari takdir yang membuat ia bertemu dengan wanita itu hingga tercipta kisah cinta lain yang tak pernah ada dalam rencana.

Tentunya sejak awal Tyaga ingin Raddine menjadi satu-satunya. Namun apa lah daya jika ternyata singgasana di dalam hati dapat diduduki dua wanita.

Tyaga tak memiliki pilihan ketika cinta hadir ketika sudah ada cinta. "Kamu tidak kurang apapun." Dia yang memiliki kekurangan di sini. Bukan Raddine.

"Tentu!" Raddine mengangguk setuju. "Kamu menikahiku karena aku adalah yang kamu mau! Bukan karena apa kurangku!" Jeda, Raddine mengambil waktu untuk menarik napas dalam.

Rasanya begitu nyeri tiap kali ia meraup oksigen untuk memenuhi paru- paru yang terasa menyempit.

"Aku belajar untuk menjadi yang terbaik, Bee. Demi kamu. Demi kita.

Demi pernikahan ini."

Wanita itu menunduk, melihat perutnya yang telah bersemayam buah hati yang ia idam-idamkan. "Apa karena anak?" lirih di ujung tanya membuat Tyaga kian tersiksa.

Pria itu menggeleng semakin keras, menampik dugaan sang istri.

Sudah komitmen keduanya untuk menunda. Bukan hanya karena Raddine yang ingin fokus pada pekerjaan wanita itu namun Tyaga juga masih ingin menikmati masa-masa berdua saja dengan Raddine.

Namun semua yang terjadi antara dirinya dan Zinia benar-benar di luar kendali.

"Aku bertahan di tengah kebencian ibu kamu, Bee...." Rintihan pilu Raddine tak

kunjung usai. "Aku mengalah untuk tinggal di sini walau aku tertekan dengan perlakuan mama, tapi aku bertahan karena ada kamu. Aku memaklumi semua perlakuan mama karena dia ibu kamu."

Tapi sekarang setelah ia bertahan hidup bersama orang yang tak menyukainya, Tyaga malah mendua. Sudah tak ada alasan lagi dirinya untuk ada di sini, lalu haruskah terus ia pertahankan pernikahan yang ia kira akan semanis kisa Cinderella?

"Kenapa kamu ngelakuin ini sih, Bee? Apa cinta kita saja ngga cukup untuk bikin kamu bahagia?"

Cukup.

Tyaga menjawab di dalam hati.

Raddine saja cukup untuk dirinya tapi itu dulu. Sekarang ... Zinia seperti menjadi pelengkap untuk kisah hidupnya.

Dia dan Raddine saja cukup, namun dengan adanya Zinia akan menjadi kian sempurna.

Jadi ... Fatalkah jika ia menginginkan keduanya? "Aku akan adil--"

"ADIL DI BAGIAN MANA, TYAGA?!" Sialan! Raddine tak kuasa lagi untuk menahan teriakannya. "KAMU MENIKAHI WANITA ITU DIAM- DIAM, APA ITU ADIL?!"

Adil.

Kisah cinta mana yang adil jika di satu atap hanya ada satu lelaki untuk dua wanita?

Bagian mana yang bisa dikatakan adil jika ketika memilih untuk memiliki yang kedua, hati yang pertama harus menjadi tumbalnya.

Raddine benar-benar ingin memaki. Di hadapan Tyaga ia ingin mengatai pria itu manusia tanpa hati. Tapi nurani masih membisiki ia untuk tak mengatai sang suami karena bagaimana pun masih ada ikatan suci di antara mereka meski telah ternoda.

Diam, mencoba untuk menenangkan dirinya yang terlampau kalut, Raddine kemudian berjalan mundur sebelum ia berbalik meninggalkan kamar tamu yang menjadi

ruang diskusi, namun bukan menemukan solusi, marahnya malah kian berkobar seperti api.

Tyaga melihat kepergian Raddine yang meninggalkan ia dengan cepat. Sebelum menyusul, dan berhenti saat Raddine pun berhenti menatap Zinia yang ada di samping Rissa yang sudah menggenggam tangan wanita itu.

Kebencian terhadap Rissa kian menggunung tinggi. Dulu apapun yang Rissa lakukan selalu ia maklumi namun bukannya dihargai, Rissa makin menginjak kepala.

Raddine akan membuat wanita itu menyesal karena sudah mengusik hidupnya.

"Aku memaafkan kamu." Dengan deru napas tak tenang, Raddine menatap sang suami yang ia tahu mengikuti.

Lihatlah, dengan lebar dan puas, Tyaga merekahkan senyum. "Tapi dengan satu syarat."

Guratan bahagia langsung lenyap bersamaan perasaan tak enak yang

menggerayangi hati, Tyaga sontak tampak risau.

"Raddine. "

"Ceraikan wanita itu di depanku sekarang juga." Tidak.

Tyaga menatap pada Zinia yang hanya mampu menunduk sebelum kemudian ia menggeleng samar.

"Dia sedang hamil, sayang."

Aku juga, Bee. Aku juga hamil.

Tyaga hanya belum tahu saja dan jika tak menerima solusi yang Raddine bei sebagai syarat untuk kembali bersama, wanita itu akan terus menyembunyikannya.

Biar anak ini menjadi miliknya seorang diri. "Ceraikan."

Demi pernikahan indah yang ia harapkan bertahan hingga raga tak lagi bernyawa, Raddine akan memaafkan.

Semua yang terjadi saat ini akan ia lupakan. Rela ia simpan bara yang menyala di balik dada demi bisa kembali bersama tanpa ada lagi orang ketiga.

"Raddine ... Mengerti--"

"Kalau begitu ceraikan aku, Tyaga."

Sial!

Rahang Tyaga mengetat menerima pilihan terburuk dari istri pertamanya. "Aku atau dia. Aku mau kamu memutuskannya sekarang."

Tak adil.

Raddine yang menemani pria itu sejak awal. Mereka yang lebih dulu bersama menjalani pernikahan tanpa cela, namun karena adanya orang ketiga, Raddine harus pasrah ketika posisinya disandingkan oleh orang baru yang merebut hati suaminya.

"Kalau memberi anak saja kamu tidak bisa, harusnya kamu mengalah!" Seperti biasa, tak dimintai pendapat, tapi Rissa malah bersuara.

Raddine kemudian menatap ibu mertuanya yang terlihat begitu tak menyukai ia.

"Untuk seseorang yang tidak bisa menerima anak dari simpanan suaminya, anda tidak berhak berpendapat."

Sontak, Rissa membuang wajah.

Raddine kian berani, seperti dugaannya dulu ketika ia terpaksa menerima wanita itu sebagai menantu. Karena derajatnya yang lebih berani, Raddine pasti tak akan menghargai dirinya sebagai seorang ibu.

Awalnya terlihat baik, namun sekarang taringnya terlihat jelas. Semua hanya kamuflase untuk mengambil hati Tyaga.

Sementara Tyaga yang berulang kali melihat kelancangan Raddine kepada sang ibu, lalu memanggil wanita itu dengan pelan. "Raddine ... Jangan libatkan mama."

"Dia yang melibatkan dirinya ke dalam urusan kita!" Tak habis pikir dengan ucapan sang suami, Raddine lalu mendengkus geli. "Aku bodoh kan, Bee. Bahkan di depan kamu dia memperlihatkan ketidaksukaannya ke aku dan kamu tetap

membelanya sementara aku tetap memilih untuk menerima kamu! Tapi aku cuma meminta satu syarat aja. Satu, Bee."

Tapi satu syarat itu terlalu sulit bagi Tyaga yang rasanya ingin lenyap saat ini juga. Dia membenci semua perkara yang berjalan tak sesuai dengan inginnya.

"Bee--"

"Aaahhk!"

Ucapan Raddine tiba-tiba terinterupsi kala rintihan sakit dari Zinia terdengar, menarik seluruh atensi.

Zinia tampak kesakitan. Memegangi perut yang buncitnya belum terlalu kentara, wanita itu lalu jatuh berlutut.

Rissa langsung memekik dengan panik, mengundang Tiyo yang memilih menghindari perdebatan.

Semua menjadi panik, apalagi ketika Zinia mengaduh kian seru. Namun mungkin hanya Raddine yang ada di ruangan itu yang

mampu tersenyum lebar seolah kesakitan Zinia adalah kesenangan baginya.

"Zinia."

Namun senyum wanita itu luntur kala pria yang biasa memanggilnya penuh nada memuja, kini menyebut nama wanita lain penuh rasa.

Menoleh pada Tyaga dengan tatapan nanar, tangan Raddine seketika terulur untuk menangkap pergelangan tangan suaminya yang hendak berlari ke arah Zinia.

"Aku akan pergi kalau kamu pergi, Bee."

Bimbang lantas menggerogoti hati, pandangan Tyaga terus bergantian antara Raddine dan Zinia.

"Tyaga! Cepat bantu Zinia!" Rissa berteriak ketika Tiyo sudah mengangkat tubuh wanita yang sedang hamil muda itu.

"Ada papa. Biarkan papa yang--"

"Nanti kita bicarakan lagi, Raddine." Tyaga melepaskan genggaman tangan Raddine yang hatinya seketika mencelus sakit.

Tyaga sudah menentukan pilihannya "Tolong mengertilah," pinta pria itu sebelum kemudian pergi meninggalkan Raddine yang mengangguk mencoba mengerti.

Tidak.

Dia sudah mengerti.

Mengerti jika kini bukan menjadi prioritas suaminya lagi. Ruangan seketika menjadi hening, Raddine yang seluruh tenaga tersedot habis, seketika luruh tanpa tangis yang tak mampu keluar lagi.

Sudah selesai.

Kisahnya bersama Tyaga sudah usai.

"Noon!"

Lea yang bersembunyi di balik tangga bersama tiga tempat sejawatnya sontak

berlari ketika melihat tubuh Raddine jatuh ke lantai tanpa kesadaran lagi.

Diikuti Vina dan Ripah ia mencoba menyadarkan Raddine yang tiba-tiba pingsan dengan raut pasi.

"Ya Allah, non." Menangis tak tega, Lea membawa kepala Raddine ke pangkuannya sebelum kemudian ia larikan pandangan ke arah anak tangga ketika mendengar langkah cepat dari sana.

Tak ada yang menyadari sosok Nehan yang ternyata melihat semua sandiwara dari atas.

Segera mendekat dan dengan sigap mengangkat tubuh Raddine yang kemudian diletakkan di atas sofa panjang, Nehan berdiri meminta bik Vina mengolesi minyak ke hidung istri Tyaga itu.

"Ya Allah, tega banget mereka, mas," isak Lea yang sedari tadi sudah menangis bersama Vina, sementara Ripah hanya pura-pura iba.

Wanita itu kan kaki tangan Rissa.

Melihat Lea menangis, Nehan hanya menepuk bahu wanita itu berusaha menenangkan.

"Non. "

Perhatian beralih lagi pada Raddine ketika bik Vina memanggil wanita itu yang perlahan mulai bangun.

Hanya tak sadarkan diri sebentar, Raddine sudah kembali membuka mata dan pandangan sontak mengedar.

Satu persatu orang yang mengelilinginya ia pandangi sebelum kemudian ia berusaha duduk dibantu oleh Lea. Diam sejenak seperti sedang menguasai situasi, Raddine yang terlihat lemah menatap pada Bik Vina.

"Tyaga mana, bik?" Namun tangis tertahan di tenggorokan ketika ia dengar suara tangisan Lea yang kencang.

Mendesah pelan, ia kemudian mengangguk paham. Sepertinya yang barusan terjadi bukan mimpi.

Lalu mencoba berdiri dengan tenggorokan yang sakit mencekat, Lea dan bik Vina langsung memegangi kedua tangannya. "Non masih lemes, duduk aja dulu," ujar bik Vina yang tak didengarkan oleh Raddine yang hanya memandang kosong.

Tatapan yang biasa menyorot lembut kini kehilangan nyawanya.

Tetap berdiri, ia lalu berkata; "Aku mau pulang, bik." Kemudian melepaskan tangan yang memeganginya, Raddine tertatih, berjalan menuju tangga.

Sudahlah pasti Lea tak membiarkan hal ini. Segera ia datangi Raddine lagu dan memegangi menantu yang tak sama sekali dihargai di rumah ini. "Non mau ke kamar? Mau tidur?"

"Mau pulang, bik. Tasku di kamar."

Menarik napas, pasrah dengan keputusan Raddine yang memaksa untuk pergi, Lea mengangguk. "Aku ambil ya, non?" Lalu ia melangkah menuju kamar Raddine di saat Raddine hanya diam dengan sorot pandang menerawang.

"Non sini duduk dulu." Vina memegangi tangannya, ingin menuntun menuju kursi namun Raddine tetap bergeming.

Mengusap tangisnya yang terus berjatuhan, Bik Vina lalu memeluk Raddine yang hanya diam saja. "Sabar ya, non. Sabar."

Sabar.

Raddine sedang berusaha untuk sabar.

"Non ini." Lea dengan langkah terburu-buru segera menghampiri dengan tas hitam yang tadi Raddine bawa.

Mengambil tas yang Lea berikan, Raddine lantas berpamitan. "Aku pergi ya, bik." Tanpa membawa baju-baju yang sebagian dibeli dengan uang Tyaga.

Dia tak butuh lagi benda-benda dari pria itu. "Nyetir sendiri, non?"

Tadi Raddine datang dengan mengendarai mobil keluarganya. Lalu sekarang mengeluarkan kunci mobil tersebut, hendak

mengendarainya lagi dalam kondisi tak memungkinkan begini.

"Jangan, non." Lea menimpali tanya bik Vina. "Bahaya."

Tapi Raddine hanya menggeleng.

Barusan ia menghadapi hal yang paling berbahaya, perusak sebuah rumah tangga. Dan setelah digulung dalam badai yang paling mengerikan bagi seorang istri, Raddine masih hidup, kan?

Hanya ... Rumah tangganya saja yang tak selamat. Jadi, sekarang tak ada lagi bahaya yang ia takuti setelah bahaya yang paling mengerikan menerjang dirinya hingga menjadi puing-puing yang sulit untuk dipulihkan.

Berbalik, hendak ia langkahkan kaki keluar dari rumah neraka ini, tubuhnya berhenti kala sosok pria yang menjulang tinggi di hadapan mengangsurkan tangan kepadanya. "Aku yang anterin, kak," katanya yang kemudian Raddine pandangi dengan tajam.

Sorot tanpa nyawa tadi berubah begitu mengerikan seolah yang menghadangnya adalah musuh yang harus dimusnahkan.

Meski ... Nehan jelas tak berpihak pada kebusukan keluarga pria ini. Tapi... Nehan adalah anak dari wanita kedua. Anak yang tak diharapkan, sama seperti Raddine yang mendoakan kematian pada janin yang tengah Zinia kandung.

Ooh ... Ia memegang permukaan perut sebelum kemudian menunduk dengan mata terpejam.

Bagaimana bisa ia doakan seorang anak yang tak bersalah untuk mati?

Bukankah ia juga sedang mengandung dan mengapa kejam sekali sampai harus mendoakan keburukan untuk janin suci yang hadir bukan karena kemauan sendiri.

"Jangan membahayakan diri. Biar aku yang nyetir."

Kalimat terpanjang Nehan yang rasanya baru pertama kali ini Raddine dengar, dibenarkan oleh benak wanita itu.

Ya ... Raddine tak boleh membahayakan diri.

Darah dagingnya harus hidup, meski tanpa sosok ayah yang mendampingi.

Tapi tak apa.

Raddine bisa membesarkannya seorang diri.

Kali Kedua – Greya Crazz Season 1

-End-

Part 23

Di atas ranjang pesakitan berbaring pria yang tak hentinya mendesis pasca pengaruh obat bius hilang, dan sakit setelah operasi mulai dirasakan.

Sudah hampir seminggu ia tak berdaya begini. Tersiksa dengan kaki yang retak, dan patah pada engsel lututnya.

Menikmati sekali rasa sakit ini hingga rasanya ingin ia pecahkan kepala anggota keluarga yang menjenguk pasien lain di ruangan yang sama dengannya.

Demi Tuhan dia sedang kesakitan dan mereka malah ketawa cekikikan!

Apa tak ada tempat lain untuk melakukan ghibah, kah? "Kak?"

Menahan makian pun rintihan agar tak terlihat seperti bayi, pria itu mendongak pada suara yang menyapanya.

Pria dengan rambut ikal agak panjang menjenguk bersama sekantong buah-buahan. "Gue pikir lo datang bawa nasi

padang," katanya yang hanya dijawab dengan tawa oleh si penjenguk.

"Nanti gue beliin kalau kakak mau."

"Makanan di sini racun semua! Tapi ngga usah lo beliin. Nyokap gue mau bawain makanan, kok."

Pria itu berdiri di sampingnya, meletakkan buah tangan ke atas nakas. "Maaf," katanya kemudian dengan wajah tertunduk penuh penyesalan, namun pria yang berharap ia

tak pincang setelah ini memukul pelan perut si penjenguk.

"Kayaknya balas budi gue udah impas, ya?"

Pria yang rambut ikalnya kemudian ditutupi topi dari Hoodie hitam yang dikenakan itu mengangguk. "Sudah, kak."

"Tapi gue bakal bantuin lo lagi kalau--"

"Ngga." Pria itu menggeleng, menimpali tawaran baik dari si korban kecelakaan beberapa hari lalu. "Sudah selesai," imbuhnya.

Sebelum kemudian mengedarkan pandangan dan tersenyum pada pengunjung pasien di samping pria yang ia kunjungi.

"Nehan."

Kembali menatap pria di hadapannya, yang tidur di atas ranjang perawatan dengan nama pasien Derlian itu, pria yang dipanggil Nehan menjawab. "Ya kak?"

"Kenapa berhenti?"

Diam sejenak setelah ditanyai, pria yang memiliki ciri yang khas dengan Hoodie dan rambut ikal itu mengedikkan bahu. "Sudah dipindahkan ke rumah sakit lain

Gua ngga tahu di mana, kak." Jeda. "Lagian ...Terlalu beresiko kalau diteruskan." Ia lihat Derlian, korban kecelakaan yang disengaja itu dari ujung kepala hingga kaki.

Jika bukan karena ia meminta bantuan, ini tak akan terjadi. "Oh ya, ini gua ganti semua biaya--"

"Heey heey. Ngga ngga." Pria di atas ranjang itu menggeleng. "Lo butuh itu. Perempuan itu pasti ketemu. Lagian ... Gue kemaren kan jual mobil. Cukup untuk biaya perawatan dan operasi."

Tapi itu barang terakhir yang bisa Derlian jual, warisan sang ayah untuk melunasi semua hutang pria itu dan sisa sedikit harusnya untuk menyambung hidup karena pria itu masih belum mendapatkan pekerjaan tetap. Tak bisa untuk tak tersenyum, Nehan lantas mengangguk. "Makasih, kak."

"Tapi sebenarnya lo butuh dukungan dari orang yang lebih berkuasa dari si penyihir itu."

Nehan sudah memikirkan ini sejak lama namun ia tak tahu siapa yang sudi membantunya dalam hal ini.

"Eh ... Ngomong-ngomong Lo ngga kuliah?"

Mengerjap dari lamunannya, Nehan lalu menggaruk kepala belakang yang tak gatal.

Kuliah, ya?

Dia lupa jika masih menjadi seorang mahasiswa abadi yang harus menyelesaikan kuliahnya tahun ini jika tidak akan didepak.

"Ya udah, gue balik."

"Kuliah?"

Nehan hanya terkekeh saja mendengar tanya Derlian yang sengaja menggodanya.

Dia akan kuliah nanti, setelah urusannya hari ini selesai.

Harusnya jika ia bangun pagi, tak akan bolos kuliah lagi. Tapi apa daya, ia baru tidur pukul tiga pagi, jadi bangun lebih awal rasanya seperti mimpi.

Berpamitan sekali lagi pada Derlian yang mengatakan ingin tidur untuk melupakan rasa sakitnya, pria itu lantas bergerak pergi.

Senyumnya ia umbar ramah pada tiap orang yang ditemui, hingga kemudian tiba di area parkir, menghampiri satu-satunya barang berharga yang ia dapat dari sang ayah, Nehan langsung melaju tanpa senyum seolah memang keramahan itu tak pernah ada.

Riuh keramaian jalan yang padat, sejenak ia berhenti ke bahu jalan ketika melihat gerombol pengamen anak-anak sedang beristirahat di sana.

Ia berhenti hanya untuk membagikan lolipop yang ada di dalam kantong hoodie hitamnya, sebelum kembali melajukan kendaraan jauh lebih cepat dari sebelumnya.

Seolah tak takut akan kematian, ia salib tiap kendaraan, hingga kemudian kuda mesin berwarna merah itu berhenti di sebuah yayasan Panti Jompo.

Dia memandang sesaat bangunan mungil yang hampir tak pernah dijamah renovasi di hadapannya itu sebelum memasuki area parkir yang tak begitu besar namun cukup lapang untuknya yang menjadi pengunjung satu- satunya.

Semakin sedikit orang yang datang menjenguk, seperti telah melupakan jika bangunan ini ada bersama orang-orang yang pernah memberi cinta.

Mendesah, seolah ada beban yang menimpa dada, pria itu melepas Hoodie dan helm yang ia kenakan. Rambut ikal yang

agak berantakan lalu ia rapikan ke belakang, disisir menggunakan tangan.

Ia ingin terlihat rapi untuk seseorang yang belum tentu mengingat namanya.

Memasuki ruang di bagian depan bangunan, Nehan langsung menemui wanita yang sedang berbincang dengan rekannya.

"Bun."

Yang dipanggil segera menoleh dan langsung memukul bahunya pelan. "Dari tadi ditungguin!" ucap wanita dengan

kerudung panjang itu. "Ambil makannya ke dapur, ya?"

Seolah tahu apa tujuan Nehan datang kemari, wanita itu langsung mempersilakan Nehan masuk begitu saja.

Bergegas menuju dapur setelah diberi izin, Nehan lalu meminta seporsi nasi berlaukkan sayur sop dan sepotong ayam yang digoreng terlalu kering pada wanita yang ada di ruangan itu.

"Kok baru datang? Ke mana aja?" Wanita yang menyerahkan baki berisi makanan padanya bertanya.

Mengambil baki tersebut, Nehan menjawab; "Jenguk temen di rumah sakit."

"Ooh. Ya udah, ke taman aja. Lagi pada duduk-duduk di sana."

Berucap terima kasih, pria itu kembali melanjutkan langkah menuju area yang sudah ia hapal di mana letaknya.

Taman ada di belakang bangunan tua ini.

Tiba di sana, pandangannya sempat mengedar seolah tengah mencari-cari sebelum kemudian gerak mata berhenti ketika sosok itu ia temukan.

Segera mendekat, ia duduk di kursi kayu panjang yang sudah diduduki dua orang lansia. Keduanya wanita, sama-sama asyik melihat sekelompok lansia lainnya yang mengikuti permainan para pengasuh di panti jompo ini.

Kedua sudut bibir ikut tertarik ke atas melihat keseruan para lansia yang menari berpasangan namun balon berukuran sedang diapit dengan kening masing-

masing, pria itu lalu menoleh ke samping kanan saat bahunya dicolek.

"Dimakan," ucap wanita yang ada di sampingnya sambil menunjuk baki yang ia pangku.

"Ooh." Nehan terkekeh sejenak. "Masih panas," jawabnya lalu perhatian kembali menuju ke tengah halaman taman.

Tapi senyumnya sudah hilang bersamaan dengan rasa sakit yang menggulung di balik dada.

"Dokter, ya?"

Ah ... Benarkan, dia dilupakan lagi.

Nehan menggeleng menjawab tanya wanita di sampingnya. Dokter dari mana.

Lulus saja belum.

"Ooh ... Dirawat di sini juga?" Diam.

Sebelum ia tarik napasnya dalam, pria itu mengerjap mengusir panas yang

menyambangi sepasang netra, lalu menoleh lagi pada wanita di sampingnya.

"Mau nyuap mama." Kemudian dengan tangan bergetar ia sendok nasi yang sudah cukup dingin sebelum diarahkan pada wanita di sampingnya yang sontak menatap dengan kernyitan bingung.

Tapi wanita itu tak mengelak atau bertanya. Ia membuka mulutnya menerima suapan pria yang bahkan tak ia ketahui siapa.

"Perawat?"

Nehan kembali tersenyum. Dia tak memiliki untuk semua pertanyaan ini.

"Masih sekolah?"

Tapi kali ini ia mengangguk. "Kuliah."

"Ooh ... Anak saya nanti kalau sudah lulus harus kuliah juga." Batinnya lalu mengeluh.

Senyum lagi-lagi luntur dari paras tampannya, Nehan kemudian berdiri dan

meletakkan baki ke atas tempat ia duduk barusan. "Sebentar, ma," ucapnya sebelum kemudian pergi mencari kamar mandi.

Dia menuju wastafel yang telah usang.

Membasuh wajah yang terasa mendidih. Pria itu menarik napasnya begitu dalam, menahan tak segera dilepaskan lalu saat paru-paru mulai terasa tertekan, baru ia embuskan udara dalam satu hela.

Tapi tak tahan pada tekanan yang terus menuntut ia agar mampu mengatasi semua

masalah yang menimpa, pria itu bekap wajah ketika air mata yang mulai mengintip keluar.

Namun Belum cairan itu menetes ke pipi, ia sudah membasuhnya dengan air kembali dan tak ingin larut dalam kubangan pilu, ia kembali beranjak menuju ke tempat semula.

Baki yang ia letakkan di kursi masih di sana, namun wanita yang ia suapi sudah tak ada.

Pandangan kembali mengedar, mencari-cari di antaran tiga puluh orang lansia yang

sedang berkumpul di taman, Nehan kemudian mendesah saat ia harus kembali kehilangan.

Wanita tua itu pergi.

Lalu langkah kian lebar, Nehan susuri tiap ruang. Ada kemungkinan wanita itu kembali ke kamar, namun ketika tiba di sana, ruangan itu kosong.

Nehan berputar, bangunan yang tak besar ini bahkan mampu menyembunyikan seseorang.

"Mama!" Kali ini beserta rasa panik ia mulai memanggil, sambil terus melangkah mencoba mencari wanita yang ia sebut mama.

Ibu yang membuat ia ada di dunia, namun menyerahkan pengasuhannya pada sang ayah yang malah menyuguhkan neraka.

Sial sekali!

Kondisi sang ibu membuat ia harus bertahan.

"Maa!"

"Nehan!"

Pengurus yayasan memanggil, segera mendekat dengan gerak tergesa, pria itu bertanya; "Bunda lihat mama?"

"Di depan, katanya mau jemput Adel sekolah."

Oohh ... Kembali mengumpat dalam hati, Nehan berlari keluar menuju pintu gerbang yayasan dan di sana ia lihat wanita yang baru berusia lima puluh, namun sudah tampak renta seperti dua puluh tahun lebih tua.

"Ma masuk."

Wanita tua itu menoleh pada Nehan, ia ingat. Tadi disuapi oleh pria ini. "Mau jemput anak saya. Suami saya sibuk. Ngga bisa jemput."

Mulut menganga tak bisa memberikan jawaban atas ucapan wanita di hadapannya, Nehan kemudian menggigit pipi bagian dalamnya.

"Adel bilang ke saya, dia ada kerja kelompok. Saya disuruh ke sini nyuapin

mama. Nanti kalau dia sudah selesai, dia ke sini."

"Oooh." Pandangan sayu wanita itu mengedar ke jalanan yang seperti memantulkan panas sebelum kemudian mengangguk pelan. "Kamu gurunya Adel?"

Terserah!

Nehan menggandeng wanita itu tanpa memberi jawaban. "Adel pinter, kan? Dia ngga nakal."

Ooh ... Ingin segera pria itu akhiri perbicangan ini.

Setidaknya dua jam ia harus menahan diri ketika sang ibu terus menyebut nama Adel berulang kali hingga rasanya ingin ia berteriak dan mengatakan.

Adel sudah mati, ma! Minum racun!

Tapi kemudian ia hanya berlalu pergi setelah sang ibu tidur sambil terus menceritakan sosok gadis kecil bernama Adel.

Hanya Adel.

Adel saja yang diingat. Nehan tidak.

***

"Mas Nehan pulang?"

Baru dua hari dia tak kembali ke neraka ini, Lea yang menyambutnya langsung bertanya dengan nada meledek.

"Mba masak apa? Mau makan."

Lea lalu mencibir. "Pesan mba Lea aja ngga dibales! Giliran lapar nanyanya mba Lea!"

Terkekeh pelan, Nehan menjawab; "Quotanya habis, mba."

Klise sekali alasannya tapi Lea hanya mendengkus saja sebelum berkata akan mengambilkan nasi untuk Nehan dan membawakannya ke kamar pria itu.

Mengangguk semangat, tampak ceria seolah duka yang menggores di wajahnya tadi tak pernah ada, Nehan kemudian bergegas menuju kamar. Namun langkah cepatnya terhenti saat ia temui kakak ipar ada di ruang keluarga, duduk di sofa dengan tatapan dingin.

Sesaat wanita itu menoleh padanya lalu kembali berpaling, mengabaikan senyum tipis yang Nehan beri.

Uuh ... Dianggap tak ada. Sudah biasa.

Nehan tak mempermasalahkan hal itu.

Melanjutkan langkahnya, ia kemudian menaiki anak tangga.

Kamarnya ada di lantai tiga. Ruangan yang terdapat banyak barang ...

Tapi tak digunakan.

Nehan tinggal di satu kamar berukuran tak terlalu besar dibanding kamar lainnya, dengan satu kamar mandi pribadi.

Bangunan megah ini adalah neraka, tapi ketika ia masuk ke dalam kamar yang terdapat satu springbed dengan per besi yang sudah mencuat dan lemari kayu tanpa pintu itu, ia merasa masuk ke dalam surga.

Ruangan yang memiliki satu jendela kecil sebagai ventilasi itu terlihat tak nyaman. Besi jemuran ada di samping ranjang, pintu

dijadikan gantungan baju yang entah sudah berapa lama ada di sana. Lantas tumpukan buku di atas meja kecil yang kaki-kakinya tampak menekuk seperti tak kuat dengan beban yang menimpa.

Tapi Nehan mencintai ruangan yang ia nikmati sendirian ini.

Meski air terkadang macet, beberapa titik plapon mulai berjamur karena rembesan air--Genteng di bagian kamarnya tak pernah diperbaki--Lalu AC yang hanya dijadikan pajangan karena sudah tak bisa digunakan, berganti dengan kipas bekas yang ia beli

dari temannya yang sudah lulus kuliah padahal dia yang pertama masuk universitas.

Tapi ya ... Namanya rasa cinta dapat mengkhianati.

Ketika panas begitu mendera, Nehan terpaksa selingkuh dengan tidur di ruang keluarga yang begitu dingin karena AC tak pernah mati.

Tok tok!

"Mas ini makanannya."

"Taruh depan pintu, mba."

Bahkan begitu sayangnya ia dengan kamarnya, Lea saja tak pernah ia perkenankan masuk.

Siapapun tak ada yang masuk ke dalam ruangan ini, kecuali Tiyo yang suka mendobrak pintu kamarnya dengan kasar.

Sudah tiga kali dia ganti engsel pintu sendiri.

Keluar kamar untuk mengambil makanan yang Lea tinggalkan, Nehan lalu menyantap

hidangan berlaukkan sambal udang dengan tumis sawi yang diberi pentolan bakso.

Lea selalu memperhatikan makannya.

Melahap sepiring penuh nasi yang diberikan, persis seperti orang kelaparan karena memang ia tak makan sejal pagi.

Dua hari ini ia menginap di rumah teman. Tapi tak mau merepotkan, tak pernah ia menumpang makan meski sudah ditawari setengah mati.

Temannya hanya anak kos.

Sama-sama tak punya uang. Jadi sungkan untuk Nehan melahap hidangan dari orang yang juga susah sama seperti dirinya.

Selesai makan, Nehan segera membuka tas yang sudah lama tertutup rapat, ada aib di dalamnya--Tugas kuliah yang mengerikan. Ia mengambil satu buku pelajaran dan mulai membacanya dengan serius.

Teman seperjuangannya di bangku kuliah mengatakan besok akan ada ujian. Mata kuliah yang jarang sekali ia ikuti, tak tahu

juga apakah ia boleh ikut ujian atau tidak, tapi Nehan optimis dulu saja. Barangkali dosen ingin melakukan amal dengan memaklumi kealfaan dirinya yang jarang kuliah ini.

Heem ... Biasanya sih dia diusir. Tapi ... Ya sudahlah. Belajar saja dulu.

Mulai membuka tiap halaman, Nehan yang duduk di atas lantai kemudian mengambil kertas dan mulai membuat catatan singkat di sana.

Sialan!

Dia buat contekan juga.

Drrrtt!

Ponsel di atas kasur bergetar, segera melompat untuk mengambil benda persegi yang sudah digunakan selama lima tahun itu dan mulai lambat seperti keong tua, Nehan menjawab panggilan dari temannya.

"Nyet! Lo udah bikin contekan, kan?!"

Suara yang nyaring mencipta denging di telinga, Nehan lalu mendesis. "Ngomong yang pelan," jawabnya tanpa nada tinggi.

"Bab lima dan enam kan bagian gue?"

"Yoi, Bo! Awas kalau besok ngga masuk di ujian!"

Ya ... Kalau itu sih, Nehan tak bisa menentukan.

"Ya udah. Jangan telepon lagi. Nanti gua ngga konsen."

"Njing! Bikin contekan doang gegayaan pakek konsentrasi! Ya udah, ntar malem lo juga jangan telat!"

"Iya, Salsa. Udah dulu, ya?" Ciri khas Nehan yang tak pernah berbicara penuh tekanan, namun kok malah terkesan menjengkelkan, ya?

Lalu ia matikan panggilan begitu saja dan Nehan menatap hampa selembar kertas yang baru ia isi.

Rasanya kok malas sekali, ya? Ck! Sudahlah.

Besok dia minta jawaban dari teman saja.

Mengambil piring bekas makannya tadi, Nehan kemudian keluar kamar.

Dia menuruni anak tangga dengan begitu santai, namun baru tiba di lantai dua, ia dengar teriakan-teriakan dari lantai dasar.

Tepatnya di ruang keluarga.

Terjadi perdebatan hebat yang sama sekali tak ia ketahui apa masalahnya, apalagi ini melibatkan istri sang kakak yang biasa terlihat kalem.

Bahkan tak pernah ia lihat Raddine menggunakan nada tinggi pada Tyaga tapi hari ini ... Ada apa?

Plak!

Nehan tersentak kaget kala tangan Rissa ibu tiri yang ia sebut penyihir memberi tamparan keras pada Raddine, namun hal yang membuat ia lebih tak menyangka adalah Raddine yang membalas tamparan itu.

Waw ... Ini tontonan yang seru.

Meletakkan piring ke lantai, Nehan kemudian menyaksikan semua adegan dari atas.

Satu yang begitu disayangkan. Tak ada cemilan.

Hampir satu jam setidaknya Nehan melihat pertikaian. Intinya ia tahu, Tyaga selingkuh.

Ia sedikit tak menyangka sebenarnya, karena hubungan Raddine dan sang kakak nyaris tak ada cela, tapi ternyata ... Aah, sudah ia terka. Siapapun yang masuk ke dalam rumah ini akan mengalami takdir yang malang.

Sekarang semua orang pergi, meninggalkan Raddine sendiri. Menatap wajah wanita itu dari tempatnya berdiri, iba mulai mengusik hati.

Rasanya tak adil jika wanita itu mendapati nasib seperti ini. Ya ... Meski bagaimana dirinya di rumah ini tak pernah Raddine anggap keberadaannya, tapi Nehan tahu wanita itu orang baik.

Mendesah, hendak berbalik kembali ke kamarnya, teriakan Lea membuat ia kembali menatap ke area pertikaian.

Tubuh kakak ipar telah terkulai di atas lantai, sepertinya tak kuat menerima cobaan yang menghantam hingga kesadaran diri turut menghilang.

Kasihan.

Part 24

Not to be sale & shared publicly

Selain suara mesin yang tak begitu kentara, hanya keheningan yang menemani perjalanan Nehan dan Raddine. Begitu senyap hingga untuk menghela napas saja Nehan ragu-ragu, takut mengganggu wanita yang sudah seperti mayat hidup di sampingnya itu.

Rambut yang biasa terikat rapi ke belakangan itu jadi kusut masai. Wajah yang biasa bersinar, jadi pucat pasi. Lalu sorot mata yang biasanya berwarna, kini tampak kosong seolah tak ada lagi yang menarik di dunia untuk ditatap penuh cinta.

Melajukan kendaraan dengan pelan, Nehan bukan ingin menikmati perjalanan bersama orang yang tengah berduka--Dia tak segila itu--melainkan hujan yang tiba-tiba melanda kota Jakarta dengan cukup deras.

Malam ini mungkin langit tahu ada hati yang tadinya berbunga menjadi layu. Barangkali ingin disirami agar kembali bersemi. Tapi pasti membutuhkan waktu, karena hati sudah terlanjur gersang karena pengkhianatan.

***

Memasuki jalan menuju rumah orangtua Raddine setelah melalui tiga puluh menit

dalam kesenyapan, Nehan memutar setir ke arah pagar besi yang menjulang tinggi. Kebetulan letak kediaman orangtua Raddine di pinggir jalan raya dan hampir tiap hari Nehan melewati. Jadi tanpa bertanya lagi pria itu langsung masuk melewati pintu gerbang yang langsung dibuka.

Mungkin tahu jika ini adalah mobil pemilik rumah, jadi tak ada tanya lebih dulu dari penjaga.

Sekali lagi Nehan berdecak kagum setelah dulu ketika pertama kali ia datang ke

tempat ini tepatnya di acara pernikahan Raddine dan Tyaga.

Bahkan indahnya bangunan rumah milik Rissa, hanya setengah keindahannya dari bangunan ini.

Halamannya luas, ada kolam pancur yang berpendar indah dengan lampu warna-warni di tengah taman, lalu carport yang berjajar mobil mewah yang jumlahnya tak hanya satu.

Sebentar, Nehan sedang berhitung.

Ooh ... Ada tujuh.

Belum lagi motor, yang ada di area parkir sebelah kiri bangunan.

Sudah seperti di parkiran umum. Motor yang berjajar jumlahnya mungkin lebih dari sepuluh.

Mereka ini jualan, ya?

Menggeleng heran dengan aksi orang kaya yang tak rugi menggelontorkan sejumlah uang untuk barang yang sudah dimiliki,

Nehan berhenti di depan bangunan yang bersinar terang.

Pintunya terbuka lebar, tak seperti rumah yang ia tinggali. Selalu tertutup seolah tak membiarkan orang asing masuk.

Ya sih betul, orang asing tak boleh masuk. Tapi masalahnya orang asing itu termasuk Nehan yang seringkali masuk lewat pintu belakang.

Dia tak dipegangi kunci. "Kak sudah sampai."

Mematikan mesin, Nehan lalu menatap Raddine yang tak memberi respon padanya.

Sejenak ia terpaku pada wajah pasi Raddine yang terkena pijar sinar dari luar, Nehan lalu mengerjap sebelum ia alihkan kembali pandangan ke depan.

Seperti yang biasa ia lakukan ketika sorot mata tak sengaja menatap istri kakaknya ini. Ia akan segera menunduk atau menoleh ke segala arah untuk menghindari.

Itu ia lakukan karena Raddine cantik.

Bahkan dalam keadaan kacau begini, kecantikan Raddine tak sama sekali memudar.

Hal ini membuat Nehan keheranan, mengapa Tyaga malah selingkuh dengan wanita berkaki pendek, berwajah anak-anak dan cengeng.

Yang dikhianati adalah Raddine yang paling banyak menangis malah pelakor itu.

Ck! Mengapa selalu wanita yang baik yang selalu disakiti? Laki-laki maunya apa, sih?

"Kak udah sampai." Lagi, memanggil namun tak menatap pada wanita di sampingnya, sudut mata Nehan mulai menangkap pergerakan.

Raddine sepertinya begitu menghayati rasa sakit sampai perjalanan yang panjang pun tak dirasakan.

Menoleh pada Nehan yang ternyata sudah membawanya hingga ke rumah orang tua bahkan tanpa suara seolah paham jika wanitaitu membutuhkan ketenangan, Raddine lalu mengangguk.

Dia tak bersuara. Mengucapkan terima kasih saja tak bisa.

Rasanya sakit semua, sampai menggerakkan lidah saja ia tak kuasa.

Langsung membuka pintu, bahkan tak ada basa-basi untuk Nehan yang sudah mengantarkan dirinya, Raddine dengan langkah terseok berjalan memasuki rumah.

Di ambang pintu ia lihat dengan pandangan kabur ada sang ibu dan Ayyara di sana.

"Kok ke sini lagi, nak?"

Mata memanas mendengar tanya lembut sang ibu.

Bagaimana ia menjelaskan pada keluarganya tentang pengkhianatan Tyaga?

Dia tak tega jika harus membuat keluarga yang tercinta ikut terluka, tapi... Memangnya dalam keadaan seperti ini Raddine bisa menyembunyikan fakta jika Tyaga sudah mendua?

"Kenapa, nak? Muka kamu kok sembab?"

Khawatir tiba-tiba menghantam melihat kondisi sang putri yang pulang tak serapi ketika pergi, pandangan Gayuh beralih sebentar pada Nehan yang turun dari mobil.

Ia pikir itu Tyaga yang mengantarkan putrinya pulang. "Raddine, kenapa?"

Ayyara yang ikutan cemas menarik pelan lengan adik iparnya sebelum secara tiba-tiba tangis Raddine pecah di dalam pelukan sang ibu yang tak tahu apa alasannya sang putri terlihat hancur, namun Gayuh sudah ikut menangis sambil terus menanyai, apa yang terjadi dengan putrinya?

Dari kejauhan Nehan menatap penuh iba pada sosok Raddine yang biasanya terlihat kuat, kini rapuh seperti arang yang terbakar menyisakan abunya.

Aah ... Pada akhirnya istri pertama lah yang mengalah.

Melanjutkan langkah tanpa menoleh lagi tangis yang kian kencang mengiringi kepergiannya, sebuah mobil melintas namun kemudian mundur dan berhenti di depannya.

Si pemilik mobil yang tak lain adalah Ervano, menurunkan kaca jendela, sebelum kemudian menegur Nehan yang terpaksa harus berhenti. "Adiknya Tyaga, kan?"

Menunduk sopan, Nehan menjawab; "Ya kak."

"Dari rumah?"

"Dari antar kak Raddine."

"Oh?" Keheranan langsung terpatri di wajah Ervano. "Raddine kena--"

"SADANA!"

Tiba-tiba teriakan kuat dari Gayuh yang ada di ambang pintu rumah yang jaraknya cukup jauh dari Ervano namun suaranya sampai terdengar di telinga pria itu langsung menginterupsi ucapan Ervano pun dengan perhatian yang segera teralih ke sana.

Segera melupakan sosok Nehan dan semua pertanyaan di kepala tentang adik Tyaga yang ada di rumah orangtuanya, Ervano langsung melajukan mobil, meninggalkan Nehan yang hanya diam menatap ke arah mobil yang melaju begitu cepat.

Ah ... Nehan dapat menerka bagaimana kesedihan dan amarah yang akan terjadi dalam keluarga ini.

Kembali melangkah sambil mengeluarkan ponsel, pria itu kemudian menghubungi seorang teman. "Bang udah di mana? Gue nunggu di pinggir jalan, nih."

***

Tadi Gayuh berteriak memanggil sang putra ketika putri kesayangannya jatuh pingsan di hadapan. Ketakutan melanda, bahkan masih tak henti menangis di samping ranjang putrinya yang kini tak lagi hilang kesadaran namun hanya diam dengan air mata yang terus berjatuhan.

"Kenapa sih, nak?"

Semua keluarga berkumpul, bahkan mereka mencoba untuk menghubungi Tyaga namun tak ada satupun panggilan yang dijawab.

"Brengsek! Kenapa teleponnya ngga dijawab?!"

"Van...." Sadana yang lebih tenang menepuk bahu Ervano yang terlihat lebih gusar sedangkan Jamal, ia ikut berbaring di belakang sang putri sambil memeluk untuk membagi kehangatan di tubuh dingin putrinya.

Pria itu sejak tadi berbisik, berharap sang putri ingin mengatakan apa yang terjadi.

"Ayo bilang sayang. Kenapa kok nangis? Siapa yang berani jahatin anak papa?" Lalu ia usap air mata putrinya sedang Gayuh terus memijat kaki Raddine.

"Dokter udah ke sini." Ayyara yang menghubungi dokter untuk memeriksa kondisi Raddine masuk ke dalam kamar adik iparnya sebelum menghampiri sang suami yang sedari tadi tak banyak bicara. Hanya Ervano yang terus memaksa agar Raddine mengatakan apa yang sebenarnya terjadi.

"Belum cerita kenapa?"

Sadana menggeleng.

Ingin mencari tahu informasi dari Tyaga namun panggilan tak dijawab pun orangtua pria itu.

Kemudian suasana menjadi penuh duka karena hanya ada suara tangis Gayuh yang mengisi sudut ruangan, Raddine yang masih terpukul dan belum benar-benar menerima kenyataan pahit ini lantas menarik napas dalam sebelum ia pandangi satu persatu

anggota keluarga yang mengkhawatirkannya.

"Pa. "

Jamal yang terdekat ia panggil.

Menyampingkan tubuh lalu memeluk pria itu,akhirnya Raddine memberanikan diri untuk menjawab bisikan sang ayah dengan bisikan pula.

"Pa. "

"Ya sayang?"

"Tyaga. "

"Suami kamu kenapa?" Lalu pandangan Jamal beralih pada dua putranya yang segera mendekat lantaran penasaran.

Suara Raddine terlalu rendah seolah sengaja agar mereka tak mendengar.

Raddine menggeleng, sebelum kemudian isaknya membuat Jamal kian perih.

"Mereka jahat, pa. Semuanya." Raddine putri bungsu yang meski dimanja oleh anggota keluarga, tetap tumbuh sebagai pribadi mandiri dan tak menyusahkan. Namun malam ini, dengan tangis menyesakkan yang baru kali ini diperlihatkan di depan keluarganya, Raddine merengek seolah ia kembali pada masa puluhan tahun silam.

Meminta perlindungan sang ayah, kala Vano terus menjahilinya.

Tapi ... Kali ini tak akan ada tawa di ujung ceritanya. Karena yang akan ia ceritakan

bukan Vano yang mengambil permen miliknya, tapi Tyaga yang menduakannya.

"Apa yang mereka lakukan, sayang?" Jemari keriput milik Jamal yang tetap hangat untuk sang putri mengelus rambut Raddine.

"Dia selingkuh, pa."

Ervano langsung menegang mendengar bisikan sang adik namun Sadana yang lebih cepat menguasai situasi setelah mendengar informasi inti dari Raddine mencengkeram

erat tangan adik lelakinya agar tak bertindak gegabah.

Sementara itu ... Jamal yang kian hancur. Memeluk kian erat tubuh sang Putri yang ia perlakukan bak ratu di rumahnya, tapi malah dikhianati oleh pria yang berjanji untuk menjaga anaknya.

"Memang...." Pria paruh baya itu menarik napasnya dalam sebelum melanjutkan ucapannya dan lirikan ia jatuhkan pada Gayuh yang belum mendengar apa yang Raddine ucapkan. Ia hanya menanti jawaban yang pasti tanpa berhenti memijat kakh sang putri. "Memang ada buktinya?"

Raddine mengangguk. "Sudah nikah, pa."

"TYAGA BANGSAT!"

Ervano di luar kendali.

Langsung menghempas genggaman sang kakak, ia bergerak keluar kamar namun Sadana mengejar sementara Gayuh yang dapat menerka apa yang terjadi meski belum mendengarnya menangis kian pilu.

Ayyara tak ikut mencuri dengar. Ia lalu mendekat, duduk di sisi ranjang,

mengulurkan tangan untuk mengusap air mata di pipi Jamal. "Kenapa, pa?"

Jamal tak sanggup.

Melepaskan pelukan sang putri, ia duduk di sisi ranjang sambil membekap wajah.

Jika tak lagi suka pada putrinya, kembalikan saja baik-baik. Tapi jangan disakiti. Raddinenya tak jahat.

"Raddine. "

Bahu diusap oleh Ayyara, Raddine berbalik dan memeluk pinggang kakak iparnya itu. "Tyaga selingkuh, mba. Nikah lagi." Segera mengungkapkan fakta dengan nada lirih, Raddine seperti membawa bom di hadapan keluarganya.

Bom itu meledak dan menghancurkan semuanya.

Ayyara bahkan menghentikan elusan di kepala sang adik sebelum kemudian tangisnya ikut pecah bersama Gayuh yang tetap di tempatnya tanpa berani beranjak untuk memeluk sang putri.

Kakinya gemetar.

Bahkan tangan yang terus memijati kaki Raddine mulai bergerak tak beraturan.

Putrinya diduakan. Putri kesayangan, mahkota yang dijaga baik oleh keluarga ini dihancurkan seolah tak memiliki nilai.

"Perempuan itu sudah...." Rengek Raddine mencabik sembilu. "Hamil, mba." Lalu duduk, Raddine menghampiri sang ibu untuk memeluknya erat.

Gayuh pasti terpukul berat dengan kenyataan ini.

"Mama ... Raddine sakit. Sakit banget, ma." Jeda. "Dia hamil, maaa."

Gayuh lalu ikut mendekap sang putri. Mengusap punggung Raddine berharap itu bisa mengurangi sakit putrinya.

"Tyaga hancurkan pernikahan kami, ma." Raddine terus mengadu pada sang ibu.

Ayyara yang tak kuasa, lalu ikut memeluk ibu mertuanya yang hanya bisa merintih kesakitan.

Semua di rumah ini tahu.

Satu-satunya orang yang tak boleh disakiti adalah Raddine.

Bahkan ketika Ervano terluka karena jatuh dari tangga, Raddine yang hanya tergores ujung pisau akan lebih diperhatikan.

Jika Sadana pulang sekolah dan tak mau menunggu Raddine yang memiliki jam

tambahan, maka Sadana harus rela dihukum karena membiarkan sang adik di luar rumah tanpa pengawasan.

Raddine tak dibiarkan naik taksi apalagi angkutan umum setidaknya hingga berusia dua puluh tahun. Pria yang berani memacari wanita itu tak boleh membawa Raddine pergi, semua agenda pacaran dilakukan di dalam rumah dengan pengawasan ketat dari keluarganya.

Raddine nyaris tak memiliki bekas luka, karena sang ibu begitu memperhatikan tiap geraknya. Jangan sampai sakit. Kalau sakit, maka Gayuh dan Jamal juga sakit.

Tapi sekarang ... Raddine tak hanya sakit. Raga yang ada di pelukan Gayuh saat ini seperti sudah mati tanpa nyawa.

Putrinya dihancurkan. Raddine yang baik, yang tak pernah mengeluhkan penjagaan ketat keluarganya dihancurkan sedemikian rupa hingga sebagai orangtua, Gayuh dan Jamal tak tahu bagaimana cara mengobatinya.

Mereka tak pernah mengobati luka separah ini. "Tyaga jahat, ma."

Benar.

Tentu Tyaga yang jahat, bukan putrinya yang bahkan tak tega menyakiti seekor semut dengan sengaja.

"Berhenti menangis." Tiba-tiba berdiri dan menghampiri tiga wanita yang menangis bersamaan, Jamal menarik tangan Gayuh dari punggung Raddine agar mereka hentikan semua tangisan pilu ini meski wajah pria itu pun masih basah dengan air matanya.

"Kita ngga perlu menangisi sampah!"

Membekap wajah, Raddine masih tetap terisak seolah tangis yang sedari tadi ia sembunyikan agar terlihat tetap kuat, membobol semua pertahanan.

"Berhenti, nak." Jamal menarik tangan Raddine yang menutupi wajah sembab wanita itu. "Laki-laki itu ngga pantas untuk kamu tangisi. Air mata kamu terlalu berharga."

Tapi penghiburan itu tak cukup untuk menyembuhkan hati Raddine yang lukanya terus menganga.

"Sampah hanya pantas bersama dengan sam--"

"Raddine hamil, pa."

Sebentar.

Waktu seolah berhenti, pun dengan Dunia yang rasanya tak lagi berputar hingga tubuh Jamal terhuyung nyaris jatuh mendengar apa yang barusan putrinya ucapkan.

"Raddine apa?" Ayyara yang ingin memastikan, menarik bahu adik iparnya dan menatap dalam. "Hamil?"

Bukan mereka tak menginginkan ini.

Ini kabar membahagiakan, tapi ...

Hanya tak habis pikir. Raddine hamil, dan Tyaga menikahi wanita lain?

Ini gila!

"Dan laki-laki itu berkhianat?!" Jamal akhirnya buka suara di saat tenaga seperti disedot habis oleh bumi.

Putrinya hamil.

Tapi disakiti?

Mengapa ada manusia sekejam itu?

"Tapi ... Raddine mau ini untuk Raddine saja." Lalu ia peluk perutnya sendiri dengan bibir mencebik sedih. "Jangan kasih tau Tyaga. Ini cuma punya kita."

"Tyaga ngga tau?" Gayuh dengan kerutan kian jelas di kening bertanya dan Raddine menggeleng.

Harusnya kabar membahagiakan ini menjadi kado untuk Tyaga yang berulang tahun, tapi

... Raddine yang malah mendapatkan hadiahnya.

"Dek. "

Kepala terdongak melihat Ervano kembali masuk bersama Sadana yang berhasil menenangkan emosi anak kedua Jamal dan Gayuh itu.

Langsung memeluk teman berkelahi namun ia sayangi lebih dari apapun, Ervano berbisik "Kamu mau apa? Kakak bisa hancurkan mereka."

Tersenyum dengan semua perhatian keluarganya, Raddine lalu menggeleng sedang sorot mata jatuh pada Sadana yang membagi senyum hangat setelah Ayyara membisiki sesuatu pada pria itu.

Pasti Ayyara beritahu kabar kehamilannya.

"Tyaga akan mempersulit perceraian kami, kak. Tolong buat ini menjadi cepat."

Tak percaya dengan pinta sang adik, Ervano melerai pelukan sambil menatap tak setuju. "Setidaknya kita putuskan satu kakinya."

Menghapus air mata, sadar jika ia masih memiliki keluarga yang lebih pantas dijadikan alasan untuk tetap hidup seperti sediakala, Raddine mengambil tangan Ervano dan meletakkan di atas perutnya.

"Tenaga kakak, untuk bantu urus anakku aja, ya?"

Dia ingin bahagia bersama keluarganya saja.

***

Teng ... Teng ... Teng ... Teng!

Lonceng berdentang nyaring, dua petarung yang ada di atas ring mulai kembali ke sudut dan duduk untuk beristirahat sejenak.

"Blok! Lo kalau tau mau ditonjok, ya nunduk!"

Baru meneguk sebotol air hingga tandas, pria yang terlihat kelelahan setelah lawan berhasi memberinya pukulan di pipi itu menoleh pada wanita yang mengomelinya barusan.

Wanita itu terlalu sok lucu dengan memilih topeng kucing untuk menutupi wajahnya, padahal baginya topeng tengkorak lebih cocok.

Ah ... Dia yang lucu malah menggunakan masker bergambar tengkorak.

Besok akan ia buat topeng cantik seperti wajah lucu Cipan, kelinci kesayangannya.

"Dengerin gue ngga, sih?!"

"Yok tukeran posisi," ucap si pria berambut ikal yang diikat ke belakang dengan nada

tenang pada wanita yang tadi sudah mengomeli ia habis-habisan karena tak membuat bahan contekan dengan benar.

"Gitu doang ngambek! Ayok berjuang! Lo pasti menang!"

Wasit yang juga menutupi wajahnya dengan topeng kembali memberi komando agar pertarungan ilegal yang ditonton puluhan orang yang juga menutupi wajahnya dengan topeng itu, kembali dimulai.

Mengapa wajah harus ditutup? Karena meski dilarang membawa ponsel agar tak merekam, tapi ada saja oknum yang nakal.

Jadi untuk berjaga-jaga, mereka rahasiakan identitas agar polisi tak mencium aktivitas yang dilarang ini.

"Ayo Nehan! Biaya operasi mahal." Kembali berdiri, si pria berambut ikal itu bicara pada diri sendiri sebelum kemudian mengangkat tangan ke atas berulangkali meminta seruan para penonton agar menyemangati.

Ya ... Mereka semua berteriak terutama para wanita, yang tak lepas pandang dari otot perutnya yang terbentuk sempurna dan tanpa sungkan ia memamerkannya.

"Ngga usah sok ganteng! Buruan!"

Sialan!

Salsa cerewet sekali.

Part 25

Not to be sale & shared publicly

Wanita itu mencoba untuk tersenyum. Rasanya sudah cukup ia bergelumg di dalam duka dengan menyeret serta keluarganya. Kini mencoba untuk terlihat baik-baik saja meski orang lain tahu dia tak melakonkan drama itu dengan apik, tapi ia sudah dibiarkan untuk sendirian.

Gayuh ingin menemani bersama Jamal, namun Raddine meminta semua kembali ke kamar. Kejadian saat ini anggap saja sebuah kemalangan yang tak perlu terus diratapi. Seperti kata jamal, tiada guna menangisi

sampah, meski sudut hati berteriak protes akan perumpamaan itu.

Bodohkah ia jika tak serta merta membenci meski telah disakiti?

Raddine hanya wanita biasa. Sekuat apa ia mengaku bisa, tapi hatinya tetap saja lemah.

Bergelung sendirian tanpa sinar, Raddine dengan air mata yang tak bisa ditahan, masih berharap jika semua ini adalah mimpi.

Belum lama ia dan Tyaga saling berbincang mesra, lalu sekejap mata mereka seperti terkunci di dua pintu berbeda. Tak lagi bisa bersama.

Ah ... Tapi jika mengingat ketika ia menghubungi pria itu, hanya membuat hati kian menjerit pilu. Pergi ke luar negeri, katanya bekerja. Tapi ternyata untuk bulan madu bersama istri muda. Saat ia menelepon Tyaga apakah Zinia ada di samping suaminya?

Tak punya hatikah Zinia, merebut Tyaga darinya?

Rasanya Raddine tak pernah berbuat jahat dengan wanita itu, tapi kenapa diperlakukan seolah ia pernah berbuat dosa.

Memeluk erat guling seolah itu adalah suaminya, Raddine lalu terisak ketika mencoba untuk melupakan Tyaga namun ia tak bisa.

Banyak sekali kenangan indah bersama pria itu. Tyaga yang selalu memenuhi keinginannya, namun siapa sangka di belakang malah mendua?

Raddine tahu ini bukan salahnya. Perselingkuhan akan selalu membuat alasan agar terlihat benar, mencoba memutarbalikkan fakta agar yang dikhianati terlihat pantas untuk diduakan, tapi tetap saja wanita itu bertanya, apa salahnya.

Mengapa Tyaga tega melukainya?

Bangkit untuk duduk dan memeluk lutut ketika kantuk tak mau menghampiri, Raddine kemudian turun dari ranjang.

Jika diam hanya akan membuat ia terus memikirkan Tyaga dan lara yang pria itu beri.

Jadilah membuka lemari, Raddine mengeluarkan semua pakaian. Ia biarkan semua itu berantakan di atas lantai sebelum kemudian ia rapikan kembali seperti semua.

Dia hanya ingin otak dan tubuhnya bekerja agar hati tak hanya berada di satu titik.

"Yang merah sama merah," bisiknya pelan mengelompokkan pakaian berdasarkan warna. "Putih sama putih." Terus seperti itu hingga jarum pendek bergulir ke angka dua, dan di atas tumpukan pakaian yang belum terlipat semua, Raddine terlelap.

Kesibukan membuatnya berhasil melupakan sakitnya, kan? Ya ... Meski yang melihat ini akan menganggap malangnya ia.

"Deek!"

Tok tok!

"Deek! Subuhan!"

Klek!

Gayuh memanggil putrinya. Semalaman pun ia dibuat tak tidur. Menunggu pagi agar

dapat bertemu putrinya kembali. Dan membangunkan Raddine di subuh hari adalah alasan karena biasanya sang anak sudah bangun tanpa dibangunkan.

Tapi Gayuh sudah tak sabar melihat kondisi sang putri, namun saat dipanggil berulang kali dan tak ada sahutan dari dalam, wanita itu membuka pintu dan terkejut melihat kesayangannya tidur di atas tumpukan baju dengan sepasang kelopak mata membengkak.

Oh ... Putrinya yang malang.

Berlutut di samping sang putri, Gayuh tepuk pelan bahu Raddine hingga sang putri terbangun dan menatap dirinya dengan wajah kantuk. Namun sepanjang memandang, Raddine hanya diam sebelum kemudian memberi senyum dengan hela napas yang berat.

Sekali lagi Raddine ingin pastikan semua adalah mimpi, tapi ternyata dia yang berhalusinasi menganggap pengkhianatan Tyaga tak sama sekali nyata.

"Lipet-lipet baju?"

Hapal betul kelakuan sang putri jika hati tengah gundah. Selalu pencari pengalihan agar tak semakin terbebani dengan masalah yang melanda.

"Iya." Raddine mengangguk.

"Ya udah." Gayuh mengusap rambut sang putri yang wajahnya begitu kuyu. "Biar bibik nanti yang lanjut. Subuhan yok, nak? Terus mandi, sarapan. Mama masakin."

Masih tetap dengan wajah tanpa ekspresi, Raddine mengangguk.

Berdiri, wanita paruh baya yang tak hentinya memikirkan bagaimana sang putri menjalani kehidupan nanti, karena ia tahu, Raddine begitu mencintai Tyaga bahkan begitu luas rasa yang putrinya beri pada lelaki itu sampai sekali saja mengeluh tentang Tyaga atau keluarga pria itu tak pernah.

Padahal Gayuh tahu, besannya tak terlalu menyukai Raddine.

Mungkin ini karena masa lalu mereka. Bukan karena ada masalah antara Rissa ataupun Gayuh, hanya saja ... Rissa terlalu banyak iri padanya.

Padahal masa itu Gayuh tak secantik Rissa. Dia gendut dan pendek. Ya ... Walau kemudian waktu membuatnya bertransformasi menjadi angsa yang cantik.

Tapi terkadang rasa iri Rissa tak masuk akal. Lalu saat akhirnya semua beranjak dewasa, saling memiliki keluarga masing-masing. Siapa yang menyangka Raddine jatuh cinta pada Tyaga.

Tapi Rissa tak menjadi alasan Gayuh untuk menolak pernikahan sang putri kala itu karena di matanya Tyaga memiliki pribadi yang baik dan bertanggung jawab.

Ya ... Meski kemudian Tyaga menunjukkan belangnya. "Bu, ada mas Tyaga."

Sedang sarapan pagi dengan suasana tak sehangat biasanya, jadi kian kelam kala seorang pembantu datang dan menginfokan kehadiran Tyaga.

Ervano yang ikut mendengar segera berdiri namun Sadana lagi-lagi mencengkeram tangannya, menghalangi apapun tindakan sang adik yang suka melakukan apapun berdasarkan emosi.

"Papa aja yang nemuin. Tapi sarapan dulu."

Sebagai kepala keluarga, Jamal menengahi. Toh Raddine terlihat enggan menemui Tyaga, membiarkan Ervano yang pergi ... Nanti malah jadi tempat kejadian perkara, jika Sadana ... Anaknya itu perpaduan antara Raddine dan Ervano. Jika lawan tak mau diajak bicara, tangan juga yang bersuara.

Ah ... Kebrutalan itu meniru Jamal. Hati lembut sang istri lah yang mengubah ia menjadi pria berhati hello Kitty. Tapi tak selembut itu juga, sih.

Masih tetap menelan sarapannya meski pelan, Raddine mengintip sang ayah yang terlihat tenang namun dari sorot pria itu terlihat kecewa yang kentara.

Sesungguhnya tak ingin Raddine libatkan keluarga dalam masalahnya. Tapi kali ini ia tak memiliki ide apapun untuk mengatasi Tyaga yang sudah ia terka akan datang meski agak kecewa karena pria itu baru menghampiri pagi ini.

Mengapa tak malam tadi? Ah ya ampun.

Sepertinya hati masih begitu berharap, ya?

Logika saja yang melarang Raddine untuk merendahkan diri di hadapan Tyaga. Dia wanita mandiri yang bisa hidup tanpa lelaki. Jadi akal sehat berkata padanya; Untuk apa memilih pria yang tidak bisa membedakan mana permata dan mana sampah?

Tyaga sudah buta, tak pantas untuk Raddine yang berharga.

***

Dokter mengatakan jika Zinia kelelahan. Apalagi di usia kandungan yang baru masuk tiga bulan, seharusnya wanita itu tak bepergian terlalu jauh dulu setidaknya sampai kandungan memasuki usia aman.

Tapi selebihnya tak masalah. Kandungan wanita itu baik-baik saja dan soal sakit yang didera adalah hal biasa bagi wanita yang beraktivitas terlalu berlebihan ketika hamil muda.

Namun wanita itu butuh istirahat sejenak, setidaknya satu malam di rumah sakit.

Menjaga Zinia seorang diri, Tyaga tak dapat tidur karena pikiran terus berlari pada Raddine yang sang ibu infokan sudah pergi.

Begitu sesak dada hingga begitu sulit untuk bernapas, Tyaga yang tak tahu harus

melakukan apa untuk menaklukkan hati sang istri pertama, tersentak pada dering ponsel yang dikantongi.

Meraih benda itu, detak jantung seketika berhenti kala ia lihat suapa yang sedang mencoba menghubunginya.

Sadana.

Mendiamkan tanpa menjawabnya, lalu menyusul panggilan lain lagi. Kali ini dari Ervano.

Ia telan saliva yang terasa kelat.

Ketika siap menanggung resiko akan pengkhianatannya kecuali Raddine pergi darinya, Tyaga juga tak mempersiapkan diri dari amukan saudara Raddine yang mungkin saja terjadi.

Sadana dan Ervano, ketika ia lamar adik kedua pria itu, adalah ancaman yang ia dapatkan.

Senggaknya, lo bakal kehilangan satu kaki, kalau Raddine lo sakitin.

Itu adalah ucapan Ervano, sedangkan Sadana jauh lebih tenang namun tak kalah mengerikan.

Kesempatan kamu hanya satu kali memiliki Raddine. Jadi manfaatkan ini. Sekali terlepas dia tidak akan kembali lagi.

Ultimatum keras yang semestinya ia ingat, tapi Tyaga benar-benar lupa.

Euforia bahagia bersama Zinia membuat ia buta.

Mengabaikanpanggilan yang membuat ponselterus berdering, barangkali terganggu, Zinia yang terlelap lalu terbangun.

"Bapak. "

Tak ia protes lag Zinia yang memanggil dirinya bapak. Pada kenyataannya wanita itu membutuhkan waktu untuk mengubah kebiasaan.

"Kenapa sayang?" Berjalan mendekat dari sofa dan kali ini ponsel ia matikan, Tyaga

duduk di sisi ranjang sambil mengusap perut wanita itu. "Butuh sesuatu?"

Zinia menggeleng. "Bapak Bapak marah sama saya?"

"Ngga. Kenapa marah?"

"Bu Raddine apa ninggalin bapak?"

Tenggorokan seketika tercekat, Tyaga lalu menggeleng. "Apa aku ngga boleh memiliki kalian berdua? Aku ngga bisa memilih."

Tersenyum lemah, Zinia lalu mengangguk. "Saya ngga berhak nuntut bapak hanya untuk saya saja. Soal ibu ... Saya kayaknya harus minta maaf. Saya salah."

Mungkin.

Mungkin Zinia perlu membantu Tyaga untuk meluluhkan hati Raddine yang membatu. Tapi tidak untuk saat ini. "Jangan pikirkan apapun dulu."

Zinia lalu mengangguk. "Bapak makan, gih."

"Iya." Tangan terulur untuk mengusap pipi Zinia. "Manggil bapaknya jangan lama-lama, ya?"

"Eeh?" Zinia lantas menyengir lebar.

"Lupa."

"Ngga apa-apa kamu butuh waktu untuk mengubah kebiasaan." Lalu menarik napas dalam. "Sama seperti Raddine. Dia juga butuh waktu untuk menerima perubahan ini."

Raddine harus bisa menerima kenyataan jika Zinia akan menjadi bagian dari mereka.

Meminta Zinia kembali tidur, Tyaga memutuskan untuk keluar sebentar, mencari udara segar agar sedikit lega dadanya yang sesak ini. Puas menikmati angin malam yang ternyata tak berhasil melapangkan dada, Tyaga kembali ke ruang rawat Zinia dan baringkan tubuh di samping wanita itu.

Memeluk istri sirinya, Tyaga tertidur dengan hati yang terus mengharap agar Raddine sudi memberi ia kesempatan kedua.

Ya ... Dia akan memohon. Bahkan meski keluarga wanita itu menghalangi, Tyaga akan terus berusaha.

Aah!

Tapi tampaknya ini sulit.

Jelas sulit karena saat akhirnya dapat datang menemui sang, oleh penjaga rumah ia tak dipersilakan masuk.

Layaknya orang asing, Tyaga hanya boleh berada di halaman saja sambil menunggu ada yang sudi menemuinya.

Pagi-pagi sekali ketika ia pergi dari rumah sakit menuju kediaman mertua. Zinia ia minta untuk menunggu sampai ia datang lagi bersama Raddine. Harapannya begitu.

Andai Raddine tak segera menerima Zinia pun tak apa. Tapi ... Cukup wanita itu pulang bersamanya.

Berdiri di depan beranda rumah dengan tampilan kacau karena Tyaga tak pulang lebih dahulu untuk berganti pakaian karena begitu besar inginnya bertemu dengan sang istri.

Namun dia tahu ini tak semudah pikirannya karena sudah satu jam, belum ada tanda-tanda kehadirannya diterima.

Dia masih menunggu.

Terus menunggu sampai kemudian Jamal menunjukkan sosoknya. Ah ... Sedikit lega karena yang datang bukan Ervano.

Segera mendekat, Tyaga lalu menunduk dalam saat ia dipandang datar oleh pria yang biasa menyambutnya dengan hangat.

"Pa...." Tyaga harus memulai dari mana? "Pa aku--"

"Pulanglah." Oh tidak.

Mengangkat kepala, Tyaga lalu menggeleng. "Aku harus meluruskan masalah--"

"Raddine sudah menceritakan semuanya." Berbicara tanpa memandang Tyaga, Jamal berdiri tegap dengan kedua tangan terkepal erat di sisi tubuh. "Jadi pergilah, nak. Saya sudah berusaha keras untuk melarang anak saya menemui kamu. Jadi lebih baik pergi sebelum mereka di luar kendali."

Hanya mampu menatap nanar, Tyaga lalu jatuh berlutut di hadapan Jamal. "Saya meminta satu kesempatan--"

"Bukannya sudah? Putri saya sudah memberi kesempatan itu tadi malam?"

Tapi itu bukan kesempatan! Raddine memberinya pilihan. "Kamu lebih memilih istri kedua kamu."

"Ngga, pa. Zinia--"

"Jangan sebut nama wanita yang merusak pernikahan anak saya di depan saya." Masih tenang nada bicara Jamal, namun jika ditilik dari pandangan pria itu, dia hanya mencoba untuk bersabar.

"Pa...." Menarik napas dalam, Tyaga mencoba menahan isaknya. "Aku mencintai Raddine, pa. Semua yang terjadi hanya kesalahan. Aku...." Lalu menunduk dalam. "Aku ngga bisa lepaskan Radd--"

"Sekali lagi saya bilang, pergi!" Mulai meningkat nada bicara. "Sudah pernah kami katakan, hanya satu kali kesempatan kamu memiliki anak saya! Tapi kamu malah diberi

dua kesempatan oleh Raddine dan kamu sia- siakan begitu saja lalu sekarang meminta kesempatan lagi?! Otak kamu di mana?!"

Sialan!

Jamal ingin sekali meludah ke muka pria yang sudah menyakiti putrinya dengan tega.

"Wanita itu bukan koleksi sampai kamu menginginkan lebih dari satu! Dan tentu anak saya punya harga diri tinggi untuk tidak menjadi koleksi kamu!"

Tidak. Bagi Tyaga wanita bukan koleksi. Hanya saja ... Hanya saja dia tak bisa melepaskan keduanya.

"Pergi--"

"Aku mau ketemu Raddine, pa. Sekali saja."

"Cih!" Jamal berdecih. "Kamu ngga pantas bertemu dia lagi." Berbalik, Jamal dengan langkah tegapnya meninggalkan Tyaga yang membungkuk sebelum kepalan tangan memukul lantai dengan keras.

Pintu ganda yang menjulang tinggi di depannya perlahan tertutup, namun sebelum kehilangan celah untuk masuk, Tyaga langsung berdiri, bergerak untuk menyusup sambil memanggil istrinya. "RADDIIIINE!!"

Namun dua penjaga yang sejak tadi menghalangi ia masuk, kini menarik tangannya dan membanting ia dengan mudah.

"Tolong pergi, sebelum kami menelepon polisi."

Menatap nanar ke arah pintu, Tyaga lalu mundur, dan berhenti di tengah halaman yang mana di tempatnya berdiri, Raddine dapat melihat dari kamar wanita itu.

Dia akan di sini, sampai wanita itu sudi menemui.

***

"Nyet bangun!" Wanita yang tampil feminin dengan rok denim pendek itu menendang kursi di depannya sambil berbisik. "Nyet! Diliatin pak Surya, tuh!"

Lalu pandangan melihat ke kiri dan kanan, meminta bantuan teman untuk membangunkan pria berhoodie abu-abu yang tertidur di tengah-tengah jam perkuliahan.

"Nehan! Bang--"

"Ngga mau bangun temannya, Salsa?"

Dosen pria yang sedari tadi hanya bisa menahan emosi melihat salah satu pelajarnya tertidur ketika ia sedang menerangkan pelajaran, lantas berdiri dan mendekat.

Sudah tahu suka tidur, tapi tempat duduk yang dipilih adalah baris terdepan, seolah ingin mengejek pada tiap dosen yang mengajar.

Menyengir lebar menjawab tanya dosen, Salsa menarik kakinya dan duduk dengan tegap.

Nehan ini memang suka cari mati.

"Tidak apa-apa. Tidak apa-apa." Dosen Surya berkata pada semua muridnya. "Jangan cemas kalau Nehan tidur di kelas. Masa depannya memang hanya di sini saja.

Tapi...." Pandangan mengedar ke semua penghuni kelas. "Kalau kalian tidak boleh!"

Brak!

Ia pukulkan tangan pada meja mahasiswa abadi yang langsung tersentak bangun!

"Paham kalian?!" teriak pak dosen kembali sebelum pandangan beralih pada murid abadi yang mengucek mata sebelum berjengit kaget melihat sosoknya yang begitu dekat. "Ya Allah, bapak ganggu tidur

kamu, nak?" Senyum sinisnya terpatri di wajah.

Kelopak mata Nehan yang sayu mengerjap sebelum melihat ke kiri dan kanan.

Dia ketiduran tak ada yang membangunkan? Jahat sekali teman-temannya ini.

"Mau tidur lagi, Nehan?"

Melihat Surya, Nehan lalu menggeleng. "Ngga, pak." Tapi kemudian dia menguap

sebelum menunduk dan meminta maaf. "Maaf, pak."

"Maaf?"

Entah berapa puluh kali Suryo mendengar kata itu dari Nehan dan sekarang dia mulai bosan.

"Keluar."

"Ya, pak?"

"Keluar dari kelas saya sekarang!"

Uugh! Semua murid terdiam mendengar bentakan Suryo sementara Nehan tanpa rasa bersalah malah mengerjap. "Tapi nilai saya nanti gimana-- "

"Nilai? NILAI KAMU BILANG?! MEMANGNYA APA YANG KAMU KERJAKAN SAMPAI KAMU MAU NILAI DARI SAYA?!" Sekejap saja Suryo langsung meradang namun yang dimarahi seolah tak mengenal apa itu ekspresi, dia hanya diam menatap dosennya tanpa raut apapun.

Takut saja tak ada.

"KAMU DENGAR SAYA TIDAK, NEHAN?! KELUAR!"

Langsung berdiri, Nehan menunduk sekilas sekali lagi pada Suryo. "Maaf ya, pak." Dan kemudian ia beranjak keluar bahkan tanpa memohon agar ia tetap diperbolehkan berada di kelas.

Ah!

Suryo mendesah tak percaya dengan kelakuan mahasiswa yang seharusnya sudah tamat sejak tiga tahun yang lalu itu.

"Ngga bisa saya bayangkan gimana gilanya orangtuanya punya anak begitu!" omel Surya sebelum kembali ke kursinya sementara Nehan yang masih saja terus menguap, berdiri di depan pintu kelas yang sudah ia tutup lagi.

"Nehaan." Seorang wanita yang berjalan bersama dua wanita lainnya menyapa dan Nehan membalas dengan senyum saja.

"Kok di luar?"

"Diusir," jawabnya santai dengan pandangan mengedar sebelum kemudian

berhenti pada wanita tua berkerudung panjang yang terlihat kesusahan membawa tas dan setumpuk buku.

"Permisi, ya?"

Ia berjalan ke arah wanita itu dan tanpa berkata segera mengambil buku yang tampak membuat jalannya wanita paruh baya itu susah.

"Ibu Lela mau ke mana?" tanyanya dan Nurlela dosen yang sudah hapa di luar kepala dengan perlakuan Nehan langsung

menoleh meski sempat kaget juga bukunya diambil begitu saja.

"Kamu bukannya ada kelas?" Sambil berjalan diikuti Nehan, wanita itu bertanya dan yang ditanyai mengangguk dengan polos.

"Halo Nehan."

Lagi sapaan menghampiri pria yang rambutnya bahkan sampai menutupi mata. "Halo Eca," jawabnya sambil lalu. "Diusir sama pak Surya, bu."

Tarikan napas Nurlela dalam sekali sebelum ia embuskan dengan kencang.

"Ibu capek?"

"Capek sama kelakuan kamu!!"

"Ooh. Maaf, bu." Tapi dengan senyum tanpa dosa. "Kamu ngga kepikiran lu--"

"Nehan bawa buku banyak banget? Mau dibantu?"

Lagi, wanita yang tak kalah cantik dari sebelumnya menyapa saat pria itu melintas, membuat Nurlela menelan kembali ucapannya sambil menahan geram.

"Makasih, Nis. Ngga berat, kok," jawab pria itu kemudian melirik Nurlela yang wajahnya sudah semerah saga. "Ibu sakit?"

"Diam kamu Nehan!"

Kemudian pria itu langsung menutup mulutnya rapat.

"Sudah tua kamu, Nehan! Tahun ini ngga lulus, kamu di-DO! Kamu ngga mikir gitu

untuk kerja, atau ... Pikirkanlah masa depan kamu sendiri!"

"Cari kerja susah, bu." Nurlela lalu berhenti.

Bergerak di depan Nehan yang ikut berhenti, mereka saling berhadapan tanpa peduli dengan orang yang lalu lalang dan tetap, beberapa perempuan akan menegur Nehan, berusaha menarik perhatian pria yang hanya akan menjawab dengan senyuman dan kalimat singkat.

"Makin susah kalau kamu ngga usaha! Sekarang apa alasan kamu diusir dari kelas?!"

"Tidur, bu!"

"Kamu bergadang?! Ngapain bergadang kalau ngerjain tugas kuliah aja ngga pernah! Main? Jalan-jalan?!"

Nehan yang membalas tatapan Nurlela dengan raut polos itu menggeleng. "Kerja, bu."

Aduh ... Nurlela langsung memegang dadanya. Sakit sekali bicara dengan anak muda satu ini. "Terserah kamu, Nehan!"

Katanya mencari kerja itu sulit, tapi ketika ditanya apa yang dilakukan tadi malam jawabnya adalah bekerja.

Tapi Nurlela tahu, Nehan memang bekerja.

Banyak pekerjaan paruh waktu yang pria ini ambil, tapi yang ia mau adalah Nehan selesaikan dulu kuliahnya dengan baik lalu

bekerjalah dengan pekerjaan yang lebih layak.

Kembali berjalan, Nehan dengan senyum tipis yang terus terpatri, melirik seorang wanita yang duduk di anak tangga. Wanita itu tampak meliriknya malu sebelum kemudian menunduk dalam. Ingin menyapa namun sungkan.

"Halo Zifa." Lalu pria itu yang menyapa lebih dahulu dan yang disapa langsung tersipu malu.

Setelah banyaknya yang menegur Nehan, baru ini Nehan menegur wanita lain, jadilah itu membuat Lela melirik siapa yang murid abadinya sapa dan senyum langsung merekah.

Itu Zifa, mahasiswi yang tak memiliki banyak teman dikarenakan parasnya yang tak terlalu rupawan. Nilai akademik juga tak menunjang. Jadilah Zifa anak pendiam yang suka duduk dipojokan.

"Hapal yah semua nama perempuan di kampus! Coba kalau dijadikan buku, dapat tuh lima ratus halaman! Coba kamu

manfaatkan daya ingat kamu untuk menghafal pelajaran!"

"Ngga cuma anak perempuan kok, buk. Yang laki-laki juga saya hapal."

Nurlela mendengkus mendengar jawaban Nehan yang terkesan melawan tapi herannya dia sayang dengan pemuda sialan ini!

"Kirno contohnya."

Aah ... Baru saja dipuji sayang. Meski hanya dalam hati, tapi Nurlela seketika menyesal.

"Ngga ada yang namanya Kirno di kampus!"

"Ada, Bu." Tiba di hadapan sebuah pintu yang bagian atas terdapat kaca tebal berwarna hitam, Nehan membukanya dengan punggung sedang sorot mata jatuh pada Nurlela yang menatap sebal. "Pak Kirno suaminya bu Nurlela. Bu Nurlela ngajar di kampus ini kan, ya? Yang cantik itu."

Melengos, namun pipi merona memperlihatkan jika Lela tersipu akan pujian murid abadinya, wanita yang sebenarnya ingin sekali melihat Nehan lulus

bukan karena bosan mengajar pria ini, tapi sayang akan masa depannya, melenggang masuk ke dalam kantor, sementara Nehan masih menahan pintu sampai Nurlela sudah benar-benar ada di dalam ruangan, baru lah ia menyusul.

"Loh ... Pak Surya lagi ngajar kelas kamu kan, Nehan? Kok kamunya di sini?"

Seorang dosen pria yang duduk di kubikelnya sendiri bertanya saat melihat Nehan berada di meja Nurlela. Meletakkan buku yang ia bawa, Nehan melihat ke dosen muda itu kali ini dengan raut monoton. "Iya, pak. Diusir."

"Kenapa lagi sekarang?" "Cuma tidur, pak."

Fahri dosen muda dengan kacamata di atas hidung itu menipiskan bibir mendengar jawaban Nehan yang diucapkan dengan begitu ringan.

"Cuma, ya?" Lalu pena ia lemparkan ke arah kepala Nehan yang langsung menangkap dengan sigap, tapi pemuda itu segera sadar jika seharusnya pena itu mengenai dirinya.

"Eh maaf, pak." Ia kembalikan pena kepada Fahri. "Boleh diulangi. Tadi... Tadi saya

reflek nangkepnya." Pria itu berbicara serius, tak ada cengiran jahil atau niatan bercanda membuat Nurlela yang letak mejanya di samping Fahri menahan kekeh geli pun dosen lain yang ada di ruangan itu.

"Sudah sana keluar! Oh ya, ada permen, ngga?"

Nehan langsung mengangguk dan mengambil permen dari kantong hoodienya. "Seribu satu, pak."

"Astaghfirullah!" Mengambil permen tersebut, Fahri kemudian mengibaskan tangan. "Sana pergi kamu!"

"Hutang ya, pak?" ucapnya sebelum pergi namun bersama senyum yang terpatri di wajah tampan namun menjengkelkan itu.

Nehan bukan tipe pria yang suka tertawa tak jelas apalagi cengengesan. Tiap berucap, hanya keseriusan yang tertangkap. Tapi masalahnya, kata yang diucapkan itu jika tak mengundang emosi yang rasa geli.

Keluar dari ruangan, melangkah santai dengan tangan masuk ke dalam saku, tiba-tiba satu tangan menyusup ke dalam celah antara lengan dan tubuhnya. Tanpa kata pembuka, Nehan langsung ditarik begitu saja dan pria itu hanya mengikuti sambil mengernyit dalam.

"Lo udah tau kan kalau Ardi selingkuh?" Kemudian tiba di samping gedung setelah ia ditarik begitu jauh, Nehan menatap wanita berwajah oriental di hadapannya.

"Kenapa lo ngga bilang ke gue?!"

Diam tak segera memberi jawaban, Nehan kemudian bersandar santai. "Dia selingkuh, kapan lo tau?"

"Baru tau kemaren!"

"Terus kenapa marahnya sama gue?!"

"Ya karena lo temennya dan Lo ngga ngasih tau!"

Nehan kemudian menggeleng. "Gue juga ngga tau. Baru tau dari elo, malah."

"Bohong!"

"Kapan gue bohong?"

Wanita itu lalu melengos sebal sebelum ia tatap Nehan lagi dan bibir mencebik sedih.

Nehan tak pernah berbohong. Sepanjang ia mengenal pria yang lebih tua lima tahun darinya ini, tak pernah sekalipun ia dengar Nehan berkata palsu.

"Padahal gue cinta banget sama dia. Gue kurangnya apa, sih?"

"Ngga ada." Lagi, Nehan menggeleng.

"Kalau ada orang yang diselingkuhi itu yang salah yang selingkuh."

Mengusap air mata yang menetes, wanita itu lalu mengangguk. Memang benar dia tak merasa ada salah.

Dia cantik dan pintar.

"Gue harus apa sekarang? Putusin dia gitu?"
"Tanpa dia lo bisa mati?"

"Ya ngga selebay itu juga, sih!"

"Ya udah. Putus." Nehan angkat bahu dengan ringan namun yang diajak bicara terlihat tak setuju dengan ucapannya.

"Tapi gue cinta."

"Tapi kan dia ngga."

"Mungkin ... Mungkin dia khilaf?"

Segera tersenyum, Nehan membawa kedua tangannya ke pundak si cantik yang memiliki banyak kelebihan ini.

Wanita selalu memaklumi kesalahan pria, seolah berkhianat hanya aktivitas tanpa sengaja yang kemungkinan tak akan terulang lagi, namun bagi Nehan, selingkuh adalah rutinitas. Ya ... Yang jika sudah dilakukan sekali akan berlanjut untuk yang kedua dan ketiga kali lalu terus hingga tobat sendiri.

Itu juga kalau ingat tobat sebelum mati.

Dan lagi ... Apa wanita tak lelah jika harus menunggu orang terketuk pintu hatinya? Proses menunggu seseorang berubah menjadi lebih baik itu tak hanya sulit, tapi sakit. Belum lagi jika yang diharap berubah, tetap bebal pada tabiat buruknya. Jadi bertahan bersama seseorang yang seperti itu sama saja dengan bunuh diri secara perlahan, bukan?

"Ya banyak memang pembunuh berkedok khilaf. Sayangnya yang dibunuh terlanjur mati. Khilafnya berguna? Ngga. Jadi jangan

terus menerus memaklumi sebuah kesalahan." Kemudian ia tarik kembali tangannya sebelum pergi meninggalkan Felis, namun ada kalimat akhir sebelum ia benar-benar menghilang dari wanita itu. "Biaya konsultasi, seratus ribu."

"Ssstt! Nehan bangsat!"

Tak bisakah membiarkan Felis meresapi kata-kata yang mengetuk hati bodoh yang mudah dikelabuhi ini?

Part 26

Not to be sale & shared publicly

Hati mana yang tak luluh jika melihat pasangan yang dicinta merayu dengan berbagai cara. Tyaga tak henti datang selama satu minggu berturut- turut. Membawa bunga yang kemudian Ervano buang, membawa makanan kesukaan yang di depan Tyaga langsung dinikmati oleh dua penjaga pintu, kemudian berteriak mengatakan tak akan pergi sampai Raddine mau memberinya kesempatan.

Raddine melemah. Pria itu terlihat tak terawat, seolah benar-benar hancur tanpa dirinya. Tapi ... Mengingat bagaimana Tyaga

lebih mementingkan wanita lain dibanding ia, sakit hati makin meradang.

"Tolong jangan pakai kekerasan. Aku ngga mau kita yang malah berurusan sama polisi."

Kesabaran saudara mulai habis. Raddine yang ingin menemui Tyaga-- meminta pria itu untuk pergi saja--namun dilarang. Takut jika nantinya Raddine malah luluh. Akhirnya hanya bisa meminta Ervano untuk terus menahan diri.

Mungkin sudah tak ada lagi kesempatan untuk Tyaga, tapi melihat pria itu disiksa, pastilah hatinya tetap tak tega.

"Harusnya laporin aja dia, daripada malah jadi pengganggu!"

Melaporkan kasus perselingkuhan Tyaga dan Zinia mungkin bisa saja. Tapi sekali lagi, Raddine tak mau mencelakakan orang sesakit apapun ia diperlakukan. Lagi pula ... Tak ada yang kurang dari dirinya selain pemimpin rumah tangga yang lari ke cinta yang lain. Jadi untuk apa memperpanjang masalah inj?

Dia sudah memutuskan ingin tenang bersama bayi yang ada di kandungan.

"Ngga perlu," jawab Raddine yang kemudian berdiri dari ruang keluarga untuk kembali ke kamarnya.

Hanya di sana ia bisa melihat Tyaga yang juga akan menatapnya. Uuh ... Berat sekali rasanya.

Menutup tirai, ia sudahi tatapan dalam pada sang suami yang berharap ia temui,

Raddine membuka ponsel yang sudah dipenuhi notifikasi.

Satu minggu Raddine menyembunyikan kehancuran rumah tangganya dari sahabat yang terus bertanya mengapa ia begitu susah diajak untuk bertemu.

Tapi... Rasanya tak ada guna menyembunyikan kebusukan Tyaga. Mungkin dia akan malu karena selama ini dianggap sebagai pasangan idaman, tapi ia tahu ke lima temannya tak akan memperolok ketika tahu ternyata kisahnya tak seindah yang orang duga.

Tak segera mengatakan masalahnya, Raddine membaca tumpukan pesan grup, tapi dari bawah. Bibirnya menipis saat ternyata para teman sedang membicarakan perselingkuhan pula. Dari obrolan sekilas yang ia baca, perselingkuhan ini datang dari kalangan artis.

Tasyi : gue sih udah yakin yak, tuh orang kagak bener! Ya tapi kalau gue bilang kenyataannya soal tuh lakik, bisa dicerca abis2an gue sama fans fanatik mereka.

Joana : tapi beneran gue nangis. Ga tega. Ya allah kejem banget sumpah. Dianiaya gitu, kan? Selingkuh2 aja. Kenapa KdRt sih.

Mila : lo yang tampang bad boy aja nangis apalagi gue kan. 😭

Joana : sori maksud anda apa ya bilang begitu.

Mila: maksudnya lo tampang lakik!

Nadhira : sebenarnya gue salah satu fans mereka.

Tasyi : ya gue tau!

Raddine tak tahu artis mana yang sedang dibahas. Tak mau juga ia mencari tahu ke pembicaraan paling atas. Banyak sekali.

Satu minggu jarang membuka ponsel, ia jadi banyak ketinggalan hal-hal penting yang tengah dijadikan pembicaraan banyak orang.

Dia tak terlalu suka gosip, namun jika itu menarik akan ia ikuti meski tak terlalu mendalam sampai harus mengikuti perkembangan tiap saat.

Me : rame ya.

Tasyi : muncul juga yang semedi seminggu di rumah.

Me : ☺☺

Ivanka : ngga usah sok cantik! Ketemuan ayooook! Pen mabok!

Nadhira : ga usah ngajak2 maksiat!

Joana : iya ih. Gue kan dh tobat.

Mila : nadhir ga suka diajakin maksiat. Tapi kalau bahas soal isi celana dalam lelaki suka dia.

Nadhira : ga yaaaaaa.

Mila : ya deh janda kembang.

Joana : sssstt Raddine ngilang lagi kan.

Me : gue nyimak sambil nyiapin mau mulai dari mana.

Mila : apanya?

Me : gue diselingkuhin.

Raddine terpejam rapat. Ini namanya sih langsung mulai ke menu utama tanpa kata pembuka.

Ivanka : keknya pada ngerasa ikut dikhianati ya.

Me : gue diselingkuhin.

Tasyi : apakah Bee makan baklava diam-diam?

Raddine lalu tersenyum.

Tak akan ada yang percaya jika Tyaga telah mengkhianatinya. Kenyataan itu membuat ia miris sendiri.

Karena sampai saat ini pun ia masih sering tak percaya pula.

Ivanka : kadang gue berpikir pen ganti lakik aja sih. Tukeran yok, Din.

Joana : yang gue boleh, tapi sesekali pas gue butuh boleh gue pinjem balik, ya?

Ivanka : ogah! Takut ga ada rasa kalau masuk ke gue!

Joana : maksud looh?!

Mila : maksudnya otong laki lo kecil!

Tasya : secara Vanka biasa disodok pakek tongkat baseball.

Geleng kepala akan semua komentar temannya hingga mereka malah berdebat sendiri, Raddine kemudian mengirim pesan berupa foto yang menghancurkan dunianya.

Sebenarnya ingin ia hapus ini semua. Namun hatinya ini suka mengkhianati diri. Masih suka memaksa untuk ia maafkan Tyaga, jadi untuk mengingat lukanya akan ia lihat satu persatu potret kemesraan sang suami dengan wanita idaman lain pria itu.

Selain itu, ini juga bisa menjadi bukti jika dibutuhkan di pengadilan meski nanti ketika ia ajukan gugatan, perselingkuhan tak akan ia masukkan ke dalam perkara.

Bukan karena terlalu cinta, hanya ingin melakukan pengabdian terakhir kalinya. Ia akan kaga aib sang suami. Lantas apa alasan

yang akan ia masukkan ke dalam gugatan adalah perbedaan prinsip.

Klise, ya?

Me : picture.

Sudah terkirim.

Kehebohan yang tadi terjadi senyap seketika sebelum....

Ivanka : TYAGA ANJING!

Mila : itu editan doang kan din?

Tasyi : brengsek!

Nadhira : lo di mana, din?

Joana : BANGSAT! PEN MATI TU ORANG! SETAN SIALAN KERAK NERAKA!

Mila : serius din. Itu beneran? 😭 Ty ... Najis gue sebut namanya.

Ivanka : serius itu? Sumpah. TYAGA ANJING BANGSAT KUDIS KURAP!

Tasyi : bohong kan Din.

Nadhira : Raddine di mana?!

Mengulum bibir lantaran hasrat menangis kembali menggebu, dengan tangan gemetar Raddine kembali mengetikkan pesan.

Me : rumah ortu gue.

Me : gue hancur.

Ivanka: ga! NGGA ADA YANG BISA HANCURIN LO!

Nadhira : gue ke sana.

Mila : gue juga.

Tasyi : gue juga dan semoga ini prank ya din. Walau gue bakal kesel karena gue kabur dari jadwal pemotretan! Tyaga anjing!

Semua caci maki dan hinaan yang ia baca untuk Tyaga, hanya memberi secuil saja rasa senang, namun selebihnya sesak. Sesak karena sang suami dihina sedemikian rupa dan ia tak bisa untuk membelanya karena

semua cacian itu memang cocok untuk Tyaga.

Memejamkan mata dengan ponsel di pelukan, Raddine menanti kedatangan sahabat yang ia harap mencipta lelucon untuk meringankan sedikit sakit hatinya.

Menanti hingga satu jam terlewati, sebuah kereta mesin berwarna hitam akhirnya memasuki pekarangan rumah Jamal. Mobil dengan logo trisula itu berhenti di samping pria yang masih memohon pengampunan.

Turun seorang wanita dengan kerudung panjang dari mobil tersebut sambil melirik jijik ke arah pria yang begitu tega mengkhianati sahabatnya.

Namun tak mau berlama-lama ia nodai matam, mobil mewah lain menyusul datang sebelum ia masuk ke dalam rumah.

Wanita yang tak lain adalah Nadhira yang harus meninggalkan kamar padahal belum puas beristirahat setelah seharian bekerja, memutuskan menanti si pengemudi mobil yang mulai mendekat ke arahnya dan berhenti di belakang Maserati miliknya.

Itu adalah Tasyi yang masih mengenakan pakaian yang digunakan untuk pemotretan. Melenggok, berjalan ke arah Nadhira, tatapan benci ia jatuhkan pada Tyaga yang masih sempat memasang raut angkuh ketika memandang kedatangan dua sahabat sang istri.

Tasyi ingin bersuara, memaki pria di depannya namun kemudian tiga mobil mewah yang bisa ditebak milik siapa datang dan kini semua kendaraan itu berjajar di belakang milik Nadhira.

Oh ... Mila dan Joana membawa turut serta anak dan pengasuhnya. Bisa ditebak, mereka akan menginap di sini.

Ketiganya yang turun nyaris bersamaan dari mobil masing-masing, saling menanti sebelum melangkah beriringan menuju Nadhira dan Tasyi berdiri.

"Papa Jamal kok buang sampah di halaman gini, sih?" Oh ya ... Suara itu milik Ivanka yang memencet hidung saat berjalan di samping Tyaga yang jaraknya hanya dua langkah saja dari posisi di mana Nadhira dan Tasyi berdiri.

"Gustiii bau bangkai anjing!" Lalu si Joana menambahi kalimat Ivanka.

"Pen muntah!" Mila ikut-ikutan meski ia tahu satu-satunya pria di dekat mereka sudah terlihat meradang namun seperti tak ingin menambahi perkara, Tyaga yang selalu datang selepas bekerja, akhirnya mundur bahkan sebelum pukul sepuluh.

Pria itu sudah beranjak pergi di saat Tasyi baru bicara; "Selama ini Raddine nyimpen sampah ternyata." Kemudian sorot mata mengikuti kepergian Tyaga. "Yaah sampahnya pergi. Padahal belum disapu."

Kemudian dengan puas mereka tertawa sementara Nadhira hanya geleng kepala saja. "Ayo masuk," ucap wanita yang asal-asalan memilih kerudung itu.

Alhasil penutup kepala dan one set yang dikenakan tak singkron warnanya.

"Lo kayak anak TK," komentar Ivanka yang kemudian berlari ke arah pintu yang langsung dibukakan untuk mereka dan baru masuk ke ruang tamu, Gayuh langsung menyambut dengan pelukan dan tangisan.

Ini berita duka untuk mereka semua.

"Raddine di kamar?" Nadhira yang terakhir memeluk Gayuh bertanya.

Wanita paruh baya itu mengangguk. Kelopak mata yang telah berkerut itu terlihat membengkak membuat iba Nadhira timbul. "Kami ke atas,"

katanya kemudian melirik ke arah teman lainnya yang sudah pergi menuju kamar Raddine.

"Anak-anak biar tidur di kamar sebelah Raddine, nanti bibik siapin," ucap Gayuh pada Nadhira yang mengangguk.

"Aku ke dapur dulu. Mama istirahat, ya? Ini udah malam."

Gayuh mengangguk sebelum pergi ke kamar menyusul Jamal yang sempat menyapa lima sahabat sang putri yang sudah ia anggap anak mereka sendiri.

"Dhira!"

Ayyara datang, menginterupsi langkah Nadhira yang langsung membentangkan tangan dan memeluk kakak ipar Raddine itu. "Kenapa ngga ada yang ngasih tau sih?" tanyanya.

"Ngga dibolehin sama Raddine."

Hanya bisa mendesah, Nadhira kemudian mengangguk setelah pelukan mereka terlerai. "Mau bikin kopi dulu, baru dapat kabarnya aku udah pusing banget."

Ayyara lalu mengangguk. "Aku ke kamar, ya?"

Mengangguk dengan senyum tipisnya, Nadhira kembali melanjutkan langkah menuju dapur, namun melihat punggung dari celah salah satu pintu kamar yang sedikit terbuka, Nadhira mendekat untuk mencuri dengar. Itu karena ada kalimat yang menarik perhatiannya.

"....Bayaran dua kali lipat kalau bisa kalian patahkan kakinya. Ya sudah, kerja sekarang."

Tahu ke arah mana obrolan satu pihak yang ia dengar barusan, Nadhira hanya mendesah sebelum kemudian ia kembali melangkah menuju dapur namun tiba-tiba

tangannya ditarik dan ketika melihat siapa yang menyentuhnya, ia hempas tangan itu sambil melotot garang. "Lancang kamu, ya."

"Sori." Pria yang tak lain adalah Ervano itu mengangkat tangan bak pencuri yang tertangkap basah oleh pencuri. "Kapan ke sini--"

"Bukan urusan kamu untuk tahu!"

Ervano terpejam sambil mendesis karena Nadhira berbicara penuh tekanan padanya.

"Kamu mau orang lain dengar?"

"Oh ... Aku lupa lagi ngomong sama pengecut." Pandangan Ervano lalu menyipit. "Oke kalau kamu mau--"

"Kamu pikir itu cara yang benar?" Nadhira lalu melipat tangan di bawah dada.

"Soal kita--"

"Mematahkan kaki Tyaga."

Bibir Ervano menganga tak percaya karena Nadhira telah mencuri dengar obrolannya barusan dengan seseorang di telepon.

"Kamu nguping?"

Mendengkus, Nadhira lalu menggeleng pelan. "Kekerasan bukan jalan keluar," ucapnya sebelum kemudian pergi dan memutuskan untuk tidak jadi membuat kopi.

Dia enggan berurusan dengan Ervano.

Bergerak cepat menuju kamar Raddine, hati Nadhira terpukul saat ia dapati semua sahabatnya menangis dengan posisi berpelukan.

Tapi di antara tangis empati itu, adalah tangis Raddine yang paling menyayat hati. Ratapan wanita itu melukiskan betapa besar luka yang menganga akibat perbuatan Tyaga.

Ah ... Nadhira benar-benar benci dengan semua laki-laki brengsek di muka bumi ini!

Part 27

Not to be sale & shared publicly

Suara riuh penonton membakar semangatnya yang tak pernah karam. Bahkan meski tiap saat badai menghantam, demi aroma uang yang akan ia hirup dari dekat, pria itu akan terus berjuang.

Duduk di atas motor dengan wearpack balap beserta helm *full face* yang mana visor masih terbuka agar sepasang mata tajam itu bisa berkedip leluasa ke arah penonton wanita yang sudi membayar untuk pertandingan balap liar ini. Oh ... Pertandingan ini disponsori para pemuda yang bingung bagaimana cara

menghabiskan uang orangtua, mereka ikut dalam jajaran penonton yang memiliki pahlawannya masing-masing.

"Ngga usah genit, plis." Masih suara bising dari orang yang sama.

Salsa yang mengaku sebagai manajer Nehan Lakeswara yang tak senang sekali jika pria itu tebar pesona.

Melirik Salsa si gadis yang selalu menggunakan rok pendek dengan rambut yang disanggul asal itu, Nehan lalu

mendengkus sebelum kemudian menutup visor dan pandangan lurus ke depan.

Sudah berdiri di hadapan lima motor yang siap bertempur, wanita berparas cantik yang memamerkan lekuk tubuh dengan dress ketat sementara di tangan membawa bendera hitam putih seperti papan catur.

Melirik ke satu persatu pembalab namun berhenti lama pada Nehan idola para wanita muda, wanita itu lalu membelakangi para pembalap sebelum mengangkat bendera ke atas menandakan pertempuran dimulai.

Di arena yang diciptakan khusus oleh si penyedia balap liar, lima motor saling beradu cepat. Bahkan dengan pengamanan yang kurang, mereka saling menyalip di jalanan yang tak terlalu mulus, bahkan pada beberapa titik licin dan berlubang.

Ini adalah tantangan bagi mereka. Beruntung jika hanya sekadar kalah karena kecepatan saja. Karena tak jarang mereka akan terjatuh dan mengakibatkan cedera ringan hingga parah.

Ya ... Ibaratnya sudahlah tak menang, jatuh pula.

Apalagi tak ada penanggung jawab jika cedera. Ini sudah menjadi resiko mereka.

Braaaak!!

"Aah sial!"

"Nehan jatuh, bro!

"NEHAN!"

"Kalah, brengsek!"

Motor hitam dengan corak kuning dan hijau yang ditunggangi Nehan, terjatuh. Area licin membuat roda ban dari motor yang pria itu kendarai tergelincir. Padahal hanya tinggal satu putaran lagi, dan ia akan menjadi juaranya.

Salsa yang lebih dulu lari ke arahnya dengan mimik khawatir. Namun ketika melihat Nehan dapat berdiri dengan mudah dan membuka helmnya, Salsa langsung melayangkan pukulan ke kepala pria yang malah senyum- senyum tanpa dosa. "Makanya ngga usah kepedean di awal!"

Senyum Nehan kian lebar sebelum tatapan dilayangkan ke arah pemenang yang melakukan manuver dan segera dikerubuti oleh penonton yang menjagokannya. Tapi Nehan tak berkecil hati karena pendukungnya tetap menghampiri dan ia bentangkan tangan bak pemenang.

"Songong sih lo!"

"Makanya, dibilang licin, hati-hati!" "Njiir, bablas duit gue bangke!"

"Ih bang Nehan, udah disemangati masih aja kalah."

"Nehan iiih padahal aku rela bohongin mama untuk ke sini demi Nehan aja."

"Lo kegenitan sih tadi!"

Bentangan tangan segera kembali ke semula, karena ternyata ia hanya mendapat keluh kesah pendukung kurang ajar yang tak sama sekali kasihan pada kondisinya.

Nehan kemudian melihat lengan kiri yang langsung beradu dengan aspal. Baju yang

dikenakan tak cukup bagus untuk melindungi kulitnya hingga menciptakan goresan luka.

Menenteng helm, sementara motor sponsor dibawa lagi oleh pemiliknya dan sudah tanggung jawab mereka untuk memperbaiki, Nehan berjalan ke arah pemenang. "Gue ngalah demi elo, sih," katanya meninju pelan dada si pemenang sebelum mereka beradu kepalan tangan dengan sportif.

Segera meninggalkan area pertandingan setelah mengucapkan selamat pada pemenang yang pulang dengan uang lima

juta utuh, Nehan segera melepaskan wearpack yang langsung diserahkan pada Salsa yang terus mengikuti.

"Lo sengaja, ya?"

Duduk di sisi lantai dari bangunan tua yang di hadapannya terbentang area balap yang masih cukup ramai, Nehan kemudian meneguk sebotol air mineral yang Salsa beri tadi.

"Gue denger tadi tu duit buat nebus anak bininya di rumah sakit. Baru lahiran."

"Ngga kok. Chandra kan memang sering menang." Salsa lalu mendengkus. "Ngga usah bohong!"

Terdiam dengan hela napas yang masih memburu, Nehan lalu tersenyum. "Dia cuma berharap bisa kumpul secepatnya dengan anak istrinya. Gue rasa... Kemenangan kali ini ngga penting buat gue."

"Ya ... Pahlawan kesiangan!" Jeda, Salsa yang menggunakan Hoodie milik Nehan untuk melindungi tubuhnya dari angin malam lalu mendesah pelan. "Besok jadwal tante Jharna kemo, kan?"

Nehan mengangguk.

"Ngga kuliah lagi, dong?"

"Ngga." Menunduk, melihat pergelangan kaki kiri yang terasa nyeri, Nehan lalu berdiri. "Ada jadwal lagi Minggu ini, ngga?"

Mendongak menatap Nehan, Salaa lalu mengedikkan bahu. "Kata bang Tigor tanding buka lagi minggu depan sih. Yang siap baru lo sama Stev."

"Ya udah. Hubungi gue--"

"Emang duitnya belum cukup, ya?"

Hidung Nehan mengerut mendengar pertanyaan Salsa yang jawabannya sudah jelas. "Belum lah. Ya udah, gue cabut."

"Pulang ke rumah?"

Pria itu mengangguk. "Dianterin, ngga?" "Gue bawa motor."

"Ya udah, balikin jaket gue."

Salsa langsung mendesis. "Pelit," katanya sebelum melepas jaket Nehan yang ia kenakan.

Wanita itu hanya mengenakan kaos ketat yang menonjolkan bagian dada dan rok denim pendek membuat Nehan ingin sekali memukul kepalanya. Tak bisa dinasehati. Dari sekian banyak baju yang dijual di toko pakaian, mengapa pula Salsa memakai kain yang cocok untuk dijadikan dalaman.

Mengambil jaket miliknya, tapi Nehan mengembalikan benda itu dengan cara meletakkan ke wajah Salsa hingga wanita itu mengomel sewot lalu tangan Nehan

terangkat ke atas untuk memanggil seorang teman.

"Lo langsung pulang, kan?"

Melihat kedatangan Fathir, teman kampus yang cukup dekat dengan Nehan, Salsa mencubit pinggang pria itu. "Mau apa, sih?" bisik Salsa sebal namun Nehan tak pedulikan.

Fathir pria berpotongan rambut cepak itu melirik Salsa sebentar sebelum mengangguk. "Kenapa?"

"Biasa, bareng Salsa, ya?"

"Sip!" Kemudian Fathir berpaling pada Salsa yang pura-pura tak melihat kehadirannya padahal mereka sering pulang bersama meski dengan kendaraan masing-masing. Arah pulang mereka kebetulan sama. "Tunggu bentar ya, Sa. Mau beres-beres dulu."

Tanpa suara, Salsa mengangguk. Fathir kembali ke arah lapangan, sementara Nehan mendengkus jengah. "Seneng?" Kemudian bertolak badan melihat senyum-senyum menggelikan dari Salsa yang memiliki rasa terpendam terhadap Fathir.

Pria itu tapi tak peka karena disukai oleh wanita secantik Salsa.

Langsung bergerak pergi menuju motornya, Nehan tak langsung bergerak saat pemenang balap menyalakan klakson untuk dirinya.

"Thanks ya, bro!"

Mengacungkan ibu jari, baru kemudian Nehan pergi setelah si pemenang balap kali ini pergi dengan motor bututnya.

Baguslah, pria yang dua hari ini ia lihat terus murung, akhirnya dapat memamerkan senyum pada dunia.

Tak ada yang tak bahagia dapat berkumpul lagi dengan keluarga. Apalagi lahirnya anggota baru menjadi penambah semangat.

Bergerak kencang, melewati puluhan kendaraan dengan lincah, Nehan jadi membayangkan jika suatu saat ia diberi Tuhan seorang wanita untuk membina rumah tangga bersama.

Ah ... Pasti menyenangkan, ya? Ketika pulang setelah seharian bekerja, ada senyum penuh kasih yang menanti kedatangannya.

***

Raddine seharusnya sudah mulai mengurus gugatan cerainya, namun beralasan buku nikah tertinggal, ia menundanya. Tapi hari ini setelah tiga malam sejak kedatangan teman-temannya, Tyaga tak lagi datang untuk berusaha menemui dirinya membuat ia memutuskan untuk pergi ke tempat yang menjadi kediamannya selama menikah dengan Tyaga.

Hati bertanya-tanya barangkali terjadi sesuatu dengan pria yang nomornya sudah ia blokir namun kini jadi ingin membukanya hanya untuk bertanya; Tyaga apa kabar?

Oh ya ... Dia bodoh. Bahkan dermaga cinta telah Tyaga hancurkan demi wanita lain, namun hati Raddine masih tetap meluluh, tak serta merta membenci pria yang sudah dua tahun menjadi suaminya.

Pergi dengan alasan untuk mengambil buku nikah yang mana surat-surat nikah pun surat lainnya yang dibutuhkan untuk mengurus perceraian sudah ada di rumah

pribadi miliknya, Raddine sempat tak mendapat izin. Bahkan karena memaksa, Ayyara mengatakan akan mengantar, tapi Raddine menolak. Alasannya Ivanka akan menemani padahal tidak.

Dengan mobil pribadi miliknya, ia meluncur pelan ke rumah mertua. Harapannya bertemu dengan Tyaga. Pria itu terus menemuinya, dengan begitu serius meminta kesempatan padanya. Barang kali Tyaga sudah memutuskan untuk memilih dirinya hingga rela berdiri berjam-jam di rumah Jamal bahkan meski hujan deras sekalipun.

Benar. Raddine ingin memastikan jika Tyaga memang lebih membutuhkan ia dan melepaskan wanita kedua itu. Jika ternyata begitu adanya, kali ini akan ia berikan kesempatan terakhir untuk suaminya.

Mencintai itu adalah pekerjaan. Rutinitas yang dilakukan tiap detik, menit, jam, tiap hari tanpa henti. Jadi melupakan Tyaga begitu saja bukan hal mudah. Menghapus perasaan yang sudah melekat kuat di hati ini adalah hal pelik yang sulit dilakukan begitu saja.

Dia memang bodoh. Mungkin jika ia memutuskan untuk kembali dengan Tyaga, tak hanya keluarga yang kecewa. Tapi sahabat juga orang yang barangkali mendengar kisahnya dan ikut merasakan sakit kala ia diduakan. Tapi ... Rasanya sakit dan cinta ini masih sebanding posisinya.

Melepaskan cinta yang ada sama saja membiarkan hati terluka dua kali lipat dibanding ia bertahan.

Apalagi ... Raddine seorang istri yang semestinya memberi maaf kepada suami ketika khilaf.

Benar.

Raddine anggap itu khilaf.

Langsung berhenti tepat di depan bangunan megah milik Rissa, mengeluarkan ponsel, mengirim pesan pada Tyaga, mengabarkan jika dirinya pulang, barangkali sang suami ingin menjelaskan hal yang tak bisa dilakukan di rumah Jamal, Raddine lalu menarik napas dalam sebelum ia buka pintu mobil dan kaki jenjang yang dibalut flatshoes biru itu menapak permukaan paving blok.

Tampil anggun dengan long trouser putih dipadupadankan dengan outer biru muda, wanita itu lalu melangkah, membiarkan rambut yang tergerai berterbangan bersama tiupan angin yang membelai kulit dengan lembut.

Tak beruluk salam atau basa-basi memanggil, ia masuk begitu saja dengan kunci serep yang masih ada bersamanya.

Terasa sesak kala ia masuki ruang yang dulu terasa hangat karena ada Tyaga yang mencintainya. Mengingat lagi kenangan terakhir yang terjadi di tempat ini, tubuh Raddine lalu gemetar.

Bukan Rissa atau tamparan wanita itu yang membuat ia trauma, meski rasanya benci sekali jika ingat itu semua. Tapi perasaan tak nyaman ini berasal dari sikap Tyaga yang berusaha melindungi selingkuhan pria itu.

Menyakitkan.

Masuk, terus melangkah kian dalam dan tak berbeda seperti dulu, semua terasa sepi karena hangatnya rumah ini hanya saat ia bersama Tyaga saja. Suara samar dari arah kamar tamu lalu menarik perhatian.

Dia mengenal suara itu.

Melihat arloji di tangan, memastikan jika ini masih terlalu siang untuk Tyaga pulang bekerja. Raddine segera melangkahkan kaki menuju kamar tamu.

Ia tak salah mendengar ada suara Tyaga di sana. Hanya saja ... Suara itu tak hanya milik suami Raddine saja.

Jantung berdebar sementara jemari sudah teremas kuat. Raddine berdiri di luar pintu kamar yang tak tertutup rapat. Ada sedikit

celah hingga ia bisa mendengar obrolan dari dalam.

Tapi semua hanya membuat ia kian meradang dan seketika menyesali keputusannya untuk datang.

"Makanya bapak tuh kalau dibilangin ngeyel! Coba nurut atuh lah."

"Ya kan kamu ngga mungkin mapah aku ke kamar mandi. Yang ada jatuh barengan nanti."

"Tapi bisa minta tolong penjaga di luar. Sekarang udah gini, bikin makin khawatir, kan?"

Raddine terpejam erat.

Bagaimana Tyaga bisa jadi sebrengsek ini? Meminta kesempatan darinya namun tetap bersama selingkuhan pria itu dan lebih parahnya membawa wanita itu ke rumah ini.

Perasaan jadi kian kacau, berkecamuk bersama luka dan sorakan kebodohan. Menggigit bibir bawah hingga amis dari luka

gigitan menguar di mulut tapi tak ia pedulikan, Raddine membuka ponselnya dan melihat jika pesannya bahkan belum Tyaga baca sama sekali.

Pria brengsek itu!

Meringis seketika kala ia rasakan sakit menyerang area perutnya, Raddine dengan tangan bergetar karena begitu kuat ia tahan emosi yang sudah ingin meledak, mendorong pintu dan pemandangan menjijikan segera ia tonton secara langsung.

Di atas ranjang, Zinia dengan manja merangkul leher Tyaga sementara bibir keduanya bersatu saling mencecap dengan mesra. Namun cumbuan itu berhenti saat pintu terbuka, menampilkan sosok Raddine yang sepasang mata sudah memerah, menahan tangisnya.

"Radd--"

"Kamu brengsek Tyaga!" Bulir air mata mengintip di pelupuk. "Kamu bajingan!" Rahang bawahnya gemetar dengan tatapan nyalang.

"Sayang, ini...." Pria itu ingin turun sementara Zinia sudah bergerak memberi jarak dari Tyaga yang kesusahan menurunkan kaki kanan yang menggunakan gips.

Pria itu kecelakaan?

Oh ... Dalam hati Raddine berkata; Mengapa tak mati saja! "Aaww!" Tyaga kesakitan.

Menatap Raddine yang mulai menyeringai namun air mata tak henti menetes, Tyaga lalu menggeleng. "Aku membutuhkan kamu

di sini, Raddine." Lalu ia tatap Zinia ragu. "Dan Zini--"

"Tutup mulut kamu!"

Zinia langsung mendekat, berlutut sambil memegang tangan Raddine yang terus menghardik. "Bu ... Saya minta maaf. Tolong--"

Menunduk untuk menatap Zinia dengan tajam, Raddine lalu mendengkus kasar. "Kamu menyesalinya? KAMU MENYESALINYA?! KALAU BEGITU TINGGALKAN TYAGAA!" Raddine hempas

tangan Zinia, tak mendorongnya namun wanita itu tersentak ke belakang hingga terdengar teriakan pelan.

"Raddine!" Tyaga yang melihat betapa kasar Raddine memperlakukan Zinia, langsung memaksakan diri untuk turun dari ranjang meski menahan kesakitan. "Lampiaskan marah kamu ke aku! Aku yang bersalah!" Tapi pria itu tak dapat melangkah.

Kakinya terluka parah akibat serangan orang tak dikenal tiga hari lalu setelah ia pulang dari rumah Jamal.

Semua ini ia tahu siapa yang melakukannya, namun mengingat rasa bersalahnya pada Raddine, tak ia usut penganiayaan yang terjadi padanya.

Biarkan keluarga sang istri melampiaskan kekecewaan dengan memukulinya selama itu bisa membuat ia kembali lagi dengan Raddine. Tapi ... Aah, Raddine malah datang di waktu tak tepat.

Merasa jijik dengan sikap Tyaga yang begitu membela Zinia, Raddine menggigit pipi bagian dalam saat isaknya nyaris lolos. Ini menyakitkan saat mendengar bagaimana

Tyaga membentak dirinya setelah selama ini ia selalu diperlakukan bak seorang ratu

"Berhenti datang menemuiku, Tyaga!" Ia tatap tajam pria itu. Pria yang tak lagi sudi ia sebut sebagai suami. "Kita akan bercerai secepatnya!"

Langsung bertolak badan, Raddine meninggalkan sepasang menjijikan yang ia harap merasakan luka seperti yang ia rasakan.

Menahan isak pilu agar tak dikasihani oleh pembantu yang mungkin segera datang saat mendengar teriakannya tadi, Raddine pergi begitu saja mengabaikan semua panggilan.

Membuka pintu, akan ia tinggalkan neraka jahanam ini, Raddine menjeda langkah sejenak saat sosok pria dengan tubuh tinggi menghalangi ruang geraknya.

Tatapannya sudah kabur dengan air mata yang menumpuk, namun lirikan cukup tajam untuk membuat pria yang tak dianggap di rumah ini memberi ia jalan.

Beradu sesaat tatapan tak sukanya dengan pandangan lugu Nehan, Raddine langsung melengos pergi saat pria itu minggir dan membiarkan ia pergi tanpa kata apapun.

Harusnya Raddine ucapkan terimakasih pada pria yang sudah mengantarkan dirinya pulang di malam mengerikan itu. Namun rasa bencinya pada keluarga ini membuat mata hati tertutup. Ya ... Nehan pun ikut tak ia sukai.

Pulang, namun sepanjang perjalanan tak henti ia menangis dan berteriak seperti orang gila yang melampiaskan emosi tanpa

arah. Raddine langsung menuju salah satu kamar di lantai bawah setelah tiba di rumah Jamal.

Semua yang melihat kedatangannya menegur, bertanya apa yang terjadi padanya, mengapa wajah memerah dan sembab. Namun suara-suara penuh rasa penasaran itu ia abaikan. Raddine mengunci diri di kamar, kembali melampiaskan tangis amarahnya yang selama ini ia tahan-tahan.

Dia kembali berharap, barangkali pernikahannya masih bisa diselamatkan. Namun bukannya memenuhi ekspektasi Raddine yang mengira sudah Tyaga

tinggalkan wanita kedua pria itu, malah ia dapati suaminya bercumbu mesra di rumah yang juga Raddine tempati selama dua tahun pernikahannya dengan Tyaga.

"Naak."

Tok tok!

"Sayang. Buka, nak."

Membuka mata, Raddine yang terlihat pasi melirik ke arah pintu yang diketuk pelan oleh sang ibu.

Entah berapa lama ia menangis sampai tak sadarkan diri. Bangun perlahan, mengambil waktu untuk diam dan terpejam. Raddine lalu turun dari ranjang sambil meringis kesakitan.

Gemetar, langkah tertatih itu menuju ke arah pintu sementara tangan terus memeluk perutnya.

Ia merasakan sesuatu yang basah di bawah sana. Namun rasa takut membuat ia tak berani melihat apa yang terjadi. Wanita itu hanya menuruti naluri untuk segera keluar, dan dengan bibir mencebik pilu ia tatap sang ibu.

"Sakit, ma," bisiknya sebelum jatuh terduduk seolah tak ada lagi daya di tubuhnya, mencipta teriakan Gayuh yang berdiri bersama Ayyara.

Raddine tak ingat apapun lagi setelahnya. Bahkan berapa lama waktu yang terlewati pun, ia tak tahu. Hanya pertanyaan *aku di mana?* Ketika terbangun dan netra menangkap langit-langit ruangan yang terasa asing baginya.

"Sudah bangun sayang?" Mencoba menoleh ke samping dengan bibir mengering, Raddine berusaha berbicara.

"Maa. "

"Ya, sayang?"

Kelopak mata itu mengerjap pelan sebelum bola mata bergulir ke sekeliling dan ia lihat Nadhira, Ivanka, dan Mila juga bersama Gayuh di ruangan asing ini. Mereka berdiri mengelilingi ranjang yang Raddine tiduri. Masih belum sepenuhnya sadar, karena Raddine terlihat kebingungan.

Wanita itu kembali menatap sang ibu. "Ha... Us." Secepatnya, Gayuh memberi ia minum.

Basah sudah tenggorokan yang kering kerontang, Raddine kembali menatap langit-langit kamar dan tak lama seorang pria berkemeja putih datang bersama Ayyara.

"Sudah bangun mba Raddine?"

Ia melirik pria yang di telinganya ditempeli stetoskop sebelum kemudian senyum terpatri tipis.

Dokter.

Ternyata dia berada di rumah sakit.

Ah ya ... Ia baru sadar ada infus di tangannya dan selang oksigen di bawah hidung.

Namun terlalu lemas untuk bertanya. Raddine kembali terpejam. Untuk beberapa saat ia hanya diam sebelum kemudian kembali membuka mata dan melihat sang ibu yang terus mengurut kakinya. "Ma..."

"Ya, nak?"

Raddine kembali menggulir bola mata, melihat satu persatu raut iba orang-orang yang begitu betah berdiri mengelilinginya.

"Aku kenapa?" tanyanya kemudian yang malah membuat Mila meloloskan tangis.

Wanita itu keluar, tak tega melihat kondisi Raddine yang sudah dua hari tak sadarkan diri. Lalu disusul Ayyara dan Gayuh yang tak kuasa menguatkan Raddine ketika mereka sendiri merasa begitu lemah.

Ditinggalkan berdua saja dengan Nadhira dan Ivanka, kelopak mata Raddine mengerjap begitu lambat. "Kenapa?" tanyanya lagi dan Nadhira perlahan mendekati.

Wanita yang diberi mandat untuk mengatakan apa yang sebenarnya terjadi pada sahabatnya ini memeluk erat, sebelum berbisik dengan Isak tertahan. "Jangan nangis lagi, plis."

"Kenapa?" Tatapan berlari pada Ivanka yang mencoba menguatkan melalui senyum tapi jelas ada rasa kasihan yang dapat Raddine baca dari tatapan wanita itu.

"Bilang aja ngga apa-apa. Kenapa?" Meski jantung sudah berdebar ketakutan.

"Raddine ... Kata dokter, kandungannya terlalu lemah untuk dipertahankan."

Deg!

ketakutan yang sudah Raddine tebak namun hati terus mengingkari. Lalu kini melalui Nadhira, Raddine tak bisa lagi berpura-pura tak tahu tentang kondisi kehamilannya.

Keguguran itu nyata.

Raddine pikir hanya mimpi saja saat ia rasakan sakit tak terkira di area perut,

sepulang dari rumah Rissa waktu itu. Kapan? Rasanya baru tadi siang ia memergoki Tyaga memagut mesra bibir Zinia.

Tubuh mulai gemetar, ingin mengalihkan sakit di balik dada. Raddine lalu menggigit bibir bawah kuat-kuat, hingga Ivanka yang menyadari segera mengulurkan tangan untuk menurunkan bibir yang wanita itu gigit sekuat tenaga.

Raddine tak melepaskannya, jingga berontakan itu Nadhira rasakan.

Melerai pelukannya, Nadhira mencelus saat melihat darah yang menetes di sudut bibir Raddine.

Bersama-sama mereka berusaha untuk membuka rahang Raddine, namun seolah mendapatkan tenaga secara ajaib, Raddine membuat dua temannya kualahan hingga akhirnya Ivanka berteriak tak karuan.

"SUSTEEER!"

Menekan tombol untuk memanggil perawat, Ivanka kemudian berlari keluar

tepat ketika Gayuh diikuti Ayyara dan Mila masuk.

"AAAAAAAAAA!" Bersama tangisnya Raddine berteriak. Wanita itu memberontak bahkan mendorong Nadhira yang berusaha menenangkan.

Selang oksigen juga infus di tangan ia tarik sebelum tangan memukuli kepalanya sendiri.

Dia merasa begitu bodoh dan ceroboh. Mengapa harus ia temui Tyaga? Mengapa ia

masih berharap pada pria itu? Mengapa tak ia jaga saja kandungannya dengan baik?

"AAAAAAAA! AKU MATI AJAAA!!"

Kembali berteriak tanpa kendali, sebuah tamparan kuat akhirnya membuat ia diam.

Tamparan yang tak pernah ia dapat dari tangan lembut yang membesarkan dirinya penuh kasih sayang.

Menatap nanar Gayuh yang terisak pilu di sampingnya, Raddine mulai melemah saat

mendengar bagaimana iba sang ibu yang bersuara sambil memukul dada. "Kamu mau ninggalin mama?!" Lalu tangan tua itu menariknya untuk memberikan pelukan pada tubuh yang perlahan mulai mengecil.

Cepat sekali Raddine kehilangan daging dalam tubuh semenjak tahu Tyaga mengkhianatinya. Padahal demi sang bayi, ia tak pernah membiarkan perut kosong kelaparan.

Tapi tekanan batin ini menggerogoti tubuh hingga habis.

"Jangan begini, nak." Gayuh memohon.

"Jangan tinggalin mama."

Wanita ini terlalu berharga jika harus mati karena seorang pengkhianat saja.

Part 28

Not to be sale & shared publicly

Jamal mengundang Tyaga untuk datang setelah satu minggu Raddine menjadi mayat hidup karena kehilangan janin yang begitu dinantikan.

Mengundang Tyaga bukan untuk menjelaskan apa yang terjadi pada Raddine atau meminta lagi penjelasan pada Tyaga tentang pengkhianatan pria itu. Di bawah tekanan, disaksikan oleh keluarga inti Raddine, pria itu harus menjatuhkan talak sementara proses cerai diurus oleh pengacara Raddine.

Itu adalah permintaan Raddine sendiri. Tak mau lagi ia terikat hubungan dengan Tyaga. Tak sudi lagi menyandang status sebagai seorang istri dari pria yang menjadi pemicu kehancurannya.

Awalnya pria itu menolak dengan keras dan sekali lagi ia bersujud di depan Raddine yang hanya menatapnya kosong. Bahkan hari itu Ervano langsung turun tangan untuk memberikan tinjuan telak di pipi hingga sudut bibir pecah dna berdarah. Tapi Tyaga tetap pada pendiriannya. Tak akan menjatuhkan talak, sampai akhirnya Raddine yang tadinya hanya diam buka

suara. Wanita itu akan membawa kasus perselingkuhan ini ke pengadilan, menuntut Tyaga dan Ziana untuk mendapat hukuman. Lalu akan ia sampaikan berita ini pada para pemegang saham, lalu melalui kekuasaan orangtuanya, Tyaga akan ia hancurkan.

Mereka sudah menggunakan cara baik. Bicara dengan menekan emosi, berusaha tak menggunakan kekerasan sampai kemudian tak tahan lagi menahan diri lalu berujung dengan ancaman.

Sebenarnya tak ada keinginan untuk menghancurkan perusahaan yang menjadi naungan ratusan pengais nafkah.

Belum lagi mengungkap kenyataan ini hanya akan membuat dunia bisnis tak seimbang khususnya yang menjalin kerja sama dengan perusahaan yang Tyaga pimpin.

Tapi Tyaga adalah pria yang begitu memikirkan nama baik keluarga juga dirinya. Tak memiliki pilihan daripada muka tercoreng, Tygaa pasti akan mundur perlahan.

Imej baik yang sudah dibangun susah payah di hadapan kolega dan bawahan jangan sampai jatuh hanya karena skandal yang masih ia sembunyikan dari khalayak. Jadi dengan angkuhnya Tyaga mengajukan syarat kepada keluarga Raddine untuk tak mengatakan pada siapapun kabar perceraian ini sampai waktu yang belum ditentukan, pernikahannya dengan Zinia yang akan terus disembunyikan, lalu kerjasama antar perusahaan milik Jamal dan Rissa yang sudah terlanjur terikat kontrak harus tetap berlangsung tanpa terpengaruh dengan skandal yang Tyaga cipta.

Setelah semua syarat itu disetujui, Tyaga menjatuhkan talak.

Namun meski begitu Jamal dengan tegas juga mengajukan syarat. Hanya dua syarat saja. Karena hanya keluarga inti dan pihak-pihak paling dekat yang tahu hancurnya rumah tangga sang putri, maka jangan sampai Tyaga memanfaatkan hubungan pernikahan yang tetap dianggap ada oleh orang luar yang tak sama sekali tahu tentang perceraian ini. Lalu yang kedua hentikan kerjasama perusahaan jika kontrak telah habis.

Hubungan Raddine dan Tyaga sudah final.

Status suami istri di antara sepasang yang pernah berkasih itu musnah, karam di dalam gulungan badai dan setelah jatuh bangun Raddine berusaha bangkit dari keterpurukan. Hari ini, tepat tiga bulan dari talak yang telah Tyaga jatuhkan, putusan cerai secara hukum sudah menemukan titik terang.

Hakim memutuskan tak ada lagi hubungan antara Tyaga dan Raddine selain hubungan mantan.

Surat cerai sudah di tangan dan masa Iddah pun terlewati penuh tangis yang tiada henti.

Tapi tak apa.

Hari ini Raddine sudah mulai berdamai.

Surat cerai akan ia simpan, sebagai bukti nyata jika dia dan Tyaga sudah tak lagi memiliki ikatan. Bahkan cinta yang pernah ada mulai terkikis perlahan, tapi entah bagi Tyaga.

Saling bertatap mata setelah pengadilan memutuskan perceraian mereka. Di hadapan meja hakim mereka bersalaman. Tapi genggaman itu cukup lama, tak terlepaskan sampai Raddine yang menariknya lebih dulu.

"Terimakasih karena sudah kooperatif."

Senyum Tyaha diukir secara paksa sebelum kemudian ia berbalik badan dan pergi.

Kenyataan ini belum pria itu terima sepenuhnya. Oh ya ... Bahkan meski talak telah dijatuhkan, hingga tadi malam, Tyaga masih mengirimi Raddine pesan melalui email setelah semua kontaknya diblokir oleh wanita yang kini ia sebut mantan.

Tentunya Tyaga masih berusaha tanpa henti untuk meluluhkan hati Raddine-nya. Terus

mengulang kenangan masa lalu, agar Raddine mau memikirkan lagi pernikahan mereka. Bukankah perjalanan cinta mereka terlalu sayang jika harus hancur begitu saja?

Pria itu benar-benar gila, namun Raddine yang hatinya seolah mati karena luka yang diterima begitu parah, tak kalah gilanya.

"Kak, temen kakak yang jual mobil itu gimana keadaannya?"

Ervano yang baru menyelesaikan makan malam yang kemalaman, jadi tak ada yang

menemani lalu tiba-tiba Raddine datang, melirik aneh pada pertanyaan sang adik yang seminggu sebelum putusam cerai dari pengadilan masih terlihat seperti mayat hidup.

"Kenapa tanya-tanya?"

Mengulum senyum, wanita yang tak bisa berpura-pura itu terlihat seolah malu. Pandangan Ervano kian menyempit.

"Kenapa?"

"Aku ingat-ingat terus rasanya pernah liat dia. Ternyata kenalan jaman kuliah dulu."

Lalu sebelah alis Ervano terangkat. "Dia kuliah memangnya, ya?" Menopang dagu di atas tangan yang terkepal sementara siku menempel meja makan, pria itu melihat gelagat mencurigakan dari sang adik. "Kamu mau ngapain?"

Tawa hambar Raddine terdengar. Memang bukan ciri khasnya mencipta drama. "Ada nomornya, ngga? Aku ada urusan."

"Kalau kamu mau tanya dia punya monil tua lainnya apa ngga, jawabnya ngga!"

Oh ... Itukah dugaan Ervano atas sikapnya yang mencurigakan ini? "Kamu nguping obrolan kakak, ya?"

Tidak. Raddine bahkan tak tahu jika ada kerjasama lain antara sang kakak dengan pria asing yang beberapa kali ia lihat menemui Rissa hingga wajah manta mertuanya itu menjadi masam.

"Ngga ada. Cuma mau tanya aja barangkali dia punya kenalan--" "Ngga! Aku udah tanya dia ngga ada mobil yang lain."

Tertawa, kali ini bukan hanya pura-pura karena Raddine merasa mudah sekali mengelabui sang kakak yang selalu berlagak sok pintar ini. "Ya terus apa salahnya kasih aku nomor dia?" Tangannya diangsurkan ke depan.

"Ayolah mau nomornya."

Mendesis sebal, Ervano menyerahkan ponsel pada sang adik. "Namanya Derlian. Sebenernya ada sih dia info soal mobil--"

"Tuh kan! Curang!"

Mengirim kontak atas nama Derlian ke WhatsApp miliknya, Raddine menyerahkan kembali ponsel milik Ervano. "Itu mobil buat aku, ya!" katanya sebelum pergi dengan senyum lebar namun ketika berbalik membelakangi Ervan, rautnya berubah menjadi dingin.

Raddine akan memulai permainan untuk membalas rasa sakit yang masih ia rasakan.

Ia dihancurkan seperti kaca yang diremukkan hingga sulit kembali ke bentuk semula, lalu bisa-bisanya orang-orang itu tetap terlihat bahagia. Tak bisa. Setidaknya merasakan dua kali lipat dari rasa sakit yang Raddine sangga, barulah ia bisa tenang di sisa hidupnya yang akan dihabiskan sendiri karena tak lagi ia percaya laki-laki kecuali keluarganya sendiri.

Oh ... Bahkan Ervano saja ia tak percaya jika pria itu cukup baik untuk wanita. Si

tempramental menyebalkan. Untung Raddine sayang.

***

Raddine telah membuat janji temu dengan pria bernama Derlian. Namun sebelum itu ia pergi ke La Reina, butik sekaligus pabrik garmen miliknya yang sudah berbulan-bulan tak berada di bawah kepemimpinannya. Kebetulan Cyra sudah mengaku angkat tangan.

Karena dianggap sebagai anak kesayangan hingga bisa menduduki kursi Raddine dengan mudah, ia tak sama sekali dipandang oleh beberapa pihak yang terus meremehkan kemampuannya padahal

Raddine sudah menunjuk dirinya berdasarkan kehandalan yang Cyra miliki.

Jadi kembali jadi kaki tangan Raddine yang sudah dua minggu kembali bekerja, Cyra yang sebelumnya terlihat seperti orang gila karena pekerjaan membuatnya kalang kabut sendiri apalagi beberapa pihak enggan membantu ya ... Karena rasa iri padanya, kini kembali terlihat seperti manusia.

Anehnya, Raddine yang langsung disibukkan oleh pekerjaan tak sama sekali terlihat lusuh malah tampil memukau.

Paling hanya rambut yang digelung asal-asalan, namun itu malah membuat Raddine bersinar. Tak peduli dengan gunting di tangan dan meteran yang melilit leher. Raddine tetap cantik.

Kira-kira apa resep Raddine agar selalu terlihat cantik tak peduli dalam keadaan apapun.

"Mba."

"Heem?" Bibir menjepit jarum pentul sementara tangan sibuk pada gaun yang

dipasangkan di manekin setengah badan, Raddine berdeham menjawab panggilan Cyra yang sibuk memotong kain.

"Mba lembur terus seminggu ini. Ngga dimarah sama mas Ty--"

Langsung mengambil tiga jarum pentul di bibirnya yang pernah terkoyak dalam akibat gigitannya sendiri, Raddine menghentikan ucapan Cyra sebelum menyebut nama pria itu. "Cyra."

"Ya, mba?"

"Jangan sebut nama Tyaga lagi, ya?"

Berhenti dengan pekerjaannya, Cyra menatap Raddine tak mengerti.

"Karena kamu akan sama aku terus, jadi kayaknya kamu harus tahu. Kami bercerai."

Terkesiap sampai tangan membekap mulut, Cyra melotot tak percaya. "Tapi jangan sebarkan tentang hal ini."

Cyra lalu menggeleng di saat ia ingin menangis. Raddine bercerai?

Bagaimana bisa ia percayai hal itu, karena beberapa bulan lalu keputusan Raddine berhenti bekerja adalah demi Tyaga.

Ada apa?

Karena Raddine tak kunjung hamil, kah? Tapi atasannya ini begitu baik, tak mungkin dicampakkan hanya karena perkara tak bisa memiliki anak.

"Kamu pasti penasaran. Tapi ngga ada yang perlu dikhawatirkan. Kami bercerai karena sudah ngga cocok."

Tapi ... Lidah Cyra kelu untuk menjawab. Dia terlalu terkejut dengan berita duka ini. "Mbak. "

"Ngga apa-apa, Cyra. Jangan pikirkan apapun. Sekarang kembali bekerja."

Tak tahu harus merespon seperti apa selain memasang mimik sedih, Cyra mengangguk dan melanjutkan kerjanya.

Menatap sesaat Cyra yang terlihat shock, Raddine kembali ke mejanya. "Aku pergi dulu ya, Cyra. Nanti ke sini lagi." Membuka laci meja, Raddine mengeluarkan kertas-

kertas di dalamnya namun ketika lembaran-lembaran itu dibuka satu lembar yang bukan miliknya tertangkap mata.

Keningnya mengernyit saat mengingat jika masih ada kertas milik Nehan padanya dan tak sempat ia kembalikan bahkan ia lupa dengan benda ini.

Duduk, mulai membaca isi kertas yang terdapat tiga biodata wanita, pikiran Raddine seketika menjelajah liar.

Devina, usia dua puluh lima tahun. Status Belum pernah pacaran. Kebutuhan ingin teman kencan di malam reuni dan nonton. Biaya 500.000.

Dalam hati membaca salah satu biodata tak penting dari wanita yang kepergok oleh Tasyi sedang berjalan bergandengan tangan bersama Nehan.

Hey ... Nehan adalah lelaki bayaran yang akan melakukan sesuatu selama dibayar?

Tentunya begitu.

Membawa masuk lembaran kertas ke dalam tasnya, Raddine lalu berdiri. "Aku pergi dulu ya, Cyra?" Segera melangkah keluar, Raddine menuju Audi miliknya yang menjadi pengganti mobil pemberian Tyaga.

Tak ia bawa barang pemberian pria itu namun masih ada dua motor milik mantannya yang masih berada di rumah. Akan ia kembalikan nanti tapi dengan bingkisan yang cantik.

"Saya membuat anda menunggu lama?" tanya formal dari Raddine ketika tiba di cafe

tempat janji temu dengan pria bernama Derlian.

Ia pikir pria ini akan terlambat, tapi siapa duga malah Raddine yang membuat Derlian menunggu.

Duduk di hadapan pria yang tampil dengan kemeja flanel, Raddine melihat minuman yang dipesan Derlian. "Tidak memesan makanan?"

Derlian tahu jika ada yang akan menghubungi untuk bertemu dengannya, karena sebelum ini Ervano mengatakan adik

pria itu yang akan membeli mobil yang ia tawarkan.

Namun ia tak menduga jika ternyata yang datang malah menantu Rissa, dan baru ia tahu pula jika Raddine namanya. Nama yang secantik parasnya.

Oh ... Ternyata wanita ini juga adik Ervano. Benar-benar hal di luar dugaan.

Tapi ... Ketika tahu yang ingin bertemu adalah menantu Rissa, dia jadi berpikir ada hal lain yang ingin wanita ini bicarakan.

Pastinya bukan tentang mobil.

"Ngga. Kopi cukup," jawab pria itu yang kemudian bersandar sementara sorot jatuh pada Raddine yang tak memutus pandang padanya.

Menelan saliva karena gugup ditatap tanpa henti, Derlian mengganti posisi duduknya menjadi lurus tegap sementara tatapan mulai lari ke arah lain.

"Kalau begitu saya bisa langsung masuk ke hal inti--"

"Mobil?"

"Bukan. Tapi tenang, tetap akan saya beli." Raddine yang masih menatap lurus pada Derlian yang mulai grogi, lalu menyelipkan surai rambut dari sisi wajah.

Tadi ia terburu-buru merapikan rambut di mobil hingga tak sempat untuk mengikatnya.

"Jadi tentang apa?"

"Apa hubungan anda dengan ibu Rissa." Derlian mendesah panjang.

Benar-benar sesuai dugaannya. "Ngga ada."

Sepasang alis Raddine bertaut. "Dan tujuan anda datang ke rumah beliau?" Raddine kian tegapkan duduknya. "Begini, katakan informasi apapun yang anda miliki tentang ibu Rissa dan saya akan membayar untuk itu."

Wanita tanpa basa-basi, Derlian lalu tersenyum karena menyukainya. "Kenapa saya? Apa saya terlihat memiliki rahasia ibu Rissa?"

Ikutan berbicara formal, Derlian lalu diam menunggu jawaban Raddine namun wanita itu malah diam.

Derlian mengusap tengkuknya yang terasa merinding.

Mengapa tatapan wanita ini begitu dalam padanya, dan selain itu untuk apa mengorek informasi mertua sendiri?

"Oke. Memang ada." Derlian mengambil ponselnya di atas meja dan mulai membuka layar ponsel untuk masuk ke aplikasi WhatsApp.

Dia memiliki informasi penting tentang Rissa, tapi masalahnya semua informasi itu bukan miliknya.

Membuka ruang obrol dengan salah satu nama kontak di ponselnya, Derlian mengetikkan pesan sambil sesekali menatap Raddine yang masih menunggu.

Me : kakak ipar lo nemuin gue! Dia minta informasi tentang Rissa!

Gimana?!

Menelan salivanya kelar, Derlian lalu mengintip balasan dari pria yang menjalin kerjasama dengannya.

Nehan.

Putra tiri Rissa.

Nehan : pintar ya.

Me : maksudnya?

"Jadi anda mau memberikan informasi itu kepada saya atau tidak?" Tak sabar

menunggu, Raddine mengeluarkan amplop coklat dari dalam tas jinjingnya.

"Akan saya tambah setelah saya dapat informasi itu."

Menatap penuh binar amplop tebal yang Raddine sodorkan, Derlian kembali mengetikkan pesan kepada Nehan.

Me : dapat duit, bro. Banyak kayaknya.

Nehan : 😂😂 beri informasi itu dan jangan ambil uangnya.

Eh?

Mudah sekali wanita ini. Dapat informasi penting dan tak perlu mengeluarkan uang?

Me : lo serius?

Nehan : atau ... Kakak bisa ambil secukupnya yang kakak butuhkan. Sisanya kembalikan.

Me : elo?

Nehan : ngga kak. Kasih aja informasinya. Dia membutuhkan itu.

Me : yakin?

"Jadi bagaimana? Mau memberikan informasi itu atau tidak?" Uughh!

Tak sabaran sekali si cantik ini.

"Oke! Tapi berkasnya ngga gua bawa." Ya kan, susah untuk berbicara formal terus. "Besok gua kirim ke elo."

"Bagaimana saya bisa mempercayai anda?"

Benar. Tampangnya yang tampan ini memang sulit untuk dipercaya.

Apalagi jika tahu ia adalah mantan narapidana.

"Okey! Gua ceritain intinya, dan bukti-bukti nyusul. Duit bayaran itu. "

Derlian menatap amplop coklat di atas hingga kering kerongkongan.

Masa iya harus ia ikhlaskan begitu saja. Tapi ... Aah sudahlah. Ia turuti saja Nehan.

"Rissa itu punya adik yang katanya sudah meninggal dunia."

Derlian melihat ponselnya lagi untuk membaca pesan balasan dari Nehan.

Nehan : yakin. Tapi jangan bilang kalau kakak dapat info ini dari gue, ya?

Kembali mentap Raddine, Derlian lanjutkan ceritanya. "Tapi kenyataannya, adiknya

masih hidup dan sekarang ada di rumah sakit jiwa."

Bola mata Raddine langsung melotot tak percaya.

Yang ia tahu Rissa adalah yatim piatu tanpa saudara. Orang-orang yang mengaku sebagai keluarga Rissa saat ini, mereka hanyalah sepupu, keluarga dari pihak ibu.

"Anda mengada-ada."

Derlian mendengkus mendengar tuduhan Raddine barusan. "Kalau mengada-ada, gua

ngga bakal bikin mertua lo was-was tiap gue datang. Bahkan untuk menghentikan gue yang menjadikan masa lalunya itu bahan untuk memeras, dia celakai gue. Peringatan untuk berhenti mengganggu."

Raddine tercekat mengingat tentang kecelakaan pria ini dan ia sempat berpikir Rissa ada di balik kejadian ini.

Tapi saat itu ia menampiknya dengan keras.

"Tiga puluh tahun lebih yang lalu, ibu, ayah tiri, dan adiknya Rissa kecelakaan. Mobil

yang dikendarai ayahnya masuk jurang. Tapi ... Satu tahun yang lalu ada yang melihat Rissa mendatangi salah satu rumah sakit jiwa di Jakarta dan ternyata untuk menemui seorang perempuan, pasien di sana." Derlian lantas bersedekap. "Menurut dugaan sih itu adiknya." Lalu ia tatap Raddine dalam. "Dan setelah gue datang pertama kali untuk memberi foto perempuan di RSJ itu ke mertua lo, cuma terjadi sedikit komunikasi dan dia ngasih gue sejumlah uang sebagai tutup mulut." Jeda, pria itu menarik napas dalam dan mengembuskan perlahan.

"Tapi ngga lama pasien itu sudah dipindahkan dan sekarang belum tahu, dia dibawa ke mana."

Terdiam sepanjang cerita Derlian, Raddine kemudian tampak berpikir begitu keras.

Kalau ternyata masih hidup tapi dibuat seolah-olah meninggal ... Pasti karena warisan. Rissa mau menguasai itu semua sendirian.

Raddine pernah mendengar semua kekayaan Rissa didapat dari ayah wanita itu yang mana adalah kakek Tyaga.

Menatap Derlian yang tersenyum lebar, Raddine lalu mengangguk.

Dia tahu ada sesuatu dalam diri Derlian yang bisa membawanya untuk membuka tabir kebusukan Rissa.

Tapi ini terlalu busuk!

"Saya minta anda kirimkan bukti itu secepatnya." Berdiri, Raddine tak turut serta mengambil amplop yang ia letakkan di atas meja.

"Uangnya?" tanya Derlian yang masih terusik dengan uang yang pasti tak sedikit di dalam amplop.

Urung melangkah, Raddine memberi senyum. "Saya percaya, anda tidak akan berbohong."

Mengambil amplop itu, menimang sesaat untuk mengetahui beratnya, Derlian lalu mengangsurkan pada Raddine. "Ngga perlu."

"Ya?" Kening Raddine mengernyit dalam. "Anda memberi informasi ini untuk uang, kan?"

"Iya. Tapi yang memiliki informasi bukan saya dan dia menolak uang ini."

Raddine dibuat mengerjap tak paham. "Siapa?"

Mengedikkan bahu, Derlian menjawab sambil meletakkan amplop ke atas tas Raddine yang tertutup. "Ini rahasia." Kemudian pria itu pergi dengan beban penyesalan yang akan ia bawa sampai tua.

Harusnya ia ambil barang seperempat uang di dalam amplop itu.

Meninggalkan Raddine yang tak segera beranjak dari tempatnya, Derlian yang ada di mobil, lalu menghubungi Nehan yang bodoh!

Uang sebanyak itu mengapa ditolak! "Halo, kak?"

"Gue cuma tinggal kirim bukti-buktinya."

Sedang memangku Cipan yang sibuk ingin lolos dari pangkuannya, Nehan lalu mengangguk. "Makasih ya, kak."

"Kenapa lo tolak sih duitnya?"

"Untuk apa?" Uang yang Derlian dapat dari Rissa, Nehan kumpulkan, berniat untuk modal mengeluarkan pasien wanita dari rumah sakit jiwa yang kini entah di mana Rissa sembunyikan.

Dia tahu wanita itu tak gila.

Tapi karena sekarang wanita itu sudah dipindahkan entah ke mana, uang yang didapat dari hasil mengancam ibu tirinya itu jadi tak berguna. Tak Nehan gunakan juga, karena itu bukan miliknya. Mungkin bisa dimanfaatkan untuk modal mencari wanita yang ia duga adik ibu tirinya, tapi Nehan masih memiliki ibu yang membutuhkan perhatiannya.

"Lo pernah bilang gue butuh orang yang berkuasa untuk bantu perempuan itu, kan? Yang nemuin lo tadi itu jawabannya."

Nehan hanya menerka barangkali Raddine sedang mencari kelemahan Rissa yang

sudah menyakiti wanita itu, jadi informasi ini yang akan membuat Raddine menyelamatkan adik Rissa yang bernama Rossa.

Baguslah.

Hilang satu beban di kepala Nehan.

Sekarang ia hanya perlu memikirkan bagaimana agar sang ibu terbebas dari sakit yang diderita.

Dilupakan dari ingatan sang ibu tak apa. Tapi Nehan tak sanggup jika harus melihat ibunya terus menderita.

Kanker itu sudah membuat Jharna merasa bukan wanita seutuhnya. Sepasang payudara sudah hilang di meja operasi untuk menyelamatkan nyawanya. Namun setelah tiga tahun berlalu, mengapa kanker itu malah merangkak menuju otak?

Nehan tak punya cukup uang, setelah operasi beberapa tahun yang lalu ia berhutang dan itu belum berhasil ia lunasi sama sekali.

Menatap Cipan, Nehan lalu mengangkat kelinci putih peliharaannya. "Heh, ngepet yuk."

Part 29

Not to be sale & shared publicly

Menatap hamparan rumput hijau di permukaan yang tak seluruhnya rata, wanita itu dengan kuda-kudanya yang sudah pas, memegang erat stick di tangan. Pikirannya tampak hanya fokus pada satu titik saja namun kenyataannya, sedang ada dialog yang berputar di kepala.

Tyaga tidak menyukai Nehan. Rissa membenci Nehan. Harga diri Tyaga hanya akan hancur kalau wanita yang pernah menjadi istrinya, berhubungan dengan pria yang statusnya jauh di bawah Tyaga.

Selain itu hanya Nehan yang bisa membawa aku kembali ke rumah itu tanpa harus mengulang hubungan dengan Tyaga. Dan ... Hanya Nehan juga laki-laki yang bisa dibayar.

Raddine sudah menyelidiki melalui orang bayaran, Nehan masih memiliki ibu yang membutuhkan biaya operasi. Lalu mengambil beberapa kerja sampingan demi mengumpulkan uang.

Aku butuh orang untuk membalas Tyaga.

Setelah bertubi-tubi lara yang ia dapat dari pria itu, tak mungkin ia biarkan begitu saja Tyaga bahagia bersama wanita selingkuhannya.

Ya ... Setelah hampir tiap malam ia bermimpi buruk, tak hentinya menangis merasakan semua sakit yang tak kunjung berkurang, tak mungkin Raddine tak memiliki dendam.

Dan Nehan butuh uang untuk ibunya. Tak!

Bunyi pukulan terdengar dan Raddine langsung berdiri tegap dengan mata

menyipit, melihat seberapa jauh bola golfnya terlempar.

"Huuuh! Jauh! Mukulnya penuh emosi, ya?" Tasyi yang memperhatikan permainan Raddine mendekat dan melihat ke arah di mana bola golf milik Raddine jatuh.

Melirik Tasyi, Raddine yang tampil enerjik dengan rok span putih dan kaps berkerah berwarna hitam itu mengedikkan bahu. "Filmnya jam berapa mulai?"

"Jadi nonton?" Mila yang baru saja memukul bola miliknya menimpali ucapan

Raddine yang mengedikkan bahu sementara Tasyi langsung mengentakkan kaki, sebal.

"Ngga usah macem-macem kalian, yah!" katanya yang sudah tak sabar memamerkan acting perdananya di sebuah film bertema cinta.

Raddine terkekeh geli sebelum sorot mata jatuh ke arah Ivanka dan Joana yang sudah berada di tengah lapangan bersama masing-masing Caddy golf.

Menyerahkan stick golf di tangannya pada Caddy perempuan yang senantiasa menemani, Raddine kemudian bergerak menuju lapangan sementara Mila memutuskan untuk menghentikan permainan.

Kalau Tasyi jelas melanjutkan duduk-duduk santainya karena dia terlalu malas bergerak. "Raddine udah beneran oke, ya?" Terus menatap Raddine yang bergerak menjauh, Mila yang duduk di samping Tasyi di kursi plastik menggeleng.

"Tu anak misterius kalau soal perasaaan.."

"Dari dulu, sih." Tasyi menguap lebar. "Dia minta gue untuk cari tahu soal Evelyn."

Kening Mila mengernyit dalam. "Siapa?"

"Model juga. Dulu banget, pas Raddine masih pacaran sama cecunguk busuk itu, gue bilang kalau calon mertuanya punya simpanan."

"Evelyn itu?"

Tasyi mengangguk. "Tapi udah lama putus, sih."

"Buat apa Raddine tanya?"

"Entahlah. Mau bongkar bobroknya keluarga si mantan sampah itu kali." Mengedikkan bahu. "Ya ... Baguslah. Keluarga Raddine terlalu baik untuk biarin si bangsat itu bahagia gitu aja."

"Tapi ... Raddine balas dendam?" Mila terlihat ragu. "Dia ngga sengaja nginjek belalang dan pas sadar ada belalang mati di sepatunya aja minta maaf."

Tasyi tertawa mengingat kejadian itu. "Terus dikuburin dong." Mengundang tawa Mila sampai wanita itu geleng kepala.

"Terus sekarang dia mau balas dendam?" Mila lalu diam, memikirkan Raddine yang terlihat sibuk bahkan sampai mencari detektif swasta. "Tapi ngga tau juga. Pernyataan orang jahat berawal dari orang baik yang tersakiti tuh ngga seratus persen salah."

Sama-sama terdiam, Tasyi lantas mengangguk. "Semoga kami yang jomblo ini

dapet jodoh yang terbaik lah. Termasuk Raddine. Semoga dia ngga trauma."

"Jomblo itu termasuk Nadhira?"

Langsung menoleh pada Mila pandangan Tasyi menyempit seketika. "Tuh kan, gue juga curiga tuh anak ada main di belakang." Saling pandang, mulai membagi strategi melalui telepati, Tasyi lalu menaikturunkan alisnya. "Gue yang ambil hapenya."

Di sana pasti tersimpan bukti-bukti jika Nadhira sedang menjalin hubungan dengan seorang pria.

Strategi ini akan disampaikan pula pada tiga temannya yang lain. Kebetulan Nadhira tidak ikut bermain golf, tapi nanti akan menyusul ke bioskop.

Saat itu Raddine tak percaya atau menampik tuduhan Tasyi yang mengatakan Tiyo memiliki simpanan. Namun setelah ia bertanya langsung pada wanita yang bernama Evelyn, banyak bukti Raddine dapatkan.

Tapi hubungan mereka sudah kandas. Tiyo tak lagi bersama Evelyn melainkan wanita bernama Tara. Dan melalui Evelyn, Raddine mendapatkan beberapa foto kedekatan Tara dan Tiyo.

Benar, Tiyo tak jahat pada Raddine bahkan terkesan membela dirinya saat Tyaga kedapatan selingkuh. Tapi ... Raddine tak memiliki cara lain selain mencari kelemahan pria itu karena kelemahan lain dari Rissa belum ia dapatkan lagi.

Tapi bukti-bukti yang ia dapat dari Derlian sudah cukup. Hanya tinggal mencari wanita

bernama Rossa itu untuk menghancurkan Rissa jika semua dugaan ini benar.

***

Di kamarnya, Raddine menyusun bukti yang didapat dari Derlian. Bukti- bukti ini berupa surat kabar yang telah usang. Ini adalah koran keluaran tahun 1990 dan 1993 yang mana beberapa lembar berlubang dimakani rayap.

Lalu beberapa foto terbaru yang diambil sekitar setahun yang lalu. Ini adalah foto Rissa dan seorang wanita yang terlihat sudah berusia lima puluhan. Tak berbeda jauh dari Rissa perawakannya. Kemudian

yang terakhir adalah foto keluarga Rissa di mana ada ayah, ibu, Rissa dan anak kecil yang bernama Rossa.

Di belakang foto ada nama-nama mereka juga tahun kapan foto itu diambil.

1990.

Di koran tahun 1990, juga ada foto Rossa yang terlibat dalam kecelakaan bersama kedua orangtuanya. Dan kabarnya jenazah tak berhasil ditemukan pun dengan ayahnya. Sementara jenazah sang ibu ditemukan setelah satu minggu pencarian.

Pada koran tahun 1993, terdapat berita penemuan kerangka mayat yang disinyalir adalah ayah Rissa. Tapi bukan ayah kandung dari ibu Tyaga. Sementara itu hingga kini jenazah Rossa tak ditemukan dan pencarian tentu sudah berhenti puluhan tahun yang lalu.

Kembali membandingkan foto lama dari wanita bernama Rossa dan wanita yang ditemui oleh Rissa di rumah sakit jiwa.

Raddine menemukan kecocokan berdasarkan tahi lalat dan bentuk alis. Banyak kemungkinan jika wanita yang

menjadi pasien gangguan jiwa itu adalah Rossa.

Menyimpan semua bukti ke dalam brankas, Raddine kemudian berbaring dengan ponsel diangkat di depan wajah. Dari jasa seorang detektif swasta, Raddine mendapatkan nomor ponsel Neham yang tak ia miliki.

Andai dulu dia sedikit ramah dengan anak itu. Pasti tak perlu membayar orang untuk dapat nomor ponselnya saja.

Lalu duduk, Raddine menempelkan ponsel di telinga kala panggilan telah terhubung ke nomor ponsel Nehan.

"Halo?" Suara parau dari seberang menyapa Raddine yang sudah membuat keputusan bulat untuk memanfaatkan Nehan dalam urusannya.

"Nehan?"

"Heem? Kak Raddine?"

Waw .. dia jarang berbicara dengan adik tiri Tyaga tapi hanya memanggil nama pria itu saja ia langsung dikenali.

Hebat sekali.

"Saya mau bertemu besok. Kamu ada waktu?"

"*Untuk?"*

"Bisnis."

Ooh andai Raddine tahu, Nehan di tempatnya terlihat was-was. Pria itu sedang berada di kamarnya, berbaring menghilangkan penat setelah tadi bekerja dari pukul enam sampai pukul sepuluh malam. Dan di pukul sebelas Raddine menghubunginya yang sudah setengah tidur.

Tapi bukan itu yang membuat ia was-was. Tapi apakah Derlian memberitahukan jika semua informasi tentang Rossa didapat dari dirinya?

"Bisa bertemu besok?"

Nehan menahan desahannya. *"Boleh, kak. Jam dua siang aku kosong."*

"Oke. Mau menentukan tempatnya, bertemu di mana?"

"Kantin kampus gimana?"

Untuk bisnis besar yang akan Raddine tawarkan, tak mungkin mereka bicarakan ini di kantin kampus.

Tapi salah Raddine juga mengapa harus bertanya.

"Di Virada cafe." Tempat ia bertemu dengan Derlian tempo hari.

"Ooh okey, kak."

"Oke. Oh ya ... Terima kasih sudah mengantarkan saya waktu itu."

"Ya, kak."

Mengangguk, Raddine kemudian mengakhiri pembicaraannya dengan Nehan.

Besok ia akan bertemu dengan pria itu, dan malam ini tanpa kantuk sama sekali, Raddine membuat beberapa poin penting untuk Nehan yang harus menerima tawaran bisnis darinya.

Kali ini ia tak mau menerima penolakan.

Menutup lembaran kertas berisi beberapa poin yang harus Nehan perhatikan, Raddine baru dapat tidur tenang.

Dia gila di dalam ketenangannya.

Menawarkan Nehan bisnis dengan jalur pernikahan? Anak kecil itu?

Ah sial!

Raddine jadi tak tenang.

Segera bangkit, ia kemudian malah jalan ke sana ke sini bingung sendiri dengan keputusannya.

Benarkah ini jalan satu-satunya untuk membuat Tyaga terluka? Tapi ...

Apakah akan berefek pada pria itu?

Sial!

Raddine ingin melihat Tyaga menangis seperti dirinya!

Duduk kembali di sisi ranjang, Raddine menggigiti bibir bawahnya.

Berpikir jika Tyaga masih menaruh harap padanya, itu pasti akan membuat pria itu terluka.

Lagipula... Tujuannya masuk kembali ke rumah itu bukan untuk Tyaga saja. Tapi menunjukkan pada Zinia jika ia bermain-

main dengan orang yang salah. Lalu Rissa ... Ia ingin mengumpulkan banyak bukti lagi yang barangkali bisa ia temukan di rumah itu.

Jadi hanya menemukan jalan dari Nehan saja, Raddine harus membulatkan tekadnya.

Tyaga harus ikut terluka, Raddine.

Harus!

Barulah dapat tidur dengan tenang, setelah meyakinkan dirinya puluhan kali sebelum mengambil keputusan ini, Raddine yang sudah siap menyambut dirinya yang baru kini tak akan mundur, meski ada yang menghalangi.

Suara terbesar yang melarangnya melakukan hal ini adalah keluarga. "Maaf kak, telat."

Raddine sudah mulai bosan. Duduk bersedekap di salah satu meja tepat di samping dinding kaca yang memberi pemandangan jalanan kota Jakarta yang ramai, jemari yang saling mengetuk di atas

lengan berhenti ketika pria yang ditunggu baru sampai di hadapannya.

Dia benci orang tak tepat waktu.

Memperhatikan Nehan yang seperti biasa, tampil serampangan dengan rambut ikal yang acak-acakan, Raddine lalu mendesah.

Jangan mundur. Jangan mundur.

Oh Tuhan, benarkah keputusannya ini?

Melepaskan tas selempangnya ke atas meja, Nehan lalu duduk dan menatap Raddine yang tak berubah sama sekali setelah sekian bulan tak berjumpa.

Tetap cantik.

Hanya saja pembedanya di sini adalah Raddine tak lagi bersuami. Sekarang Nehan dapat memandanginya tanpa rasa sungkan.

"Sepertinya kamu sibuk sekali, ya?" sindir Raddine dengan tatapan menyorot tajam pada Nehan yang ikut menatap dirinya dengan lembut.

Ada yang aneh di sini.

Biasanya Nehan menghindari tatapannya dan berusaha menghindari ia ketika berpas-pasan. Tapi hari ini setelah berbulan-bulan tak bertemu, mengapa lancang sekali pria ini memandanginya tanpa berkedip.

Sekarang mereka malah beradu tatap hanya cara memandangnya saja yang berbeda.

Nehan terus tersenyum dan Raddine yang mulai jengah langsung memutus kontak pandang di antara mereka dengan mengambil kertas dari dalam tasnya.

Bawaannya sewot melihat Nehan karena pria ini adalah bagian keluarga pria yang menyakitinya dan ... Entahlah. Raddine kian sensitif dengan wanita kedua dan anaknya.

Nehan memiliki paket komplit untuk tak Raddine sukai, tapi sayangnya hanya pria ini saja satu-satunya orang yang bisa membantu ia membalas sakit hati pada Tyaga.

Begitu besar ingin Raddine menghancurkan ego Tyaga. "Ini punya kamu, ketinggalan."

Berkedip dengan senyum gelinya karena begitu menguji nyali kala menatap Raddine tanpa henti, Nehan mengambil selembar kertas di atas meja. Dan ketika ia lihat isi kertas tersebut bibir yang membentuk senyum berubah menjadi bulat.

"Saya tidak sengaja bawa itu waktu kita bersinggungan di--" "Formal banget."

Tidak. Nehan tidak bermaksud memotong kalimat Raddine. Dia hanya bergumam pelan saja tapi siapa sangka Raddine mendengarnya dan wanita itu berhenti bicara sementara sorot tajam kembali

dilempar pada Nehan yang langsung mengulum bibir atasnya.

Harusnya tadi Nehan tak bergumam apapun.

"Aku ngga sengaja bawa waktu kita tabrakan di tangga."

Nehan kemudian mengangguk dan mengambil kertas yang sudah tak ia gunakan itu. "Iya. Makasih, kak," jawabnya kini tanpa menatap Raddine lama-lama.

Bagaimana pun masih ia hargai wanita ini sebagai kakak iparnya. "Kamu dibayar untuk berkencan? Kamu butuh uang?"

Sepasang alis terangkat, Nehan menatap terkejut pada Raddine yang menebak dengan tepat. "Ha?"

"Pertanyaanku jelas, kan? Kamu butuh uang?"

Nehan lalu mengerjap, ia tampak tak paham ke mana arah pembicaraan ini. Ia pikir akan membahas tentang Rissa.

"Aku mau ... Aku mau meminta bantuan." Kembali berbicara tanpa menunggu jawaban Nehan, Raddine merendahkan nada suaranya. Ya kan dia yang butuh, kenapa pula dia yang ketus.

"Aku akan membayar untuk ini, Nehan." Raddine menelan salivanya sendiri.

Sekarang bimbang mulai menggelayuti ketika ia sudah berlari untuk mencapai garis final. Mundur tak mungkin, maju semakin jauh ... Ia tatap lagi Nehan yang terlihat penasaran.

Menarik napas dalam membawa masuk oksigen yang berbaur dengan aroma wangi manis dari kue yang menguar di dalam area cafe, Raddine membenahi duduk saat ia dapati wangi lain yang berasal dari tubuh Nehan.

Mungkin karena baru dari luar, Nehan menggunakan parfum hingga aromanya membelai lembut indra penciuman Raddine.

Bau Pinus yang berpadu dengan aroma mint. "Bantu apa, kak?"

Raddine mengerjap sebelum kemudian berdeham pelan.

Dia menyukai wewangian, dan aroma dari tubuh Nehan menjadi satu poin plus yang menguatkan tekadnya jika Nehan pantas untuk ia ajak berbisnis pernikahan.

Ah ... Raddine bermain-main dengan janji suci demi balas dendam.

Hal yang tak pernah ia inginkan tapi ... Pengkhianatan Tyaga yang membuat ia jadi begini.

"Mau menikah denganku, Nehan?" Ya Raddine tahu dia gila.

Nehan yang mendengar permintaannya melotot makin besar seolah membenarkan jika Raddine memang gila.

"Aku akan bayar--"

"Untuk? Kakak ngga mungkin minta itu tanpa alasan, kan?"

Tersenyum, Raddine kemudian mengangguk tegas. "Ya. Tapi kamu pasti tahu untuk apa. Masalahku dengan Tyaga belum selesai."

Memangku dagu di atas jemari yang saling bertaut sedang siku bersandar di meja. "Kamu juga tidak terlalu peduli dengan keluarga itu, kan?"

Ya ... Nehan tak peduli.

Dia bertahan di rumah itu, memilih untuk terus menunda kelulusannya hanyalah demi tempat tinggal, makan, dan uang bulanan.

Janji sang ayah kan dia dapat tinggal sampai mendapatkan gelar sarjana. Ya ... Meski tak kunjung lulus membuat ia jadi sasaran

amarah Tiyo yang jelas kecewa karena ia menjadi benalu di keluarga pria itu.

"Oke." Eh?

Raddine yang kali ini malah mengerjap tak percaya dengan jawaban singkat mantan adik iparnya. Secepat itu Nehan menyetujui permintaannya?

"Kapan aku nikahin kakak?" Ugh!

Pertanyaan yang terdengar tak sabaran itu.

Tatapan dalam Nehan membuat Raddine memundurkan tubuh dengan dada sesak. Bukan sesak karena sakit tapi ... Rasa terkejut akibat tanya Nehan yang begitu santai seolah ajakan nikah dari Raddine ini hanya ajakan nonton ke bioskop sambil makan popcorn.

Raddine pikir akan terjadi perdebatan alot untuk membuat Nehan setuju.

Tapi mengapa malah semudah ini?

Tak sesuai ekspektasi.

"Ini hanya pernikahan sementara." Raddine langsung memberikan peringatan, barangkali Nehan nanti berharap banyak.

Tak mungkin kan Raddine bertahan dengan pria ini? Raddine menyukai pria yang rapi.

Nehan mengangguk. "Ya."

"Tidak ada perasaan yang terikat. Ini hanya untuk menyakiti Tyaga." "Iya."

"Aku memilih kamu karena hanya kamu yang bisa membawa aku ke rumah itu." Tak

mungkin Raddine nikahi Tyaga lagi untuk membalas pria itu, kan?

"Iya, kak. Aku tahu."

Alis Raddine lalu bertaut. "Kamu menyetujui ini hanya demi uang, kan?"

Raddine benar-benar tak percaya Nehan setuju begitu saja bahkan tanpa bertanya apapun lagi.

Terlihat menunduk sesaat sebelum kembali menatap dengan senyuman geli atas respon Raddine yang malah terkejut padahal

wanita itu yang menawarkan pernikahan, Nehan lagi-lagi mengangguk. "Tentu."

"O... ke." Terasa kaku leher Raddine ketika ia mengangguk. Ini benar-benar di luar ekspektasi.

"Kamu benar-benar butuh uang, ya?" Sekarang mengapa malah Raddine yang curiga?

"Iya, kak. Tentu aku sangat butuh uang."

Jelas. Ibu pria ini yang tak Raddine sangka masih benar-benar hidup-- meski Lea pernah mengatakan hal ini-- butuh biaya pengobatan. Jadi apalagi yang Raddine lakukan.

Tak mungkinkah Tyaga tahu pergerakannya ini dan memanfaatkan Nehan untuk membantunya? Tidak sama sekali mungkin.

Hubungan kakak beradik itu begitu buruk.

"Kalau begitu. " Raddine menarik napasnya lagi.

Sialan! Dia masih merasa aneh dengan Nehan yang setuju begitu saja untuk membantunya tanpa memikirkan resiko untuk pria itu sendiri.

"Aku berikan bayaran di muka."

"Ngga." Nehan menggeleng. "Nanti saja setelah urusan kakak selesai di rumah itu."

"Tapi kita perlu negosiasi harga, kan?"

Tapi Nehan tetap tersenyum sambil mengangguk samar. "Nanti aja." "Kamu yakin?"

"Yakin, kak."

Tentu Nehan yakin.

Yakin untuk membantu Raddine, istri pertama yang tak boleh mengalah begitu saja dengan adanya wanita kedua.

Andai tak bisa mendapatkan lagi Tyaga, setidaknya Raddine bisa membalas rasa sakit wanita itu untuk melihat Tyaga dan wanita kedua itu menderita.

Jangan seperti Jharna sudahlah memilih untuk menyakiti Rissa dengan menjadi yang

kedua, malah nasibnya lebih buruk daripada disakiti Tiyo ketika masih menjadi yang pertama.

Dia harap, nasih Raddine lebih baik dari Jharna, ibu Nehan yang kini mengalami kepikunan di usia lima puluhan.

"Oke." Diam beberapa saat, Raddine kemudian berdiri. "Aku hubungi kamu lagi ... Nanti."

Nehan yang malah bersandar santai seolah tanpa beban, mengangguk pada Raddine yang masih terlihat begitu ragu.

Tapi apa sih yang Raddine ragukan? Barangkali Nehan membantunya memang demi uang sekaligus memang ingin melihat keluarga Rissa hancur.

Jika memang begitu alasannya tak masalah.

Raddine tak keberatan jika memang tujuan Nehan dan dirinya sama.

Wanita itu lalu pergi, meninggalkan Nehan yang masih duduk bersandar dengan santai, pria itu kemudian mengeluarkan ponselnya dengan senyum riang.

Me : gua dapat rejeki besar hari ini.

Dia mengirim pesan pada Salsa

Salsa : duit? Nyolong? Dapet berapa?

Enak saja mencuri!

Me : ngga ternilai! Bukan nyolong. Salsa : apaan?

Tersenyum-senyum senang tanpa membalas pesan Salsa, membiarkan wanita

itu penasaran, Nehan bersedekap dengan mata terpejam.

Dia akan mendapatkan seorang istri. Cantik dan penuh pesona.

Oh ... Bisa-bisanya Raddine berpikiran hal seekstrim ini. Menikahi dirinya? Nehan yang tak memiliki masa depan?

Ugh ... Tentu Nehan mau-mau saja. Apalagi ... Wanita itu yang pertama kali membuat hatinya berdebar.

Raddine cantik sekali ketika pertama kali ia bertemu wanita itu. Di rumah Rissa beberapa tahun silam saat Tyaga memperkenalkan Raddine sebagai kekasih kakak tirinya.

Itu adalah yang pertama kali Nehan merasa tubuh meremang, detak jantung berdebar kencang dan kupu-kupu di perut berterbangan.

Tapi dulu hingga sekarang Nehan sadar diri untuk tak jatuh cinta. Wanita itu sudah ada pemiliknya dan seorang pria tak mengambil milik orang lain dan selain itu ... Siapa sih dirinya? Si miskin tanpa keberuntungan.

Hari ini saja Tuhan memberinya secuil rasa senang, barangkali kasihan karena ia terus merasakan malang. Kesenangan ini juga hanya Tuhan titipkan sebentar. Entah sampai kapan, tapi yang jelas Raddine tetap akan pergi karena Nehan memang tak boleh menggenggam.

Part 30

Not to be sale & shared publicly

Di depan cermin yang memantulkan pesona yang tak usang meski berbulan-bulan hidup terasa kosong tanpa belahan jiwa yang membenci, Tyaga mengambil dasi untuk ia kenakan namun wanita dengan perut membuncit masuk dan segera mengambil alih tugas itu.

"Nunduk ih pak."

Sengaja menggoda, Tyaga malah meninggikan diri dengan kaki berjinjit membuat istrinya mengeluh kesal.

"Tinggiin makanya." Lalu pria itu membungkuk. "Kan body swimming lagi."

Tyaga tertawa mendengar kata plesetan Zinia yang sudah tinggal bersamanya di rumah orangtua.

Rissa yang menyarankan ini, karena takut jika sendirian akan berbahaya untuk Zinia yang tengah mengandung. Dan di mana mereka tidur adalah di kamar yang dulu Tyaga tempati bersama wanita itu ... Raddinenya yang setia pada rasa marah dan kecewa.

Tyaga sadar perbuatannya tak hanya melukai wanita itu namun menghancurkan mimpi indah mereka bersama. Tapi ... Bukan inginnya membawa Zinia masuk ke dalam pernikahan pertamanya. Melainkan hati yang ikut terjerat pada Zinia.

Padahal wanita ini jelas bukan tipe idealnya. Jauh sekali malah. Hanya saja ... Ada hal yang tak dimiliki Raddine namun ada pada Zinia.

Sifat manja yang kekanak-kanakan dan selalu membuat suasana berbincang jadi meriah.

Tyaga serakah. Ia sadari itu. Tapi ... Sulit jika harus memilih antara Raddine dan Zinia.

Ia tetap menginginkan keduanya meski kini... Rasanya hati lebih berat saat kehilangan Raddine.

Bee....

Sapaan itu begitu Tyaga rindu. "Udah bapaaaak."

Tyaga mengerjap sebelum berdiri dan memberi senyum pada Zinia yang selesai memasangkan dasi padanya.

Dulu Raddine jarang melakukan hal ini karena pagi mereka sama-sama sibuk. Tapi semua pakaian yang akan Tyaga pakai, Raddine yang menyiapkan sementara sekarang Tyaga yang melakukannya karena Zinia tak pandai memadupadankan warna.

"Jangan melamun terus ih bapak. Kesambet pagi-pagi nanti." "Nanti kamu yang mantrain biar setannya pergi."

"Iih ... Emang aku dukun?"

"Mungkin." Tyaga membungkuk lagi. "Buktinya aku kepelet sama kamu."

Zinia lalu mendengkus. "Ngga ada yah pakai pelet-peletan!" "Iya-iya." Tyaga mengecup bibir bulat Zinia. "Ayo sarapan."

"Aku belum mandi. Terus tadi ngga ikut masak, nanti mama pasti marah."

Memperhatikan tubuh Zinia, Tyaga lalu tersenyum. Wanita ini menggunakan baju tidur milik Raddine yang kepanjangan.

Bukan karena ingin Zinia sendiri, tapi karena Tyaga yang memintanya.

Bahkan ia selalu meminta Zinia untuk menggunakan parfum milik Raddine ketika mereka akan tidur. Ia tak ingin melupakan aroma wanita itu dan masih belum mengakui jika Raddine sudah benar-benar pergi darinya.

"Ya udah mandi, aku tunggu di bawah. Mama ngga akan marah, kok." "Oke."

"Hape aku mana, ya?" Meraba dada dan saku celana, kepala Tyaga celingukan mencari ponselnya dan dengan lincah Zinia mengambil benda persegi yang jarang lepas dari genggaman manusia masa kini itu dari bawah bantal.

"Ini, pak."

Tyaga terpejam erat melihat tingkah Zinia yang begitu aktif. "Pelan, Zinia."

Hanya menyengir lebar, Zinia menyerahkan ponsel milik sang suami. "Bapak pulang jam berapa?"

"Sore."

"Aku nanti pergi boleh?"

Sambil mengotak-atik ponselnya, Tyaga bertanya. "Ke mana?"

"Jalan-jalan, bosan di rumah."

"Boleh. Minta anter sopir, ya?"

Zinia mengangguk semangat.

"Uang ada?"

"Aku bawa kartu kredit bapak. Ngga apa-apa?"

Ryaga menggeleng. "Ngga apa-apa." Lalu ia tatap Zinia. "Kamu kalau butuh apa-apa bilang, ya?"

"Ya bilang lah! Masa ngga bilang. Aku kan ngga kerja jadi ngga ada uang sendiri."

Menatap Zinia, Tyaga lalu tertawa. "Sesuai cita-cita kamu, kan. Nikah sama orang kaya."

"Ooh iya." Zinia membekap mulutnya sesaat. "Tapi katanya orang kaya tipenya ngga kayak aku." Memajukan tubuh, Zinia menaikturunkan alisnya. "Hayooo bapak kemakan omongan, yah."

"Kan kamu pasang pelet sih." "Tuh kan!"

Gemas, Tyaga memeluk Zinia erat. "Ngga kok. Bukan pelet." Ia kemudian berbisik seduktif. "Ketagihan aja sama kamu aaaw!" Tyaga lepaskan pelukannya dan memegangi perut yang dicubit oleh Zinia.

"Udah ih, sana bapak turun."

"Iya-iya." Mengantongi ponsel ke saku celana. "Nanti bawakan tasku, ya?"

Zinia mengangguk.

Melihat sosok Tyaga yang beranjak menuju pintu dengan senyum, sebelah alis Zinia menukik ke atas saat sang suami berhenti di ambang pintu sambil mengeluarkan ponsel yang berdering.

Menatap Zinia sambil mengerutkan hidung menggoda dan dibalas hal serupa oleh sang

istri, Tyaga dengan senyuman lalu melihat layar ponsel.

Niatnya akan ia jawab sambil berjalan, namun saat melihat siapa yang menghubunginya, tubuh pria itu seketika menegang.

Jantung langsung berdetak tak normal, pun desir darah yang jadi tak beraturan, Tyaga menoleh pada Zinia yang tentunya penasaran dengan perubahan mimik sang suami.

"Kenapa, pak?"

"Raddine...." jawab Tyaga pelan masih setengah tak percaya. Melihat ponselnya lagi, senyum pria itu lalu mengembang. "Raddine telepon aku, sayang! Raddine!" Semangat pria itu seketika terisi penuh.

Kembali ke kamar, menarik napas dalam mencoba untuk menenangkan diri, Tyaga lalu menjawab panggilan itu.

Raddine meneleponnya di saat ia pikir wanita itu sudah memblokir nomornya dan tak akan pernah lagi menghubungi ia.

"Ha ... Halo. Raddine?"

Beberapa detik menunggu jawaban dari seberang sambil menatap bahagia pada Zinia yang berusaha tersenyum menutupi ekspresi muram di wajahnya, Tyaga memegang dada saat ia dengar satu suara yang begitu ia rindukan, menyapa dengan panggilan kesayangan.

"Bee ... Aku kangen."

Ah ... Lepas semua beban di hati Tyaga. Pria itu menunduk, dengan jari yang menjepit

pangkal hidung kala ia rasakan panas di sana bersama setitik air matanya.

"Aku juga kangen kamu, sayang."

Jawaban Tyaga seolah memberi petunjuk pada Zinia atas apa yang Raddine ucapkan di seberang sana, membuat wanita yang tengah mengandung tujuh bulan itu bergerak mundur dan berbalik.

***

Untuk bermain peran sebenarnya semua orang tak perlu belajar karena pada kenyataannya manusia sudah tercipta

dengan dua sifat yang menjadikannya memiliki dua wajah.

Baik dan buruk.

Jujur atau penuh kepalsuan.

Dankini, tak perlu ia berlatih peran untuk melakonkan drama yang ia cipta sendiri. Raddine yang sudah menyusun rencananya secara apik, menghubungi Tyaga.

Pria itu harus diberi harapan sebelum ia jatuhkan hingga rasanya tak bisa lagi untuk bangkit dan hidup.

"Aku bodoh, Bee." Tapi mengapa masih ada getar ketika ia panggil Tyaga dengan sebutan kesayangannya? "Harusnya ngga secepat ini aku ambil keputusan untuk bercerai." Raddine membawa udara ke hidung dalam satu sentakan, hingga menimbulkan suara seolah ia tengah menangis.

Ugh ... Air mata saja tak ada.

"Ngga. Kamu ngga bodoh, sayang. Aku pantas kamu benci. Aku pantas kamu marahi. Tapi ... Kamu meninggalkan aku berbulan-bulan, Raddine."

"Maaf." Oh ... Kini Raddine berada di garis yang berdampingan dengan benci dan cinta.

Dia tak mau menampik masih ada rasa untuk Tyaga. Tapi tak ia ingkari juga jika bencinya tak kalah besar. Terlebih jika ia ingat apa penyebab kematian calon anaknya.

"Berhenti bilang maaf, sayang."

Raddine tersenyum. Herannya ia yang mengaku cinta, mengapa mual dengan panggilan sayang dari Tyaga. Mungkinkah karena sadar jika kata sayang bukan hanya untuknya saja.

"Aku mau pulang."

"Ke sini?! Raddine, aku akan melamar--"

"Ngga. Tapi ... Aku mau kembali. Boleh?"

"Tentu sayang! Tentu!"

Oh antusias sekali Tyaga. Terdengar begitu girang.

"Tapi ... Zinia gimana?" Raddine kemudian menggigit bibir bawahnya kala menyebut nama Zinia seperti memberi kotoran ke mulut sendiri.

"Zinia? Dia pasti senang kamu ke sini!"

"Dia ngga akan marah kan, Bee?"

"Ngga sayang. Zinia ngga akan marah, karena sejak awal aku milik kamu." Jeda, Tyaga terdengar menunda ucapannya sesaat sebelum ia lanjutkan lagi. *"Tapi ... Jangan minta aku untuk memilih lagi. Aku mohon, Raddine. Kalau kamu meminta rumah yang berbeda--"*

"Ngga, Bee." Raddine berdiri menuju cermin di meja rias. Ia pandangi wajahnya yang begitu natural ketika sedang bersandiwara. "Biarkan Zinia di rumah itu. Kami akan tinggal sama-sama."

"Aku mencintai kamu Raddine."

Senyum wanita itu kian mengembang. "Aku juga, Bee."

Mematikan panggilan setelah saling mengucap kalimat berpisah, senyum Raddine luntur berganti dengan tatapan sinis.

Lihatlah, Raddine yang katanya malaikat itu telah berubah menjadi iblis.

Raddine tahu, untuk membalas rasa sakitnya ia harus matikan si baik dalam dirinya. Sisi itu tak boleh ada jika ia ingin

melihat penderitaan orang- orang yang melukainya.

Nak ... Akan mama balas mereka yang membuat kita berpisah.

Luka harus dibalas luka, air mata akan Raddine balas dengan air mata.

Keluar dari kamar sudah dengan tampilan anggun V-Neck dress berbahan satin bercorak untaian bunga yang mana di bagian pinggul Raddine pasangkan obi belt yang membentuk lekuk pinggul sempurnanya, ia duduk di depan Gayuh

yang terlihat lebih bercahaya setelah mendapati putrinya kembali hidup.

"Papa hari ini ke kantor?" Jamal tak terlalu sering berangkat bekerja karena ada Sadana yang mengambil alih jabatannya, tapi untuk beberapa rapat penting ia selalu ikut andil.

Menatap sang putri, Jamal lalu menggeleng. Beberapa hari ini putrinya jadi begitu manis. Tiap pulang bekerja, selalu membawakan sate madura kesukaannya dan wedang jahe di tempat langganan. Belum lagi memijati kakinya menjelang tidur, bercerita ini dan itu sampai Jamal terlelap.

Gayus bilang akan ada yang Raddine minta jika sudah berkelakuan manis begitu, jadi Jamal hanya menunggu kapan Raddine akan meminta sesuatu hal yang belum Jamal tahu.

Kalau kata Ervano sih uang untuk membeli mobil lama yang sudah terbilang langka. Sedang menurut Sadana mungkin Raddine ingin meminta tanah yang ada di pinggir jalan tak jauh dari pusat kota. Karena pernah mendengar jika sang adik ingin memperbesar usaha garmennya, dan menginginkan tanah milik Jamal yang saat ini disewakan pada perusahaan lain--dijadikan gudang.

Selama yang diminta hanyalah materi yang nilainya masih bisa dipenuhi oleh yang dimiliki Jamal saja, akan ia turuti. Toh ia bekerja bukan untuk diri sendiri.

"Raddine ada bisnis nih." Dengan sendok di tangan, Raddine menumbu dagu di atas pergelangan tangan yang dilipat. "Nanti ngobrol di rumah kaca, ya?"

"Bisnis apa?" Sadana yang biasanya tak banyak tanya, buka suara mendahului Ervano.

"Rahasia," jawab wanita itu dengan senyum tipis pada sang kakak pertama yang duduk di seberang meja bersanding dengan Ayyara.

"Mau minta duit berapa kamu?" Ervano di sebelah Raddine segera bertanya hingga ia dapatkan lirikan dari Radd yang duduk berdampingan dengannya.

"Mau tau aja." Dengkus Raddine kemudian.

Melanjutkan sarapan dengan riuh ramai dari keponakan yang tak mau diam, Raddine menyelesaikan dengan cepat. "Pa, aku ke

belakang duluan ya, pa." Ia cium pipi Jamal, lalu Gayuh sebelum mencipta langkah riang dengan tangan melimbai.

Ia hindari Ervano yang tadi memaksa ingin mencium pipinya sambil melarang sang kakak ikut bersama Jamal ke rumah kaca.

Raddine ingin membicarakan rencananya ini bersama Jamal saja. Nanti jika sang ayah menyetujui, maka apa yang ia inginkan tak akan bisa dipengaruhi lagi oleh Ervano ataupun Sadana tapi jika Jamal tak mau memberi izin ... Barulah Raddine rayu sang ibu untuk meluluhkan hati ayahnya. Tapi

jika ternyata kedua orangtua tak menyetujui maka ... Tak ada cara lain selain menjadi keras kepala.

Part 31

Not to be sale & shared publicly

Ketika sadar jemari terus menggenggam, Nehan melepaskan pergelangan tangan Raddine ketika mereka berada di tengah-tengah anak tangga. Namun tak ada perasaan apapun yang mengisi ruang kosong di hati Raddine yang begitu hampa. Wanita itu tetap berjalan bahkan lebih cepat sebelum kemudian berhenti di tengah ruangan yang ada di lantai tiga yang dipenuhi oleh barang-barang tua.

Ia tampak tak bisa berpikir apapun. Mengedarkan pandang ke seluruh penjuru ruangan yang seakan tak memiliki sekat,

Raddine kemudian memukil dada saat sesak menyambangi.

Dia seolah puas melihat penderitaan Tyaga tapi mengapa yang hati rasakan tetap saja luka yang kian menganga.

Menarik napas dengan getar yang kentara, wanita yang terlihat bingung itu menyugar rambut terurainya ke belakang, sebelum kemudian duduk melipat lutut dan membekap wajah yang tak bisa menahan tangisnya.

Pernikahannya hancur. Di rumah yang dipenuhi kenangan indah bersama Tyaga, semua hancur akibat keserakahan sang pria. Sekarang selain tak merasa damai, hati Raddine dipenuhi dendam. Lantas ketika ia melakukan pembalasan, hati malah meronta kesakitan.

Masih terngiang teriakan luka dari Tyaga beberapa saat lalu, terlihat kecewa seolah ia khianati cinta pria itu. Padahal ia bukanlah siapa-siapa lagi selain mantan, tapi rasa bersalah begitu mengganggu perasaan.

Isak pilunya memecah keheningan sebelum langkah yang mendekat membuat ia

mendongak dan sosok yang menjadi alasan Tyaga begitu terluka berdiri dengan tangan terulur padanya.

Tak ada tatapan yang dapat Raddine beri selain keputusasaan.

Hembusan napas yang menandakan betapa habis tenaga yang ia miliki, terembus menerbangkan helai rambut yang menutupi wajah.

"Kita ke kamar dulu," ucap lembut pria itu yang membuat Raddine merasa kian sesak.

Gila!

Bagaimana bisa ia membuat langkah segila ini dengan mengorbankan diri sendiri?

Demi dendam katanya! Tapi kini karena ia dengar teriakan kecewa Tyaga, perasaan menyesal langsung memenjarakan diri meski di depan pria itu dagu tetap terangkat penuh kemenangan.

"Kakak mau menyerah? Masih ada kesempatan untuk menyudahi semuanya."

Napas tersengal seolah ribuan kilometer ia jejaki dengan langkah kaki tanpa henti, dengan perlahan Raddine ulurkan tangan untuk menyambut tangan pria yang begitu terpaksa ia sebut sebagai suami.

Menyerah.

Sudut hati mengatakan begitu. Sudah.

Sikap Tyaga pada Zinia yang dapat Raddine tangkap dengan tepat jika mantan suami hanya menjadikan wanita kedua itu sebagai pelengkap, sudah menjadi jawaban jelas jika hati Tyaga tetap tertuju padanya.

Tapi tetap saja, Tyaga meminta Raddine agar rela berbagi dan jika ia menyerah sekarang, lalu ... Apakah itu artinya ia harus kembali pada pria itu?

Lihatlah bagaimana Tyaga yang tak rela berbagi Raddine pada orang lain padahal sudah tak ada hubungan di antara mereka. Tapi seolah semua wanita dapat bertekuk

lutut di kakinya, Tyaga ingin wanita yang bersamanya rela membagi pria itu untuk cinta yang lain.

Berdiri meski ribuan kekecewaan dan penyesalan menjadi ujung tombak yang melukai hatinya, Raddine menggeleng.

Tentu dia tak akan menyerah.

Yang ia rasakan ini hanyalah permulaan dari pembalasan. Dia tak akan menyerah di awal. Andaipun kesakitan Tyaga menjadi alasan tangisannya maka biarkan mereka menangis bersama, selama tujuannya untuk

memberi luka yang sama mencapai titik kepuasan hati.

Tak apa. Lebih baik jika akhirnya mereka berada di dalam perahu yang hancur agar tenggelam bersama, daripada Raddine saja yang kehilangan jiwa dengan memeluk puing-puing perahu rumah tangga yang tak mampu diselamatkan lagi.

Dari sorot yang lemah namun dipenuhi tekad kuat, Raddine menemukan segaris tipis di bibir Nehan yang kemudian menariknya menuju satu pintu yang tadi tak tampak di pandangan.

Pintu itu berada di sudut ruang yang ukurannya hampir sama dengan luas rumah.

Dua tahun ia di sini, dan baru kali ini ia injakan kaki di ruangan ini. Dia tak tahu jika tempat yang Nehan tinggali adalah ruang yang digunakan untuk menyimpan barang-barang lama.

Menunggu Nehan membuka pintu, Raddine yang mencoba untuk menenangkan hati kembali mengedarkan pandangan dan ia lihat satu pintu lagi. "Itu kamar?" tanyanya pada Nehan yang sudah membuka pintu

namun kemudian ikut menatap ke arah di mana pandangan Raddine jatuh.

"Iya. Tapi isinya cuma barang-barang lama."

Mengangguk dengan leher kaku ketika pikiran mulai berlari tentang Rossa, suara Nehan memecah keseriusannya.

"Ayo kak."

Melihat pria itu lagi, Raddine mengikuti Nehan untuk masuk ke ruangan yang disebut kamar, milik pria itu.

Raddine baru masuk setidaknya satu langkah dari pintu namun pemandangan yang ia tangkap membuatnya tercekat.

Kamar Nehan yang mungil, mungkin hanya seperempat dari kamarnya yang dulu ia tinggali bersama Tyaga. Keningnya langsung mengernyit sementara netra tak hentinya menelanjangi isi ruangan yang hanya terdapat dua lemari yang mana salah satunya begitu usang, lalu satu kasur lantai dan springbed.

Namun di sudut ruangan bersebelahan dengan satu-satunya jendela di ruangan ini

terdapat meja dengan tumpukan buku dan sebuah gitar yang disandarkan di dinding. Kemudian ada kaca dengan tinggi setidaknya satu meter ditempel di samping lemari.

"Kakak tidur di sini."

Tiba-tiba suara Nehan kembali membuyarkan lamunan Raddine yang kali ini sedang mengasihani sosok Nehan yang menurutnya tak layak diberikan tempat seperti ini tak peduli betapa nakalnya pria ini.

Menatap Nehan yang sedang memasang sprei pada kasur lantai, Raddine melangkah menuju ranjang dan berdiri di samping springbed yang dipasangi sprei berwarna coklat. "Kamu tidur di sini?" Ia tunjuk ranjang di sampingnya dengan kepala yang mulai mencipta perbandingan.

"Iya kak." Bagus.

Dengan senyum tanpa rasa bersalah, Nehan memberikan kasur lantai untuk Raddine tidur, dan springbed untuk pria itu sendiri.

Aah ... Menyesal Raddine mengasihani pria ini barusan.

Air muka mulai terlihat kesal tanpa Nehan sadari karena pria itu masih sibuk merapikan kasur lantai, Raddine kemudian menghempaskan pantat begitu saja ke atas ranjang yang akan Nehan tiduri sebelum pekikan kuat keluar dari bibirnya yang detik itu langsung berdiri sementara tangan memegangi pantat yang seperti ditusuk benda tajam.

Mulut menganga sambil memegangi area yang bisa ia rasakan lukanya, Nehan yang terkejut langsung terkesiap dan mendekat. "Per besinya udah pada keluar, kak," terang pria itu yang membuat Raddine menggigit bibir, menahan ringisan sakit sementara

ekspresi sudah memperlihatkan jika ia sedang berada dalam kesakitan.

Sialan!

Itu akibatnya selalu berpikiran buruk!

"Apa luka?" Nehan yang panik bergerak ke belakang tubuh Raddine namun wanita yang terlalu gengsi untuk mengatakan jika kondisinya tak baik-baik saja--pantatnya berdarah--bergerak memutar menghindari Nehan yang akan melihat robekan gaunnya.

Paham Raddine tak menunjukkan area yang memang tak boleh Nehan lihat, pria itu yang sontak merasa gugup langsung bergerak mengambil kotak obat miliknya. "Kakak bisa obati sendiri?"

Nehan yakin kulit Raddine tergores. Mungkin lukanya tak dalam tapi pasti berdarah.

Menahan diri dari rasa malu dan sakit yang berusaha ia tutupi, Raddine mengambil kotak obat milik Nehan namun ia tak bersuara karena rasanya tak mencoba menghilang dari hadapan Nehan saja sudah termasuk usaha yang bagus.

Ugh!

Adegan yang barusan terjadi tak masuk ke dalam rencana pernikahan rekayasa yang ia buat bersama Nehan!

Ia harus selalu tampil elegan agar tak mudah dijatuhkan. Tapi sekarang ... Dia disakiti oleh prasangka buruk sendiri. Dia dijatuhkan oleh diri sendiri. Bodoh, kan?!

Tak menatap wajah Raddine karena Nehan cukup peka jika wanita itu berada dalam posisi tak nyaman atas apa yang terjadi, terlebih ingin mengatakan sakit pastilah

gengsi, Nehan berjalan menuju kamar mandi. "Kakak obati di sini."

Langsung saja berjalan ke arah kamar mandi namun dengan tatapan tajam seolah memang ia tak sedang kesakitan, Raddine yang tetap meletakkan tangan dipantat, menutup pintu dan langsung ia hentakkan kening dengan pelan ke dinding.

Memalukan!

Apa sih yang ada di pikirannya hingga terus berpikiran buruk begitu pada Nehan? Sekarang lihatlah akibatnya!

Berusaha melihat area yang terluka, wanita itu kemudian mendesah. Gaun baru miliknya rusak.

Segera mengobati diri meski area yang terluka tak mampu dijangkau mata, Raddine memasang plester sebisanya meski itu tak berhasil menutupi seluruh luka. Bukan karena luka terlalu besar atau plester kekecilan. Tapi dia tak bisa memasang plester luka dengan benar.

"Udahlah!" katanya kesal sendiri.

Kembali mengambil gaun yang ia gantung namun sempat hati mengatai betapa kecil kamar mandi milik Nehan dan tak ada air panasnya, Raddine kembali mengentakkan kening ke dinding.

Gaunnya sobek dan karena tadi begitu antusias ingin melihat ekspresi terluka Tyaga, koper berisi pakaian miliknya lupa dibawa.

"Ck!" Raddine berdecak kesal pada diri sendiri.

Tak mungkin ia turun untuk mengambil pakaiannya atau menggunakan baju yang masih tertinggal di kamar lama, kan?

Tidak.

Dia tak mau memakai pakaian yang ia tinggalkan di sini.

Siapa yang menjamin jika pakaian itu tak pernah dijamah oleh tangan Zinia? Dia tak lagi sudi menggunakan apapun yang sudah wanita perusak itu sentuh. Terserah meski

hanya menyentuh tanpa menggunakannya. Dia tetap tak sudi!

Menarik napas dalam, mencoba untuk mengusir rasa gangsi, Raddine berdiri di belakang pintu dan melongokan wajah ke celah yang terbuka. "Kamu punya baju?" Ah bodoh. Nehan pasti punya baju. "Maksudnya ... Yang muat untuk aku? Gaunku sobek dan baju gantiku masih di mobil."

Nehan yang duduk di sisi ranjang dan terlihat biasa saja tanpa ada per besi yang menusuk pantat pria itu langsung bergerak

menuju lemari dan mengambil satu kaos miliknya yang cukup bagus. "Tapi kebesaran," katanya sambil menyerahkan benda itu pada Raddine namun dengan sorot mata ke arah lain.

Dia tak mau dianggap mencuri kesempitan dalam kesempatan. "Celana?" Raddine tak mungkin hanya pakai kaos saja, kan?

"Sebentar." Nehan mencari-cari celana miliknya yang paling kecil namun yang tampaknya muat dengan Raddine adalah boxer miliknya yang paling kecil yang ia punya.

Menyerahkan pada Raddine, Nehan segera berbalik menuju ranjangnya sementara Raddine sudah kembali menutup pintu namun desah panjang terdengar.

Boxer milik Nehan berukurna dua kali lipat dari pinggulnya. Eh ... Lebih besar lagi tampaknya.

Pasrah hanya menggunakan kaos yang mampu menutupi sebagian paha saja, Raddine menarik napas dalam, berusaha menghilangkan rasa malu sebuah kemudian membuka pintu dan sorot mata tajam

terarah pada Nehan yang langsung menatap padanya.

"Jangan cari kesempatan!" katanya yang tiba-tiba langsung mencoba mengintimidasi Nehan yang menatap dengan alis bertaut.

"Ini. Kebesaran." Boxer milik Nehan diletakkan di atas lemari plastik yang terlihat baru, lalu ia tatap lagi mantan adik iparnya yang entah bagaimana malah menjadi suaminya.

Salahkan ambisinya yang begitu ingin menyakiti Tyaga!

"Otak kamu jangan berpikiran yang tidak-tidak, mengerti?"

Nehan yang masih terlihat bingung lalu meringis. "Maksudnya, kak?"

Raddine menahan diri untuk tak mendesis tapi tangan berusaha menarik ujung kaos kebesaran milik Nehan agar bisa menutupi seluruh pahanya dan menangkap gerakan itu, bibir Nehan lalu membulat. "Ooh. Gaun kakak--"

"Sobek! Aku pinjam ini sebentar."

"Bukan." Dengan senyum geli, Nehan menggeleng. "Maksudnya gaun kakak belahannya tadi lebih tinggi dari kaos itu."

Dan pernyataan Nehan sontak membuat wajah Raddine mengelam, lagi- lagi ia merasa dipermalukan sebelum hati menyetujui ucapan Nehan.

Benar juga, sih.

Membuang wajah, tak mau terlihat bodoh di depan Nehan yang syukurnya tak membahas tentang luka di pantat Raddine, wanita itu berkata; "Aku ngga bisa tidur tanpa ranjang."

"Ooh."

Sigap, Nehan berdiri dan ingin menurunkan springbed di bagian atas namun Raddine segera menghentikan. "Tumpuk aja, kenapa harus diturunkan? Kamar ini jadi makin kecil kalau ada kasur di bawah." Ruang gerak Raddine terasa tak bebas.

Lagi-lagi membulatkan bibirnya membuat Raddine gemas karena ekspresi Nehan tak pernah gagal membuat ia kesal, pria itu kemudian mengangkat kasur lantai ke atas springbed. "Apa ngga terlalu tinggi?"

"Tinggi. Tapi ngga masalah."

Nehan lalu mengangguk. "Tapi kalau gitu apa ngga bikin kasurnya cekung ke dalam?" Karena landasannya bukan lantai jadi Nehan berpikir jika ditumpuk begitu maka yang tidur di atasnya pasti akan berguling ke tengah dan mencipta lengkungan.

Itu pasti tak nyaman.

"Ngga apa-apa." Raddine yang sudah lelah, langsung berjalan menuju ranjamg dengan kasur yang lebih empuk dan dia duduk di sana.

Entah apakah ia bisa tidur di tempat yang tak nyaman ini atau tidak. "Bajunya biar mba Lea ambil, kak?"

Raddine kembali melihat Nehan yang berdiri dekat jendela yang dapat dilewati satu orang.

"Nanti aja. Tunggu sedikit kondusif." Tyaga pasti akan membuat kegaduhan sebentar lagi.

Kemudian diam, sama-sama tak tahu harus melakukan apa, Raddine yang sadar dengan

ponselnya segera mencari di mana ia letakkan tas yang sedari tadi ia genggam.

"Lihat tasku?"

Nehan yang hanya diam namun sok sibuk dengan menulis entah apa di kertas, mengangguk cepat.

Tadi ia sempat mengambil tas milik Raddine yang diletakkan di luar kamar. "Ini." Nehan menyimpannya di lemari plastik baru. "Ini lemari Kakak. Nanti baju taruh sini aja."

Raddine menerima tas miliknya dari Nehan sambil melihat lemari yang Nehan katakan adalah miliknya.

"Barangku ngga banyak, kok," katanya kemudian mengambil ponsel dan mulai mengalihkan kecanggungan dengan bermain gawai canggih yang sudah dipenuhi oleh notifikasi pesan dari para teman.

Nehan hanya mengangguk saja sambil kembali ke kursi yang ia duduki tadi. Namun ketenangan itu baru berlalu sebentar sebelum gedoran kuat di pintu membuat Raddine terperanjat.

Nehan hanya mengangguk saja sambil kembali ke kursi yang ia duduki tadi. Namun ketenangan itu baru berlalu sebentar sebelum gedoran kuat di pintu membuat Raddine terperanjat.

"RADDINE!RADDINE KELUAR!

BAJINGAN! NEHAN!

KELUARKAN ISTRIKU!"

Part 32

Not to be sale & shared publicly

Ketika Raddine seperti mayat hidup pasca kehilangan bayi di dalam kandungan, Jamal berpikir putrinya akan gila. Bagaimana tidak, tiap harinya makan hanya agar tetap hidup. Tak ingin berbicara, dan selalu menangis tanpa henti.

Hidup Raddine terpuruk.

Bantuan dokter spesialis untuk menangani kejiwaan yang kacau pun tak memberi hasil cepat. Butuh waktu dua bulan lebih sampai akhirnya Raddine kembali bangkit dan sudi

memberi senyum pada pagi yang memberi salam hangat padanya.

Pikiran jika Raddine akan gila terhapus sudah. Putri satu-satunya sudah sehat. Tapi ... Tapi sekarang, di pagi yang cerah sambil memandangi bunga-bunga indah miliknya, Jamal mulai meyakini jika Raddine sebenarnya memang gila.

Sudah tak ragu ia katakan hal itu. Putrinya gila. Jiwanya belum benar-benar sehat hingga dengan beraninya meminta izin untuk menikahi adik ipar wanita itu.

Yang benar saja!

Tampak kaku di tempatnya, Jamal yang memang tak bisa marah pada sang putri menatap horor.

"Pa...." Raddine yang duduk di hadapan dengan meja bulat di antara mereka menarik tangan Jamal dan menggenggamnya di atas meja. "Ada rasa sakit yang belum tuntas--"

"Kamu mau papa menyetujui kamu yang akan mempermainkan pernikahan?!"

"Siapa yang mempermainkan? Jika mempermainkan, Raddine ngga akan minta izin ke papa."

"Ya itu namanya kamu durhaka sama papa!" Jamal jadi sewot seketika. "Ngga ada! Pokoknya papa ngga akan restui kemauan gila kamu! Enak saja mau kembali ke rumah itu dengan menikahi anak muda begajulan begitu!

Jangan korbankan diri kamu demi dendam itu, Raddine!"

"Apa yang aku korbankan, pa? Raddine ke sana bukan untuk laki-laki itu saja. Raddine butuh bukti untuk membongkar kebusukan--"

"Biar itu urusan mereka! Masalah Rissa yang melakukan tindak kriminal biar urusan dia sama Allah! Papa ngga mau kamu ikut campur."

"Pa...." Melembutkan suara, Raddine meremas jemari sang ayah. "Ada nyawa yang barangkali bisa kita selamatkan."

Jamal membuang wajah. Binar merayu dari sorot mata Raddine membuat ia lemah.

"Dan lagi ... Wanita itu yang sudah menghancurkan pernikahan Raddine, dia memiliki hal yang harus Raddine tunjukkan ke Tyaga."

"Ngga perlu! Sebusuk apapun wanita itu, kamu ngga perlu ikut campur lagi!"

Ck!

Raddine kehabisan ide.

"Papa ngga mau kamu tersakiti lagi!"

"Ngga ada yang bisa nyakitin Raddine lagi, pa."

"Ngga mau! Papa ngga akan kasih restu! Apalagi dengan cara menikah."

"Ya sudah." Raddine lalu mendesah pasrah. "Kalau begitu, Raddine kembali sama Tyaga aja."

Eeh?

Jamal kian ngeri melihat putrinya. "Apa kamu ngga trauma?!"

"Hanya kembali untuk membalas secuil aja rasa sakit yang mereka kasih ke Raddine, pa."

"Ooh iya! Terus nanti kamu luluh lagi!"

"Makanya cuma Nehan yang bisa bantu Raddine di sini. Entah ini hanya pernikahan bisnis, tapi ... Papa tahu kalau Raddine ngga

akan keluar dari norma-norma pernikahan, kan?"

Jamal diam.

Pria itu tahu betapa keras kepalanya sang putri yang jarang sekali meminta namun jika memiliki kehendak harus diwujudkan jika tak mau melihat hal tak teduga yang akan putrinya buat.

Raddine yang selalu bersikap manis dan lembut jelas pernah memberontak perihal terus diikuti hingga usia remaja. Meminta dengan sangat baik untuk berangkat dan pulang kuliah sendiri namun tak disetujui.

Raddine kemudian kabur dan baru pulang setelah seharian menghilang.

Memang sang putri tak pernah memberontak sambil marah-marah. Tak pernah. Caranya malah terkesan halus hingga tak disadari jika Raddine sedang membangkak dengan peraturan yang Jamal buat kala itu.

Lalu sekarang ... Sepanjang jalannya perdebatan, Raddine tak menggunakan nada tinggi sama sekali. Tapi sorot mata

yang penuh keteguhan itu terlihat jika inginnya tak akan tergoyahkan.

Duh ... Jamal bingung bagaimana ia menolak sang putri.

"Oke." Daripada Raddine menikah lagi dengan Tyaga, ia akan turuti pinta sang putri. "Tapi dengan syarat."

Senyum Raddine lalu merekah.

"Ervano dan Sadana harus tahu hal ini."

Raddine mengangguk cepat. "Tapi papa ngga boleh tarik izin papa kalau mereka ngga setuju."

"Ya. Tapi ada satu hal yang akan membuat papa menolak permintaan kamu ini, kalau ... Nehan tidak bisa--"

"Maksudnya ... Nehan?" Ekspresi khawatir langsung terpatri di wajah Raddine.

"Ya...." Jamal tarik napas dalam. "Suruh Nehan ke sini. Papa dan kakak-kakak kamu harus bicara sama Nehan terlebih dahulu. Dan kalau kami tidak menemukan alasan

kuat dari Nehan untuk melanjutkan pernikahan kalian, maka restu papa cabut kembali."

"Maksudnya?"

Jamal mengedikkan bahu sebelum berdiri. "Walau kata kamu ini hanya pernikahan bisnis, Papa tetap harus tahu orang seperti apa yang akan membantu kamu di rumah itu."

Raddine mendesis.

Nehan bisa membantu apa?

Di rumah itu saja, Nehan diperlakukan bak sampah yang tak memiliki kekuatan. Malah jika mereka menikah, Raddine lah yang akan menjadi kekuatan untuk pria itu.

"Pa ... Sebenarnya Nehan hanya seperti adik bagi Raddine." Adik yang tak terlalu ia anggap. "Dengan pernikahan ini, Raddine akan membayar Nehan untuk biaya pengobatan ibunya dan menjamin kelulusan dia nanti. Tidak untuk kepentingan Raddine saja."

"Kalau begitu kenapa ngga kamu biayai saja tanpa meminta sesuatu?"

Dari dulu jika Raddine ingin membantu Nehan tentu bisa saja ia lakukan tapi dia memang tak terlalu menyukai pria itu. Entah mungkin karena Tyaga yang membuat ia ikut tak suka pada Nehan atau karena Nehan adalah anak dari wanita kedua atau juga karena Raddine melihat tak ada masa depan dalam diri Nehan yang mengabaikan pendidikan dan malah bertindak ugal-ugalan.

Tak bisakah pria itu berhenti pulang dalam keadaan babak belur dan pincang? Tak bisakah Nehan menurut pada pinta Tiyo yang meminta Nehan segera luluskan pendidikan dan akan pria itu berikan pekerjaan yang layak.

Sederhana kan. Tapi Nehan malah membangkang.

Ah ya ... Mungkin itu lah hal yang membuat Raddine yang selalu hidup tertib tak menyukai Nehan.

Jadi membantu tanpa alasan tentu tak akan Raddine lakukan.

Nah ... Sudah tahukan jika Raddine bukan bidadari tanpa cela. Dia punya kekurangan ya itu tak bisa menerima adanya kekurangan.

"Ngga ada alasan Raddine untuk bantu dia."

Jamal lalu mendesah. "Dan kamu mau menikahi orang yang tidak sama sekali berhasil menarik simpati kamu?"

"Aku butuh dia untuk bawa aku masuk ke rumah itu, pa."

"Yaa." Jamal angkat tangan, pasrah. "Makanya suruh di ke sini untuk menemui papa. Kami perlu bicara."

Apa sih yang ingin Jamal bicarakan dengan Nehan? Raddine takut kelakuan pria itu akan membuat Jamal urung memberi izin.

Melihat kepergian Jamal lalu melirik sang ibu yang dari tadi ikut menguping, Raddine memberi senyum tipis, terlihat bingung di tempatnya.

Bagaimana jika nanti Nehan mengacaukan rencananya?

Ugh!

Mengambil ponselnya di atas meja setelah ia ditinggalkan sendirian, Raddine lalu menghubungi Nehan yang di tempatnya sedang tidur nyaman di atas kasur dengan per yang sudah mencuat di mana-mana.

Kata pria itu anggap saja sebagai kasur terapi.

Si mahasiswa abadi yang terus membuat kepala dosen ingin pecah dengan sikap lugunya yang menyakitkan, kini sedang terbaring nyaman di atas kasur terapi yang beberapa kali melukai punggungnya yang telanjang.

Menggeliat tanpa peduli pada pir besi yang bisa saja menusuk perut kala menelungkup, erang pria itu terdengar kala ponselnya berdering kencang.

Ah ... Dia baru tidur empat jam rasanya. Belum lama, karena pulang dini hari, ia tak langsung tidur tapi mengerjakan tugas

kuliah dengan laptop Salsa yang ia pinjam dan harus dikembalikan hari ini.

Tak segera mengangkat panggilan karena rasa kantuk yang tak terkira, Nehan lalu terpaksa bangkit karena ponsep tak berhenti berdering.

Menempelkan benda canggih itu ke telinga, Nehan tak segera menjawab. Ia malah kembali terpejam, meraih mimpi yang terinterupsi.

"Halo? Nehan?"

Masih tak menjawab. Nehan tetap terlelap. Suara yang barusan masuk ke indra pendengaran ia kira suara bidadari yang menghampiri ia di dalam mimpi.

Sudah biasa sih. Bahkan penanda kedewasaannya dulu, Nehan bermimpi seorang putri berparas cantik menemuinya dan merayu manja.

"Nehan! Nehan kamu denger ngga, sih?"

Kemudian yang menjawab adala suara erangan Nehan yang menggeliat hingga

ponsel jatuh ke atas bahu dan barulah ia sadar jika ia sedang ditelepon seseorang.

Segera duduk, Nehan melihat siapa yang menghubunginya dan kemudian kembali meletakkan benda itu di atas pangkuannya yang sedang bersila, sementara loudspeaker ia aktifkan. "Kak Raddine?" Ia berdeham untuk menetralisir suara yang parau. "Iya, kak. Kenapa?" Matanya kembali terpejam.

Dia mengantuk sekali.

"Kamu tidur?"

"Terpaksa bangun, kak."

Raddine di seberang sana mengedutkan bibir mendengar jawaban Nehan yang seolah mengatakan ia mengganggu tidur pria itu.

"Eh ... Ngga ganggu kok kak. Kenapa, ya?"

Sadar jika salah menjawab, Nehan memperbaiki kalimatnya. Sayang Raddine sudah kesal duluan.

Memang tak ada hal yang bisa membuat Raddine menyukai Nehan. Jadi hal sepele begini membuat ia tak suka.

"Kamu di rumah?"

Nehan mengangguk dengan mata terpejam.

"Nehan?"

Tersentak, tangan Nehan yang ada di lutut terkulai jatuh, mengenai ponselnya. "Ha? Ooh iya, kak," jawabnya kemudian menguap

lebar sebelum menyugar rambut ke belakang lalu kedua tangan ia bentangkan.

Mengerjap berulang kali dan ia gelengkan kepala agar segera sadar, Nehan yang memulai untuk fokus mengambil ponsel, ia matikan loudspeaker dan kemudian gawai itu ia tempelkan ke telinga. "Maaf, kak. Kenapa ya, kak?" Pria ini membuat wanita di seberang sana memasang mimik kesal.

Tapi tahu Raddine yang membutuhkan Nehan, jadi ia harus menahan diri untuk tak marah-marah. Ah ... Rasanya sakit hanya

karena mengingat Nehan adalah anak dari wanita kedua. Dia seperti dihadapkan dengan keturunan Tyaga bersama selingkuhan pria itu.

Andai ada pilihan lain, tak akan ia nikahi si bocah yang lebih muda empat tahun darinya ini. Ya ... Maunya menikahi pangeran berkuda putih yang bisa membalaskan dendamnya kepada mantan suami yang memperkenalkan ia dengan lara.

Tapi tak ada pangeran berkuda putih yang sudi ia jadikan alat karena pria seperti itu tentunya punya uang sendiri, jadi bayaran dari Raddine akan dianggap sebuah penghinaan.

"Kamu bisa ke sini?"

Nehan mengucek matanya. "Iya, kak." Lalu kembali menguap tanpa suara.

"Kamu ngga kuliah?"

"Aku lagi tidur, kak."

Menyebalkan sekali jawaban lelaki ini.

Lidah Raddine langsung tertahan saat ingin mengeluarkan decakan.

"Maksudnya nanti."

"Oh. Ke sininya nanti?"

Bibir Raddine kemudian menganga lebar.

Pantas saja Nehan tak lulus kuliah!

"Oh maaf kak. Tunggu sebentar, ya?"

Nehan tak bisa diajak bicara jika sedang mengantuk. Meletakkan ponsel ke kasur, pria itu langsung melompat turun. Ia ke kamar mandi untuk membasuh muka berulang kali sebelum kemudian kembali mengambil ponselnya yang masih tersambung dengan Raddine.

Wanita ini masih menunggu dirinya ternyata. "Maaf kak, aku ngantuk jadi ngga konsen."

Suara Nehan berubah, tak terdengar parau ataupun letih seperti tadi.

"Aku kuliah nanti siang, kak. Kakak mau ketemu sekarang?" Bola mata bergulir menuju jam analog yang menyala biru di atas lemari plastik tanpa pintu. "Jam sepuluh, ya?" Satu jam lagi dari sekarang. "Tapi ke sininya itu ke mana ya, kak?"

Terdengar desah dari seberang.

Oke, salah Raddine yang menghubungi Nehan tanpa peduli keadaan pria itu yang baru bangun tidur.

"Ke rumah orangtuaku."

Sebelah alis pria itu lalu terangkat. "Untuk? Melamar ka-"

"Ngga!" Di sini yang melamar malah Raddine. Dia tak mau tugas ini diambil alih oleh Nehan yang memang hanya calon pengantin bayaran. "Aku ngga tau untuk apa. Tapi papa mau bertemu. Mungkin mau

bertanya beberapa hal untuk meyakinkan mereka sebelum menyetujui pernikahan kita?" Tanda tanya di ujung kalimat menandakan keraguan dari pernyataan Raddine.

Diam sejenak, mencerna maksud ucapan mantan kakak ipar yang menawarkan pernikahan, Nehan yang kembali menyalakan loudspeaker berdiri di atas lantai untuk melepas boxer yang ia kenakan, lalu berjalan untuk mengambil handuk yang bergantung di samping lemari.

Handuk biru elektrik itu ia lilitkan ke pinggang, menutupi sebagian tubuh yang telanjang.

"Oke, kak!" jawabnya sedikit keras agar Raddine mendengarnya. "Ada catatan untuk aku? Biar aku ngga salah jawab?"

Raddine di tempatnya menggeleng lemah. Ia sendiri tak tahu apa yang akan ayahnya bicarakan dengan Nehan. "Kamu cukup meyakinkan papa agar mau menerima kamu."

"Ooh." Memperhatikan perut di sisi kirinya yang terluka akibat balap tadi malam, Nehan lalu mengangguk. Dia seperti tak terlalu memikirkan permintaan Raddine untuk datang menghadap orangtua wanita itu seolah memang tak ada yang perlu ditakuti.

Tapi anehnya Nehan memang tak takut.

"Aku siap-siap dulu, ya?" Lalu perhatian kembali ke ponsel di atas ranjang. "Aku perlu bawa sesuatu?"

"Ngga."

"Oke."

"Tapi tolong datang dengan rapi." Raddine tiba-tiba menyahut dengan cepat.

Bibir bawah Nehan mencebik sedangkan sepasang alis menukik naik mendengar ucapan wanita itu.

Memangnya Nehan selalu tampil berantakan selama ini, ya?

Senyum miringnya kemudian terbit ketika lubuk hati mengiyakan hal itu.

Dia selalu tampil berantakan.

Kembali meraih ponsel, Nehan lalu mengangguk; "Oke. Ada lagi?"

Raddine menelan salivanya sebelum kemudian ia mengumpati diri sendiri kala tak sadar merasakan desiran aneh hanya karena nada bicara Nehan yang terdengar serius.

Hanya karena ditelepon saja, visual Nehan yang asli berhasil tertutupi oleh suara bass pria itu. Coba jika mereka berbicara langsung saling berhadapan. Suara seindah

apapun tak akan mampu menutupi tampilan asli Nehan yang urakan.

"Ng ... Ngga ada." Hembusan napas yang agak keras terdengar dari Raddine seolah ia menahan napas sepanjang perbincangan dengan Nehan.

Tidak. Baru beberapa saat lalu ia menahan napas, ketika Nehan bertanya apa yang harus pria itu bawa seolah memahami kekhawatiran Raddine saat ini.

Ah ... Demi uang, tentu Nehan seperhatian itu.

"Oke. Kalau gitu aku siap-siap seka--"

"Nehan!" Raddine menggigit bibir bawahnya ketika tanpa sadar menginterupsi ucapan mantan adik iparnya.

Diam sejenak dengan deru napas teratur, Raddine lalu menggeleng.

"Ngga jadi."

"Yakin?"

Yakin.

Lagi, tanpa sadar Raddine menelan salivanya.

"Iya, tentu."

"Oke. Aku datang sebentar lagi, kak."

"Ya." Langsung memutus sambungan, Raddine menghempaskan pantat ke kursi

yang tadi ia duduki saat berbincang dengan Jamal.

Sekarang kenapa ia yang terusik dengan keseriusan Nehan yang menerima begitu saja tawaran menikah dengannya.

Benar-benar karena uang, kan?

Raddine tak mau jika ternyata pria itu berharap lebih. Tapi ... Sepertinya hanya dia saja yang berpikiran begini. Merisaukan rencana yang ia buat sendiri

Pikiran wanita sedewasa apapun itu, apakah tak bisa untuk tak terlalu *overthinking*?

Part 33

Not to be sale & shared publicly

Semesta memang tak bekerjasama dengan jelata. Mana yang kaya itu yang berkuasa, mana yang miskin akan berlutut di bawah kaki si punya. Itu sudah hukum alam, bahkan meski tangis membanjiri bumi, sampai kapanpun hidup akan dimiliki oleh para penimbun harta.

Begitu yang Nehan pelajari semenjak kehidupan memaksa ia untuk tak berhenti memerah keringat. Bahkan bisa lebih dari lima belas jam waktunya dihabiskan untuk mencari lembaran kertas dengan angka-angka berharga. Dia tetap saja miskin,

seolah memang tak ditakdirkan untuk bisa menyaingi para berdompet tebal, yang bingung ke mana harus menghabiskan uang sampai sekadar arloji penunjuk waktu saja rela ditebus dengan uang milyaran.

Tapi ia tak mengeluh. Toh keluh kesah tak membuat kaya. Tangis akan hidup yang miris tak mendatangkan uang di depan mata. Jadilah Nehan terus bekerja, kumpulkan tenaga, barangkali nanti semesta menjatuhkan emas dari tetes tangis sang cakrawala.

Ya ... Nehan percaya.

Karena yang ia percayai itu memang telah datang padanya.

Bukan emas, namun permata yang disia-siakan oleh pria yang selalu tampil memukau dalam balutan jas dan kemeja.

Tak turun dari langit memang, tapi turun dari pernikahan kakak tirinya yang kandas dan kini ia ulurkan tangan untuk menjaganya agar tetap berkilau.

Sekali lagi, si miskin adalah milik si kaya. Dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan kaum pengumpul harta. Sadar jika

posisinya hanya dimanfaatkan saja, kehadiran Raddine yang menawarkan pernikahan dengan bayaran yang entah berapa langsung Nehan terima bahkan tanpa bertanya.

Ia tak membutuhkan uangnya. Hanya terlalu sayang jika permata yang berkilau, harus menghitam karena dendam yang tak terpuaskan.

Tawaran pernikahan itu menjadikan ia seolah pria bayaran. Tapi Nehan bahkan tak sempat untuk terluka, karena hatinya sudah dipenuhi goresan yang masih meneteskan darah, jadi kesakitan yang baru datang

sudah tak mendapatkan lagi ruang di hatinya.

Tak apa. Jika ia dianggap serendah itu. Hanya lelaki tanpa masa depan, yang dapat dibeli oleh uang.

Tak apa.

Meski yang ia lakukan tak membuatnya kaya, tetap tak apa, asalkan wanita itu lepas dari rasa kecewanya.

Bukan ia terlalu jatuh cinta, rasanya bahkan tak lebih dari sekadar mengagumi. Namun

ia hanya mengingat nasib buruk yang menimpa Jharna, Nehan tak mau kisah itu terulang lagi oleh orang di sekitarnya meski mungkin ia tak pernah dipandang ada sampai sosoknya bisa dimanfaatkan sebagai alat saja.

Menatap penampilan rapinya ke cermin, Nehan lalu mengambil karet untuk mengikat rambut ikal panjangnya ke belakang. Lengan jaket berwarna hitam yang membentuk tubuh dengan sempurna ia tarik hingga setengah lengan sementara resleting ia turunkan sebatas dada hingga tampak kaos putih yang dikenakannya.

Mungkin penampilannya belum serapi Tyaga yang selalu necis dengan kemeja, dasi, dan celana bahan panjang. Harga pakaian yang dikenakan Tyaga pun pasti tak alang kepalang. Berbeda dengan yang Nehan pakai saat ini. Hanya jaket bekas yang ia beli dari seorang teman dengan harga miring, dan celana kain berwarna abu yang masih bagus karena jarang dipakai dan tidak kebesaran seperti biasanya. Celana ini ia dapatkan dari teman yang sudah wisuda duluan dua tahun lalu.

Melepas antingnya di telinga kiri, Nehan kemudian menjinjing hoodie dan pantofel

hitamnya sebelum melangkah lebar, keluar kamar sambil mendengarkan komentar Lea yang berpas-pasan dengannya di tangga.

"Rapi bener, mas."

Nehan hanya tersenyum sambil lalu.

Segera menunggangi kuda mesinnya, Nehan gunakan helm fullface sebelum bergerak meninggalkan hunian neraka menuju rumah orangtua Raddine yang terlihat lebih damai dan cocok untuk ditinggali oleh manusia.

Ia melaju kencang seolah tak sabaran ingin bertemu dengan calon mertua padahal dianggap saja tidak. Bahkan begitu percaya diri sekali datang tanpa tahu apa yang akan ditanyakan padanya. Barangkali ia akan diberi tekanan agar tak menerima tawaran gila dari Raddine.

Tapi ... Tak masalah. Nehan hanya berniat membantu tanpa berpikir panjang.

Memasuki gerbang tinggi yang langsung terbuka untuknya tanpa bertanya, tatapan Nehan jatuh pada wanita bergaun satin

yang terlihat bolak-balik di beranda rumah sebelum berhenti untuk menatap dirinya.

Terlihat khawatir seolah akan menghadapi hari terakhir saja. Nehan yang pernah hampir mati di tangan Tiyo saja tak sampai sekhawatir Raddine.

Ugh! Jangan bandingkan rasa takutnya pada orang lain. Nehan tak memiliki rasa itu bahkan meski pistol ditodongkan di depan wajah. Dia akan tetap terlihat biasa saja seolah nyawa di ujung tanduk bukanlah soalan pelik yang harus ia pikirkan. Apalagi

hanya bertemu dengan keluarga Raddine saja.

Hingga detik ini ketakutan yang ia miliki hanya berpengaruh pada satu orang saja. Yaitu Jharna.

"Kamu terlambat." Raddine menghampiri Nehan yang memarkirkan motor ke area parkir motor sebelum turun dan melepas helmnya.

Rambut ikal miliknya jatuh ke depan dan segera ia rapikan sebelum sorot tajam itu jatuh pada Raddine yang menatap tak suka.

Ekspresi seperti ini tak pernah ia jumpai selama mereka tinggal di bawah atap yang sama. Dulu Raddine selalu memberi senyum meski tak sampai ke mata. Selalu bertutur halus tanpa tanda seru di belakangnya. Tapi sekarang ... Sepertinya patah hati memang bisa mengubah sifat seseorang, ya?

"Kita ngobrol tadi hampir lima belas menit, kak. Jadi waktu siap-siapnya habis di sana."

Seketika itu pandangan Raddine menyempit.

Dia tak tahu jika Nehan bisa menjawab kalimatnya sepanjang ini. Karena yang ia

ingat dulu ketika tinggal bersama sebagai ipar, Nehan adalah pemuda pendiam yang selalu memalingkan wajah saat berpas-pasan dengan dirinya. Ooh ... Sepertinya uang berhasil mengubah tabiat seseorang, ya?

"Dan ini yang disebut rapi?"

Bahkan Nehan belum turun dari motornya, Raddine sudah menilai penampilan pria itu yang tetap setia dengan hoodie.

Tersenyum, Nehan lalu turun dari motor dan melepas hoodie yang ia kenakan. Di

dalamnya ternyata menggunakan jaket juga, namun yang berbeda jaket kedua mencetak jelas lekuk tubuh Nehan yang sedikit lebih tinggi dari Tyaga.

Raddine mundur tanpa melepas sorot ke arah pundah lebar Nehan yang selama ini ditutupi pakaian kebesaran.

Perhatikan wanita itu. Selain tak bernapas, ia nyaris tak berkedip sampai Nehan berdeham, menyadarkan Raddinya yang seketika itu mengerjap.

Tidak. Raddine tak terpesona. Hanya saja Nehan seperti sosok yang berbeda dalam balutan kain yang memeluk erat tubuh pria itu.

Raddine menarik napas dalamnya.

Nehan memiliki otot tangan yang agak besar. Latihan dari meninjui anak orang. Pasti.

"Raddine! Kenapa di sana?"

Berbarengan menoleh ke arah sumber suara, Nehan langsung menunduk sopan

kepada Jamal yang turut tersenyum sementara Raddine mulai gelisah di tempatnya.

Hanya ingin balas dendam saja harus mengikuti peraturan yang ada. Yang ingin ia lakukan seperti sebuah permainan, padahal Raddine serius.

"Tolong. Jangan membuat mereka menolak kamu." Berjalan beriringan, Raddine berbisik pada Nehan yang kemudian menatapnya.

"Apa hal ini harus dilakukan?"

"Kenapa? Mulai ragu menusuk keluarga kamu sendiri dari belakang?" Wanita itu menjawab tanpa menatap Nehan sama sekali.

Dendamnya benar-benar seperti sang jago merah yang tengah mengamuk. Tak akan padam jika masih ada yang belum terbakar.

"Bukan, kak. Aku bahkan ngga peduli selain uang mereka."

Ya ... Keturunan Tiyo tak ada yang tak brengsek memang.

Melirik Nehan, Raddine langsung melengos saat yang ia dapatkan adalah senyum beserta tatap lembut nehan.

Pendar matanya menguarkan aura positif, berbeda dengan tingkah laku yang selalu mengusung tema negatif.

Raddine yakin, senyum Nehan hanya kamuflase belaka.

"Kamu di sini aja, Raddine. Biar para lelaki yang bicara," titah Jamal.

Usai berjabat tangan dengan kedua orangtua Raddine, Nehan langsung diminta mengikuti Jamal si pria yang memiliki kumis tupis dengan beberapa helai yang telah memutih.

Tak tahu apa yang akan keluarganya bicarakan dengan Nehan membuat Raddine kian gelisah karena presentase tak disetujui setelah Jamal berbincang dengan Nehan adalah 90%.

"Kalian beneran kayak kakak dan adik. Kamu yakin?" Ervano entah muncul dari mana berkomentar di belakang Raddine yang langsung berjengit kaget Sementara Gayuh

yang tak bisa berkomentar apapun atas kegilaan sang putri lantas pergi.

Raddine tahu orangtua kecewa dengan dendamnya yang ternyata tak kunjung padam.

"Kenapa? Ini hanya pernikahan bisnis." Raddine melirik Ervano yang bersedekap di sampingnya.

"Gimana kalau kamu jatuh ke dalam perangkap--"

"Aku sudah anti dengan yang namanya lelaki, kak." Pernyataan itu membuat bibir Ervano membulat.

"Sama kakak anti juga?"

Raddine mengangguk tegas. "Cuma papa dan kak Sada yang aku percaya," jawab Raddine sebelum meninggalkan Ervano yang menganga di tempatnya.

Dia bahkan tak memiliki tampang bajingan.

Mengibaskan tangan, Ervano menyusul Jamal yang sudah ada di taman kaca bersama Nehan dan Sadana. Menurut diskusi yang sudah digelar beberapa saat lalu, Mereka sepakat untuk meminta Nehan menjaga Raddine.

Bocah itu sebenarnya tak bisa dipercaya. Tapi mengingat Raddine yang keras kepala, semua yakin jika Nehan tak akan berhasil menyakiti wanita keturunan Baldwin itu. Lagi pula orang seperti Nehan pastilah tunduk di bawah kekuasaan uang.

Di sini memang hanya Ervano yang tak terlalu ambil pusing dengan keputusan

Raddine yang ingin balas dendam. Masalahnya Ervano juga tak puas jika Tyaga dan keluarga pria itu dibiarkan begitu saja tanpa secuil pembalasan.

***

Siapa yang duga, di usia yang masih muda, Nehan memiliki pembawaan yang begitu tenang. Bahkan di hadapan dua kakak lelaki Raddine dan ayah wanita itu, Nehan tetap bisa tersenyum santai.

Sebelum Ervano datang, Jamal hanya bertanya hal-hal umum sebagai basa-basi pada Nehan. Seperti usia pria itu, kuliah di mana dan semester berapa. Jurusan apa

yang Nehan ambil dan apa alasan Nehan tak kunjung meraih gelar sarjana.

Semua Nehan jawab tanpa berpura-pura. Bahkan alasan tak ingin lulus kuliah pun diutarakan tanpa malu.

Pria itu ingin terus dibiayai hidupnya oleh Tiyo.

Alasan yang membuat Sadana dan Jamal geleng kepala tapi apa daya. Kejujuran Nehan lebih berharga daripada pria dua

puluh empat tahun ini memberi jawaban mengada-ada.

Lalu setelah basa-basi itu usai dan kebetulan Ervano sudah datang. Jamal mulai terlihat serius di meja bulat yang mereka kelilingi.

"Raddine meminta hal bodoh yang harus saya beri izin. Dan itu berkaitan dengan kamu dan keluarga kamu."

Nehan dengan senyum tipisnya mengangguk.

"Saya ngga mungkin lepasin anak saya untuk pernikahan bisnis seperti ini, Nehan."

Semua mata tertuju pada Nehan yang terlihat tak ada beban.

"Tapi ... Ini juga bukan kemauan kamu. Kamu hanya diminta untuk membantunya tapi ... Ayah mana yang bisa melepas putrinya untuk kembali masuk ke rumah yang pernah memberi duka? Bagian gilanya adalah dengan cara menikahi mantan adik ipar sendiri." Lalu Jamal mendesah panjang.

Sosok Nehan memang tak meyakinkan.

"Apa kamu bisa melindungi Raddine?"

Kening Nehan lalu mengernyit. "Kak Raddine bisa melindungi dirinya sendiri, om."

Jawaban yang membuat tiga lelaki kesayangan Raddine terbelalak.

Apa Nehan tak berniat menjadi lelaki sejati untuk istrinya meski hanya terlibat dalam pernikahan bisnis?

"Tapi kamu akan menjadi seorang suami."

"Saya akan menuruti apa yang kak Raddine minta. Saya hanya suami bayaran di sini."

Ugh ... Jamal jadi makin ragu untuk memberi restu.

Lalu Ervano yang melihat gelagat sang ayah yang mulai tak setuju dengan Nehan langsung angkat suara. "Nehan benar, pa. Dia cuma bertugas untuk membawa Raddine masuk ke rumah itu. Pilihan papa cuma menyetujui kalau ngga ...

Kemungkinan besar Raddine bakal balikan sama si brengsek itu dan di atas 50% kemungkinan Raddine luluh kembali. "

"Lebih baik tidak perlu membalas dendam." Jamal lalu mendesah. "Apa bawa saja Raddine ke Amerika?"

"Terkadang ruang dan waktu bukan pengobatan terbaik untuk menyembuhkan luka. Kalau om ragu, saya janji. Di sana, kak Raddine akan fokus dengan urusannya." Nehan mulai terlihat serius namun kemudian ketika semua pasang mata menatapnya ia kembali mengulas senyum.

"Saya yakin kalau kak Raddine sudah menemukan apa yang hatinya mau, maka dia akan berhenti."

"Dan bagaimana kalau ternyata Tyaga adalah yang hatinya inginkan?" Sedari tadi diam, Sadana lalu buka suara.

Dia lebih khawatir jika Raddine malah terjebak oleh dendamnya sendiri. Bagian terburuk dari kembalinya Raddine ke rumah neraka itu adalah Raddine yang luluh pada Tyaga lagi.

"Kalian harusnya mempercayai kak Raddine. Dia pasti tahu hasil seperti apa yang harus dia capai."

Ya ... Mungkin memang benar, luka Raddine hanya bisa sembuh jika sudah melakukan hal yang wanita itu inginkan. Selama ini orang di sekitar Raddine hanya bisa bersuara memberi nasehat, tapi yang mendapat luka adalah Raddine bukan orang lain.

"Oke." Jamal mengangguk setuju sebelum kemudian ia tatap Sadana yang memberi anggukan samar pada sang ayah.

"Nehan."

Perhatian Nehan beralih pada sosok yang sikapnya mengingatkan Nehan pada Raddine. Cara bicara yang tenang dan tanpa ada gurauan. "Ya, kak?"

"Selain karena uang, apa ada alasan lain kamu mau membantu Raddine? Bagaimanapun kamu tetap adik Tyaga. Tapi kenapa kamu mau menerima tawaran pernikahan ini? Tidak mungkin hanya karena uang, kan?"

Senyum surut seketika di wajah, Nehan lalu menatap fokus pada Sadana. "Saya melihat Jharna dalam diri kak Raddine."

"Siapa Jharna?" Ervano bertanya penasaran.

Menatap kosong ke depan, dengkus geli Nehan terdengar. "Seorang istri yang dikhianati suaminya. Bertahun-tahun luka di hati bukannya kunjung sembuh, malah makin menjadi-jadi. Sampai kemudian datang pemikiran gila untuk merebut suaminya kembali. Niatnya ingin membuat wanita kedua merasakan sakit yang Jharna rasa. Tapi ternyata dia lupa jika suami yang

ingin dia ambil kembali adalah pengkhianat utama yang setelah pergi memilih wanita kedua, ketika kembali hanya untuk menjadikan Jharna simpanan saja."

Nehan lalu menatap Jamal lagi. "Jangan sampai Kak Raddine menjadi Jharna."

"Dan siapa Jharna?" Ervano tetap saja penasaran.

"Ibu saya." Tatapan lurus pada Ervano, Nehan menjawab penuh percaya diri.

Jharna adalah ibunya. Wanita yang katanya adalah pengusik rumah tangga Tiyo dan Rissa.

Part 34

Not to be sale & shared publicly

Sesungguhnya ini bukan perihal butuh diyakinkan. Rasanya tak berefek besar kedatangan Nehan untuk membuat Jamal menyetujui pernikahan sang putri, karena ia sendiri paham bagaimana Raddine yang keras kepala.

Anaknya itu penurut. Jarang sekali membangkang selama yang diperintahkan tak berlawanan dengan prinsip. Tapi Raddine yang memiliki kemandirian sejak dini adalah wanita yang keras jika sudah menginginkan satu hal.

Bisa saja Raddine dikirim ke luar negeri. Jamal bisa lakukan itu. Tapi siapa yang akan bertanggung jawab jika Raddine malah memberontak dan tanpa permisi, Raddine kembali pada Tyaga? Ini lebih buruk daripada harus menikah dengan Nehan.

Pemuda itu cukup dewasa meski tampilannya tak meyakinkan. Dan entah mengapa janji Nehan dapat dipercaya padahal semua tahu jika Nehan hanya akan berada di bawah perintah Raddine yang berkuasa.

Dan tentang kisah Jharna tentu Jamal tak mau kisah itu terulang pada putrinya. Ya ... Raddine yang lebih sempurna saja bisa diduakan oleh suaminya. Jika sampai kembali lagi kepada Tyaga, bukankah itu sama dengan menghancurkan harga diri Raddine dan menambah jumawa Tyaga?

Jadi lebih baik menuruti daripada berdebat dengan Raddine yang bisa berbuat nekad, Jamal hanya berharap semua selesai cepat dan putrinya kembali seperti sedia kala.

Lagi pula Raddine yang masih mementingkan restu darinya jauh lebih baik

daripada mengambil langkah sendiri tanpa mengindahkan keberadaan Jamal sebagai orangtua. Bagaimana pun untuk balas dendam saja, Raddine tetap menggunakan tata krama. Kalau begitu bagaimana bisa Jamal menolaknya.

Putrinya itu manis sekali, kan?

"Pa."

Mendongak melihat kedatangan sang putri di ruang kerjanya, Jamal memberi senyum.

Putrinya itu datang memeluk dan mengucapkan terima kasih.

"Raddine memang gila, pa." Ia berbisik rendah sebelum isak samarnya terdengar. "Tapi Raddine bisa benar-benar gila kalau belum membuat mereka menderita."

Tak mungkin Jamal tak terluka mengingat derita yang Tyaga beri pada putrinya. Mungkin jika ia hanya orang lain yang menjadi saksi pengkhianatan ini, dia akan menjadi orang paling depan untuk mendukung dendam Raddine.

Bukan hanya pernikahan yang Tyaga hancurkan. Pria yang tak merasa bersalah telah mendua itu juga turut andil dalam melengapkan calon cucunya.

Menarik napas dalam, Jamal mengelus rambut putrinya. "Apa kamu yakin ini akan berhasil? Kamu yakin dengan begini hati kamu kembali sembuh, nak?"

Namun Raddine malah menggeleng. "Mungkin Raddine akan semakin kecewa melihat kehidupan Tyaga dengan wanita itu nantinya. Tapi ... Raddine yakin bisa memberi pelajaran untuk mereka."

Melerai pelukannya, Raddine duduk di kursi di depan meja sang ayah. Dia membawa map yang langsung diserahkan pada Jamal.

"Mereka akan mendapatkan hukuman setimpal dari Tuhan, tapi pa ... Raddine harus melihatnya langsung." Ia sorong map ke arah sang ayah. "Selain itu ada yang harus Raddine lakukan, pa. Bukan hanya untuk menunjukkan kebusukan mereka. Tapi ada seseorang yang harus Raddine tolong." Tak bisa Raddine bayangkan seseorang harus kehilangan seumur hidupnya hanya demi keegoisan Rissa.

Tampak kening Jamal mengernyit dalam, pria itu lalu melihat isi dalam map dan membacanya dengan seksama hingga mata membulat, tak percaya jika Rissa mampu melakukan kejahatan hingga sedemikian rupa.

"Kalau papa tahu, ngga akan papa setujui kamu menikah dengan Tyaga." Jamal menggeram marah. "Selama ini anakku hidup dengan para iblis." Ia tatap Raddine kembali. "Wanita itu apa pernah menyakiti kamu, sayang?" Jamal berdiri dari kursinya untuk duduk berlutut di hadapan sang putri yang kemudian menunduk untuk menempelkan kening mereka.

Raddine menggeleng.

Dia tak mau Jamal tahu apa saja perbuatan Rissa padanya. Termasuk tamparan itu.

"Tapi dia mendukung perselingkuhan Tyaga, pa. Dia bilang Raddine mandul." Lalu ia usap perutnya dan lara itu kembali hadir di wajah yang menekuk sedih. "Raddine pernah hamil, pa. Tapi Tyaga membuat anak Raddine pergi."

Oh ... Kehancuran yang berusaha disembunyikan di balik tawa, kali ini kesedihan Jamal kembali muncul bersama

tangisnya. "Kalau begitu balas mereka, sayang. Buat mereka hancur."

Benar.

Bagaimana bisa ia lepaskan Tyaga dan keluarga pria itu begitu saja setelah melukai hati sang putri separah ini?

Menjauhkan wajah, Jamal lalu membekap pipi sang putri yang mengulum senyum penuh kemenangan. Jamal terprovokasi dengan kesedihannya. "Perjanjian dengan Tyaga, semua hanya untuk mempermudah

proses perceraian kamu dengan lelaki sialan itu. Nanti setelah urusanmu selesai di sana, akan papa putuskan kerja sama perusahaan dan umumkan perceraian kalian." Menatap sang putri sambil mengusap air mata Raddine dengan ibu jarinya. "Satu hal yang papa minta. Jangan pernah kembali dengan laki-laki itu."

"Itulah gunanya pernikahan Raddine dan Nehan, pa. Karena Raddine tahu, hati ini terkadang tidak berjalan sesuai keinginan. Samar-samar, tapi Raddine sadar masih ada harapan untuk Tyaga."

Jamal berdiri, sebelum memberi peringatan tegas. "Jangan."

Raddine menggeleng. "Pernikahan ini sebagai pagar agar Raddine tidak melangkah ke luar dari ketentuan, pa. Papa jangan khawatir."

"Tapi ... Peringatan juga untuk kamu dan Nehan, nak. Papa sebenarnya ngga ikhlas, anak papa yang cantik ini menikahi brondong tanpa masa depan."

Raddine lalu tertawa. "Semua cuma sementa--"

"Ssst! Jangan bilang begitu. Kesannya nanti papa setuju kamu mempermainkan pernikahan." Sepertinya Jamal ingin mencoba untuk mengelabui diri. "Setelah ini selesai, papa mau kamu ke Manhattan. Tinggal di sana untuk melupakan semua yang terjadi di sini."

Raddine mengangguk tanpa menolak. "Oke."

Jamal lalu berdiri, ia terlihat sewot tiba-tiba. "Tapi kalau kamu malah jatuh cinta sama si brondong gondrong itu, papa bisa apa?"

Pernyataan itu membuat Raddine melotot ngeri.

"Kalau sampai itu kejadian, dia harus lulus kuliah dan kerja di perusahaan ternama! Ooh atau kerja di tempat--"

"Pa ... Pikiran papa terlalu jauh. Lagian yang nanti, kita pikirkan nanti." Raddine merinding sendiri membayangkan ia akan jatuh hati pada pria urakan seperti Nehan.

Lagi pula ia tak sempat memikirkan hal itu di saat sebagian hati masih menjeritkan nama

Tyaga dengan lantang. Bukan jeritan penuh amarah, tetapi rindu dan cinta.

"Heem. Pikiran papa terlalu jauh." Lalu Jamal kembali ke kursinya. "Jangan sampai kamu dimanfaatkan sama dia, ya? Anaknya kelihatan baik, tapi mata duitan."

Raddine tertawa dengan penilaian konyol Jamal terhadap Nehan meski itu tak sepenuhnya salah.

Nehan memang mata duitan. Sampai gadis-gadis lugu pun dimanfaatkan dengan menetapkan tarif untuk berkencan.

Keturunan Tiyo memang tak ada yang benar.

Ah ... Sudahlah!

Dia hanya akan makin tak suka pada Nehan jika memikirkan keburukan pria itu saja di saat harusnya ia mencari poin positif dari mantan adik ipar yang ingin ia nikahi itu.

"Pa ... Papa bisa bantu Raddine lagi?"

"Apa sayang?"

"Papa bisa cari Rossa?"

Dengan kekuasaan Jamal, mencari orang hilang sampai pelosok negeri juga pasti bisa pria itu lakukan.

"Gampang!"

Raddine bangkit dari kursinya dan memeluk sang ayah sekali lagi. "Nanti Raddine bantu juga." Akan ia cari informasi di rumah neraka itu.

Pasti ia dapatkan.

***

Untuk kali kedua, Raddine menjalani pernikahan yang ia kira hanya akan terjadi satu kali saja. Untuk kali kedua, Jamal menjabat tangan seorang pria yang ingin menikahinya, mengucap janji suci yang kesakralannya harus hancur karena pernikahan ini hanya jalinan bisnis antara kedua mempelai.

Pernikahan kali kedua Raddine dan seseorang yang tak pernah menjadi bagian dari angannya. Akan menjadi pernikahan tanpa cinta yang dibangun di atas dendam semata.

Pondasinya tak kuat. Karena itu sedari awal Raddine sudah merencanakan kerobohannya. Tapi tak masalah, toh dia tak menggantungkan asa di pernikahannya kali ini karena asa yang pernah ada sudah hancur di pernikahan yang pertama.

"Kenapa harus besok? Malam ini aku bisa jemput kamu, loh."

Berbaring di atas ranjang dengan selambu keemasan yang mengurungnya, Raddine tersenyum mendengar suara dari seberang yang terus merayu untuk bertemu.

"Ada beberapa hal yang harus aku urus, Bee. Lagian untuk kembali ke rumah kamu, aku perlu merayu papa esktra keras."

"Papa belum setuju?"

"Sudah setuju, sih."

"Kenapa ngga dibolehin nikah langsung, sih? Gimana kalau aku mau peluk kamu nanti?" Rajuk Tyaga mencipta sinis di wajah Raddine.

"Eeem ... Mungkin untuk ngetes kamu?"

"Tes tahan nafsu gitu?"

Raddine hanya tertawa saja mendengar Tyaga yang mencoba menggoda. Dulu godaan seperti ini akan ia sambut dengan godaan juga, tapi kini mengapa ia malah menilai jika tindakan Tyaga ini murahan sekali. "Oh ya, nanti aku tidur di mana?"

"Di kamar kita."

"Kamu dan Zinia tidur di mana?" Masih sakit. Ternyata ketika ia sebut nama Zinia, rasa sakitnya masih ada dan itu membuat ia kian tak sabar menuntaskan dendamnya.

"Mama maksa kami tidur di kamar kita, tapi mulai kemaren Zinia sudah pindah di kamar sebelah."

"Dia ngga marah, Bee?"

"Tentu ngga. Zinia ngga gitu, sayang. Dia malah senang, apalagi kalau kita rujuk. Rasa bersalahnya jadi berkurang. Kenali dia, kamu pasti akan menyukai Zinia. Dulu kamu juga bilang kalau kamu suka Zinia daripada Astrid, kan? Karena dia pandai mencairkan suasana."

"Iya. Jadi ... Karena itu kamu cinta sama Zinia?" Hal yang tak ada dalam dirinya namun Zinia punya.

Sifat jenaka.

Ya ... Mungkin memang wanita itu diciptakan untuk menjadi badut penghibur.

Tapi bukankah Zinia juga pintar melakonkan drama?

Mengambil ponselnya yang lain, Raddine lihat rekaman percakapan orang suruhannya bersama salah seorang kru

kapal pesiar. Kapal yang Tyaga gunakan untuk berlayar menikmati bulan madu singkat bersama Zinia pun dengan Raddine dulu setelah ia resmi menjadi istri pria sialan itu.

Brengsek!

Lelaki itu benar-benar bajingan.

Setelah di kapal yang sama memadu kasih dengan Zinia, Tyaga membawa wanita itu untuk tidur di kamar yang dulu Raddine tempati pula.

Rahang keturunan Baldwin itu mengetat.

Rasa jijik mulai menggerayangi.

"Jangan bicarakan tentang Zinia. Aku ngga mau kamu cemburu dan marah lagi."

Sayangnya bukan sekadar marah rasa yang mengurung benak Raddine kini.

"Heem. Ya udah, Bee. Aku tidur dulu, ya?"

"Besok kamu datang sendiri ke sini?"

"Ya. Kamu mau sambut kepulanganku?"

"Di depan pintu."

"Mama dan papa kamu? Mereka ngga akan marah, kan?" Mau marah juga percuma. Tiyo pasti akan memaksa Rissa agar mau menerima Raddine kembali. Dalam posisi yang sama. Menantu di rumah itu. Yang berbeda hanya ... Pria yang menikahi Raddine saja. Bukan lagi Tyaga.

"Oke. Selamat tidur, Bee."

"Aku mencintai kamu, Raddine."

"Cintai aku selamanya, Bee."

"Tentu, kamu memiliki bagian yang lebih besar."

"Oke. Dah, Bee."

Langsung mematikan panggilan Raddine menahan rasa mual.

Apa kata pria itu tadi? Cintanya lebih besar untuk Raddine? Omong kosong! Jelas Zinia yang lebih Tyaga pilih. Ooh atau memang benar perasaan Tyaga pada Zinia hanya karena anak yang ada di perut wanita itu saja?

Kalau begitu selamat untuk Tyaga. Membunuh anak sendiri dalam pernikahan sah, demi anak di luar nikah.

Kematian janinnya tetap Raddine anggap kesalahan Tyaga. Pria itu yang membuatnya menderita.

Membuka ruang obrolan yang sepi karena baru beberapa jam lalu Raddine berbincang dengan kelima temannya. Wanita itu lalu mengirimkan berita pernikahannya.

Ia mengundang sahabatnya untuk datang.

Usai memberi kabar menggemparkan hingga notifikasi tak kunjung berhenti dan Raddine hanya bisa tertawa di tengah duka yang ia sangga. Berat untuk melakukan pernikahan ini namun tak ada cara lain untuk memuaskan hasrat dendamnya. Wanita itu mengirim pesan pada Nehan agar pria itu besok datang tepat waktu.

Raddine tak mau mentolerir keterlambatan Nehan lagi.

Raddine : jam 9 pagi harus sudah di sini.

Padahal pernikahan dimulai pukul sepuluh pagi tapi Nehan diminta datang satu jam lebih awal. Pria itu hanya mengerutkan hidung sambil membalas singkat pesan Raddine.

Nehan : oke kak.

Lalu ia kembali menatap kamarnya yang kini terdapat dua kasur dan dua lemari.

Seminggu ini ia gencar sekali mencari uang agar tak mengganggu simpanan uang pengobatan Jharna. Dia memenangkan tiga pertarungan dan satu kali balap liar.

Biasanya dalam satu minggu dia hanya mengambil dua pertarungan saja, tapi kali ini demi bisa membeli kasur dan lemari baru, Nehan mengikuti empat pertarungan di dua tempat berbeda. Tapi nasib baik tak berpihak padanya karena di pertandingan balap liar, dia hanya memenangkan satu dari tiga pertandingan.

Tapi tak apa. Selain dapat uang untuk membeli kasur dan lemari, dia juga bisa membeli cincin dan uang mahar untuk pernikahannya dengan Raddine.

Dia terlihat serius sekali dalam menanggapi pernikahan bisnis ini, ya? Tapi .... Nehan memang tak bisa bermain-main untuk satu hal yang serius.

Eh ... Pandai sekali pemuda itu berbicara.

Padahal kuliah yang serius saja dimainkannya.

Geli sendiri dengan pikirannya, Nehan lalu berkaca melihat luka paling parah di hidung. Belum pulih.

Ya ... Apa mau dikata? Besok ia akan melaksanakan Ijab Qobul dalam keadaan muka babak belur.

Nehan menggigit bibir bawahnya berpikir keras bagaimana cara menyamarkan luka tapi kemudian ia kibaskan tangan.

"Sudahlah."

Tak ada cara lain selain pasrah menerima protes dari Raddine besok.

Mantan kakak ipar yang ia kira pendiam ternyata selain pendendam bisa juga

mengomel panjang. Tak terlalu panjang sih, tapi ... Lebih panjang dari biasanya.

Ya ... Untung cantik.

Nehan lalu tersenyum senang ditemani pantulan dirinya di kaca.

Sebentar lagi ketika ia masuk ke dalam kamar, bukan sepi yang menyambut kedatangan. Tapi ada sosok lain yang ia sebut sebagai istri, berada di kamarnya, menjadi teman baru di ruang sempit ini.

Nehan sih yakin, keberadaannya tentulah tak berarti. Diajak berbincang pun mungkin hanya di dalam mimpi. Tapi tak apa. Ada orang lain yang akan menghirup udara di ruangan yang sama dengannya, itu artinya dia tak lagi sendiri.

Tahun ini ia berjanji akan menyelesaikan kuliahnya, mengambil gelar sarjana. Dan tahun ini pula ia akan meninggalkan rumah ini. Jadi ... Jika bersama Raddine adalah satu-satunya kenangan indah yang bisa ia dapatkan di rumah ini, ia tak peduli meski sosoknya tak dianggap sama sekali.

Bergerak ke lemari dan mengambil satu foto wanita tanpa bingkai yang ia letakkan di bawah tumpukan baju, senyum Nehan mengembang.

Itu adalah Adellia, kakak wanita yang meninggalkan dia enam tahun lalu. Hari itu Adellia tak biasanya bolos bekerja untuk membawa Nehan makan kebab kesukaan pria itu. Lalu pergi ke salah satu rumah makan bintang lima, menghabiskan uang tak sedikit untuk mentraktir Nehan makan. Katanya Adellia baru gajian.

Setelah puas menghabiskan waktu berdua saja, Adellia mengantarkan Nehan kembali ke rumah Rissa.

Nehan ingat pendar tanpa cahaya di netra kakaknya. Tapi dengan semua kesulitan yang sudah mereka hadapi, Nehan tak berani bertanya apa yang sedang Adellia pikirkan saat itu. Takut jika pertanyaannya malah membebani Adellia.

"Rumahnya bagus ya, dek?"

Nehan hanya mengangguk tanpa berani mengungkap kenyataan yang ia terima di rumah bagus yang ia tinggali hingga kini.

Dia tidur beralaskan tikar. Di kamar ini yang dulunya hanya gudang dari barang-barang tak terpakai.

Kasur dengan per besi yang mencuat itu adalah kasur bekas pembantu yang dibawa masuk ke kamar Nehan lima tahun lalu.

"Setiap hari pasti bisa sarapan enak ya, dek?"

Lagi, Nehan mengangguk.

Dia makan setelah Tiyo, Rissa, dan Tyaga makan. Itu juga bersama para pembantu di dapur. Tapi memang sarapannya enak. Walau kadang ia tak diberi lauk.

"Papa baik kan, dek?"

"Baik." Padahal hari sebelumnya Nehan baru mendapatkan tamparan karena memainkan bola basket Tyaga yang tak menyukai kehadirannya.

"Sehat juga?"

"Sehat. Kakak mau ketemu papa?"

Tapi Adellia yang memiliki rambut ikal seperti dirinya menggeleng. *"Papa pasti sibuk."* Lalu kembali menatap Nehan dengan senyum lebar namun sekali lagi, tak ada binar bahagia di sorot mata Adellia. *"Dek, jaga mama, ya?"*

"Iyalah. Pasti Nehan jaga. Kita jaga sama-sama."

Tak menjawab Adel, hanya memeluk Nehan erat. *"Kapan ya kita bisa main catur bareng lagi?"*

"Besok?"

Tapi Adel yang tingginya hanya sebatas dada Nehan diam tak merespon jawaban Nehan. *"Istirahat ya, dek."* Pelukan terakhir itu terlepas. *"Kakak juga mau istirahat. Kakak capek."*

Nehan hanya berpikir istirahat yang Adel maksud adalah tidur. Tapi siapa sangka jika istirahat itu adalah pergi meninggalkan dunia.

Mendongak ketika air mata tak lagi terbendung, Nehan mengusapnya cepat.

"Memangnya teman main catur cuma kakak aja, ya?" Pria itu mendengkus sambil menatap visual cantik dari sang kakak yang kini hanya berupa selembar foto saja. "Besok aku punya teman baru." Lalu ia edarkan pandangan sebelum berhenti ke kasur lantai yang baru ia beli tadi. "Kak Raddine memangnya suka main catur?"

Ck! Andai suka, pastilah tak sudi jika lawan main adalah dirinya.

Mengembalikan foto Adellia ke tempat semula, Nehan kemudian membanting tubuh ke kasur baru.

Pria itu harus berhenti mencipta harap yang terlalu tinggi. Kalau jatuh nanti sakit.

Berguling ke sana-sini sambil memeluk guling yang ia beli bersama kasur, Nehan mendesah senang. "Waah empuk." Sepertinya malam ini ia akan menikmati kasur baru ini dulu, sebelum besok kembali tidur ke ranjang yang sudah layak buang itu.

Nehan menatap ranjang yang biasa ia tiduri dengan muka jumawa. Dia seperti meledek si kasur yang malam ini ia duakan dengan kasur baru.

Kasihan. Nehan seolah bisa melihat kesedihan dari per-per besi yang melukai tubuhnya hampir setiap hari.

Part 35

Not to be sale & shared publicly

Mentari belum memamerkan senyumnya akibat guyur hujan yang semalaman membasahi bumi meski rona kemerahan yang masih tampak samar di ufuk timur sudah hadir tapi tanpa kumpulan awan yang belum membentuk pola lucu seperti permen kapas. Masih sepagi itu namun ponsel Nehan sudah tak hentinya berdering dengan rentetan pesan dan panggilan. Pelaku yang membangunkan ia sedini ini tentulah hanya satu orang.

Raddine.

Nehan tak tahu jika wanita yang ia kira adalah titisan malaikat itu ternyata penuntut paling mengerikan di balik diamnya.

Terpaksa meninggalkan kasur bahkan sebelum alarm berbunyi karena pengingat yang dibuat sudah kalah dengan tuntutan bangun dari Raddine, Nehan dengan senyum yang senantiasa terpatri menyeret langkah menuju kamar mandi.

Dia tak kesal ataupun marah, alih-alih geli dengan sikap Raddine yang takut dirinya terlambat.

Bersiap-siap dengan cepat, Nehan hanya menggunakan pakaian seadanya saja. Bukan ia menyepelekan, Raddine mengatakan jika pakaian untuk dirinya sudah siap di rumah wanita itu. Dia cukup bawa badan dan uang mahar.

Tentang mas kawin yang akan ia sebut bersama ijab qobul, Raddine hanya meminta seratus ribu saja. Bahkan sempat ingin memberi uang itu pada Nehan tapi pria bodoh sepertinya masih tahu jika mas kawin haruslah berasal dari dirinya sendiri. Selain itu jumlahnya harus sesuai kemampuan dirinya dan layak untuk

mempelai wanita meski ... Jika yang dinikahi adalah Raddine, semua harta yang ia miliki jadi tak layak karena uang yang ia punya mungkin hanya bisa untuk membeli satu tas paling murah untuk wanita itu.

Mengantongi semua yang harus ia bawa, Nehan langsung bergerak cepat keluar dari rumah neraka tanpa ada tanya dari orang rumah ketika melihat ia yang pergi begitu saja. Sudah dibilang di tempat ini dia seolah tak pernah ada.

Eksistensinya baru berarti jika ada yang membutuhkan samsak untuk menyalurkan

emosi. Di sanalah peran Nehan yang didatangi hanya untuk dipukuli.

Ada saja hal-hal yang bisa membuat Nehan terlihat salah.

Tapi beruntung sih setelah Tyaga menikah dengan Raddine, pria itu jadi tak pernah memukuli ia seperti masih bujangan dulu. Sedangkan Tiyo ... Pria itu jangan dipanasi hatinya.

Tapi Rissa suka sekali membuat hari Tiyo menjadi buruk dengan mengarang berbagai

cerita dibantu pula oleh orang terpercayanya yaitu Ripah.

Sudahlah. Tak ada hentinya jika membahas tiga manusia yang tak suka akan kehadirannya ini. Mungkin Tiyo menyambut dengan tangan terbuka ketika kedatangannya dulu.

Tapi hanya di awal saja. Ketika banyak sekali drama yang dibuat Rissa dan Tyaga tentangnya, Tiyo jadi kecewa.

Sejak itu ia yang tak pernah membuat masalah, dicap sebagai anak tak tahu diri yang suka cari perkara.

Di pintu gerbang yang terbuka saat melihat kedatangannya, satu jam lebih awal dari yang Raddine minta, Nehan lalu turun dari motor dan melihat suasana cukup ramai di rumah Jamal. Tapi bukan ramai dengan tamu pernikahan melainkan pekerja yang sibuk membersihkan halaman luas milik Jamal.

Segera berjalan melewati paving blok basah sehabis diguyur hujan yang sudah reda dan

kini mentari telah hadir seutuhnya dengan sinarnya yang terasa hangat, Nehan menuju pintu rumah yang sudah terbuka lebar namun tanpa Raddine yang menanti kedatangannya.

Pria itu celingukan di beranda rumah karena tak ada yang mempersilakan ia untuk masuk bahkan meski sudah beruluk salam berulang kali.

Jadilah hanya berdiri dengan perasaan tak nyaman, Nehan terus mencoba menghubungi Raddine yang tak kunjung merespon panggilannya.

Dia jelas bukan mahluk tak kasat mata, bahkan sampai melihat sosoknya benar-benar ada di pantulan kaca, tapi para pelayan rumah yang melihat sosoknya hanya melirik tanpa bertanya.

Adapun yang bisa ia tanyai di mana Raddine hanya menjawab; "Di dalam!" Dengan nada ketus.

Belum apa-apa dia sudah tak disukai.

Jadilah hanya menghela napas, menunggu sampai Raddine membaca pesannya, gelak

tawa dari dalam rumah yang semakin mendekat ke arahnya langsung mengundang gerakan kepala untuk menengok apakah ada tuan rumah yang mau mempersilakan ia untuk masuk.

Di depannya berhenti tiga wanita yang tampil anggun dengan gaun berwarna merah muda. Saling melempar tawa sebelum diam kala menatap sosoknya yang terlihat bodoh berdiri di depan pintu selama lebih dari tiga puluh menit.

"Nehan?" Wanita berhijab yang pertama kali menyapa dan ia memberi anggukan sopan. "Kenapa berdiri di sana? Dari tadi?"

Nehan mengusap belakang lehernya. "Baru ... Setengah jam paling, kak."

Lalu satu wanita yang terlihat lebih cantik dari yang lainnya, namun gurat ketus di wajah sangat kentara berjalan anggun mendekati Nehan dan dua wanita lain yang merupakan Nadhira dan Tasyi mengikuti dari belakang dengan gerakan tak kalah gemulai.

"Mba mba!" Gadis bergincu merah di bibir melambaikan tangan pada salah seorang pelayan wanita yang sedang menyiram bunga.

Beberapa ada yang berbisik-bisik di taman, namun segera bubar kala sosok si ketus berdiri di samping Nehan, tamu yang tak mendapat respon baik dari pelayan yang tahu untuk apa tujuan pria itu datang.

Mereka merasa tak perlu memberi sopan pada adik dari lelaki yang sudah menyakiti nona mereka. Terlebih pria ini terlihat gembel, dari segi pakaian yang serba kebesaran.

Tampan sih. Tapi rupa untuk apa? Jika segi keuangan tak ada seujung kukunya Raddine. Bahkan datang menggunakan motor yang lebih buruk dari motor para pekerja di rumah ini.

"Ya non Vanka?"

Ivanka si wanita yang dandanannya lebih *bold* dari yang lain, bersedekap bersama raut yang kian ketus. "Liat ada orang di sini, ngga? Setengah jam didiemin aja, kalian ngapain?!"

Si pelayan wanita hanya menunduk dalam merasa takut pada teman Raddine yang paling galak.

"Malah ngerumpi! Ada etika, ngga?!"

"Ma--maaf, mba."

"Ya minta maaf sama orangnya, lah!!" Sebelum berangkat ke sini Ivanka sudah berdebat manis dengan suaminya, lalu di sini ia menemukan kelakuan pelayan yang menjengkelkan, makin membuat panas kepala.

Nehan yang menganga mendengar teguran keras wanita di depannya, cocok sekali dengan wajah judes itu lalu mengibaskan tangan. "Ngga apa-apa." Bahkan belum ada permintaan maaf dari pelayan, Nehan sudah memaklumi perlakuan yang ia terima malah di sini ia yang terlihat sungkan.

"Gue bilang apa? Pelayan di sini tuh banyak yang ngga tau etika!" Tasyi mengompori.

Wanita yang kalah cepat dari Raddine dalam memiliki Nehan ini lalu menatap si brondong tampan yang tampil begitu seadanya di hari pernikahan sediri.

Tapi bukankah pesona Nehan memang ada di sini?

Ugh ... Tapi kok mukanya ada luka dan lebam, sih?

"Mukanya kenapa Nehan?"

Nehan menatap si model cantik yang beberapa kali pria itu lihat di TV. Tapi tak tahu jika model bernama Tasyi ini adalah teman Raddine eh ... Entah teman atau saudara. Nehan tak tahu. Ia hanya memberi senyum karena tak memiliki jawaban untuk luka di wajahnya.

"Berantem?" Nadhira bertanya dan Nehan hanya bisa menggaruk belakang kepala.

Biarlah orang beropini apapun tentangnya, yang jelas tak bisa ia katakan dari mana ia dapatkan luka-luka di wajah ini.

"Ya udah ayo, masuk." Ivanka yang sudah mengusir pergi pelayan yang tak jadi meminta maaf, melangkah masuk lebih dahulu bersama Nadhira sedangkan Tasyi langsung merangkul lengan Nehan yang terperanjat kaget.

"Uuh ... Lengannya keras banget!" Antusias Tasyi yang langsung mendapat lirikan tajam dari Ivanka.

"Lo mau jadi pelakor?"

Tasyi malah tertawa sambil menarik Nehan yang dengan lembut melepas kapitan lengan si model cantik ini. "Maaf."

"Uugh manisnya! Jangan karena depan orang aja begini, tapi di belakang kamu jilat juga."

"Tasyi!" Nadhira yang gerah langsung memanggil si wanita paling genit di dalam kelompok mereka.

Tapi semua tahu Tasyi tak seburuk itu menikam teman dari belakang. Si model yang jadwalnya sibuk namun masih bisa meluangkan waktu untuk sahabat itu hanya suka mengetes iman pria. Nanti jika yang dipancing menyabet kailnya, langsung ia tinggal lari karena tahu hanya buaya darat yang tertangkap.

Tergelak, Tasyi lalu meninggalkan Nehan dan berjalan beriringan dengan dua

temannya yang lain. Nadhira mencubit pinggul wanita itu sementara Ivanka masih memasang raut bak Raja Kangsa.

Jangan rusak suasana wanita itu jika baru bertengkar dengan suaminya. Bisa-bisa nanti pulang hanya tinggal nama.

"Leher lo kenapa diplester?" Tasyi lupa menanyai ini pada Ivanka yang lantas mendengkus kasar. "Kena karter." Tak terlalu dalam sih lukanya, hanya goresan yang tak sampai mengeluarkan darah.

Tapi dia yang berlebihan ingin menunjukkan pada sang suami jika akibat perbuatan pria itu ia benar-benar terluka parah. Eh tapi sial, si pelaku tindak kekerasan hanya melirik sebelah mata.

Itu lah yang membuat ia berdebat dengan suaminya lagi dan lagi.

"Laki lo?!" Tasyi terkesiap tak habis pikir.

"Termasuk KDRT ngga, sih?" tanya Nadhira yang malah mendapat desah panjang Ivanka.

"Biar kami berdua dipenjara gitu? Gue ngga sengaja lempar *dart arrow* ke bahunya kemaren."

Tidak sengaja katanya! Padahal bahu pria itu sampai mengucurkan darah.

"Ngga takut mati dua orang ini, ya?" komentar Tasyi yang geleng kepala bersama Nadhira.

Sampai di ruang keluarga, mereka berhenti dan mempersilahkan Nehan yang dari tadi mengikuti dalam diam untuk menemui Jamal yang segera berdiri melihat sosoknya.

"Makasih, kak," ucap Nehan membuat Tasyi melayang.

"Manis banget, siiih."

"Tadi kita mau keluar ngapain, ya?"

Ooh ... Nadhira dan Tasyi saling pandang mendengar tanya Ivanka.

"Ke mobil Raddine ambil kemeja Nehan!" Tasyi yang menjawab sambil tepuk jidat.

***

Tak ada persiapan yang dilakukan oleh Raddine selain menunggu penghulu tiba untuk menikahkannya dengan mantan adik ipar sendiri.

Dia hanya menggunakan kebaya sederhana tanpa desain khusus dari tangannya sendiri karena pernikahan ini bukan sesuatu yang spesial hingga ia harus menjelma menjadi bidadari.

Wajah hanya dirias seperti bagaimana ia berdandan di hari-hari biasa. Malah kalah jauh dari Ivanka yang mengaku satu jam makeup sebelum datang ke sini.

Berbincang dengan Mila dan Joana yang tak berhenti mengatai ia gila namun tetap mendukung kegilaan ini, Raddine menatap ke pintu kala ia lihat tiga sahabat masuk dengan senyum lebar kecuali Tasyi.

"Harusnya gue nikahin duluan dia!" Kemudian menghempaskan pantat di sisi ranjang. "Spill dikit-dikit ntar pas malam pertama, ya?!"

Raddine langsung mendorong kepala Tasyi yang setengah otaknya sudah rusak.

Pasti.

"Emang bakal malam pertama, ya?" tanya Mila yang kemudian menyenggol bahu Raddine yang hanya geleng kepala saja.

Dia belum berpikir sejauh itu dan semoga jangan.

"Empat bulan ya Rad ngga dijamah." Joana ikut menimpali obrolan dan pinggulnya mendapatkan cubitan dari calon pengantin.

Tapi yang lain langsung meledek dan membenarkan jika Raddine sudah haus belaian. Kecuali Nadhira yang duduk di meja

rias, hanya diam tapi tangan tak berhenti mengotak-atik ponsel.

"Dia pasti terlambat lagi." Raddine mendengkus kesal namun Ivanka langsung menjawab cepat.

"Apaan! Dia berdiri di teras dari tadi dan sama pembantu lo ngga ditawarin masuk!"

Bibir Raddine lantas menganga tak percaya. "Serius?!"

Kemudian ia menoleh ke belakang mengambil ponsel yang ia simpan di bawah

bantal. "Ngga ada suara, soalnya Tyaga telepon terus dari tadi."

"Ya ampun! Pen nengok tampang begonya nanti, ih!" Mila langsung menimpali ucapan Raddine dengan rona bahagia.

Senang sekali dia dengan strategi yang Raddine buat meski ide menikah tak terlalu mereka dukung.

Ayolah, menikah bukan bagian dari permainan. Tapi apalah daya, tak ada cara lain untuk kembali ke rumah neraka itu memang. Apalagi tanpa pernikahan. Papa

Jamal muka sangar namun menyukai bunga mawar itu tak akan setuju.

"Gue ngga habis pikir sih seserakah itu dia! Sumpah! Terus tuh cewek topeng banget ngga, sih? Ngga marah padahal sampai disuruh pindah kamar gitu!" Tasyi kian memanaskan suasana.

"Ya biar keliatan baik terus depan si bajingan. Tuh cowok kan meleleh karena kebaikannya! Dipikir Raddine kek setan kali!"

Raddine hanya tertawa mendengar jawaban Joana.

Mungkin benar ia memiliki kekurangan tapi apa lantas layak dikhianati begini?

"Tapi emangnya ngga capek lo bikin drama begini, Din? Gue sih eksekusi aja langsung." Setelah membuat gerakan memotong leher, lirikan Ivanka jatuh pada Nadhira yang wajahnya terlihat kelam menahan marah. "Sumpah gue sebel sama yang suka rahasia-rahasiaan!"

Tahu siapa yang dibicarakan, semua tatapan berlari pada Nadhira namun yang disindir bersikap biasa saja. Malah tersenyum sambil menyembunyikan ponselnya. Ekspresi marahnya tadi hilang.

Beberapa waktu lalu ponselnya hampir disabotase oleh teman-temannya ini. Beruntung pola sandi sudah ia ganti.

"Nehan sudah ganti baju?" Mencairkan suasana, Raddine bertanya tentang Nehan.

Hari ini bukan hari baik untuknya. Tapi hari ini adalah permulaan pembalasan dendamnya. Jadi demi kedamaian hati, ia tak mau ada suara-suara perdebatan.

"Sekarang kayaknya lagi diberi wejangan sama papa Jamal, kak Sada dan bang Vano. Iih Din, bang Vano kalau belum nikah juga suruh lamar gue aja napa, sih?" Tasyi mulai mencari kesempatan dalam kesempitan.

Membuat yang mendengarnya memutar bola mata saja tapi tidak dengan Nadhira yang terlihat tak suka seketika. Tapi segera ia hapus raut itu dengan berdiri. "Ayo turun.

Sebentar lagi penghulunya pasti datang." Lalu ia tatap Raddine yang turun dari ranjang untuk memperbaiki jarik yang dikenakan. "Lo yakin kan, Din?"

Pertanyaan yang datang entah berapa kali hingga membuat Raddine lelah untuk menjawab. "Yakin. Gue ngga akan mundur." Sudah tak sabar ia lihat merah padam di muka Tyaga saat ia datang sebagai istri Nehan nanti.

Tapi sejujurnya sebagai hati tak tega.

"Yes! Si sampah itu emang harus ditampar dulu sebelum benar-benar dibuang!"

"Janji ngga kepincut sama dedek Nehan kan, Din? Soalnya abis lo pakek nanti mau gue kawinin! Jadi jangan malah lo kekepin selamanya." Lagi-lagi Tasyi yang selalu ingin mengambil pria di sekitarnya.

Dia bahkan pernah berkata akan mengambil bekas Ivanka jika nanti Ivanka jadi bercerai. Tyaga juga. Tapi sekarang malah ingin pria sampah itu dibuang pada tempatnya.

Tasyi ini memang hanya berani di mulut saja. Semua tahu, si model yang gonta ganti pacar seperti baju ini tak seberani ucapannya. Ciuman di adegan film saja, tremor hingga tiga hari.

"Mas Arfi lo ngga mau?" Nadhira bersuara menyebutkan nama mantan suaminya yang membuat Tasyi merinding seketika.

"Bahaya salah lobang ah sama dia!" jawaban Tasyi mengundang gelak tawa.

Mantan suami Nadhira diceraikan karena ketahuan selingkuh dengan sesama pria.

Beruntung karena sepanjang pernikahan Arfi tak menyentuh wanita yang sudah berkomitmen menutupi tubuh dari ujung kepala hingga kaki itu.

Ya ... Tobat setelah bercerai dari Arfi dan Tuhan menunjukkan hal yang membuat Nadhira begitu bersyukur.

Kesedihan karena Arfi tak pernah menyentuhnya sepanjang pernikahan, menjadi kebahagiaan setelah bercerai.

Nasibnya memang bisa dikatakan lebih buruk dari Raddine, tapi pembedanya adalah ia tak menaruh hati terlalu besar untuk Arfi. Ada yang sudah mematahkan perasaannya hingga pada laki-laki lain ia hanya memberikan setengah saja.

Tapi andai Arfi dulu memperlakukan ia selayaknya istri, mungkin Nadhira akan luluh. Sayang Arfi yang begitu baik sukanya main pedang-pedangan

"Ayo keluar," ajak Raddine menarik napas dalam, sebelum kemudian melangkah duluan sementara ke lima teman yang

kompak menggunakan gaun merah muda mengirimgi dirinya yang akan menghapus status janda yang empat bulan ini menjadi identitasnya.

Dia akan menjadi istri dari pria yang dulu bahkan tak pernah ia anggap berarti untuk kehidupannya.

Poros kisah cintanya hanya berputar pada Tyaga saja. Hingga ia tak pernah berpikir jika hari ini akan ada dalam perjalanan hidupnya.

Menikahi Nehan, ya?

Mengapa Raddine berharap ini tidaklah nyata.

Part 36

Not to be sale & shared publicly

Seolah semesta memang memberi restu, hujan yang semalaman mengguyur, sebelum pukul tujuh pagi sudah berhenti dan tangis langit menjadi cerah karena hadirnya mentari yang tersenyum indah. Bahkan sinarnya tak terlalu terik, memberi kenyamanan pada hati yang masih bimbang.

Sesungguhnya pernikahan ini tak diinginkan. Namun nafsu angkara murka, membuat kelam pada hati yang semestinya damai.

Kebencian memang tak akan pernah usai jika saling menyakiti menjadi rantai hidup

yang menjuntai. Namun tak akan tuntas juga emosi yang dibiarkan mendekam di balik dada, karena untuk apa damai jika itu seperti api dalam sekam.

Hari ini untuk membalaskan sakit hatinya ia akan bersandiwara, menjadi istri dari pria yang tak pernah masuk ke dalam catatan masa depannya. Tapi bukan sebuah problema jika nyatanya bercerai dari Tyaga juga tak pernah menjadi rencananya.

Duduk diam bersanding di samping pria yang ingin sekali ia tanyai tentang wajah yang terdapat lebam dan luka, Raddine tiba-

tiba meremas tangan di atas jarik hitam dengan corak yang diukir menggunakan pewarna emas kala ia dengar mahar yang disebut oleh Nehan yang terlihat rapi dengan rambut ikal bersembunyi di balik peci.

Raddine hanya meminta seratus ribu sesuai kemampuan pria itu. Jadi untuk apa mahar satu juta disertai cincin sebagai penanda pernikahan mereka?

Raddine tak butuh, karena tak mau terikat budi yang seharusnya ia beli.

"Sah!"

Seruan yang menandakan pernikahan ini telah resmi secara agama, terlintas begitu saja di telinga Raddine yang masih fokus pada mahar yang tadi Nehan sebut.

Mengapa pria ini harus mengubah perintahnya? Ingin menjelma sebagai pria sejati di saat pernikahan ini dilakukan demi sejumlah uang?

"Cincinnya boleh dipakaikan sekarang."

Satu suara entah dari mana membuyarkan pikiran semrawut Raddine yang sudah tak sabar melemparkan amarahnya pada Nehan yang malah tersenyum seolah pria itu menang karena telah mendapatkannya.

Sial!

Tak bisakah Nehan turuti saja titahnya tanpa harus melebih-lebihkan agar dipandang layak?

Semua hanya akan berlalu sementara.

Menatap Nehan yang sudah memegang cincin emas murni seberat tiga gram, Raddine gemetar ketika benda itu masuk sempurna ke jari manisnya yang sudah terbebas dari cincin nikahnya dengan Tyaga.

Hati teremas sakit ketika pernikahan yang sudah ia rencakan ujungnya, malah digelar begitu hikmat. Raddine membenci ini mengingat dirinya hanya mempermainkan kesakralan janji suci yang Nehan ucapkan tanpa kesalahan.

Menggigit bibir dalam, ketika kecupan mendarat di keningnya, Raddine kemudian

melempar tatapan tajam pada Nehan yang sesaat melihat pada sorot matanya yang mengembun.

"Maaf." Tanpa suara bibir pria itu bergerak sebelum kemudian memberi senyum lagi pada para saksi nikah.

Harusnya semua berjalan tak seserius ini.

Bersama hati gamang, terlebih kesedihan kian mengudara kala melihat Jamal langsung berdiri pergi setelah menikahkannya, Raddine menunduk dalam. Semua yang terjadi hari ini, tak ada yang

menginginkannya terlebih kelancangan Nehan yang mengubah mahar yang Raddine minta.

Seperti menaruh harap tinggi padanya yang hanya menginginkan pernikahan ini agar dapat masuk ke rumah neraka itu saja.

"Nak ... Ayo makan." Selepas penghulu bersama saksi pergi, Gayuh yang menutupi kesedihannya dengan senyum mengajak Raddine untuk makan sementara Nehan sudah dibawa Ervano untuk pergi ke ruang lain di rumah ini.

Di saja juga ada Sadana yang siap memberikan wejangan dan tekanan agar Nehan tak memanfaatkan posisi ini. Bagaimanapun, pria itu hanya suami bayaran.

"Ngga usah diliatin banget ngga senengnya. Kan elo yang mutusin buat ngelakuin ini."

Berkumpul dengan lima sahabat di meja makan yang berada di gazebo samping rumah, Nadhira berbicara pada Raddine yang sedari tadi tak memberi senyum.

Ucapan si wanita berkerudung itu diberi anggukan oleh ke empat temannya yang lain namun Raddine mendesah panjang. "Gua ngga minta ini." Ia lepas cincin di jari manisnya lalu meletakkan ke atas meja.

Menggunakan benda itu membuatnya seperti diejek. Prosesi pernikahan ini nyata, tak ada sandiwara. Padahal perjalanan rumah tangganya sudah dibuatkan agenda, apa saja yang harus terjadi sampai kemudian bertemu kata pisah.

"Tapi dia keliatan serius sih tadi," ujar Tasyi sambil mengunyah makanan tanpa henti.

Pelayan khusus yang merupakan mantan chef restoran berbintang lima yang dipekerjakan oleh Jamal untuk membuat masakan nikmat di rumah ini, setiap hari. Namun meski begitu masakan Gayuh tetap idola bagi penghuni rumah ini, tapi tentunya tidak untuk Tasyi yang sadar betul jika masakan Gayuh nyaris tak ada rasa.

"Entahlah." Raddine kemudian mengurut keningnya sendiri. "Apa dia berharap lebih?"

Jangan sampai. Raddine tak mau bermain hati untuk sebuah permainan.

"Ngga tahu malu sih kalau itu," celetuk Ivanka yang lidahnya lebih tajam dari silet.

"Tapi gue lihat tuh anak tulus, sih." Joana ikut memberi pendapat dan itu diberi anggukan oleh Mila dan Nadhira.

Tiga orang yang sudah piawai dalam mengurus bayi dan anak-anak. Jadi seolah bisa menilai bagaimana sifat Nehan yang menurut mereka memiliki sisi baik, seolah pria itu masih berusia anak-anak yang tatapan polosnya memancarkan kejujuran.

Dua puluh empat tahun! Pria itu pasti sudah pandai bersandiwara. Mengapa masih ada yang tertipu dengan wajah lugunya?

"Ssstt ... Sstt!" Ivanka mengulurkan tangan untuk menyenggol jemari Raddine yang duduk di depannya. "Tuh!" Matanya melirik ke arah kanan, tepatnya di halaman belakang rumah.

Semua mata tertuju kesana, melihat seorang pria yang tampil terlalu rapi untuk pertama kali duduk jongkok bersama seekor kucing di hadapanya.

"Dia ngobrol sama kucing?"

Dari tempat mereka duduk, dapat dilihat Nehan yang sedang berbincang dengan kucing persia milik Ayyara.

Raddine kemudian berpangku dagu dengan tatapan biasa saja. "Dia sering ngobrol sama binatang."

Tak hanya sekali dua kali Raddine melihat Nehan berbincang dengan Cipan dan burung yang hanya sekadar hinggap di atas kandang kelinci milik pria itu.

"Dia bisa bahasa binatang gitu?" Mila bertanya dengan lugu namun Joana langsung mendorong kepalanya.

"Biasanya yang gitu tuh karena ngga punya temen." Kemudian menatap iba pada Nehan. "Mukanya kenapa, sih?"

"Berantem," jawab Raddine sok tahu. Tapi biasanya kan begitu meski ia belum pernah dengar langsung pengakuan Nehan perihal wajah yang sering babak belur ketika pulang ke rumah.

"Dia yang bilang berantem?" Nadhira seger menimpali dan Raddine menggeleng.

"Gara-gara Tyaga ... Pikiran gue tuh jadi negatif terus sama dia." Ia mendesah.

Tak suka berada di posisi ini namun mengendalikan pikirannya yang terus berprasangka buruk pada Nehan ia tak bisa.

"Gue jahat banget, ya?" Lalu ia lihat cincin yang Nehan lingkarkan di jari manisnya tadi.

Benda itu tak kunjung ia kenakan kembali.

"Kalau gue balikin cincinnya gimana?"

"Kali aja biar dia dapet bayaran lebih gede, makanya ngasih cincin! Balikin aja, sih! Daripada entar pas urusan kalian udah selesai, dia minta dibalikin dua kali lipat. Gue juga nethink aja bawaannya sama keluarga sampah itu!" Lagi-lagi Ivanka yang hatinya masih penuh dendam pada suami sendiri menjadi kompor di tengah kegelisahan Raddine.

"Din, jangan rusak pribadi lo cuma gara-gara satu orang aja."

"Tiga!" Tasyi menimpali dengan cepat ucapan Nadhira yang langsung memutar bola matanya sementara yang lain tertawa.

"Pelakor itu, mantan suami, dan mantan mertua. Tapi Dir katanya ngga ada kata mantan mertua. Terus gimana itu?" Joana menatap Raddine setelah sebelumnya ia tatap Nadhira. "Masih sudi lo anggap si Rissa sebagai mertua lo?"

"Gue sih dari dulu juga dah bilang, mertua Raddine itu racun! Ngga layak dihargai. Apalagi udah cere gini sama anaknya. Najis lah," sambung Mila cepat.

"Entahlah." Raddine kemudian mendesah.

Dari tadi ia terus menarik napas dalam dan mengembuskannya dengan penuh tekanan.

Sikap Nehan yang memberinya mahar satu juta dan cincin membuat ia terbebani.

"Gue balikin aja yang dia kasih," putus Raddine kemudian. "Gue ngga mau ini jadi masalah di masa depan. Kita ngga tahu kan, dia orangnya gimana?"

"Mahar ngga bisa dibalikin," jawab Nadhira dan Raddine langsung mengeluarkan uang sejuta yang ia dapat dari Nehan sebagai mas kawin yang disebut dalam ijab qobul tadi sedangkan cincinnya tidak.

"Nih."

Lalu semua saling lirik pada sepuluh lembar seratusan ribu itu.

"Kok nih?" tanya Mila bingung.

"Buat kalian."

Dengkus kasar Ivanka lalu terdengar meremehkan. "Buat apa duit segitu?"

Semua saling lirik dan menyengir lebar. Benar, uang satu juta untuk apa, ya? Mereka jadi berpikir keras padahal harga beras yang biasa dimasak sama saja dengan yang semua orang lain makan.

Dasar tak pernah ke pasar, jadi menganggap satu juta kurang jika untuk dibawa jalan-jalan.

"Udah deh, buat susu Lionel aja. Tinggal nambah dua ratus ribu." Joana lalu mengambil uang itu dengan senyum jumawa.

Lumayan, datang ke nikahan teman tanpa kado, pulang bawa uang.

"Rejeki anak sholeh," ucapnya lagi.

***

Sadana dan Ervano hanya meminta Nehan tak berbuat macam-macam pada adik kesayangannya mereka. Namun memang tak menekan karena ingat jika Nehan melakukan ini karena dibayar, jika menuruti

hati mungkin Nehan pastilah enggan walau ... Siapa sih yang bisa menolak putri keturunan Baldwin yang nyaris memiliki semua hal yang diinginkan wanita. Tapi orang seperti Nehan yang masih suka main-main, pasti tak terlalu berharap adanya pernikahan jika tak mengingat bayarannya.

Semua praduga yang muncul di kepala Ervano dan Sadana secara otomatis tanpa mereka tahu jika Nehan menerima tawaran pernikahan ini hanya karena tak mau ada Jharna yang kedua. Ya ... Alasan itu sudah ia sebutkan di hadapan tiga lelaki di rumah

megah ini. Namun sepertinya ia tetap tak bisa dipercaya begitu saja.

Bahkan Ervano dengan gamblang mengatakan untuk tak mengambil apa yang tak Raddine beri. Salah satunya adalah bersentuhan fisik yang jelas tak akan Nehan lakukan.

Mencium kening Raddine tadi saja ia merasa sungkan. Tahu wanita itu tak suka, tapi tak mungkin bersikap asing di hadapan penghulu, kan?

Hanya menyampaikan hal itu lah sebelum kemudian Ervano dan Sadana pergi. Mereka sempat menawarkan Nehan untuk makan, tapi pria yang rambut panjangnya diikat ke belakang itu hanya mengangguk dan menatap kepergian dua pria yang telah menjadi kakak iparnya.

Dia yang terlihat tenang tanpa merasa mendapat tekanan mengedarkan pandangan, mengelilingi pemandangan di luar ruangan kaca ini.

Rumah Jamal seperti labirin baginya. Jika tak terbiasa ia bisa tersesat.

Meeoooww!

Segera menoleh ke salah satu sisi dinding kaca, Nehan tersenyum melihat kucing persia berwarna hitam. Mendekat ke arah dinding kaca, Nehan baru mengetahui jika ini adalah pintu yang dapat dibuka.

Langsung mendorongnya, pria itu keluar dan mengikuti lengkok genit kucing persia yang berjalan namun sesekali menengok padanya seolah meminta untuk diikuti.

"Mau ke mana?" tanya pria itu sampai kemudiam kucing berhenti di dekat kolam ikan yang tampak melompat kegirangan.

Meeeoow!

Kucing lembali mengeong dan pria yang lupa di mana meletakkan pecinya tadi duduk jongkok dengan tangan berlipat si atas lutut. "Kamu mau makan ikan?"

Meeeooow!

"Apa kamu kelaparan?" Seolah tahu arti dari meongan si kucing, Nehan lalu mengangkat mahluk berbulu itu. "Kamu gendut gini kok bisa lapar, sih?" Dia lihat jajaran huruf yang menggantung di leher kucing. "Manis. Nama kamu Manis?" Kucing itu adalah kucing perempuan. "Mau aku jodohin sama Cipan, ngga? Kasihan dia mau kawin ngga ada lawan."

Meeeoow....

Si kucing menjawab dengan lembut ucapan Nehan seolah memang mereka bisa saling berkomunikasi dengan bahasa berbeda.

"Iya dia kelinci. Ngga bisa, ya?" Lalu ia turunkan si Manis yang kemudian menggesek-gesekan tubuh ke kaki Nehan yang terkekeh sebelum suara gelak tawa dari kejauhan membuat pandangannya mengedar dan gazebo indah bak tempat peristirahatan para putri itu tertangkap netranya.

Di sana Raddine bersama kelima sahabat wanita itu sedang bersenda gurau

Mengulas senyum tipis, Nehan lantas berdiri dan ia cipta langkah lurus ke arah belakang diikuti Manis yang terus mencoba mencari perhatiannya.

Tempat ini memberi kenyamanan dan ketenangan, tapi meski begitu Nehan sadar jika tempat ini bukanlah tempat di mana seharusnya ia berada. Ia merasa asing, padahal hembusan angin yang membelai kulitnya masih terasa sama.

Melangkah terus menyusuri halaman luas tanpa arah, Nehan berhenti kala mendengar panggilan dari kejauhan.

Mendongak, ia lihat Gayuh di rumah kaca melambaikan tangan padanya. Tempat di mana ia berbincang dengan tiga pria di rumah ini.

Melebarkan langkah, bergerak seperti anak TK yang bahagia karena berjumpa ibunya setelah beberapa jam berpisah, Nehan menyapa wanita yang tak berkata apapun padanya sejak kedatangannya tadi.

Tapi sekarang Gayuh yang memanggil ia untuk datang.

"Ngapain kok di luar?"

Memasukkan kedua tangan dalam saku, Neham menggeleng. "Lihat-lihat, buk." Tak lagi Tante, ia memanggil Gayuh dengan

sebutan ibu sementara Jamal dengan sebutan bapak.

Terlalu jauh ia masuk ke keluarga ini jika ingin menyebut mama dan papa. Rasanya terkesan tak tahu diri nanti.

"Jalan-jalan sama Manis." Lalu ia tunjuk si kucing persia yang berhenti mengikuti karena ada kupu-kupu yang lebih menarik untuk ditangkap.

"Sudah kenalan sama Manis? Dia biasanya ngga suka loh sama orang baru."

Nehan lalu tergelak. "Mungkin lihat Nehan bikin Manis ingat sama mantan pacarnya."

Gayuh mendengkus geli. "Ada aja."

"Ibu mau ngapain?" tanya Nehan kemudian terlihat semangat.

"Ini." Gayuh tunjukkan keranjang dan gunting yang ia bawa. "Petik bunga."

"Mau Nehan bantu?"

Dengan ramah Gayuh memberikan keranjang yang terbuat dari anyaman rotan dan gunting pada Nehan. "Ambil bunga yang kamu suka."

Masuk ke rumah kaca mengikuti Gayuh, pendar mata Nehan begitu bercahaya dan penuh warna seperti bunga-bunga yang bermekaran di sekitarnya. Aroma wangi menggelitik hidung yang menuntut untuk didekatkan oleh wangi yang lebih kuat lagi. Jadilah ia mendekati mawar putih yang sedang bermekaran dengan indahnya.

"Ini boleh Nehan petik?" Ia pamit pada Gayuh yang mengikuti dari belakang sambil memperhatikannya dengan dalam.

Mengerjap ketika Nehan bertanya, Gayuh lalu mengangguk. Rasanya berat menerima pernikahan ini, bukan karena Nehan. Tapi tujuannya yang salah.

Andai janji suci ini diikat memang karena cinta yang tumbuh di hati mempelai, tak akan jadi masalah bagi Gayuh yang tak memandang apa status Nehan. Meski usia pria ini membuat ia ragu akan kedewasaannya.

"Ibu mikirin kak Raddine?" Setelah memetik dua mawar putih yang belum mekar sepenuhnya, Nehan lalu berdiri di hadapan Gayuh dengan senyum yang mencipta sorot lembut di netra pria itu.

"Nehan akan jaga kak Raddine. Jangan khawatir."

"Yang ibu khawatirkan adalah kesakralan pernikahan yang kalian permainkan."

"Tapi janji yang Nehan ucap tadi bukan kalimat bercanda, buk."

Bibir Gayuh mencebik pilu. "Tolong pastikan Raddine tidak terluka, nak."

Nehan mengangguk meyakinkan. "Ngga akan ada yang menyakiti kak Raddine, buk. Jadi jangan khawatir."

"Jangan memanfaatkan Raddine ya, nak." Sepertinya dengan status rendah yang Nehan miliki, semua di dalam keluarga ini begitu takut jika Nehan menjadi rakus dan memanfaatkan Raddine yang memiliki harta yang dapat dikeruk.

Tapi hati pria itu tak tergores oleh perasaan tersinggung. Dia malah memaklumi karena jika ia yang berada di posisi keluarga Raddine, maka kemungkinan besar ia akan berpikiran yang sama

Lelaki jelata sepertinya pasti senang menikahi wanita yang kaya raya.

"Mama ngapain?"

Bersamaan menoleh ke arah pintu, sosok Raddine yang masih berkebaya lengkap dengan jariknya berdiri di sana.

Gayuh yang sempat meneteskan air mata, menghapus jejak basah di pipi sebelum mendekati sang putri. "Petik bunga," katanya kemudian menghampiri Raddine. "Kamu petikin ya, dibantu sama Nehan." Lalu wanita yang bertubuh agak gempal itu keluar meninggalkan Raddine yang melangkah masuk ke rumah kaca tanpa memutus sorot dalamnya pada Nehan yang tersenyum tanpa sungkan.

"Kenapa kamu ngga nurut, sih?"

Sepasang alis Nehan merangkak ke atas. "Soal?"

"Mahar. Apa aku minta sejuta? Jangan menjadi pahlawan kesiangan kalau itu membuat kamu tertekan."

"Ngga tertekan, kak. Kebetulan aku dapat rejeki."

Raddine melengos.

Dia tak tega melempar rangkaian kata pedas pada Nehan, tapi ia takut jika sikap baiknya nanti malah disalahartikan. "Kamu tetap aku bayar layak tanpa harus berusaha keras seperti ini."

Senyum pria di hadapan perlahan surut namun tak benar-benar hilang.

"Ini aku kembalikan."

Cincin yang Nehan beri diangsurkan lagi pada pria itu mencipta nyeri yang tak bisa diutarakan dengan aksara.

Nehan tak tahu berasal dari mana sakit yang mendera dadanya, mungkinkah karena usahanya untuk membeli cincin itu jadi sia-sia atau karena Raddine menolaknya?

"Kamu lebih membutuhkan ini."

Senyum yang sempat surut kembali terbit dengan terang.

Mengambil cincin yang ia beli karena berpikir tak ingin dianggap meremehkan pernikahan ini, Nehan lalu mengantonginya. "Kalau begitu aku ambil lagi." Nyerinya kian dalam.

Nehan sampai harus menekan deretan gigi atas dan bawahnya, di balik senyumnya yang senantiasa lebar. Namun tak mau Raddine menemukan kejanggalan, ia lalu

berbalik dan melihat-lihat bunga di sekitar mereka. "Ayo kita petik--"

"Ngga perlu. Kita pulang sekarang."

Kembali menatap Raddine, bibir Nehan membulat. "Kalau gitu aku ganti baju dulu."

Raddine hanya menggedikkan bahu saja.

Menyerahkan keranjang yang terdapat dua tangkai bunga dan gunting pada Raddine, Nehan lalu berpamitan pada wanita yang masih terasa kelu untuk ia sebut sebagai istri. "Aku ke dalam dulu--"

"Kamu belum makan katanya?"

Raddine seketika terpejam setelah menanyakan hal yang seharusnya tak ia utarakan. Ini adalah bentuk kepedulian yang bisa Nehan manfaatkan tapi ia tak bisa pura-pura tak tahu ketika Ervano mengatakan jika Nehan belum makan apapun di sini.

Pria ini pasti berangkat pagi dari rumah dan mengingat kebiasaan di rumah neraka itu, Raddine bisa menebak dengan pasti jika perut Nehan belum terisi apapun.

Nehan yang berhenti saat Raddine bertanya, menggeleng pelan. "Ngga apa-apa. Nanti makan di rumah aja."

"Setelah apa yang terjadi di sana nanti, belum tentu kamu bisa langsung makan." Melihat kesal keranjang yang malah Nehan beri padanya, Raddine meletakkan benda itu ke meja bulat sebelum mengentakkan kaki bersama langkah yang tegas.

Ia mendahului pria yang tak bisa ia sebut sebagai suaminya, tapi kemudian berhenti dan berbalik karena sadar Nehan tak mengikutinya. "Kenapa diam?"

Tatapan kosong Nehan yang terarah pada Raddine pecah oleh suara wanita itu.l. "Iya kak, maaf." Lalu ia langsung langkahkan kaki panjangnya dan berjalan bersama Raddine dengan jeda jarak lebih dari satu meter.

Dia berada di belakang Raddine yang bergerak bak pemimpin, namun ia tahu bahu tegap itu menahan beban yang tak ringan.

Semua kesakitan yang Raddine terima, menjadi pemakluman atas sikap wanita itu pada Nehan.

"Duduk di sini."

Raddine membawa Nehan ke ruang makan yang sudah sepi. Hanya ada pelayan yang lalu lalang.

Duduk di tempat yang Raddine tunjuk, Nehan menghentikan wanita itu saat ingin mengambilkan dirinya nasi. "Itu untuk aku, kak?" tanyanya dan Raddine mengangguk.

"Aku sudah makan," kata wanita itu.

"Aku aja yang ambil kalau gitu." Tangan Nehan yang terulur gagal menggapai piring yang berada di genggaman Raddine karena

wanita itu segera menjauhkannya bersama wajah yang berpaling menghindari tatapan heran Nehan.

"Ini tugasku," jawab wanita itu namun diam-diam menggigit bibir bawah kala merasakan desir di balik dada.

Tidak. Ia tak merasakan apapun pada Nehan, hanya saja asing melakukan hal ini.

Akhirnya duduk dan diam, Nehan menunggu Raddine menyajikan piring berisi

lauk pauk. Banyak, seolah wanita ini sudah tahu dengan takaran makannya.

Tapi dua tahun mereka tinggal di bawah atap yang sama. Meski jarang makan di satu meja yang sama pastilah Raddine tahu jika Nehan makan dalam porsi yang tak sedikit.

"Makasih, kak," ucap Nehan canggung.

Benar-benar canggung dan aneh karena yang biasa dilayani oleh Raddine adalah Tyaga sementara ia hanya melihat saja. Perasaan yang juga menyerbu Raddine yang

hanya bungkam di kursi seberang sambil memainkan ponsel namun kemudian bibir bergerak kala seorang pelayan wanita melewati mereka.

"Tadi pagi siapa aja yang kerja di halaman depan?"

Nehan yang mengunyah dengan perasaan tak nyaman, lalu mengintip Raddine dari balik bulu mata. Ia rasakan aura dingin dari wanita yang pernah dua kali ia lihat begitu murka. Keduanya adalah saat Raddine dan Tyaga berdebat tentang perselingkuhan kakaknya.

"Ada beberapa, mba." Pelayan yang berhenti menjawab tanya nona di rumah ini.

Berhenti menatap layar ponselnya, Raddine yang duduk menyilang dengan satu kaki bertumpu di lutut kaki yang lain hingga belahan jarik memamerkan setengah pahanya, melarikan pandangan pada pelayan wanita yang menunduk ketakutan.

"Lalu siapa yang membiarkan suami saya berdiri lama di depan tadi?"

Suami....

Dentum keras di balik dada tiba-tiba menerbangkan kupu-kupu yang terlelap di perut Nehan.

Suami....

Ia kira statusnya tak akan diakui.

"Maaf, non. Tadi ngga tahu."

Euforia terpaksa dihentikan kecuali detak jantung yang masih mengalunkan tabuhan kuat, Nehan lantas berucap mencoba membela pelayan yang menurutnya tak

perlu ditegur untuk masalah sepele. "Ini bukan masalah besar."

"Mereka dibayar untuk bekerja dengan benar." Lalu Raddine yang dikenal sebagai sang putri yang baik hati, kini seolah menjelma menjadi putri yang tinggi hati.

"Maaf, non. Kami minta maaf."

Raddine mengibaskan tangannya. "Aku ngga mau kejadian seperti ini diulangi lagi." Lalu ia palingan wajah kembali pada Nehan yang malah mengucapkan maaf pada pelayan yang pamit pergi.

Maaf.

Mudah sekali bagi Nehan mengutarakan kata maaf bahkan kepada seseorang yang membuat salah pada pria itu.

Ini taktik untuk mendapatkan simpatinya atau memang seperti inilah sifat pria yang ia nikahi?

Terlalu merendahkan diri.

Tapi ... Mengapa di rumah neraka itu selalu membuat kegaduhan yang memancing emosi Tiyo, Rissa dan tak jarang juga Tyaga?

Kadang Raddine pun ikut kesal karena paginya yang damai sering dihancurkan oleh makian Tiyo pada Nehan.

"Lanjutkan makan," ucapnya pada Nehan yang kembali duduk dan kali ini makan lebih lahap dari sebelumnya.

Efek karena Raddine menyebutnya sebagai suami, kah?

"Muka kamu kenapa? Berantem lagi atau dipukuli papa?"

Berhenti menyendok nasi ke mulutnya, Nehan melirik Raddine dengan senyum tersimpul. "Berantem, kak."

Raddine harus menahan dengkusan kesalnya mendengarkan jawaban Nehan yang begitu santai. Bisa ya mengaku berkelahi dengan tenang begitu?

"Berkelahi di dalam ring, kalau kamu lelaki. Bukan asal memukuli anak orang tidak peduli siapa yang memulai."

Pernyataan Raddine membuat Nehan menahan tawa gelinya.

"Setelah ini aku mau kamu berhenti berkelahi dengan siapapun itu, berhenti bolos kuliah, dan berhenti menjadi pacar bayaran orang lain."

"Aku tahu." Nehan menyudahi makannya sebelum menatap Raddine dalam. "Aku sudah dikontrak, kan? Dan aku harus bekerja dengan benar karena aku dibayar." Pria itu meneguk segelas air putih namun tatapan tetap diarahkan pada Raddine yang terpaksa memutus kontak mata di antara mereka.

Ia merasa Nehan ini memiliki dua kepribadian. Satu waktu bisa menjadi begitu sopan, satu waktu yang lain bisa menjadi begitu lancang.

"Ayo pulang ke rumah." Nehan menjeda ucapannya lalu berdiri. "Kak?"

Rasa sesak yang entah berasal dari mana memenuhi rongga dada Raddine yang kemudian ikut berdiri namun langsung pergi begitu saja meninggalkan Nehan yang hanya melihat wanitu itu dengan mengulum bibir atasnya.

Yang pandangannya lihat tadi tak salah kan saat menemukan rona merah di wajah Raddine.

Ugh ... Nehan jadi tak bisa menahan gelengan kepalanya.

Pemarah banget, sih.

Part 36

Not to be sale & shared publicly

Tak ada yang menjanjikan kehidupan akan selalu tenang jika air laut yang bergerak bersama gelombang beraturan bisa pecah oleh badai. Namun laut tak marah, alih-alih pasrah oleh takdir yang telah ditentukan. Tanah yang terus dibasahi hujan meski mereka telah begitu larut di dalam genangan lumpur pun tak menaruh dendam pada langit yang menangis hingga gumpalan awan berubah jadi hitam.

Semesta tak memiliki hati untuk kecewa pada mentari yang terlalu terik menyengat bumi, ataupun bulan yang hanya sendirian

di tengah malam tanpa para bintang. Tapi semesta bukankah tak memiliki hati untuk merasakan luka setelah disakiti. Jadi rasanya tak mengapa jika manusia menuntut tabur tuai karena ia tercipta dengan hati yang semestinya dicintai. Bukan diperlakukan selayaknya benda yang tak paham apa itu duka.

Semua pemakluman atas dendam yang berkobar, menjadi teman setia Raddine yang terus memupuk benci agar ia tak mudah rapuh hanya karena satu bujuk rayu. Cinta yang menggebu terus ia suntikkan kenangan pilu agar tak lagi membuka pintu

kesempatan yang harus digembok tanpa kunci pembuka.

Raddine bukan lah semesta yang masih bisa memberi terang setelah kedatangannya bersama hujan dicaci maki manusia. Raddine tak sesempurna itu karena ia sadari, hati tak sesempurna rupa yang menjadi idaman.

Jadi tak apa membalas dendam, menanamkan sifat angkara setelah selama ini ia berusaha untuk menjadi dewi tanpa cela.

Melajukan Audi miliknya yang hanya ditumpangi oleh ia seorang sementara Nehan sudah melaju dengan kuda mesin pria itu. Raddine yang tak ingin diantar oleh anggota keluarganya tak segera menuju ke kediaman neraka itu namun pergi ke salon milik Joana.

Ia butuh penampilan yang fresh dengan mengubah gaya rambut yang berpotongan lurus biasa berganti dengan model layer berbentuk V. Ia ikal pada ujungnya dan mengubah warna yang tadinya hitam kecoklatan menjadi coklat keabuan. Dua jam lebih waktu yang ia habiskan di salon

Joana sebelum kemudian pulang ke rumahnya sendiri.

Ada urusan yang harus segera ia selesaikan di sana dan usai semua urusannya barulah ia putar kemudi menuju kediaman Tyaga.

Nehan yang lebih dulu tiba ia minta untuk menunggu di kamar saja. Baru ia hubungi ketika mobil memasuki pintu gerbang rumah neraka.

Melihat bangunan ini saja muak rasanya.

Audinya berhenti tepat di depan bangunan yang pintunya sudah terbuka lebar, senyum Raddine merekah melihat Tyaga yang tampil rapi seperti biasanya berdiri bersama istri simpanan pria itu.

Bagaimana bisa Raddine yang diperlakukan bak ratu oleh keluarganya harus rela berbagi pendamping seolah tak ada lagi yang menginginkannya.

Ugh ... Napasnya mulai memburu ketika emosi mulai menyeruak keluar. Tapi ia menahannya, mencoba untuk tak meluapkan amarah lagi. Sekarang bukan lagi

waktunya ia tunjukkan kehancuran di depan Tyaga.

Diam untuk beberapa saat, tak segera keluar meski Tyaga sudah mengetuk pintu mobilnya terlihat tak sabar menyambut kedatangannya, Raddine baru membuka kunci kala dari tempatnya ia lihat Nehan keluar dan dengan santai pria itu duduk di lantai beranda rumah sambil memainkan ponsel.

Klek!

Pintu dibuka oleh Tyaga dan melihat tampilan anggun Raddine dalam balutan dress hitam bertali spaghetti, pria itu langsung memeluk mantan istri yang baru keluar dari dalam mobil.

Raddine mati rasa. Sebelumnya ia kira masih besar cinta yang ia miliki untuk Tyaga namun ternyata kini ketika melihat betapa tak malunya pria itu yang masih mempertahankan Zinia, hanya lara yang menguasai hatinya.

Tapi tak bisa ia sepelekan perasaannya ini, karena ia tak pernah tahu kapan hatinya akan luluh kembali.

Kenangan indah yang terlintas masih membuat ia merasa bimbang.

"Aku merindukan kamu, sayang," bisik pria itu mengecup telinga Raddine yang tak membalas apapun dari sentuhan Tyaga.

Lirikannya tertuju pada Zinia yang hanya berdiri diam di ambang pintu sebelum

kemudian jatuh pada Nehan yang pura-pura tak melihat.

Ini hanya bagian dari drama. Pernikahannya dengan Nehan penuh rekayasa, namun masih terngiang janji yang pria itu ucapkan beberapa jam lalu, dan tak tahu mengapa Raddine merasa seperti istri yang mengkhianati suaminya.

Status sebagai istri baru saja tersemat padanya, dengan orang yang tak ia ingini. Tapi begini saja ada rasa bersalah yang bersembunyi di balik dada, lalu apa kabar kala Tyaga mengkhianatinya dulu. Tak

adakah perasaan seperti yang ia rasakan ini?

Menahan pilu yang ingin meluncur bersama tangis, Raddine kemudian mendorong pelan dada Tyaga yang sengaja menunggu dirinya hingga memutuskan tak bekerja. "Ayo masuk," ucapnya mengulas senyum tipis untuk pria yang sedang melambung begitu tinggi saat ini.

Pasti kian jumawa karena wanita yang sudah disakiti begitu parah sudi untuk kembali lagi. Merasa dicintai begitu besar mungkin.

Ah ... Benar. Rasa yang Raddine miliki untuk Tyaga memang begitu besar hingga dengan bodohnya ia ingin memberikan pria ini kesempatan. Beruntung Tuhan langsung memperlihatkan kebusukan Tyaga yang tetap tak mau melepaskan wanita keduanya.

Menahan seringai, Raddine melangkah bersama Tyaga yang dadanya terlihat maju ke depan. Begitu pongah saat ia menggandeng Raddine masuk ke dalam rumah melewati Nehan yang senantiasa duduk tanpa kata maupun ekspresi.

Pria itu seolah asyik dengan dunianya sendiri.

Tapi mungkin risih, Tyaga melirik Nehan dan mengusir pria itu dengan ketus. Untuk apa Nehan ikut menyambut Raddine tanpa ia minta. "Kamu ngapain di sini?!"

Mendengar tanya ketus itu Nehan lalu berdiri dan memberi seulas senyum bodoh pada Tyaga yang langsung melengos, sementara Raddine langsung meremas kuat jemarinya. Dulu bentakan semacam ini biasa baginya namun sekarang membuat ia tak terima.

"Kak?"

Berhenti di depan Zinia yang tingginya hanya sebatas leher, Raddine yang tampil bak putri dengan barang berkelas yang menempel di tubuh itu melirik perut buncit wanita simpanan Tyaga.

Hatinya berdenyut nyeri. Sakit sekali hingga ia rasakan panas menyerbu ulu hati.

"Kak...." Ia lantas membeo pelan sebelum tawa bak gemerincing merdu itu terdengar. "Sejak kapan aku mengangkat seorang adik?"

Zinia yang senantiasa tersenyum lalu menunduk dalam dengan goresan merah di wajah mendengar jawaban sarkas dari Raddine.

"Sayang ... Jangan menekan Zinia."

Hal yang tak sudi ia dengar namun pasti akan terucap dari Tyaga, yaitu pembelaan untuk Zinia membuat telinga Raddine gatal. "Aku bercanda, Bee." Senyumnya pada Tyaga sebelum kembali menatap Zinia yang ia elus perutnya bersama seluruh rasa iri.

Andai kandungannya tak bermasalah waktu itu pasti perutnya kini juga sudah membuncit seperti ini.

"Sepertinya sebentar lagi lahir," katanya yang kemudian mendapatkan remasan lembut di bahunya dari Tyaga.

"Kamu bisa ikut menjaganya nanti."

Gila!

Tyaga sudah gila!

Mana sudi Raddine kotori tangan untuk mengurus anak dari selingkuhan mantan suami?

Menoleh pada Tyaga sebentar, sorot Raddine yang berpendar tenang tak sejalan dengan detak jantung yang terus berdetak kencang, beralih pada sosok yang sudah ia nanti untuk menyambut kedatangannya.

Mereka adalah Rissa dan Tiyo.

"Apa kabar Raddine?" Ramah seperti biasa, Tiyo yang bertanya mendatangi Raddine yang segera menyalimi tangan ayah mertua

sebelum ia peluk pria itu. Hal yang tak pernah ia lakukan sepanjang menjadi menantu pria ini tapi hari ini tanpa canggung ia rapatkan tubuh pada Tiyo yang seketika membeku mendengar bisikannya.

"Aku baru bertemu dengan Tara, pa." Lalu ia pisahkan diri dari Tiyo yang membeku sebelum beralih menatap Rissa yang hanya memandang ia dari jarak beberapa meter.

Ibu mertua ingin didekati ternyata.

Langsung langkah gemulai Raddine cipta, wanita itu memeluk Rissa yang jelas tak mengharap kehadirannya tapi pasti Tyaga memaksa. "Mama senang aku pulang?"

Aroma pertentangan tercium oleh Tyaga yang langsung mendekat dan menarik Raddine dari sang ibu. "Kita bisa berdamai kan, Sayang?"

"Oh tentu! Aku ke sini karena mau berdamai." Tapi lirikkan bersama senyum kemenangan kembali terarah pada Zinia yang langsung berlalu masuk ke dalam rumah.

Sepertinya wanita itu mulai gerah.

"Bee ... Zinia kayaknya ngga suka aku di sini."

Melihat kepergian Zinia yang menunjukkan perasaan tak sukanya meski tak terlalu kentara, Tyaga lalu menggeleng. "Dia lagi capek aja."

Oh ya?

Atau mungkin lelah dengan topeng baik yang harus dikenakan tiap hari.

"Aku boleh tinggal di sini kan, ma?" Mengabaikan apapun yang melanda perasaan Zinia, Raddine kembali beralih pada Rissa yang menunjukkan pertentangan atas kehadirannya.

Terlebih dengan sosok Raddine yang berbeda dari beberapa waktu lalu kala menjadi menantunya. Aah ... Perbedaan ini pun Tyaga rasakan namun pria itu tak berani mengajukan tanya. Takut membuat Raddine kembali marah.

Tak ada jawaban, hanya Tyaga yang mengiyakan. Raddine lalu menatap Tiyo

yang masih terlihat tegang di tempatnya. "Pa? Aku boleh tinggal di sini, kan?"

Langsung saja Tiyo mengangguk. "Ya! Tentu!" Lalu ia tatap Raddine dengan senyum dipaksakan tanpa melirik sang istri yang tak terima dengan keputusannya. "Kamu boleh tinggal di sini sesukamu, nak."

Raddine menyelipkan helai rambut ke telinga sambil tersenyum seolah sungkan pada Tiyo yang terlihat gelisah di tempatnya.

Terlalu banyak aib yang keluarga ini tutupi hingga itu dapat dijadikan boomerang bagi lawan yang menemukan rahasia yang disembunyikan.

Mengerjap lambat sebelum sorot mata tertuju pada Nehan yang kini berdiri di ambang pintu masih tanpa kata dan tetap memainkan ponselnya, Raddine menarik napasnya dalam-dalam.

Sebentar lagi eksistensi pria itu akan disadari oleh seluruh penghuni di rumah ini.

Raddine langsung memutar tubuh melangkah kian ke dalam dan Tyaga yang

sudah tak sabar bercengkerama padahal sadar tak ada pernikahan di antara mereka dengan semangat menjelaskan tentang kamar yang pria itu siapkan untuk sang kekasih hati.

"Ada hadiah untuk kamu. Tas kesukaan kamu, gaun, dan perhiasan."

Menapaki anak tangga bersama Tyaga yang terus membimbing dirinya seolah ia sudah lupa akan seluk beluk rumah ini, Raddine berhenti di kamar yang dulu menjadi tempat ternyaman baginya. Ruang yang menjadi saksi interaksi mesranya dengan

Tyaga dan perdebatan-perdebatan kecil yang kadang mengundang tawa.

Tyaga membuka pintu kamar itu dan netra Raddine dipertemukan oleh beberapa barang baru yang kata Tyaga adalah hadiah untuknya. Ia hanya melihat semua benda mewah itu dengan hati teriris.

Perlakuan Tyaga ini seolah menjelaskan jika luka Raddine dapat sembuh dengan benda-benda yang bisa ia beli sendiri.

"Kamu mau istirahat, sayang? Masuklah," ajak Tyaga yang sudah berada di dalam kamar yang mengeluarkan aroma wangi khas Raddine karena ia menyemprotkan pewangi menggunakan aroma kesukaan wanita itu.

Melihat antusias Tyaga yang jelas terlihat lebih kurus dari terakhir ia bertemu di pengadilan, Raddine lalu tertawa sedang sorot mata berlari pada Zinia yang kembali keluar dari kamar. "Kamu di sana?"

Zinia tak menjawab. Wanita itu hanya melintas begitu saja untuk menuruni anak

tangga tapi Tyaga yang melihat langsung memanggil.

"Kamu kenapa Zinia? Kamu tidak senang dengan kehadiran Raddine?" Terlihat tak suka, Tyaga keluar kamar menatap tajam pada Zinia yang lantas menggeleng.

"Ng ... Nggak, pak. Saya...." Lalu ia tatap Raddine yang mengintimidasi dirinya dari tatapan dalam wanita itu. "Cuma ngga enak sama ibu."

"Zinia sedang hamil dan kamu malah memberi dia tekanan, Tyaga!" Rissa dari

bawah mencoba untuk membela Zinia yang kemudian melanjutkan langkah untuk turun.

Menyugar rambutnya ke belakang, nyaris mengerang frustrasi dengan ucapan Rissa yang terus saja menentang kehadiran Raddine, Tyaga lalu menarik lengan mantan istrinya. "Ngga usah dengerin mama, ayo masuk." Tapi tak sengaja tatapan bertemu dengan sosok Nehan yang malah bersandar santai di pagar besi samping tangga. "Kamu dari tadi di sini itu kenapa?!"

Senyum Raddine lantas mengembang.

Dia merasakan aroma kemenangan padahal ini baru awal dari rangkaian dendam yang ia rencanakan.

Melepaskan tangan Tyaga di lengannya, wanita itu kemudian mengulurkan tangan pada Nehan yang sama sekali tak pedulikan teriakan Tyaga namun segera merespon saat melihat uluran tangan Raddine kepadanya.

Nehan langsung menerima jabatan itu yang sontak membuat bola mata Tyaga nyaris keluar bersama rahang yang siap jatuh ke lantai.

"Apa-apaan ini?!"

Ingin melepaskan genggaman Nehan di jemari wanita yang ia cintai, Tyaga mematung saat adiknya menarik Raddine dan kemudian berdiri di depan wanita itu seolah melindungi. "Aku sampai ngga punya kesempatan bicara karena kakak semangat banget nyambut kak Raddine tadi." Pria itu tergelak garing. "Harusnya aku bilang ini dari tadi." Nehan mengeluarkan selembar kertas dari kantong hoodie yang ia kenakan lalu diberikan pada Tyaga yang menerimanya dengan kernyitan dalam sebelum tangan gemetar ketika membaca

sederet kalimat paling atas yang ditulis dengan ukuran huruf lebih besar.

Surat keterangan nikah Sirri.

Tenggorokan Tyaga tercekat hingga umpatan tak mampu ia keluarkan saat membaca nama sepasang mempelai yang tepat beberapa jam lalu resmi menjadi sepasang suami istri.

Sialan!

Tyaga tak mengerti dan tak mau mempercayai semua lelucon ini.

"Maaf ngga minta izin, pa. Nehan menikah--
"

Buugh!

Kalimat Nehan yang ditujukan pada Tiyo yang sudah berdiri di samping Rissa di bawah sana terinterupsi oleh satu tinjuan kuat di rahangnya yang tak sama sekali siap menerima pukulan meski sakitnya tak terlalu terasa.

Tyaga ternyata tak bisa menahan ego yang terlecehkan, hingga bogem mentah darinya yang mana wajah telah semerah saga, diberi pada Nehan membuat Raddine terkesiap, namun hal ini sudah diperkirakan hingga tak ada waktu baginya untuk berdiam diri saja terlebih ketika kain di bagian leher Nehan dicengkeram oleh mantan suaminya yang terlihat begitu murka.

"PERGI KALIAN DARI SINI!" Rissa yang langsung mengetahui hubungan Raddine dan putra tirinya dari kalimat Nehan yang terpotong, berteriak nyaring tapi siapa yang pedulikan itu karena Raddine yakin Tiyo

akan menciptakan cara untuk menjinakkan Rissa secepatnya.

Jadilah wanita itu fokus pada Tyaga yang akan melayangkan tinjuan kedua untuk Nehan namun secepatnya ia halangi dengan mendorong pria itu sebelum ia jadikan tubuh sebagai tameng di depan badan sang suami.

"Kamu gila?" ucap rendah Raddine namun tersisip nada mencemeeh pada Tyaga yang kemudian berteriak kesetanan.

“AAAKKKHH!” Napas lantas memburu.

"KAMU MEMPERMAINKAN AKU RADDINE!" Dengan keras kebahagiaannya yang melambung tinggi dihempaskan tanpa hati.

Cih!

Raddine nyaris meludah di depan Tyaga yang seperti kehilang napas karena wajah yang tadinya merah, kini memutih pucat.

Kasihan. Kekecewaan yang begitu nyata dari sorot nyalang Tyaga membuat Raddine kasihan, hingga tanpa sadar ia gigit bibir

bawah kian kuat saat mendapati air mata jatuh di sudut kelopak mata Tyaga.

Tidak ... Ia tak boleh iba.

"Ini bohong, kan?" Tyaga memungut kertas yang tadi Nehan beri dan merobeknya hingga menjadi potongan kecil.

Itu hanya salinan saja tapi Tyaga tetap menghancurkannya sebelum kembali menatap Raddine dengan sorot nanar dan tak percaya.

Semua kekacauan yang sudah diperkirakan akan seburuk ini, Nehan yang berada di belakang Raddine lalu menarik tangan wanita itu untuk pindah ke belakangnya.

"Ayo ke kamar," bisiknya pada Raddine yang ia harap sudahi dulu suasana panas ini karena Tyaga yang mengamuk bisa saja melakukan hal di luar kendali.

Nehan tak mau kakaknya malah melukai Raddine yang masih menatap dengan pandangan menantang seolah belum puas sudah menjatuhkan Tyaga dari khayal tinggi pria itu.

"Kenapa ... Kamu melakukan ini, Raddine?" Tyaga masih berharap ini hanya tipuan dari wanitanya saja.

Lalu dengan semua asa yang sudah ia serahkan pada Raddine yang ia percaya memegang kunci kebahagiaannya, Tyaga mengulurkan tangan pada wanita yang tak sebentar menjadi kekasihnya sebelum ia persunting dengan janji-janji manis salah satunya untuk menjadi pria setia.

Dia tahu sudah mengingkari hal itu tapi ... Tidakkah Raddine mencoba memahami hatinya atau ... Hukumlah ia namun tidak

dengan menikahi pria lain terlebih pria itu adalah sosok yang tak ia suka.

Sialan!

"Kemari, Raddine." Ia memberi perintah namun yang didapat malah senyum geli Raddine yang berada di belakang Nehan sementara sepasang tangan wanita itu dengan sengaja tersampir manja di pinggang pria yang tak sudi Tyaga sebut sebagai adik.

Nehan terus mengambil semua yang ia cinta!

Dada kian memanas bersama ego yang terkoyak parah, Tyaga memberi perintah sekali lagi. "Lepaskan tangan kamu dari dia dan cepat ke sini, Raddine!"

Tyaga mulai gila.

"Kalian pergi! Kalian pergi dari sini!" Rissa yang tak tega melihat hati putranya dipermainkan kembali berteriak nyaring sementara Tiyo hanya bisa mematung, tanpa tahu harus melakukan apa. Namun

tahu siapa yang harus disalahartikan dalam hal ini, sorot tajamnya beralih pada Nehan yang masih berusaha melindungi Raddine.

Putra keduanya itu begitu berani menusuk keluarga ini dari belakang.

Benar-benar tak tahu terima kasih.

"Nyonyaaa!" Memecah ketegangan, tiba-tiba Ripah tergopoh-gopoh masuk ke dalam sebelum berhenti di depan Rissa dengan jari menunjuk-nunjuk ke arah luar. "Ada mobil box!" katanya yang menjadi perwakilan

untuk masuk ke dalam ruang peperangan ini sementara dua pembantu yang lain hanya berani mengintip dari kejauhan.

Keberadaan Zinia jangan ditanyakan. Wanita itu berada di dapur, menutup telinga dari semua keributan.

"Aah ada hadiah untuk kamu, Bee." Nyali begitu besar yang ada dalam diri Raddine yang melepaskan genggaman pada jaket Nehan di bagian pinggul pria itu untuk berjalan mendekati Tyaga yang dadanya naik turun dengan napas memburu.

Tak hentinya memantik emosi mantan suami, Raddine sengaja memanggil Tyaga dengan panggilan kesayangan.

Ia berhenti dua langkah dari Tyaga yang tak mampu lagi berkata-kata. Bukan takut terlalu dekat, namun pergelangan tangan ditarik oleh Nehan yang bertanggung jawab untuk melindunginya.

Padahal ia tahu Tyaga tak mungkin berbuat nekat.

"Motor kamu. Garasi rumahku sudah terlalu--"

BRAAAAK!

Suara benda berat yang menghantam lantai terdengar membuat semua terkesiap kecuali Raddine yang menjeda sesaat ucapannya sebelum kemudian ia lanjutkan dengan ringisan mengejek. "Penuh." Kemudian ia berbalik, berjalan ke arah tangga yang menuju lantai tiga dengan jemari Nehan yang masih menggenggam pergelangan tangannya, sementara Tyaga langsung berlari ke bawah untuk keluar

melihat kejutan apalagi yang Raddine beri untuknya.

Sontak meremas rambut ketika ia lihat dua motor mewahnya diperlakukan bak barang rongsok yang dilempar dari dalam mobil box, Tyaga menggeram murka.

Ini keterlaluan!

Pria itu mengepalkan tangan di sisi tubuh sebelum tubuh jatuh bersimpuh.

Raddine membalas sakit hati padanya dengan cara yang lebih keji.

Sial!

Sial ... Sial ... Sial!

Menekan pelipis ketika merasakan kepala ingin pecah, Tyaga yang tubuhnya bergetar kemudian meringis sakit ketika hati merasakan nyeri.

Bukan. Bukan karena benda berharganya Raddine ubah jadi rongsokan melainkan cara wanita itu yang memberi ia harap begitu besar namun kemudian dipatahkan, hancur retak retai.

Tergugu di tempatnya sementara kepala terus terngiang akan deretan kata yang tadi ia baca begitu seksama, bahu Tyaga jatuh melemah.

Tak mungkin Raddine menikah. Tak mungkin wanitanya kembali menikah dan itu dilakukan dengan sosok yang tak layak untuk menggantikan dirinya.

Benar-benar tak layak!

Part 37

Not to be sale & shared publicly

Ketika sadar jemari terus menggenggam, Nehan melepaskan pergelangan tangan Raddine ketika mereka berada di tengah-tengah anak tangga. Namun tak ada perasaan apapun yang mengisi ruang kosong di hati Raddine yang begitu hampa. Wanita itu tetap berjalan bahkan lebih cepat sebelum kemudian berhenti di tengah ruangan yang ada di lantai tiga yang dipenuhi oleh barang-barang tua.

Ia tampak tak bisa berpikir apapun. Mengedarkan pandang ke seluruh penjuru ruangan yang seakan tak memiliki sekat,

Raddine kemudian memukil dada saat sesak menyambangi.

Dia seolah puas melihat penderitaan Tyaga tapi mengapa yang hati rasakan tetap saja luka yang kian menganga.

Menarik napas dengan getar yang kentara, wanita yang terlihat bingung itu menyugar rambut terurainya ke belakang, sebelum kemudian duduk melipat lutut dan membekap wajah yang tak bisa menahan tangisnya.

Pernikahannya hancur. Di rumah yang dipenuhi kenangan indah bersama Tyaga, semua hancur akibat keserakahan sang pria. Sekarang selain tak merasa damai, hati Raddine dipenuhi dendam. Lantas ketika ia melakukan pembalasan, hati malah meronta kesakitan.

Masih terngiang teriakan luka dari Tyaga beberapa saat lalu, terlihat kecewa seolah ia khianati cinta pria itu. Padahal ia bukanlah siapa-siapa lagi selain mantan, tapi rasa bersalah begitu mengganggu perasaan.

Isak pilunya memecah keheningan sebelum langkah yang mendekat membuat ia mendongak dan sosok yang menjadi alasan Tyaga begitu terluka berdiri dengan tangan terulur padanya.

Tak ada tatapan yang dapat Raddine beri selain keputusasaan.

Hembusan napas yang menandakan betapa habis tenaga yang ia miliki, terembus menerbangkan helai rambut yang menutupi wajah.

"Kita ke kamar dulu," ucap lembut pria itu yang membuat Raddine merasa kian sesak.

Gila!

Bagaimana bisa ia membuat langkah segila ini dengan mengorbankan diri sendiri?

Demi dendam katanya! Tapi kini karena ia dengar teriakan kecewa Tyaga, perasaan menyesal langsung memenjarakan diri meski di depan pria itu dagu tetap terangkat penuh kemenangan.

"Kakak mau menyerah? Masih ada kesempatan untuk menyudahi semuanya."

Napas tersengal seolah ribuan kilometer ia jejaki dengan langkah kaki tanpa henti, dengan perlahan Raddine ulurkan tangan untuk menyambut tangan pria yang begitu terpaksa ia sebut sebagai suami.

Menyerah.

Sudut hati mengatakan begitu.

Sudah.

Sikap Tyaga pada Zinia yang dapat Raddine tangkap dengan tepat jika mantan suami hanya menjadikan wanita kedua itu sebagai pelengkap, sudah menjadi jawaban jelas jika hati Tyaga tetap tertuju padanya.

Tapi tetap saja, Tyaga meminta Raddine agar rela berbagi dan jika ia menyerah sekarang, lalu ... Apakah itu artinya ia harus kembali pada pria itu?

Lihatlah bagaimana Tyaga yang tak rela berbagi Raddine pada orang lain padahal sudah tak ada hubungan di antara mereka. Tapi seolah semua wanita dapat bertekuk

lutut di kakinya, Tyaga ingin wanita yang bersamanya rela membagi pria itu untuk cinta yang lain.

Berdiri meski ribuan kekecewaan dan penyesalan menjadi ujung tombak yang melukai hatinya, Raddine menggeleng.

Tentu dia tak akan menyerah.

Yang ia rasakan ini hanyalah permulaan dari pembalasan. Dia tak akan menyerah di awal. Andaipun kesakitan Tyaga menjadi alasan tangisannya maka biarkan mereka

menangis bersama, selama tujuannya untuk memberi luka yang sama mencapai titik kepuasan hati.

Tak apa. Lebih baik jika akhirnya mereka berada di dalam perahu yang hancur agar tenggelam bersama, daripada Raddine saja yang kehilangan jiwa dengan memeluk puing-puing perahu rumah tangga yang tak mampu diselamatkan lagi.

Dari sorot yang lemah namun dipenuhi tekad kuat, Raddine menemukan segaris tipis di bibir Nehan yang kemudian

menariknya menuju satu pintu yang tadi tak tampak di pandangan.

Pintu itu berada di sudut ruang yang ukurannya hampir sama dengan luas rumah.

Dua tahun ia di sini, dan baru kali ini ia injakan kaki di ruangan ini. Dia tak tahu jika tempat yang Nehan tinggali adalah ruang yang digunakan untuk menyimpan barang-barang lama.

Menunggu Nehan membuka pintu, Raddine yang mencoba untuk menenangkan hati kembali mengedarkan pandangan dan ia lihat satu pintu lagi. "Itu kamar?" tanyanya pada Nehan yang sudah membuka pintu namun kemudian ikut menatap ke arah di mana pandangan Raddine jatuh.

"Iya. Tapi isinya cuma barang-barang lama."

Mengangguk dengan leher kaku ketika pikiran mulai berlari tentang Rossa, suara Nehan memecah keseriusannya.

"Ayo kak."

Melihat pria itu lagi, Raddine mengikuti Nehan untuk masuk ke ruangan yang disebut kamar, milik pria itu.

Raddine baru masuk setidaknya satu langkah dari pintu namun pemandangan yang ia tangkap membuatnya tercekat.

Kamar Nehan yang mungil, mungkin hanya seperempat dari kamarnya yang dulu ia tinggali bersama Tyaga. Keningnya langsung mengernyit sementara netra tak hentinya menelanjangi isi ruangan yang hanya

terdapat dua lemari yang mana salah satunya begitu usang, lalu satu kasur lantai dan springbed.

Namun di sudut ruangan bersebelahan dengan satu-satunya jendela di ruangan ini terdapat meja dengan tumpukan buku dan sebuah gitar yang disandarkan di dinding. Kemudian ada kaca dengan tinggi setidaknya satu meter ditempel di samping lemari.

"Kakak tidur di sini."

Tiba-tiba suara Nehan kembali membuyarkan lamunan Raddine yang kali ini sedang mengasihani sosok Nehan yang menurutnya tak layak diberikan tempat seperti ini tak peduli betapa nakalnya pria ini.

Menatap Nehan yang sedang memasang sprei pada kasur lantai, Raddine melangkah menuju ranjang dan berdiri di samping springbed yang dipasangi sprei berwarna coklat. "Kamu tidur di sini?" Ia tunjuk ranjang di sampingnya dengan kepala yang mulai mencipta perbandingan.

"Iya kak."

Bagus.

Dengan senyum tanpa rasa bersalah, Nehan memberikan kasur lantai untuk Raddine tidur, dan springbed untuk pria itu sendiri.

Aah ... Menyesal Raddine mengasihani pria ini barusan.

Air muka mulai terlihat kesal tanpa Nehan sadari karena pria itu masih sibuk merapikan kasur lantai, Raddine kemudian menghempaskan pantat begitu saja ke atas ranjang yang akan Nehan tiduri sebelum pekikan kuat keluar dari bibirnya yang detik

itu langsung berdiri sementara tangan memegangi pantat yang seperti ditusuk benda tajam.

Mulut menganga sambil memegangi area yang bisa ia rasakan lukanya, Nehan yang terkejut langsung terkesiap dan mendekat. "Per besinya udah pada keluar, kak," terang pria itu yang membuat Raddine menggigit bibir, menahan ringisan sakit sementara ekspresi sudah memperlihatkan jika ia sedang berada dalam kesakitan.

Sialan!

Itu akibatnya selalu berpikiran buruk!

"Apa luka?" Nehan yang panik bergerak ke belakang tubuh Raddine namun wanita yang terlalu gengsi untuk mengatakan jika kondisinya tak baik-baik saja--pantatnya berdarah--bergerak memutar menghindari Nehan yang akan melihat robekan gaunnya.

Paham Raddine tak menunjukkan area yang memang tak boleh Nehan lihat, pria itu yang sontak merasa gugup langsung bergerak mengambil kotak obat miliknya. "Kakak bisa obati sendiri?"

Nehan yakin kulit Raddine tergores. Mungkin lukanya tak dalam tapi pasti berdarah.

Menahan diri dari rasa malu dan sakit yang berusaha ia tutupi, Raddine mengambil kotak obat milik Nehan namun ia tak bersuara karena rasanya tak mencoba menghilang dari hadapan Nehan saja sudah termasuk usaha yang bagus.

Ugh!

Adegan yang barusan terjadi tak masuk ke dalam rencana pernikahan rekayasa yang ia buat bersama Nehan!

Ia harus selalu tampil elegan agar tak mudah dijatuhkan. Tapi sekarang ... Dia disakiti oleh prasangka buruk sendiri. Dia dijatuhkan oleh diri sendiri. Bodoh, kan?!

Tak menatap wajah Raddine karena Nehan cukup peka jika wanita itu berada dalam posisi tak nyaman atas apa yang terjadi, terlebih ingin mengatakan sakit pastilah gengsi, Nehan berjalan menuju kamar mandi. "Kakak obati di sini."

Langsung saja berjalan ke arah kamar mandi namun dengan tatapan tajam seolah memang ia tak sedang kesakitan, Raddine yang tetap meletakkan tangan dipantat, menutup pintu dan langsung ia hentakkan kening dengan pelan ke dinding.

Memalukan!

Apa sih yang ada di pikirannya hingga terus berpikiran buruk begitu pada Nehan? Sekarang lihatlah akibatnya!

Berusaha melihat area yang terluka, wanita itu kemudian mendesah.

Gaun baru miliknya rusak.

Segera mengobati diri meski area yang terluka tak mampu dijangkau mata, Raddine memasang plester sebisanya meski itu tak berhasil menutupi seluruh luka. Bukan karena luka terlalu besar atau plester kekecilan. Tapi dia tak bisa memasang plester luka dengan benar.

"Udahlah!" katanya kesal sendiri.

Kembali mengambil gaun yang ia gantung namun sempat hati mengatai betapa kecil kamar mandi milik Nehan dan tak ada air panasnya, Raddine kembali mengentakkan kening ke dinding.

Gaunnya sobek dan karena tadi begitu antusias ingin melihat ekspresi terluka Tyaga, koper berisi pakaian miliknya lupa dibawa.

"Ck!" Raddine berdecak kesal pada diri sendiri.

Tak mungkin ia turun untuk mengambil pakaiannya atau menggunakan baju yang masih tertinggal di kamar lama, kan?

Tidak.

Dia tak mau memakai pakaian yang ia tinggalkan di sini.

Siapa yang menjamin jika pakaian itu tak pernah dijamah oleh tangan Zinia? Dia tak lagi sudi menggunakan apapun yang sudah wanita perusak itu sentuh. Terserah meski

hanya menyentuh tanpa menggunakannya. Dia tetap tak sudi!

Menarik napas dalam, mencoba untuk mengusir rasa gangsi, Raddine berdiri di belakang pintu dan melongokan wajah ke celah yang terbuka. "Kamu punya baju?" Ah bodoh. Nehan pasti punya baju. "Maksudnya ... Yang muat untuk aku? Gaunku sobek dan baju gantiku masih di mobil."

Nehan yang duduk di sisi ranjang dan terlihat biasa saja tanpa ada per besi yang menusuk pantat pria itu langsung bergerak

menuju lemari dan mengambil satu kaos miliknya yang cukup bagus. "Tapi kebesaran," katanya sambil menyerahkan benda itu pada Raddine namun dengan sorot mata ke arah lain.

Dia tak mau dianggap mencuri kesempitan dalam kesempatan.

"Celana?" Raddine tak mungkin hanya pakai kaos saja, kan?

"Sebentar." Nehan mencari-cari celana miliknya yang paling kecil namun yang

tampaknya muat dengan Raddine adalah boxer miliknya yang paling kecil yang ia punya.

Menyerafhkan pada Raddine, Nehan segera berbalik menuju ranjangnya sementara Raddine sudah kembali menutup pintu namun desah panjang terdengar.

Boxer milik Nehan berukurna dua kali lipat dari pinggulnya. Eh ... Lebih besar lagi tampaknya.

Pasrah hanya menggunakan kaos yang mampu menutupi sebagian paha saja,

Raddine menarik napas dalam, berusaha menghilangkan rasa malu sebuah kemudian membuka pintu dan sorot mata tajam terarah pada Nehan yang langsung menatap padanya.

"Jangan cari kesempatan!" katanya yang tiba-tiba langsung mencoba mengintimidasi Nehan yang menatap dengan alis bertaut.

"Ini. Kebesaran." Boxer milik Nehan diletakkan di atas lemari plastik yang terlihat baru, lalu ia tatap lagi mantan adik iparnya yang entah bagaimana malah menjadi suaminya.

Salahkan ambisinya yang begitu ingin menyakiti Tyaga!

"Otak kamu jangan berpikiran yang tidak-tidak, mengerti?"

Nehan yang masih terlihat bingung lalu meringis. "Maksudnya, kak?"

Raddine menahan diri untuk tak mendesis tapi tangan berusaha menarik ujung kaos kebesaran milik Nehan agar bisa menutupi seluruh pahanya dan menangkap gerakan itu, bibir Nehan lalu membulat. "Ooh. Gaun kakak--"

"Sobek! Aku pinjam ini sebentar."

"Bukan." Dengan senyum geli, Nehan menggeleng. "Maksudnya gaun kakak belahannya tadi lebih tinggi dari kaos itu."

Dan pernyataan Nehan sontak membuat wajah Raddine mengelam, lagi-lagi ia merasa dipermalukan sebelum hati menyetujui ucapan Nehan.

Benar juga, sih.

Membuang wajah, tak mau terlihat bodoh di depan Nehan yang syukurnya tak

membahas tentang luka di pantat Raddine, wanita itu berkata; "Aku ngga bisa tidur tanpa ranjang."

"Ooh."

Sigap, Nehan berdiri dan ingin menurunkan springbed di bagian atas namun Raddine segera menghentikan. "Tumpuk aja, kenapa harus diturunkan? Kamar ini jadi makin kecil kalau ada kasur di bawah." Ruang gerak Raddine terasa tak bebas.

Lagi-lagi membulatkan bibirnya membuat Raddine gemas karena ekspresi Nehan tak

pernah gagal membuat ia kesal, pria itu kemudian mengangkat kasur lantai ke atas springbed. "Apa ngga terlalu tinggi?"

"Tinggi. Tapi ngga masalah."

Nehan lalu mengangguk. "Tapi kalau gitu apa ngga bikin kasurnya cekung ke dalam?" Karena landasannya bukan lantai jadi Nehan berpikir jika ditumpuk begitu maka yang tidur di atasnya pasti akan berguling ke tengah dan mencipta lengkungan.

Itu pasti tak nyaman.

"Ngga apa-apa." Raddine yang sudah lelah, langsung berjalan menuju ranjamg dengan kasur yang lebih empuk dan dia duduk di sana.

Entah apakah ia bisa tidur di tempat yang tak nyaman ini atau tidak.

"Bajunya biar mba Lea ambil, kak?"

Raddine kembali melihat Nehan yang berdiri dekat jendela yang dapat dilewati satu orang.

"Nanti aja. Tunggu sedikit kondusif." Tyaga pasti akan membuat kegaduhan sebentar lagi.

Kemudian diam, sama-sama tak tahu harus melakukan apa, Raddine yang sadar dengan ponselnya segera mencari di mana ia letakkan tas yang sedari tadi ia genggam.

"Lihat tasku?"

Nehan yang hanya diam namun sok sibuk dengan menulis entah apa di kertas, mengangguk cepat.

Tadi ia sempat mengambil tas milik Raddine yang diletakkan di luar kamar. "Ini." Nehan menyimpannya di lemari plastik baru. "Ini lemari Kakak. Nanti baju taruh sini aja."

Raddine menerima tas miliknya dari Nehan sambil melihat lemari yang Nehan katakan adalah miliknya.

"Barangku ngga banyak, kok," katanya kemudian mengambil ponsel dan mulai mengalihkan kecanggungan dengan bermain gawai canggih yang sudah dipenuhi oleh notifikasi pesan dari para teman.

Nehan hanya mengangguk saja sambil kembali ke kursi yang ia duduki tadi. Namun ketenangan itu baru berlalu sebentar sebelum gedoran kuat di pintu membuat Raddine terperanjat.

"RADDINE! RADDINE KELUAR! BAJINGAN! NEHAN! KELUARKAN ISTRIKU!"

Part 38

Not to be sale & shared Publicly

Teriakan dari luar, berasal dari suara Tyaga yang mengancurkan suasana canggung yang tak terselamatkan karena Nehan dan Raddine tak tahu harus berbuat apa selain beradegan untuk menyakiti Tyaga, keduanya lalu saling pandang, sebelum kemudian berdiri bersamaan. "Jangan keluar," pinta Nehan yang ingin berjalan ke arah pintu dan memasang kunci ganda yang terbuat dari kayu, melintang secara horizontal.

Sudah memprediksi semua ini, jadi beberapa waktu lalu Nehan memperbaiki pintunya agar tak mudah didobrak.

Tapi belum ia pasang portal kayu sebagai kunci kedua, Raddine menarik tangannya dan menggeleng. "Ngga perlu." Tujuannya ke sini memang untuk menghadapi Tyaga.

Berdiri di belakang pintu yang terus digedor, Raddine menarik napas panjang, sebelum membuka kunci. Namun belum ia tarik handel pintu saat sela jemari diisi oleh jemari yang lebih kokoh.

Ia digenggam dan tak tahu berasal dari mana kenyamanan ini, Raddine memberi senyum tanpa berniat melepaskan kaitan jemari dengan jemari Nehan yang berdiri di belakangnya sebelum maju untuk melindungi ia.

"Aku yang di depan."

Tapi Raddine menggeleng.

Bekas tinjuan Tyaga sudah menambah lebam di wajah Nehan yang rasanya jarang sekali bebas dari luka. Dan Raddine tak mau wajah itu mendapatkan amukan lagi.

"Ini urusanku dengan Tyaga," katanya yang segera dimengerti oleh Nehan yang tak henti-hentinya merasa was-was.

Takut Tyaga yang sedang diselimuti murka akan melampiaskan amarah secara kasar pada Raddine.

Namun seolah kekhawatiran itu dapat Raddine pahami terlebih remasan di jemarinya kian kuat, ia kemudian tak bisa untuk tak menatap Nehan lagi. "Tolong tetap di sini." Jika itu mampu menghilangkan sedikit kegundahan Nehan.

Segera mengangguk karena memang tak berniat menjauh sama sekali, tubuh Nehan menempel dengan Raddine yang kemudian membuka pintu dan detik itu, tangannya ditarik oleh Tyaga dengan kasar.

Genggaman di tangan Raddine terlepas. Bukan karena tarikan Tyaga yang terlalu bertenaga, melainkan karena Nehan melepaskannya dengan sengaja.

Tak tahu darimana kekecewaan itu datang, Raddine yang berpikir jika Nehan memilih mundur dan membiarkan dirinya berhasil masuk ke dalam pelukan Tyaga yang merasa

ia adalah hak milik pria itu, namun kemudian satu tangan melingkar di depan dada dan dengan gerakan cepat tubuhnya berputar hingga dalam sekejap Raddine sudah menghadap ke arah kamar Nehan lagi. Prasangkanya kembali dipatahkan.

"LANCANG KAMU--"

"Pukul aku, kak. Tapi jangan sakiti Raddine. Lagi."

Raddine.

Benak Raddine membeo menyebutkan namanya sendiri bersama dada yang tertekan ketika hatinya berdenyut kuat namun tak menimbulkan rasa nyeri.

Buugh!

Suara bantingan yang cukup kuat, menyentak kesadaran Raddine yang sempat melambung sebelum ia berbalik dan melihat tubuh Nehan sudah jatuh ke lantai dengan Tyaga menindih perut pria itu.

Tyaga mengamuk membabi buta. Tanpa peduli ada hubungan darah yang kental di antara mereka, Tyaga meninju berulang kali pipi Nehan yang hanya diam tanpa berniat melawan.

Raddine mulai ketakutan. Tyaga tak seperti ingin memberi pelajaran namun mengambil nyawa Nehan. Bergerak secepatnya karena tak menyangka jika mantan suami dapat bertindak semengerikan ini, ia menarik bahu Tyaga dan dengan tenaganya yang tak seberapa ia berhasil membuat pria itu goyah ke belakang.

Kesempatan ini diambil oleh Nehan yang segera berdiri dan seolah bisa melindungi suaminya, Raddine berdiri di depan pria itu. "Kamu memang sudah gila!" teriak Raddine pada Tyaga yang tersengal dengan seringai kemenangan. Namun kala wajah mendongak dan melihat Raddine yang berdiri bak pahlawan di depan Nehan sambil menggenggam tangan pria yang menahan sakit itu, sorot tajam Tyaga berpendar penuh kekalahan.

"Kenapa kamu lakukan ini, Raddine?" tanyanya dalam keadaan berlutut dan bahu merosot jatuh. "Aku mencintai kamu."

Raddine ingin tertawa mendengarnya. "Aku cuma ambisi untuk kamu!"

"Kalau ambisi, aku ngga akan terluka seperti ini!" Berdiri, Tyaga menarik Raddine lagi, kini dengan dua tangan meremas lengan wanita itu namun tak sekasar tadi, karena ia pun tak ingin melukai wanita ini. "Ini hanya pernikahan siri. Kamu melakukannya agar kita bisa bersama lagi dengan mudah, kan? Kamu melakukan ini hanya untuk menyakiti aku, dan ya ... Sakit. Aku sakit, Raddine." Ia menggeleng meski hati kian terluka melihat baju yang melekat di tubuh mantan istrinya.

"Aku minta maaf. Aku menyesali semuanya." Ia satukan kening pada kening Raddine yang perlahan melepaskan genggamannya pada Nehan yang entah mengapa merasakan kekosongan di hatinya yang sudah merasa hampa begitu lama.

"Setelah anak itu lahir, aku akan ceraikan Zinia. Kita berdua yang akan merawat anak itu. Tidak ada lagi Zinia. Aku mohon, permintaanku itu saja."

Kemarin, Tyaga hanya berpikir jika Raddine marah dan terhasut oleh titah keluarga untuk tak kembali padanya. Ia hanya terus

berusaha merayu hingga kemudian ia pikir Raddine memang ingin kembali padanya. Ego seorang pria yang tak ingin melepas dua bunga indah di tangannya. Jika bisa memiliki keduanya mengapa ia harus memilih satu saja?

Raddine mencintainya. Lambat laun wanita ini pasti akan mengerti dan sudi menerima Tyaga yang juga tak bisa untuk tak memiliki Zinia.

Tapi ... Ketika ia ditampar oleh kenyataan, Raddine telah dimiliki orang lain dan itu bukanlah orang yang layak untuk

menggantikan posisinya di hati Raddine, takut kehilangan kian besar rasanya. Dan dalam waktu singkat, Tyaga sudah mampu menimbang mana yang seharusnya ia pertahankan dan mana yang harus ia relakan.

Jawabannya adalah Raddine yang harus berada di sisinya. Menemani ia selamanya karena egonya begitu terluka hanya karena membayangkan Raddine akan dimiliki pria lain.

Tak bisa. Tyaga tak mampu membayangkan Raddinenya disentuh oleh selain dirinya.

"Kamu akan menceraikan Zinia?"

Berbisik rendah, Raddine menjulurkan tangan untuk membekap wajah Tyaga yang sempat mengangguk. Fokusnya jatuh pada Tyaga bahkan meski sudut mata menangkap sosok yang tertatih masuk kembali ke kamar, ia hanya diam saja.

"Kalau begitu ... Kamu mau kasih aku waktu?" Menurunkan tangan, Raddine memberi jarak antara ka dan Tyaga yang mengangguk, siap melakukan apapun hanya agar Raddine kembali padanya,

"Waktu untuk mengakhiri hubungan kalian?" Penuh percaya diri, Tyaga mulai menebak terlebih ia dapati Raddine yang berjalan kembali ke kamar dengan tatapan sesekali jatuh padanya.

Senyum manis wanita itu melambungkan ia.

Raddine mendekati Nehan. Si brondong gondrong kata Jamal yang hanya mampu memberi punggung karena tak bisa memandang kemesraan sepasang insan yang hubungannya sudah kandas karena pengkhianatan.

Tak tahu mengapa ia harus kecewa. Barangkali hati tak rela saja setelah melihat Raddine disakiti sedemikian rupa, wanita itu menerima tawaran kembali Tyaga yang dengan gampangnya memberi iming-iming akan menceraikan Zinia. Apalagi Nehan tak bisa berbuat apa-apa selain diam dan melihat Raddine kembali dengan kakaknya, meski ia pikir tak secepat ini juga.

Raddine terlalu berharga untuk memaafkan Tyaga begitu saja.

"Nehan."

Mengerjap, membuang semua kecewa, Nehan langsung berbalik saat Raddine memanggil. Pantas suaranya terdengar dekat, ternyata Raddine telah berada di hadapannya ketika ia memutar badan.

"Tyaga mengajak rujuk--"

Tyaga dengan semangat melangkah hingga pintu dan menginterupsi ucapan Raddine. "Talak Raddine sekarang juga!"

Senyum wanita itu kian mengembang tampak jumawa. "Kamu tahu kalau

pernikahan ini hanya untuk menyakiti kamu, Bee?"

Tyaga memberi anggukan. "Tapi aku menyesalinya, Raddine. Dan aku tahu yang kamu lakukan agar aku kembali, kan? Kita akan bersama, kali ini tanpa Zinia." Tersenyum penuh kemenangan, Tyaga ulurkan tangan. "Ayo, cepat akhiri ini."

Kembali menatap Nehan, Raddine tiba-tiba terkekeh geli membuat bingung Tyaga pun Nehan yang takut Raddine menjadi gila.

Mengapa orang-orang berpikir semudah ini ia akan menyerah?

"Tapi kamu belum benar-benar terluka kan, Bee?"

Tyaga tak mengerti.

Merasakan perasaan tak enak yang tiba-tiba menyusup ke balik dada, tangan yang terulur kembali jatuh. "Maksud kamu apa, Raddine?"

"Setidaknya tunggu aku melakukan apa yang kamu lakukan, Bee."

"Apa?"

Dengan santai, Raddine menaikkan bahunya. "Seks?"

Sontak jemari menggenggam kuat, Tyaga maju ke depan ingin kembali menarik Raddine sebelum wanita itu benar-benar berbuat gila, tapi ucapan Raddine menghentikannya.

"Tolong kasih aku waktu, Bee." Raddine tatap Tyaga yang terusik dengan jemari Raddine yang sudah berada di dada Nehan yang hanya diam membeku di tempatnya.

"Kasih aku waktu untuk menyakiti kamu lebih buruk dari yang saat ini kamu rasakan." Lalu ia gedikkan bahu ke arah pintu. "Kamu bisa keluar? Dan ... Tolong tutup pintunya sekalian."

Masih dengan senyum yang sama, Raddine menatap lagi pada Nehan namun kali ini tak ia alihkan lagi terlebih ketika kaki mulai berjinjit dengan tangan berada di bahu yang tetap kokoh meski baru saja dihajar habis-habisan.

Memindai wajah Nehan sebentar, lalu memperhatikan bibir yang penuh darah itu, Raddine menjulurkan lidah untuk ia usap

bercak merah di bibir Nehan yang kian tegang.

"Rad--"

"Keluar, Bee." Raddine langsung memutus ucapan Tyaga yang terlihat lemas di tempatnya.

Pria itu bahkan tak mampu lagi untuk berteriak atau kembali memukuli Nehan yang masih diam bahkan mengerjap saja tidak.

"Apa harus menyakitiku dengan cara ini?!"

"Ini setimpal dengan hasilnya, kan? Aku ngga masalah." Diam sejenak tanpa ia putus kontak mata dari Nehan yang menahan untuk tak gemetar, Raddine lalu mengedikkan bahu. "Terserah kalau kamu mau di situ." Tak lagi mengulur waktu, Raddine langsung menyatukan bibir pada bibir Nehan yang terluka.

Darah pria itu leleh bersama salivanya, tertelan tiap bibirnya mencecap tanpa peduli amis yang memenuhi indra perasanya.

"Berhenti." Tyaga kalut di tempatnya. "Raddine berhenti!"

Melepaskan pagutan tanpa balasan Nehan yang hanya mampu mematung bahkan hingga kerongkongan kerontang, Raddine berkata; "Bisa usir dia, Nehan?"

Lalu barulah si ikal itu bergerak, mengangguk kaku sebelum menatap Tyaga yang siap menyerbunya lagi tapi kini dengan tenaga yang sedari tadi ia simpan, Nehan menahan pukulan sang kakak.

Nehan seperti robot dengan remot kontrol di tangan Raddine.

"Tolong keluar, kak." Dia bersumpah tak memukul siapapun di luar ring.

Jadilah hanya menahan tinjuan Tyaga, Nehan kemudian mendorong pria itu sebelum menutup pintu hingga suara bantingan memekakkan telinga.

Ddaaarr! Daaarr!

"RADDINE!!!"

Teriakan, Tinjuan dan tendangan kembali terdengar, pintu menjadi sumber amukan. Tapi Nehan tak khawatir karena pintunya tak akan mampu Tyaga hancurkan.

Berbalik dengan senyuman, seolah lupa akan sentuhan bibir Raddine di bibirnya, Nehan berkata; "Kak Tyaga udah ngga ada tenaga lagi untuk mukul." Kenyataannya tenaga Tyaga tadi masih sangat kuat namun dalam keadaan terluka masih mampu ia dorong pria itu.

Tapi Raddine percaya itu.

Nehan mampu mendorong Tyaga dan menangkis pukulan pria itu pastilah karena Tyaga memang sudah tak lagi bertenaga.

"Eem ... Ko--kotak obatnya tadi mana--"

Nehan menelan kata-katanya sendiri yang tak mampu ia sudahi ketika Raddine tanpa berkedip mendekatinya dan Nehan pikir drama ini sudah selesai. Tapi nyatanya Raddine kembali merangkul lehernya dan dalam sekejap bibirnya sudah berada dalam lumatan lembut wanita ini.

Ini tak benar.

Mungkin Nehan bodoh, tapi ia tak mau dibodohi.

Raddine menciumnya dan setelah ini akan mengatakan ia memanfaatkan wanita ini.

Tidak.

Untuk hal ini, Nehan tak mau bermain-main.

Akhirnya ia coba mendorong Raddine yang sepertinya terhasut oleh rasa marah karena

Tyaga, Nehan kemudian berjalan ke arah ranjang. "Pintunya udah ngga ditendang, kak," katanya mencoba untuk menghindar.

Aah ... Sialan!

Mengapa semua berjalan di luar rencana, sih?!

"Pasti kak Tyaga udah per--"

"Nehan!"

Menoleh pada Raddine yang tampak begitu serius, Nehan tergagu kala di hadapannya tanpa sungkan Raddine melepas kaos yang digunakan.

Bibir pria itu terbuka melihat lekuk tubuh sempurna yang hanya menggunakan dalaman saja bergerak mendekatinya.

Nehan lalu membuang wajah ke arah jendela namun jantung sudah berdetak lebih kacau dari sebelumnya.

"Kita lakukan itu sekarang." Terdengar suara bernada perintah dari Raddine yang mencengkeram dagu Nehan agar pria itu menatapnya.

Wanita ini berada di bawah pengaruh ucapan Tyaga yang menyepelekan hubungan mereka.

Ambisi untuk menyakiti mantan suami ini benar-benar menggila. Namun jika gila sendiri tak apa, jangan ikut sertakan Nehan yang sudah rela babak belur untuk hal yang tak membawa keuntungan padanya.

"Untuk membuat kak Tyaga semakin tersakiti?" Akhirnya bersuara, Nehan kemudian melepas hoodie yang dikenakan dan percayalah ia tak mengenakan apapun di balik kain tebal itu hingga dengan jelas ia perlihatkan otot tubuh pada Raddine yang seketika luruh keangkuhannya.

Sebentar.

Pening tiba-tiba melanda wanita itu.

Ia pikir tubuh Nehan hanya berisi tulang dengan sedikit lemak saja. Tapi....

Tak sadar membasahi bibir, Raddine terpejam ketika hawa panas namun basah menempel di lehernya sebelum sebuah hisapan ia rasakan di sana.

Napas kembali tersengal dengan desir darah yang rasanya hanya berputar di dada, Raddine membuka mata saat bibir Nehan menjauh dari lehernya namun hawa panas malah menjalar ke tiap nadi terutama di bawah perutnya.

Ah ... Sial!

Harusnya Raddine yang menguasai kegilaan ini.

"Katanya *kissmark* identik dengan seks." Lalu kian membuat Raddine sesak ketika Nehan dengan suara beratnya mendongak dengan jari menunjuk ke salah satu sisi leher di atas tulang selangka. "Kakak bisa buat di sini."

Part 39

Not to be sale & shared publicly

Wanita itu tak mampu berkedip melihat apa yang terpampang di hadapan. Jakun yang bergerak turun naik di antara urat leher yang bertonjolan, dada bidang dengan sepasang puting yang mengacung gagah dan perut yang memiliki pola-pola seksi.

Raddine tak berkedip karena netra sibuk menjilati pemandangan menggoda di depannya sambil sesekali ia telan saliva.

Jadi di balik baju yang selalu kebesaran, tersembunyi otot-otot indah ini?

Raddine tak berpikir jika Nehan memiliki bentuk tubuh yang diidamkan banyak wanita. Begitu liat dan kekar.

Pandangan semakin turun ke bawah, Raddine lagi-lagi membasahi bibir saat ia temukan gundukan di bawah perut Nehan yang terutupi celana berbahan kain yang agak kebesaran.

Mereka sama-sama tak berpakaian dan ia yakin jika Nehan pun adalah pria normal. Tapi alih-alih menerima tawaran Raddine yang sudah pasrah, Nehan malah menolaknya.

Kembali mendongak dengan jantung berdebar, Raddine menangkap adanya gairah yang sedang ditahan oleh Nehan. Terlihat dari jakun pria itu yang bergerak tampak gelisah.

Kini membuang wajah, tak ingin terlihat memalukan dengan membabat habis tubuh Nehan dengan tatapan liarnya, Raddine lalu menggeleng. "Ng ... Ngga usah."

Nehan menurunkan dagu dan ia tatap Raddine yang berdiri dengan kaki menyilang.

Beberapa saat pria itu diam, ia hanya perhatikan bagaimana rona merah di pipi wanita yang baru ia nikahi beberapa jam lalu sebelum senyumnya tersimpul tipis.

"Oke," katanya kemudian ikut membuang wajah saat dengan nakal ia mencuri pandang ke arah sepasang dada Raddine yang bukan hanya memperlihatkan belahannya tapi ujung puting merah muda yang tersembunyi di balik bra yang didesain dengan model transparan.

Raddine akan menyesali bra pilihannya ini. Nehan yakin.

"Aku mandi dulu." Tiba-tiba bersuara, Nehan langsung membungkuk untuk mengambil jaketnya namun lagi-lagi ia tak bisa untuk tak menoleh ke tubuh Raddine.

Matanya menangkap bongkahan pantat yang diselimuti kulit bak tetesan susu. Tapi yang menarik perhatiannya adalah plester yang wanita itu gunakan untuk menutupi luka.

Raddine sadar ia tengah dipandangi. Namun kaki seolah terpaku pada lantai membuatnya tak mampu bergeser barang seinci saja.

Tatapan Nehan hanya membuat ia kian malu, alih-alih marah karena Nehan tak bisa berhenti memandangi dirinya.

Tapi di sini ia pun sama saja.

Raddine menunduk melihat otot bahu Nehan yang tampang membuat daging di daerah itu menggembung padat. Ia tak mampu mengalihkan pandangan dari sana sampai suara Nehan terdengar.

"Plesternya ngga nutupin luka."

Terkesiap, Raddine seketika memutar tubuh, mencoba menutupi area belakangnya dari netra tajam Nehan tapi yang ia beri pada pria itu malah pemandangan tubuh bagian depan yang hanya ditutupi celana dalam transparan. Sama seperti bra yang dikenakan.

Belahan dengan bulu pubis yang dipotong rapi itu membuat Nehan melotot bersama detak jantung yang bertabuh kian ngeri, namun segera pria itu berdiri. Sesaat pandangannya bertemu dengan sorot redup Raddine yang sudah tak berdaya sangking malunya, sebelum ia buang wajah yang

memerah menuju pintu kamar mandi dan kemudian Nehan berjalan ke sana.

Sial!

Nehan lelaki normal!

Meninggalkan Raddine yang masih berdiri mematung untuk sesaat sebelum kemudian jatuh memeluk lutut dan menangis malu, Nehan di kamar mandi langsung mengantukkan kepala ke dinding ketika gairah yang nyaris meledakkan kepala membuat napasnya memburu.

Keberadaan Raddine benar-benar berbahaya untuknya. Wanita itu jika marah seperti tak lagi paham akan kondisi.

Bahaya jika sampai Tyaga membuat Raddine di luar kendali lagi. Nehan harus berkorban tahan nafsu entah sampai kapan kalau begitu.

Duh ... Mengapa dari sekian resiko yang bisa ia dapatkan karena menikahi Raddine, resiko menahan gairah lebih bahaya dari yang lain. Sesungguhnya yang paling menakutkan adalah jika ia tak bisa mengontrol diri lagi.

Menarik napas dan mengembuskan dengan lantang, Nehan kemudian mendinginkan tubuh agar bagian dari dirinya yang terbangun kembali tidur.

Tapi pria itu mengguyur diri cukup lama di bawah shower yang beruntung sudah ia perbaiki sebelum membawa Raddine kemari. Ya ... Ia sudah mempersiapkan banyak hal untuk menyambut teman sekamar. Tapi disayangkan cincin yang ia beli dengan susah payah wanita itu kembalikan. Untung uang maharnya tidak.

Keluar, masih dengan pakaian sebelum ia membersihkan diri, Nehan menemukan Raddine yang duduk di sisi ranjang sudah dengan kaos yang tadi wanita itu kenakan. Yang berbeda adalah kain yang menutupi paha wanita itu.

Mendongak saat melihat kehadirannya, Raddine hanya memberi senyum samar sebelum kembali menunduk, fokus pada ponsel wanita itu.

"Aku pinjam sarungnya." Raddine bersuara tanpa lagi menatap Nehan yang hanya mengangguk.

Berdiri di depan cermin dengan kotak obat yang ia bawa dari kamar mandi, Nehan meletakkannya di atas meja. Mengambil kapas dan cairan untuk membersihkan luka, Nehan menahan pedih tepatnya di bagian pipi dalam yang sepertinya pecah akibat pukulan Tyaga bertubi-tubi. Beruntung rahangnya tak pecah.

"Biar aku."

Segera menoleh ke belakang dan mendapati Raddine sudah berdiri di dekatnya, Nehan belum sempat menolak saat kapas di tangan sudah wanita itu ambil.

Tanpa kata mengobati luka di bibir Nehan dan ini karena dirinya. Nehan tak akan terlibat jika Raddine tak menjadikan pria ini sebagai suaminya, wanita itu meringis dengan hati berdesir ketika mendengar desisan sakit Nehan.

"Ngga usah diplester. Kasih obat merah aja," pinta Nehan ketika Raddine ingin menutup luka di hidung pria itu.

Mereka tak saling tatap. Sama-sama menghindar agar tak semakin canggung apalagi setelah apa yang terjadi tadi.

Ck!

Tapi sesekali Raddine melihat wajah Nehan sebelum kembali fokus pada bibir pria ini, sementara Nehan benar-benar berpaling karena otaknya belum benar-benar bersih tentang tubuh Raddine.

Lekuk tubuh, ukuran dada, pantat yang bulat dan garis disertai bulu yang dipotong rapi yang berada di paha bagian dalam. Begitu sempurna.

"Kotak obat kamu lengkap."

Nehan tersenyum geli mendengar ucapan Raddine yang terdengar sedang menyindir.

"Kenapa kamu suka dipukuli?" Miris terdengar dari nada bicara wanita itu.

"Nasib?"

Raddine mendengkus, merasa lucu. Alasan apa itu?

"Sebaiknya kita ke dokter." Masih ada darah yang dapat Raddine lihat di dalam mulut Nehan ketika pria itu bicara.

"Ngga perlu." Nehan menggeleng sebelum ia mundurkan kepala dari tangan Raddine yang ingin mengoleskan obat lebam di luka lamanya. "Tiga hari juga ini sembuh."

Masih mampu tersenyum di saat ada sesak yang memenuhi rongga dada Raddine melihat kondisi Nehan, wanita itu lantas hanya bisa mengangguk saja. Dalam hal ini ia tak mau memaksa.

"Aku minta maaf."

"Ngga apa-apa, kak." Nehan mnyibukkan diri dengan merapikan kembali kotak obatnya--karena kilasan beberapa saat lalu masih terbayang-bayang di kepala dan Nehan bisa gila jika otaknya sekotor ini--lalu berjalan menyamping melewati Raddine agar tubuh tak menyentuh wanita itu.

"Nehan."

Menarik napas dalam, Raddine kemudian berbalik menatap pria yang tak bisa ia pungkiri jika sudah menjadi suaminya.

"Ya, kak?" Membuang kapas bekas ke kotak sampah, Nehan mentap Raddine.

Wanita itu terlihat gelisah.

"Maaf."

"Aku bilang ngga apa-apa, kak."

Raddine lalu menggeleng. "Bukan. Bukan untuk pukulan Tyaga."

Sebelah alis Nehan menukik ke atas menanti lanjutan ucapan Raddine. "Yang ...Tadi." Menunduk sesaat, Raddine kembali mengangkat kepala bersama suara napasnya yang panjang. "Aku minta kamu

jangan ambil kesempatan dan ... Aku yang malah memulai."

"Oooh." Nehan lalu terkekeh pelan sambil mengusap tengkuknya.

Jika ditanya apakah ia kesal, tentu kesal. Hanya saja Nehan tak tahu bagaimana harus mengekspresikan perasaan itu.

"Ngga apa-apa. Aku ... Juga minta maaf." Bibir bawah ia kulum sebentar. "Karena sudah lihat tadi."

Raddine tak bisa untuk tak ikut terkekeh meski rasa malunya lebih besar dari rasa geli. "Satu sama, kan?"

"Karena aku buka baju tadi?" Nehan menggeleng. "Itu bukan aurat."

Tapi itu membangkitkan gairah Raddine tadi.

Ah sial!

Tak bisa Raddine pungkiri jika tubuh Nehan tak hanya membuat ia berdebar. Pusat

tubuh terasa panas dan geli. Ini menjijikkan, bukan? Dia seperti wanita yang haus belaian.

Oh ya, benar kata sahabatnya.

Mungkin dia yang tak akan bisa menahan diri. Tapi ... Dulu ia tak begini. Bahkan meski sudah berpacaran bertahun-tahun dengan Tyaga, tak pernah sekalipun ia tertarik untuk melakukan hal di luar ketentuan.

Hal paling melewati batas yang pernah ia lakukan dengan si bajingan itu hanyalah mengecup bibir. Itu juga hanya beberapa

kali saja sepanjang empat tahun berpacaran dan ya, Tyaga adalah pemilik ciuman pertamanya.

Benar. Gairah dalam dirinya baru tumbuh ketika Raddine sudah menjadi halal untuk Tyaga. Dia seperti tak mengenali dirinya sendiri ketika bercinta membuat ia lupa diri. Tapi sekarang ... Yang terjadi padanya apakah karena alam bawah sadar tahu jika hubungannya dengan Nehan pun sudah tak lagi memiliki batasan?

Bahkan yang terjadi tadi tak sama sekali ia sesali. Hanya malu saja jika ingat betapa nekatnya ia.

"Dan ... Terima kasih."

"Untuk?" Kali ini Nehan benar-benar tak mengerti untuk apa ucapan terima kasih Raddine yang terlihat agak jinak.

Apakah berhasil membuat Tyaga kian terluka mampu memperbaiki suasana hati si mantan kakak iparnya ini?

"Kamu mau menahan diri."

Kali ini Nehan barulah tergelak sambil menggeleng. "Tapi jangan diulang ya, kak?"

Mengusap kepala menghindari pandangan dari ringisan sungkan Raddine, Nehan melirik ke jam analog di atas lemari. "Sudah jam empat. Kakak lapar, ngga? Mau aku ambilkan makan?"

"Kita makan malam nanti di bawah."

Tapi Nehan malah tampak tak setuju. Dia tak terbiasa bergabung dengan keluarganya sendiri apalagi sudah melakukan hal yang dianggap menentang ini.

"Ngga akan ada yang ngusir kamu dari meja makan." Jika sebelumnya Raddine hanya diam saja saat tak melihat Nehan bergabung saat makan malam, kali ini tak akan ia biarkan.

Hanya tersenyum tanpa menjawab, Nehan lalu berjalan ke arah tikar yang ia tegakkan di sudut ruangan. "Oh ya kak, di sini AC nya rusak."

"Ooh ... Pantas ngga bisa dihidupin."

Membentang tikar di lantai, Nehan lalu menyalakan kipas besar. "Pakai kipas ngga apa-apa?"

Sebenarnya panas, tapi Raddine tak mungkin protes, kan?

"Ngga apa-apa." Biar besok ia pasang AC baru saja."

Mengangguk, Nehan mengambil bantal dari bawah kasur lantai. Tiap gerakannya diperhatikan oleh Raddine yang kemudian alisnya bertaut saat melihat Nehan berbaring di atas tikar.

Ada nyeri di balik dada mengingat pria itu bahkan tanpa protes ketika membawa kasur

yang diperuntukkan Raddine ke atas ranjang yang sudah tak layak dititiduri.

Apa ....pikiran Raddine yang terlalu butuk terhadap Nehan selama ini?

Ingat Raddine, bekerja dengan benar tujuan Nehan untuk dapat bayaran besar.

Ah!

Hanya beberapa kebaikan Nehan yang ditunjukkan di depannya bukan berarti menutup semua tindakan pria ini yang

urakan. Ingat, Nehan bahkan dibayar untuk berkencan.

"Kak aku tidur dulu, ya?"

Mengangguk saja mendengar ucapan Nehan, Raddine lantas duduk di sisi ranjang.

Ia kembali menatap ponselnya. Mengirim kepada Tiyo beberapa tangkapan layar chat mesra pria itu dan Tara selingkuhan ayah mertua. Yang akan membuat ia bertahan di sini hanya Tiyo yang berada di bawah tekanannya. Mengingat betapa cinta matinya Rissa meski keras kepala, wanita itu

pasti tak akan membangkang jika Tiyo memberontak.

Ia ingat kejadian ketika baru masuk ke rumah ini. Mertuanya bertengkar entah karena apa dan Tiyo mengancam akan pergi. Ia menyaksikan langsung bagaimana Rissa kemudian luluh. Si wanita keras kepala itu cinta mati pada Tiyo dan akan melakukan apapun termasuk menerima Nehan untuk tinggal di sini.

Tyaga juga pernah mengatakan padanya jika antara Rissa dan Tiyo, ibunya lah yang lebih mencintai sang ayah.

Mematikan layar ponsel, suara desahnya lantas terdengar. Ternyata nurani tak membiarkan sikap abainya ini, membuat Raddine yang terusik menatap Nehan yang terlihat gelisah tidur di atas lantai.

Badan pria itu pasti sakit.

"Nehan."

Tak ada jawaban.

Cepat sekali lelapnya.

"Nehan!"

Tiba-tiba langsung terbangun, Nehan dengan mata kantuk menatap Raddine.

"Ya, kak?"

"Tidurlah di sini."

Sesekali mata terpejam, Nehan lalu berdeham dengan tanda tanya.

"Tidur di sini."

Sadar maksud ucapan Raddine, Nehan lalu menggeleng. "Ngga apa-apa, kak."

"Aku bilang di sini, Nehan."

Uh ... Padahal dia mengantuk sekali. Terpaksa bangun karena tak mau membantah, Nehan yang sebenarnya tak betah tidur menggunakan jaket, berjalan menuju ranjang dan ia membaringkan tubuh di sudut kasur.

Ia begitu mengantuk hingga memilih untuk menahan rasa gerah ini. Tapi hampir

setengah jam dan keringat sudah membanjiri tubuh, Nehan tanpa sadar melepaskan jaket yang ia kenakan hingga mengambil perhatian Raddine yang tak bisa untuk tak menganga dengan kelopak mata melebar.

Kenapa harus buka baju, sih?

Raddine yang baru terbaring langsung memejamkan mata dengan memberi Nehan punggung. Pria itu pun begitu.

Mereka saling memberi punggung, hanya saja Nehan sudah tertidur lelap, dan

Raddine yang juga mengantuk tapi otak terus terbayang pola-pola seksi di tubuh Nehan memaksa diri untuk segera menggapai dunia lain di alam bawah sadar.

Hingga akhirnya ia pun terlelap dan tidur dengan nyaman, deru panas yang menerpa wajah bersama dengkuran pelan yang begitu dekat di telinga membuat ia terpaksa membuka mata namun tak mampu bergerak ketika Nehanlah yang pertama kali netranya tangkap.

Detak jantung yang tadinya bergerak tenang, langsung terpompa dengan keras.

Dipaksa olahraga ketika ia baru saja terbangun dari tidur singkatnya. Namun Raddine yang merasa tubuh membeku dengan Nehan yang entah sadar atau tidak telah menjadikan ia selayaknya guling, tak mampu membuang pandangan ke arah lain selain bibir Nehan yang terluka

Beberapa saat lalu ia menjilat tanpa ragu darah di bibir itu. Dan sekarang ... Ia mulai berimajinasi bagaimana jika tadi Nehan membalas lumatannya.

Seolah lupa apa tujuannya datang ke rumah ini padahal belum satu hari ia menginjakkan

kaki di tempat ini, Raddine kembali terpejam saat ia rasakan pergerakan dari Nehan.

Tak berapa lama dari aksinya pura-pura tidur, pria itu bangkit dari kasur yang membuat mereka berkumpul di tengah.

Benar. Kasur ini membuat cekungan dalam dan Raddine harus mencari cara agar hal serupa tak terulang lagi nanti.

Meski pelukan Nehan terasa nyaman.

Ah ... Jangan bilang Raddine terkesima di hari pertama pernikahannya dengan pria urakan ini.

Tak mungkin. Dia masih mencintai Tyaga dan membenci pria itu pula. Jadi tak ada ruang lagi untuk menerima hati yang lain.

Apa yang ia rasakan hanya perasaan normal ketika wanita dihadapkan dengan pria tampan.

Raddine tak munafik jika Nehan memang tampan. Aah ... Juga menggemaskan. Sedikit.

"Ya ampun!"

Raddine mendengar suara kaget Nehan yang terdengar pelan sebelum pria itu bangkit perlahan berusaha untuk tak membangunkan Raddine yang hanya pura-pura.

Sepertinya sama terkejutnya dengan Raddine tadi saat mendapati tubuh mereka menempel erat di tengah-tengah kasur.

"Kan dibilangin pasti cekung ke dalam." Nehan kembali bersuara pelan.

Raddine yang masih diam agar tak diketahui jika ia sudah terbangun, mengintip dari segaris celah kelopak mata yang terbuka untuk melihat Nehan yang mengambil jaket dari atas lantai. "Kamu lepas sendiri, ya?"

Nehan masih mengoceh, kini terlihat mengomeli jaketnya yang tadi pria itu lepas tanpa sadar--Raddine berpikir Nehan sengaja--Sebelum kemudian pria itu

arahkan kipas yang kepalanya bergerak ke kiri dan kanan, agar mengipasi Raddine saja.

Benar. Raddine kepanasan. Keningnya basah oleh titik-titik peluh dan mungkin Nehan melihatnya? Seperhatian itukah pria ini untuk hal-hal kecil?

Jangan bilang Nehan tahu Raddine sudah bangun? Sengaja mencari perhatian?

Membiarkan diri terkungkung dalam prasangka, Raddine masih berusaha melihat apa yang ingin Nehan lakukan. Ingin tahu

saja jika ia terlelap begini, apakah pria ini akan mengambil kesempatan?

Ah ... Sepertinya tak akan berbuat itu jika tahu ia sudah bangun.

Melihat Nehan masuk ke kamar mandi dan ketika terdengar gemericik air, Raddine ubah posisi agar bisa melihat ke area tak terjangkau oleh matanya jika tidur menyamping seperti tadi.

Masih memutuskan untuk berpura-pura tidur tak peduli andai Nehan tahu jika ia

sudah tersadar sekalipun, hati wanita itu lantas tersentil kala ia lihat Nehan yang keluar dari kamar mandi menggelar sajadah yang diambil dari dalam lemari.

Tak mungkin pria itu sholat, kan?

Debaran yang tadi sudah bergerak normal malah kembali bertalu cepat bersama desiran darah yang terasa alirannya, Raddine langsung mengakhiri adegan berpura-pura saat Nehan baru selesai memasang sarung dengan rapi.

Serapi Sadana, satu-satunya anak Jamal yang mengenyam pendidikan di pesantren.

"Kakak udah bangun?" Menoleh saat Raddine duduk, Nehan bertanya pada wanita itu yang mengangguk.

"Eem ... Ada nomor Lea, kan?"

"Ada, kak. Kenapa?"

"Tolong...." Pandangan Raddine berubah sendu. "Pinjemin mukenah." Selama ini ia hanya beribadah jika dilihat orangtuanya

saja, di belakang Gayuh dan Jamal dengan sengaja ia lewatkan kewajibannya untuk sembahyang.

"Ooh. Aku chat dulu."

Melihat langkah Nehan yang rasanya terlihat lebih gagah ketika menggunakan sarung dan peci, Raddine menurunkan pandangan agar tak tertangkap basah jika ia terus menatap mantan adik iparnya itu.

Pria itu terlihat mengetik pesan sebelum kemudian kembali ke sajadah yang digelar.

"Nanti mukenahnya mba Lea taruh depan pintu, kak."

Tanpa menatap, Raddine mengangguk.

Pikiran wanita itu kini merasa gamang saat ia ulang kembali reka adegan pengkhianatan Tyaga dan bagaimana rumah tangganya hancur dalam sekejap saja.

Sebenarnya yang terjadi ini ... Cobaan atau teguran?

Kehidupannya tak pernah ia serahkan pada Yang Kuasa. Sombong sekali, kan?

Tok tok tok!

Segera turun dari ranjang, Raddine membuka pintu dan melihat Lea dengan senyum lebar wanita itu menyerahkan Mukenah padanya. "Non apa kabar?" tanya Lea.

Menerima mukenah itu, Raddine mengangguk. "Baik, mba," jawabnya namun yang kemudian ia dapati dari Lea adalah mimik bersedih wanita itu sebelum isaknya terdengar rendah.

"Mba boleh peluk ngga, non?"

Raddine yang entah mengapa tak mampu menahan harunya hingga mata berkaca-kaca, lantas mengangguk. "Boleh." Lalu tak mengambil waktu, Lea sudah mendekapnya erat.

"Ya Allah, non. Mba ngga nyangka akan sekacau ini."

Raddine mencebik pilu.

Ia juga tak percaya rumah tangganya akan hancur begini.

Menarik napas dengan getar yang kentara, Raddine membalas pelukan Lea dengan erat. "Dan sekarang aku buat keadaan semakin kacau, mba."

Lea lantas menggeleng tak setuju.

Melerai pelukannya, Lea menghapus air matanya lalu berkata dengan bisik-bisik pelan. "Non ngga salah. Mba Lea benci sama yang selingkuh!" Lalu pandangan mengedar ke kiri dan kanan, seolah takut jika ada yang mendengar. "Perempuan itu jahat, non. Kalau cuma ada dia di rumah, saya sama bik Vina diperintah ini itu! Jahat!"

"Ssstt." Mengelus lengan Lea, Raddine kemudian menggeleng. "Nanti ada yang dengar."

Lea yang sejak awal sudah jatuh cinta dengan Raddine pun bik Vina, mengukuhkan hati untuk mendukung wanita ini. "Mas Nehan mana?" tanyanya kemudian.

"Solat."

Lalu tersenyum, bik Vina berjinjit untuk bisa menggapai telinga Raddine. "Mas Nehan itu baiiikkk banget, non." Lalu berdiri lurus di

depan Raddine yang tak bisa merespon apapun.

Katanya Nehan baik. Dan sudut hati yang menerima perlakuan pria itu terpaksa menyetujui karena sisi urakan yang menjadi patokan dalam dirinya tentang Nehan bahkan belum terlihat hingga sekarang selain luka di wajah pria itu yang menunjukkan jika Nehan memang suka berkelahi.

Tapi isu lain yang sering ia dengar tentang Nehan dari Tyaga, lalu melihat dari perlakuan Rissa dan Tiyo, Raddine memang belum menemukannya.

"Mba ngga tahu atas dasar apa pernikahan non Raddine dan mas Nehan. Tapi saya boleh minta sesuatu, non?"

"Apa mba?"

Masih dengan suara yang begitu pelan, Lea lalu berkata; "Mas Nehan kehilangan sosok orangtua. Dia tidak terarah. Tolong dibimbing ya, non?"

Tak mungkin ia manfaatkan Nehan untuk kepentingannya saja, kan? Untuk membantunya pria itu bahkan rela menjadi

samsak Tyaga yang mengamuk. Dan Raddine tak tahu sampai kapan hal ini akan berlangsung. Jadi ... Rasanya adil jika ia juga membantu Nehan untuk membenahi masa depan pria itu.

Belum terlambat.

"Iya, mba. Kalau Nehan mau, saya pasti bantu."

Kembali masuk ke kamar setelah Lea berpamitan turun, Raddine melihat Nehan yang sudah duduk di sisi ranjang.

"Mba Lea ngomong apa?"

Raddine lalu menggeleng.

Manggut-manggut, Nehan hanya menyembunyikan rasa gelinya karena ia tak sengaja mendengar apa yang Lea katakan pada Raddine tadi.

Orang-orang menganggap hidupnya tak teratur. Bolos kuliah, dan selalu pulang babak belur.

Ah ... Mereka hanya tak tahu saja. Sejak remaja Nehan sudah harus mengemban

tanggung jawab untuk merawat sang ibu agar tetap hidup melawan penyakit yang terus menyerang.

Andai ada pekerjaan yang fleksibel jam kerjanya, tidak menjadikan nyawa sebagai taruhan dan bergaji besar, tentu tak akan Nehan memilih jadi petarung bebas dan balap liar. Tapi ia terpaksa.

Ah ... Kalau saja Tiyo mau membantu pengobatan Jharna, Nehan akan menjadi anak berbakti yang membanggakan orangtua. Ia akan lulus kuliah tepat waktu,

dan meraih masa depan cemerlang seperti yang diidamkan semua orang.

Tapi tidak. Ia bahkan sudah bersujud di kaki sang ayah agar sudi membantu pengobatan Jharna, namun Tiyo tetap mengatakan tak bisa. Memberi uang bulanan yang tak seberapa saja pria itu terus mengeluh. Apalagi memberi uang lebih untuk Jharna.

Mimpi!

Jadilah bertahan sampai batas maksimal, Nehan hanya akan menyelesaikan kuliahnya

di tahun ke tujuh. Di mana itu adalah tahun terakhir kesempatan untuknya sebelum dikeluarkan begitu saja.

Sebenarnya bisa saja Nehan diusir sedari dulu. Tapi isi perjanjian itu mengatakan Nehan akan berada di rumah ini sampai mendapatkan gelar sarjana. Tak ada batas waktu kapan ia harus lulus. Ya ... Jadi Nehan manfaatkan itu.

Dia sedang membodohi orang pintar.

Jadilah demi makan dan tempat tinggal gratis, Nehan memilih untuk menjadi seperti ini.

Tapi memang benar. Semestinya ia luluskan saja kuliah ini sejak awal, tapi Nehan memiliki ketakutan andai ia keluar dari neraka ini, ia harus mengeluarkan uang untuk makan dan tempat tinggal. Dia takut nanti pendapatan tak cukup untuk membuat Jharna bertahan hidup.

Karena Nehan begitu takut ibunya pergi. Nehan takut hidup sendiri.

Part 40

Not to be sale & shared publicly

Dunia tak sedang kiamat, tapi mengapa kehidupan Tyaga seolah luluh lantak. Langkah gontainya menyusuri anak tangga. Nyaris tergelincir jatuh hingga ia putuskan untuk duduk dan merenung di sana.

Selama ini keangkuhan membuat ia terlalu percaya diri. Bahkan tega memaksa istri untuk menerima dirinya yang telah mendua.

Tyaga sadar ia serakah. Terlalu ingin menggenggam dua keindahan yang bertentangan. Namun dia berpikir Raddine

sangat mencintainya. Wanita itu hanya butuh waktu dan ternyata waktu yang ada diambil untuk membalas dendam padanya.

Ini memalukan. Dunia mengejek dirinya bahkan petir yang ia dengar di luar seolah mengeluarkan suara mencemeeh. Akhirnya Tyaga yang selalu dicintai oleh Raddine-nya kini harus melihat wanita itu mencumbui pria lain.

Dia tahu tak ada cinta antara Raddine dan Nehan. Namun tetap menyakitkan karena begitu banyak pria yang dapat menggantikan posisinya, mantan istri malah

menikahi Nehan yang notabene sosok yang tak ia sukai sama sekali. Terlebih apa yang pria itu miliki hingga bisa begitu beruntung mendapatkan ciuman dari Raddine?

Ciuman!

Bibir yang biasa menelusuri tubuhnya dengan mendamba itu ia liat mencecap bibir pria lain dan itu adalah Nehan pria yang tak sebanding untuk menggantikannya dan tak layak untuk berada di samping Raddine!

Ego Tyaga terkoyak. Cintanya tersakiti.

Raddine begitu tahu bagaimana cara untuk membalasnya, kan?

"SIAAAL!"

Pria itu membenci permainan takdir. Ia benci mengapa Tuhan harus mempertemukan ia dan Zinia. Mengapa harus hati terlena pada wanita itu dan mengapa harus Zinia yang hamil?! Mengapa juga Raddine harus tahu!

Meninju dinding di sampingnya, rahang pria itu terlihat mengetat. Ia benci rasa sakit ini. Ia benci dengan harga diri yang Raddine jatuhkan seperti ini!

Kembali melanjutkan langkah, lalu berhenti di kamar yang sudah ia siapkan untuk Raddine tapi ternyata wanita itu hanya mempermainkannya, Tyaga langsung masuk dan kembali mengamuk.

Dia berteriak kesetanan, menghancurkan apapun yang dapat tangannya raih hingga sebuah tarikan datang, membuat dirinya terhuyung ke belakang dan....

Plak!

Tamparan keras datang dari sang ayah yang selama ini tak pernah menyakitinya.

"Hentikan Tyaga!" tanyanya tajam pada Tiyo yang kemudian malah mendorongnya yang sudah terlampau lemah.

"Apa dengan begini Raddine akan kembali sama kamu?! CUKUP!"

"Anak sialan itu merebut Raddine, Pa! Sial!!" Tyaga menampar vas bunga hingga menimbulkan suara pecahan yang nyaring.

Agak tersentak, menatap vas bunga yang sudah menjadi pecahan tak berguna, Tiyo menunjuk putranya. "Ini juga terjadi karena kamu!"

"Ooh jadi papa membela anak sialan itu?!"

Tiyo mendengkus tak habis pikir. "Selama ini papa selalu membela kamu! Kamu! kamu! Jadi hentikan sekarang, dan pikirkan istri kedua kamu!!"

Istri kedua.

Zinia maksudnya?

Mengusap wajah dengan gusar, Tyaga kembali berteriak frustrasi. "TAKDIR SIALAN!"

Lalu ia terjatuh lemas, menangis tergugu di sana.

Dia kehilangan Raddine. Kali ini benar-benar kehilangan Raddine.

"Cukup, pa!" Rissa yang sedari tadi hanya di luar tak mampu melihat kehancuran putra kesayangan masuk untuk memeluk Tyaga.

Sebelumnya ia sudah berdebat dengan Tiyo perihal mengusir Raddine dan Nehan. Namun sang suami bersikukuh untuk mempertahankan Raddine dan putranya di rumah ini dengan alasan keluarga Raddine akan bertindak untuk menghancurkan mereka.

Awalnya Rissa tak peduli. Ia merasa banyak orang yang akan mendukung dirinya namun Tiyo menjelaskan betapa perbuatan Tyaga dapat menghancurkan kepercayaan orang-orang khususnya para pemegang saham. Mereka berada di bawah pengaruh Jamal dan semua akan berpaling jika sampai

tindakan gegabah Rissa membuat semua aib di keluarga ini terbongkar.

Alasan masuk akal, meski kenyataannya Tiyolah yang paling ketakutan. Rissa akan benar-benar membuangnya, tak lagi peduli dengan ancamannya jika tahu ia telah berkhianat.

Ya ... Baru saja ia putuskan hubungannya dengan Tara. Tapi itu tak akan menghapus jejak hubungannya dengan wanita berprofesi sebagai model itu.

Tiyo takut. Takut jika semua yang sudah ia korbankan jadi tak berarti karena Raddine membeberkan penyelewengan yang ia perbuat.

Dia bahkan tak peduli andai Nehan terusir. Anaknya itu begitu sulit untuk diajak bekerjasama. Sulit sekali menuruti dirinya mengambil hati Rissa dan kini malah menusuk keluarga ini dari belakang.

Akan ia beri pelajaran jika Raddine sudah melepaskan Nehan. Dia tahu hari itu akan datang.

"Tepati janji kamu! Usir Nehan setelah urusannya dengan wanita ular itu selesai!"

Tiyo mengangguk. Ia yakin sekali putranya hanya dijadikan alat oleh Raddine.

Mendekati Tyaga, ia duduk di depan sang putra. "Berhenti menyakiti diri kamu sendiri, Tyaga. Papa di pihak kamu. Tapi bertahanlah dengan keberadaan Raddine dan Nehan. Kita tidak bisa berbuat apapun kalau tidak mau keluarga Raddine mengambil tindakan yang beresiko untuk perusahaan kita. Raddine hanya sedang melampiaskan sakit hatinya dan suatu saat

dia akan bosan. Akan dia lepaskan Nehan dan saat itu tiba, papa akan mengusir Nehan demi kamu."

Mengangkat kepala menatap sang ayah tajam, menuntut agar ucapan pria itu ditepati, Tyaga lalu berkata. "Penjarakan dia. Terserah dengan kasus apa!"

Melirik Rissa karena hal ini tak ada dalam janji yang ia ucapkan pada sang istri, Tiyo terpaksa mengangguk karena Rissa meminta hal yang sama dengan Tyaga.

Memenjarakan Nehan.

Putranya sendiri. Tapi ... Salah pria itu telah menentang dirinya begini.

"Andai mama tidak menampar dan memojokkan Raddine waktu itu." Oh ... Entah berapa kali Tyaga membahas hal ini membuat Rissa hanya mampu mendengkus karena terus disalahkan.

Rissa tak bisa berbasa-basi di hadapan orang yang tak ia sukai. Bahkan Zinia sekalipun. Andai wanita itu tak hamil calon cucunya, sudah pasti akan ia buat Zinia untuk menjauhi putranya.

"Wanita ada banyak! Kamu bisa memilih yang seperti Raddine--"

"Yang aku inginkan Raddine, ma!"

Rissa lantas berdiri. "Oke! Apa mama pernah memaksa kamu untuk meninggalkan dia? Yang berselingkuh juga kamu!" Lalu menatap putranya dan menunjuk pria itu. "Berhenti terpuruk seperti ini! Kamu menjadi tontonan Raddine yang memang mengharapkan kehancuran kamu! Bersikaplah kuat, Tyaga! Kamu bilang Raddine mencintai kamu, kan? Kalau begitu dia pasti akan kembali, jadi bertahanlah

sampai dia bosan dengan permainannya sendiri."

Tiyo berdiri, terlihat bingung dengan nasib Zinia nantinya. "Lalu Zinia bagaimana?"

"Terserah! Aku cuma peduli dengan anaknya!" Rissa terkesan membela juga hanya karena di depan Raddine saja. "Lagian ... Tyaga cuma terlena dengan rasa baru." Rissa tatap putranya dengan lirikan percaya diri karena merasa tebakannya pasti benar. "Iya, kan?"

Menatap pintu yang ditutup oleh Rissa ketika tadi masuk, Tyaga lalu menggeleng menjawab tanya sang ibu. Dia bingung. "Entah, ma." Ia sadari Zinia hanya pelengkap dari sesuatu yang sudah sempurna. Ada tidaknya wanita itu kini rasanya tak berpengaruh untuknya.

Tapi ... Kenapa rasanya tak nyaman jika wanita itu benar-benar pergi?

Menggeleng lagi, Tyaga lalu berdiri. "Aku tetap akan mempertahankan Zinia, ma." Sama seperti Raddine yang menjadikan Nehan boneka wanita itu untuk menyakitinya, Tyaga akan gunakan Zinia

untuk membuat Raddine kian cemburu padanya.

Baiklah, akan ia ikuti alur permainan mantan istrinya itu. Suatu hari ia yakin ... Raddine akan kembali luluh padanya. "Papa benar, jangan usir Nehan dan Raddine. Raddine hanya sedang bermain dan nanti dia akan bosan sendiri dengan bonekanya." Seringai licik itu terbit.

Jika pasangan marah dan melakukan satu hal untuk mencoba menarik perhatian, maka masih ada cinta di dalamnya. Berbeda jika Raddine benar-benar mengabaikannya.

Tyaga lalu mendengkus.

Ia mengenal Raddine begitu baik. Wanitanya itu tak mudah luluh, mengingat sulitnya ia mendapatkan cinta Raddine dulu.

***

Dengan bantuan Lea, koper Raddine sudah berada di kamar Nehan. Wanita itu segera berganti pakaian sebelum turun untuk makan malam bahkan kehadirannya di meja makan pasti tak diinginkan.

Ia turun sendiri tanpa Nehan yang katanya akan menyusul. Pria itu ingin menghindari acara makan malam tapi Raddine dengan

tegas mengatakan akan menarik Nehan turun jika sampai lima belas menit Nehan belum muncul.

Berjalan anggun menuruni anak tangga dengan gaun malamnya di mana malam begini biasanya baju tidurlah yang melekat di badan, Raddine mengernyitkan dahi saat melihat sosok yang membuatnya muak, benci, namun masih memberi setitik rindu berdiri sambil bersandar di samping pintu kamar yang ia tempati dulu.

Pria itu seolah sedang menunggu dan siapa yang ditunggu tak lain dan tak bukan adalah

Raddine yang dengan dagu terangkat melanjutkan langkah.

Ingin ia lewati Tyaga begitu saja tapi pria itu menarik lengannya dan membuat punggung mencium dinding sedikit kasar. "Aku ikuti permainan kamu."

Raddine buang wajah dari tatapan dalam Tyaga padanya. Pria ini seolah ingin memakannya dengan seringai seduktif itu.

Tersudut dalam penjara lengan Tyaga yang tak peduli dengan eksistensi orang-orang di

bawah sana yang pura-pura tak melihat ulah Tyaga.

Nehan.

Nama itu tercetus begitu saja dari hati Raddine yang ingin terbebas dari intimidasi Tyaga.

Sebenarnya sore ini ia tak ada tenaga untuk meladeni pria ini tapi ia sadar, sudah memutuskan untuk datang ke tempat ini maka ia harus menyiapkan daya yang lebih dari biasanya.

"Sampai kamu bosan dengan boneka kamu, aku akan ikuti permainan ini." Pria itu memiringkan wajah untuk berbisik pada Raddine. "Setelah itu, kembalilah. Aku akan memaafkan kamu."

Desah tak percaya dari Raddine terdengar bersamaan dengan ekspresi wanita itu yang tak habis pikir pada apa yang Tyaga katakan.

Pria ini akan memaafkan dirinya seolah ia lah yang bersalah.

"Aku suka kamu tetap teguh dengan rasa percaya diri kamu, Tyaga." Lalu ia menatap pria ini.

Tujuan Raddine datang ke sini bukan hanya untuk Tyaga. Tapi juga untuk Rissa dan Zinia. Ya ... Jika pernikahan yang ia lakukan dengan Nehan pada akhirnya tak membuat ia berhasil menyakiti pria ini setidaknya bisa ia gunakan Zinia dan Rissa untuk turut menghancurkan Tyaga.

"Selamat bermain kalau begitu," bisiknya tak kalah menggoda namun tatapan segera berpaling saat dari arah tangga menghubungkan ke lantai tiga terdengar langkah terburu-buru sebelum kemudian sosok itu muncul dan berhenti sejenak

melihat bagaimana Raddine yang disudutkan oleh tubuh besar Tyaga.

Namun tak terprovokasi, Nehan tetap tersenyum dan mendekati istrinya. "Ayo makan." Ia ulurkan tangan kala jarak hanya selangkah saja dari Raddine yang langsung menyambut jemari besarnya.

Tak ada kalimat dari pria itu untuk menyakiti Tyaga. Dia tetap bersikap tenang seolah wanita yang kini berjalan dengan jemari dalam genggamannya ini bukanlah mantan istri kakaknya. Tak ada canggung,

seolah ia sudah terbiasa dengan semua sandiwara ini.

Di tempatnya Tyaga hanya mampu menatap bagaimana Raddine pergi meninggalkan ia bersama Nehan yang ia pikir tak mampu bangun lagi setelah ia pukuli tadi.

Mendengkus kasar, Tyaga dengan langkah angkuh berjalan mendahului Nehan yang mengikuti langkah pelan Raddine. Sengaja ia tabrak bahu sang adik, tanpa peduli andai Nehan jatuh dan mati.

Tapi yang ada di pikiran Nehan saat satu kaki nyaris tergelicir karena ulah Tyaga bukanlah ia, melainkan Raddine yang sontak ikut tersentak dan sigap, Nehan berpegangan pada pagar tangga. Jadi ketika Raddine hampir jatuh ke depan, satu tangan wanita itu sontak memegangi bahu Nehan. "Kakak ngga apa-apa?"

Langsung menarik tangannya dari bahu Nehan, Raddine menggeleng dengan bibir bawah dikulum.

"Mungkin kak Tyaga rabun," ucapnya kemudian yang membuat Raddine tak bisa

untuk tak tertawa meski kemudian ia menahan hal itu.

Tak adakah emosi dalam diri Nehan hingga tindakan Tyaga masih sempat dijadikan sebuah lelucon?

Ah ... Dia ingat ketika Tiyo mengamuk dan memukuli pria ini. Tak ada ekspresi apapun yang Nehan beri selain pasrah dan mencoba tersenyum saat berpas-pasan dengannya.

Kembali melangkah tanpa Nehan lepas jemarinya dan tanpa sadar sepasang iris

kecoklatan miliknya jatuh ke arah genggaman itu.

Apakah Nehan sedang mencoba untuk bekerja dengan baik, sekarang?

Jika sebaik ini, berapa Raddine harus membayarnya nanti?

Tiba di ruang makan, meja berbentuk persegi panjang sudah dikelilingi oleh empat penguni rumah ini. Melihat suasana harmonis ini Raddine mengulas senyum.

Sepertinya Tiyo bekerja dengan baik. Atau ... Kepercayaan Tyaga yang membuat hilangnya energi tegang di meja makan.

Gagal melancarkan bujuk rayu ketika Raddine berada di dalam perlindungan Jamal, sepertinya Tyaga memanfaatkan permainan Raddine di rumah ini. Pastinya lebih mudah meluluhkan mantan istri jika selalu bertemu, kan?

Uh ... Cukup menakutkan untuk Raddine, namun bukankah dengan begini ia malah semakin tertantang untuk menyakiti Tyaga.

Lagipula ... Bagaimana perang bisa dikatakan pertempuran jika lawan sudah mengalah di awal?

"Selamat malam," sapanya yang menatap satu persatu wajah yang memperhatikan ia dengan berbagai ekspresi.

Rissa terlihat membenci. Tiyo tampak begitu khawatir. Sedangkan Zinia mencoba memberi senyum walau terpaksa. Tapi Tyaga berdiri, menarik kursi untuknya.

"Terima kasih," ucapnya pada mantan suami yang memberi ia tempat duduk di

samping kanan pria itu sementara ada Zinia di samping kiri.

Ah ... Tak tahu jika ternyata Tyaga seculas ini, Raddine menarik satu kursi di seberang kursi yang Tyaga siapkan untuknya. "Duduk di sini," bisiknya pada Nehan yang terlihat ragu untuk duduk. "Duduklah," pinta Raddine yang diberi anggukan oleh pria itu sebelum ia duduk di kursi yang Tyaga sediakan untuknya.

Tak ada yang salah menaikkan rasa percaya diri dari musuh sebelum ia banting kembali sampai akhirnya musuh tak lagi mampu untuk berdiri.

"Aku minta bik Vina masakin kesukaan kamu."

Acara makan sudah dimulai dengan hening namun Tyaga malah melancarkan aksi padanya. "Terima kasih, Bee." Bukankah Raddine begitu manis seolah lupa dengan senyum senangnya saat melihat Tyaga terluka tadi.

Melihat satu persatu menu yang dihidangkan di atas meja, Raddine membuka piringnya, mengambil nasi dalam porsi besar dan beberapa lauk membuat Tyaga menautkan alis tak percaya.

"Kamu ngga makan sebanyak ini."

"Iya." Raddine mengangguk. "Untuk suamiku."

Senyum Tyaga mengembang sebelum kemudian diterpa badai dan surut ketika melihat piring berisi penuh dengan makanan itu disodorkan pada Nehan sedangkan piring kosong di depan Nehan wanita itu ambil.

Tyaga lupa.

Bukan dirinya yang dimaksud dengan suami.

Wajahnya lantas melengos ke samping dengan rahang mengetat sebelum kemudian tatapan jatuh pada Zinia yang makan dalam diam. "Kenapa makan sedikit, sayang?" katanya sambil menyendokan nasi ke atas piring Zinia dan hal itu mencipta senyum geli Nehan yang segera mendapat delikan tajam dari Raddine.

Trang!

Bantingan sendok ke atas meja berlapis kaca terdengar seiring dengan tubuh Rissa yang berdiri di ujung meja sana.

"Memuakkan!" maki wanita itu sebelum pergi disusul oleh Tiyo segera.

Senyum Raddine kian mengembang pun dengan Nehan. Tapi Tyaga rautnya makin kelam sedangkan Zinia ikut bangkit dan pergi.

Sial!

Ia melirik tajam pada kepergian istrinya yang seolah tak mau bekerjasama dengannya.

Zinia mendengar apa yang ia katakan pada Raddine tadi dan wanita itu marah. Tapi mengapa marah jika selama ini Zinia selalu mengatakan ingin mengalah!

Mengatur napasnya agar tak menunjukkan emosi di depan Raddine, Tyaga tetap makan dalam hening. Hanya suara denting sendok yang bertabrakan dengan piring yang menjadi irama pengiring makan malam sampai bik Ripah datang dan menawarkan jus.

Hanya dua gelas, untuk Raddine dan Tyaga saja.

Menerima gelas berisi jus nanas dengan campuran beberapa sayuran, Tyaga langsung meminum miliknya dengan lirikan mengejek pada Nehan yang harus puas hanya mengakhiri makan dengan segelas air putih saja. Terlebih ketika Raddine meneguk habis jus bagiannya tanpa melirik sama sekali pada Nehan, tak ada yang dapat menggambarkan rasa senang Tyaga.

Benar, kan? Melakonkan permainan ini pasti menyusahkan Raddine sendiri.

Kalau begini tak lama lagi Raddine akan bosan.

Tak!

Bunyi gelas yang Raddine letakkan ke atas meja sebelum kemudian ia berdiri di saat Nehan masih diam, tanpa ekspresi apapun termasuk kecewa. Pria itu masih asyik menyemili sate, seolah memanfaatkan kesempatan makan enak.

"Aku buatin jus yang lain, ya? Yang tadi terlalu kecut."

Kemenangan yang diraih Tyaga berhadiah kotak kosong. Menganga tak percaya, ia tatap Raddine yang mulai mengambil

langkah namun ketika bersisian dengan Nehan, wanita itu berhenti.

Pergelangannya di tangkap oleh pria yang berhasil menbuat emosi Tyaga kembali memuncak ke atas kepala.

"Ikut?" pinta pria itu kemudian yang membuat Raddine diam sejenak sebelum kemudian mengangguk dengan senyuman tipis.

Tidak!

Wajah memerah Tyaga seolah mengeluarkan kepulan asap dari telinga.

Senyum bersama tatapan lembut itu adalah miliknya! Bukan Nehan!

Hanya mampu mengetatkan rahang, Nehan nyaris mematahkan sendok yang jemarinya remas. Dia menatap penuh iri pada Nehan yang berjalan di belakang wanitanya. Bahkan tak ada lagi saling menggandeng namun tetap mematik kecemburuan di hati Tyaga yang memanas.

Sialan!

Dia tak boleh terpengaruh dengan mudah jika ingin memenangkan hati Raddine kembali. Dia harus mengikuti alur permainan ini dan membiarkan Raddine puas bermain dengan boneka wanita itu.

Tidak. Dia tak akan mengamuk membabi buta seperti tadi karena Raddine tak menyukai tindakan impulsif.

Raddine akan bosan. Akan ia tunggu wanita itu sampai bosan dan kembali luluh padanya.

Tyaga dengan segala upaya menahan diri dari kecemburuan yang membakar hati, pergi meninggalkan ruang makan sementara itu sepasang pengantin baru sedang beratraksi di dapur, memotong buah tanpa suara.

"Tapi sebenernya aku suka kecut, kok." Memecah keheningan, Nehan membuat Raddine berhenti mengupas mangga sebelum kemudian wanita itu menatapnya dalam.

"Harusnya kamu datangi aku dan mengambil minumanku!" Raddine ingin Nehan berinisiatif membuat Tyaga cemburu

tapi pria yang wajahnya babak belur ini malah menahan tawa saat Tyaga memberi perhatian palsu pada Zinia.

Apalagi diam saja saat ia duduk di samping Tyaga. Raddine gemas sekali dengan si gondrong satu ini!

Hal yang membuat Raddine harus menahan kesal sepanjang makan malam, tapi Nehan malah sama sekali tak kepikiran jika hal remeh tadi bisa ia manfaatkan untuk membuat Tyaga cemburu.

Ya bagaimana, ya? Dia lapar.

Masih tetap tersenyum di saat Raddine mendelik marah, Nehan yang sejak tadi berdiri sambil menatap sang istri mengupas dan memotong buah lalu potongan itu ia makan dengan santai, mendekati wanita itu yang memegang pisau dengan ujung tajam diarahkan padanya.

Perlahan Nehan mengambil benda itu dan berjalan terus mendekati Raddine yang terpaksa berhenti kala pinggang menumbur sisi meja. "Kakak mau buat jus seberapa banyak?" tanyanya dengan suara berat yang seketika melenyapkan rasa kesal Raddine.

Meletakkan pisau ke meja sebelum tangan ia sampirkan ke pintu kabinet yang menggantung, pria itu sukses membuat Raddine membeku.

Tenggorokan wanita itu kering seketika. Saat mencoba menelan saliva, bunyi menelan yang terdengar malah mengesankan jika ia tengah tergoda.

Ugh!

Mengapa Nehan jadi liar begini? Pikiran wanita itu sontak jadi semrawut.

"Ini ... Kenapa ditutupi, sih?"

Membungkuk dengan kepala agak miring, Nehan menarik lepas plester yang Raddine pasang untuk menutupi tanda di lehernya.

Tanda merah yang terlalu terang untuk sekadar pura-pura.

Nehan benar-benar menghisapnya tadi dan mengingat bagaimana rasa pria itu ketika mencicipi lehernya membuat Raddine merinding seketika. Bukan menyesali kejadian itu tapi ... Murahan kah jika ia bilang ingin Nehan mengulanginya?

Ya ampun. Tidak! Tidak! Raddine bercanda! Ooh salahkan sisi jalang dalam dirinya yang semestinya selalu bersikap terhormat!

"Aku susah-susah bikinnya. Lidahku sampai sakit."

Lidah.

Lidah yang menyentuh kulit leher Raddine hingga meremang tadi?

Baiklah! Raddine tak terselamatkan.

Jantung wanita itu berpacu cepat seolah ingin menerjang dada dan melompat keluar.

"Ayo buat jusnya." Langsung memberi jarak, Nehan kemudian menempatkan diri di belakang Raddine dan dalam posisi itu, ketika tangan terulur ke depan membuat seolah ia sedang memeluk wanita ini yang memang terkurung di balik tubuh besarnya, Nehan memperlihatkan seberapa banyak buah yang Raddine kupas. "Ini sebagian sudah masuk ke perutku."

Raddine yang hanya diam sambil berusaha menenangkan jantungnya, langsung

mendongak namun yang ia temukan adalah jakun Nehan yang terlihat begitu gagah. Tapi tentu pemandangan menggiurkan ini hanya berlangsung lama sampai kemudian Nehan bergerak menjauh dan menunduk sungkan.

Raddine langsung menautkan alis bingung.

"Maaf kak, tadi ada kak Tyaga. Sekarang orangnya udah pergi," kata pria itu melengkungkan bibir ke atas pada Raddine yang langsung mengerjap salah tingkah.

Dia tak tahu malah jika ada Tyaga yang mengintip kebersamaannya dengan Nehan.

"Lain kali jangan marah-marah kecuali di kamar," saran pria itu yang tak Raddine tanggapi karena ia lebih khawatir Nehan menangkap keanehan dari dirinya yang sudah yakin jika wajah kini merona.

Sungguh! Kata *di kamar* membuat otaknya liburan ke sana-sini.

Sial!

Apa sehaus ini ia akan belaian?!

Part 41

Not to be sale & shared publicly

Kondisi hati Tyaga tak akan pernah membaik selama belum bisa mendapatkan Raddine-nya kembali. Namun bukan memberi semangat atau setidaknya redakan lah sedikit emosi yang terus memuncak, Zinia malah menambahi amarah pria itu dengan diam tak menegur sedari tadi malam.

Seharian ini Tyaga tak fokus. Pekerjaan menjadi kian kacau karena konsentrasi jadi bercabang. Pada akhirnya menyudahi pekerjaan di pukul dua siang, Tyaga memutuskan untuk pulang. Ia butuh bicara

dengan Zinia yang malam tadi pura-pura tidur saat ia kembali ke kamar dan pagi tadi sengaja tak bangun. Ingin menghindari dirinya.

Ingatan tak berhenti pada tanda merah di leher Raddine yang ia lihat jelas semalam. Sialan! Bajingan bernama Nehan itu benar-benar menyentuh wanitanya membuat emosi tak henti-hentinya meradang. Lalu sampai saat ini Zinia tak menghubungi ia sebagaimana biasanya wanita itu menanyakan kabarnya tak peduli mereka bertemu setiap hari, membuat hati jadi kian mendidih.

Tiba di rumah dan langsung menemui Zinia, pria itu mendapati istri sirrinya sedang berbaring. Lelap sekali tidurnya membuat ia tak tega untuk membangunkan alhasil hanya duduk di sisi ranjang namun tak lama geliat pelan dari Zinia membuat ia menoleh dan wanita itu langsung duduk agak terkejut. "Kok bapak udah pulang?"

Tyaga mendesah.

"Kamu mendiamkan aku, Zinia."

Seketika cemberut namun geli langsung terpatri di wajah, Zinia merangkul suaminya. "Bapak marah? Maaf, ya. Aku cemburu."

"Cemburu? Tapi kamu sudah siap untuk menjadi yang kedua dan selalu mengatakan akan mengalah dan sekarang kamu bilang cemburu?!"

"Kok bapak marah?" Bersedekap, wanita hamil itu lalu mengusap perutnya. "Cemburu tanda cinta kan, nak? Tapi kayaknya papa kamu ngga mau dicintai sama kama deh."

Uh ... Langsung mengusap wajahnya, Tyaga menggeleng. "Maksud aku bukan itu. Tapi aku kesal karena kamu langsung pergi gitu aja dari meja makan dan sampai hari ini kamu bahkan diemin aku!"

"Kan seharian ini kita ngga ketemu, bapaaak." Zinia membela diri dari tuduhan Tyaga.

"Kamu biasanya chat aku. Nanyain aku lagi apa dan sebagainya! Tapi hari ini ngga! Dan pagi tadi kamu ngga ikut sarapan!"

Padahal momen yang pas untuk ia manfaatkan andai Zinia ikut turun pagi tadi karena Raddine hanya sendiri. Nehan sepertinya belum bangun atau sudah pergi entah ke mana.

Tapi Zinia malah mempertahankan marahnya dan Tyaga yang kesal enggan menegur.

"Seharian aku pusing karena kamu dan Raddine, Zinia!"

Zinia menatap dengan rajukan kian kentara. "Salah bapak ngga negur duluan."

"Kok gitu?"

"Ya kan emang gitu! Harusnya bapak negur aku duluan tadi. Rayu dikit, kek."

"Kamu tahu aku lagi pusing, kan?"

Tapi Zinia malah menggeleng. "Bapak mau punya dua istri, tapi rayu aja ngga bisa."

"Bukan ngga bisa! Tapi aku lagi pusing dan tolong kam--"

Cup!

Tyaga sontak terdiam dan sorot jatuh pada senyum malu-malu Zinia yang baru saja mengecup bibirnya. "Bapak jangan marah-marah, dong."

"Kamu bikin aku kesal! Jangan diamkan aku!"

"Walau bapak yang salah? Aku disuruh pindah kamar ngga marah, dengar bapak mau ceraikan aku juga aku ngga marah." Tapi sorot kecewa terlihat jelas. "Aku sadar diri, pak. Tapi tadi malam sebenarnya aku ngga tega liat bapak digituin sama ibu. Aku ngga marah. Cemburu dan ngga tega."

Mendesah pelan, Tyaga lalu memeluk erat Zinia. "Aku terlalu banyak menyakiti kamu, aku tahu. Tapi aku benar-benar ngga bisa lepaskan Raddine, Zinia."

"Kalau aku yang lepas?"

"Jangan!" Melerai pelukan, Tyaga menatap Zinia dalam.

Hatinya selalu merasa gamang ketika membayangkan jauh dari Zinia. "Juga jangan. Kamu tetap di sisiku apapun yang terjadi."

Tersenyum manis, Zinia lalu mencubit lembut pipi suaminya. "Ngga. Aku ngga akan tinggalin bapak sampai bapak yang minta aku pergi. Karena aku cintaaa banget sama bapak."

"Aku mencintai Raddine, tapi juga mencintai kamu. Kamu percaya, kan?"

Zinia mengangguk percaya. "Pria bisa mencintai dua atau lebih wanita. Dan karena aku adalah orang kedua di sini, aku ngga masalah dengan hati bapak yang bercabang. Tapi ... Jangan ada yang ketiga, ya?" Zinia mendengkus. "Nanti aku beneran pergi."

"Ngga." Emosi mulai surut, Tyaga lalu menggeleng. "Kamu yang terakhir."

"Okey! Kalau gitu aku maafin bapak karena udah bikin aku cemburu!"

Pandangan segera menyempit, Tyaga meletakkan tangan di belakang kepala Zinia lalu mendorongnya untuk membawa bibir wanita itu mendekati bibirnya. "Jangan mendiamkan aku lagi. Ngerti?!"

Mengangguk pelan, Zinia lalu terpejam sebelum bibir Tyaga melumat bibirnya dengan rakus.

Pria ini haus akan sentuhan Zinia yang tak pernah menolak dirinya.

Membaringkan wanita itu, Tyaga mencumbui tubuh sang istri yang hanya pasrah menerima setiap jamahannya. Namun saat tangan ingin membuka kancing baju wanita itu ia dihentikan.

"Bapak. Sebentar."

Wajah telah memerah dengan selimut nafsu, Tyaga menggedikkan dagu.

"Kenapa?"

"Bapak boleh ngga aku kerja lagi?"

"Apa?!" Nafsu yang bangkit segera turun mendengar tanya Zinia. "Mau ngapain kamu kerja?"

Bergumam, Zinia terlihat bingung bagaimana harus menjelaskan.

"Kenapa?"

Bibir bawah wanita itu digigit pelan sebelum menjawab. "Kebutuhan keluargaku banyak, pak. Dan hutang belum terbayar sem--"

"Sebentar." Turun dari paha Zinia yang ia tindih. "Bukannya aku sudah bayarkan semua hutang orangtua kamu?" tanya pria itu kemudian

Mendesah pelan, Zinia lalu menunduk. "Aku bohong soal jumlahnya, pak. Karena aku malu minta uang la--"

"Heey Zinia!" Tyaga mengangkat dagu istrinya. "Aku sudah berjanji akan menanggung semua kebutuhan keluarga kamu, kan?" Rasanya Zinia telah banyak bekorban dengan menjadi wanita kedua dalam hidupnya.

Sikap mengalah wanita ini benar-benar meluluhkan ia.

"Nanti aku transfer uang untuk kamu. Bayarkan hutang orangtua kamu dan belilah apapun yang kamu mau, oke? Jangan bikin aku terlihat pelit." Pria itu mencebik sebal mencipta senyum geli Zinia yang langsung

menghamburkan diri ke dalam pelukan Tyaga.

"Maaf udah ngerepotin bapak terus."

Tyaga menggeleng sedangkan tangan mengelus perut wanita itu. Hatinya menghangat menerima tendangan dari si kecil yang tumbuh sehat di perut sang istri.
"Aku ngga masalah kamu repotin, sayang."

"Tapi aku malu."

"Kenapa malu? Aku sudah menjadi suami kamu dan aku yang banyak berhutang sama

kamu." Menunduk ia kecup perut sang istri. "Karena kamu sebentar lagi aku jadi ayah."

Membelai rambut suaminya, Zinia lalu mencium bibir pria itu. "Aku kangen bapak."

Ugh ... Hasrat kembali membumbung tinggi, Tyaga lalu berbaring. "Manfaatkan tubuhku sepuas kamu," bisiknya yang langsung mendapatkan belaian yang ia inginkan dari Zinia namun yang ia bayangkan malah Raddine yang melenguh nikmat bersamanya.

Oh ... Raddine.

Akan ia dapatkan wanita itu lagi. Pasti.

"Aku mau masak. Bapak mau dibuatkan apa?"

Selesai memadu kasih hingga aroma percintaan masih tersisa dan jejaknya bertabur di leher dan dada Zinia, wanita itu turun dari ranjang.

Tyaga terlihat lelah dan puas. Jadi pria itu hanya mengangguk dan membiarkan sang istri keluar.

Melangkah riang namun hati-hati menjaga sang buah hati, Zinia menuju dapur impian yang sejak dulu ia harap ada di rumahnya. Cantik dan elegan. Namun ia tak terlalu suka berlama-lama di sana, tak terlalu suka memasak hanya senang saja memiliki hal yang indah di kediamannya. Tapi ... Ini bukan rumahnya. Tentu. Ini milik mertua yang selalu menyuruh dirinya untuk masak, namun kemudian hasil kerja kerasnya tak dipedulikan padahal rasa masakannya tak buruk.

Tak suka memasak bukan berarti ia tak bisa, kan?

Tiba di ruang yang lebih luas dari kontrakan kumuhnya, Zinia berhenti saat ia dapati menantu pertama di rumah ini yang kemudian lengser menjadi menantu kedua.

Menarik napas dalam dengan senyum cerahnya, Zinia mendekat. "Kakak masak?"

Rasanya ia tak perlu lagi memanggil Raddine dengan sebutan ibu, kan? Itu terlalu formal apalagi Tyaga menargetkan mereka akan berdamai.

Entah kapan.

Tak menoleh padanya, wanita yang pernah Zinia kagumi kecantikannya itu menganggap ia angin lalu.

Namun tak peduli, Zinia bergerak menuju kulkas untuk mengeluarkan beberapa bahan makanan.

Sore begini biasanya asisten rumah tangga sudah selesai memasak. Tinggal ia saja yang akan sibuk di dapur untuk menyajikan satu hidangan khusus suami. Tapi sekarang ada Raddine pula.

Wanita itu juga pasti begini kan ketika masih menjadi suami Tyaga?

"Kakak mau masak apa?" Seolah tak puas diabaikan sekali, Zinia bertanya lagi.

Terlihat Raddine mendesah jengah sebelum kemudian menghentikan gerakan tangan yang sedang memotong ayam dan ia tolehkan wajah pada Zinia namun pandangan malah menangkap tanda merah yang tak hanya satu di leher wanita itu.

Tak sadar Raddine eratkan genggaman pada gagang pisau.

Sudah di sakiti begini, hatinya tetap tak bisa untuk pura-pura baik-baik saja.

"Apa saya meminta kamu memanggil saya kakak?"

Masih dengan senyum yang sama, Zinia berdiri di samping Raddine. "Tapi bukannya aneh kalau aku tetap panggil ibu? Lagian ... Sekarang kakak istri Nehan. Adik iparku."

Lidah nyaris berdecak jijik melihat sikap Zinia yang mencoba ramah. Raddine lalu mendengkus geli. "Senang sekali setelah menyingkirkan saya, hem?"

"Siapa yang menyingkirkan kakak?" Ekspresi bertanya-tanya terbit di wajah Zinia yang pandangan harus naik ke atas untuk bisa melihat Raddine yang lebih tinggi darinya. "Kakak yang pergi. Aku ngga pernah meminta pak Tyaga untuk melepaskan kakak?"

"Oh ya?" Tatapan tak percaya Raddine jatuh pada keseriusan Zinia. "Kalau begitu kenapa

bukan kamu saja yang pergi daripada sibuk meminta Tyaga mempertahankan saya? Kamu pergi maka saya akan menetap."

Desah rendah Zinia terdengar. "Aku sudah mencoba, kak." Ia terlihat pasrah namun Raddine tak akan pernah mempercayainya.

"Benarkah?"

"Bukan...." Zinia menunduk dan sekejap isaknya terdengar. "Maaf, kak."

"Cih!" Kali ini Raddine benar-benar tak bisa menahan decih jijiknya.

Menangis tanpa ia sentuh sama sekali.

Mencoba untuk menjatuhkan ia di hadapan orang, kah?

"Kenapa betah sekali kamu menggunakan topeng lugu itu, Zinia? Kamu tidak lelaj? Tidak lelah menjadi barang pelengkap untuk memuaskan hasrat Tyaga? Untuk apa? Untuk--"

"Apa karena aku yang kedua terus kakak bisa menghina aku begini?!"

Menghina?

Alis Raddine bertaut, tak tahu mana kalimat hinaan yang ia tujukan pada Zinia.

"Aku minta maaf." Derai air mata kian menganak sungai di pipi Zinia. "Aku pergi kalau itu mau kakak. Tapi ... Tapi kakak bisa kembali sama pak Tyaga lagi? Bapak mencintai kakak, bapak ngga bisa hidup tanpa kakak." Lalu wajahnya ia bekap.

Wanita itu tergugu dengan isak pilu yang begitu kencang seolah Raddine begitu menyakitinya.

"Aku pergi, kak! Aku siap pergi!"

Kelopak mata membesar melihat adegan yang dilakonkan oleh Zinia, Raddine mendesah bersama rasa malu saat bik Ripah datang bersama bik Vina.

"Ya Allah, non Zinia kenapa?!" Agak histeris dan berlebihan saat Ripah bertanya pada Zinia sebelum mendekat dan memberi pelukan.

Di bahu wanita paruh baya itu Zinia meluapkan tangisnya yang kian menjadi.

Raddine hanya bisa menggeleng, tak habis pikir dengan reaksi Zinia yang semestinya menunjukkan rasa malu di hadapannya.

"Ada apa ini?!"

Menoleh pada kehadiran Tyaga, Raddine hanya bisa menatap dingin meski tombak es tertusuk di ulu hati ketika pria itu mengambil Zinia dari pelukan Ripah dan tatapan menuduh terarah padanya.

"Kamu apakan Zinia?"

Raddine hanya diam dengan gigi geraham menggigit kuat pipi bagian dalam.

"Kamu bisa marah sama aku, tapi tolong jangan kasar sama Zinia."

Bibir agak terbuka mendengar tuduhan Tyaga, Raddine yang merasa lidah kelu lantaran tak mampu memberi pembelaan hanya bisa menatap Tyaga ketika ia disudutkan.

"Bi ... Biar aku pergi, pak. Aku--"

"Kamu mengusir Zinia?!"

Dengkus Raddine terdengar.

Suami istri di depannya ini memuakkan sekali.

Tapi ... Sial!

Suara tak mampu keluar namun ada tangis di dalam hati yang merasa diri dikhianati untuk kedua kali.

Mengapa Tyaga sanggup menuduhnya?

Bukankah ia yang dilukai di sini?

Tangan mencengkeram gagang pisau kian kuat, rasanya ingin menikam dada Tyaga saat ini agar pria itu tahu bagaimana sakit yang ia rasa.

"Bagaimana bisa kamu memperlakukan orang hamil seperti ini?!"

Hanya menjadi tontonan meski bik Vina pergi mungkin tak tahu bagaimana cara membelanya, Raddine yang menahan agar tak ia teteskan air mata demi adegan menjijikkan sekaligus menyakitkan di

hadapannya mencoba menegakkan dagu meski ingin sekali lantai yang ia injak menelannya saat ini juga.

Raddine ingin menghilang dan di tempat di mana ia sembunyikan, ia luapkan tangis pedihnya.

Hanya bisa mencoba menantang melalui pandangan walau ingin sekali ia tundukkan wajah melihat bagaimana Tyaga menatap ia tajam, sebuah tarikan di pergelangan tangan menyentak dirinya.

"Ikut aku."

Menoleh pada siapa yang membawa ia pergi begitu saja, Raddine tertegun melihat punggung lebar yang tertutupi jaket berwarna army.

Tenggorokan yang tercekat karena nyaris ia luapkan tangisnya di hadapan Tyaga dan Zinia yang tak berhak melihat kekalahannya, Raddine mengencangkan genggaman pada jemari Nehan.

Nehan datang di waktu yang tepat. Benar, kan?

"Kita pergi?" Masih terlihat begitu hampa, Raddine hanya mampu mengernyit saat Nehan membawa ia ke parkiran.

Menatapnya dengan senyum meyakinkan, Nehan yang sudah berada di atas motor miliknya lalu mengangguk. "Ayo."

Dan seolah ada mantra pada ajakan itu, Raddine segera duduk di belakang Nehan, mengangkangi tubuh besar pria itu yang langsung melajukan dengan cepat kuda mesinnya.

Part 42

Not to be sale & shared publicly

Mentari telah mencapai kulminasinya. Saat yang tak tepat untuk keluar menantang terik yang menyengat. Namun sadar masa bermain itu telah usai, jadilah dengan jaket yang tudungnya menutupi kepala, ia langkahkan kaki melewati jilatan panas bak api menuju yang terparkir.

Tadi pria itu keluar dari rumah yang ia sebut hunian neraka sebelum mentari terbit di ujung timur. Dia mengalahkan rona indahnya sang baskara yang selalu muncul tepat waktu hanya saja ia yang memang

mendahului pagi untuk bergegas menuju ke tempat kerja.

Dia berjanji pada pemilik coffee shop akan datang lebih awal untuk bantu merapikan area yang baru selesai direnovasi. Tak menuntut bayaran lebih, karena dapat bekerja dengan jam kerja fleksibel saja ia sudah begitu berterimakasih.

Dia mendapatkan bayaran perhari. Dalam satu minggu, menyesuaikan dengan jadwal kuliahnya--yang lebih banyak ia lewatkan--Nehan akan masuk sebanyak enam kali. Dua hari pagi hingga siang, empat hari sisanya adalah sore hingga malam.

Biasanya jika malas kuliah, ia akan bekerja dari pagi hingga sore--dan mendapatkan upah lebih--sebelum melakukan aktivitas lainnya seperti bertarung, balap liar, atau menjadi apapun itu. Sopir dadakan, ojek antar jemput anak sekolah, membuka layanan jasa bersih-bersih--biasa dilakukan di hari minggu--atau hal lain yang bisa ia kerjakan.

Tapi sejauh ini Nehan bisa mengerjakan apapun.

Bahkan hal paling mustahil sekalipun!

Menjadi suami dari kakak iparnya misal. Dia bisa lakukan itu, kan?

Tapi sesungguhnya yang ia lakukan hanya untuk membantu mantan kakak iparnya saja dan ... Ingin meninggalkan kenangan manis untuk keluarganya sebelum ia pergi berbekal caci maki.

Meninggalkan coffee shop yang letaknya tak jauh dari kampus karena target konsumen memang anak kuliahan yang suka menghabiskan waktu untuk bersantai sambil menikmati kopi dan makanan ringan, Nehan memasuki area universitas di mana

ini tahun ke tujuh ia mengenyam pendidikan di sini.

Kemarin ia sudah tak kuliah padahal ada mata pelajaran yang harus ia ikuti untuk memperbaiki nilai, tapi apa daya. Dia harus menikah, kan?

"Lo kuliah?!" Baru akan masuk ke kelas, Salsa menabrak bahunya dan langsung melemparkan tanya bersama rasa tak percaya. "Udah nikah-nikahannya?"

Kemarin ia katakan pada Salsa jika tak bisa datang ke kampus karena harus menikah.

Dan respon yang ia dapat dari Salsa adalah ejekan, mengatai ia halu dan sebagainya. Ya ... Nehan sih tak berusaha untuk membela diri. Dia hanya mendesah saja bahkan ketika hari ini Salsa masih menjadikan pengakuannya itu sebagai bahan ledekan.

"Sekarang udah balik ke realita, ngampus lagi?!"

Dengan ekspresi yang nyaris datar, Nehan menekan kepala Salsa yang tertawa namun kemudian ia ikut tersenyum.

Untuk hal serius, dia akan mengatakan tanpa kebohongan. Karena tahu tak ada yang mempercayai ia.

"Nehan? Masih ingat jalan ke kampus ya, kamu?"

Langsung melepaskan Salsa, pria yang rambutnya tak pernah disisir rapi itu mendongak melihat pak dosen yang kelasnya kemarin tak Nehan ikuti.

Dengan ramah, Nehan memberi senyum. "Pak?"

"Ke mana kamu kemaren, heem?!" Wajah pak dosen yang usianya sepuluh tahun lebih tua dari Nehan itu tampak geram terlebih dengan santai mahasiswa abadi di depannya tersenyum tanpa rasa salah.

"Nikah, pak."

Salsa langsung menyikut perutnya dan ia beri pelototan pada Nehan yang meringis.

Bisa-bisanya bercanda dengan dosen yang sedang marah.

"Ooh ... Nikah?! Mau dikasih makan apa istri kamu kalau kuliah aja kamu ngga beres-beres! Perempuan mana yang sudi nikah sama kamu, hah?!"

Dengan lugunya, Nehan mengusap belakang telinga. "Mantan kakak ipar, pak."

"Sudah gila kamu! Gila! Nanti ke ruangan saya kamu! Capek saya lihat kamu tiap hari ngga selesai-selesai kuliahnya!"

Pak dosen langsung melangkah pergi sambil mengoceh tanpa henti sedangkan Salsa

melompat untuk bisa memukul puncak kepala Nehan yang dengan ringan mengusap di tempat yang Salaa pukul.

"Gila emang lo, ya?!"

Kemudian wanita itu masuk ke kelas meninggalkan Nehan yang hanya mendesah namun kemudian seorang wanita yang mendengar ucapannya tadi berhenti di sampingnya dan berkata; "Pengen banget nikah? Sama aku aja gimana?"

Nehan lantas meringis. "Ngga. Ah. Ngga mau poligami," jawabnya sebelum berjalan dengan tawa teman wanita yang kemudian merangkul ia.

Kali ini Nehan berjanji akan serius. Tak mau bolos lagi dan akan belajar dengan giat.

"NEHAN!" Tapi pekikan dari dosen seketika melemparkan ia kembali ke dunia nyata.

Ah sial!

Dia ketiduran lagi dan lagi.

Berubah instan itu sulit, ya? Seperti memaksa senja untuk bertahan lebih lama.

Pulang cukup sore apalagi ia sempat mendapat ceramah panjang dari para dosen. Nehan yang tak boleh pulang terlambat, karena entah bagaimana Raddine mendapatkan jadwal kuliahnya langsung menuju ke rumah neraka yang kini terasa lebih sejuk setelah ia mendapatkan teman kamar.

Teman kamarnya kan dingin. Terlalu dingin malah. Ya ... Melengkapi hawa panas yang ia

dapat dari penghuni lain di rumah neraka itu.

Menghentikan motor di garasi, baru saja turun. Lea tergopoh-gopoh menghampiri. "Mas Nehan! Itu non Raddine di dapur dipojokin sama non Zinia dan Den Tyaga. Dibawa pergi ayo, mas!"

Tak tahu bagaimana bisa Raddine disudutkan, setelah mendengar ucapan Lea, Nehan dengan langkah besar langsung menuju ke dapur. Ia sempat berhenti untuk melihat bagaimana wajah Raddine yang terdongak berusaha untuk menantang

namun binar dari sepasang mata Wanita itu jelas menyiratkan hal sebaliknya.

Raddine akan runtuh jika tak segera diselamatkan.

Jadilah kembali melangkah, Nehan menarik wanita itu untuk mengikutinya. Tak tahu ke mana akan ia bawa Raddine pergi, namun yang ia tahu wanita ini membutuhkan tempat untuk menangis.

Genggaman erat ia rasakan di jaketnya kala motor yang ia lajukan kian kencang

membelah jalanan. Namun tak ada protes apalagi minta ia berhenti.

Semakin kencang ia larikan motor sebelum lembayung senja mengejar, Nehan kemudian tahu ke mana harus ia bawa Raddine pergi.

Pantai.

Bukan melalui pintu utama, tapi jalan belakang yang melewati sebuah sebuah perusahaan transportasi.

Mulai sadar dengan situasi, Raddine kemudian bertanya pada Nehan yang membawa ia masuk menuju pohon-pohon rimbun namun ada jalan setapak yang tak terlalu panjang.

"Nehan mau ke mana?"

"Pantai!"

Merasa ini bukan jalan yang familiar, Raddine kian meremas kuat jaket pria itu. "Pulang! Ngapain kita ke sini? Ini bukan jalannya."

Nehan tahu. Ini bukan jalan yang tepat karena ia melewati jalan tersembunyi yang seharusnya tak ia masuki.

Ya ... Jika ketahuan akan ada sanksi untuknya. Tapi ... Dia butuh tantangan untuk menggantikan perasaan kacau dalam diri. Terutama Raddine.

"Nehan ayo pulang!" Mulai panik karena mentari perlahan kembali ke peraduannya, Raddine menganga saat dengan berani Nehan memasuki lorong dari dinding yang jebol.

Malah tertawa kencang di saat Raddine mengedarkan pandangannya takut akan ada petugas yang tahu ulah nakal mereka, teriakan Nehan lalu terdengar. "Aaaaaaaaaaaa!"

Tercekat mendengar pekikan Nehan yang begitu lantang, Raddine langsung melingkarkan tangan di pinggang pria itu ketika sepasang roda motor mulai meliuk di atas milyaran pasir yang seolah ingin menyedot mereka.

"Cobalah!"

Deru angin menerpa rambut Nehan hingga helainya menyentuh wajah Raddine yang sontak menghindar ke kiri dan ke kanan. "Apa?!" tanya wanita itu ikut berteriak karena suara pun seolah tenggelam ke dalam udara.

Nehan yang tak kunjung berhenti melajukan motornya meski berulang kali mereka hampir jatuh lalu menjawab. "Teriak!"

"Ngga!" Raddine menggeleng.

Ini gila! Seumur hidup tak pernah ia lakukan hal sebodoh ini kecuali menikahi Nehan.

"Teriaklah!"

Kian kencang memeluk Nehan, takut ia terjatuh ke tumpukan pasir yang siap memeluknya, Raddine masih setia pada penolakannya. "Ngga!"

"Satu kali dan kita pulang!"

Semburat Jingga di ufuk barat mulai lenyap ditelan gelap yang telah menjalar ke penjuru lainnya. Raddine yang terlihat takut tertangkap oleh penjaga pantai juga karena sebentar lagi malam mengambil alih kuasa atas bumi yang ia pijak lalu menarik napas dalam.

Berteriak.

Sekali berteriak dan Nehan akan membawa ia pulang.

"Berteriak kak! Berteriak!"

"Aaaaaaaaaaaaa!"

Lalu napas terengah seolah ia dibawa lari oleh Nehan yang kembali bersuara.

"Kurang keras! Berteriak sepuasnya!!"

Kembali menarik napas namun entah bagaimana isaknya tiba-tiba hadir ke permukaan, Raddine berteriak lagi dengan lantang. "AAAAAAAAAA!"

Napas kian terengah bersama lelehan air mata yang mengalir di pipinya. Wanita itu berteriak lagi, kali ini adalah lolongan rasa sakit yang terus ia tahan. "AAAAAAAAAA!"

Ah ... Rasa lega mulai menyusup di antara duri yang tumbuh di hatinya.

"AAAAAAAA!"

Tak melemah teriakkan pilunya, tubuh ringkih Raddine tiba-tiba terjerembab jatuh bersama dengan Nehan dan motor yang pria itu kendarai. Namun seolah tak peduli pada yang terjadi, di hadapan ombak yang mencipta deburan kencang, Raddine tetap tergugu di atas kumpulan pasir dan bebatuan kecil.

Wanita itu membekap wajahnya, terisak sendu di sana sebelum kemudian ia teriakan lagi lara yang tak kunjung menemui obatnya.

"TYAGA BRENGSEEEK! TYAGA BAJINGAAAAN! TYAGA PEMBUNUUUUUUH! AAAAA!"

Ini bukan kali pertama Raddine berada di luar kendalinya. Tepat ketika ia kehilangan janin yang begitu dinanti, Raddine nyaris kehilangan kewarasan.

Dia tak akan menyakiti dirinya dengan kembali ke neraka itu andai sang bayi masih bertahan bersama ia. Akan ia maafkan lelaki yang telah hancurkan asanya jika sang anak masih bersemayam nyaman di dalam perutnya.

Tapi tak ada.

Bayinya tak lagi ada.

Meraung layaknya hidup sudah berada di penghujung, Raddine terus nyanyikan lagu dukanya bersama tangis kesakitan.

Sakit sekali.

Lalu ia pukul dada yang terasa sesak sampai sebuah usapan mampir ke lututnya yang meneteskan darah, barulah ia berhenti.

Adalah Nehan yang sempat terpaku mendengar bagaimana lolongan pilu itu dilemparkan kepada ombak yang mencipta buih namun menariknya kembali hingga menghilang, sebelum kemudian merangkak mendekat kala melihat noda merah di sepasang lutut permata penuh noda pengkhianatan itu.

Tampak khawatir luka itu akan menambahi sakit sang wanita, Nehan dengan hati-hati menyingkirkan tiap pasir yang berada di antara goresan luka. Sesekali ia meniup sepasang lutut itu lalu kembali ia bersihkan pasir dengan tangannya yang jelas juga dihuni butiran kersik halus.

Raddine yang mulai menghentikan tangis menatap dalam pada pria yang begitu lembut memperlakukan ia.

"Sakit?" Pria itu bertanya namun Raddine yang kembali terisak hanya mampu menggeleng.

Ia bahkan tak merasakan apapun selain luka di balik dada sampai pandangan bertemu dengan darah segar yang mengucur dari mata kaki Nehan. Desir sakit kian meradang di hatinya.

Tangan terulur, sedang wajah basah itu menampilkan rasa khawatir yang kentara. "Kamu terluka." Bahkan lebih parah darinya dan bagaimana Nehan lebih memperhatikan luka kecil yang ia dapatkan.

Menutup luka itu dengan tangannya berharap ia bisa hentikan aliran darah, tangis Raddine kembali pecah. "Ini sakit?" tanyanya bak balita yang ikut merengek saat melihat sang ibu menangis.

Tersenyum lembut, Nehan lalu menggeleng. "Ayo pulang. Sebelum ada orang datang." Lagipula sudah malam.

Pantai begitu sepi mungkin karena mereka berada jauh dari pusatnya atau karena memang tak ada yang datang karena ini bukan waktunya untuk liburan.

Membantu Raddine berdiri, Nehan kembali menyalakan motor yang ikut terguling dan sempat menindih kakinya hingga mengakibatkan luka. Tapi tak apa selama Raddine hanya tergores karena kerikil dan pasir.

Menyusuri jalanan yang mulai dipenuhi kerlap-kerlip lampu beraneka warna. keduanya menikmati angin malam yang

menyapa lembut kulit tubuh yang agak basah karena air pantai.

Melaju dengan tenang karena hati pun mulai terasa ringan, Nehan merasakan degup debar karena Raddine tetap melingkarkan tangan di pinggangnya. Bahkan wajah wanita itu bersandar di punggungnya, membuat ia was-was.

Takut wanita itu mendengar bagaimana jantungnya berdetak.

"Aku ngga mau pulang." Lirih, Raddine bersuara. Nada bicaranya yang masih sarat

akan kesedihan tak henti mencipta iba di hati Nehan.

Yang sempurna di bumi ini memang tak pernah lolos dari cela.

Ya ... Sebagaimana Raddine yang memiliki segalanya pun masih bisa terluka.

Mungkin gemerlap indah dunia yang sebelumnya wanita ini miliki digadaikan demi sebuah pernikahan yang menampung seluruh harap dan cita-cita.

Lalu ketika pernikahan itu hancur, maka hancur pula semua kebahagiaannya.

"Hotel?" Nehan bertanya dan jawaban yang ia dapat adalah anggukan lemah di punggungnya.

"Tapi kakak udah makan?"

Dan gelengan yang pria itu rasakan kali ini.

"Kalau gitu ke hotel dulu baru cari makan. Baju kakak juga kotor."

Berdeham, Raddine lalu memejamkam mata tanpa peduli deru kendaraan yang memekakkan telinga. Oh ... Kebisingan itu seolah tiada artinya dibandingkan detak jantung Nehan yang bertabuh begitu kencang.

Tapi Raddine tak bisa mengartikan apapun dari degup yang ia dengar karena sudah terlalu lelah meluapkan sebagian lara yang menjadi lubang hitam di hatinya.

Dia tak mampu mengartikan apapun selain merasakan beban sedikit ringan setelah ia

kirimkan lolongan perih pada laut yang tak pernah berjanji akan mengobati lukanya.

Senyum sedikit terulas hanya karena mengingat cara gila Nehan mampu melepas beberapa duri yang bersarang di hatinya, Raddine lalu berkata ketika motor yang ia tumpangi memasuki area hotel berbintang ketika ia pikir Nehan akan membawa ia ke hotel murah.

"Nehan."

"Ya, kak?"

"Kamu tahu kenapa aku bilang Tyaga pembunuh?"

Raddine mendongak dengan dagu menempel di bawah tengkuk suaminya.

Ia harus belajar untuk mengakui Nehan sebagai suaminya meski status itu hanya sebentar saja melekat pada pria ini.

"Karena ... Dia bikin kakak mati rasa?"

Berhenti ke area parkir, lalu turun setelah Raddine menginjakkan kaki lebih dulu ke lantai paving block, Nehan menatap raut

lelah mantan kakak ipar yang tak hilang kecantikannya meski rambut telah kusut masai.

Menggeleng, binar di sepasang mata Raddine kian redup. "Empat bulan yang lalu aku keguguran."

Seolah bentala berhenti hingga tergoyahkan kakinya, tak Nehan sadari telah memberi dekapan kala air mata kembali menetes di wajah cantik Raddine yang sudah pasi itu.

"Aku kehilangan anakku." Tawa miris wanita itu terdengar. "Mungkin ini yang terbaik,

kan? Biar dia ngga tau gimana kelakuan ayahnya."

"Bukan." Nehan yang menggeleng, melerai pelukan tanpa perduli pada beberapa pasang mata yang tertuju ke arah mereka.

"Dia ngga hilang. Hanya pergi ke tempat di mana nanti kalian akan berkumpul bersama di waktu yang tepat. Dia sedang mempersiapkan kamar yang cantik untuk kalian tempati bersama nantinya."

Itu yang dulu Jharna katakan ketika Adelia meninggalkan mereka.

Adelia tak menghilang. Malah sedang menunggu di dunia lain sambil menyiapkan tempat yang lebih indah untuk mereka berkumpul nanti di waktu yang tepat. Tempat yang tak Nehan dan Jharna miliki di dunia ini.

Part 43

Not to be sale & shared publicly

Sesungguhnya biarlah waktu yang mengobati duka, menghapus tiap kenangan yang hanya mencipta lara. Namun manusia selalu memiliki celah untuk merasa tak puas, hingga akhirnya terjebak sendiri dengan permainan hati. Membalas luka dengan luka, bukankah sama dengan membiarkan diri ikut tenggelam ke dalamnya dan ya, Raddine merasakan hal itu.

Dia tak berpikir akan sejauh ini yang hatinya rasa saat melihat bagaimana Tyaga membela Zinia. Di hadapannya langsung

seolah pria itu lupa pernah memohon ampun padanya. Pria itu menginginkan dirinya, namun di depan mata berlagak bak pahlawan untuk wanita kedua.

Oh ... Semestinya Raddine sadar ia bukan lagi siapa-siapa. Malah meminta ia kembali, barangkali sekadar untuk jadi cadangan. Jika Zinia tak mampu menemani, maka ada Raddine yang dapat memberikan pelayanan.

Pria serakah.

Hingga detik ini Raddine bahkan belum bisa percaya jika pria yang ia nikahi adalah lelaki pecundang.

Tyaga yang selalu keras kepala perihal sesuatu yang diinginkan, Raddine begitu tahu. Namun ini adalah cinta, ingin memiliki dua padahal paham tak bisa membagi diri dalam satu waktu sekaligus.

Raddine kecewa. Namun jauh di lubuk hatinya ia masih mendamba. Oh ... Mengapa diri tak mampu sepenuhnya membenci?

Bukan ia ingin kembali. Sungguh. Memberi kesempatan untuk seseorang yang membuat ia kehilangan sang jabang bayi tak pernah terlintas di kepala, hanya saja rasa yang pernah ada tak mau lenyap meski duka terus bersemayam di balik dada.

Tuhan ... Raddine hanya ingin rasanya pada Tyaga musnah tak bersisa. Tak apa jika ia tak mampu benar-benar membenci. Namun bisakah tak membuat ia terus mencintai begini?

"Ayo kak masuk."

Tersadar sedari tadi bak balita yang takut kehilangan ibunya, Raddine terus menggenggam jemari pria yang mengenalkan ia pada pengalaman gila.

Menerobos masuk ke pantai melalui jalan belakang, melepaskan ia ke dalam pelukan pasir dan debur ombak yang mencipta buih tanpa kontrol diri.

Raddine tak terlatih untuk menjadi penentang aturan, namun baru dua hari pernikahan, oh bahkan belum 48 jam Nehan membuat ia melakukan hal itu. Berteriak

penuh kegilaan dan mengadukan dukanya pada semesta.

Melepaskan jemari Nehan yang digenggam, Raddine masuk ke kamar dengan dua tempat tidur terpisah bersama wajah yang agak tertunduk.

Ia malu.

Tak sadar menceritakan laranya pada pria yang belum benar-benar ia kenal selain sebagai adik ipar yang pendiam namun bertingkah urakan di luar.

Sebenarnya urakan yang seperti apa pun Raddine tak tahu. Ia hanya menebak saja dari kebiasaan pria ini pulang dalam keadaan lebam atau terluka lalu tak serius mengenyam pendidikannya.

"Kak, mandi aja dulu. Aku cari makan di luar."

Segera berbalik ingin menghentikan Nehan karena lebih baik mereka pesan saja makanan di hotel ini namun kemudian urung ia lakukan saat ingat dirinya tak membawa dompet ataupun ponsel.

Hanya badan yang dibalut dengan setelan katun pendek. Baju rumahan yang tak pernah terbayang akan ia gunakan di luar bahkan sampai ke pantai dan kini hotel.

Nehan memang gila!

Masuk ke dalam bilik kamar mandi, langsung mengguyur begitu saja tubuh yang dipenuhi pasir, Raddine yang mencoba melupakan kejadian di dapur sore tadi seketika terkesiap saat sadar dia tak memiliki baju lain.

Sial!

Mengerang kesal, wanita itu kemudian melihat handuk hotel yang ada di kamar mandi sebelum kemudian kian meradang malu karena handuk yang disediakan berbentuk persegi biasa.

Dia butuh kimono setidaknya agar tubuh tak terlalu terekspos.

Uh ... Sebentar.

Mungkin Nehan akan membelikan ia baju?

Tapi tak mungkin!

Pada akhirnya hanya meringkuk di bawah guyuran air setelah melepasi pakaian miliknya, Raddine kemudian tak memiliki jalan lain selain mencuci setelan katunnya termasuk dalaman yang ia sesali tak dilepas dulu sebelum mengguyur diri.

Ia menggantungkan semuanya berharap besok dapat kering lalu masih di kamar mandi, ia duduk di atas kloset dengan handuk melilit tubuh.

Uh ... Dingin!

"Kak? Masih mandi?"

Melirik ke arah pintu, Raddine segera bangkit dan mendekat. Ia memberi sedikit celah pada pintu geser itu untuk menampilkan wajahnya. "Aku ngga punya baju." Lalu bola mata menghindari tatapan Nehan yang tampak mengernyit bingung sebelum membuka mulutnya.

"Oh iya, baju kakak kotor."

Dari ekspresi Nehan, Raddine tahu jika pria ini tak membelikan ia baju.

Tapi malu juga untuk meminta.

"Kalau gitu aku belikan--"

"Ngga usah." Raddine lalu menggeleng.

Besok akan ia ganti uang Nehan yang dikeluarkan hari ini. Jadi tak masalah jika Nehan pergi membelikan baju untuknya. Tapi pria ini bahkan belum mandi dan pasti juga lapar. Tak tega jika harus menyuruh Nehan pergi lagi.

Apalagi ia ingat tadi pagi pria ini pergi begitu saja dengan hanya meninggalkan catatan dan pasti tanpa sarapan.

Katanya ada urusan dan entah urusan apa yang mengharuskan Nehan keluar pukul lima subuh.

Jadi sekarang pria ini pasti lelah karena baru pulang sore tapi malah mencoba untuk menghibur Raddine dan kemudian terjebak di tempat ini berdua.

"Pinjemin baju kamu aja."

Segera melihat hoodienya, Nehan berkata; "Kotor, kak."

"Di dalamnya kamu ngga pakai apapun?"

"Ooh." Langsung membukanya membuat Raddine membuang wajah lagi, tak lama Nehan menyodorkan kaos yang ia gunakan di balik jaket. "Tapi ini udah aku pakai dari siang."

Dari pagi sebenarnya, tapi kan kemudian ia berganti pakaian menggunakan seragam pelayan di coffee shop tempatnya bekerja.

Jadi baru benar-benar ia kenakan kaos ini sekitar pukul dua belas.

Raddine melihat kaos tanpa corak berwarna biru yang Nehan berikan padanya lalu mengambil benda itu. "Coba sini." Lalu ia baui sedikit aromanya di depan Nehan yang seketika diserang panas.

Bukan apa. Nanti jika ternyata bau dan dikembalikan kan, Nehan yang malu.

"Oke."

"Bau?"

Eh? Raddine menatap Nehan lekat sebelum kemudian menggeleng.

Dia baru sadar mencium kaos di depan pemiliknya langsung.

"Aku cuma ngecek kotor apa ngga nya." Lalu mata mencuri sedikit ke arah dada bidang Nehan yang telanjang.

Ia telan saliva yang terasa lebih banyak dari biasanya.

"Tapi itu dipakai daritadi, pasti bau."

Lagi, Raddine menggeleng sebelum membuang wajah, menjauhi tubuh Nehan yang memiliki pola seksi.

"Aku pakai, ya?" Aroma keringat di kaos ini masih bisa dirinya terima terlebih parfum yang Nehan gunakan lebih mendominasi.

Nehan lantas mengedikkan bahu. "Terserah kakak."

Blam!

Dan pintu langsung menutup melenyapkan sosok Raddine yang tak meninggalkan sepatah kata terima kasih.

Nehan yang terkejut dengan bunyi bantingan pintu tadi hanya geleng kepala saja. Ia lalu berbalik ingin menunggu sambil duduk di ranjang namun kemudian Raddine keluar hanya berbalutkan kaos miliknya.

Tubuh tinggi yang memiliki jumlah daging tak terlalu sedikit hingga tak membuat Raddine terlalu kurus atau terlalu gendut itu terlihat menawan meski hanya ditutupi kaos murahan milik Nehan.

Berdeham karena mata tak mampu berpaling dari keindahan di hadapannya, Nehan kemudian berpamitan ke kamar mandi. Sebelum itu ia berkata; "Aku beli nasi kotak ada yang ayam ada yang daging. Kakak makan dulu aja, ya? Terserah yang mana."

Raddine yang terus menghindari pandangan dari sosok Nehan hanya mengangguk sebelum kemudian desah lega terdengar saat pria itu lenyap ke dalam bilik kamar mandi.

Berjalan menuju meja untuk melihat apa yang Nehan belikan untuknya, Raddine

lantas mengulas senyum tipis, merasa hangat pada perhatian kecil ini namun sanubari langsung menepis, melarang ia terlena pada hal remeh begini.

Setelah memisahkan nasi dengan tumisan daging ayam, Raddine duduk di sisi ranjang yang akan ia tiduri. Tak segera makan karena ia harus menunggu Nehan yang masih berada di kamar mandi dengan pikiran tak fokus.

Dalaman Raddine tergantung di kamar mandi dan menyadari wanita itu tak

mengenakan apapun di balik baju yang dikenakan, tubuh Nehan memanas.

Ah ... Untung ia ambil kamar dengan dua ranjang terpisah. Jika tidak ... Dia akan tersiksa sepanjang malam tanpa pelampiasan.

Nehan bukan lelaki mesum. Sebelum ini tubuhnya tak pernah bereaksi seperti ini, merasa tegang tiap bersentuhan dengan Raddine khususnya setelah wanita itu merenggut ciuman pertamanya tanpa permisi.

Bukankah ini hal normal? Tapi ia malu mengakuinya.

Merasa diri begitu buruk jika sampai berpikir hal yang tidak-tidak pada wanita yang semestinya ia tolong. Ya ... Walau wanita itu dulu yang menggoda ia. Nehan lalu mendesah sebelum melihat dirinya yang hanya menggunakan boxer tanpa apapun lagi. Ini juga agak basah di bagian pantat. Terkena air laut.

Celana panjang miliknya juga sedang diangin-anginkan tanpa dicuci. Digantung di samping baju Raddine yang tersampir di

tiang tirai yang menjadi sekat antara toilet dan tempat membasuh.

Dia ingin keluar menggunakan jaket sebenarnya, tapi rasanya risih jika harus tidur menggunakan dengan pakaian kotor. Benar, kaos yang Raddine gunakan masih bersih dan harusnya ia menggunakan itu untuk tidur. Tapi ... Wajah seketika merah membayangkan Raddine harus telanjang.

Harusnya wanita itu membiarkan ia membeli baju!

Apa karena ia masih muda atau hanya suami bayaran jadi tak boleh memiliki nafsu di saat begini?!

Raddine tak berpikir jika ia tak bisa ereksi, kan?!

Langsung keluar, persetan dengan apapun tanggapan Raddine yang mungkin akan mengatai ia mengambil kesempitan dalam kesempatan, Nehan dengan handuk yang ia sampirkan di bahu lalu dilebarkan pada bagian depan agar menutup perutnya mendapati Raddine yang duduk di sisi ranjang, diam dengan tatapan menerawang.

Masih memikirkan Tyaga, kah?

Sepertinya niat balas dendam wanita ini tak terlalu serius. Tampak sekali masih goyah dengan mantan suami yang jelas-jelas sudah menyakiti di depan mata.

Nehan sungguh tak tahu bagaimana jalan pikir dan hati wanita.

"Kak? Kenapa belum makan?"

Menarik napas dalam sebelum menoleh padanya, Raddine lalu membuang wajah

saat melihat ia yang hanya keluar dengan handuk dan celana pendek.

Sadar kondisinya yang terlalu terbuka tak bisa diterima oleh Raddine, Nehan kemudian berjalan ke ranjang miliknya dan mengambil selimut. "Em ... Celanaku kotor. Jaketnya juga."

Ya, Raddine tahu itu. Karenanya tak memperotes meski akhirnya ia tak bisa menatap Nehan yang nyaris telanjang begitu.

"Ayo makan." Setelah berdeham berusaha bersikap normal, Raddine mengambil kotak nasi miliknya, lalu kembali duduk ke sisi ranjang dan tak lama Nehan dengan selimut mengurung sekujur tubuh berjalan ke meja untuk mengambil nasi miliknya.

"Kenapa ngga yang daging? Aku yang ayam."

Raddine sudah memakan miliknya lalu menggeleng.

Duduk di kursi dalam posisi menyamping, Nehan diam sejenak memikirkan bagaimana caranya ia bisa makan tanpa melepaskan genggaman pada selimut yang menutupi tubuhnya.

"Lepas aja ngga apa-apa."

Tanpa menoleh tapi tahu Nehan sedang bingung di tempatnya, Raddine bersuara dan sungkan menjalari pria di depannya.

"Aku...." Nehan lalu menggeleng.

Tak perlu menjelaskan jika ia tak bermaksud menggoda Raddine, nanti malah hal lain pula yang wanita itu tangkap.

Sampai sekarang tidak ada yang bisa mempercayai dia, jadi entah salah atau benar, ia tetap akan dianggap buruk.

Melepaskan selimut dan menyampirkan ke sandaran kursi, Nehan membuka kotak nasi miliknya.

Aroma tumisan daging pedas segera menggelitik hidung dan mengirim sinyal pada cacing perut yang kelaparan.

"Kakak mau coba dagingnya?"

Mendongak menatap Nehan, Raddine menyodorkan kotak nasi miliknya pada Nehan yang langsung menyendokkan sebagian daging tumis milik pria itu.

"Enak, kan?"

Setelah mencobanya Nehan bertanya dan Raddine mengangguk mengiyakan. "Kurang ngga?"

"Kakak kurang? Mau ambil nasi aku?"

Raddine menggeleng sebelum kemudian berdiri untuk mendekati Nehan. Sebisa mungkin mata tak terarah pada pola indah di perut pria itu ketika ia letakkan sebagian nasi miliknya ke kotak nasi milik Nehan termasuk sebagian lauknya.

"Kenapa aku yang habisin?"

"Aku ngga makan sebanyak itu."

Bibir Nehan lalu membulat sebelum melihat tubuh ramping Raddine dan ia mengangguk percaya.

Wanita selalu makan lebih sedikit, alasannya diet. Padahal tubuh sudah langsing begitu apanya yang ingin dikurangi lagi? Lemak mungkin hanya tersisa beberapa persen saja di tubuh itu.

Menyelesaikan makannya bersamaan dengan Raddine padahal porsi miliknya lebih banyak, Nehan membuka tutup botol

minuman yang disediakan hotel. "Ini." Ia serahkan botol pada Raddine sambil mengambil kotak kosong di tangan wanita itu lalu ia membuka botol yang lain.

Dengan senyum tipis wanita itu menerimanya sebelum kemudian meneguk sementara mata tak teralihkan dari jakun Nehan yang bergerak ketika pria itu menghabiskan sebotol air mineral.

Berhenti minum, hanya beberapa teguk saja, tapi tenggorokan tetap bergerak seperti menelan.

Air liurnya yang ia alirkan menyusul air mineral.

"Ayo tidur."

Langsung menunduk takut tertangkap basah karena sudah memperhatikan, Raddine mengangguk.

"Tapi ini masih jam delapan." Nehan berdiri dan kembali menyelimuti tubuhnya. "Kakak udah ngantuk?"

Tanpa kata, Raddine mengangguk meski nyatanya ia belum mengantuk.

"Kalau kakak mau pakai hape aku, pakai aja. Biar ngga bosan."

Raddine melirik ponsel yang tergeletak di atas meja. Itu ponsel yang terlihat sudah usang meski masih bisa digunakan.

Di rumahnya Raddine memiliki ponsel yang lebih bagus namun sudah tak lagi digunakan. Bahkan jika dijual kembali harga jualnya masih tinggi, tapi ia sudah mengganti dengan ponsel keluaran terbaru. Sementara Nehan bertahan dengan ponsel yang andai dijual tak lebih dari lima ratus ribu.

Uuh ... Rasa malu lantas menggelayuti mengingat dirinya yang begitu konsumtif.

Duduk termenung di atas ranjang dengan selimut menutupi bagian bawah tubuhnya, Raddine melihat Nehan yang sudah berbaring.

Pria itu seperti sudah terlelap terlihat dengan gerak bahunya yang konstan mengikuti tarikan napas.

Melipat kaki dan kepala bersandar di atas lutut dalam posisi arah wajah jatuh pada

punggung lebar Nehan, bibir wanita itu mencebik tipis.

Dia ditinggal tidur begitu saja.

"Nehan?"

Eh! Kenapa malah dipanggil?"

Menegapkan tubuh, Raddine membekap bibirnya yang menyebut begitu saja nama Nehan tanpa hatinya perintah.

"Kenapa, kak?"

Sontak menoleh ke arah Nehan yang sudah duduk sambil mengusap rambut yang tak pria itu basahkan ketika mandi, Raddine menggeleng.

Dia sendiri tak tahu mengapa malah membangunkan pria itu.

"Kakak ngga bisa tidur?" Mata pria itu terlihat sayu.

Baru menjalani pernikahan selama dua hari, Raddine jadi tahu jika pria itu akan langsung

terlelap jika kepala sudah menempel pada bantal.

"Ngga." Raddine lalu menjawab bersama jantung yang perlahan berdebar kian cepat.

"Main hape?"

Raddine menggeleng.

Takut nanti malah memeriksa hal-hal yang tak perlu di ponsel Nehan.

"Terus gimana?"

Raddine yang rambutnya masih basah dan beraroma wangi shampo menggeleng lagi.

Dia butuh teman.

Tapi satu-satunya orang yang ada dengannya hanya Nehan. Tapi pria itu suaminya, dan ... Raddine tahu tak semestinya mereka tidur terlalu berjarak.

Sejak awal ia tak merencanakan untuk pisah ranjang melainkan Nehan yang melakukan hal itu meski kemudian ia tidur di satu kasur juga.

Tapi tadi malam diturunkan kembali ke lantai karena tak mau ada adegan terjebak ke tengah kasur lagi. Ketika Nehan ingin tidur di atas springbed yang penuh ranjau itu sontak Raddine melarang.

"Main aja gimana?"

Menaikkan sepasang alis, Raddine melihat Nehan dengan langkah gontai berjalan menuju meja untuk mengambil ponselnya.

Pria yang telanjang pada bagian atas tubuh itu duduk di atas ranjang, bersila di hadapan

Raddine. "Main game." Dia tersenyum, mempelihatkan game yang bisa dimainkan oleh dua sampai empat orang.

"Kamu ngga ngantuk?" tanya Raddine yang masih melipat kaki dan memeluknya.

Nehan menggeleng. "Aku biasa main ini sama Salsa."

Lalu kini alis Raddine bertaut. "Salsa siapa?"

"Adek."

"Adek?" Raddine tak tahu Nehan memiliki seorang adik.

Terkekeh, Nehan meletakkan ponsel ke atas ranjang. "Adek ketemu gede."

"Pacar?"

Nehan menggeleng. "Bukan. Adek."

"Memang ada hubungan seperti itu?"

"Kenapa ngga ada?"

Raddine dengan ragu menaikkan bahu. "Sekretaris aja bisa jadi selingkuhan." Dan pernyataan itu mengundang tawa Nehan.

"Aku ngga akan selingkuh." Lalu tatapan jatuh lurus pada Raddine yang pipinya bersemu merah.

"Bukan begitu maksudku. Tapi...." Wanita itu tergagu. "Eem ... Se-selesaikan urusan ki-_"

"Selama ini pacarku ada dua puluh." Nehan tampak berpikir sebelum kemudian menggeleng. "Aku pikir lebih."

Dan Raddine sontak terperangah.

"Tapi semua cuma untuk kencan bayaran. Pacaran yang bener pacaran ngga ada." Ia menggeleng dengan bibir mencebik. "Soalnya pasti ngga akan ada yang mau pacaran dengan laki-laki yang membuka jasa kencan."

Baru akan mengatai Nehan sok ganteng--meski iya--Raddine menelan bulat-bulat kalimatnya itu.

"Apa itu menjijikan untuk kakak?"

Entahlah.

Raddine tak berpikir ada pria yang berkencan dengan begitu banyak wanita.

"Tapi yang pertama cium aku malah kakak."

Langsung membuka mulut dengan mata mengerjap, Raddine membuang wajah tak sanggup memperlihatkan malu yang

seketika muncul bersama dentum jantung yang kian menggila.

Apa-apaan itu membahas sikap agresifnya kemarin.

Itu tak adil.

"Maaf, kak." Nehan yang menemukan ketidaknyamanan dalam diri Raddine segera meminta maaf. "Ayo main. Yang kalah jitak kening."

Kembali menatap Nehan meski rona malu di wajah tak sepenuhnya menghilang, Raddine

mengubah posisi duduk menjadi menyila juga. "Gimana mainnya?"

"Pertama tangkap ayam. Yang paling banyak tangkap ayam, dia yang menang."

Langsung saja Raddine menyentuh keningnya. "Langsung kena jitak kalau kalah?"

Nehan menggeleng bersama senyum gelinya. "Ngga. Total ada tujuh permainan berbeda. Nanti kita lihat scorenya. Yang paling tinggi itu yang menang."

Tapi Raddine tak pernah memainkan permainan seperti ini.

"Kakak warna pink. Siap mulai?"

Langsung menegapkan tubuh, telunjuk Raddine berada di tombol berwarna pink. Si penggerak pemain berwarna senada.

"Mulai!"

Hitungan mundur mencapai angka nol, permainan dimulai dan Raddine yang baru pertama memainkan permainan anak-anak--katanya--ini dibuat terperangah karena

Nehan menangkap banyak ayam di saat ia hanya bisa mengumpulkan dua.

"Aku baru pemula," katanya mencoba membela diri tapi Nehan hanya tertawa.

Keningnya disiapin dulu," ledek pria itu yang kembali fokus ke permainan kedua.

Menggulung salju dan menembakkan ke arah lawan. Nehan si pemain berwarna hitam mengalahkan Raddine yang terlihat belum memahami sepenuhnya permainan.

"Aku baru belajar! Apa harus langsung dapat hukuman?"

Ooh curang sekali.

Nehan lalu menyipitkan mata pada Raddine yang tak terima sudah kalah di detik kelima.

"Oke. Ini latihan. Setelah selesai semua permainan kita ulangi lagi dan yang kalah baru dapat hukuman."

Raddine mendengkus. "Siapa takut?"

Tak!

"Ssssssttt!" Ini jitakan ketiga.

Raddine kalah setelah empat putaran permainan.

Mengusap kening yang memerah karena Nehan benar-benar menjitaknya Raddine kemudian menolak untuk bermain lagi. "Kamu curang," tuduhnya pada Nehan yang melotot tak percaya.

Dia malah beberapa kali mencoba untuk mengalah.

"Kakak kalah ya kalah. Kenapa bilang aku curang?"

"Kamu teken-teken hapenya, jadi jari aku sering meleset."

Hey ... Jelas Raddine yang sedari tadi melakukan hal itu.

"Aku main, tapi gantian. Aku yang item."

Mendesah dan mengalah, Nehan memutar ponselnya mengarahkan tombol hitam pada Raddine yang langsung tersenyum licik.

Benar-benar egois.

"Kalau menang jitak tiga kali."

Wah ... Nehan lagi-lagi terperangah.

"Kakak yakin?"

Penuh percaya diri, Raddine yang makin tak merasa kantuk, mengangguk.

"Yang milih permainan aku," ucap wanita itu kemudian.

"Harusnya aku ngga, sih."

Tapi Raddine malah menatap tak terima. Lagi-lagi Nehan mendesah dan mengalah.

"Jangan bilang tangkap ayam semua," bisiknya yang baru selesai diucapkan, Raddine sudah menunjukkan tujuh permainan yang akan mereka mainkan di ronde ke empat ini.

Sesuai terkaan. Raddine memilih empat permainan tangkap ayam, sisa lainnya menembak, mengumpulkan bahan makanan, dan menghindari hantu.

Semua adalah permainan yang Raddine menangkan. Dan ya ... Tangkap ayam memiliki bagian paling besar.

Curang memang.

"Harusnya jangan ada permainan yang sama."

Tapi Raddine segera mengangkat dagu. "Kamu takut?"

Susah memang melawan tuan putri yang ingin menang sendiri.

"Tiga ya, kak." Nehan membuat gerakan menjitak udara yang membikin Raddine mendesis lagi.

Bagaimana kalau dia kalah nanti?

Uh ... Padahal dia harus membalas pria ini.

"Aku menang."

Tujuh permainan telah usai. Raddine terjebak oleh pilihamnya sendiri. Hanya beda satu nilai saja. 4-3. Membuat wanita itu mencebik ingin menangis.

Keningnya akan benjol besok pagi.

Pasti.

"Tiga kali? Kakak siap?"

Menatap kesal pada Nehan tapi tak mungkin ia mundur dari hukuman, Raddine menyingkirkan helai rambut di kening dan ia mulai terpejam erat.

Pengkhianatan Tyaga lebih sakit daripda dijitak, Raddine.

Ia mencoba menyemangati diri meski sebenarnya yang membuat ia ingin menangis adalah Nehan yang benar-benar memberinya hukuman dengan senang hati.

Tak bisa mengalah sedikitkah dengan dirinya?

Menahan napas seolah hukuman mati yang akan ia terima, Raddine merasakan desiran darah yang begitu kentara saat usapan ia dapatkan di keningnya.

Usapan pertama ia kira Nehan sedang menyiapkan tempat untuk memberinya jitakan. Lalu usapan kedua, membuat ia kian penasaran. Dan usapan ketiga disertai kata; "Sudah." Membuat Raddine membuka mata.

Nehan di hadapannya memberi senyum geli. "Sakit banget, ya?" Padahal ia pikir jitakannya pada Raddine tak sama sekali bertenaga, berbeda jika yang mendapatkan hukuman adalah Salsa.

Semua tenaga dari seluruh semesta akan ia kumpulkan agar bisa memberikan jitakan dahsyat untuk Salsa.

Mengusap keningnya bersamaan dengan mata memerah, Raddine kemudian melengos.

Nehan memang keterlaluan.

"Ini termasuk KDRT," katanya mencipta derai tawa Nehan yang menggelitik sanubari Raddine.

Menatap bagaimana si ikal di hadapannya, Raddine Tiba-tiba meletakkan tangan di pinggul pria itu, menghentikan sepenuhnya tawa Nehan yang tentu menatap dengan alis menukik ke atas.

"Kakak mau balas?" tanyanya dan segera mendekatkan wajah pada Raddine dan ia sibakan ke belakang helai rambut ikalnya dan menahan di atas kepala.

Raddine hanya menatap kening halus yang terpampang di depannya. Bukankah Nehan selalu pulang dengan wajah lebam? Tapi bagaimana bisa wajah pria ini tak memiliki banyak bekas luka?

"Mau bales, ngga?"

Bertanya lembut, Nehan melihat anggukan Raddine yang menjauhkan tangan dari pinggangnya namun malah beralih untuk membekap pipi dan bibir wanita itu menyatu begitu saja di bibir Nehan yang masih terluka.

Sesaat degup jantung keduanya berhenti sebelum kemudian saling bertabuh membuat alunan bertempo cepat untuk kupu-kupu yang berterbangan di perut mereka.

Nehan masih bertahan untuk tak membalas lumatan lembut Raddine di bibirnya, bahkan

tangan kini terkepal erat di sisi tubuh bersama pikiran yang dipaksakan untuk tetap waras.

Raddine terus menggoda. Bibir ranum itu mencecapi bibir Nehan dan meliukkan lidah di sana.

Nehan menggeram, tak bisa lagi terus menahan diri di bawah gerakan provokatif Raddine, pria itu kemudian meletakkan tangan di pinggang wanita di depannya ini untuk mendorong menjauh.

Raddine mundur dengan tangan masih berkalung di leher Nehan. Menatap ke dalam sorot pria di hadapannya yang menggeleng pelan mencoba untuk melarang agar tak ia teruskan, wanita itu membuang wajah ke samping dengan deru napas berkejaran.

Ini tak boleh dilakukan.

Raddine tahu.

Tapi mengapa ia begitu menginginkannya?

"Ayo tidur," ucap Nehan mencoba melepaskan tangan Raddine yang melingkar di lehernya namun wanita itu terlalu keras kepala.

Raddine menolak untuk melepaskan diri dari Nehan, malah alih-alih menuruti rasa malu yang memohon ia untuk berhenti saja, Raddine kembali menatap Nehan dalam. Kali ini tatapannya tak dialihkan meski sorot tajam Nehan mulai mencoba untuk mengintimidasi dirinya.

Pria itu terlihat kesal, seolah dipermainkan oleh Raddine yang kemudian kembali memajukan wajah untuk melumat bibir

Nehan namun pria itu langsung memalingkan wajah.

"Aku ngga mau disalahkan untuk hal ini." Peringatan jangan memanfaatkan Raddine kembali berkumandang di ingatan.

Apapun yang terjadi nanti yang akan dituding sebagai pria tak tahu diri adalah Nehan.

Mengusap bibir Nehan yang basah akan salivanya, Raddine menggeleng.

"Ngga akan menyalahkan kamu," katanya memancing tatapan Nehan kembali. "Aku yang menginginkannya."

"Dan aku harus menuruti perintah kakak karena aku dibayar?"

Tidak.

Raddine ingin melakukan ini dengan suaminya. Bukan lelaki bayaran yang ia minta untuk menikahi ia.

Tapi tak mau menyangkal, Raddine kembali menempelkan bibir di bibir Nehan namun kali ini ia tak melakukan apapun selain diam.

Nehan mengeryit bingung. "Aku...." Bibirnya bergumam dengan daging lembut yang menempel pada bibirnya. "Aku ngga tau caranya."

Bukan tak tahu berciuman. Dia tak sepolos itu sampai tak pernah melihat bagaimana interaksi dua bibir yang saling menempel. Hanya saja Nehan merasa canggung untuk melakukan hal yang tak pernah ia lakukan.

Lalu terasa senyuman Raddine di bibirnya, Nehan terpejam saat bibir wanita itu kembali bergerak. Raddine mencecapi bibirnya, menjilat, dan kadang menghisap kuat.

Tergoda untuk membalas, Nehan yang merasakan sesak di bawah sana lantas meletakkan tangan di belakang kepala Raddine lalu menekan ke dalam. Bibirnya mulai bergerak mengikuti gerakan bibir mungil Raddine.

Lidahnya merayap masuk, merasai aroma ayam dan sapi di mulut wanita itu yang mulai mengerang.

Keduanya kian intens.

Bergerak untuk duduk di atas pangkuan Nehan, Raddine melepas pagutan erotis mereka ketika ia rasakan benda tumpul yang menusuk di bawah sana.

Raddine menjatuhkan kening di bahu Nehan yang mulai meraba lehernya dengan bibir pria itu.

Deru napas keduanya saling berkejaran, sedang detak jantung menyatu saling bersahutan.

"Nehan...." Desah rendahnya terdengar, Raddine yang tak mengenakan apapun di bawah sana mulai membuat gerakan memutar mencipta erang Nehan yang tak kuasa menahan gairahnya.

"Ajari aku," bisik pria itu membuat Raddine kian bersemangat di antara rasa malu.

Melepaskan diri dari Nehan, turun dari pangkuan pria itu, Raddine membawa kedua tangan lebar Nehan untuk menyentuh dadanya. Kelopak mata lantas tertutup ketika panas dari telapak tangan

Nehan menyentuh puncak payudara yang sudah mengacung tegap.

Perlahan, tanpa mampu melihat. Raddine menggerakkan tangan Nehan di atas bongkahan kenyal miliknya. Diputar dan sesekali ditekan, lalu ia berbisik memberi sebuah komando. "Remas."

Nehan menelan saliva melihat bagaimana Raddine mempermainkan sepasang dada milik wanita itu sendiri menggunakan tangan Nehan yang mulai meremas.

Erangan kian menjadi-jadi keluar dari bibir Raddine yang masih terpejam, tak kuasa melihat bagaimana Nehan menelanjangi tubuhnya dengan tatapan tajam pria itu.

Tanpa kata, tak lagi memberi titah, Raddine memegang lengan Nehan yang rasanya lebih keras dan berurat. Wanita itu membuka kelopak mata dengan pandangan menunduk.

Melihat bagaimana Nehan memainkan titik sensitifnya yang meronta, meminta hal yang lebih dari sekadar diremas dan ditekan.

Menurunkan tangan Nehan dari dadanya, Raddine kembali naik ke pangkuan pria itu dan ia lumat sekali lagi bibir yang sepertinya memiliki candu. Kali ini tak tinggal diam, Nehan ikut berpacu pada sang waktu yang mungkin hanya bergumam melihat tingkah sepasang suami istri yang sudah saling menyentuh di saat semestinya mereka saling berjarak sesuai dengan kontrak.

Namun hasrat tak bisa dibatasi dengan perjanjian hitam di atas putih, kan? Karena gairah yang meletup hanya akan padam dengan penyatuan.

Nehan tahu Raddine tak mengenakan apapun di bawah sana. Jadi tangan mulai menyusup, ia sentuh bongkhana pantat Raddine sebelum meremasnya.

"Aaaah!" Di atas bibirnya desah seduktif wanita itu terdengar. Kian semangat, Nehan meremas kuat.

Kian menghisap Nehan yang hanya mengerang dalam sementara tatapan tak pernah berpaling dari wajah Raddine, wanita itu kemudian mengangkat pinggul untuk membebaskan sesuatu yang sudah memberontak di bawah sana.

Nehan hanya diam dan melihat bagaimana tangan gemetar Raddine menurunkan pinggang celana yang ia kenakan dan sekejap wanita itu terpejam saat pusat tubuh Nehan melompat keluar dan mengayun.

Nehan ikut memalingkan wajah merasa malu memperlihatkan bagian paling rahasianya pada seorang wanita yang nyatanya sudah halal untuk menerima sentuhannya.

Saling diam bahkan tangan Nehan sudah tak lagi meremas namun terkulai di sisi tubuh

Raddine, pria itu lantas berkata; "Kakak mau mundur?"

Entahlah.

Ini yang pertama kali bagi Raddine melihat bagian tubuh terdalam dari pria selain milik Tyaga.

Ah... Tapi sekarang Nehan adalah suaminya. Yang paling berhak atas dirinya.

Turun dari pangkuan Nehan, menatap sejenak pada pria yang wajahnya telah

memanas, Raddine membaringkan tubuh dengan kaki terlipat namun tertutup rapat.

"Kamu marah kalau kita tunda ini?"

Nehan mengulas senyum mendengar tanya Raddine yang menutupi mata dengan lengan. Dia kecewa, tapi sadar tak memiliki hak untuk menuntut.

"Kalau aku marah kamu mau lanjutkan ini?"

Raddine menggigit bibir bawahnya, terlihat berpikir sebelum kemudian mengangguk. Hal yang membuat Nehan tak percaya.

Bukankah ia bukan siapa-siapa selain sekadar suami bayaran?

"Kalau begitu kita berhenti."

Menjauhkan tangan dari wajah, Raddine menatap Nehan tak mengerti. Bukankah hasrat pria itu sudah berada di puncak kepala?

"Kenapa?"

Membenahi celananya, Nehan berbaring di samping Raddine yang ia ketahui belum sepenuhnya siap untuk melakukan hal ini. "Karena aku ngga mau ngelakuin itu kalau bukan kakak yang minta." Ia memberi senyum. "Ayo tidur."

Hasrat Raddine sesungguhnya tak serta merta musnah. Hanya saja ketika ia lihat bagaimana tegapnya Nehan di bawah sana rasa takut langsung menyambangi.

Dia masih merasa diri milik Tyaga. Melakukan hal sejauh ini seperti ia berkhianat dari suaminya.

Tapi Nehan suami kamu!

Sebagian hati terus mengingatkan ia jika Nehan adalah suaminya. Nehan pria yang berhak atas dirinya tapi kemudian hati yang lain berkata;

Nehan cuma suami sementara.

"Maaf," bisik Raddine yang diberi anggukan oleh Nehan.

"Ngga masalah." Sebenarnya karena hasrat ini kepalanya nyaris pecah. Namun mengingat ketidaksiapan Raddine hanya akan membuat ia menjadi pihak disalahkan, Nehan lebih baik menenggelamkan lagi gairah yang ia punya. "Tapi sekali lagi, kak. Tolong ini yang terakhir."

Ah ... Raddine mendesah seolah tak bisa ia wujudkan pinta pria itu.

Masalahnya ia selalu lupa diri tiap melihat Nehan dan tubuh pria itu. Apalagi jika kondisinya habis dipanasi oleh Tyaga. Perasaan menggebu-gebu itu langsung naik

ke permukaan namun saat tubuh tak sepenuhnya ingin masuk ke permainan yang tak ia rencanakan, seketika gairahnya padam.

Tapi ini bahkan baru malam kedua ia menikah dengan Nehan dan sudah dua kali lupa diri, hampir memasrahkan tubuh pada pria yang sudah memejamkan mata di sampingnya.

Bagaimana dengan besok dan hari seterusnya?

"Tolak aku kalau aku mulai gila."

Nehan membuka mata dan melirik pada Raddine yang sepertinya memiliki masalah dengan gairahnya. Ah tapi wajar. Raddine masih berada di usia produktif dan juga pernah merasakan hal yang belum pernah Nehan lakukan. Jadi wajar jika Raddine memiliki hasrat lebih menggebu dari Nehan yang masih berada pada tahap penasaran.

"Oke. Aku jitak Kakak kalau mulai lagi."

Raddine langsung memegang keningnya.

"Kalau kamu berani."

Memiringkan tubuh dengan senyum tipisnya, Nehan lalu menggeleng. Tentu ia tak berani.

"Ayo tidur," katanya lagi yang turut mencipta senyum Raddine yang mengucap terima kasih dalam hati.

Sesuai janji pria ini yang ingin melindunginya, Raddine merasa Nehan menepati hal itu.

Part 44

Not to be sale & shared publicly

Nehan tak tahu bentuk surga itu seperti apa. Indah sih pasti. Tapi ketika tubuh ia baringkan ke atas kasur yang memantulkan tubuh dengan lembut, ia jadi berpikir untuk tak meminta yang muluk-muluk. Cukup di akhirat nanti Tuhan memberi ia kasur yang empuk seperti ini saja, sudah nikmat sekali pasti rasanya.

Tadi ketika kepala baru ditenggelamkan ke dalam pelukan bantal, sekejap itu Nehan dihantarkan ke dunia mimpi yang menyenangkan. Seperti ... Inilah

kebahagiaan yang ia cari. Tidur nyaman bak berada di atas hamparan laut tanpa badai.

Yah ... Tapi kenyamanan yang ia rasa hanya berlalu sebentar saja. Suara panggilan yang segera mengetuk dunia mimpi membuat ia bangkit dan melihat si empunya suara yang terlihat tak bisa memejamkan mata.

Raddine tak bisa tidur dan Nehan pun memutuskan untuk menemani daripada wanita itu bengong sendiri.

Setidaknya satu jam lebih ia melakukan permainan bersama, agar Raddine tak bosan hanya diam sendirian. Tapi setelah permainan usai dan Nehan sudah tak sabaran kembali ke ranjang ternyaman, Raddine tanpa aba-aba memberi stimulus terhadap gairahnya.

Nehan terkejut dengan sentuhan nakal bibir Raddine pada bibirnya. Namun meski begitu ia yang tak dibiarkan untuk mundur tak memiliki jalan lain selain mengikut alur yang Raddine cipta

Wanita itu mengajari ia bagaimana memberi ciuman yang memabukkan kepada

pasangan. Jelas hanya pada Raddine ia melakukan ini dan jujur saja ia takut jika dirinya yang pemula ini membuat kesalahan.

Lalu tidak sampai di sana, Raddine membuat ia menyentuh sepasang payudara kenyal wanita itu yang terasa seperti marshmellow.

Lembut dan kenyal.

Ini adalah yang pertama untuknya menyentuh payudara wanita dewasa.

Ibunya tak masuk hitungan, ya. Dulu kan dia masih balita.

Sekarang dia sudah dua puluh empat tahun dan dibuat takjub dengan ciptaan Tuhan yang indah ini.

Benar-benar lembut.

Nehan enggan melepaskannya.

Ugh!

Kalau boleh ia ingin menyentuhnya setiap hari. Ooh ... Sialan! Raddine membawa ia terbang menuju tingginya bulan. Namun belum tangan menggapai ia lalu dijatuhkan.

Apa tadi? Ingin menyentuh sepasang payudara Raddine setiap hari?

Mimpi!

Wanita itu menungganginya. Nektar dari liang basah Raddine menetes di puncak organ intimnya yang masih tertutup sehelai kain celana. Tak sungkan-sungkan meski

gemetar, tangan wanita itu mengeluarkan si jagoan Nehan dari sangkarnya, berharap disentuh dan dimanja. Tapi ternyata setelah dipertontonkan meski sekejap, si kecil yang tak bisa dikatakan kecil juga itu langsung dibiarkan berdiri sendiri tanpa sandaran.

Kasihan.

Padahal Neham pikir ini adalah saat yang tak pernah diduga, selain untuk buang air kecil si jagoan Nehan akan melakukan fungsinya yang lain yang tak kalah bermanfaat pula. Eeh ... Nyatanya malah ditinggalkan saat sedang gagah-gagahnya.

Iya benar, Nehan kecewa.

Harga diri sebagai pria benar-benar terluka. Bahkan ketika cincin nikahnya dikembalikan, terus diperingati jangan memanfaatkan, dan selalu diingatkan tentang ia yang hanya suami bayaran. Tak menandingi kecewanya saat ini.

Bukan ini yang ia inginkan dari Raddine. Jatah hubungan intim. Jauh sekali dari pikirannya. Tapi jika gairahnya sudah dipancing, tak mungkin Nehan tak bisa menahan nafsu agar tak bangkit.

Dia kan normal.

Tapi ... Pria itu hanya bisa memahami. Mungkin Raddine menginginkan hal ini hanya karena terpancing oleh kedekatan Zinia dan Tyaga. Jadilah melampiaskan pada Nehan yang dianggap boneka saja. Dimainkan lalu ditinggalkan.

Ah malang. Padahal yang membuat Raddine terluka bukanlah Nehan. Tapi mengapa malah padanya melampiaskan dendam?

Berbaring masih mencoba untuk menarik sudut bibir ke atas, Nehan menatap langit-

langit kamar yang memiliki bentuk menarik. Tak hanya datar seperti kamarnya. Ia diam, tak tahu apa yang harus dilakukan selain memikirkan hal-hal positif agar jagoan miliknya di bawah sana kembali terlelap seperti sedia kala.

Namun semakin memikirkan banyak hal, jagoannya makin meronta tak terima. Nehan melompat turun dari ranjang.

Lagi pula tak seharusnya ia tidur bersama Raddine yang diam saja tanpa mengusir.

Nehan membayangkan Cipan agar gairahnya surut. Tapi yang muncul di kepala adalah suara desah Raddine yang masih terngiang di telinga. Ia bayangkan bertarung dengan Tyaga, memukuli pria itu tanpa ampun. Tapi tiba-tiba adegan bergulat dengan Raddine lah yang terlintas di kepala.

Sialan sekali, kan?

"Mau ke mana?"

Nehan menatap Raddine sesaat sebelum menjawab; "Kamar mandi sebentar." Lalu ia

segera pergi untuk mencoba menenangkan si gagah yang sepertinya merajuk karena tak jadi mendapatkan sarang baru yang lebih hangat.

Ugh ... Kotor sekali sih pikiran Nehan.

Tak berhasil membuat gelora nafsunya padam meski air dingin sudah membasahi sekujur tubuh hampir sepuluh menit.

Nehan yang putus asa langsung meluruskan tubuh di atas lantai kamar mandi yang ukurannya dua kali dari kamar mandi di

kamarnya, sebelum kemudian ia melakukan *push up.*

Tiap hitungan mencapai angka sepuluh, ia akan diam dengan tubuh ditopang kedua tangan dan ujung jemari kaki. Ia tahan hingga hitungan ke sepuluh pula, lalu melakukan repitisi dengan gerakan yang sama sampai ia benar-benar merasa lelah dan energi yang tadinya berpusat pada inti tubuh, menyebar ke organ lainnya terutama tangan dan kaki, sebelum kemudian energi itu habis menyisakam lelah.

Nehan tak tahu berapa lama ia melakukan *push up.* Yang jelas gairah yang

berkobar tadi sudah padam dan kepalanya pun mulai terasa ringan.

Tak lagi nyut-nyutan serasa ingin pecah.

Begini lebih baik.

Kembali membasuh tubuh dari keringat, Nehan mengenakan celananya kembali setelah mengeringkan tubuh.

Pria itu keluar dari kamar mandi tanpa tahu berapa lama ia berada di dalam. Namun

terkaannya sih hampir satu jam, jadi ia menebak jika Raddine pastilah sudah tidur.

"Kamu ngapain?"

Kening langsung mengernyit dalam ketika satu pertanyaan datang dari wanita yang ia kira sudah terlelap.

"Kenapa lama banget?"

Menemukan mimik curiga dari Raddine yang menatap ia dengan seksama, senyum

Nehan lantas terukir menggoda. "Di pikiran kakak memangnya aku ngapain?"

Memuaskan diri sendiri?

Sialan!

Sontak mengerjap kembali salah tingkah, Raddine menarik selimut ke atas dada sebelum berbaring dan membiarkan Nehan yang hanya membuat ia merasa malu dan semakin sungkan.

Apalagi pikirannya ini tak main-main liarnya.

"Aku cuma mandi, kak." Tapi ternyata Nehan menjelaskan hal yang jelas tak bisa Raddine percaya begitu saja.

Nehan juga pasti tak benar-benar polos meski mungkin benar belum pernah melakukan hubungan intim sekalipun.

Ah ... Alasan saja minta diajari. Kenyataannya pasti sudah paham betul bagaimana caranya bercinta dengan wanita. Raddine tak akan percaya ucapan pria.

Semua lelaki itu sama saja.

Buaya mesum.

Kalau buaya, kamu sudah Nehan perkosa Raddine.

Oh ... Kata hati yang membuat ia sadar jika kegiatan erotis beberapa saat lalu adalah Raddine yang memulai.

Wanita itu yang menggali kubur sendiri dan sekarang malah menuduh orang yang ia goda sebagai mata keranjang.

Terpejam dalam posisi membelakangi, Raddine kembali melek, kala tak ia rasakan gerakan di belakangnya.

Langsung menoleh, desah wanita itu lolos seketika.

Nehan tidur di ranjang pria itu sendiri.

Mengapa Raddine yang merasa kecewa?

"Kenapa tidur di sana?" Tapi Raddine tetaplah Raddine. Jika tak puas akan sesuatu ia akan langsung menanyakannya.

Nehan yang juga memberi punggung langsung berbalik, menatap Raddine dengan alis bertaut. "Ini ranjangku, kan?"

Raddine tahu itu. Tapi....

"Kenapa tadi harus pesan twin room?"

"Karena ... Butuhnya dua ranjang."

Raddine kemudian mendengkus. "Aku ngga pernah minta pisah ranjang."

Sebentar.

Nehan benar-benar tak mengerti ingin Raddine yang sebenarnya. "Kakak mau aku tidur di sana?" Ia menunjuk ranjang Raddine dengan dagunya membuat wanita itu gelisah seketika.

"Aku ... Aku ngga bilang gitu."

"Pisah ranjang juga bagus, kan? Aku ngga mau nanti kakak pikir aku cari kesempatan. Aku ngga boleh macam-macam, kan?"

Raddine kemudian membasahi bibirnya sendiri.

Mengapa Nehan malah memojokkan dirinya begini? "Aku ngga maksa kamu tidur di sini. Kalau ngga mau ya sudah."

Nehan lantas meringis sebelum senyum tipisnya terbit. "Kakak mau aku tidur di situ?" Nehan lantas duduk membuat Raddine menggeleng tegas.

"Ngga."

"Kalau gitu ngga masalah aku tidur di sini?"

"Ngga masalah."

"Oke." Nehan mengangguk skeptis. "Jadi aku boleh tidur."

"Silahkan!" Raddine yang entah mengapa terlihat tersengal padahal tak sedang beraktivitas apapun selain berbaring, menelan salivanya ketika ia rasa tenggorokan begitu kering. "Yang jelas bukan aku yang meminta pisah ranjang."

Sebelum kembali memberi punggung, Raddine mengucapkan kalimat yang membuat Nehan mendesah panjang.

"Ya udah, aku tidur sama kakak. Sempit ngga apa-apa?"

Turun dari ranjang membawa bantalnya saja, langkah Nehan lalu berhenti ketika melihat Raddine kembali berbalik dan menatapnya tajam.

"Salah siapa pesan twin room?"

"Eeem...." Bola mata Nehan lalu bergerak liar.

Kenapa jadi dia yang disalahkan, ya?

"Kakak ... Mau ganti ruangan?"

Diam menatap sikap pasrah Nehan yang menghadapi kekonyolannya dengan sabar, Raddine lalu mendesah. "Maaf." Emosinya jadi tak stabil semenjak Tyaga mengkhianatinya.

Duduk, mengusap wajah dengan kasar, ia lalu berkata; "Kamu bisa tidur di tempat kamu."

Nehan yang sudah berada di tengah-tengah antara ranjang Raddine dan ranjangnya mengerjap lugu. "Tidur sama kakak, boleh?"

Tak segera menjawab melainkan hanya diam sambil menatap jemari kakinya yang tak tertutup selimut, Raddine kemudian bergeser memberi ruang di sampingnya untuk Nehan.

Meski pertanyaannya tak dijawab, namun ruang yang Raddine siapkan untuknya sudah cukup jelas untuk Nehan agar segera tidur di samping wanita itu.

"Kita tidak boleh terlalu berjarak."

Ikut duduk dengan kaki lurus, Nehan menatap Raddine yang kembali ke mode awal. Serius dan fokus. Tapi Raddine yang konyol menggemaskan juga.

"Aku takut itu hanya akan membuat Tyaga semakin merasa menang."

Nehan mengangguk mengerti.

Bagaimana pun antara dirinya dan Raddine harus membangun chemistry agar acara membuat Tyaga cemburu, marah dan tersentil egonya terwujud cepat. "Oke.

Bagaimana kalau kita mulai dari sekarang?" Nehan ulurkan tangan kanannya pada Raddine yang hanya melihat dengan tatapan heran. "Berjabat tangan untuk memulai kesepakatan. Kayaknya memang harus diulang lagi, deh."

Tersenyum, Raddine segera menerima uluran tangan pria di sampingnya. "Maaf kalau dua hari ini aku bikin kamu kesel."

Nehan lalu menggeleng. "Ngga sama sekali."

Melepas jabatan tangan di antara mereka, Raddine yang masih terus mencoba melupakan keintiman yang terjadi antara dirinya dan Nehan beberapa saat lalu, dan berusaha menganggap hal itu tak pernah ada berucap; "Makasih untuk yang tadi. Aku sedikit merasa lega."

"Di pantai?" Nehan menebak dengan benar.

Raddine lalu mengangguk.

"Ngga masalah. Itu udah tugasku, kok."

Menarik napas dalam sambil mengangguk, Raddine lalu berbaring. "Selamat tidur, Nehan."

Ikut berbaring, Nehan mengangguk. "Selamat tidur, kak."

Kemudian saling memberi punggung, hampa menyergap Raddine seketika.

Kembali lagi ke pengaturan awal sebagai pasangan suami istri sementara.

Mengapa rasanya ada yang mengganjal, ya?

***

Nehan menarik Raddine dan membawa wanita itu pergi tepat di hadapannya. Tyaga yang ingin mengejar, seketika ditahan oleh Zinia.

Wanita itu terlihat lebih membutuhkan ia. Akhirnya menetap bersama sang istri, Tyaga yang penasaran ke mana Nehan membawa Raddine pergi tak mampu memejamkan mata lantaran penasaran.

Semalaman ia tak bisa tidur hanya karena menunggu Raddine pulang. Bahkan pintu kamar sengaja dibuka agar dapat segera mengetahui kepulangan mantan istrinya.

Oh ... Tadi ia senang menemukan sorot cemburu dari pandangan Raddine. Namun Nehan langsung mengacaukan segalanya dengan membawa wanita itu pergi.

Sekarang sudah pukul delapan pagi. Masih setia menunggu di saat ia harus bekerja, Tyaga yang berdiri di beranda rumah dengan cemas langsung mengepalkan tangan penuh amarah saat ia lihat Raddine dan Nehan datang dengan motor adik beda ibunya itu.

Raddine melihat Tyaga yang ia pikir sudah pergi bekerja. Namun ketika tangan Nehan

menarik tangannya agar memeluk perut pria itu kian erat, senyum terbit saat mendapati binar emosi di sepasang netra mantan suaminya.

Jangan bilang pria itu menunggu kepulangannya.

Segera turun dari motor Nehan, pandangan mereka bertemu untuk saling berbagi tatapan lucu karena pikiran mereka sama tentang Tyaga yang berdiri di beranda rumah.

"Kayaknya dia ngga tidur semalaman," bisik Nehan yang kemudian menggenggam jemari Raddine dan mereka berjalan bersama, sambil saling melempar senyum.

Amarah kian berpacu. Tak sabar menunggu pasangan suami istri yang baru menikah itu tiba di beranda rumah, Tyaga yang sudah rapi dengan stelan jas langsung menghampiri. "Dari mana kalian?!" Tangan ingin meraih tangan Raddine yang bebas dari genggaman Nehan namun adiknya itu langsung bergerak ke depan menghalanginya.

"Kakak mau kerja?"

Rahang Tyaga saling bergesekan. "Kamu bawa ke mana Raddine?!"

"Aku bawa istriku apa harus pamit sama kakak?"

Kian meradang dengan dada naik turun tak beraturan karena jawaban berani Nehan, Tyaga yang tak sepenuhnya bisa mengikuti permainan Raddine karena rasa cemburunya yang begitu besar, menarik leher hoodie yang Nehan kenakan. Ingin ia lempar pria ini namun Raddine yang tak

henti tersenyum di belakang Nehan langsung melongokan wajah.

"Kayaknya kamu ngga bisa ngikutin permainan ini. Ini bahkan baru dimulai, Bee."

Tyaga benci sebutan itu. Tyaga mulai membenci bagaiama cara Raddine menyebutnya dengan panggilan khusus wanita itu untuk dirinya.

Langsung menghentak cengkeramannya pada Nehan dan ia lepaskan pria itu, Tyaga

mendengkus. "Kamu salah memilih orang untuk melukaiku, Raddine."

Namun seperti tak mendengarkan ucapan Tyaga yang pagi-pagi sudah bergelut dengan emosi, Nehan menarik Raddine kembali. "Ayo masuk, kak. Aku lapar."

Segera meninggalkan Nehan yang langsung mengetatkan rahang, pasangan suami istri itu meringis saat mendengar teriakan Tyaga.

"Kalian pikir aku terpengaruh dengan drama kalian?!"

Tapi Raddine yang menoleh, langsung memamerkan kecupannya pada punggung tangan Nehan yang menggenggam jemarinya.

Bukankah drama ini terlihat terlalu nyata?

"Sial!" maki Tyaga yang meninju udara.

Uuh ... Raddine senang sekali berhasil membalas sikap Tyaga padanya kemarin. Sekarang ... Adalah giliran Zinia yang begitu berani melakonkan drama di depannya.

Melihat wanita hamil itu yang sepertinya baru mengintip kegilaan Tyaga yang sebentar lagi benar-benar gila, Raddine berucap pada Nehan. "Kamu ke kamar dulu, ya?"

Tahu ada hal yang ingin Raddine lakukan pada Zinia, Nehan mengangguk dan melepaskan genggamnya pada jemari Raddine yang seketika merasa kosong. Panas dari tangan Nehan hanya tersisa jejaknya saja.

"Pagi, kak." Dengan senyum yang sama seolah tiada masalah antara dirinya dengan Zinia, Nehan menyempatkan diri untuk

menyapa kakak ipar barunya yang yang selama ini ia perlakukan begini.

Sekadar memberi senyum dan sapaan singkat.

Dulu begitu juga ia kepada Raddine. Hanya saja bedanya ia kini merupakan pihak yang membantu Raddine untuk menghancurkan Zinia dan tanpa dosa ia menyapa ramah si wanita hamil yang terlihat was-was saat akan didekati oleh Raddine itu.

Bukankah sikap Nehan malah terkesan menjengkelkan?

Tapi Raddine menyukainya.

Mendekati Zinia yang mencoba untuk memberi senyum, Raddine yang tak mau membuang-buang waktu lantas buka suara dengan nada peringatan. "Jangan membuat drama."

Berada di ruang tamu sedang sorot mata tertuju ke pintu berharap Tyaga masuk dan menyelamatkannya lagi, Zinia lalu

menggeleng pura-pura tak tahu maksud ucapan mantan istri dari suaminya ini.

Wanita yang ia hancurkan pernikahannya.

"Maaf soal kemaren, kak. Aku ngga maksud-_"

"Ssst!" Berdiri dengan jarak pendek di hadapan Zinia, Raddine lalu melipat tangan di depan dada. "Kamu tahu kalau Tyaga menyewa khusus kapal pesiar itu untuk kalian berdua saja?"

Kening Zinia seketika mengernyit dalam karena lompatan topik pembicaraan Raddine yang berpindah begitu cepat.

"Maksudnya, kak?" Zinia merasakan debar jantungnya menggila.

"Siapa selain kalian yang ada di sana?" Jeda, melihat ekspresi Zinia yang terlihat pasi di tempatnya, Raddine kemudian menjawab sendiri tanyanya. "Awak kapal." Kembali diam sejenak. "Apa mereka yang mengirim foto-foto itu ke nomorku, Zinia? Atau ada orang lain selain kalian dan awak kapal untuk mengambil foto bulan madu kalian?"

Dengkus geli Raddine terdengar sebelum ia menggeleng pelan.

"Atau mungkin ... Tyaga sendiri yang mengambil foto itu? Aah...." Raddine menipiskan bibirnya bersama desisan pelan, ia sendiri ragu dengan dugaannya barusan. "Atau mungkin kamu membayar awak kapal untuk mengambil foto kalian diam-diam. Lebih masuk akal, kan?"

Langkah surut ke belakang dengan sorot takut kian kentara, Zinia lalu menggeleng masih berusaha untuk menyangkal. "Kakak ngomong apa, sih? Foto apa aku ngga nger--"

"Lima ratus ribu terlalu sedikit untuk membungkam mulut orang, Zinia. Aku membayar orang itu lima juta. Jadi dia langsung buka suara."

Zinia masih mencoba tersenyum tenang padahal siapapun yang melihat akan tahu rasa was-was di hati wanita itu. "Aku ... Aku ngga ngerti kakak ngomong apa."

"Ooh ... Mungkin kamu akan sedikit ingat kalau aku sebut siapa orangnya. Awak kapal yang mengambil foto kalian diam-diam. Hasilnya bagus. Aku suka."

Mendapati napas Zinia mulai tak beraturan, Raddine yang tak mau terlalu menekan wanita hamil di depannya, lantas melangkahkan kaki kian mendekat.

Sepasang kaki Zinia seolah tertancap pada lantai hingga berat untuk diangkat dan kabur dari intimidasi Raddine.

"Hati-hati." Raddine kembali bersuara sambil menatap perut wanita yang sudah merebut Tyaga darinya sebelum tangan ia ulurkan untuk memberi belaian lembut. "Tyaga bisa marah kalau dia tahu ini." Lalu Raddine tatap lekat wanita di hadapannya

yang bola mata tampak meliar seolah ingin mencari seseorang untuk memberi bantuan dari penindasan yang Raddine lakukan.

Tapi istri Nehan itu tak melakukan apapun selain berbicara, kan?

"Jangan tertekan, Zinia. Anak berharga Tyaga nanti terluka." Lalu memutar tubuh, Raddine mengentakkan kakinya yang hanya beralaskan sandal rumahan untuk meninggalkan Zinia yang seketika terduduk lemas di lantai sambil memegangi perutnya.

Kenapa dia bisa tahu?

Wanita itu mulai cemas dengan sekujur tubuh gemetaran.

Part 45

Not to be sale & shared publicly

Senyum wanita itu mengembang, menari bersama bahagia yang mengudara hampir menyentuh nirwana. Uuh ... Puas sekali rasanya. Melihat bagaimana rupa wanita yang tak ia sangka selama ini memiliki muka dua, begitu pasi hanya karena sedikit tekanan darinya.

Dulu sih ia sempat memuji dan iri, bagaimana seseorang bisa begitu mudah mengambil hati orang yang bahkan baru dikenal hanya dari canda tawa. Tapi sekarang paham itu hanya kedok agar terlihat sebagai gadis baik dari desa,

Raddine jadi bangga pada dirinya yang bersikap tak ada bedanya entah itu di depan atau di belakang orang.

Zinia Tatiana. Murid berprestasi yang memiliki bakat dalam dunia akting. Siapa yang sangka jika Zinia pemain teater terbaik pada masanya sebelum kemudian berhenti bercita-cita menjadi aktris. Karena sepertinya jadi sekretaris yang berhasil merebut hati bos lebih praktis untuk menjadi kaya.

Sungguh, sampai saat ini Raddine hanya merasa heran. Apakah Tyaga sudah begitu

dibutakan cinta sampai hal yang mudah diselidiki begini pun pria itu tak curiga.

Ooh atau mungkin tanpa sadar Tyaga sudah tersihir oleh sikap manis Zinia, apalagi setelah merasakan tubuh ranum yang tak pernah dijamah pria. Uuh ... Raddine bisa apa. Dua tahun ia sudah digunakan oleh Tyaga. Rasa dirinya pasti jelas berbeda.

Bangsat!

Sekarang Raddine jadi pintar mengumpat, ya?

Kesal saja, pernikahan yang sudah dibangun selama dua tahun setelah empat tahun berpacaran harus hancur hanya karena satu alasan.

Hamil.

Katanya, tapi Raddine tahu itu hanya omong kosong saja!

Ia yakin, setiap malam pasti Tyaga tiduri Zinia!

Hanya katanya saja demi anak. Tapi hamil muda sudah dibawa plesiran ke mana-

mana. Jalan-jalan sampai melintasi batas negara, sepertinya Zinia baik-baik saja. Tapi baru bertemu dengannya, sudah mengaduh sakit penuh drama!

Tyaga menyadarinya?

Tidak!

Pria itu sudah buta karena hisapan Zinia yang lebih dahsyat tampaknya. Ya ... sampai terhisap pula akal sehatnya.

Ugh benar-benar!

Tapi sudahlah. Bukankah kini ia sudah memiliki kartu AS istri kedua kesayangan Tyaga?

Sekarang, setelah ia sampaikan satu kecerobohan Zinia, wanita itu tak berani lagi melakonkan drama. Ya ... Meski jika ada Tyaga sikapnya jadi sepuluh kali lipat manisnya. Seperti ingin menunjukkan jika suami yang didapatkan dengan cara curang itu begitu mencintainya. Padahal semua yang melihatpun tahu, cinta Tyaga bahkan masih tertutupi ego.

Pria itu masih mencari-cari perhatian Raddine, bahkan tak hanya sekali

menawarkan ia untuk kembali seperti ... Tak ada lelaki lain yang lebih baik saja.

Oh ... Tapi Raddine sudah tak lagi percaya oleh pria.

Sudahlah.

Setelah ia selesaikan permainan ini, melihat bagaimana tiga orang di rumah ini merasakan hancur lebih buruk dari dirinya atau setidaknya sama, maka akan ia tinggalkan segala hal yang berkaitan dengan hati.

Raddine bisa hidup sendiri tanpa cinta. Toh ada keluarga dan teman yang mengasihi ia lebih dari pasangan yang bisa kapan saja diambil orang.

"Pagi, kak."

Dengan senyum manis, tak lagi harus memasang tembok kebencian, Raddine menatap Zinia.

Lihat tanda merah di leher yang sengaja dipamerkan itu. Tak malu sekali.

"Pagi, Zinia."

Dua minggu sudah ia berada di sini, hanya untuk menunggu waktu yang tepat melihat orang yang sudah menghancurkannya ikut hancur juga, Raddine tak lagi terprovokasi dengan alur permainan Tyaga dan Zinia.

Awalnya memang perih melihat bagaimana mereka mempertontonkan kemesraan di hadapan Raddine, tapi lambat laun Raddine makin mati rasa.

Apalagi setelah mendapat kabar dari sang ayah tentang Rossa. Wanita itu memang

masih hidup. Hanya saja telah berganti identitas juga tempat yang menampungnya.

Satu tahun ini berpindah sampai ke tiga tempat. Dan sepertinya tahu ada orang yang menyelidiki tentang Rossa, Rissa kembali memindahkan saudaranya itu tapi entah di mana.

Untuk itu belum bisa ditemukan. Padahal untuk wilayah Jakarta dan provinsi Jawa Barat sudah dikunjungi oleh suruhan keluarganya.

Selain itu tentang Zinia.

Ayah wanita ini penjudi.

Bahkan bagian terburuknya adalah, pria yang terlilit banyak hutang itu tahu jika Zinia hamil dengan pria kaya. Maksudnya tahu bahkan sebelum datang meminta izin untuk menikah.

Oh ... Jangan tanya bagaimana Raddine bisa mendapatkan informasi kecil itu. Tetangga di sekitar rumah orangtua Zinia adalah sumber informasi terbaik!

"Kakak masak apa?"

Raddine melihat bubur yang baru selesai ia olah.

Sejak kemarin Nehan demam tinggi. Sudah diajak untuk periksa, tapi pria itu menolak. Mungkin karena merasa tak enak badan, nafsu makan pun jadi berkurang.

Pagi ini ia berniat membuatkan bubur pengganti nasi agar mudah dicerna oleh Nehan, sekaligus ajang untuk memperbaiki hubungan.

Bukan. Raddine tak sama sekali berniat untuk terlalu serius mendalami hubungannya dengan Nehan. Tapi pria itu sudah begitu banyak membantunya, terlebih untuk memancing emosi Tyaga. Jadi tak nyaman kan jika ia dan Nehan malah semakin asing padahal di hadapan Tyaga dan Zinia, mereka terlihat begitu dekat

"Katanya Nehan sakit?"

"Heem."

"Bubur lebih baik sih untuk dia."

Raddine kembali menatap Zinia yang terus mencoba terlihat baik di hadapannya seolah lupa dengan kesalahan pada Raddine.

Benar-benar ahli sekali aktingnya. Andai Zinia bertahan dengan cita-citanya, pasti sekarang sudah jadi aktris terbaik sampai mancanegara. Uuh, pasti.

"Sekarang mau perhatian juga sama Nehan? Dia ngga punya uang untuk menutupi hutang ayah kamu."

Mimik ceria yang ditunjukkan seketika lenyap mendengar ucapan Raddine yang terlalu banyak tahu tentang dirinya.

Langsung mengalihkan perhatian pada sayur yang ia ambil dari kulkas, rencananya ingin membuatkan makanan untuk Tyaga yang hari ini tak bekerja, Zinia menahan untuk tak membalas tiap kalimat tajam yang keluar dari bibir Raddine.

Dia cukup berhati-hati saja.

"Pagi, sayang."

Raddine terpejam erat.

Jangan menoleh.

Sapaan itu bukan untuknya lagi, tapi untuk wanita muka dua di sampingnya.

Mengambil mangkok, Raddine siap menyendok bubur untuk Nehan tapi ucapan Tyaga yang datang dan memberi kecupan di puncak kepala Zinia menghentikan ia.

"Kamu buat bubur, Raddine?"

Raddine hanya melirik saja, melihat apa yang akan Tyaga lakukan kali ini.

"Kamu tahu sayang? Bubur Raddine itu yang paling enak."

"Oh ya?" Zinia yang diajak bicara menanggapi dengan ceria.

Mana ekspresi ketakutan tadi?

"Pagi, kak."

Kemesraan Tyaga dan Zinia terjeda.

Sosok Nehan yang muncul tak lama dari kedatangan Tyaga itu langsung mengubah suasana. Lebih tepatnya suasana hati Tyaga yang tampak bahagia tapi kemudian Nehan datang dan mencipta suasana persaingan seketika.

Tapi ... Tentu Zinia tak akan membuat Nehan mengambil alih permainan, jadi mengabaikan sosok si ikal yang tak terlihat sedang sakit, wanita itu menggenggam jemari Tyaga.

"Mau cicip boleh?"

Mengerjap, Tyaga lalu menatap istrinya. "Buburnya?"

Dua orang itu kembali meneruskan drama tanpa menyadari satu sosok yang daritadi hanya diam saja padahal suaminya datang menyapa dengan ceria.

Sebenarnya Raddine tak tahu harus bersikap bagaimana dengan Nehan bahkan ketika berada di hadapan Tyaga dan Zinia.

Setelah kejadian di hotel waktu itu Raddine pikir mereka benar-benar bisa bekerjasama dengan baik, tapi ternyata ... Baik sih.

Nehan selalu berhasil membuat Tyaga meradang hanya karena perhatian kecil pria itu kepada Raddine yang terlihat tak dibuat-buat. Tapi itu hanya jika ada Tyaga dan Zinia saja. Di luar itu nyaris tak ada perbincangan antara Raddine dan Nehan.

Ketika bertemu di kamar, mereka hanya saling melempar senyum sekilas atau bertanya seadanya saja.

"Kakak sudah pulang?"

"Aku tidur ya, kak."

"Aku pergi ya, kak."

"Aku mau turun, kakak mau ikut?"

Hanya itu. Raddine sampai hapal di luar kepala.

Bahkan ketika ia tak bisa tidur, Nehan tak lagi menemani wanita itu. Paling hanya bertanya; *"Kakak belum tidur?"*

Jika Raddine menggeleng, Nehan hanya tersenyum dan mengangguk saja.

Sudah.

Buruk sekali kan hubungan mereka.

Tapi apa masalahnya? Sejak awal ini yang Raddine mau, bukan?

"Iya. Bubur buatan kak Raddine."

Nehan hanya mendengar suara-suara bising dari Tyaga dan Zinia sedang sorotnya jatuh pada Raddine yang menatap dalam, sebelum kemudian benar-benar berpaling.

Mereka berhasil menjadi pasangan yang hanya tercipta sebagai perusak ego Tyaga saja. Selebihnya hubungan kakak dan adik terus berlanjut sebagaimana mereka dulu.

Saling sungkan dan bertanya apa adanya.

"Sebentar, ya?"

Tyaga mengambil sendok, lalu tanpa izin mengambil sedikit bubur buatan Raddine yang masih panas dan meniupnya. Tindakannya tak sama sekali mendapat respon dari Raddine yang tak lagi

memikirkan bagaimana perasaannya ketika melihat Tyaga yang begitu lancang mengambil bubur buatannya untuk wanita kedua pria itu. Atau mungkin memang sudah tak ada lagi perasaan yang harus ia pusingkan.

Tapi mengapa jantungnya berdebar?

"Coba in--"

Raddine memutus kontak mata yang dibuat Nehan, jadi hanya tersenyum meski ia diabaikan, tangan kemudian terulur untuk mengambil tangan kakaknya dan hap, isi

sendok yang berubah arah lenyap ke mulut Nehan.

"Apa-apaan kamu!" hardik Tyaga pada Nehan yang kemudian tersenyum tanpa dosa.

Kelakuannya pun akhirnya berhasil menarik perhatian Raddine yang hanya bisa menganga.

Nehan benar-benar tak takut kena pukul, padahal setelah hari pertama pernikahan dihajar mati-matian, tiga hari lalu Nehan kembali mendapat amukan Tyaga karena

berani mengambil makanan yang dibeli khusus untuk Raddine. Yang membuat Tyaga meradang adalah Nehan menghabiskannya. Baklava yang dibeli langsung dari Turki itu disajikan Tyaga saat makan malam dan tanpa rasa sungkan Neban makan tanpa sisa.

Dan sekarang kembali membuat Tyaga marah karena suapan untuk Zinia, Nehan rebut begitu saja.

"Lancang kamu!"

Tapi Nehan yang tetap bertahan dengan senyumnya itu berkata; "Ini bubur untukku, kan?" Lalu ia tatap Raddine yang wajahnya terasa panas dan merah.

Debar wanita itu bahkan kian tak terkira kencangnya terlebih saat tanpa memutus pandang padanya, Nehan mengambil mangkok dari tangan Raddine dan mengisinya dengan bubur.

Tak sedikit yang pria itu ambil dan hanya menyisakan sedikit yang ia lihat dengan bibir membulat. "Itu sisanya."

Ia genggam tangan Raddine lalu beranjak pergi sambil berkata; "Kak Zinia biasa sama sisa, kan?"

Prang!

Sauce pan yang berisi sisa bubur dibanting oleh tangan Tyaga yang langsung memuncak emosinya. Sementara Nehan yang malah tersenyum geli dengan tingkah kakaknya terus menarik Raddine yang hanya diam saja.

Bahkan mereka melewati ruang makan yang sudah diisi oleh kehadiran Rissa dan Tiyo

yang pura-pura tak melihat eksistensi mereka. Dua orang tua itu benar-benar menganggap Raddine dan Nehan tak ada meski eskpresi kecut selalu diperlihatkan tiap kali berhasil memancing emosi Tyaga.

Khususnya Rissa yang tak menegur tapi jika sudah sangat muat akan langsung pergi setelah membanting sesuatu. Entah itu piring atau vas bunga.

Benar-benar kelakuan ibu dan anak sama saja.

"Ini panas sebenarnya."

Sudah berada di anak tangga yang menghubungkan ke lantai tiga, Nehan melepaskan tangan Raddine begitu saja setelah mengoceh sendiri.

Kembali sebagai adik dan kakak tanpa hubungan spesial. Nehan berjalan lebih dahulu sementara langkah Raddine terlihat lambat.

Dia tak tahu mengapa tak nyaman menjadi asing begini.

"Sebenernya kakak ngga usah buatin bubur. Mba Lea bisa bikinin kok."

Membuka pintu untuk Raddine, Nehan kembali bersuara.

Sehari setelah kepulangan dari hotel waktu itu Nehan melarang Raddine membuatkan makanan untuknya. Alasannya karena jarang ikut sarapan dan jarang ikut makan malam.

Tapi Raddine berpikir hari ini Nehan harus makan setelah kemarin perut hanya diisi beberapa suap nasi.

"Tapi makasih. Ini kayaknya enak."

Lalu ia masuk dan segera duduk di kursi belajar. Mangkok bubur ia letakkan ke meja, kemudian mengambil sendok dan mangkok lain yang belum ia turunkan ke dapur.

Mengambil alat makan yang sudah bersih itu, Nehan membagi bubur menjadi dua.

"Kakak mau sarapan bubur juga atau turun ke bawah?"

Tapi Raddine yang masih berdiri di ambang pintu, merasakan sesak yang tak tahu dari mana datangnya, menggeleng.

"Kamu marah?" Bergerak masuk, Raddine bertanya hal yang membuat Nehan mengernyit.

"Marah kenapa, kak?"

"Apa karena aku kembalikan uang hotel itu?"

Seharusnya setelah berjabat tangan untuk bekerjasama sesuai perjanjian, hubungan mereka tak seasing ini, kan?

"Ngga. Kenapa harus marah?"

Nehan tak marah, hanya dibuat seolah ia tak ada harga diri saja.

Memang uang dua juta berharga untuknya, tapi ia ikhlas mengeluarkan itu. Namun tiba-tiba Raddine mengembalikannya seolah memang semudah itu membayar ketulusan Nehan yang sekadar ingin menghibur.

Tapi ya sudah. Nehan jadi semakin tahu posisinya setelah itu, jadi ia kini bersikap selayaknya bagaimana ia harus bersikap.

"Apa ada yang salah, kak?" Tapi harusnya Raddine tak beranggapan jika ia marah.

Toh Nehan hanya ingin melakukan tugasnya dengan benar saja agar tak dianggap memiliki niat terselubung.

"Ngga ada." Raddine menggeleng lagi.

Sikap Nehan tak ada yang salah, malah memang beginilah seharusnya.

Tak usah memberi perhatian lebih apalagi dalam bentuk uang.

Raddine tak mau jika nantinya itu membuat Nehan berharap lebih padanya. Entah untuk hubungan mereka atau imbalan dari wanita itu nanti. Tak apa sih kalau ingin meminta lebih selama masuk akal. Tapi dia tak tahu watak seseorang, kan? Jadi kemungkinan Nehan *ngelunjak* pastilah ada.

"Kakak ngga mau sarapan?"

Raddine lalu mendesah sebelum kembali berbaring setelah menyalakan AC yang sudah ia ganti dengan yang baru.

Begitu juga dengan ranjang.

Ia beli yang bagus agar tiap bangun tidur badannya tak sakit-sakitan. Sementara kasur usang Nehan ada di luar bergabung dengan barang-barang tua dan kasur yang pria itu beli diberdirikan ke dinding agar tak memakan banyak ruang.

"Aku mau tidur."

Ingin melenyapkan rasa resah yang tak memiliki jawabannya

"Oke, kak," jawab Nehan yang kemudian menyuapkan bubur ke mulutnya namun ketika ingat sesuatu ia kembali bersuara. "Aku nanti pergi, kak."

Yang katanya ingin tidur tapi malah bermain ponsel, Raddine lalu menjawab. "Kamu sudah sehat?" Hanya minum parasetamol yang siap sedia di kotak obat, Nehan sudah sembuh begitu saja.

Padahal tadi malam Raddine masih dibuat khawatir karena pria itu menggigil.

"Sudah."

"Tapi sebaiknya tetap istirahat dulu."

Nehan memberi senyum pada Raddine yang menatapnya sebentar sebelum kembali beralih ke ponsel. "Aku sudah sehat, kak. Makasih bantuannya kemaren dan tadi malam."

Tak perlu sungkan.

Raddine bahkan tak melakukan apapun karena Nehan terus menolak tiap Raddine ingin memeriksa suhu tubuh pria itu.

Bahkan Raddine masih ingat saat tangannya semalam ditepis meski kemudian Nehan meminta maaf.

"Ya sudah terserah kamu."

Bukan hak Raddine untuk mengatur pria ini tapi mengapa ia jadi kesal, ya?

Lalu kembali sama-sama diam, Nehan menyelesaikan makannya cepat-cepat sebelum kemudian mengambil kunci motor dan mengenakan Hoodie yang tergantung di belakang pintu.

Bersama Raddine, jika tak sedang ingin tidur, Nehan biasanya memilih menghindar. Apalagi hari libur begini.

Soalnya tak ada hal yang bisa ia perbuat selain diam dalam keadaan canggung. Apalagi dia sudah memutuskan untuk tak lagi melakukan penghiburan selain membantu Raddine memancing cemburu Tyaga.

Dia tak mau mendapat bayaran setelah melakukan hal di luar yang seharusnya ia lakukan. Bukan marah. Sungguh ia tak marah. Hanya kecewa jika ketulusannya hanya bagian dari jasa berbayar.

Apa jelata sepertinya selalu diperlakukan begini, ya? Harga diri seperti tak ada nilainya lagi.

Part 46

Not to be sale & shared publicly

Pria itu membaringkan kepala di sisi ranjang pesakitan. Sudah sembilan hari ibunya di sini, tak sadarkan diri lagi setelah sehari dilarikan ke rumah sakit.

Alasan dirinya demam kemarin pun karena tak sama sekali bisa beristirahat. Dia memang tak pergi kemanapun, hanya menanti sang ibu bangun tanpa tidur.

Dokter mengatakan sel kanker sudah meluas seolah kemoterapi tak cukup ampuh untuk menekan penyebaran kanker yang

diidap Jharna sejak dua tahun setelah Nehan lahir. Tapi dulu payudara kanan sudah diangkat. Jharna kembali sehat meski Tiyo akhirnya pergi karena sudah tak ada lagi yang menarik dari wanita ini.

Tapi kemudian sel kanker kembali hadir. Seolah tak puas mengambil satu identitas Jharna sebagai wanita, kanker menggerogoti payudara kiri yang akhirnya harus diangkat pula. Jika dulu operasi pertama sampai semua biaya perawatan menggunakan uang dari menjual rumah, operasi berikutnya mereka berhutang pada lintah darat.

Lalu setelah menjalani lika-liku hidup yang terlampau pahit, Jharna tak bisa lagi bekerja. Kondisi kesehatan kian menurun dan semua kebutuhan dilimpahkan pada Adellia seorang. Lalu ketika Adel menyerah karena kanker kembali menyerang Jharna, Nehan yang melanjutkan.

Hutang begitu banyak. Bukan hanya hutang untuk biaya operasi saja. Tapi juga hutang selama Jharna tak bisa membiayai kehidupan mereka. Biaya makan, sewa rumah, dan sekolah. Hanya berdagang makanan pagi di pasar, tak mencukupi biaya kebutuhan mereka bertiga.

Jika tak ingat Jharna membutuhkannya, mungkin Nehan sudah menyusul Adellia.

"Ayo bangun, ma." Ia genggam jemari sang ibu yang hidup menggunakan alat bantu. Entah bagaimana jadinya jika selang-selang yang menempel di tubuh Jharna dilepas. Apakah sang ibu tetap akan selamat?

Ah ... entahlah.

Nehan sudah putus asa untuk menerka setiap kemungkinan.

Drrrttt!

Ponsel di saku bergetar, menarik ia keluar dari kesedihan. Segera mengambil gawainya, Nehan melihat panggilan dari Raddine yang hanya menghubungi jika butuh sesuatu saja.

Ya ... Lagian untuk apa menghubungi Nehan di saat tak butuh?

"Halo, kak." Ia jawab dengan nada ceria seolah tiada apapun yang terjadi padanya.

"Aku pulang, kamu disuruh ke sini sama mama."

Ah ... Sekarang Nehan merasa terjebak dalam hubungan ini. Hanya karena merasa dibayar, lalu ia harus melakukan apapun yang Raddine minta.

Bukan marah. Tidak. Nehan tak keberatan. Tapi saat ini ia ingin selalu menemani Jharna.

Dia tak masalah jika Raddine ingin memanfaatkan ia sepuas wanita itu. Tapi ... Andai ia bisa meminta, tidak untuk saat ini.

Mengembuskan napas perlahan, Nehan berkata; "Oh iya, kak. Aku ke sana."

Kemudian tanpa kata apapun lagi, sambungan telepon diputus. Nehan lalu mendesah sebelum menatap ibunya.

Berat ia tinggalkan Jharna.

Mencium punggung tangan wanita itu ia lalu berkata; "Nehan sudah menikah, ma. Maaf ya, Nehan ngga izin dulu. Pernikahan ini hanya karena Nehan mau membantu." Lantas mendesah, Nehan terlihat susah.

"Nehan juga ngga tau kenapa mau bantu dia gitu aja. Tapi ... Nehan lihat mama di matanya."

Mencium punggung tangan Jharna lagi, Nehan lalu berdiri. "Nehan pergi dulu, ma." Lalu mengecup kening Jharna yang ia harap memberi respon.

Tak apa lupa padanya, asal Jharna tetap hidup, Nehan akan baik-baik saja.

Dokter sudah angkat tangan. Sekarang apalagi yang bisa Nehan lakukan selain

memohon pada Tuhan agar mendatangkan keajaiban.

Uang operasi yang ia kumpulkan jadi terasa sia-sia, karena dokter tak bisa melakukan operasi untuk kondisi yang sudah terlampau parah. Dua bulan lalu padahal Jharna terlihat begitu sehat, seolah tak ada sakit yang wanita ini derita.

Tapi sekarang mengapa jadi begini?

Mengusap air matanya yang tak bisa terbendung tiap kali meratapi sang ibu, Nehan segera berbalik dan pergi. Ia titipkan

ibu pada perawat dan keluarga dari pasien lain yang ada di ruangan ini.

Keluar dari lokasi rumah sakit, Nehan tak segera pergi ke rumah keluarga Raddine yang selama menikah baru hari ini ia diundang untuk datang. Kalau Raddine sih sudah sering pulang dan tak jarang menginap.

Tujuan Nehan yang pertama adalah ke kos Salsa. Wanita itu mengatakan jika Nehan dibuatkan nasi goreng cabe hijau kesukaan pria itu. Mumpung dia juga lapar karena hanya sarapan bubur saja tadi.

"Sa!"

Setelah melalui teriknya sinar sang baskara, Nehan tiba di kos Salsa. Ia sempat memanggil sahabatnya itu tapi tak kunjung dijawab. Ketika mencoba membuka pintu yang ternyata tak dikunci, ia temukan wanita itu tidur seperti mayat.

Salsa paling susah dibangunkan jika sudah tidur.

Duduk di sisi kasur lantai, Nehan memukul pelan kaki Salsa hingga wanita itu menggeliat malas.

"Katanya buatin nasi goreng. Mana?"

Mengerang sebentar, Salsa menunjuk ke arah meja, tanpa perlu melihat siapa yang membangunkannya.

Suara Nehan ini khas sekali. Jadi sekali berbicara orang bisa langsung menebak jika itu adalah Nehan.

"Lo udah makan?" Berdiri mengambil nasi goreng yang sudah disiapkan di piring, Nehan bertanya penuh perhatian.

Salsa masih diam, mengumpulkan nyawa sebentar sebelum kemudian duduk dengan wajah kantuk. "Jam berapa sih ini?"

"Satu."

Salsa lalu menguap lebar.

"Gue diet ah!"

Nehan mendengkus saat mendengarnya.

Dia tak percaya kalau Salsa mengatakan ingin diet. Paling sehari tak makan, setelahnya sebagai penghargaan untuk diri sendiri, melampiaskan dengan memborong cemilan.

Memilih menyantap makannya tanpa peduli pada Salsa yang mengambil ponsel miliknya, mengotak-atik apapun itu, Nehan nyaris tersedak ketika tiba-tiba Salsa menepuk bahunya dengan kuat.

"Kak Raddine ipar lo, kan?!"

"Apa sih, Sa!"

"Ini ada pesan dari dia. Kok keknya sering banget dia nelpon dan chat?"

Apa sih yang Salsa lakukan? Buka ponsel orang tanpa dosa untuk melihat riwayat pesan dan panggilan?

Melanjutkan makan dengan santai, tanpa marah karena ponselnya diotak-atik oleh Salsa, Nehan menjawab; "Bini gue itu."

Plak!

Salsa kembali memukul bahu Nehan dan kali ini pria itu benar-benar tersedak. "Lo jangan gila!"

Nehan yang berdiri mencari air minum melotot sebal pada Salsa. "Lo yang gila!" katanya setelah meneguk segelas air hingga tandas.

Tenggorokan dan hidung jadi begitu panas.

"Ya masa lo nikah?! Stres lo ya! Ini ipar lo, kan?!"

Salsa ingat Nehan pernah mengatakan pada Salsa jika wanita bernama Raddine adalah wanita paling cantik menurut pria itu ketika Salsa bertanya siapa wanita cantik menurut versi Nehan.

Dan ketika ditanya siapa Raddine, Nehan menjawab itu adalah iparnya.

Nah sekarang kegilaan apa yang membuat Nehan mengaku jika ipar pria itu adalah istrinya kini.

Benar-benar tak waras.

Tertawa melihat tatapan tak percaya Salsa, Nehan mendekat pada wanita itu untuk mengambil ponselnya. "Gua kan udah bilang, gua nikah sama ipar gua sendiri. Lo ngga percaya." Ia kibaskan tangan. "Udahlah, gue cabut." Sekejap saja nasi goreng Salsa sudah ia habiskan.

Ya namanya orang lapar.

"Heh!" Mengangkat bokongnya, Salsa menarik ujung jaket Nehan. "Jelasin dulu, ngga?! Lo ngga usah macem-macem, ya?! Siapa coba yang percaya lo nikah kek lagi mainan!"

Kian merasa geli, Nehan lalu mengangguk. "Oke gue jelasin." Biar tak panjang urusannya. "Jadi singkatnya dia diselingkuhi kakak gue, terus mau balas dendam dan nikahi gue."

Memaksa Nehan untuk duduk, Salsa yang sudah hilang kantuknya kemudian kian histeris. "Setan! Jadi nikah itu beneran? Ngga bohongan?!"

Nehan hanya mengedikkan bahu saja.

"Dan lo mau?! Gila lo, ya! Benci sih benci lo sama abang lo! Tapi ngga gini juga, kan?! Mainin pernikahan! Mau jadi ap--"

"Gue dibayar."

Seperti memiliki rem otomatis di mulutnya, Salsa tiba-tiba diam. "Berapa?" tanya wanita itu kemudian yang membuat Nehan kian kencang tertawanya.

"Giliran duit aja lo langsung diem!" Nehan berdiri lagi. "Udahlah! Gue mau cabut."

"Heh!" Salsa ikut berdiri. "Berapa?! Banyak, yah?"

Geleng kepala, Nehan kemudian menunjukkan ke sepuluh jarinya. "Segini mungkin?"

"Sepuluh juta? Murah amat?!"

Dasar wanita!

"Gue nolong, Sa. Bukan buat duit!" Lagian Nehan tak tahu berapa yang ingin Raddine berikan padanya dan ia tak mau tahu juga.

"Ah kan! Ah bangsat!" Salsa jadi mencak-mencak sendiri. "Lo pasti cinta, kan?! Ngaku lo! Dari awal gue tau lo naksir ipar lo semenjak lo bilang dia cewek paling cantik! Suka kan lo sama dia?!"

Ssst ... Ingin sekali Nehan kuncir mulut Salsa yang ceriwisnya bukan main ini. "Lo tidur lagi deh. Kalau bangun ngaco soalnya!"

Merasa belum puas, Salsa gegas bergerak ke hadapan Nehan yang ingin kabur. Ia cengkeram leher jaket pria itu dan mendongak agar bisa menatap jelas pria

yang sudah ia anggap bukan sekadar teman atau sahabat. Tapi kakak.

"Lo cinta."

Nehan berusaha melepaskan cengkeraman Salsa. "Apa, sih?"

"Lo ... Cinta."

Lalu dengkus geli Nehan terdengar. "Gue cuma bantu." Tapi ia hindari tatapan Salsa.

"Bohong! Lo cinta. Berapa lama lo mikir untuk menerima tawaran nikah ini? Sehari, dua hari? Itu terlalu sing--"

"Beberapa menit." Tapi Nehan tak bisa berbohong tentang fakta ini.

"Bangsat! Gue tau!" Salsa kembali memekik sambil melepaskan Nehan. "Bahkan Devina cuma minta lo jadi pacar beneran sampai dia mati! Sampai dia mati! Lo nolak! Ini nikah! Nikah, Nehan Kibooo! Beberapa menit doang lo setujui gitu aja?!"

Membasahi bibir dengan semua ocehan Salsa, Nehan yang tersenyum lantas membuang wajah, masih ingin menyangkal.

Tapi ... Resah di hati tiap kali bertemu Raddine rasanya tak bisa lagi disebut sebagai sekadar kagum, kan?

"Lo cinta, kan?"

Mendesah, Nehan menatap Salsa sebelum menggeleng penuh keraguan. "Entahlah, Sa. Ketika dia minta gue jadi suaminya, hasrat untuk menolong langsung keluar gitu aja."

Awalnya ia memang mengira ini karena kasihan saja. Sementara hati yang mengagumi Raddine, hanya karena wanita itu cantik saja. Lalh cinta ... Nehan tak tahu. Hanya saja semakin bersama Raddine, ia makin merasa rendah diri karena apa yang ia lakukan selalu dihargai dengan uang.

Padahal bukankah dulu pun ia begitu. Jika dari kencan ia mendapatkan bayaran lebih, hati bahagia tak alang kepalang. Ya ... Walau tak jarang ia tak meminta bayaran karena kasihan. Tapi dengan Raddine ... Ia hanya tak ingin dibayar. Apapun yang ia lakukan, ia tak ingin dibayar.

"Lo cinta, ya?"

Nehan mendengkus mendengar tanya Salsa yang mulai merendah. Binar kasihan dari sorot wanita itu terlihat, seolah memang benar Nehan mencinta hanya saja sayang, rasa itu jatuh pada wanita yang hanya menjadikan Nehan lelaki bayaran.

"Malang banget sih, sekalinya jatuh cinta sama mantan istri kakak sendiri. Janda, dong. Lebih tua, dong? Cantik juga tetep aja dia lebih tua! parahnya lagi dia paling cuma anggep lo cowok bayaran, ngga lebih! Ck! Dia juga bakal balik sama suaminya. Sok-sok bales dendam! Wanita memang gitu kan,

kalau udah cinta buta, aneh-aneh aja caranya buat rebut kembali hati si mantan!"

Salsa jadi gemas sendiri pada Nehan yang sok jual mahal dengan gadis seusia atau lebih muda, tapi giliran dengan janda, iya-iya saja!

Pria itu memang dibayar untuk kencan! Tapi tidak hatinya yang bahkan pernah ada yang rela memberi Nehan uang tiap bulan asal pria itu sudi dijadikan pacar sungguhan. Nehan menolak. Bahkan yang akan mati pun juga tak diterima meski Nehan tetap temani Devina hingga akhir hayat wanita itu

Kasihan katanya. Ibu menikah lagi dan tak mau tahu tentang kondisi kesehatan Devina, sedangkan kakak masuk penjara karena narkoba.

"Jadi ini alasan lo ngga mau tarung dan balap lagi?! Demi mantan istri kakak lo doang?!"

Meletakkan jemari di kening Salsa lalu menariknya ke bawah, Nehan kemudian mencubit bibir wanita itu. "Dah gua mau cabut. Besok buat nasgor lagi, ya? Oke?!"

"Ogah! Minta bikinin Sono sama bini lo!" Salsa lantas membuat gerakan menendang, ingin ia pertemukan dengan kaki Nehan, tapi pria itu begitu cepat menghindar. "Sumpah ih. Nehan begoooo! Monyet goblok."

Tapi Nehan yang diperolok menjinjing helmnya dengan santai sambil berjalan mundur karena wajah ingin membalas ejekan Salsa dengan lidah dikeluarkan sementara hidung ditekan ke atas.

"Dahlah sono pergi, lu! Kribo bego!"

Ah ... Salsa marah bukan karena cemburu. Tapi marah karena begitu mudah Nehan menyerahkan diri untuk dimanfaatkan sampai perasaan pria itu pun turut jadi mainan.

Raddine ... Dia tahu di mana tempat kerja wanita itu. Akan ia datangi nanti.

Demi Nehan dan kebahagiaan pria itu, Salsa harus berbuat sesuatu!

***

Raddine sedang asyik bercengkrama dengan keluarga di gazebo belakang rumah. Tiga

ponakan lari ke sana-sini mengejar kupu-kupu bersama si Manis, kucing peliharaan Ayyara. Sementara itu Gayuh asyik memetik bunga ditemani Jamal.

Ini kegiatan yang rutin dilakukan, berkumpul di hari libur meski setelah menikah dengan Tyaga dulu, Raddine sering melewatkannya.

Sekarang setelah ia berpisah dari Tyaga, menyadari bagaimana egoisnya pria itu, sifat buruk si mantan yang dulu tak ia sadari, muncul satu persatu.

Tyaga jarang sekali datang ke rumah ini selain sekadar menjemput Raddine saja. Kedatangan pria itu benar-benar seperti tamu. Menunggu Raddine keluar dari kamar dan pulang bersama.

Tiap ada acara keluarga, Tyaga beralasan sibuk atau lelah. Jadi akhirnya Raddine pergi sendiri atau menemani sang suami di rumah.

Dulu ia ingat perusahaan keluarganya, Baldwin Perkasa, merayakan pesta setelah berhasil menggaet perusahaan besar sebagai investor untuk proyek baru yang

akan dijalankan. Tapi beralasan ada pekerjaan di luar kota, Tyaga memilih untuk tak datang.

Dulu Raddine menganggap itu hal wajar. Toh Tyaga memang bekerja dan sibuk. Tapi setelah ia pikir sekarang, kesibukan apa yang lebih penting dari keluarga?

Padahal keluarganya sendiri tak pernah melakukan hal itu. Selalu hadir jika diundang dalam acara apapun yang diselenggarakan Rissa, namun tak menggunjing karena tak jarang Rissa tak mengundang keluarga Raddine di beberapa acara.

Uh ... Tampaknya dulu Raddine begitu buta, ya? Sama seperti Tyaga kini. Buta akan kenyataan tentang Zinia. Yang penting cinta, yang penting dapat anak dari spermanya.

Tapi tak salah juga. Tyaga memang tak pernah mau mencari tahu tentang bagaimana keluarga Zinia sebenarnya. Karena menganggap orangtua Zinia sebagai mertua saja belum tentu.

Raddine bahkan mendapat info dari orang suruhannya jika sekalipun tak pernah Tyaga bertanya kabar. Ketika diminta untuk datang oleh orangtua Zinia, Tyaga enggan.

Ya ... Keluarga Raddine yang terpandang saja sering Tyaga abaikan apalagi keluarga Zinia yang bibit, bebet, bobot tak bisa dipamerkan pada kolega.

Sampai saat ini pun status Zinia masih menjadi rahasia.

"Non, ada mas Nehan."

Sedang membicarakan perkembangan perusahaan Baldwin Perkasa, rencananya Raddine akan ikut andil di dalam perusahaan setelah ia tak lagi disibukkan

menjadi istri Tyaga. Tiba-tiba seorang asisten rumah tangga datang, memberi kabar jika Nehan sudah datang.

"Suruh ke sini," ucap wanita itu sebelum kembali melihat skema proyek pembangunan jalan tol yang akan Baldwin Perkasa kerjakan.

"Tapi anak cabang di Kalimantan agak kacau nih setelah proyek ghaib yang diambil itu. Karena oknum, citra baik Baldwin hancur." Ervano bersuara, mengeluhkan kecurangan anak cabang perusahaan yang sering kali terjadi.

"Coba kamu fokus ke masalah perusahaan ini aja dulu. Kembalikan nama baik Baldwin di Kalimantan. Fokus kamu bercabang, padahal showroom juga ada yang nanganin, kan? Jadinya udah tiga bulan, perusahaan di Kalimantan kehilangan banyak proyek."

"Ck!" Ervano menggaruk tengkuk yang tak gatal. "Usahaku lagi bagus-bagusnya, kak."

"Aku sih papa minta untuk masuk ke perusahaan pusat, ya udah lakuin aja. Usaha kita toh cuma cadangan."

"Ada karyawan yang butuh digaji adikku sayang." Ervano menyangkal ucapan Raddine yang kemudian mendengkus.

"Ngga mungkin bangkrut juga, kok. Malah kalau kakak terlalu abai sama perusahaan yang ada di Kalimantan, akhirnya saham Baldwin Perkasa anjlok, kita juga yang rugi. Emang dana perusahaan kita dari mana? Perusahaan papa."

"Coba deh, hobi sama tanggung jawab dipisah sebentar. Ngga ngelarang kamu fokus ke usaha kamu. Tapi kan aku udah kasih tanggung jawab soal ini ke kamu."

Sadana yang mendukung ucapan Raddine ikut menasehati Ervano yang kemudian hanya manggut-manggut saja.

Pria ini memang agak keras kepala sih.

"Siang, kak."

Pandangan sama-sama teralih pada Nehan yang datang, Ervano segera menepuk kursi di sebelahnya. "Heh Nehan! Sini duduk."

Menjabat tangan Ervano dan Sadana, Nehan menatap ke arah Jamal yang

melambaikan tangan dari dalam rumah kaca. "Ke sana dulu, kak," ucap pria itu yang tak disambut oleh Raddine bahkan sekadar memberi senyum.

Wanita itu sedang fokus pada lembaran kertas di atas meja.

"Dia gimana? Macem-macem ngga orangnya?"

Setelah Nehan pergi mendekati Jamal, Sadana bertanya pada Raddine yang menoleh sekilas pada suami kontraknya

sebelum kemudian menggeleng. "Ngga sih. Sangat membantu malah."

"Kuliahnya gimana?" Kini Ervano yang bertanya.

"Katanya tahun ini harus sudah lulus."

"Ibunya gimana? Kata kamu sakit?"

Raddine kini mengedikkan bahu. "Ngga tau. Mau aku kasih uang dimuka untuk operasi ibunya, tapi dia bilang nanti aja. Berarti ngga parah-parah, banget kan?"

Raddine hanya mencari tahu tentang Nehan yang umum-umum saja. Karena bagaimana kehidupan pria itu tak berpengaruh untuk prosesnya membalas dendam pada Tyaga, Rissa, dan Zinia

"Kamu belum bertemu?" Kini Sadana yang bertanya dan Raddine menggeleng.

"Ngga usahlah, nanti malah dikiranya ngasih harapan."

Ucapan Ervano langsung disetujui oleh Raddine yang mengangguk, sedang Sadana

hanya diam saja meski agak menyetujui ucapan adiknya itu.

Bagaimana pun tak ada yang rela jika Raddine sang adik yang dibesarkan bak putri, harus jatuh ke tangan pria yang belum memiliki masa depan yang jelas. Lebih muda pula. Pasti nanti malah Raddine seperti mengurus bayi.

"Oh ya, jujur ngga sih orangnya? Aku masih butuh karyawan soalnya. Kali aja dia mau."

Raddine lalu menggeleng menjawab tanya Ervano kemudian.

Interaksinya dengan Nehan begitu minim, jadi ia tak bisa menerka bagaimana sifat pria itu sebenarnya. Tapi selama dua minggu bersama ini sih, Nehan tampak tak neko-neko.

Terlalu tak neko-neko malah.

"Kalau orangnya mau ya coba aja."

"Kamu ... Kapan selesaikan urusan di rumah itu?" tanya Sadana serius.

"Entahlah, kak. Rossa belum ketemu dan ... Wanita itu belum melahirkan." Lagian semakin hari, Raddine semakin senang melihat tingkah lucu Tyaga dan Zinia.

Rasa cemburu di hatinya yang ia kira tak akan lenyap, perlahan sirna. Menyisakam rasa geli saja tiap melihat Tyaga yang mencoba terlihat mesra dengan Zinia di hadapannya tapi kemudian sok perhatian dengan membelikan ini itu untuknya.

"Kenapa harus menunggu melahirkan?" Lalu Ervano menimpali dengan cepat.

Dia sudah gemas melihat kehancuran keluarga Tyaga.

"Ngga mau dianggap pembunuh kalau terjadi apa-apa nanti." Lalu sudut mata menangkap sosok Nehan yang kembali mendekat dan mereka langsung mengubah topik pembicaraan.

Kembali membahas pekerjaan, Nehan yang duduk di antara tiga saudara ini hanya melihat saja dengan ringisan samar.

Tak tahu mengapa disuruh datang, ia malah disuguhkan dengan hal yang tak ia pahami.

Aah ... Asing.

Tahu begini tadi ia tak perlu datang.

"Nehan bagaimana kuliahnya? Katanya sudah masuk tahun ke tujuh, ya? Tahun terakhir dong?"

Ya ... Setelah hampir tiga puluh menit dijadikan patung, sekalinya diperhatikan yang ditanya malah masalah kuliah yang entah mengapa jadi tolok ukur banyak orang jika tak lulus cepat maka dia bukan anak yang baik.

Tersenyum, Nehan mengangguk samar atas tanya Sadana. "Iya, kak." Lalu menatap Raddine yang ia dapati tengah memandangi dirinya namun kemudian langsung melengos.

Sering kali seperti itu. Membuat Nehan jadi heran. Maksudnya jika ada yang aneh dari dirinya katakan, atau jika ada masalah ceritakan.

Selama ini dia diam kan karena memang Raddine tak mengajak berbicara. Bukan membatasi interaksi, tapi hanya tak mau dianggap lancang nanti. Tapi jika Raddine mau menceritakan apapun padanya ia akan

mendengarkan. Toh tugasnya melayani Raddine dengan baik, kan. Kecuali urusan ranjang. Ia benar-benar hati-hati untuk hal ini, tak mau nanti jika terlalu berdekatan--secara fisik--Raddine berulah lagi dan Nehan tersiksa kembali.

Ternyata menahan nafsu itu tak enak, ya? Nehan dibuat pusing seharian hanya karena itu saja. Benar-benar pengalaman baru yang menyakitkan.

"Laki-laki itu dipandang dari kegesitannya." Ervano menepuk bahu Nehan. "Ayo dong, selesaikan secepatnya. Gimana nanti anak

istri mau kamu beri makan, kalau kuliah aja males-malesan."

Nehan tetap memberi senyum. Tak sama sekali tersinggung, karena baru kali ini ia mendapat wejangan penuh perhatian.

"Kuliah itu bukan tolok ukur dapat kerja, sih. Kalau sudah ... Punya pekerjaan yang layak untuk masa depan, ya ... Mungkin memang kuliah bukan prioritas. Tapi dilihat lagi, pekerjaan layak di sini itu yang seperti apa. Bukan yang penghasilan hanya sekadar cukup untuk makan, ya. Karena manusia itu memiliki kebutuhan sekunder, sebagai eem ... Titik kepuasan. Apalagi kalau sudah

menikah nanti, masa anak orang mau kamu kasih hidup pas-pasan?"

Lagi, Nehan hanya angguk-angguk kepala saja atas ucapan Sadana yang ketenangannya nyaris seperti Raddine. Raddine yang dulu, bukan yang sekarang ini.

Nehan sebenarnya tak memiliki pikiran menikah untuk saat ini. Selain sudah jadi suami kontrak, ia memiliki ibu yang harus diutamakan.

Tapi jika nanti ia berumah tangga entah dengan siapapun--Pastinya bukan Raddine yang tak akan butuh lelaki sepertinya--Nehan akan berusaha maksimal untuk memenuhi kebutuhan pasangannya. Berusaha yang layak, tak hanya sekadar pas-pasan.

Jika tak membayar hutang, sebenarnya bertarung sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup termasuk senang-senang. Tapi bukan dengan beli barang seharga ratusan juta juga. Ya ... Intinya tak berlebihan.

"Tapi kalau lo bertahan sama Raddine, sebulan paling kecil satu M." Ervano kemudian berbisik pada Nehan yang hanya terkekeh geli sementara Raddine menendang kaki sang kakak yang meski berbicara pelan, masih bisa wanita itu dengar.

Ya ia tahu tanpa harus disebutkan berapa uang yang Raddine butuhkan tiap bulan. Jika dipatok seperti itu, jelas Nehan tak bisa. Bukan pesimis, ia hanya realistis. Harta tak jatuh dari langit, kan? Tiga orang yang ada di sini duduk bersamanya saat ini juga bisa kaya karena bantuan harta orangtua. Kehidupan dijamin semenjak lahir ke dunia.

Lalu orangtua dapat warisan dari orangtuanya juga. Terus seperti itu, harta turun temurun.

Sementara Nehan ... Dia harus berusaha dari nol, jadi tak akan menarget terlalu tinggi untuk kesuksesan.

Sekali lagi, bukan pesimis. Tapi realistis.

"Ya ... Kalau Raddine itu boros. Makanya dia wajib kerja, biar kebutuhannya yang berlebihan itu dipenuhi sendiri. Tugas suami itu kan memberi secara layak tapi tidak berlebihan. Suami harus menentukan mana

yang perlu dibeli dan tidak. Kecuali kalau itu uang istri sendiri. Terserah mau diapakan selama tidak mengganggu uang suami untuk sekadar foya-foya."

Jelas, Sadana yang lebih dewasa menanggapi ucapan Ervano sekaligus menyinggung adik perempuannya yang memiliki kebiasaan buruk. Buang-buang uang untuk hal yang tak terlalu penting.

Baru-baru ini ia dengar Raddine membeli sebuah apartemen. Jika akan disewakan mungkin tak masalah. Tapi sampai detik ini, Raddine hanya menjadikan apartemennya

ruang kosong saja. Katanya untuk aset. Padahal lebih bagus jika aset itu berjalan. Maksudnya memiliki nilai jual di masa depan, namun juga menghasilkan tiap bulan.

Mendengar sindiran halus Sadana, Ervano lalu mencibir pada Raddine yang kembali menendang kakinya. Sedangkan Nehan senyumnya kian lebar.

Ternyata pikirannya sama dengan Sadana. Hanya saja yang beda adalah penghasilannya dengan pria ini. Layak dan tidak berlebihan bagi Sadana pasti tetap mencapai ratusan juta.

"Kamu ngga dimarah papa, bukan berarti kakak diam aja. Apartemen itu kalau lama kosong, banyak setannya." Sadana lalu berdiri dan Ervano langsung memeletkan lidah, mengejek Raddine.

"Usaha aksesoris mobil kamu juga udah anjlok kan, Van? Padahal sebagian pakai uang perusahaan. Kalau buka usaha, pastikan dulu teman yang diajak kerjasama itu bisa dipercaya atau tidak? Kamu sama aja merugikan perusahaan."

Lalu paham jika tak adil hanya menegur satu orang, Sadana pun menegur Ervano yang

selalu menggebu-gebu di awal ketika ingin membuka satu usaha, asal-asalan mencari teman untuk usaha bersama, akhirnya menanggung kerugian sendiri dengan alasan tak enak menuntut temannya. Sudah lama kenal, katanya. Belum lagi kadang satu usaha yang dibangun belum berkembang, sudah asyik buka yang lain.

Raddine kini yang bergantian meledek Ervano yang hanya cengar-cengir seperti kuda. Tapi wanita itu tak memeletkan lidah melainkan mencebik seolah berkata, *nah! Rasain!*

Lalu Nehan yang hanya menyaksikan bagaimana tiga saudara ini berinteraksi, menelan rasa iri.

Andai Adellia masih hidup, pasti ia juga akan dimarahi jika tak menyelesaikan kuliah tepat waktu dan menghasilkan uang melalui jalur cepat tapi menyiksa tubuh.

Andai keluarganya tetap utuh, selama bersyukur, kebahagiaannya pasti begini meski kekurangan uang. Nehan ingat, betapa dulu ia bahagia hanya karena menemani Jharna berdagang di pasar.

Plak!

Sadana menepuk bahu Nehan. "Fokus ya, Nehan. Masa depan masih panjang. Semangatnya dikencengin, cepat lulus dan cepat mendapatkan pekerjaan. Hargai tiap sen yang didapat. Sekecil apapun, uang itu bernilai. Jangan dihamburkan untuk hal yang ngga masuk akal." Bak kakak pada adik kandung sendiri, kehangatan dari kata yang Sadana ucapkan menyusup di sanubari Nehan yang lalu mengangguk cepat.

Melihat Sadana pergi menghampiri anak-anaknya dan ikut bermain juga bersama

kucing Ayyara, senyum Nehan makin mengembang.

Apalagi ketika Sadana menghampiri Ayyara yang sedang memangku bayi mereka. Pria itu memeluk dari belakang dan memberi ciuman di pipi Ayyara berulang kali.

Oh ... Jika nanti Nehan memiliki sebuah keluarga, ia akan jadi seperti Sadana dan Jamal.

Lihat Jamal yang begitu setia menemani Gayuh merawat bunga.

"Dikencengin, Nehan."

Lamunan buyar, Nehan beralih menatap Ervano yang berdiri. "Tapi kalau sama Raddine, kekencengan, mati kamu."

"Apa sih!" Raddine mendorong Ervano untuk segera pergi sebelum mengeluarkan semua kalimat tak berfaedah yang pria itu miliki.

Kini hanya duduk berdua saling berhadapan, Raddine bertanya; "Sudah makan belum?"

Nehan mengangguk. "Sudah, kak."

Kening Raddine mengernyit, mencoba mencari kebohongan di tatapan Nehan yang jarang tersirat keragu-raguan.

"Makan apa?"

"Nasi goreng."

"Makan siang nasi goreng? Ayo makan lagi."

"Ngga, kak." Nehan langsung menjawab cepat ajakan Raddine. "Salsa tadi buatin banyak."

Kini sebelah alis menukik ke atas, lengkungan nyaris tak ada di bibir Raddine yang hanya diam dengan perasaan kecewa yang menyusup di balik dada.

Salsa.

Yang kata Nehan adik ketemu gede itu?

Omong kosong!

"Em ... Aku ke sini disuruh ngapain ya, kak?"

"Ngga ada. Kenapa? Waktu libur kamu sama Salsa keganggu?!"

Aah sial!

Apa sih, Raddine!

Benak wanita itu lalu membentak diri sendiri.

Menemukan rasa kesal di dalam ucapan mantan kakak ipar yang telah menjadi istri, Nehan yang tak mau menduga-duga apa yang wanita ini pikirkan hanya menggeleng saja. "Mau jenguk mama."

"Ooh." Raddine lalu bersedekap.

Nehan tak terlihat berbohong, tapi mengapa ia tak percaya?

Tapi apa untungnya untuk dia jika tak percaya? Nehan berhak melakukan apapun, kan?

"Setidaknya sampai dua bulan ke depan, kamu bisa berhenti pacaran dulu?"

Ah sial! Tetap saja Raddine utarakan apa yang ingin ia katakan meski itu membuat ia terkesan mengekang.

Tak mengerti maksud ucapan Raddine, Nehan lalu mendengkus geli. "Salsa maksudnya? Kami ngga pacar--"

"Pacaran juga aku ngga masalah." Tapi Raddine terlihat marah. "Tapi karena kamu masih kerja sama aku, bisa tolong berhenti sementara?"

Masih tetap mengembangkan senyum yang makin memicu rasa kesal Raddine, Nehan lalu mengangguk-anggukan kepala. "Mau dijelasin gimana pun juga, kakak hanya akan percaya dengan apa yang ada di pikiran kakak."

Raddine kemudian membuang wajah yang terasa panas.

"Em ... Kakak udah makan?" Nehan alihkan pembicaraan.

Tak ada habisnya pula nanti jika membahas soal Salsa.

"Sudah." Raddine menjawab cepat tanpa menatap ke arah Nehan yang terlihat menggoda dengan rambut ikal berantakan itu.

Hey!

Bukankah harusnya Raddine tak menyukai sisi acak-acakan Nehan itu?

"Kok kalian masih di sini, sih?" Jamal datang mendekat sambil mengipasi diri dengan tangannya. "Waah panas banget kan, Nehan?"

Nehan mengangguk lalu lirik mata mengarah pada Gayuh yang membawa sekeranjang bunga. "Ini kesukaan Raddine. Berendam sama bunga, tapi metik sendiri ngga mau."

"Kan ada mba Rin, bik Ja, yang lain juga ada yang bisa metikin."

"Mereka suka asal kalau metik." Gayuh melap titik keringat di dahi. "Ini bawa, nih." Ia sodorkan keranjang bunga kepada putrinya. "Ya udah sana makan, katanya nunggu Nehan?"

Eh?

Raddine langsung melotot, sedangkan Nehan langsung menatapnya jenaka.

"Iya." Raddine langsung berdiri. "Dia nanti sungkan kalau makan sendiri," jawabnya mencoba untuk mengusir malu.

Ah sial!

Kenapa ibunya harus berkata begitu, sih?!

Part 47

Not to be sale & shared publicly

Mereka duduk berhadapan saat tiba di meja makan. Saling menatap dengan sorot berbeda. Ya ... Jika Raddine melempar tatapan kesal yang hanya untuk menutupi malu, Nehan senyum-senyum geli karena mendapati kebohongan Raddine.

Apa susahnya bilang belum makan jika memang belum. Kan kalau orang lain yang memberitahu kebenarannya jadi malu sendiri begini.

"Kamu masih kenyang, kan? Kalau begitu ngga usah dipaksain makan."

Raddine berdiri, mengambil nasi untuk dirinya sendiri.

"Jadi kakak belum makan?"

Raddine kian tajam menatap Nehan membuat pria itu mengusap kepala belakang pura-pura sungkan.

"Oh ... Kakak mau makan lagi?"

"Ngga usah nyebelin!"

Nehan lalu diam tapi senyumnya masih terpasang lebar.

Raddine menggemaskan, bukan?

"Ini."

Menaikkan sepasang alis, karena ia kira Raddine benar-benar tak menyuruh dirinya makan, walau memang Nehan masih kenyang, pria itu melihat piring berisi nasi yang Raddine berikan.

"Kak nasinya terlalu bany--"

Lirikan mematikan Raddine langsung tertuju pada Nehan membuat pria itu seketika bungkam.

Apa salahnya, sih?

Nehan meratap.

"Kenapa? Keberatan aku beri lebih banyak dari yang Salsa beri?"

Errr ... Kenapa masih membahas tentang Salsa?

"Ngga, kak. Takut kekenyangan." Tapi tak ada respon dari Raddine selain diam, Nehan kemudian tetap menerimanya. "Makasih, kak."

Tetap tak menjawab, Raddine mengambil beberapa lauk dan diletakkan di atas piring Nehan yang merasa dirinya sedang diazab.

"Kak ini kebanyakan." Ia mengeluh dengan nada pasrah.

"Ini aku yang masak, kamu ngga suka?"

Bukan begitu maksud Nehan. Uh ... Pria itu menahan desahannya. "Ini pasti enak." Dia masih bisa memuji meski tertekan begini.

"Mungkin belum mengalahkan nasi goreng buatan Salsa."

Kini Nehan tak bisa tersenyum santai melainkan canggung dan serba salah.

Kenapa Salsa terus disebut? Anak itu memang bawa sial sepertinya.

Mulai menyantap makanan yang terlalu banyak Raddine sajikan untuknya, Nehan lalu melirik Raddine dari balik bulu mata.

Wanita itu juga makan, tapi dengan raut kesal. Beda dengan Nehan yang tertekan.

"Eem ... Kakak...." Sepenuhnya menatap Raddine yang juga menatap dirinya, Nehan yang tetap memberi senyum bertanya dengan ragu. "Marah?"

"Kenapa marah?" Cepat sekali Raddine menjawab membuat Nehan sempat melongo sesaat.

"Karena aku makan tempat Salsa?" Terkaan Nehan itu malah membuat tawa pelan pria itu lolos, membuat Raddine tiba-tiba heran.

Kenapa Nehan malah tertawa?

"Kakak ngga cemburu, kan?"

"Kamu gila?!" Respon Raddine kemudian yang tak percaya dengan dugaan Nehan, membuat pria itu sontak menggeleng.

"Aku tahu, pasti ngga mungkin." Lalu ia garuk telinga yang tak gatal. "Tapi kakak kayak kesel, jadi--"

"Aku sudah masak, dan kamu makan di tempat orang lain."

"Tapi kakak ngga bilang kalau kakak masak."

Menatap dalam pada Nehan yang memang tak bersalah, tapi tak tahu mengapa Raddine benar-benar kesal, wanita itu lalu mendesah.

"Sudahlah. Ayo makan."

Mereka tak perlu berdebat untuk hal yang tak penting!

Ah ... Sial!

Mengapa hatinya terasa begitu resah. Tak ada urusan dengannya andai Nehan memakan masakan Salsa, kan?! Tak salah!

Mengangguk saja, sambil mencoba menghabiskan makanan di piringnya, Nehan lalu mengembuskan napas panjang saat perut sudah terasa begah padahal baru

menghabiskan seperempat saja dari sepiring nasi yang Raddine sajikan.

Menatap Raddine kembali yang sudah menyelesaikan makannya, Nehan memberi cengiran sebelum kembali menyendok nasi namun tangan mulai gemetar.

Perutnya sakit.

Tapi Nehan tetap memasukkannya ke dalam mulut.

Makanannya enak. Tapi porsi gila seperti ini membuat Nehan tak lagi menikmati rasanya.

Dia malah mual.

"Sudahlah."

Menatap Raddine kembali, wanita itu lalu mendekat dan mengambil piring Nehan dengan raut agak bersalah.

Kenapa malah ia hukum pria ini untuk sesuatu yang bukan sebuah kesalahan?

Terkadang Raddine tak mengerti dengan pikirannya sendiri.

"Nanti aku habiskan. Bungkus aja, kak."

"Ngga perlu."

Raddine meletakkan piring dengan nasi dan lauk yang masih begitu banyak ke tengah meja.

"Itu mubazir," ucap Nehan kemudian yang merasa sayang jika harus membuang makanan. "Biar aku habisin."

Tapi Raddine sudah menarik tangannya untuk berdiri dan mengikuti langkah kaki wanita itu yang membawanya menaiki anak tangga.

Pandangan Nehan lalu mengedar, merasa sungkan jika ada yang melihat ia ditarik begini oleh Raddine. Tapi di rumah besar bak labirin ini, ia yakin bertemu secara tak sengaja dengan penghuni rumah Jamal ini rasanya tak mungkin. Rumah benar-benar luas dengan banyak sekat.

Kembali menatap Raddine tanpa bertanya, Nehan melangkahkan kaki ke dalam

ruangan setelah satu pintu berwarna putih dengan ukiran emas wanita itu buka.

Rahang bawah hampir jatuh saat mata bertemu dengan sebuah ruangan yang bisa disebut sebagai kamar karena ada ranjang di tengahnya, namun isi kepala menyebut jika ini adalah rumah minimalis tanpa sekat.

"Ke sini." Raddine memanggil Nehan yang masih asyik mengagumi cantiknya kamar yang ia tebak adalah milik Raddine.

Warna yang didominasi warna merah muda dan abu-abu ini memiliki ranjang bak kepunyaan ratu dengan selambu yang diikat di tengah seperti sayap kupu-kupu.

Di ujung ranjang terdapat sofa, tapi di sisi lain juga terdapat sofa lengkap dengan mejanya. Lantas di dinding yang penuh dengan kaca, di luarnya terdapat balkon cantik yang bisa dilihat dari luar.

"Nehan?"

Mengerjap, Nehan menatap Raddine dan segera menghampiri wanita itu yang berdiri di dekat pintu kaca.

Tapi setelah berdiri di hadapan Raddine, ia meringis.

Perutnya sakit

"Eem ... Aku mau ke kamar mandi, boleh kak?"

Desah kian merasa bersalah meluncur dari bibir Raddine. "Di sana." Kemudian ia tunjuk pintu geser di dekat pintu masuk.

Gegas tanpa kata, Nehan bergerak ke sana meninggalkan Raddine yang menatap pria itu nanar.

Mengapa Raddine kesal mendengar nama Salsa muncul di bibir Nehan setelah beberapa hari pria itu bersikap acuh tak acuh padanya?

Duduk di sisi ranjang, tak lama Nehan keluar dengan jaket yang disampirkan di lengan.

"Sudah?"

Raddine segera menatap si pria ikal yang mengangguk pelan. "Eem ... Kak. Aku pulang, ya?"

Pulang?!

Bibir bawah Raddine seketika ia gigit sendiri.

Apa benar-benar tak betah diam dalam satu ruangan yang sama dengannya hingga jika tak buru-buru tidur, Nehan akan buru-buru untuk pergi.

"Kita menginap di sini."

Langsung saja Nehan menggeleng. "Ngga ada alasan aku untuk di sini, kak. Toh ngga ada kak Tyaga yang mau dibuat cemburu."

Alasan itu ... Mengapa membuat dada Raddine sakit?

"Jadi kamu mau pulang?"

"Iya."

Sebenarnya alasan Raddine saja yang menyuruh Nehan datang karena Gayuh meminta padahal tidak.

Mungkin sadar hubungan mereka hanya sementara, jadi keluarganya hanya akan bertanya tentang Nehan perihal sikap pria itu saja.

Apakah baik atau mencoba untuk memanfaatkan Raddine.

"Nanti kita bertemu di rumah."

"Ooh ... Kakak nginep aja. Ngga apa--"

"Biar kamu bisa tidur di luar?" Tak tahu mengapa, Raddine jadi meradang.

Nehan sudah keterlaluan menghindari ia begini!

"Ha?" Bagaimana Raddine bisa tahu?

"Mba Lea yang bilang, waktu aku tidur di sini, kamu ngga pulang. Ke tempat Salsa?"

Salsa lagi.

Kali ini Nehan tak bisa menganggapnya sebagai candaan.

"Aku ngga pernah menginap di tempat perempuan lain, kak." Dia mencoba untuk jujur tapi Raddine masih saja enggan

percaya. Terlihat dari ekspresi wanita itu yang meremehkan penjelasannya.

"Apa kamu mau dibayar di awal? Kamu berbeda akhir-akhir ini, selalu jaga jarak. Jadi aku takut perubahan sikap kamu karena aku belum membayar--"

"Aku pikir aku harus jaga jarak waktu kita cuma berduaan karena aku takut kejadian yang lalu terjadi lagi."

Hati Nehan mengeluhkan, Apa di wajahnya ini terdapat lambang dollar sampai tiap saat Raddine ingin memberi ia uang?

Jika tak bisa menghargai Nehan sebagai seorang pria, hargai saja ia sebagai manusia.

"Kejadian yang lalu?" Raddine terlihat berpikir sejenak sebelum kemudian wajah memerah ketika paham apa maksud ucapan Nehan.

"Aku takut nanti kalau terjadi lagi, aku ngga bisa menahan diri seperti sebelumnya."

Wajah Raddine kian memanas.

"Tapi kalau kakak mau cerita atau ngobrol apapun aku akan dengerin, kok."

Tapi Raddine kemudian menggeleng.

Ia tak tahu perbincangan apa yang bisa ia lakukan kepada Nehan.

"Kamu boleh pergi kalau mau pergi." Lalu akhirnya ia yang mau Nehan menghilang.

Mungkin tak tahu bagaimana caranya menyembunyikan rasa malu yang kini menyergap.

Nehan lalu mengangguk. "Kakak nanti makan aja kalau mau makan. Ngga usah tunggu aku."

Bibir Raddine lalu terbuka tak percaya mendengar kalimat Nehan yang sengaja meledek dirinya.

"Jangan terlalu percaya diri."

Nehan menggeleng. "Aku mana berani." Segera berbalik, langkah pria itu berhenti saat mendengar panggilan Raddine lagi. "Kenapa, kak?"

"Hati-hati. Kamu terlalu ngebut bawa motornya."

Bibir Nehan membulat sebelum ujung bibir tertarik ke atas mencipta lengkungan senyum. "Siap, bos!"

"Dan maaf."

"Untuk?"

Raddine mengedikkan bahu. "Aku rasa aku banyak salah sama kamu."

Banyak salah?

Nehan tak berpikir begitu. Karena semenjengkelkan apapun Raddine, Nehan masih bisa memakluminya.

"Ngga, kak." Harusnya Nehan yang berterima kasih.

Karena meski interaksi mereka begitu sedikit, Nehan selalu merasa lega tiap kali

membuka pintu kamar dan melihat ada jiwa lain yang berada di ruangan miliknya.

Di dunia ini, ia jadi merasa tak sendiri.

Selain itu ... Segala hal yang ia lakukan di hadapan Tyaga ketika bersama Raddine. Nehan menyukainya.

Karena sebenarnya semua itu bukan pura-pura.

"*Lo ... Cinta*."

Ucapan Salsa tadi terngiang lagi di kepala dan hati segera meronta memaksa ia untuk mengelak.

Masalahnya bukan karena Raddine tak layak untuknya. Tapi terlampau layak lah hingga Nehan tak boleh memiliki rasa mendalam terhadap mantan kakak iparnya itu.

Apalah ia yang hanya seekor pungguk, hingga begitu berani mendamba sang rembulan.

Lancang, itu kata yang nantinya akan orang-orang lontarkan jika tahu jelata miskin sepertinya berani mencintai seorang ratu.

Part 48

Not to be sale & shared publicly

Jharna bangun. Seolah mentari terbit di wajahnya, sinar memenuhi senyuman Nehan yang tak pernah merasa lebih lega dari hari ini.

Sang ibu memang belum bisa merespon, namun ini cukup bagi Nehan yang masih ditatap bak orang asing oleh Jharna.

Akhirnya ia bisa pulang dengan tenang, terlebih badan memang sudah begitu kelelahan. Meninggalkan sang ibu di yang malam ini dijaga oleh salah seorang perawat

di panti jompo, Nehan langsung meluncur ke rumah. Entah ada Raddine atau tidak, karena wanita itu tak memberi kabar apakah menginap di tempat Jamal atau pulang.

Biasanya kemanapun wanita itu pergi akan memberi kabar. Jika menginap pun akan meminta izin seolah tanggapan Nehan penting saja bagi Raddine. Tapi hari ini tampaknya wanita itu marah.

Berhari-hari ia menghindar secara fisik. Padahal memang hubungan mereka tak boleh keluar batas kecuali di hadapan Tyaga, kan? Jadi aneh jika Raddine malah

mempertanyakan hal itu apalagi kemudian marah.

Kadang jalan pikir wanita memang sulit untuk ditelaah, ya?

Tiba pukul sembilan malam. Tak aneh jika mendapati rumah begitu sepi, Nehan melenggang begitu santai hingga satu suara yang terdengar angker memanggilnya.

Ih ... Padahal Rissa bukan setan kan, ya?

"Kenapa, tante?"

Dengan Rissa kadang ia panggil mama. Tapi berulang kali dihardik karena hal itu, jadi ia akan memanggil Tante. Tapi Tiyo kemudian sering menegurnya, menganggap itu tak sopan. Jadi ia panggil mama lagi, tapi dimarah lagi dan begitu seterusnya.

Sudahlah, jadi Nehan ikuti alur saja. Jika di depan Tiyo memanggil Rissa mama, jika Rissa seorang diri akan ia panggil Tante. Tapi kadang ia suka keceplosan.

Rissa yang baru muncul dari ruang kerja, lalu mendekati Nehan dengan pongahnya. "Mulai bulan ini, kamu tidak mendapat uang

bulanan lagi. Kuliah kamu juga kami ngga peduli lagi. Biayai saja sendiri. Kamu punya istri kaya raya, kan?"

Nah ... Ini sudah ia terka akan terjadi namun tak menyangka di saat sang ibu dalam keadaan kritis. Tapi Nehan tetap mengangguk dan tersenyum.

"Oke, tante."

Tak ada yang salah dengan jawabannya tapi entah mengapa Rissa malah terlihat marah.

"Waah ... Merasa banyak uang kamu, ya?! Sombong!"

"Ooh." Pria itu diam sejenak. "Kalau gitu bayarin lagi aja ngga apa-apa, tante!"

"Kamu sedang menguji kesabaran saya, ha?!" Segera tangan Rissa terangkat dan ditepiskan dengan kuat ke pipi Nehan yang kemudian mendesah lambat.

"Jadi aku harus jawab apa, Tante? Iya apa ngga?"

Lalu menggeram terlebih ekspresi monoton Nehan yang kian membuat kesal, Rissa

mengepalkan jemari di sisi tubuh dengan kencang. "Kamu lihat saja! Setelah wanita sialan itu menendang kamu--"

"Dia punya nama tante. Raddine."

"Sialan! Kamu bisa tutup mulut kamu?!"

"Tante katain aku aja. Jangan orang di sekitarku."

Dengkus jijik Rissa menerpa udara. "Ada keuntungan apa kamu membela wanita itu?! Pernikahan kalian juga hanya untuk

memancing Tyaga agar kembali sama wanita itu. Bodoh kamu!"

"Nah gitu." Masih dengan mimik wajah lurus, tanpa sedikit pun lengkungan di bibir. "Hina aku aja."

Tubuh Rissa lalu gemetar. Dia selalu tak pernah tak emosi tiap kali berhadapan dengan Nehan. Andai ada Tiyo, akan ia buat putra tirinya ini babak belur oleh ayah kandung sendiri.

"Anak setan!"

Oh memang benar. Nehan anak setan. Setannya kan Tiyo.

"Papa aku sih iya."

Lalu emosi kian membakar ubun-ubun, Rissa segera dihampiri Ripah yang mengelus bahunya mencoba untuk menenangkan. "Udah nya, udah. Jangan diladeni lagi."

Membawa Rissa yang terlihat masih ingin memaki Nehan, Ripah arahkan wajah pada anak Tiyo dari wanita lain itu. Terlihat dia begitu tak suka namun ketika melihat gerakan tangan Nehan yang membuat

lingkaran di leher menyerupai bentuk kalung, Ripah langsung melengos dengan wajah memerah.

Ekspresi wanita itu hanya Nehan tanggapi dengan senyum geli saja sebelum ia langkahkan kaki kembali, bergerak menuju kamar dengan riang.

Tadi di perjalanan ia berjanji tak akan membuat Raddine merasa ia abaikan. Jadilah ia langsung mencari sang istri yang tak ia temukan di kamar. Ia pikir Raddine tak pulang, tapi ponsel wanita itu ada di atas ranjang baru yang Raddine beli.

Kamarnya jadi terlihat seperti kamar wanita sekali. Tapi tak masalah.

Nehan suka karena jadi kian nyaman.

"Kak?" Mengetuk pintu kamar mandi, berpikir Raddine ada di sana, Nehan lalu membukanya dan tak ia temukan wanita yang ia cari.

Setiap ia tahu Raddine ada di rumah ini namun tak berada di kamar, ia selalu bergegas turun untuk mencari. Karena Raddine yang sendiri tak bisa mengatasi

tingkah Tyaga dan Zinia yang suka pamer kemesraan.

Karenanya ia tak mau Raddine masak, karena ia tak mau bangun terlalu pagi untuk menemani dan kadang tak bisa pulang cepat jika Raddine menyiapkan makan malam di sore hari.

Turun, segera menuju dapur. Nehan terlihat begitu cemas karena tak menemukan mantan kakak iparnya di sana.

"Kak?! Kak Raddine?!"

Dia yakin Raddine ada di rumah ini.

Keluar menuju halaman belakang, Nehan terus berteriak. "Kak Raddine?!"

"Mas! Kenapa teriak-teriak?!" Lea darang menghampiri.

"Liat kak Raddine, mba? Di kamar ngga ada."

"Loh." Lea ikut celingukan. "Tadi di sini. Ada den Tyaga sih sama mba Zinia. Cuma abis itu ngga tau lagi ke mana."

Nehan lalu mendesah. Ia letakkan tangan di pinggang dengan ekspresi cemas.

"Coba mba cari ke depan, ya?"

Nehan mengangguk.

Mencari Raddine sampai ke ruang kecil di samping bangunan yang berpagar tembok tinggi, Nehan menoleh saat mendengar suara samar-samar dari arah bangunan yang berbentuk persegi dengan beberapa pintu. Itu adalah kamar untuk lima orang pembantu di sini. Tiga wanita, dua lelaki.

"Cipan?"

Segera berlari ke sana agak tergesa, Nehan lalu mendesah lega saat melihat Raddine yang terlihat duduk di dekat semak sambil memanggil nama kelincinya.

"Kak ngapain?"

Segera menoleh ke arahnya, Raddine lalu berdiri dengan raut bersalah. "Nehan maaf."

"Apa?" Nehan ikut cemas melihat ekspresi takut Raddine.

"Cipan lepas. Tadi ada mereka, jadi aku main sama Cipan." Niatnya untuk menghindari Tyaga dan Zinia. Dia sedang tak mau di kamar, karena sunyi sekali jika tak ada Nehan.

Meski tak berbicara, suara dengkur lembut pria itu cukup menjadi teman untuknya. "Terus pas aku gendong, dia lompat."

Oh ... Nehan ingin tertawa mendengar penjelasan Raddine yang bisa begitu khawatir karena melepaskan kelinci peliharaannya.

"Kak di sini terlalu bersemak, kalau ada ular gimana?"

Raddine terperanjat sebelum kemudian ia lihat ke sekelilingnya.

Benar juga, dia mengikuti Cipan sampai tak sadar dengan lokasi sekitar.

"Tapi ... Cipan hilang."

"Ngga apa-apa. Dia ngga bisa lompatin pagar temboknya juga."

"Ya tapi kan harus dicari. Gimana kalau dia dimakan ular?!"

Nehan terkekeh geli dan tangan terulur tanpa sadar mengusap puncak kepala Raddine melenyapkan ekspresi khawatir wanita itu seketika.

"Eh." Nehan menarik tangannya lalu berkata. "Maaf, kak."

Raddine hanya membuang wajah sebelum kemudian pura-pura mencari Cipan kembali.

Kenyataannya ia sedang mencoba menenangkan debar jantungnya.

"Cipan." Suara Nehan terdengar begitu dekat di telinga Raddine yang merasa oksigen menipis di sekitarnya. "Cipan, ayo keluar."

Lalu pria itu melangkah melewati Raddine yang hanya diam sambil menggigiti bibir bawahnya.

Ia resah hanya karena Nehan tak mengajaknya berbicara saat mereka berada di kamar. Hubungan mereka terlalu dini jika

ingin dikatakan dekat, memang. Tapi jika hanya diam-diaman saat mereka harus tinggal bersama dalam waktu tak singkat, jelas saja membuat serba salah. Tapi ketika Nehan begitu dekat, bukan dekat yang terlalu dekat. Tapi memberinya perhatian meski ala kadar, mengapa ia jadi gelisah?

Mungkin ia tak terbiasa memiliki hubungan tanpa jarak dengan lelaki lain setelah sebelumnya ia habiskan waktu hanya dengan Tyaga saja. Jadi canggung jelas menyergap.

"Di sana banyak pecahan kaca. Hati-hati."

Ketika Nehan ingin mengulurkan tangan menuju tumbuhan semak yang agak tinggi, Raddine segera menegur seolah lupa dengan perasaan panas yang datang saat Nehan mengelus puncak kepalanya.

Pria itu memperlakukan ia bak balita, padahal kan ia yang lebih tua.

"Cipan di sini."

Kepala Nehan agak masuk ke dalam dan tak lama ia sudah muncul bersama Kelinci Titipan. Cipan

Napas lega dari Raddine lantas terdengar. "Aku pikir dia hilang."

"Dia sering aku lepas, kok. Jadi pasti tahu jalan ke kandangnya sendiri."

Bibir Raddine agak mengerucut.

Tahu begitu tadi ia tak perlu cari. Eh tapi.... "Katanya ada ular."

Nehan menggeleng dan mendekati Raddine kembali. "Kan aku bilang kalau ada." Kemudian ia angkat Cipan ke hadapan muka Raddine. "Maaf ya, kak. Cipan nakal."

Raddine ulurkan tangan untuk mencubit sangat pelan telinga panjang dan berbulu milik Cipan yang kemudian memberontak dan kembali lepas dari tangan Nehan yang membiarkannya saja.

"Biasanya dia ngga gitu. Kayaknya malu di depan kakak cantik."

Raddine mencibir sekilas meski hati kian menghangat.

"Ngga berniat gombal atau mencoba memanfaatkan sesuatu, ya?" ucap Nehan

kemudian yang membuat Raddine kemudian menunduk melihat kaki-kakinya yang tak begitu jelas karena pencahayaan yang minim.

Sesungguhnya ia merasa bersalah tiap berpikir Nehan akan memanfaatkan ia.

"Ayo kak, pergi. Kalau ketahuan mojok begini, nanti kita dinikahin."

Lelucon apa itu?

"Memangnya hubungan kita apa?"

Menggenggam jemari Raddine, lantas membuat wanita itu menatap ke arah jemari yang mengisi sela-sela jemari Nehan yang hangat, ia mendongak menatap Nehan yang bersuara sambil menariknya pelan agar ikut melangkah keluar dari lorong penuh semak.

"Istri dan suami bayaran."

Ekspresi tak nyaman segera menyergap Raddine.

"Bahaya nanti kalau dinikahin beneran."

Tapi pernikahan antara mereka kan bukan kepalsuan, hanya Raddine saja yang mempermainkan.

"Tapi mereka tadi udah ngga ada, kak."

Raddine mengangguk, paham siapa yang dimaksud oleh Nehan.

"Tyaga marah karena aku ninggalin mereka."

"Makin tua orang memang makin lucu, sih," komentar Nehan yang tak habis pikir

dengan tingkah Tyaga yang getol sekali membuat Raddine cemburu.

"Tapi ini kemajuan, kan? Kakak sudah terlihat abai sama kedekatan mereka. Seharusnya hati lebih merasa lega, kan?"

Nehan lalu menunjuk ke arah Cipan yang melompat di depan mereka. "Tuh, Cipan tahu jalan pulang, kan?"

Raddine tersenyum melihat bagaimana lucunya pantat kelinci anggora itu ketika melompat ke sana ke sini.

"Tapi ... Aku masih merasa sakit."

"Ya. Itu wajar."

Rumah tangga yang dibangun begitu sempurna, ternyata hancur oleh wanita kedua. Lebih buruknya wanita yang dijadikan selingkuhan tak ada seujung kuku istri sah.

Benar-benar menjadi pertanyaan di benak Nehan, mengapa pria berselingkuh selalu mencari yang karakteristiknya kalah jauh dari istri sah kecuali usia yang lebih muda.

Eh tapi tidak juga. Buktinya Tiyo dapat yang usianya lebih tua dari Jharna. Bagus sih pilihan sang ayah. Dapat selingkuhan yang kaya raya. Tapi pertanyaannya ada di Rissa. Tiyo itu punya apa sampai kepincut dengan lelaki miskin yang notabene adalah suami orang.

"Mereka layak untuk merasakan sakit yang lebih buruk lagi, kan?"

Nehan mengangguk-angguk.

Tak lagi saling berbicara, mereka melangkah pelan seolah menikmati perjalanan yang

singkat. "Cipan ngga bisa masuk ke kandang." Genggaman terlepas, mencipta kekosongan di sela jemari Raddine, Nehan melangkah menuju Cipan yang menunggu di depan kandang yang tertutup.

Memperhatikan Nehan yang memasukkan Cipan kembali ke kandang, membuat bibirnya mengulas senyum tipis, perhatian Raddine beralih ke ambang pintu rumah.

Berdiri Tyaga yang menatap tajam dengan tangan terlipat di bawah dada.

Dulu hati meremang tiap kali ditatap begitu intim dari pria yang begitu berusaha untuk menaklukkannya. Namun kini Raddine benar-benar mati rasa meski ... Sesak itu masih ada.

Bukan menyayangkan perpisahan mereka. Tapi rumah tangga yang dibangun baru berjalan dua tahun, namun sudah hancur. Kalah dengan usia pacaran yang mampu berjalan sampai ke angka empat.

Miris, kan?

Padahal Raddine sudah berusaha untuk menjadi yang terbaik untuk Tyaga.

Cup!

Bahu Raddine berjengit saat merasakan kecupan singkat di pipinya dan ketika menoleh, si pelaku malah tersenyum memamerkan wajah yang memantulkan cahaya rembulan.

Benar-benar tampan.

"Jangan lihat selain aku," bisiknya dengan tatapan dalam pada Raddine yang bahkan tak mampu berkedip seolah enggan kehilangan sekejap saja pemandangan indah di depan mata.

"Setidaknya tunggu sampai dia pergi."

Raddine lalu menunduk saat tak lagi sanggup menerima tatapan Nehan yang kemudian berdiri tegap dan memeluknya. "Kakak baik-baik aja?"

Raddine mengangguk sebelum kemudian mendongak menatap Nehan yang selalu tak

lepas dari senyum yang menghiasi wajah. "Sekarang dia sudah pergi."

Melepaskan pelukan, Nehan baru akan bergerak mundur saat pipinya dibekap oleh Raddine yang kemudian berjinjit dan menyatukan bibir pada bibir Nehan.

Wanita itu hanya mengecup sebelum kemudian melepasnya. Namun Nehan yang mengerjap lambat setelah merasakan manisnya bibir Raddine yang hanya mengecup singkat, tangan pria itu kemudian menarik pinggul wanita di hadapannya dan menunduk untuk memberi ciuman yang lebih dalam.

Ia pikir Raddine akan mendorong, atau setidaknya hanya diam tanpa membalas. Namun tangan wanita itu yang tadi sudah turun ke sisi tubuh kembali merayap menuju leher Nehan dan berkalung di sana.

Lidah mereka saling mencecap, berebut untuk saling masuk ke rongga mulut masing-masing namun kemudian peperanga terjadi di dalam rongga Raddine yang mendesah tiap kali Nehan menggelitik langit-langit mulutnya.

Remasan kian kuat ia rasakan di pinggul, Raddine memutar kepala, miring ke kanan

tangannya pun dengan Nehan. Bibir pria itu menghisap lembut bibir bawah Raddine yang terasa seperti permen kapas. Mengeluarkan lidahnya hingga saliva menetes ke dagu, Nehan menggigit bibir bawah Raddine, sebelum kemudian menghisapnya lagi dan bibirnya yang lebih besar mengulum Sepasanh daging bibir Raddine yang lantas terpejam menikmati liarnya ciuman dalam Nehan yang kembali memainkan lidahnya, mengajak bernari bersama.

"Astaghfirullah!"

Langsung menjauh seketika, keduanya menoleh pada bik Vina yang langsung berbalik sementara Lea melongo dengan wajah merah.

Ah ... Sial!

Raddine dan Nehan lupa jika mereka ada di luar rumah.

"Malam mba, malam bik," sapa Nehan kemudian yang menarik tangan Raddine tanpa malu setelah ia lap jejak salivanya yang berbaur bersama milik Raddine.

Pria itu begitu tenang menarik mantan kakak ipar yang ia sahkan sebagai istri di saat Raddine hanya terus menunduk merasakan hal aneh pada dirinya sendiri.

Selama ini dia dan Tyaga bahkan tak pernah menunjukkan keintiman sedekat ini bahkan di hadapan orang terdekat sekalipun.

Tapi sekarang....

"Non Raddine banyak berubah ya, Le?" Bik Vina merasakan hatinya begitu hangat meski ia malu sendiri melihat bagaimana

dua majikan yang ia sayangi saling melumat bibir dengan mesra ketika ia pikir Raddine tak akan pernah bisa melupakan Tyaga.

Lea yang diajak bicara lalu tersenyum-senyum sendiri. "Mereka tuh gemesin ya, bik? Ngga nyangka kalau mereka cocok begini." Lea lalu menggetarkan tubuh sangking gemasnya. "Bikin kangen suami."

"Hush! Kamu itu." Bik Vina menepuk bahu Lea yang kemudian tertawa.

"Non Raddine jadi kayak seusia sama mas Nehan ya, bik? Ngga sekalem dulu waktu sama den Tyaga. Lucuuu sekarang tuh."

Bik Vina yang ikut senang karena apa yang benaknya pikirkan tentang Raddine sama dengan Lea lalu terlihat menerawang dengan senyuman lebar. “Semoga rumah tangga mereka beneran ya, Le? Mereka tuh malah kayak botol ketemu tutup. Klop.”

Part 49

Not to be sale & shared publicly

Rembulan yang menjadi pencahayaan malam, meski kalah oleh lampu jalanan yang menyala terang tetap tak hilang pesonanya yang memukau. Bahkan wajahnya yang bulat itu seperti memamerkan senyum menggoda pada sepasang suami istri yang bahkan tak pernah saling mengakui cinta namun begitu fasih dalam mencecap masing-masing bibir.

Namun senyum sang chandra tampaknya bukan hanya untuk mereka yang tak lagi sadar di mana tengah berada kala saling bertukar saliva. Tapi juga ditujukan pada

pria itu yang segera mundur sementara hati terus saja memaki.

Fase kehilangan itu kian dekat, ketika ia pikir tak pernah benar-benar ada dalam hidupnya.

Bagaimana tatapan sendu yang mencoba merayu itu, ia ingat adalah miliknya. Dulu, ketika mereka bersama berpondasikan cinta.

Lalu hari ini, mungkin bukan yang pertama, namun sebelumnya selalu ia tepis seolah itu hanya permainan mata. Tapi kali ini yang

terlihat tak mampu lagi membohongi hati jika wanita itu ternyata sudah mulai pupus rasa padanya.

Sejak kapan? Bahkan kedua orang itu baru bersama selama dua minggu. Apakah memang hubungan telah terjalin lama, hingga chemistry yang terasa begitu nyata. Tapi apa iya, Raddinenya mengkhianati ia?

Benarkah, ketika masih menjadi kekasih dalam ikatan suci, Raddine telah mendua darinya?

Entah berapa lama waktu yang ia butuhkan untuk dapat menaklukan hati putri Baldwin

yang terkenal acuh tak acuh pada pria. Tapi yang jelas Lebih dari satu bulan, Tyaga terus mencoba untuk tampil sempurna agar sepasang mata cantik itu tertuju padanya.

Nehan memiliki apa? Penampilannya bahkan bagian yang paling tak Raddine suka. Berantakan. Urakan. Tata krama pun sudah tak lagi ada. Tapi mengapa bisa merenggut perhatian Raddine seolah di dunia ini sudah kehilangan pesona yang jauh lebih bercahaya.

Merasa sesak pada rasa yang tak mampu ia artikan, sebotol alkohol lantas menemani langkah gontainya menuju kamar.

Kaki nyaris tergelincir ketika ia tapaki anak tangga, namun hati lalu merutuki diri sendiri karena memilih berpegangan daripada menjatuhkan diri saja.

Barangkali jika ia jatuh dan tak sadarkan diri, ia akan kembali ke hari di mana ia belum pergi ke Surabaya. Barangkali ini semua mimpi saja, dan ia rajut kembali asa yang ia hancurkan demi wanita kedua.

Kacau.

Melihat bagaimana ada binar lain ketika Raddine memandang Nehan membuat basirah Tyaga kacau.

Mungkinkah wanita itu telah jatuh cinta? Tak mungkin jika ingin membuat ia cemburu saja sampai harus memperlihatkan sorot begitu mendamba. Bukankah pandangan tak pernah berdusta?

Tyaga lihat, bagaimana wanita itu leleh dalam pagutan mesra Nehan, pria yang tak memiliki apapun untuk bisa menaklukkan Raddinenya.

Tak mungkin.

Tak mungkin Tyaga yang memiliki segalanya harus kalah oleh pria yang selalu ia harap tak pernah ada di dunia.

Nehan mengacaukan masa mudanya ketika hadir dan mencoba untuk menjadi adiknya. Lalu kini Nehan rebut wanitanya ketika ia hanya lengah sebentar.

Membuka pintu kamar yang tak pernah menjadi peraduannya dengan Raddine, Tyaga menatap nanar pada wanita yang sedang duduk di depan meja rias dan

tersentak saat melihat kehadirannya dengan botol yang telah ia teguk setengah isinya.

Namun ia belum mabuk. Bahkan masih bisa dikatakan begitu sadar karena bagaimana Raddine mencecap bibir pria lain selain bibirnya masih teringat di kepala dan terus berputar seolah remot untuk menghentikan adegan itu rusak, kehilangan fungsinya.

Tyaga patah hati.

Rasanya lebih buruk dari ketika Raddine menjatuhkan ia ke dasar bumi setelah

menerbangkannya ke nirwana. Ini lebih buruk karena kenyataan yang ia lihat dari sorot mata Raddine seakan memberi jawaban jika wanita itu tak sedang pura-pura.

Hubungan wanita itu dengan Nehan terlalu jujur jika hanya untuk membuat Tyaga cemburu saja.

"Ba ... Bapak?" Berdiri dari tempatnya duduk, Zinia segera menghampiri pria yang tadi terlihat marah karena kedekatan mereka diabaikan oleh sosok yang ingin dibuat cemburu.

Agak susah berjalan cepat karena perut yang sudah begitu besar. Wanita dengan rambut yang mulai tumbuh melebihi bahu untuk memegang lengan prianya yang menguarkan aroma alkohol.

"Bapak mabuk," katanya namun segera ditepis.

"Wanita itu berkhianat!"

Kali ini tak lagi sungkan untuk mengumpat Tyaga meski hanya dalam hati, Zinia benar-benar geleng kepala dengan keangkuhan pria ini.

"Sejak awal Raddine pasti sudah memiliki hubungan dengan Nehan!"

Apa karena kedekatan sepasang mantan ipar itu terlihat begitu nyata dan Tyaga segera menuduh begini?

Zinia tak peduli pada hubungan apapun yang terjadi antara Raddine dan Nehan. Yang ia pedulikan hanya Tyaga yang selalu membohongi diri sendiri, karena jelas sudah tak ada lagi pintu kesempatan untuk pria ini.

Semakin lama, iba Zinia berubah menjadi sesal. Mengapa ia harus menuruti pinta

Tyaga hingga mereka jadi terlihat begitu bodoh.

Raddine tak merespon dengan tatapan terluka lagi setiap melihat kedekatan Tyaga dengan dirinya. Sudah tak ada lagi kesedihan itu dan Tyaga tetap enggan mengakuinya.

"Bagaimana kalau kita hentikan saja, pak?" Dia sudah tak sanggup melihat bagaimana Tyaga hanya menjadi bahan tertawaan saja.

Pria ini terlalu sempurna untuk mengikuti permainan bodoh yang Raddine bawa ke

rumah ini tapi dia bahkan tak berhak untuk memberikan pendapat apapun.

"Tolong, mereka cuma mau mempermainkan bapak."

Tatapan nyalang lalu dialihkan padanya, Zinia lantas menciut di tempat.

Semua kekesalan pria ini selalu dilampiaskan padanya seakan pengkhianatan ini hanya ia yang mencipta.

Tidak.

Andai Tyaga tak memakan kail berisi umpan yang ia lemparkan saat itu. Ini tak akan terjadi.

Napas mulai memburu melihat bagaimana Tyaga yang selalu terlihat mesra di hadapan Raddine namun di ruangan mereka akan melampiaskan amarah padanya, Zinia bergerak mundur.

Tyaga tak pernah memukul.

Tapi tubuhnya mulai tak kuasa jika harus terus meladeni nafsu yang berkawin dengan gejolak murka.

"Maksud kamu apa?! Kamu mau aku melepaskan Raddine begitu saja?!"

Aah sial!

Zinia mulai tak tahan.

"KAMU MAU MENJADI SATU-SATUNYA?!"

Bahunya langsung berjengit kaget mendengar teriakan pria yang ... Tak pernah terbersit akan mengambil alih hatinya.

Pria ini benar-benar membuat ia takluk dan bodoh seketika.

"Kamu terlalu jauh memainkan peranmu!"

Kalimat dari wanita itu terngiang di kepalanya dan tiada hari ia sesali kesalahannya.

Andai ... Andai ia tak terlibat sejauh ini.

Tangan Zinia mulai gemetaran.

"Apa kamu tidak bisa mendukungku, Zinia? Tolong ... Buat Raddine kembali denganku."

Tangis wanita itu kemudian lepas

Bodoh!

Zinia mengatai dirinya sendiri.

"Aku mencintai Raddine, Zinia."

Tapi aku mencintai bapak.

Harusnya perasaan ini tak ia miliki.

Sialan!!

"Aku ingin Raddine kembali." Tangis pria itu ikut pecah ketika kepala dijatuhkan di bahu Zinia. "Jangan menangis sayang. Aku ... Aku tidak bermaksud menyalahkanmu. Kamu tetap milikku."

Harusnya Zinia tak peduli siapa ia bagi Tyaga.

Dia tak menginginkan pria ini selain apa yang dipunya. Tapi ... Ia terjebak dengan permainan sendiri.

Mengapa pula malah jatuh cinta!

Harusnya biarkan ia menjadi sebuah asrar. Tapi malah ingin muncul ke permukaan karena sebuah keserakahan.

Tapi siapa yang menyangka jika wanita yang ia kira hanya porselan mahal namun tak memiliki kekuatan, ternyata menyimpan pedang penuh racun di balik cangkang yang mudah dihancurkan.

"Sialan! Mereka sialan!"

Tyaga lepaskan diri dari Zinia. Kesetanan, ia teguk habis sisa alkohol di dalam botol lalu ia banting menjadi puing-puing seperti hati Zinia yang ikut hancur berserakan.

Hati Tyaga yang mengaku cinta padanya tak bisa ia terka berapa besar ruang untuknya di hati pria ini.

Jika lebih besar mengapa sesakit ini Tyaga melihat kedekatan Raddine dan Nehan. Namun jika tak lebih dari Raddine, mengapa pula ia dipertahankan?

Demi bayi ini?

Mengapa tak kembali seperti perjanjian pria ini di awal? Ambil darah daging Tyaga dan berikan kompensasi pada Zinia.

Tapi ... Tapi bukankah yang membuat Tyaga tak bisa melepaskannya adalah dirinya sendiri?

Sekarang ia menyesal masuk ke dalam rumah ini.

Rissa hanya menginginkan bayi di dalam perutnya, Raddine kembali datang ketika ia

pikir sudah benar-benar melepas Tyaga untuknya, dan sekarang ia terus tersiksa melihat bagaimana Tyaga mengatakan cinta yang begitu besar pada mantan istri pria itu namun tetap menggenggam tangannya dengan erat.

Sekali lagi, Zinia yang memberi peluang pada Tyaga hanya demi terlihat ia memiliki hati yang luas. Tapi ... Ia pikir perlahan kapal Tyaga akan menepi ke dermaga yang ia siapkan hingga hilang keinginan memiliki dua tambatan.

"Aku ... Aku akan hancurkan Nehan!" Kembali, Tyaga mengingat bagaimana

Nehan melumat bibir wanitanya. "Tidak ada yang bisa menyentuh Raddine selain aku!!"

Menatap kosong pada Tyaga yang kemudian memutar langkah kembali menuju pintu dan keluar, langkah tertatih Zinia yang sudah lelah dengan ini semua bergerak menuju ponselnya yang terus berkedip.

"Raddine akan memberiku uang lebih banyak, kalau aku mengatakan yang sebenarnya. Jadi kerja sama kita berhenti di sini, Zinia. Harusnya aku tahu kamu ngga bisa dipercaya apalagi mengenai uang. Kamu menyimpan apa yang kamu dapat

untuk dirimu sendiri! Pelacur sialan! Untuk yang aku lakukan, kamu hanya memberiku tidak lebih dari seratus juta?! Kamu tahu? Raddine akan memberiku lebih dari itu. Selamat tinggal, Zinia. Selamat menghitung hari sampai Tyaga benar-benar menendang kamu pergi!"

"Aaaaaaah! BRENGSEEEEEEEK!!"

PRAAAK!

Bantingan ponsel menggaung bersama teriakan Zinia.

Ternyata ia tak lebih pintar dari istri pertama Tyaga, kan?

***

Nehan menarik tangan Raddine yang tak mampu menutupi rasa malu. Mereka berciuman di bawah rembulan dan tak menyangka bukan hanya Cipan dan para serangga yang menjadi saksi betapa liar lidahnya bergerilya di mulut Raddine, namun ada Lea dan Vina yang turut melihat kegilaan yang ia buat.

Namun ini menggelikan.

Sepanjang langkah, senyum tak surut dari bibirnya yang masih bisa merasakan betapa lembut bibir Raddine di dalam lumatannya namun kemudian perasaan bersalah dan takut ikut mengisi benaknya.

Membuka pintu kamar, Nehan barulah melepaskan genggaman Raddine yang sejak tadi tak memprotes tarikannya.

"Maaf untuk yang tadi." Pria itu garuk kepala belakang yang tak gatal. "Tapi kakak yang mulai bukan aku."

Hey!

Bukankah pria itu yang mengecup pipi Raddine terlebih dahulu?

Di bawah sinar lampu yang begitu terang, Raddine tak bisa menyembunyikan rona merah di wajah meski ia sudah berpaling.

Tapi ia tak mampu mendebat ucapan Nehan yang berusaha menuduhnya.

"Kakak udah makan?" Mereka baru saja berciuman seolah tak peduli andai bumi berhenti berputar dan semesta mencipta

angin topan juga badai. Tapi Nehan seakan ingin melupakan begitu saja seolah beberapa menit yang lalu tak pernah terjadi apapun di antara mereka.

Raddine kemudian menatap tajam pada Nehan yang sudah bergerak menuju lemari dan menanggalkan jaket yang dikenakan.

Tak sadar bibir bawah Raddine tergigit melihat bagaimana lengan kekar Nehan yang selalu pria itu sembunyikan.

"Aku masih kenyang karena makan siang tadi."

Kembali menatap Raddine yang hanya diam namun tak melepas pandang darinya, Nehan kembali mendekat dan mengambil kedua tangan Raddine sebelum ia lihat satu persatu. "Di semak tadi banyak pecahan kaca. Kakak luka?"

Tak lama desis Nehan yang terus berbicara terdengar ketika menemukan segores luka di ibu jari Raddine di sebelah kiri. "Biar aku obati." Langsung bergerak mengambil kotak obat, Nehan membuat kapas basah dengan

revanol, lalu kembali ia pada Raddine yang masih hanya diam.

Tak tahu apa yang dipikirkan wanita ini, yang jelas kini Nehan sedang ketar-ketir, takut jika Raddine akan menyalahkan dirinya akan kejadian tadi.

Wanita ini begitu kontradiktif. Jadi Nehan harus mempersiapkan segala hal andai Raddine yang jelas tak menolak ciumannya tadi akan melemparkan kata menuduh seperti biasanya.

Misal; Kamu mengambil kesempatan lagi, Nehan?!

Andai tadi Raddine tak mulai menciumnya.

"Sudah." Nehan sudah memasang plester di ibu jari Raddine yang kemudian mendesah.

"Kamu--"

"Harusnya tadi aku jitak kakak, karena kakak yang mulai."

Sialan, Raddine malah tersengal sekarang mendengar nada berat suara Nehan yang mencoba untuk menyangkal bahkan sebelum ia selesaikan kalimatnya.

Ia tak terima Nehan melupakan ciuman mereka tadi.

"Tapi aku takut kak Tyaga datang lagi, jadi aku ngga jitak."

Pikiran Raddine mulai kacau terlebih ketika ia lihat bagaimana gerak bibir Nehan yang tadi memagutnya begitu liar.

Sial!

Gejolak gairah kian menggebu bersama kelopak bunga yang bermekaran di perutnya. Raddine ingin dikacaukan lagi oleh pria yang mengaku tak pernah ciuman ini.

Tapi tahukah wanita itu jika Nehan memiliki keinginan yang lebih besar? Tapi pria itu hanya bisa menghindar

Saling berdiam diri ketika Raddine tak sama sekali menanggapi ucapan Nehan kecuali dengan deru napasnya yang begitu kentara,

Nehan lalu membasahi bibir ketika netra mengerjap, sulit berpaling dari bibir Raddine yang mengkilat penuh godaan.

"Kita harus tidur." Tapi tangan Nehan malah menjalar menuju leher Raddine dan telapak tangan besar itu merapatkan jemari di bawah rahang Raddine yang melemah.

Wanita itu terpejam namun kepala bergerak untuk menggesekkan dagu pada ibu jari Nehan yang kembali mendekatkan wajah pada Raddine yang siap diluluhlantakan dalam sentuhan liar pria yang menyatukan deru napas mereka.

"Sebaiknya kita benar-benar tidur."

Seolah ditarik ke ruang hampa setelah beberapa detik yang lalu berada di hingar bingar degup jantung yang ingin keluar dari rongga dada, Raddine segera membuka kelopak mata.

Ingin ia lemparkan protes pada Nehan yang bergerak mundur dengan ekspresi yang tak mampu dijelaskan, gedoran di belakang Raddine membuat wanita itu berjengit.

"NEHAN BRENGSEEEK! KELUAR! SIALAN! JANGAN MENYENTUH RADDINEKU!!"

Tampaknya manusia yang melihat bagaimana Nehan membuat Raddine leleh dalam pagutannya bukan hanya Lea dan bik Vina saja.

Gejolak yang menggebu seketika padam ketika keduanya tak menyangka jika Tyaga kembali naik pitam. Bukankah pria itu yang lebih parah menunjukkan adegan mesranya dengan Zinia di hadapan Raddine, tapi mengapa malah ia lah yang terpancing emosinya?

"Biar aku buka."

Nehan baru akan mengulurkan tangan untuk membuka kunci namun Raddine segera menggenggam lengannya. Wanita itu membawa ia untuk saling menatap sebelum kemudian berjinjit untuk mengecup sudut bibir Nehan. "Tolong jangan sampai terluka lagi."

Karena sakitnya akan ikut Raddine rasakan.

Menatap Raddine yang kehilangan rona merah di pipi, Nehan tersenyum. "Kakak

obati nanti, ya?" Karena ia tak yakin bisa lolos dari amukan Tyaga.

Tapi ia pastikan pria itu tak akan membuatnya babak belur seperti dua minggu lalu.

Membuka pintu, sudah bersama hati yang siap mendapatkan segala amukan kakaknya, tiba-tiba tubuh yang hanya setengahnya saja langsung memeluk mencoba untuk memberi perlindungan.

Pelukan Raddine begitu kencang, membuat Nehan terpaku di tempatnya sebelum ia alihkan pandangan pada Tyaga yang menatap kian nanar.

Pria itu mabuk, namun tak sepenuhnya hilang akal hingga bisa mencerna jelas apa yang Raddine lakukan.

Kepalan tangan yang siap memberikan tinjuan jatuh di sisi tubuh dengan sorot tak percaya.

"Jangan sentuh Nehan." Raddine berbalik melemparkan tatap tajam pada Tyaga yang sontak kehilangan dayanya.

"Memalukan." Berusaha untuk tak kalah, Tyaga menatap Nehan yang jemarinya kini sudah bertaut bersama jemari Raddine. "Kamu bersembunyi di balik punggung wanita." Pria itu meludah. "Apa yang kamu punya, ha?! Hanya bermodalkan omong kosong kamu berani menyentuh Raddineku--"

Plak!

Satu tamparan keras jatuh pada pipi Tyaga yang seketika melotot tak percaya sambil memegangi pipi yang tak terasa sakit meski Raddine memukul sekuat tenaga yang wanita itu punya. Tapi Tyaga merasa terluka, khususnya sesuatu di balik dada yang terkoyak begitu menganga.

"Sa ... Sayang." Pria itu menahan kesedihannya.

Wanita yang selalu patuh padanya, meski agak keras kepala namun tak pernah bersikap kasar, hari ini melayangkan tamparan padanya.

"Kamu menamparku?"

Dengkus Raddine terdengar. Pria yang hampir tiga tahun lalu mengikatnya dalam perjanjian suci hari ini ia jatuhkan harga dirinya melalui satu tamparan. "Seharusnya aku lakukan ini sejak dulu. Sejak kamu menghancurkanku!" Tapi ia terlalu bermurah hati untuk tidak membuat Tyaga benar-benar sakit l.

"Tapi kamu menamparku demi lelaki sialan itu!" Tangan bergetar Tyaga menunjuk Nehan yang kemudian memasang badan untuk Raddine. "Kamu menamparku untuk lelaki sialan ini!"

Mengapa tidak dulu saja saat jelas-jelas ia khianati Raddine. Mengapa tak dulu saja ia dapatkan tamparan dari wanita ini karena jelas apa kesalahannya, tapi hari ini ia ditampar karena Raddine sedang melindungi lelaki yang berhasil menghancurkan ego Tyaga sebagai seorang pria.

Raddine ... Tidakkah wanita itu masih mencintainya?

"Pergilah, kak."

Tyaga melihat penuh dengki pada sorot tajam Nehan yang baru kali ini ia dapatkan.

Lihat. Anak haram Tiyo, berani menatap matanya.

"Sialan! Kamu menghabiskan kesabaranku, Nehan. Kamu tidak akan bisa merebut Raddineku!"

Buugh!

Satu pukulan melayang di pipi Nehan, mencipta pekik Raddine yang merasakan

sesal karena melibatkan Nehan begitu jauh ke dalam urusannya.

"Aku akan membunuh kamu, anak haram!!"

Tinjuan kembali ingin dilayangkan namun sesuai janji Nehan tadi, jika Tyaga tak akan bisa melukai ia seperti dua minggu lalu.

Menahan dengan gesit kepalan tangan sang kakak dan ia remas dengan kemampuan besar yang ia punya, Nehan bergerak maju membuat Tyaga mundur tanpa bisa pria itu tahan.

Ringisan kesakitan Tyaga terlihat saat ia rasakan jemarinya patah di dalam remasan kuat genggaman Nehan. "Selamat malam, kak." Lalu dengan senyum tanpa dosa, Nehan mendorongnya hingga tersungkur dan pintu langsung tertutup kencang di depan wajah yang sudah kehilangan muka.

Mengangkat tangan yang jemari tak mampu ia gerakan, Tyaga lalu berteriak murka.

Tak mungkin ia dipermalukan oleh anak haram ayahnya! Tak mungkin! Lelaki itu hanya pecundang.

"Kenapa harus mengucapkan selamat malam?" Raddine memprotes ucapan Nehan pada Tyaga tadi sebelum ia terpejam saat mendengar teriakkan Tyaga di luar sana.

Sungguh, ia tak percaya jika pernah mencintai begitu dalam pada Tyaga.

Lelaki itu seperti iblis berwajah manusia.

"Karena kak Tyaga harus tidur. Dia pasti capek teriak-teriak begitu."

Nehan mendengkus geli sebelum kemudian ia sodorkan wajah pada Raddine untuk memamerkan sudut bibir yang berdarah.

Wanita itu mengerjap, sedangkan kepala mulai berkunang hanya karena Nehan menyodorkan wajah padanya.

"Kakak obati."

"Aku minta kamu jangan terluka, kan?"

Tapi wanita yang berusaha keras menyembunyikan gugup itu tetap

menariknya menuju kotak obat lalu penuh kehati-hatian ia obati luka di pinggir bibir Nehan yang tak terlalu menganga.

Syukurlah.

"Sekarang waktunya kita tidur."

Sepertinya Tyaga sudah menyerah, jadi teriakan di luar sudah lenyap. Sekarang waktunya ia dan Raddine istirahat. Ya ... Begitulah seharusnya sebelum leher Nehan ditarik dan sekejapan Raddine sudah melumat bibirnya.

Nehan menggeleng, mencoba melepaskan pagutan Raddine dan ketika berhasil ia berkata; "Ayo tidur, kak."

Tapi sepertinya Raddine terlalu keras kepala.

Kembali ingin menarik leher Nehan, namun pria itu mundur. "Tidur, kak," katanya lagi yang malah terdengar seperti kalimat provokasi untuk Raddine yang kemudian mendekat.

Wanita itu diam di hadapan Nehan yang mulai menelengkan kepala sebelum dengkus jengahnya terdengar. "Aku harus jitak kakak sekarang?"

Tapi Raddine malah melepasi kancing piama yang ia kenakan.

"Aku harus benar-benar jitak ya, kak?" Namun ucapan itu tak sesuai dengan deru napasnya yang memburu.

Raddine pun hanya mengulas seringai tipis sebelum menurunkan celana panjang yang

dikenakan dan kini di hadapan Nehan ia hanya tubuh dengan bagian intim yang tertutupi kain tipis.

Bra dan celana dalam yang digunakan berbahan transparan. Jelas ini adalah model dalaman yang ia sukai.

Nehan lalu memutar bola matanya.

Dia tak akan terjebak.

"Kalau ini yang kakak mau." Mengangkat tangan, pria itu menyatukan ujung telunjuk

dengan ibu jari. Tenaga ia kerahkan semuanya di sana membuat Raddine seketika menutup mata namun ketika dalam hati ia menghitung sampai nomor berapa Nehan akan benar-benar menjitaknya, kelopak mata Raddine perlahan terbuka saat di hitungan ke tujuh tak ada apapun yang terjadi.

Tadi dia hampir menciut karena takut Nehan serius dengan ucapannya tapi ketika melihat desah pasrah Nehan di hadapannya senyum Raddine mengembang.

"Mau aku ajari?"

Meletakkan tangan di belakang tubuh, Nehan tak mau jarinya menyentuh tapi bibir sudah menempel di atas bibir Raddine yang penuh.

Bibir mulai beraksi, memberi lumatan sedang Raddine yang mencoba membalas kemudian mengerang frustrasi.

Tangan Nehan tak menyentuhnya sama sekali.

Bergerak agar ia belakangi ranjang sementara Nehan yang tak berhenti

mencecapi bibirnya dengan liar mengikuti tiap pergeseran tubuhnya, Raddine kemudian mengalungkan tangan di leher Nehan ketika tubuh ia jatuhkan ke atas ranjang membuat pria itu reflek menahan tubuh dengan tangan agar tak menindih tubuh kecil Raddine.

"Ck!" decak yang terdengar seksi dari Nehan karena kesal Raddine membuatnya jatuh hampir menindih wanita itu, tanpa kata apapun lagi yang jelas ia pastikan tak akan mundur meski Raddine memohon, mulai menyusuri rahang tegas Raddine dengan bibirnya hingga bunyi decap kian

merangsang tubuh yang mulai terbakar di dalam gejolak api gairah.

Raddine mendongak, memberi ruang untuk bibir Nehan yang kini berada di lehernya menjilati seolah kulit putih itu memiliki rasa manis seperti permen.

"Kamu ... Aaah," desah Raddine terdengar di tengah-tengah kata yang ingin ia ucapkan. "Kamu ... Ngga perlu ... Aaah ... Ngga perlu belajar lagi?" Ia terpejam ketika Nehan menarik turun bra yang menjadi penyangga payudaranya.

Sepertinya suasana mencekam yang diciptakan Tyaga tadi tak sama sekali mempengaruhi aura panas yang melingkupi sepasang pengantin yang semestinya tak melakukan hal sejauh ini.

Tapi Raddine sepertinya akan mengingkari ucapannya sendiri. Bukan Nehan yang mencoba untuk memanfaatkan hubungan ini, melainkan ia sendiri.

Menopang tubuh dengan tangannya tanpa bergeser dari atas tubuh Raddine, Nehan mendengkus. "Laki-laki hanya butuh waktu satu menit untuk mempelajari ini. Kakak

sudah mengajarkan lebih satu menit di hotel waktu itu."

"Aaah!" Tubuh Raddine melengkung dengan erang kian menjadi ketika lutut Nehan yang berada di antara paha menekan ke arah dalam.

Bisa ia rasakan bagaimana tekanan yang diberi pria itu mencipta denyut menggelitik.

Pikiran Raddine sudah kosong. Ia tak bisa memikirkan apapun lagi selain kenikmatan yang Nehan beri pada tubuhnya yang begitu mendamba.

Mengerang tanpa putus ketika Nehan memainkan puncak payudaranya dengan lidah pria itu, Raddine yang tak bisa tinggal diam mulai menyentuh punggung lebar Nehan dan tak sadar kuku-kukunya mencakar punggung si ikal yang langsung menegapkan tubuh--berlutut--untuk melepaskan kaos yang dikenakan dan tubuh yang terbentuk indah dengan otot yang mencipta pola seksi segera dipamerkan pada Raddine yang langsung menyentuh perutnya.

Wanita itu ingin merasakan lebih lama betapa keras perut rata Nehan yang teramat cantik.

Rahang mengetat menerima sentuhan lembut jemari Raddine, Nehan kembali menjatuhkan tubuh di atas wanita yang pasrah di dalam buaiannya.

"Aku ngga akan mundur kali ini," desahnya bak ancaman yang Raddine terima dengan tangan terbuka karena wanita itu pun tak berniat mundur sama sekali.

Part 50

Not to be sale & shared publicly

Padang pasir yang tandus basah diguyur hujan, bukan pertanda buruk meski hijau mulai memenuhi sebagian padang yang terbentang karena ruang luas itu bukan bagian dari alam namun sesuatu di balik dada Nehan yang tadinya gersang.

Hilir mudik cinta ditawarkan, ia tolak karena ragu tak mampu memberi bahagia karena ia bahkan lahir hanya karena nafsu dua insan yang lupa jika perpisahan memang sudah bagian dari takdir mereka. Mengapa kemudian kembali bersama dan hanya mencipta petaka.

Nehan lahir tanpa ada yang mendamba meski kemudian sang ibu tetap mengasihinya dengan tangis air mata.

Di dalam genggaman Nehan tak ada kado berupa tirta amerta melainkan bulir air mata. Namun malam ini bersama desir angin malam yang melewati celah jendela yang terbuka, ketakutannya terbang dibawa semilir udara yang mencipta nuansa cinta.

Di bawahnya berbaring wanita yang membuat ia menerjang batasan tinggi antara si kaya dan Jelata. Bahkan seolah tak lagi khawatir apa yang harus ia beri di saat

harta saja tak punya, Nehan percaya jika hatinya yang selalu berteman dengan duka mampu menciptakan bahagia yang tak dapat dinilai oleh kekayaan dunia.

Tangan yang menopang tubuh agar tak ia sakiti wanita yang ia pandang bak permata, satu tangan terangkat untuk menelusuri garis antara bongkahan lembut seperti kumpulan pasir yang basah oleh air pantai. Meleleh di dalam genggaman.

Jemarinya ditarik turun antara tulang selangka, melewati sepasang bongkahan kembar yang di sisi kiri memiliki tiga tahi

lalat berdampingan bak sabuk Orion. Lalu turun terus mengikuti garis hingga ke pusaran perut yang siap menyedot jemarinya.

Tapi ia hanya bermain sebentar di sana. Menyentuh lembut dengan gerakan berputar memberi stimulus untuk desah rendah Raddine yang hanya meremas helaian rambut ikalnya.

Mengerjap lembut tak mau kehilangan sedetik saja pemandangan indah di bawahnya, Nehan mengerang ketika jemari lentik Raddine mengusap leher dan

membuat pola abstrak di tulang selangkanya.

Hembus napas keduanya bertabrakan, menyatu di udara, menari bersama gairah yang meletup bahagia

Raddine tersenyum sebelum ia terpejam, tenggelam ke dalam nikmat yang Nehan beri hanya menggunakan jemari pria itu saja.

Bulu pubis halusnya disentuh, diusap dalam gerakan satu arah, kemudian jemari pria itu kian turun ke bawah membelah garis tipis

yang menjadi pemisah antara sepasang daging yang membunyikan bagian terdalam Raddine.

Menatap ke arah sepasang kelopak yang terutup, Nehan menunduk menempelkan telinga kepada wanita yang tak melakukan apapun selain mendesah dan sesekali memainkan jemari di rambut atau lehernya.

"Kakak ngga akan mundur, kan?"

Raddine tak menjawab. Ia hanya membuka kaki, memberi ruang lebih lebar untuk

jemari Nehan yang ingin mempelajari bagian-bagian di tubuhnya yang tak pria itu miliki.

Tentu ini adalah bagian yang membuat pria gila.

Menarik tangannya mencipta desah kecewa Raddine, berpikir ia akan ditinggalkan, Nehan duduk berlutut mengapit tubuh ramping wanita yang sudah tak sabaran menyentuh dirinya.

Pria itu memberi seulas senyum tipis sebelum kemudian melengos malu dengan

rona yang tak bisa disembunyikan. Lampu yang terang membuat ia tak bisa mengelabui mata Raddine yang terkekeh sebentar sebelum bangkit untuk duduk dan bibir wanita itu tanpa sungkan mengecup pusar tubuh Nehan.

Tubuh pria itu menegang seiring dengan sentuhan bibir Raddine yang kian liar. Wanita ini balas dendam padanya, memberi jepitan di puting yang menegap sebelum menjilat dan menghisap.

Deru napas Nehan makin memburu. Tangan meremas rambut Raddine yang terasa bak helaian sutra sambil ia mendesis dan

berkata; "Ssstt geli aaah ... Kak." Tangannya jatuh di bahu Raddine yang begitu gencar menjilat dan menghisap sepasang putingnya secara bergantian sementara jari wanita itu menjalar ke rahang sebelum dibawa masuk ke dalam mulutnya yang menganga.

Wanita itu membuat gerakan keluar masuk bersama bibir yang beranjak ke atas dan mengecupi leher Nehan yang kian mengerang tak kuasa.

"Kaaaak."

Raddine seperti pemerkosa bocah perawan yang merengek antara minta diteruskan dan dihentikan.

Mendongak, mengecup dagu Nehan ia tak bisa untuk tak geli mendapati rona merah di wajah pria itu yang sudah menjalar ke telinga.

Ia pikir pria ini sudah benar-benar ahli. "Cukup belajar satu menit, he?" Mengalungkan tangan di leher Nehan, dengan mudah Raddine menggulingkan pria itu hingga posisinya sudah di atas pria muda yang ia nikahi.

Pengalaman membuat ia lebih berani namun hal ini mengubah penilaian Nehan tentang Raddine yang manis menjadi Raddine yang seksi.

Melepas bra yang masih menempel di badan namun bongkahannya sudah menggantung ulah kenakalan jemari Nehan tadi, Raddine kemudian memenjarakan pria itu dengan kedua tangan yang diletakkan di sisi wajah Nehan yang kaku.

Raddine tak lagi setengah telanjang. Namun benar-benar polos meski masih ada kain segitiga di bawah pinggulnya. Mengusap rona merah di pipi Nehan yang berusaha

menghindari tatapan tajamnya, wanita itu menunduk untuk menyatukan bibir mereka.

Pagutan yang lambat seolah tanpa hasrat begitu lembut dan teliti ketika memanjakan bibir Nehan yang meremas sprei di sisi tubuh.

Ia pikir tadi ingin menggertak Raddine, barangkali wanita ini akan mundur karena keberaniannya. Namun ia yang malah menjadi anak ayam. Menciut di dalam terkaman elang.

Jemari menyusuri tubuh yang menonjolkan urat-urat dengan tegas, Raddine yang bergerak provokatif lalu mendesah ketika bokong yang berada di pinggul Nehan ia turunkan sampai menyentuh ujung tumpul yang masih bersembunyi di dalam balutan celana panjang.

"Celana kamu mengganggu," bisik Raddine yang mendesah ketika terpaan angin membelai kulit susunya.

Jerit serangga di luar sana seperti sebuah nada dengan sorak sorai yang

menyemangati aksinya untuk melucuti kepolosan Nehan.

Otak pria itu terasa begitu penuh. Gejolak gairah yang menuntunnya untuk lebih berani menyentuh Raddine seakan pupus, tersisa letupan nafsu saja. Sepertinya ia tak akan memulai adegan yang bahkan baru kali ini ia lakukan. Dirinya takut jika sentuhannya tak akan membuat Raddine terpuaskan.

"Eng...." Dia berpikir namun Nehan yang pandai menjawab ucapan orang hingga mampu mencipta emosi lawan bicara seketika tak memiliki kosa kata di kepala.

Padahal pikiran terasa begitu penuh.

"Aku harus apa?"

Derai tawa Raddine mengalun seperti sajak rindu. Membuka kancing pengait, Raddine mengangkat bokong kala jemarinya yang sudah terlatih untuk menurunkan celana pria itu bergerak turun, menelanjangi Nehan yang kemudian terpejam.

Pria itu kembali menunjukkan bagian paling rahasianya pada Raddine, jadi kali ini ia pun pasrah andai ditinggalkan kembali.

Nyatanya keberaniannya tak semenggebu beberapa waktu lalu. Pengalaman yang Raddine punya membuat ia ciut seketika meski benda miliknya di bawah sana berkata sebaliknya.

Kemarin Raddine hanya melihat setengah saja dari pusat tubuh Nehan yang mengeluarkan cairan precum pada ujung kepala yang berbentuk helm tentara dengan belahan di tengahnya. Namun kali ini secara utuh benda itu mengacung di depannya mencipta desir yang mengalir bersama dentum jantung yang tak lagi terarah.

Desahnya lalu terdengar bersama napas yang berkejaran.

"Jangan....." Nehan telan salivanya.

Ia malu dipandangi begitu intim oleh tatapan Raddine yang begitu tak sabar untuk melahapnya.

Lalu pria itu tutup mata dengan telapak tangan membuat Raddine ikut tersipu. Bagaimana bisa ia membuat seorang pria malu begini di mana harusnya ia yang berada dalam posisi ini.

Membelai sebelah payudara Nehan yang agak berisi namun keras. Raddine memeluk tubuh pria di bawahnya sambil mengerang rendah. "Nehan...." bisiknya membelai. "Aaah." Sentuhan ujung basah inti tubuh Nehan menyatu dengan nektar miliknya yang sudah mengalir keluar.

Raddine basah di bawah sana.

"Lakukanlah."

Diberi izin tanpa digantung di saat hasrat telah memuncak. Nehan menyentuh

punggung Raddine dan ia bawa wanita ini kembali ke bawah tubuhnya.

Senyum tipis yang sarat akan gairah itu terbit di wajah Raddine yang berpeluh. Menunduk untuk menjilat titik keringat di ujung alis, Nehan kemudian bertanya masih ingin memastikan jika Raddine tidak berada di dunia mimpi agar setelah aksi mereka tuntas mencapai nirwana, Raddine tak marah padanya. "Kita akan melakukannya, kak."

Raddine membalas bisik menggoda Nehan yang mencoba mengusir rasa malu yang

jelas tak sebanding dengan nafsu. "Kamu bisa?" Nada meremehkan itu membuat Nehan menggeram.

Turun dari ranjang dengan tubuh tanpa perlindungan, Nehan menarik lepas satu-satunya kain yang menutupi Raddine.

Kini dua insan itu sudah sepenuhnya polos, hingga saling pandang menikmati keindahan masing-masing. Nehan yang merangkak mendekat dan menelan saliva kembali memegang sepasang kaki Raddine dan ia lipat hingga tanpa tabir apapun Nehan dapat melihat apa yang ada di balik

sepasang daging menyerupai bibir yang terkatup.

Nehan menemukan dua lembar kelopak mawar yang ditempelkan menjadi satu dengan lengkungan berada di luar. Ujung atas seperti dihinggapi seekor kepik yang agak kembangkan sedikit sayap merahnya lalu pada bagian bawah menetes nektar yang keluar dari gua kecil yang terus bergerak menyempit beberapa kali.

Raddine seperti memberi mainan baru kepada bocah yang masih begitu asing dengan apa yang didapat sebelum kemudian desah Raddine yang tak tahan

dengan terpaan napas Nehan menarik perhatian pria itu yang mendongak untuk memberi senyum malu sebelum kemudian bergerak ke atas dan menyembunyikan wajah di ceruk leher Raddine.

Pria itu malu dengan apa yang baru dilihat hingga untuk menutupinya, Nehan menggesekkan hidung ke leher Raddine yang kemudian mendesah bersama tawa lucunya.

Mengapa Nehan menggemaskan sekali.

"Cantik," bisik pria itu kemudian menyatukan pandang pada Raddine yang

kembali ia pagut bibirnya dengan ciuman dalam.

Ini terlalu panas. Keluguan yang seperti ingin terkoyak oleh hal-hal liar, membuat Raddine terbakar pada gejolak gairah yang memabukkan.

Raddine tak tahan.

Sementara Nehan mencumbu tubuh bagian atasnya, menghisap sepasang payudara yang menuntut untuk terus dimanjakana, jemari lentiknya turun ke bawah untuk

menyentuh benda yang sejak tadi terus malu-malu menusuk dirinya dari luar.

Ooh ... Begitu panas dan keras.

Nehan melenguh merasakan sentuhan pertama dari wanita di tubuhnya paling rahasia. Bangkit berlutut mengapit pinggul Raddine, ia yang penasaran melihat bagaimana jemari wanita itu berusaha melingkupi sebagian miliknya dan andai Raddine tak memiliki kuku, maka belum tentu ujung jari telunjuk bertemu dengan ujung ibu jari.

Desah tak percaya dengan apa yang ia dapatkan membuat Nehan meringis. "Kakak ngga suka?"

Bagaimana mungkin ia katakan itu?

Duduk, Raddine membuka mulut untuk membawa masuk ujung kepala berbentuk helm itu agar menyapa lidahnya yang sudah begitu ingin mencicipi rasa perawan dari seorang pria muda namun Nehan menggeleng dan menutup bibirnya. "Jangan. Ini kotor."

Raddine hanya menyeringai saja sebelum ia singkirkan tangan Nehan dan lidah terulur untuk menjilat cairan precum.

Asin dan berlendir.

Desah berat Nehan terdengar di susul erangnya ketika Raddine memberi hangat pada ujung ketangkasannya.

Tangan mencengkeram erat bahu sang istri, lenguh Nehan yang terdengar begitu seksi kembali memenuhi penjuru ruangan yang terasa begitu panas.

Pendingin ruangan belum dinyalakan dan udara dari jendela tak mampu memberi dingin untuk sepasang insan berbeda jenis yang berada dalam balutan gairah yang membakar.

"Oooh." Nehan meletakkan tangan di belakang kepala Raddine tanpa sadar ketika panas dan basah semakin dalam mengurung ketangkasanya. Tak tahan, pria itu menarik pinggulnya ke belakang sedang sorot menyatu dengan tatapan Raddine yang pasrah namun juga menggoda.

Lidah Raddine membelainya.

Menghentak lagi ke dalam hingga bertemu ujung tenggorokan Raddine hingga wanita itu nyaris terbatuk, Nehan tak bisa melanjutkan kesenangan yang baru pertama ia rasakan.

Menarik lepas dirinya dari Raddine yang terlihat kesusahan, Nehan lalu melumat bibir wanita itu lagi sebelum ia baringkan dan tangan membelai basah di bawah sana.

Raddine banjir oleh nektar cair yang siap menjadi pelumas penyatuan mereka. Menurunkan tubuh ke bawah, Nehan membayar apa yang Raddine lakukan tadi padanya.

Sepasang kelopak mawar itu ia jilat sebelum kemudian kepik dengan sayap setengah terbuka ia hisap dan satu jemari masuk ke dalam liang yang tak henti meneteskan madunya.

Raddine melenguh dalam dengan tubuh melenting ketika hisapan Nehan berikan kian kuat. Lidah pria itu membelah dirinya, terus bertindak provokatif untuk Raddine yang mulai menyerah. Ingin segera masuk ke menu utama.

"Nehan tolong "

Bola mata bergulir ke atas melihat Raddine yang merengek padanya. Tahu apa yang harus ia lakukan, pria itu kembali berlutut dan dengan enteng ia angkat pinggul Raddine dan mengarahkan titik nikmat wanita itu ke ujung ketangkasannya yang sudah tak tahan ingin diselimuti dinding-dinding panas milik Raddine yang langsung menghisapnya dengan mudah.

Nehan langsung mendongak dan mengerang ketika ia berhasil menembus Raddine tanpa penghalang sedang wanita di hadapannya seperti sudah menyerah

dengan gelombang nikmat yang langsung datang menyerang.

Penetrasi bahkan belum dimulai.

Ooh ... Raddine lemas di bawah genggaman Nehan yang terus menahan pinggulnya.

Ia terpejam bersama rasa tak percaya dan menyenangkan jika akhirnya ia bisa melakukan hal tak terduga dengan pria yang baru dua Minggu saja bersamanya.

Ini gila!

Hari pertama pernikahan, Nehan membuat ia mencium bibir berisi pria itu. Bahkan tubuh indahnya sudah diganyang oleh netra Nehan.

Hari kedua si lugu ini berhasil membuat Raddine nyaris menyerahkan tubuh utuh-utuh seolah sudah lama ada ikatan yang terjalin antara mereka.

Lalu hari ini hanya dua minggu berselang dari kejadian di hotel waktu itu, Raddine sudah menyatu dengan Nehan setelah melalui rangsangan hebat seolah bercinta adalah aktivitas pertama bagi dirinya.

Empat tahun Tyaga tak berhasil menggoda dirinya meski pria itu telah berusaha. Empat tahun menjalin kasih penuh cinta, Raddine hanya bisa memberi ciuman singkat saja. Tapi dia dan Nehan adalah sepasang yang terikat demi dendam saja. Tak ada cinta, buruknya Raddine sempat membenci pria ini yang sampai sekarang masih belum benar-benar benaknya percaya.

Tapi ... Bagimana bisa Nehan kini berada di tubuhnya, mengerang dengan rahang mengetat ketika menerima pengalaman pertama bercinta dengan wanita yang dulu adalah istri kakaknya.

Ooh ... Nehan menaklukkan tubuhnya. Sekejap saja, Raddine sudah mendapatkan gulungan nikmat dari pria yang kini meringis tampak mengeluh di tengah rasa nikmat di saat harusnya hubungan seperti ini tak pernah ada.

Raddine bercinta.

Bukan dengan Tyaga yang entah mengapa malah menimbulkan rasa jijik ketika ia bayangkan pria itu lah yang menyetubuhinya.

Raddine bercinta tanpa setitik penyesalan padahal pria itu adalah Nehan, adik ipar urakan yang memiliki penampilan berantakan, bertolak belakang dengan pria idealnya.

Rambut ikal pria itu yang sering membuat ia gatal ingin mengambil sisir kini malah menjadi salah satu alasan mengapa Nehan tampak begitu sempurna.

"Kakak berhenti." Cengkeraman Raddine yang tak hentinya memberikan kedutan kuat akan membuat Nehan menyerah dengan cepat.

Ini pengalaman pertama untuknya dan Nehan tak tahu bagaimana cara menahan badai nikmat yang ingin menggulungnya dan Raddine pun tahu, Nehan tak akan mampu bertahan lebih lama menunjukkan betapa lihai ketangkasannya. Jadi dengan senyum tipis, Raddine mengangguk meminta Nehan membiarkan gelora nikmat menghantarkan pria itu ke nirwana.

Sesungguhnya, gairah Raddine kembali bangkit setelah beberapa saat yang lalu klimaks membuat ia tak berdaya. Tapi ia tak tega meminta Nehan menahan pelepasan

yang sudah berada di perjalanan menuju ujung kepala pusat tubuh pria itu.

"Lepaskan Nehan."

Nehan sudah mulai bergerak begitu pelan, ingin memberikan kenikmatan yang tak akan Raddine lupakan, jadi ia menggeleng ketika diminta menyerah di menit pertama ia sedang berjuang.

Tapi pria itu benar-benar tak lagi tahan.

Jadi melepaskan diri dari Raddine ia berbaring di samping tubuh wanita itu, mengambil jeda sejenak yang mana langsung Raddine manfaatkan dengan naik ke atas tubuh Nehan dan dalam satu hentakkan ia satukan diri dengan pria itu.

Tubuhnya mulai berpacu, bergerak di atas Nehan yang tak percaya Raddine akan mengambil tindakan begitu berani.

Menekan rahang, hingga pipi bergetar, Nehan melihat bagaimana kelopak mawar Raddine yang sesekali mengembang dan menguncup mengikuti gerakan Raddine

yang terus naik turun. Tangan wanita itu menggapai untuk meraih jemari Nehan yang segera menjadi penopang tubuh Raddine yang berpacu bersama pergerakan sang waktu.

Raddine mengkilap di bawah sinar lampu yang menyoroti tubuh yang berkeringat. Membuatnya seperti sang dewi yang bermandikan kilau cahaya.

Lenguh saling bersahutan dengan rengekan serangga di luar jendela, Nehan yang tak hentinya mengagumi betapa indah wanita yang sedang bersaing meraih nikmat dengannya, mengangkat tangan yang bebas

untuk diarahkan pada sepasang kelopak mawar Raddine yang begitu nakal, menggoda dirinya untuk memberi sentilan.

Tak!

"Aaaaaah!"

Seketika itu Raddine meledak, jatuh ke atas tubuh Nehan yang segera menyambut dengan pelukan sebelum menggantikan wanita itu untuk berpacu bersama sang waktu.

Nehan bergerak begitu cepat menghentak dirinya kian dalam sampai kemudian gulungan dahsyat itu kembali datang dan tak bisa terelakkan, Nehan sembunyikan wajah ke ceruk leher wanitanya yang tertutup helai rambut bermandikan keringat sebelum erangnya ia lolongkan.

Nehan meledakkan diri di dalam Raddine. Bagian paling gila dari hal ini adalah Raddine memang tak berniat untuk menerima puncak gairah Nehan di luar tubuhnya.

"Tadi itu apa?"

Dengan Nehan yang masih sembunyikan wajah di lehernya, Raddine menanyakan maksud sentilan pria ini di pusat tubuhnya. Sentuhan yang langsung menyengat titik rangsangnya hingga Raddine tak bisa menahan badai nikmat yang menggulung kian dahsyat.

"Kakak marah?" Pria itu masih enggan menunjukkan wajah yang merona.

"Menurut kamu?"

"Mawarnya nakal."

Raddine dengan napas yang masih tersengal mengernyit tak paham.

"Maksudnya mawar?"

"Seperti sepasang kelopak mawar yang disatukan." Nehan kemudian menunjukkan wajah merahnya pada Raddine yang masih terlihat tak mengerti. "Apa namanya? Labia Minora?"

Aaah ... Langsung paham apa yang Nehan maksud, sekarang giliran Raddine yang menenggelamkan wajah di ceruk leher Nehan sambil terkekeh geli dan malu.

Bagaimana polosnya rupa Nehan ketika secara gamblang menyebut sepasang daging bergelombang miliknya di bawah sana, membuat Raddine geleng kepala. Bagaimana bisa ia menikmati percintaan singkat ini dengan pria yang tak sama sekali malu menunjukkan keluguannya. Ya ... Jika banyak pria yang memilih untuk menyembunyikan ketidaktahuannya agar terlihat perkasa, Nehan malah tak ragu mengeluh ketika Raddine terus menghisap ketangkasan pria itu.

Dan apa yang dikatakan Nehan tadi?

Mawarnya nakal?

"Kakak kecewa?"

Raddine yang tak sama sekali berusaha mengubah panggilan Nehan padanya, mengangkat kepala dan melihat pria yang wajahnya tampak dipenuhi tetes keringat.

"Kecewa?" Karena apa? Apakah karena telah menyerahkan tubuh pada pria yang tak pernah terbayangkan akan menyentuhnya sejauh ini?

Tidak.

Raddine malah ingin mengulanginya lagi.

"Aku ngga bisa lama."

Ah sial!

Raddine yang terlalu berpikir untuk hal sederhana yang Nehan takutkan.

Ia kembali tertawa namun diam saat Nehan mengecup singkat bibirnya. "Aku ngga bisa berhenti sentuh kakak."

Lalu senyum wanita itu mengembang.

"Sentuh aku sepuas kamu."

Sampai mereka berada di penghujung cerita yang Raddine rekayasa demi melampiaskan dendamnya.

"Sentuh aku sepuas kamu, Nehan." Lalu ia lumat bibir pria di bawahnya yang menyambut dengan senang hati tanpa berpikir sama sekali jika kisah mereka hanya akan berakhir dengan persimpangan yang berbeda.

Raddine sudah menggenggam akhir kisah rumah tangga sementaranya, sesaat lagi semua akan usai bersama tiga orang yang layak merasakan dukanya. Sedang Nehan

tak memiliki apapun selain harapnya bisa terus bersama Raddine, membina rumah tangga yang sesungguhnya, karena pria ini sudah tak lagi bisa mengelabui apa yang hatinya rasa.

Ia jatuh cinta.

Mungkin benar, rasa itu datang ketika pertama kali mereka bertemu dalam keadaan yang tak memungkinkan bisa bersama.

Tapi ternyata Tuhan memiliki cara sendiri untuk menyatukan umatnya, kan? Berpikir Raddine terlalu jauh dari jangkauan, kini mereka malah saling berpelukan, berbagi kehangatan di bawah satu selimut yang sama.

Nehan jatuh cinta pada wanita yang ingin ia jadikan satu-satunya ratu di hatinya.

Bisa kah Raddine mempercayai ia? Nehan berharap ada secuil kesempatan untuk membuat Raddine merasakan rasa yang sama yang kini memenuhi hatinya.

Cinta.

Part 51

Not to be sale & shared publicly

Ingin menyatu bersama alam, celah jendela tetap terbuka hingga cerah rembulan masuk memberi biasannya ke dalam ruang yang sudah temaram.

Kesunyian malam yang terbelah oleh bunyi serangga di luar, beberapa mengintip dari luar jendela yang ditutup oleh selambu tipis, penanda agar semesta tak iri melihat secara gamblang bagaimana tubuh sepasang insan yang masih bergelut setelah percintaan pertama usai dengan singkat.

Desah rendah dari si pria yang masih malu-malu menarikan suara nikmatnya ke udara,

berbanding terbalik dengan erang dan jerit gelora sang wanita yang terus berpacu di atas tubuh pejantannya, menunjukkan keahliannya yang tak diragukan lagi.

Kwok ... Kwok!

Suara itu lagi. Jerit burung hantu yang bertengger di pohon besar di samping tembok yang mengelilingi rumah ini. Kemarin masih menjadi alasan mengapa Raddine begitu takut sendirian di kamar ini tanpa teman. Namun berbeda dengan malam ini di mana erang nikmatnya seolah memprovokasi para mahluk di luar sana

agar terus menjeritkan rasa iri termasuk si pungguk yang masih merindukan bulan.

Itu bukan Nehan yang tadinya berpikir jika ia hanyalah pungguk malang. Ya mungkin sebelumnya begitu, tapi sekarang dia sudah senang karena rembulan sedang meraih nikmat bersamanya di atas peraduan.

Uuh ... Raddine berpacu dengan riang, bergerak naik turun di atas Nehan yang jemarinya terus menggesek sepasang kelopak mawar. Sesekali pria itu mencubitnya karena masih penasaran apakah itu benar-benar bisa membuat

Raddine melayang. Tapi pikiran pria itu tak fokus karena selain nikmat yang mengalir ke sekujur tubuh, mata dan tangan tak mau diam menyentuh seluruh tubuh Raddine yang ia pandangi satu persatu penuh kekaguman.

Mengapa ada mahluk seindah ini?

"Ssstt!" desis Raddine terdengar bak lantunan puisi cinta yang digaungkan bersama bunyi penyatuan mereka yang mengalahkan ringikan serangga.

Ruang nikmat wanita itu terasa sesak, seolah setengah tahun tak diisi membuatnya kembali ke bentuk semula

seperti sebelum tubuh kenal apa itu bercinta.

Tapi tentu tak sakit. Sepanjang Nehan menjelajahi ruang tabung miliknya di bawah sana, tak ada rasa yang lebih baik lagi selain rasa sedap yang menjejalinya.

Mereka belum mengeksplor beberapa pose, sejak tadi hanya saling menjungkirbalikkan badan, jika tidak Raddine yang di atas, maka Nehan yang menindihnya. Tapi begini saja membuat Raddine gila.

Rambutnya terurai ke depan, membelai perut Nehan yang mengejan, namun sesekali berserak ke belakang kala kepala mendongak karena prianya menyodorkan diri begitu dalam.

Ooh ... Raddine akan menyerah lagi setelah beberapa saat lalu ia mendapatkan pelepasannya dengan puas. Merasakan kedutan dari ketangkasan Nehan yang ada di dalamnya, wanita itu tersenyum saat mendengar erang tertahan Nehan yang berkalilipat lebih seksi dari suara bas pria itu.

Berhenti bergerak, lemah mulai merayap, Raddine dengan sorot sendu menatap mimik gelisah Nehan yang begitu Raddine sukai.

Di bawah cahaya temaram karena Nehan mematikan lampu kamar, malu katanya, Raddine masih dapat melihat ringisan Nehan dengan deru napas pria itu yang mulai bekejaran.

"Kakak di bawah, ya?" Sopan sekali, kan?

Bahkan ketika meremas payudaranya tadi, pria itu bertanya; "Sakit ngga, kak? Mau dipelanin?"

Ooh asal Nehan tahu jika tanya lugunya hanya semakin membuat Raddine bergairah.

Melepas diri dari Nehan langsung membuat Raddine merasakan kekosongan, wanita itu lalu menelungkup alih-alih terlentang. Kali ini ia akan mencoba hal baru bersama Nehan. Menelungkup dengan lutut menyangga bokong sintalnya yang seperti berkata pada Nehan, *sentuh aku*.

Tapi ketika menoleh, Raddine malah mendapati pria itu diam bersama tatapan terpana.

"Ayo, Nehan," rengek Raddine tak sabar ingin merasakan sentuhan dalam dari Nehan lagi. Tapi pria itu masih diam dan pandangan beralih pada Raddine yang menautkan alis. "Kenapa? Ngga mungkin kamu ngga tau harus apa."

Nehan mengangguk.

Dia tahu.

Kehidupannya yang dipenuhi dengan lika-liku mencari uang itu tak membuatnya buta tentang hubungan pria dan wanita. Tapi ini adalah pengalaman pertama untuknya setelah terakhir kali ia disuguhkan tontonan dewasa ... Kapan, ya? Setahun yang lalu karena salah seorang teman mengajaknya nonton bersama tapi yang ditonton adalah film dewasa.

Itu juga tak ia selesaikan, hanya bertahan di menit ke lima dan dia langsung pergi.

Dia berhubungan dengan banyak wanita. Berkencan berganti-gantian lagi-lagi sebagai

lelaki bayaran. Hal-hal negatif sebisa mungkin ia hindari karena tujuannya berkencan dan dibayar bukan untuk merusak anak orang.

Dia membatasi diri untuk tak melihat atau menonton adegan yang seringkali membuat ia penasaran. Karena takutnya tak bisa mengontrol diri dan malah berbuat hal yang akan disesalkan.

Terlebih menonton dan mencari tahu hal yang tak seharusnya ia ketahui sebelum menikah akan merusak mentalnya dan dipastikan jika ia menuruti ajakan teman yang seringkali kencan bebas demi

menuntaskan gairah, entah berapa banyak wanita yang akan berakhir di ranjang bersamanya.

Wanita yang membayarnya ketika berkencan tak hanya satu yang pernah memaksanya berhubungan badan. Dan jika Nehan lemah, sudah pasti hidupnya akan lebih kaca.

Jadi jawaban atas pertanyaan Raddine bukan ia tak tahu, tapi ... Malu dan takjub.

Tapi sekarang ia sudah tak perlu menghindar, kan? Karena wanita yang

bergumul dengannya malam ini sudah sah sebagai istri.

Menarik napas dalam, gairah yang tadinya akan meledak kembali tertunda. Nehan berjalan dengan lututnya untuk berada di belakang Raddine yang benar-benar menunjukkan padanya jika wanita itu telah begitu berpengalaman.

Nehan agak tak percaya diri. Tapi ... Raddine berkata jika ia nikmat.

Tadi, beberapa waktu yang lalu ketika tubuh Raddine jatuh di atasnya. Mungkin sudah

mendapatkan pelepasan. Wanita itu berkata; *"Aaah ... Kamu enak, Nehan."*

Dan itu seperti pecutan untuk Nehan yang merasakan bungah di balik dada.

Itu artinya Raddine menyukainya, kan?

Diam, memandang bagaimana celah yang tadi ia masuki tampak samar-samar di bawah lampu temaram, Nehan memajukan wajah untuk mengendus nektar yang dihasilkan dari pusat tubuh Raddine yang kembali mendesah.

Detak jantung kian menggila, Nehan menyentuh sepasang pipi pantat Raddine yang menggigit bibir bawah, merasa malu dengan tatapan insten pria itu pada dirinya di bawah sana.

Ia tak perlu melihat langsung bagaimana Nehan menjatuhkan pandangan ke arah sensitifnya, karena ia bisa merasakan bagaimana Nehan terus menelanjangi ia dengan sepasang netra tajam pria itu.

Tubuh Raddine kian memanas.

Apalagi mengingat racauan tak jelasnya sejak tadi. Uuh ia benar-benar seperti wanita haus belaian, namun bagaimana lagi. Tiap berada di puncak gairahnya, Raddine seolah menjelma menjadi orang lain.

"Eeeenghh!" Nehan menusuknya dengan jari pria itu membuat Raddine harus mencengkeram kuat sprei di samping kepala.

Dengan segala rasa penasaran pria itu yang kadang menyentuh secara sembarangan membuat Raddine gila.

"Ayolah, Nehan!" Wanita itu mengerang frustrasi.

Nehan yang tak berniat bermain-main langsung melepas jarinya yang kemudian terasa begitu basah, segera menggenggam miliknya yang juga sudah memberontak, tak sabar kembali masuk ke dalam sangkar yang lebih hangat.

Dia memberi urutan sebentar sebelum kemudian ditempelkan pada Raddine yang agak terpekik.

"Meleset," bisik wanita itu membuat Nehan meringis sungkan.

Ini sudah yang kesekian kali ia melakukannya.

Padahal ia sudah yakin betul mengarahkan ke titik utama.

Menarik napas dalam sedang ibu jari mengusak lembah basah Raddine yang sudah mendamba, Nehan kembali mensejajarkan kepala berhelm tentara miliknya, menuntun ke titik yang

memberinya nikmat tak terkira dan ketika yakin ia tak salah menyerang pusat pertarungan, pria itu langsung melesakkan pinggulnya ke dalam.

Pekik Raddine kembali terdengar namun ini bukan karena kesakitan melainkan nikmat.

Diam sejenak merasakan bagaimana Raddine menghisapnya dengan kuat bersama kedutan-kedutan yang wanita itu buat, barulah Nehan mengayunkan pinggulnya. Awalnya bergerak pelan, namun kemudian ia letakkan kepala di atas punggung Raddine, mengecup garis

punggung wanita itu sebelum tangan merayap untuk memeluk sepasang payudara yang menggantung.

Raddine kembali mengeluh saat pacuan Nehan mulai dipercepat. Menghujam dalam sebelum gulungan dahsyat menerpa bersamaan dengan Nehan yang mengirim benih padanya. Lagi, Raddine tak meminta pria itu melepaskan cairan nikmatnya di luar tubuh.

Tidak.

Raddine menyukai hawa panas yang terasa samar di bawah sana, bercampur bersama cairan nikmatnya.

Napas terengah, Raddine sudah pasrah namun pinggul tetap terangkat tinggi karena Nehan masih menahannya. Pria itu belum berhenti bergerak, masih memeras habis bukti gairah yang mulai meleleh keluar, menetes ke atas seprai.

Selesai.

Ketangkasan Nehan mulai kembali ke ukuran semula. Baru pria itu lepaskan Raddine yang langsung terlentang dengan deru napas cepat. Kian memperkental aroma percintaan di kamar kecil Nehan yang biasanya suram kini terasa begitu nyaman.

Perlahan, Nehan ikut berbaring di samping Raddine. Tatapan mereka bertemu dengan senyum yang sarat akan kepuasan sebelum kemudian Nehan yang merasa begitu malu menyembunyikan wajah di dada Raddine yang langsung mendekapnya.

"Capek?" tanya wanita itu dengan rasa menggelitik di dada.

Dia merasa sudah menodai seorang perjaka lugu yang kini memeluk pinggulnya erat bak bayi yang tidur di dalam dekapan sang ibu.

Raddine yang senyuman tak bisa pudar sejak tadi mengelus rambut ikal Nehan yang terasa basah. "Aku mau bersih-bersih dulu."

Mendongak, mata Nehan membulat dengan binar lugu. "Kakak mau mandi?"

Raddine menggeleng. "Mau bersihin aja. Lengket."

Nehan yang meremang mendengar jawaban Raddine lalu menjauh memberi ruang untuk wanita itu yang ingin pergi ke kamar mandi.

"Maaf, ngga ada air hangatnya. Tapi besok coba aku benerin ke atas."

Raddine menggeleng menerima sikap manis Nehan yang bertubi-tubi dilemparkan padanya.

Jika begini ... Bagaimana ia akan menghadapi perpisahan mereka nanti?

Ikut duduk bersama Nehan, Raddine mendekat untuk memberi kecupan di dada pria itu yang bisa ia sebut sebagai suaminya.

Tepat di debar yang bisa ia rasakan, bibir Raddine membelai sebelum kemudian naik ke tulang selangka Nehan, lalu leher, dagu, bibir membuat pria itu terpejam, dan terakhir kening.

Raddine singkirkan helai rambut ikal Nehan ke belakang sebelum ia kecup kening pria itu agak lama.

Jantung Nehan berdebar semakin tak karuan. Perasaan hangat seolah ia dicintai melebarkan sayap-sayap kupu-kupu di perutnya yang sejak tadi terus berterbangan dan memberi rasa menggelitik.

"Ngga apa-apa," jawab Raddine kemudian sebelum turun dan meninggalkan Nehan dengan rasa sesak yang tertinggal di dada.

Ia merasa telah memanfaatkan keluguan pria itu.

Kembali ke kamar sudah dalam keadaan pusat tubuh yang bersih, Raddine melilitkan handuk ke tubuh setelah tadi dengan percaya diri ia berjalan telanjang.

"Sudah, kak?"

Nehan ia lihat duduk di sisi ranjang, sebelum kemudian berdiri sudah dengan celana pria itu.

Baiklah, Nehan memiliki malu lebih besar dari ia tampaknya.

Mengangguk, Raddine berjalan menuju lemari pakaian Nehan. "Aku pinjam baju kamu, ya?" Kaos oversize pria itu terasa nyaman.

Mengangguk, Nehan yang tak sanggup menatap wajah Raddine lama-lama langsung berjalan ke lemari, mengambil boxer lalu pergi secepatnya ke kamar mandi.

Ia langsung membersihkan diri. Tak terlalu lama sampai kemudian ia keluar dan melihat Raddine sudah berbaring di atas ranjang.

"Pakai kipas aja, ya? Biar ngga kedinginan pas mandi subuh nanti."

Nehan mengangguk saja sebelum beranjak ke ranjang dan ikut berbaring di samping Raddine namun ia memilih sisi paling pinggir.

"Kamu udah mandi?"

Nehan mengangguk lagi.

"Kamu tidur di sana? Jauh-jauhan gini apa ngga terkesan kamu cuma dekat karena ada maunya aj--"

Nehan langsung menatap Raddine sebelum menggeser tubuh dengan cepat bahkan sebelum kalimat wanita itu usai.

"Kakak ngga keberatan aku peluk?"

"Kamu sudah melakukan lebih dari peluk, Nehan." Raddine agak cemberut namun pernyataannya membuat Nehan mengerjap gugup.

"Eeem." Bergumam, pria itu ulurkan tangan dan meraih tubuh Raddine agar masuk ke dalam dekapan.

Hangat.

Raddine tersenyum merasakan nyaman. Terlebih alunan debar jantung Nehan yang bisa ia rasakan dari jarak sedekat ini.

Begitu kencang.

Tak berbeda jauh dengannya.

Raddine membalas pelukan Nehan, memeluk lebih erat.

"Kak." Suara Nehan terdengar parau.

"Ya?"

"Makasih."

Raddine mengangguk. Seharusnya ia yang mengatakan hal itu.

Terima kasih karena sudah memenuhi tuntutan gairahnya.

Kemudian diam hanya deru napas mereka saja yang menari bersama di udara, Raddine mendongak ketika mendapati ketenangan dari Nehan. "Tidur?"

Pria itu sudah terpejam namun masih mendengar suara Raddine yang bertanya. Ia memberi gelengan. "Kakak mau sesuatu?"

"Ngga."

Nehan kemudian mengecup kening Raddine. "Ngga apa-apa, kan?"

"Ngga. Aku bilang, kamu bebas menyentuhku."

Nehan kembali merona.

Mengusap punggung Raddine yang memiliki garis punggung begitu indah, Nehan lantas memanggil. "Kak. "

"Heem?"

Menyatukan pandangan, Nehan lalu mengulas senyum tipis.

"Kakak ngga marah, kan?"

"Kenapa harus marah?"

"Kita melewati batas syarat."

Mengalungkan tangan di leher Nehan, Raddine berkata; "Aku yang memulai. Jadi ini bukan salah kamu." Kemudian mengecup jakun Nehan yang begitu menggoda. "Tapi kalau kamu mau memulainya setelah ini "
Ia menggeleng, menatap sekilas kecewa di sepasang netra Nehan sebelum senyum Raddine kembali terbit. "Boleh. Aku ngga

akan menolak. Kamu bebas menyentuhku termasuk meminta itu lagi."

Lalu kecewa itu berubah menjadi binar bahagia begitu cepat di mata Nehan.

Pria itu kira ini adalah hubungan intim terakhir mereka.

Manis sekali, kan?

"Ayo tidur, kak."

Nehan menurunkan tubuh dan memilih untuk dipeluk daripada memeluk. Raddine tak keberatan, karena dengan begini ia bisa mengusap kepala Nehan dan bermain dengan rambut ikal pria itu yang masih basah namun terasa begitu lembut.

"Kenapa mandi, sih?"

"Kenapa, kak?" Nehan mendongak menatap paras cantik Raddine yang menghela napas hingga udara hangat menerpa wajahnya.

"Eeem...." Raddine menggeleng sambil memeluk kepala Nehan yang tenggelam di dadanya.

Masa ia harus mengatakan apa yang ada di benaknya tentang mengulang untuk kali ketiga percintaan mereka?

Uuh ... Sepertinya Raddine tak kenal lelah, ya?

"Kakak ngga pakai celana?" Kalimat itu terasa liar di telinga Raddine.

Ya ampun, di bawah sana Raddine kembali berdenyut.

Membuka kelopak mata yang tadinya tertutup, Raddine menatap Nehan yang juga membalas tatapannya sebelum kemudian desis rendah wanita itu terdengar.

Nehan menyentuh perutnya, menyusup di bawah kaos yang ia kenakan. Tatapan masih saling bertaut, pun hela napas yang bertabrakan.

Mereka seperti pengantin baru yang mengulang percintaan hingga pagi ketika malam pertama. Meski pernah melaluinya, tapi rasa baru yang Nehan suguhkan untuk Raddine jelas yang pertama untuk wanita itu hingga ingin mengulang terus menerus pun tak memberi rasa bosan.

"Harusnya aku tadi ngga mandi, ya?" tanya Nehan polos yang dibalas kekehan oleh Raddine.

Lalu berbalik, memberi punggung pada Nehan, Raddine menarik tangan pria itu untuk menyentuh dadanya.

"Kayak marshmellow." Nehan meremas lembut payudara kanannya, lalu memelintir puncaknya.

Mengerang, Raddine yang sadar betul belum satu jam mereka istirahat dari percintaan panas beberapa saat lalu, membuka suaranya yang bergetar "Masukan lagi?" tanyanya seperti sebuah perintah untuk Nehan yang lantas menggeram dalam.

Lagi.

Uh ... Mereka tak bisa berhenti.

***

Entah pukul berapa akhirnya mereka bisa tertidur tanpa dorongan gairah yang terus bergejolak--tubuh jelas sudah begitu lelah--Waktu istirahat yang terasa begitu singkat, terjeda ketika subuh sebelum kemudian mereka kembali tertidur.

Lalu kini ketika jam analog menampilkan angka sembilan, Raddine baru mulai menggeliat bangun.

Rambut nya masih lembab pun dengan Nehan setelah merekap mandi subuh tadi.

Bergantian, karena Nehan bangun belakangan. Tumben sekali kan pria itu bangun lebih lama dari Raddine.

Menggeliat begitu pelan takut mengganggu pria di sampingnya, Raddine kemudian diam menatap Nehan yang terlihat begitu nyaman dan tampan.

Uh ... Pria ini manja sekali.

Sebelum memutuskan untuk benar-benar tidur tadi malam, Raddine memeluk pria itu di dadanya.

Ndusel-ndusel di lehernya, lalu kembali mencari kehangatan di dadanya lagi.

Mengangkat jemari untuk menyentuh hidung bangir Nehan, ia tarik mundur tangannya saat melihat pria itu menggeliat seolah terganggu.

Pria ini menggemaskan. Sungguh. Nehan membuat Raddine ingin terus membelai kepala pria itu bak ibu kepada balitanya yang manja.

Menggigiti bibir bawah dengan rona merah di wajah, Raddine meringis kembali saat mengingat kelakuannya tadi malam yang begitu liar.

Dia membuat pria ini terkuras tadi malam. Tapi ... Nehan juga suka.

Bahkan sikap pria ini yang memujanya membuat Raddine tak sempat merasa kalah dibanding gadis muda yang masih belum memiliki pengalaman sepertinya.

Bangkit dengan tubuh ditutupi kaos oversize Nehan tanpa sehelai dalaman, Raddine

duduk di sisi ranjang sebelum kemudian ia ambil ponselnya di atas nakas yang juga ia beli untuk meletakkan ponsel dan ikat rambut.

"Eengghh!"

Ia menoleh kala mendengar erang di belakangnya.

Terus menatap tanpa bosa pada Nehan yang menggeliat sebelum kemudian pria itu menguap lebar.

Sepertinya Nehan akan bangun.

Berbaring di dalam selimut karena pendingin ruangan dinyalakan setelah mandi tadi, Nehan yang tangannya jatuh ke sisi di mana ia ingat terbaring tubuh Raddine segera mencari-cari dalam keadaan mata tertutup sebelum benar-benar bangun dan napas terembus lega mendapati wanita itu sudah duduk dan memperhatikannya dengan tatapan geli.

Nehan pikir Raddine hilang. Barangkali percintaan yang terus berulang tadi malam hanya bagian dari bunga tidur yang diberi Tuhan karena kasian padanya di kehidupan nyata.

"Bangun?"

Nehan meringis sebelum kemudian melompat turun dari ranjang. "Kakak lapar?"

Lalu Raddine tak bisa untuk tak merasa geli melihat canggung di wajah Nehan yang begitu sigap bangun hanya untuk menanyakan apakah ia lapar.

Tapi.... "Lapar." Tentu. Nehan sudah menguras tenaganya. "Tapi aku ngga mau turun." Dia masih malu dengan mba Lea dan

bik Vina. Sementara bagaimana kondisi Tyaga saat ini ia sudah tak peduli.

"Aku ambilin ya, kak?"

"Kenapa ngga suruh Lea aja antarkan makanan ke sini?" Tak sengaja, sorot mata Raddine tertuju pada sesuatu di antara paha dalam Nehan.

Ugh! Pikiran kotor ini terus saja datang.

"Kakak mau aku masakin aja, ngga?" Selama pernikahan ia belum benar-benar memperhatikan Raddine rasanya.

"Ya?" Mengerjap, membuyarkan semua fantasi liar di kepala, sepasang alis Raddine naik ke atas. Rasa hangat dan geli menggelitik sanubari karena tawaran sederhana Nehan barusan.

"Aku ... Bisa buatin nasi goreng."

Desah tawa Raddine terdengar. "Kamu ngga capek?"

Nehan menggeleng.

Dia tak lelah sama sekali.

"Okey. Mau ditemenin?"

Lagi, Nehan menggeleng. "Kakak di sini aja. Ngga lama, kok."

Segera berjalan ke lemari untuk mengambil kaosnya, Nehan yang wajah telah bersemu merah bergerak menuju pintu.

"Nehan."

"Ya, kak?"

"Kamu kuliah, kan?"

Harusnya ada. Tapi Nehan tak terlalu ambil pusing. "Kesiangan, kan?"

Hidung Raddine kemudian berkerut. "Tolong kuliahlah dengan benar."

Nehan lalu mengangguk cepat, menurut begitu saja. "Aku janji, lulus tahun ini kak."

"Kamu yakin?"

Tapi pria itu hanya mengedikkan bahu sebelum kemudian meninggalkan Raddine yang diam sesaat sebelum membekap wajahnya yang terasa begitu panas.

Dia berusaha untuk tak telihat gugup setelah apa yang ia lakukan pada Nehan semalam.

Lalu membuka layar ponsel, ingin melupakan apa yang terjadi tadi malam namun adegan nikmat yang bahkan masih bisa ia rasakan terus saja terbayang di kepala, tiba-tiba Raddine melemparkam diri

ke atas ranjang sambil menutupi wajah dengan bantal.

Malu sekali rasanya.

Uugh!

"Makasih."

Kan ... Suara merdu yang mengalun manja yang tadi malam sempat Nehan ucapkan padanya terngiang kembali.

"Mawarnya nakal."

Ooh sialan!

Raddine ingin menjerit di dalam bantal.

Sekujur tubuh kembali panas dan sesak mengurung dadanya.

Nehan menggemaskan sekali.

Berguling-guling salah tingkah sampai selimut mengurung tubuhnya, Raddine mengulurkan tangan saat merasakan getaran dari ponselnya.

Kepala mengintip dari celah selimut, ia lihat siapa yang menghubungi.

Nomor tak dikenal menghubungi ia, membuat kening Raddine mengernyit namun segera ia jawab, barangkali dari salah seorang pelanggan.

"Halo?"

Ia lepaskan gulungan selimut sebelum kembali duduk bersila di atas ranjang.

"Ra ... Raddine?"

Sebelah alis wanita yang telah terjerat ke dalam pernikahan untuk kali kedua itu naik ke atas ketika merasa mengenali suara yang memanggilnya dari seberang ini. Tapi siapa?

"Siapa?"

"Rad ... Ini aku. Laura."

Laura.

Seketika sepasang mata Raddine membulat sempurna.

Benar. Suara wanita itu.

"Laura?" Wanita yang menjebak Tyaga hingga kemudian memiliki hubungan terlarang dengan Zinia?

Mantan kekasih Tyaga yang dulu sempat meneror dirinya karena menganggap Raddine telah merebut Tyaga yang jelas memutuskan Laura karena hanya dimanfaatkan hartanya saja.

Hey ... Mengapa wanita itu muncul tiba-tiba setelah begitu sulit Raddine mencarinya?

Jejak perjalanan wanita ini pun tak sama sekali ditemukan yang berarti Laura memang tak kemana-mana, tapi tetap tak ada informasi yang bisa memberitahukan posisi Laura.

Seseorang pasti menyembunyikan wanita ini atau memang Laura yang sengaja sembunyi.

Raddine lalu mendengkus.

Pilihan kedua lebih tepat.

Laura sengaja sembunyi karena pasti yang mencari wanita ini bukan hanya Raddine saja yang menerka jika ada hubungan antara mantan kekasih Tyaga ini dengan istri siri pria itu sekarang. Namun mungkin Tyaga juga pernah mencari Laura, barangkali marah pada awalnya karena sudah begitu berani menjebak Tyaga. Sebelum kemudian oris itu berhenti melakukan pencarian karena ulah Laura membuat hubungan Tyaga dan Zinia jadi begitu berarti.

Omong kosong!

Akhirnya pria itu juga dimanfaatkan hanya karena harta.

Pria itu begitu royal, ia akui. Sampai selain karena ketampanannya, wanita dekat dengan Tyaga karena pria itu begitu mudah menggelontorkan uang.

"Iya, Raddine. Ini Laura. Aku minta maaf untuk semuanya Raddine dan sekarang aku mau cerita yang sebenarnya. Kamu bisa--"

"Berapa?"

"Ha?"

Tawa Raddine lalu berderai meremehkan. "Untuk informasi yang kamu beri. Kamu butuh berapa?"

"Aku tahu. Aku tahu kamu lebih baik daripada wanita sok polos itu! Eem...." Lalu suara dari seberang sana hanya terdengar dehaman saja sebelum kemudian, *"Lima ratus juta, Raddine? Ini sebanding dengan informasinya."*

"Oke." Raddine mengaktifkan rekaman di ponselnya. "Laura?" Tadinya andai Raddine tak berhasil menemukan Laura, bukti jika Zinia hanya menginginkan harta Tyaga saja

yang akan ia jadikan kunci untuk merusak kepercayaan mantan suaminya kepada rubah wanita itu.

Lagipula alur bagaimana Zinia bisa bersama dengan Tyaga pun sudah ada di tangan Raddine.

Tapi kemudian Laura datang tanpa diminta.

"Ya, Raddine?"

"Katakan dulu, apa kamu sengaja menjebak Tyaga?"

"Ngga, Raddine. Wanita itu yang mengajak aku kerjasama dua minggu sebelum pergi ke Semarang."

Baiklah, bukti sudah Raddine simpan.

Sekarang waktunya ia menggertak lebih dalam.

"Datang ke apartemenku nanti jam 2 siang. Sekalian, bawa wanita itu juga. Oh ya, jangan bilang untuk menemui aku."

"Tentu Raddine! Tentu."

Mematikan panggilan, Raddine kemudian mengirim pesan kepada lima temannya yang pasti akan menyukai kabar ini.

"Guys. Gue ada tontonan seru, nih. Ke apartemen baru gue, ya? Jam satu nanti udah kumpul di sana semua."

Akan ia jadikan Zinia aktris seperti cita-cita wanita itu dulu.

Raddine baik, kan?

Part 52

Sedari tadi, wanita dengan rambut diikat satu ke belakang itu hanya duduk di sofa di ruang keluarga yang berhadapan dengan pintu ruang kerja Rissa.

Dia mendapat info jika mertuanya itu sedang pergi, setidaknya nanti malam baru sampai ke rumah ini. Entah ke mana, tak ada yang tahu. Yang jelas Rissa pergi bersama Tiyo bahkan sebelum sarapan.

Terburu-buru sekali seolah ada hal mendesak yang harus diurus. Sedangkan

Not to be sale & shared publicly

Tyaga langsung pergi tanpa sarapan meski sudah siap. Istri kedua yang kini jadi satu-satunya sedari tadi juga tak kunjung keluar kamar. Tapi itu sudah biasa semenjak mantan istri suaminya masuk ke rumah ini.

Selalu semedi di kamar seolah dengan begitu akan mendapatkan wangsit lebih baik untuk bisa menjebak Tyaga lebih dalam. Zinia baru akan keluar jika di rumah ini ada Tyaga yang siap memberi perlindungan atau saat memang Raddine tak di rumah.

Duduk bersedekap sambil sesekali melirik pada pintu kerja Rissa dan Tiyo yang tetap tertutup, wanita yang tak lain adalah Raddine itu berdiri.

Satu jam lagi dia harus sudah pergi. Ada janji dengan wanita yang meneleponnya tadi. Tapi karena tahu Rissa pergi--hari yang begitu ia tunggu-tunggu--akhirnya ia masih di sini.

Jamal mengatakan jika kecil kemungkin Rissa menyembunyikan Rossa di panti jompo atau rumah sakit jiwa dan yayasan sejenis untuk menampung lansia atau orang berkebutuhan khusus. Karena sudah dicari

setidaknya di beberapa kota di pulau jawa, Rossa tak ditemukan jua.

Tujuan Raddine datang ke tempat ini jelas bukan untuk Tyaga saja. Tapi juga untuk mendapatkan informasi apapun tentang Rossa di rumah ini.

Kamar yang berhadapan dengan kamar Nehan sudah ia masuki. Kunci ia dapatkan dari Lea yang mengambil diam-diam dari bik Ripah. Tentu Raddine meminta tolong pada Lea untuk mengambil kunci itu dengan alasan ingin mencari barang yang bisa

digunakan. Seperti di kamar itu ada lemari yang layak untuk Nehan.

Di sana ia hanya menemukan beberapa foto Rissa dan keluarga wanita itu termasuk Rossa.

Selebihnya tak ada apapun selain barang-barang tua tak berguna.

Kemudian hari ini ia tak tahu apakah ruang kerja Rissa dikunci atau tidak. Dan ia tak mau mengambil resiko dengan bertanya

pada Lea apakah kamar dan ruang kerja Rissa dikunci atah tidak.

Mendesah kesal, Raddine lalu berdiri. Ia akan memeriksa dulu apakah ruangan itu dikunci atau tidak. Jika dikunci ia akan mencoba untuk meminta Lea mengambil kunci pada Ripah dan akan membayar ART yang bisa dipercaya itu dan jika tak dikunci ia akan masuk. Tapi ... Bagaimana jika ada CCTV di ruangan itu?

Sebelum berhasil menemukan Rossa, tujuan Raddine tak boleh terendus oleh Rissa.

Menarik napas dalam, melihat ke kiri dan kanan memastikan tak ada yang melihat dirinya. Raddine yang sejak tadi digerayangi rasa ragu untuk berbuat nekat seperti ini mengangkat tangan, ingin meletakkan ke atas handle pintu sebelum kemudian satu suara memanggil dirinya.

Raddine menarik tangan dan menoleh pada Nehan yang memberi senyum sambil mendekat.

"Kakak ngapain? Aku liat dari tadi di sini terus."

Agak lega setidaknya Nehan yang memergoki ia, Raddine yang sejak tadi terus berusaha bersikap biasa saja di hadapan Nehan setelah kejadian tadi malam di mana ia renggut keperawanan pria ini namun di belakang ia akan menunjukkan semua rasa malunya menggeleng pelan.

Dia masih belum bisa percaya dengan Nehan. Tapi sialnya itu tak sesuai dengan tindakan tubuh yang begitu berani membelai pria ini.

"Kamu ... Kamu dari tadi di sini?"

"Aku merhatiin kakak dari atas."

Raddine langsung mengernyit tak mengerti. "Kenapa? Dan ... Kok aku ngga liat."

Nehan hanya mengedikkan bahu saja sebelum ia ulurkan tangan untuk menurunkan handle pintu ruang kerja Rissa. "Dikunci. Kakak mau masuk?" Ada yang berbeda dari ekspresi Raddine ketika tadi ia katakan Rissa sedang pergi dan baru akan pulang malam nanti.

Seolah memang ini yang dinanti, Raddine segera turun setelah menghabiskan

setengah porsi nasi goreng buatan Nehan yang tak mendapatkan komentar apapun dari wanita ini selain terima kasih.

Nehan tahu apa yang ingin Raddine cari. Bahkan wanita ini sudah masuk ke kamar kosong di atas dan tahu tak ada yang bisa Raddine dapatkan kecuali benda usang dan foto-foto lama. Karena Nehan sudah pernah masuk ke sana. Lalu hari ini tak mau Raddine berbuat nekat, Nehan mengikuti diam-diam. Saat Raddine ingin membuka pintu ruang kerja Rissa, barulah ia bergerak turun.

Tak mau kalau yang dilakukan Raddine akan berimbas buruk untuk wanita ini.

"Di dalam ada CCTV."

Raddine masih diam dan menatap penuh rasa penasaran pada Nehan yang selalu memiliki insting kuat. Tiap ia turun dari kamar, tak lama pria ini akan menyusul. Pun saat ini.

Mereka tak sedekat itu sampai ada ikatan telepati.

"Kalau kakak mau, biar aku yang masuk."

Alis Raddine bertaut. "Caranya? Kuncinya ngga ada."

Nehan si pria yang tadi malam persis seperti anak kucing, menjentikkan jari. "Itu mudah. Tapi kakak ke kamar aja, ya?"

Mudah.

Raddine kemudian tersenyum tipis namun sorot selidik tak putus pada Nehan.

Ia ingat dulu Nehan seringkali mendapat amukan karena mencuri uang Rissa. Perhiasannya juga sempat hilang. Tapi untuk yang itu dia tak menuduh Nehan. Hanya menduga saja. Jadi kalau pria ini sekarang mengatakan mudah saja masuk ke ruang kerja Rissa, sepertinya memang tak sulit bagi Nehan yang tampaknya sudah terbiasa.

Yah ... Semalam Raddine bercinta dengan seorang pencuri di rumah ini dan hebatnya selain tubuh masih menggaungkan protes tak puas--ingin mengulangi pergulatan ranjang lagi--Raddine sekarang bekerjasama dengan si pencuri culik ini.

Sudahlah.

Terpenting urusannya cepat selesai.

"Sekarang kakak ke kamar, ya? Jangan turun dulu. Tunggu aja aku datang. Ngga lama, kok."

Nehan yang terlihat begitu bisa dipercaya akhirnya membuat Raddine menurut. Wanita itu serahkan hal ini pada Nehan yang sepertinya sudah ahli menerobos masuk ke ruangan orang lain.

"Aku janji apapun yang terjadi, papa ngga akan mukulin kamu."

Lalu Nehan tersenyum memberi seluruh rasa percayanya pada Raddine yang masih saja membuat ia malu.

Ugh, kejadian tadi malam benar-benar tak bisa dilupakan.

Segera kembali ke kamar, menanti Nehan datang dan membawa informasi yang ia butuhkan, seketika Raddine memukul keningnya sendiri.

Setelah mondar-mandir bersama hati tak tenang, wanita itu baru sadar jika ia belum mengatakan apa yang harus Nehan cari dan bodohnya Nehan masuk ke ruangan Rissa tanpa bertanya apa yang harus pria itu cari.

Langsung mengambil ponsel, berpikir untuk memberitahu pria itu apa yang harus dicari, Raddine lalu mengumpat saat bunyi ponsel Nehan muncul dari arah lemari.

Bagus.

Sekarang Raddine yakin jika si lugu Nehan adalah pria sok tahu.

Tok tok!

Raddine langsung menoleh ke arah pintu dan tak lama sosok Nehan muncul. "Paket," ucap pria itu yang segera menghampiri Raddine dan memberikan ponsel pada wanita itu yang hanya menatap penuh curiga.

"Ini Hape mama yang lain kayaknya jarang dipakek soalnya aku sering lihat geletak gitu aja di atas meja. Pas aku hidupin Emailnya

nyaut ke hape yang mama pakai. Aku cek ada jejak perjalanan mama ke mana aja beberapa bulan terakhir ini. Dan ini." Nehan mengeluarkan satu kertas bukti transfer tunai yang ia kantongi. "Ada dua bukti transfer ke satu rekening yang sama. Nominalnya besar banget. Aneh sih, soalnya dikirim atas nama bik Ripah, bukan mama. Tapi mama yang simpan."

Hanya diam menatap Nehan tanpa mengambil apa yang pria itu sodorkan. Tatapan Raddine dipertajam ketika wanita itu bersedekap. "Kamu tahu apa yang aku cari?"

Diam sejenak mencerna maksud pertanyaan Raddine, tiba-tiba Nehan mendesah dengan bahu merosot lesu.

Oh ya ampun..

Raddine tadi belum mengatakan apa yang ingin wanita itu cari di kamar Rissa tapi Nehan sudah mencarikannya.

"Dan hebat sekali kamu. Tahu informasi yang aku mau tanpa bertanya."

Nehan kemudian meringis, merasa terjebak oleh kecerobohannya sendiri.

"Oh iya. Aku ngga tau kakak cari--"

"Jangan mencipta kebohongan, Nehan." Raddine mengambil ponsel dan bukti transfer dari tangan Nehan. "Katakan." Tatapan yang sempat beralih pada benda yang Nehan dapatkan dari ruang kerja Rissa beralih pada pria di hadapannya lagi. "Kamu kenal Derlian?"

Setelah dipikir-pikir aneh juga Derlian bisa mendapatkan informasi yang cukup mendetail tentang Rossa, padahal pria itu tak pernah menyusup masuk ke rumah ini kecuali datang terang-terangan untuk menemui Rissa.

***

Tiga tahun yang lalu Nehan mendapatkan ajakan berkencan dari wanita yang mengaku hidupnya tak lama lagi di dunia.

Wanita itu tak memiliki siapapun karena ayah telah tiada, kakak dipenjara karena narkoba dan ibu menikah lagi tanpa ingin tahu apapun tentang dirinya.

Wanita itu bernama Devina. Setidaknya tiga bulan Nehan habiskan waktu untuk menemani wanita itu sampai napas terakhir Devina di pelukannya.

Di pantai, di mana ia membawa Raddine melampiaskan sebagian bebannya. Di sanalah Devina meninggalkan dunia.

Lucu, kan?

Wanita itu membayar Nehan yang mana uang yang Nehan dapatkan digunakan untuk biaya pemakaman Devina yang begitu

ingin menjadikan Nehan pacar terakhir wanita itu.

Nehan menolak. Pria itu hanya menjanjikan waktu yang akan diberikan pada Devina sampai wanita itu menghembuskan napas terakhirnya, meski Nehan berharap Devina sembuh dari penyakit jantung yang wanita itu derita.

Saat itu beberapa hari sebelum tiada, Devina meninggalkan tiga lembar surat kepada Nehan.

Satu ia minta untuk Nehan antar kepada kakak wanita itu yang bernama Derlian. Lalu satu surat lainnya untuk sang ibu yang berada di luar kota dan surat terakhir adalah surat wasiat, jika satu-satunya harta yang dimiliki oleh wanita itu diserahkan pada Nehan.

Hartanya adalah Boy. Kelinci anggora yang awalnya hanya dititipkan pada Nehan hingga pria itu beri nama Cipan. Katanya jika sembuh, Devina akan menjemputnya. Tapi ternyata malah diberikan pada Nehan tanpa bisa mengambilnya lagi.

Nehan tak tahu apapun isi surat Devina pada Derlian. Tapi yang jelas, setelah Derlian bebas, orang yang pertama kali dihubungi adalah Nehan.

Culas sekali Devina, kan? Wanita itu letakkan nomor ponsel Nehan di dalam surat itu.

Jadilah sejak itu Derlian merasa memiliki hutang budi pada Nehan. Saat itu Nehan tak membutuhkan apapun dari Derlian yang bertanya apa yang Nehan inginkan, karena pria itu akan berusaha memberikan. Sampai kemudian Nehan bertemu Rissa di sebuah rumah sakit jiwa.

Pertama kali Nehan masuk ke rumah Rissa, di lantai tiga tempat yang akan ia tinggali, Nehan menemukan beberapa foto-foto usang keluarga Rissa termasuk adik wanita itu. Rossa.

Awalnya tak Nehan hiraukan sampai kemudian ia melihat wanita yang Rissa temui di rumah sakit jiwa.

Tahi lalat di wajah wanita yang ditemui oleh Rissa persis sekali dengan wanita yang ada di foto-foto usang itu.

Hanya ingin memastikan dugaannya tak salah, Nehan lalu memfotonya. Dengan kamera milik bunda pemilik yayasan panti jompo di mana Jharna berada, Nehan mengambil foto-foto Rissa yang ia tebak pasti bersama Rossa.

Sejak saat itu Nehan berusaha mencari tahu tentang keluarga Rissa berbekal nama ayah wanita itu.

Tak banyak yang bisa Nehan dapatkan selain berita kecelakaan puluhan tahun silam yang mana sepasang suami istri masuk ke jurang bersama anak keduanya. Berita ini pun

didapatkan dari informasi perusahaan yang saat ini masih berdiri kokoh.

Fred Abraham, pemilik perusahaan F.A Sedayu Group yang kini beralih menjadi milik Rissa sebagai putri satu-satunya, pewaris seluruh kekayaan Fred meski bukan darah daging pria itu. Hal itu sudah disetujui oleh orangtua Fred yang merupakan orang kebangsaan asing dan terlalu renta untuk mengurus semua pekerjaan yang Fred tinggalkan di negara yang tak mereka tinggali.

Namun minimnya bukti di jaman itu sepertinya mempersulit polisi untuk mendapatkan kebenaran tentang kematian Rossa.

Tapi Nehan terus berusaha. Ia mengumpulkan beberapa bukti tentang kecelakaan itu dengan mencari koran lama. Ia bahkan menebus dengan harga tak wajar untuk beberapa lembar koran lama dari salah seorang kolektor.

Sesungguhnya Nehan tak memiliki maksud apapun. Ia hanya ingin membuktikan jika Rosaa memang masih hidup dan ingin

memberikan wanita itu kehidupan yang layak.

Karenanya kemudian ia hubungi Derlian dan meminta bantuan pria itu yang merasa memiliki hutang budi padanya.

Derlian bertugas untuk memastikan tentang Rossa yang memang masih hidup lalu memeras istri Tiyo itu . Uang yang didapat akan Nehan kumpulkan untuk menebus Rossa. Tapi sebelum itu terjadi, ternyata Rossa sudah dibawa pergi. Entah ke mana.

Nehan tak sama sekali tahu.

Apalagi ketika Derlian yang ia mintai bantuan mengalami kecelakaan tak wajar sebanyak dua kali. Akhirnya Nehan memutuskan untuk berhenti saja melakukan pencarian tentang Rossa.

Tapi pucuk dicinta ulam pun tiba. Seseorang yang mungkin merupakan perpanjangan tangan Tuhan datang. Melalui Raddine dan kekuasaan yang keluarga wanita itu punya, Nehan yakin jika Rossa pasti bisa diselamatkan.

Masih termenung mendengar cerita Nehan, Raddine lalu menarik napas dalam. "Uang

yang mau aku berikan ke Derlian tapi ditolak. Apa itu perintah kamu?"

Duduk bersandingan di atas ranjang bersama Raddine, Nehan lalu mengangguk. "Aku pikir kakak bakal keluarin uang banyak untuk menebus Rossa nantinya. Jadi untuk apa aku terima uang itu?"

"Untuk pengobatan ibu kamu?"

Nehan menggeleng dengan senyum tipisnya. "Aku ngga mau memanfaatkan derita orang lain."

Terus menatap Nehan yang pandangan lurus ke depan, Raddine mengulas senyum tipis.

Sepertinya selama ini ia salah menilai Nehan. Hasutan Tyaga tentang pria ini membuat ia percaya jika Nehan memang lelaki tak berguna.

"Terima kasih." Haru semerbak di hati Raddine yang merasa Nehan begitu banyak membantu ia di rumah ini.

Menoleh pada Raddine, Nehan mengangguk sebelum ia usap leher tiap kali gugup menyerang.

Lihatlah, bahkan hanya dipandangi Raddine saja wajahnya lantas memanas.

"Kenapa?" Raddine ulurkan tangan untuk mengusap pipi Nehan yang seketika membatu.

Setelah apa yang terjadi tadi malam, sentuhan Raddine memiliki efek mengerikan untuk tubuh Nehan yang seolah disetrum oleh listrik bertegangan tinggi.

Dia yang diam memicu rasa geli Raddine yang harusnya segera pergi. Teman-temannya pasti sudah sampai ke aaprtemennya.

"Nehan. .."

Lalu mengerjap, Nehan menggeser pantatnya agar sedikit menjauh dari Raddine yang tak boleh tahu betapa berdebarnya ia saat ini.

"Kenapa?" Raddine menyipitkan pandangan saat Nehan sengaja menjauhi ia. "Kamu ... Ngga mau aku sentuh?" tanyanya meluncur

bersama desah kecewa membuat Nehan panik seketika.

"Bukan!" jawab pria itu begitu seru sebelum kembali mengerjap, menarik napas dalam dan mengembuskan dengan kasar. "Aku ... Aku takut."

"Takut?" Raddine kian tak mengerti. "Takut kenapa?"

"Takut ngga bisa mengontrol diri aku lagi. Kakak mau pergi, kan?" Tadi saat sarapan nasi goreng buatannya, Raddine bilang begitu. "Jadi lebih baik jangan sentuh."

Langsung mengulum bibir mendengar penjelasan Nehan yang terlalu terbuka untuk mengutarakan apa yang dirasa, Raddine lalu tertawa. "Kamu mau lagi?"

Pertanyaan itu ... Mengapa blak-blakan sekali.

Nehan lalu menggeleng.

Dia mau!

Tapi sungkan.

"Kakak mau pergi, kan? Pergi lah."

"Kamu yakin?" Raddine malah mendekatkan tubuhnya pada Nehan yang langsung memerengkan tubuh ke samping. "Ngga mau cium aku? Cuma cium."

Aaah! Semua berawal dari cuma cium sampai kemudian Nehan lepas keperjakaannya.

Bug!

Tubuh Nehan seutuhnya berbaring di sisi ranjang dan Raddine berada di atas pria itu,

mengecup jakun Nehan yang bergerak gelisah.

"Kamu benar." Lalu wanita itu mendongak dan mencium dagu Nehan. "Aku harus pergi." Sebelum ia telanjangi diri dan melewatkan peristiwa penting yang akan terjadi di apartemennya nanti.

Nehan memaksakan senyuman.

"Ngga papa?"

Nehan menggeleng tanpa suara.

Debar yang menggila membuat otaknya tak bisa berpikir.

Dia tak tahu harus berkata apa selain menggeleng dan mengangguk.

Cup!

Raddine mengecup kening si ikal yang suka sekali tampil berantakan.

Untung tampan.

Bangkit untuk duduk kembali, Raddine kemudian menarik tangan Nehan, membantu pria itu untuk ikut duduk. "Tapi sebelum itu kita cek hape mama dulu."

Berdeham berusaha melenyapkan gugupnya, Nehan mengangguk. "Buk ... Bukti transfernya difoto aja terus di buang ke kloset." Ah ... Dia masih gugup. Jadilah menarik napas dalam mencipta senyum geli Raddine, sebelum bersuara lagi. "Mama ngga akan sadar kalau kertas itu hilang. Kalau hape pasti sadar."

"Kata kamu ada CCTV di dalam. Pasti mama sadar."

"Bukti transfernya aku dapat di laci bawah. Jadi ngga akan ketahuan aku ambil apa. Tapi kalau hape aku ambil di atas meja. Jadi pasti ketahuan." Apalagi CCTV langsung tertaut ke ponsel Rissa.

Tapi wanita itu tak selalu memeriksa CCTV juga sih kecuali Ripah mengadu.

Itu pun kalau berani.

Tadi Raddine sempat tanya hal mudah seperti apa yang membuat Nehan bisa masuk ke ruang kerja Rissa. Pria itu lalu mengatakan jika ia memiliki kunci serepnya tapi kenyatannya ia ambil dari Ripah yang langsung memberikan setelah diancam.

Ada rahasia Ripah yang ia genggam.

"Terus gimana?" Raddine tampak khawatir meski Nehan menanggapi situasi ini dengan senyuman.

"Ngga apa-apa. Aku bisa atasi itu. Sekarang kita cek dulu jejak perjalanan mama. Urusan lain kakak ngga usah mikir. Yang penting mama ngga tau kalau informasi ini untuk kakak."

Terenyuh ketika melihat ketulusan Nehan yang begitu banyak membantu sementara ia terus mencurigai, Raddine mengalungkan tangan ke leher pria itu.

"Makasih lagi."

Nehan tersenyum manis. "Aku suka bantu kakak."

"Kenapa?"

Raddine harap, bukan karena uang.

Nehan lalu mengedikkan bahunya. "Mungkin karena kakak cantik."

Ooh ... kali ini Raddine yang merona bersama dada yang terasa lega sedangkan Nehan yang baru saja memuji, mengambil alih hal yang ingin Raddine lakukan padanya.

Berciuman.

Menempelkan bibir pada bibir wanita di hadapannya, Nehan dengan lumayan lembut mulai membuai Raddine.

Namun ciuman itu berlangsung singkat hingga benang saliva terputus di tengah ketika bibir mereka mencipta jarak. "Nanti aku pulang cepat," bisik Raddine kemudian yang membuat Nehan langsung menjatuhkan wajah di ceruk leher wanita itu.

Dia tahu maksud ucapan Raddine.

Mereka akan melakukannya lagi malam ini.

Memeluk erat pinggul Raddine yang ikut terpejam, Nehan merasa telah menemukan tempat paling nyaman di dunia ini.

Dulu ia sering mendapat pelukan dari sang ibu. Seperti ini. Membuat ia merasa begitu dimanja. Namun semua sirna begitu cepat dan ketika seakan menemukan gantinya, Nehan enggan melepaskan.

Dia tak bisa membayangkan bagaimana jika akhirnya nanti mereka harus menyambut perpisahan.

"Nehan." Raddine yang sadar jika ia harus segera pergi, mengelus punggung Nehan yang berdeham kala mendengar panggilannya. "Aku harus pergi."

Oh iya.

Segera melerai pelukannya dari Raddine, sesaat keduanya saling tatap sebelum sama-sama melengos.

"Eem ... Ponselnya aku bawa dulu." Raddine berusaha bersikap tenang seperti biasanya.

"Jangan." Nehan lalu mengambil ponsel milik Rissa dari Raddine. "Biar aku cek ke mana aja mama pergi. Nanti aku kirim ke kakak."

Nehan tak mau Rissa mengetahui jika Raddine lah yang berada di balik pencarian Rossa saat ini.

"Oke." Raddine tahu kekhawatiran Nehan. "Kalau gitu aku pergi dulu." Raddine lalu

berdiri namun ketika ingin melangkah, ia yang tampil cantik dengan *one piece dress* berwarna putih dengan sulaman bunga di area pinggang hingga dada itu berbalik lagi dan kembali menghampiri Nehan hanya untuk mencium bibir pria itu sekali lagi.

Ia bekap pipi Nehan dan mendongakan wajah pria itu ketika ia membungkuk menyatukan bibir mereka. "Ngga apa-apa aku pergi, kan?" Dia khawatir. Takut jika Rissa tahu dan kemudian meminta Tiyo atau Tyaga untuk memukuli suaminya ini.

"Ngga apa-apa."

"Sebaiknya kamu juga pergi."

"Aku memang mau ketemu temen kok."

"Oh ya?". Raddine lalu berdiri tegap. "Kamu pulang setelah aku pulang, ya?" Agar tak ada yang bisa memukul Nehan jika ada dirinya.

"Oke."

Mengusap pipi Nehan, Raddine lalu berbalik sebelum ia benar-benar enggan pergi, namun tiba-tiba tangannya di tarik dan si pelaku yang membuatnya terkejut memeluk

pinggulnya sementara sebelah sisi wajah diletakkan di atas perutnya.

Perasaan hangat memenuhi dada Raddine tanpa ia tahu mengapa banyak sekali efek yang Nehan beri untuk dirinya.

"Hati-hati." Pria itu mendongak dengan dagu tertempel di perut Raddine.

Aaah tatapan lugu itu membuat Raddine enggan pergi.

"Kamu juga. Jangan ngebut."

Seperti anak kucing, Nehan mengangguk sebelum kemudian ia usap wajah di perut Raddine ketika wanita itu mengusap lembut kepalanya.

"Bye." Sekarang Nehan benar-benar melepaskan Raddine dan wanita itu langsung bergerak pergi sebelum kian mendramatisir perpisahan singkat mereka.

Menatap kepergian Raddine yang kemudian keluar dari pintu yang terbuka lebar tanpa menoleh lagi, Nehan langsung membaringkan tubuh dengan senyum yang tak hentinya ia pamerkan sebelum teringat

pada ponsel, dan pria itu bangkit untuk mengambil si gawai pintar.

Ada panggilan tak terjawab dari Raddine beberapa saat lalu yang bisa ia terka mengapa wanita itu menghubunginya, lalu beberapa panggilan tak terjawab dari bos pemilik klub malam yang membuka ruang tarung ilegal yang menjadi salah satu penghasilan terbesar pria itu.

Memilih untuk membuka ruang obrolan dengan pria yang ia panggil bos itu, Nehan mengetikkan pesan yang kebetulan ada satu pesan pula dari bosnya ini yang belum ia jawab.

Bos Xaveer : dua minggu lebih Nehan. Lo yakin mau ninggalin gue? Ayolah. Banyak yang minta lo tarung lagi. Usaha gue sepi kalau lo ngga ada.

Pintar sekali pria ini melambungkan dirinya. Tapi sayang Nehan tak bisa kembali untuk saat ini.

Me : sori bos. Next ya, Kalau gue patah hati.

Ketika ia pikir pesannya tak segera dibalas, Nehan tertawa membaca balasan dari bosnya yang masih muda ini.

Bos Xaveer : jadi gue harus doain lo patah hati nih? Tapi harusnya udah dong. Salsa kan udah pacaran sama siapa itu? Fatih?

Me : Fathir bos. Salsa adek gue. Ga bikin patah hati kalau dia punya pacar, bos.

Bos Xaveer: ck! Ya udah penting lo balik lagi. Patah hatinya dicepetin, oke. Entar lo balik lagi, gue kasih cewek cantik. Lo mau kayak apa? Gue punya banyak stock.

Me : insaf bos.

Bos Xaveer : HAHAHAA! Udah lah. Balik lagi ya, MR. Lakes! Banyak yang kangen liat lo nonjok orang

Me : gue belum punya jawaban untuk saat ini bos.

Harapannya sih tak pernah kembali lagi ke dunia di balik ring karena jika kembali bergelut dengan pertarungan bebas, itu artinya ia dan Raddine telah lepas. Nehan tak menginginkan hal itu

Ia ingin Raddine untuk jadi miliknya selamanya.

Memasukkan ponsel ke dalam saku jaket, Nehan kemudian meraih kunci motor namun saat itu ia lihat dompet Raddine yang mungkin ketinggalan.

Membuka benda itu, melihat banyak lembaran uang di dalamnya, Nehan kemudian mengeluarkan dompet dari saku celana. Mengambil beberapa lembar uang dan ia masukkan ke dompet milik Raddine.

Ini bukan bayaran untuk wanita itu atas apa yang sudah mereka lakukan tadi malam. Tapi itu adalah kewajiban lahir pertama darinya untuk Raddine setelah tadi malam

mereka telah melakukan kewajiban batin sebagai sepasang suami istri.

Tak ia berikan uangnya langsung kepada Raddine, bukan hanya karena ia malu dengan nominal yang kecil. Benar. Uang yang ia selipkan ke dalam dompet Raddine bahkan bukan apa-apa untuk wanita itu. Tapi juga takut jika nantinya wanita itu menolak.

Sama seperti cincin yang dikembalikan padanya.

Nehan melihat benda bulat itu yang masih tersimpan cantik di dalam dompet.

Berharap suatu saat Raddine sudi memakainya.

Ya ... Kalau Raddine tidak malu menggunakan benda murahan itu.

Part 53

Sesungguhnya tak sulit untuk mendapatkan segala informasi tentang Zinia. Wanita itu memiliki ayah yang bisa dibayar semua ceritanya. Terlebih ketika alkohol menguasai jalan pikir. Bocor sudah segala alur cerita yang Zinia sutradarai juga wanita itu perankan sendiri.

Selama satu bulan, orang bayaran Raddine sengaja mengikuti kemanapun ayah Zinia yang katanya sakit demi mendapat iba Tyaga. Selama satu bulan itu banyak sekali yang ayah Zinia bocorkan hanya dengan dibayar sebotol minuman keras tiap malam

Not to be sale & shared publicly

dan modal untuk berjudi meski akhirnya pulang dengan kekalahan.

Belum lagi para tetangga yang tak suka melihat gadis desa seperti Zinia berhasil menikahi pria kaya. Sudahlah, mulut mereka akan ke mana-mana, menyebarkan segala berita buruk tentang kelakuan si perebut suami orang itu.

Mudah, kan? Mudah mendapatkan alur permainan Zinia yang ternyata sudah mengakui sejak awal pada sang ayah jika dirinya hamil dengan bos sendiri.

Tak dimarah, malah dipuji karena dengan begitu Zinia pasti bisa melunasi hutang keluarga, orangtua wanita itu lantas dengan sukarela ikut andil dalam cerita yang putri mereka buat.

Foto yang Raddine dapat jelas bisa ditebak jika Zinia lah pelakunya. Andai tak ada foto di kapal pesiar itu mungkin Raddine tak akan mencurigai, tapi sepandai-pandainya tupai melompat, pasti akan jatuh juga, kan?

Akhirnya satu kenyataan tentang betapa liciknya Zinia dapat Raddine ungkap

sebelum kemudian satu persatu mulai terbuka.

Ayah Zinia adalah perantara untuk mengirim foto-foto itu kepada Raddine.

Tujuan Zinia membocorkan perselingkuhan mereka hanya satu.

Menyingkirkan Raddine.

Benar.

Itu berhasil karena Raddine tak sudi memiliki madu. Madu yang baik sekalipun dia enggan, apalagi yang seperti Zinia? Bisa muntah setiap hari dia.

Lalu tak ada lagi informasi apapun yang ia dapatkan termasuk bagaimana akhirnya Zinia dapat menjebak Tyaga untuk naik ke ranjang.

Tyaga mengatakan itu adalah ulah Laura. Jika ternyata sejak awal Zinia telah menargetkan Tyaga, berarti ada hubungan kerja sama di antara mantan kekasih Tyaga

yang hanya mencintai harta pria itu saja dan Zinia.

Tapi Raddine tak tahu bagaimana Zinia dan Laura bisa berhubungan. Mantan kekasih Tyaga itu juga tak berhasil ditemukan, padahal ia yakin jika Laura pasti tak ke mana-mana karena tak ada jejak perjalanan wanita itu. Kecuali jika menggunakan bis, yang mana tak membutuhkan tanda pengenal. Belum lagi tak mungkin Raddine menyuruh orang suruhannya membobol tiap rekaman CCTV di seluruh kota Jakarta, hanya untuk mencari Laura saja, kan?

Jadi ... Ia berhenti melakukan pencarian Laura di awal-awal perceraiannya dengan Tyaga. Tak penting. Toh ... Informasi dari Ayah Zinia sudah cukup menjadi bahan untuk membuat Zinia tak berdaya di hadapan Tyaga

Raddine mengenal mantan suaminya.

Pria itu terlalu royal pada siapapun yang dicintai. Termasuk Raddine, hanya saja Raddine bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri jadi ia tak silau dengan jumlah uang yang Tyaga punya. Namun Tyaga tak memaafkan orang-orang yang

berusaha memanfaatkan pria itu. Siapapun itu pasti akan Tyaga buang. Apalagi ... Kesalahan Zinia sudah terlalu fatal.

Karena wanita itu ikut andil dalam kematian janin Raddine.

Lantas sekarang, tiba-tiba Laura datang ingin memberi kabar. Ugh ... Sebenarnya Raddine tak butuh informasi apapun dari Laura, karena informasi dari ayah Zinia saja sudah cukup. Namun ia penasaran bagaimana hubungan kerjasama antara Laura dan Zinia terjalin.

Ting toong!

"Kayaknya itu mereka datang."

Ivanka bersuara.

Lalu berdiri dari tempat duduknya, Raddine menatap ke arah lima sahabatnya yang langsung bergerak masuk ke kamar.

Kamera sudah di pasang di tiga titik berbeda. Salah satunya tersambung langsung ke televisi yang akan menjadi media penyiar acara yang akan Raddine

buat bersama dua mahluk yang menghancurkan rumah tangga wanita itu.

Benar.

Semua sahabat Raddine tak ikut dalam pertempuran sampai waktu yang tak ditentukan.

Tersenyum mendengar hebohnya Tasyi yang sebenarnya ingin ikut dalam persidangan, Raddine lalu bergerak menuju pintu masuk.

Sebelum membukanya, Raddine menarik napas begitu dalam. Menghadapi dua iblis, ia harus bersikap tenang agar tak terhasut dan mengacaukan semua rencananya.

Dalam hal ini, Raddine sudah mensugesti diri sendiri untuk tak mengamuk lagi seperti saat ia pertama kali mengetahui pengkhianatan Tyaga.

Terpejam, masih mencoba untuk menenangkan hati, Raddine lantas memasang raut dingin sebelum ia tarik pintu dan melihat dua orang tamu yang berdiri di hadapannya.

Satu memberi senyum penjilat, yang satu terlihat terkejut sebelum kemudian berbalik ingin pergi namun kata-kata Raddine menghentikannya.

"Pergilah, sampai di rumah, Tyaga juga di sana untuk menendang kamu keluar."

Zinia tahu. Sangat tahu jika Tyaga tak akan memberinya ampun jika sampai Raddine membocorkan kenyataan tentangnya yang sengaja menjebak pria itu.

Akhirnya berhenti, ia kemudian menatap Laura yang tersenyum licik sebelum bergerak masuk melewati Raddine yang masih menanti Zinia untuk ikut masuk ke dalam ruang apartemennya.

Ini momen yang tak pernah ingin Zinia jumpai sejak Raddine mengetahui kecerobohannya tentang foto di kapal pesiar. Tapi ... Zinia tak memiliki cara lain selain ikut masuk. Barang kali ia nanti bisa meluluhkan hati Raddine untuk memaafkannya.

Bukankah Tyaga bilang jika Raddine adalah wanita baik hati?

Laura adalah wanita yang terus berusaha mengejar Tyaga meski tahu pria itu telah memiliki seorang istri yang kualitasnya jauh di atasnya. Namun bertahun-tahun hubungannya dengan Tyaga kandas, tak membuat Laura ikhlas. Dia mencintai pria itu sepaket dengan harta yang Tyaga punya.

Setidaknya hampir tiap bulan Laura akan datang mengganggu ke kantor Tyaga. Hal itu jelas menjadi omongan banyak karyawan termasuk Zinia yang pernah melihat secara langsung bagaimana Laura diusir.

Zinia sudah bekerja setidaknya satu tahun di perusahaan F.A Sedayu Group. Namun hanya sebagai karyawan biasa di bagian marketing. Sampai ketika Tyaga membutuhkan sekretaris baru setelah sekretaris kedua mengundurkan diri karena hamil, Zinia mengikuti seleksi.

Pada akhirnya wanita itu yang terpilih untuk menjadi sekretaris yang bekerja di luar ruangan kerja sang CEO muda.

Wanita itu terus diteror oleh sang ayah untuk melunasi hutang-hutang yang makin menumpuk jika tak mau adik perempuan

yang masih belia dijual oleh ayah dan ibu yang tak memiliki pikiran. Bagi mereka anak adalah aset untuk memperkaya orangtua. Jadi bekerja di luar ruangan Tyaga membuat Zinia makin kesal karena tak bisa berinteraksi dengan pria itu langsung.

Tak ada kesempatan bagi Zinia untuk merayu. Padahal sejak dibuka kesempatan untuk mencalonkan diri sebagai sekretaris Tyaga ia sudah menargetkan pria itu sebagai sumber uangnya.

Akan ia gunakan berbagai cara untuk mengambil simpati Tyaga tak peduli sudah ada Raddine di sisi pria itu.

Lalu ketika makin buntu, tak bisa segera melaksanakan siasat busuknya, tiba-tiba ia dipindah untuk bekerja di dalam satu ruangan yang sama dengan Tyaga. Dan setelah ia bertanya mengapa, kepala HRD mengatakan dan meminta Zinia untuk tidak menjadi orang pasif seperti Astrid yang membuat Tyaga hampir mati kebosanan.

Sekretaris seperti hiburan saja bagi pria itu. Namun karena Zinia adalah wanita dengan

seribu wajah, begitu teman-teman teater menilai tentang dirinya. Sekejap saja, tak lebih dari dua bulan, Tyaga sudah menyukainya karena sifat jenaka yang sebenarnya hanya topeng saja.

Zinia muak harus terlihat baik, tapi sadar dunia membutuhkan hal positif meski di balik itu menyembunyikan pelbagai hal negatif, imej wanita ceria akhirnya melekat pada Zinia.

Tapi sepertinya Tyaga hanya sekadar suka bukan tertarik pada dirinya. Sampai

kemudian putus asa membuat Zinia melewati jalan singkat.

Kepergian ke Semarang sudah direncanakan jauh-jauh hari. Ia berpikir akan menjebak bosnya di kota yang memiliki julukan kota Atlas itu. Tapi ... Zinia harus terus menampilkan sikap lugunya di hadapan Tyaga, kan?

Tak mau merusaknya, Zinia kemudian menargetkan Laura sebagai teman bekerjasama. Itu juga tak disengaja, karena melihat Laura yang begitu gigih untuk mendekati Tyaga, Zinia mencoba untuk mendekati mantan atasannya itu.

Hari itu adalah hari di mana Zinia baru kembali ke kantor setelah menghadiri undangan salah seorang kolega. Ia mewakili Tyaga yang tak bisa datang. Di lobi kantor F.A Sedayu ia lihat Laura yang ditarik paksa oleh satpam untuk segera pergi.

Mungkin putus asa karena beberapa hari yang lalu Zinia sempat mendengar Laura datang namun juga mendapat pengusiran, hari ini Laura pergi sambil memaki.

Meminta taksi yang ia tumpangi untuk mengikuti mobil Laura, Zinia berhenti di salah satu tempat penyewaan mobil. Laura

ke sana, terlihat memaki-maki tak jelas sebelum keluar lagi sambil berjalan kaki.

Berharap ia tak dikenali, Zinia meminta taksi untuk berhenti di depan Laura yang diam di pinggir jalan.

"Kak, tadi abis rental, ya? Kok kayaknya ribut-ribut, kenapa ya kak?"

Laura menatap aneh pada orang asing yang langsung bertanya-tanya padanya namun kemudian penjelasan Zinia membuat ia mengangguk mengerti.

"Aku mau nyewa mobil juga, tapi liat kakak marah-marah ngga jadi."

"Ngga usah rental di sini. Masa mobil rusak dipinjemin. Ngga mau balikin uangnya, lagi."

Laura berbohong. Mobil tadi hanya digunakan untuk memenuhi gengsi. Masa datang untuk menemui CEO muda menggunakan taksi. Tapi karena tak berhasil menemui Tyaga, ia kembalikan mobil sewaan tadi dan menggunakan siasat agar uangnya kembali.

"Ooh. Padahal review di internet di sini amanah. Oh ya, terus kakak mau ke mana? Tempat rental lain? Mau bareng, ngga?"

"Ngga sih. Mau pulang."

"Ooh. Kakak nunggu taksi? Kayaknya di sini agak susah, sama aku aja gimana?"

Laura bukan orang yang mudah percaya begitu saja pada orang asing. Namun ... Sorot mata Zinia menampilkan kejujuran, membuat ia langsung menerima bantuan. Duduk di samping Zinia yang langsung

bercerita ini itu, hal yang membuat Laura kemudian tak sungkan membagi nomor ponselnya ketika Zinia meminta.

"Aku tuh dari Kuningan, kak. Mau rental mobil, keliling kota Jakarta. Kalau naik taksi seharian pasti mahal."

"Ngapain keliling-keliling ngga jelas?"

"Ya ... Namanya orang kampung masuk kota, kak. Mana belum dapet temen lagi."

"Kamu udah kerja?"

"Udah kak. Ini tadi aku dari pernikahan kolega bos. Ngga bisa dateng jadi aku yang disuruh. Ini mau balik ke kantor lagi tapi malas. Oh ya, kak. Minta nomornya dong. Jadi nanti kalau aku mau butuh temen, telepon kakak. Boleh? Soalnya temen di kantor tuh pada jutek."

"Tapi jangan hubungin aku sembarangan. Aku tuh sibuk!" Tapi Laura tetap memberikan nomor ponselnya.

"Ongkos taksi aku yang bayar ya, kak. Kan aku yang nawarin kakak tadi."

"Ya terserah kamu." Laura sih senang-senang saja.

Apalagi terbukti ia pulang dengan selamat. Jelas jika Zinia bukan orang jahat.

Mereka mulai berinteraksi sejak itu. Memang awalnya Zinia yang terus mendekati. Bahkan beberapa kali datang ke apartemen Laura yang hanya menghabiskan hidupnya di dalam kamar saja. Ya ... Itu lah kesibukan Laura. Makan tidur sambil memikirkan bagaimana cara agar bisa menjebak Tyaga.

Wanita itu hamil oleh pria satu malam yang tak mau bertanggung jawab. Saat pulang ke rumah berpikir orangtua sudi membantu, ia malah diusir. Katanya membuat malu keluarga saja.

Jadilah dengan uang pas-pasan di tangan, Laura hidup di apartemen yang minggu depan sudah habis masa sewa.

Benar-benar buntu hidupnya kali ini.

Sampai suatu ketika, Zinia mengungkapkan kenyataan tentang wanita itu yang sengaja mendekati Laura.

Awalnya sih marah, karena merasa dimanfaatkan. Tapi kemudian ... Laura tak memiliki pilihan saat Zinia menawarkan kerja sama.

"Kalau kakak mau menjebak pak Tyaga, itu susah. Karena kakak udah ngga dipercaya lagi. Sementara aku ... Selalu berhubungan dengan pak Tyaga dan jadwal ke mana aja dia pergi, aku tau. Ngga ada pilihan, kak. Ayo kita kerja sama. Nanti setelah aku

dapat uang dari pak Tyaga, kakak juga dapat bagiannya. Lagian ... Kakak cuma butuh uang, kan?"

Benar juga yang dikatakan Zinia. Laura tak pernah tahu jadwal aktivitas Tyaga. Dan lagi andai dapat bertemu dan menjebak pria itu, ada dua pilihan yang akan Laura dapatkan. Satu Tyaga membayarnya agar tutup mulut, dua dia bisa dijebloskan ke penjara karena tindak kejahatan.

"Kamu bilang kalian akan ke Semarang?"

Apakah untuk pergi ke acara salah seorang teman yang kebetulan juga turut mengundang Laura? Tapi wanita itu tak berniat datang karena tak ada uang untuk membeli tiket dan membayar hotel.

"Aku bisa atur pertemuan kak Laura dan pak Tyaga di sana nanti. Hotel dan tiket pesawat aku siapkan." Zinia menjual satu-satunya kalung yang ia punya untuk mendanai Laura karena benar-benar yakin jika usahanya untuk mendapatkan Tyaga tanpa dicurigai jika ia adalah otak penjebakan ini akan berhasil. *"Tapi kakak*

cukup melakukan tugas di awal saja. Sisanya biar aku yang atasi."

Zinia wanita ular ini ternyata lebih licik dari Laura. Setelah berhasil melakukan satu malam panas dengan Tyaga, Laura pikir Zinia akan berhenti sampai di situ. Memanfaatkan rasa bersalah Tyaga, Zinia pasti mendapatkan sejumlah uang kompensasi atau jika tidak Zinia bisa saja menjebloskan Tyaga ke penjara dengan kasus pemerkosaan.

Tapi ternyata ada drama lanjutan dari Zinia. Wanita itu ingin mendapatkan lebih dengan mengandung darah daging pria itu.

"Lo gila?!" Laura kesal karena Zinia tak hanya ingin uang saja. Tapi juga Tyaga. Alasan saja ingin mendapatkan lebih, karena Laura yang akhirnya tahu sifat rubah betina itu yakin Zinia ingin menguasai semuanya.

Serakah.

"Ada kemungkinan aku hamil kan, kak? Pak Tyaga udah pengen banget punya anak." Kabar jika Raddine tak bisa mengandung ternyata menjadi bahan perbincangan karyawan kantor.

Ini jelas ulah Rissa yang sering menghina menantunya sendiri di depan asistennya yang masih bekerja di perusahaan F.A Sedayu. Lalu keluh kesah Rissa yang tak kunjung mendapat cucu pun menjadi gosip yang tak sampai ke telinga Tyaga. Tapi sampai ke telinga Zinia yang diam-diam suka mengumpulkan berita apapun tentang atasannya.

"Lo terlalu jauh."

"Apa bedanya aku sama kakak? Kakak malah mau menjebak pak Tyaga untuk anak

yang di perut kakak. Itu malah bukan anak pak Tyaga."

"Ya udah terserah lo! Yang penting lo bayar gue!" Memang sudah barang mustahil bagi Laura untuk memiliki Tyaga. Resikonya juga terlalu besar.

Lalu Zinia datang mengajak ia kerjasama dengan resiko kecil, Laura terima. Dia hanya cukup memberi obat perangsang ke minuman Tyaga lalu setelahnya Zinia yang ambil alih.

Selesai.

Setelah itu ia dapatkan uang.

Tapi rubah betina itu hanya memberi lima puluh juta saja setelah akhirnya berhasil mengambil simpati Tyaga.

Permainan tarik ulur Zinia yang seolah enggan menerima Tyaga namun menunjukkan sisi malangnya membuat hati Tyaga iba. Terlebih dengan adanya anak yang berhasil hadir di rahim Zinia.

Rubah betina itu pintar sekali, kan?

Membeli kontrasepsi darurat agar pemerkosaan Tyaga jangan sampai menghasilkan nyawa lain. Nyatanya Zinia tak meminumnya. Hanya membuang beberapa butir--seolah ia meminumnya--sebagai bukti jika ia adalah si lugu yang tak berniat memanfaatkan pemerkosaan yang Tyaga lakukan.

Sementara itu Laura yang merasa kurang atas bagi hasil yang Zinia berikan, lantas menuntut lagi. Kerja sama di antara mereka akan Laura jadikan untuk memanfaatkan Zinia. Tapi kemudian pemberian kedua, Zinia hanya memberi sepuluh juta. Kesal,

Laura lantas mengirim foto-foto Zinia yang sedang bersama Tyaga kepada Rissa.

Harapannya agar Rissa memutuskan hubungan Tyaga dengan Zinia. Tapi wanita tua itu juga terlena hanya karena kehadiran calon cucu saja.

Sialan!

Setelah itu Laura tak memiliki cara selain mengancam akan mengungkap semua pada Raddine hingga akhirnya ia berhasil mendapatkan empat puluh juta lagi,

menggenapkan uang yang Zinia beri menjadi seratus juta. Hanya itu. Dan Laura yang kehamilan semakin tua meninggalkan Zinia dengan permainan wanita itu sendiri--untuk sementara waktu tentunya.

Tapi ada pesan yang Laura katakan untuk Zinia yang sudah berhasil membuat Raddine pergi dari Tyaga.

Keserakahan wanita itu tak akan membawa Zinia ke pintu surga. Halah ... Paling baru berada di tamannya saja. Sebentar. Sebelum kemudian masuk ke dalam kubangan neraka. Selamanya.

Dan benar, kan?

Zinia dibuat kalang kabut karena kehadiran Raddine. Sempat menuduh Laura sudah membocorkan rencananya pada Raddine, namun tuduhan itu malah menjadi ide untuk Laura kembali menekan Zinia apalagi ia membutuhkan banyak uang untuk membesarkan anaknya.

Lalu sampailah mereka di sini, menemui Raddine di apartemen wanita itu.

Alur drama yang Zinia buat tampaknya tak semulus yang wanita itu duga.

Kejahatan Zinia berbuah pembalasan dari Raddine yang siap membayar lebih kepada Laura yang memang tak bisa dipercaya.

Jika Zinia mengaku pintar karena berhasil mendapatkan Tyaga, maka mengajak Laura untuk bekerjasama adalah kebodohan fatal.

Tapi yang lebih fatal yang tak Zinia ketahui adalah ayah wanita itu jauh lebih ceroboh dari yang ia duga.

Part 54

Bak ratu yang duduk di singgasananya dengan dua orang rakyat tak berdaya, memohon ampunan darinya setelah melakukan kesalahan. Raddine bersedekap tanpa mempersilakan Laura dan Zinia untuk duduk.

Not to be sale & shared publicly

Kebetulan memang ia sengaja tak menyiapkan sofa selain yang ia duduki saat ini. Semua ia bawa masuk ke kamar.

"Kalau capek kalian bisa duduk." Bersila di karpet layaknya orang bawah. "Tapi kalau

keberatan duduk di bawah, ngga masalah berdiri, kan?"

Laura tahu kedatangannya hanya untuk diperolok saja oleh wanita yang ia kira tak memiliki keberanian untuk melakukan hal seperti ini karena Raddine dikenal sebagai wanita lemah lembut yang terlihat tak memiliki sisi jahat untuk melukai orang lain.

Tapi ternyata ia salah. Raddine hanya menyimpan rapat pedang tajam di balik sikap yang pendiam.

"Capek juga berdiri, Rad." Si penjilat.

Laura duduk di sisi samping kiri Raddine. Sekalian saja kan wanita itu urut kaki Raddine agar lebih totalitas dalam melakukan perannya. Tapi ... Uh Raddine tak sudi disentuh.

Kemudian melempar tatapan dingin pada Zinia yang hanya berdiri sambil mengelus perut, Raddine mengulias seringai tipis. "Perut kamu sakit, Zi? Mungkin seharusnya kqmu lo juga duduk." Raddine selonjorkan kaki ke depan kian memposisikan diri sebagai orang yang berkuasa dalam permainan kali ini. "Tapi bukan urusanku kalau kamu tetap mau berdiri."

Zinia membuang wajah. Dia menaham geram melihat bagaimana pongahnya Raddine yang dulu ia kira jelmaan malaikat.

"Jadi ... Informasi apa yang kamu punya untukku Laura?"

Raddine beralih pada Laura yang begitu antusias menanggapi dirinya sementara Zinia yang mulai gemetar menatap tajam ke arah Raddine yang kini mengabaikan ia seutuhnya.

"Wanita itu sengaja membuat kamu--"

"Ibu mau apa?"

Ibu.

Zinia sudah kembali ke asal usulnya. Bertanya dengan nada gemetar dan ketakutan.

"Apa maksud kamu? Aku di sini karena Laura yang mau sesuatu dariku," jawab Raddine lalu menatap Laura lagi. "Lima ratus juta kan, Laura? Itu cukup? Kamu yakin?"

"Cukup Raddine." Laura menyentuh lutut Raddine namun hal itu langsung mendapat lirikan tajam dari yang disentuh. Menyadari kesalahannya, Laura langsung mengangkat tangan dengan wajah sungkan. "Maaf, Raddine."

Wanita yang kecantikannya mulai memudar karena tak ada uang perawatan lagi setelah diusir oleh keluarga dan Luntang-lantung tanpa pekerjaan, membuat jiwa humor Raddine meronta-ronta.

Lihatlah wanita yang dulu pernah melabrak dirinya karena menjalin hubungan dengan

Tyaga. Sekarang terlihat merana dengan rambut ikal yang terlihat kering tak terawat. Belum lagi wajah yang mulai ditumbuhi jerawat.

Ya ampun ... Semalang apa kehidupan Laura sekarang?

"Oke. Aku tambah seratus juta dan ceritakan semuanya. Apa informasi penting yang kamu punya."

Secara garis besar Laura sudah menceritakannya melalui pesan. Tapi

Raddine hanya ingin mempermainkan Zinia yang masih bisa berdiri angkuh di depannya.

Oh ... mana sikap lugu yang dulu sering diperlihatkan?

"Wanita ini." Laura menunjuk Zinia semakin semangat. "Dia yang merencanakan semuanya. Menjebak Tyaga dan membuat kalian bercerai. Dia mau menguasai semuanya, Raddine! Licik, kan? Dia bahkan lebih mengerikan dari iblis."

Dada Zinia naik turun terlihat dipenuhi gejolak emosi mendengar ucapan Laura yang begitu senang menyudutkan ia.

"Bukankah kamu juga menikmati uangnya?! Ha?!" Zinia lalu memekik, tak terima jika ia dianggap dalang utama padahal Laura membantunya. "Kamu juga, kan?! Kamu hamil dan mau menjebak Tyaga! APA BEDANYA KITA?!"

Raddine menaikkan sepasang alisnya, tak tahu tentang kabar kehamilan Laura.

Waw ... Bukankah ini terlihat makin seru?

Lihat kelakuan dua orang yang bersekongkol menghancurkan rumah tangga pasangan

suami istri yang terjalin harmonis. Bagaimana bisa sekarang saling adu mulut melemparkan tuduhan yang membuat Raddine ingin tertawa sekaligus miris.

Rumah tangganya yang dua orang ini hancurkan. Dan Tyaga yang dua orang ini curangi.

Pria itu dipermainkan dengan begitu buruk.

Sial! Raddine merasa setitik iba terbit di hatinya.

"BEDA! Heh, Zinia! Aku cuma membutuhkan uang! Tapi kamu menginginkan Tyaga juga! Kamu serakah!!"

"Brengsek! Kamu lebih buruk, Laura! Kamu menghancurkan kerjasama ini--"

"Kerjasama yang mana?!" Laura kemudian berdiri, menuding wajah Zinia yang kebetulan memang mengajak ia untuk bertemu.

Ingin berunding lagi agar Laura tak membocorkan rahasia mereka pada siapapun.

Tapi Laura sudah tak percaya.

"Berapa kamu membayarku?! Bagi dua kata kamu?! *Bullshit!* Kamu cuma membayarku seratus juta! Kamu terlalu perhitungan untuk menutupi rahasia besar, Zinia! Jadi ... Jangan salahkan aku kalau harus membongkar kebusukan kamu."

Laura kembali menatap Raddine sebelum ia keluarkan beberapa kertas di dalam tasnya.

"Bukti-bukti percakapan kami, Raddine. Dan bukti uang yang aku terima. Aku mau menyelesaikan secepatnya urusanku dengan rubah sialan ini!" Menatap jijik pada Zinia yang napasnya semakin memburu. "Dia memuakkan!"

"AAAAAAAAH!" Zinia gila.

Melarikan tangan ke rambut Laura hingga kertas di tangan mantan kekasih Tyaga itu berhamburan, Zinia menariknya membuat Raddine tak bisa untuk tak tertawa.

Dua orang ini sudah gila.

Tapi ... Raddine tsk terlalu suka tontonan yang memgandung kekerasan begini.

"Bisa kalian hentikan?!"

Jadi ia segera buka suara untuk menghentikan semuanya.

Tapi bukannya mendengarkan titahnya, Laura malah balas menjambak Zinia yang tampak kalah karena wanita itu memeluk erat perutnya, takut oleh guncangan yang Laura buat.

Baiklah ini memang harus Raddine akhiri.

"Cukup! AKU BILANG CUKUP!"

Laura langsung berhenti namun sempat mendorong Zinia dan reflek, Raddine berdiri untuk memegang bahu wanita itu.

Dia tak mau ada nyawa yang melayang di tempatnya.

Menangis, putus asa dengan keadaan, Zinia menatap Raddine sebelum kemudian jatuh berlutut. "Tolong, bu. Tolong. Tolong jangan

sampai pak Tyaga tahu. Tolong." Ia terisak pilu.

Zinia hanya ingin menguras harta Tyaga saja sebelum kemudian pergi dan meninggalkan anak yang pria itu inginkan. Tapi ... Tapi ia terlena.

Perhatian Tyaga padanya membuat ia begitu mudah jatuh cinta hingga akhirnya hasrat untuk menyingkirkan Raddine meluap.

Zinia bodoh.

Tapi ini karena ia mencintai Tyaga.

"Saya tinggalkan bapak. Saya janji." Lalu ia tangkupkan telapak tangan di depan dada. "Tolong bapak jangan tahu soal ini." Tyaga bisa makin terluka. "Tolong bu. Tolong."

Melihat Tyaga yang terluka karena pembalasan Raddine saja membuat ia menangis karena tak tega, lalu bagaimana jika ternyata pria itu tahu kehancuran dimulai oleh Zinia?

"Air mata buaya!" Laura mengejek sambil merapikan rambutnya.

Sementara Raddine yang mati rasa terhadap Zinia, kembali duduk. Dia juga tak bodoh untuk percaya begitu saja dengan ucapan Zinia.

"Ibu tolong." Zinia meletakkan tangan di kaki Raddine. "Saya keluar dari rumah setelah melahirkan."

Semua terlihat mudah di awal meski butuh waktu lama sampai bisa menarik atensi Tyaga. Namun ketika semakin jauh, kebahagiaan yang Zinia rasa bahkan hanya lewat sebentar saja. Raddine datang dan mengacaukan semua rencananya.

Tak apa menjadi gadis lugu selamanya karena memang itu yang Tyaga suka darinya. Wanita polos yang memiliki hati suci bahkan tak menaruh sakit hati meski tahu suami masih mencintai wanita yang sekarang sudah menjadi mantan istri.

Tak apa. Zinia akan terus menggunakan topengnya meski kemudian itu hanya membuat sesak. Tak apa jika Tyaga tetap bersamanya.

Tapi Raddine datang untuk melakukan pembalasan dan semua hal wanita itu kuak.

Zinia salah menentukan korban. Benar. Ia tak menyangka hal yang ia kira mudah awalnya ternyata jadi sepahit ini.

"Kamu pergi?"

Zinia mengangguk cepat. "Saya pergi dari kehidupan pak Tyaga."

"Lalu pernikahan kami yang sudah kamu hancurkan bagaimana?"

Ooh ... Zinia buntu jika ditanyai hal itu.

Menatap bengis pada Zinia yang semudah itu lepas tangan setelah menghancurkan kehidupannya, Raddine membungkuk untuk mendekatkan wajah pada wanita yang ikut andil mematikan nuraninya. "Kamu tahu yang kamu lakukan membuat aku kehilangan banyak hal?"

Janin yang masih ia tangisi sampai sekarang bahkan mati hanya karena keegoisan dua hati yang merajut kasih dalam hubungan terlarang.

"Sekarang kamu mau aku menolong kamu?"

"Bapak Tyaga bisa hancur, bu." Zinia tempelkan kening di lutut terbuka Raddine. "Tolong, bu. Tolong jangan hancurkan pak Tyaga."

Hey ... Mengapa itu terdengar seolah Raddine lah yang menghancurkan mantan suaminya?

Ini jelas akibat keserakahan Zinia.

"Kamu percaya dia, Raddine? Kalau kamu menyembunyikan kenyataan ini, dia ngga akan pergi. Dia itu pembohong! Licik!"

Tersentak saat Zinia melemparkan tatapan tajam padanya, Laura lalu mendengkus sementara dalam hati mengejek kekalahan wanita itu.

Salah siapa bermain-main dengannya?

"Laura."

Lalu menoleh pada Raddine kembali, Laura tersenyum sok manis. "Iya, Raddine?"

Menatap Laura serius, Raddine berkata; "Kakiku kotor. Bisa kamu bersihkan?"

Sesaat Laura tak bisa mengerti maksud ucapan Raddine, namun ketika ia lihat Zinia masih memegangi kaki putri dari keluarga Baldwin itu, Laura langsung mengangguk bersama rasa tak percaya.

Raddine bisa berbuat hal yang begitu mempermalukan lawannya.

Laura tak percaya.

"Tentu Raddine. Tentu."

Zinia tahu ia yang dianggap kotoran oleh wanita yang ia hancurkan pernikahannya. Namun sadar tak memiliki kekuatan untuk meluapkan rasa marah meski ia begitu terhina, Zinia menggeleng. "Tolong, bu. Tol--
"

"Lepasin Raddine, goblok!" Laura menarik tangannya, lalu dengan tenaga penuh menyeret Zinia.

Raddine yang puas dengan apa yang Laura lakukan, kemudian mengeluarkan selembar cek dari tas yang ia letakkan di sisi tubuh.

"Enam ratus juta, Laura." Dia sudah menyiapkan ini sejak tadi.

Terkesiap tak percaya, Laura mengambil cek dari Raddine yang langsung menciumi aromanya. "Waah ... Makasih, Raddine."

"Bukankah dia juga ikut andil dalam menghancurkan rumah tangga kalian?" Zinia yang masih terduduk bertanya lemas. "Tapi mengapa--"

"Aku membayar untuk informasinya. Ooh atau kamu juga mau aku bayar, Zinia? Tapi

... Bukankah Tyaga sudah membayarmu? Upah ketika menidurimu."

"Pak Tyaga mencintai saya!"

"Oh ya? Kalau begitu kita lihat sebesar apa cinta Tyaga untuk seseorang yang sudah mengkhianatinya."

Lalu Zinia berdiri. Gerah dengan kerendahan hatinya yang diabaikan oleh Raddine yang mengambil posisi ratu dalam alur cerita yang ia cipta. "Baiklah, kalau itu yang anda mau. Katakan saja semuanya. Maka aku,

anak kami dan pak Tyaga akan hancur karena anda. Anda yang menghancurkan kehidupan kami! Anda!"

"Bener-bener ngga tau malu," bisik Laura yang merasa ia lebih tahu diri dari Zinia sementara itu Raddine terkekeh di tempatnya.

"Kalau begitu aku akan benar-benar menghancurkan kalian."

Klek!

Pintu kamar terbuka, menarik perhatian Laura dan Zinia.

"Raddine." Tasyi si langsing yang tak memiliki bongkahan pantat sintal itu mendekati Raddine dengan rengek manja. "Dramanya seru. Tapi mau nonton *live,* boleh?"

Raddine mendengkus geli mendengar nada merengek Tasyi yang kemudian duduk di tangan kursi yang Raddine duduki sebelum menatap tajam pada Zinia yang wajahnya memerah.

Ia dijadikan tontonan sejak tadi?

Sedang Laura langsung mundur.

Dia harus pergi!

Karena jika ada Tasyi pasti ada ... "Kita bertemu di sini Laura."

Langkah yang mencipta ketuk tegas itu menghampiri Laura yang langsung menelan saliva yang terasa kelat.

Bibir langsung terbuka dan terkatup, tampak gagu seketika terlebih saat wanita

yang tak ia harap ada di sini berdiri di depannya yang harus mendongak.

Ivanka menggunakan Stiletto tinggi hingga Laura yang tingginya hanya mencapai hidung Ivanka saja kini jadi sebatas leher wanita yang hanya mengenakan tanktop putih. Memamerkan tatto bergambar naga melingkari pedang di belakang bahu sebelah kiri.

Berhasil mengintimidasi Laura yang seketika tampak kerdil, leher Ivanka bergerak malas menuju Zinia yang menatap ke arah

Raddine yang di belakangnya berdiri empat wanita bak malaikat penjaga.

Tapi kemudian tatapan beralih pada Ivanka yang menatapnya dingin, membuat Zinia berpaling cepat.

Yang ia sakiti adalah Raddine, namun yang memiliki tatapan membunuh malah wanita yang memiliki banyak anting di telinga itu.

Ivanka tak pernah ramah pada siapapun memang. Terutama orang-orang yang berani mengusik orang sekitarnya.

"Kamu ... Kalah dengan si kerdil ini?" tanya Ivanka meremhkan pada Laura yang terlihat gentar di tempatnya.

"Aa ... Aaku harus pergi." Laura bergerak mundur sebelum berbalik ingin keluar dari apartemen Raddine yang cantik dengan cat berwarna pastel namun seketika tampak suram karena adanya Ivanka.

Tapi belum mencapai pintu, Ivanka bersuara membuat Laura terpaksa berhenti.

"Terima kasihnya Laura?"

Ternyata yang menjadi hina dina di sini bukan hanya Zinia saja. Tapi juga ia.

"Oo ... Ooh iya." Ia tatap Raddine sungkan. "Ma ... Makasih Raddine. Makasih." Kemudian ingin melangkah lagi, tapi panggilan Ivanka lagi-lagi membuat ia berhenti dan berbalik.

"Ya ... Ya Ivanka?" Apalagi sekarang?

Cium kaki Raddine?

"Sampahnya jangan lupa dibawa."

Sampah.

Zinia begitu cepat menyadari ucapan wanita yang terlihat cantik namun mengerikan ini, kan? Karena itu ia langsung mendengkus tak percaya, dua kali dianggap kotoran. Sementara Laura harus berpikir sebentar sebelum mendesah dan menarik dirinya.

"Ayo pergi!"

Dan Zinia yang terlihat kerdil di hadapan enam orang yang menatap ia penuh intimidasi pergi bersama Laura sementara Ivanka lantas mendengkus kasar setelah dua

orang yang seperti sampah di matanya menghilang dari hadapan.

"Kenapa? Kok Laura keliatan takut gitu sama lo?"

Berbalik, Ivanka yang memiliki lekuk tubuh yang membuat iri ke lima sahabatnya terutama Tasyi yang kalah besar di beberapa titik penting. Seperti dada dan pantat. Menghentakkan kaki kiri dengan kuat.

"Dia ngajakin Xaveer *check-in* minggu lalu!"

Jawaban lugas Ivanka membuat kelima temannya menganga tak percaya.

"Dia simpanan Xaveer?" Joana lalu bertanya pada Ivanka yang terlihat begitu kelam wajahnya.

"Dari lo turun ke Laura?" Ejekan Mila membuat ia semakin panas saja. "Dan kok lo tau? Sejak kapan?"

"Ya tadi!" Ivanka menghardik Mila yang kemudian tertawa. "Tadi gue baru tau!"

Ketika sang suami bertanya ia ingin pergi ke mana setelah berjanji hari ini ia tak kemanapun, menemani Xaveer yang mengalami patah tangan karena kalah di arena tarung melawan lima orang sekaligus.

Pria itu sok jagoan!

"Laura punya informasi penting soal pelakor yang rusak pernikahan Raddine! Gila, kan? Selama ini ternyata Laura kerjasama sama pelakor itu!"

"Hem? Laura?"

"Laura, mantan Tyaga. Dia minta lima ratus juta untuk ngasih informasi ini aja. Sialan banget, kan?"

"Ooh." Ivanka ingat sekali bagaimana rupa sang suami yang dengan polosnya berkata. *"Pantes minggu lalu ngajakin check-in. Butuh duit to."*

Dan sebelum berangkat ke tempat ini, Ivanka menghajar lelakinya lebih dahulu.

"Ya ampun! Jadi lo berbagi batang dong." Seloroh Tasyi yang kemudian mendapatkan dorongan di kepala dari Nadhira.

"Bahasa lo! Batangan!" ucap wanita berkerudung itu meski kemudian senyum gelinya tercipta.

"Ngga ya!" Ivanka menjawab tegas ucapan Tasyi. "Xaveer nolak." Tapi kemudian ia terlihat ragu sendiri.

"Terus tadi kenapa ngga bilang soal ini?"

"Karena ini drama lo Raddine!" tanya Raddine ia jawab cepat. "Gue ngga mau menyela walau pun gue udah gemes banget pen nonjok muka bruntusannya. Bangsat!"

Masa iya suaminya meniduri Laura yang fisiknya sudah kendor ke mana-mana itu.

"Lo yakin laki lo ngga tidur sama Laura?"

Ucapan Nadhira kemudian menjadi api yang membakar sepenuhnya dada Ivanka yang langsung bergerak ke kamar hanya untuk menghubungi suaminya.

"BANGSAT! LO TIDUR KAN SAMA LAURA JALANG SIALAN ITU! MATI LO NANTI PAS GUE BALIK!"

Dan lima orang yang mendengarkan di luar hanya saling melempar senyum sebelum atensi kembali pada tokoh utama dalam drama di apartemen ini.

"Lo tadi hebat banget, Raddine." Tasyi memberi pelukan hangat tanpa peduli perdebatan Ivanka dengan suami wanita itu di dalam kamar.

"Lo ... Baik-baik aja, kan?" Mila duduk berlutut di depannya kemudian memeluk wanita itu erat. "Cepat selesaikan semuanya, Dine. Dan kembali seperti Raddine yang dulu."

Kembali seperti dulu, ya?

Raddine tak tahu apakah ia bisa.

Pernikahan hancur, pria yang ia cintai mengkhianati, mimpi untuk menikah satu kali dan bahagia selamanya musnah, lalu janinnya meninggal.

"Gue balik." Ivanka tiba-tiba keluar mengambil atensi ke lima sahabatnya

Mendekati Raddine, ia berdiri bertolak pinggang. "Awas! Sampai lo iba sama Tyaga."

Hey ... Kenapa Ivanka bisa menebak dengan benar begitu?

Raddine memang menaruh iba. Benar-benar iba pada Tyaga.

"Lo yang gue jadiin rujak sampai lo balik sama Tyaga. Ngga usah jadi cewek labil!" Kemudian wanita yang tampak begitu emosi itu berbalik dan menempelkan lagi ponselnya ke telinga. Ternyata panggilan masih bertaut dengan Xaveer di seberang sana. "Enak kan nikmatin dada ibu menyusui? Sekarang dada bini lo dinikmati sama laki-laki lain. Puas lo?!" Dan ia matikan panggilan sebelum mendengar protes suami di seberang sana.

Sementara itu sahabat yang ada di belakangnya mendesah mendengar kalimat mengancam Ivanka.

"Pakai jaket, Ka." Nadhira kemudian bersuara membuat Ivanka yang berniat keluar hanya dengan taktop sementara di balik selembar kaos itu ia tak menggunakan apapun.

Ivanka tak menyukai penggunaan bra, jadi *nipple cover* menjadi pilihan terbaik untuk menutupi sepasang putingnya.

"Iya bu hajjah," jawabnya sambil menggunakan jaket kulit berwarna hitam yang ia tenteng di tangan.

Part 55

Not to be sale & shared publicly

Ruang yang terasa hangat itu dipenuhi celoteh riang para sahabat yang mencoba menghibur dirinya yang tampak tak baik-baik saja. Enam tahun mencinta, tak mungkin rasa yang dimiliki hilang meski cinta telah ternoda. Bukannya mengharap untuk kembali lagi bersama. Tapi bagaimana pun Raddine pernah berbagi suka duka dengan Tyaga.

Mereka pernah berbagi cerita lalu mengumpulkan menjadi satu kisah yang sama untuk masa depan mereka.

Indah sekali tiap kali dibayangkan. Meski kemudian angan bahagia itu hanya menjadi semu.

Mungkin memang hanya tersisa secuil cinta untuk Tyaga. Tapi kenangan indah mereka tak serta-merta tergadai begitu saja, masih melekat dalam benak Raddine yang kini diselimuti oleh iba.

Bagaimana jika nanti Tyaga terluka? Dia sudah pergi dari pria itu. Anak mereka pun telah tiada. Lalu kemudian wanita kedua pria itu hanya seonggok sampah yang memaksa masuk ke dalam hidup Tyaga dengan jebakan receh. Tak sampai di sana ...

Bagaimana jika kebusukan Rissa akhirnya terbongkar?

Tidak kah Tyaga nanti akan gila?

Sekarang Raddine jemu dengan keraguannya.

Malah sebagian hati berkata; *sudahi saja. Sakitmu jangan Tyaga rasa juga.*

Karena ketika terpuruk seperti dirinya saat cinta terkhianati sementara janin ikut mati. Raddine sakit sekali. Rasanya jika diingat ke belakang, di mana waktu yang ia habiskan

hanya untuk termenung layaknya raga tanpa nyawa, Raddine ingin mati saja.

"Kalau lo mau maafin ya ngga masalah, sih. Tapi tolong jangan kembali." Nadhira mengelus bahu Raddine yang kemudian mendesah sebelum ia hempaskan tubuh dalam keadaan menelungkup ke ranjang.

"Gue udah sejauh ini." Dulu dendam begitu meletup-letup seperti gunung yang sudah tak sabar memuntahkan lavanya. Tapi semakin mendekati hari puncak yang dinanti, mengapa dendam itu kian surut seolah ... Untuk apa meluapkan sakit

hatinya jika semua tak akan kembali ke semula?

"Tuh kan dewi suci dalam hati Lo itu masih ada, buktinya baru gini aja lo udah lemah," celoteh Tasyi sambil memandangi kuku cantiknya yang harusnya digunakan untuk pemotretan hari ini. Tapi dia malah mangkir untuk ke sini.

Ya sudah lah ya. Paling ia akan kena marah oleh manajernya dan membayar denda andai kemudian kontrak kerja diputus karena tak profesional.

Toh ada kakaknya yang akan membayar semuanya.

"Ini bukan lemah, Tasyi." Raddine menyanggah namun otak berkata setuju pada ucapan sahabatnya.

Ia lemah.

"Udah serah deh, tapi kayak Nadhira tadi. Lo jangan balik. Itu aja." Joana ikut berbaring terlentang di samping Raddine yang menenggelamkan wajah di dalam bantal.

"Malu ih, udah segitu gencarnya bikin mantan suami jera, eeh balikan--bentar deh." Perhatian Tasyi tersita pada titik

merah di bahu Raddine yang bagian kerah berpotongan *off shoulder.* "Punggung lo kenapa digitit serangga?"

Segera semua ikut memandangi bahu Raddine yang memiliki tanda merah sementara yang ditatap lantas duduk dan tampak heran oleh para sahabat yang kemudian memberi senyum arti.

"Kenapa?" Tangan mencoba menggapai ke belakang mencari bekas gigitan serangga yang Tasyi maksud? "Kenapa, sih?"

"Waah Raddine digigit serangga." Mila kembali menekan punggung Raddine hingga wanita itu membungkuk, dan Joana ikut menahannya.

"Apaan sih?!" Raddine berusaha memberontak, tapi Joana dan Mila yang saling melempar senyum geli terus menahannya.

Lalu tahu diberi ruang untuk melakukan langkah selanjutnya, Tasyi menarik garis kain di belakang punggung sebelum kemudian terpekik histeris. "Aaaaah cupaaang! Ulah serangga brondong kah ini?!"

Tasyi langsung melompat turun, berdiri sambil menuding Raddine yang sudah dilepaskan lalu duduk dan menaikkan garis gaun sampai menyentuh leher sementara di bagian depan yang praktis terbuka lebar ia rapatkan.

Wajahnya seketika merona bak kepiting rebus yang direndam dalam minyak cabai.

Merah dan panas.

Nadhira yang di belakangnya terkekeh geli sementara Mila dan Joana sudah kompak tertawa.

"Apa lo bilang ngga akan rela ngasih tubuh lo ke ipar begajulan lo itu?! Bohong, kan! Gue bilang apa, lo pasti kegatelan juga, kan!" Tasyi terus menuding sambil melemparkan kalimat kecewa namun nada yang digunakan malah terdengar menggelitik.

"Ya ampun ya Allah." Tasyi kembali naik ke ranjang dengan kedua kaki yang ikut ia bawa namun kaki kanan menyilang di atas lutut.

Kakinya nyaris mengenai Joana yang langsung memberi pukulan namun Tasyi tak

peduli. "Apa ini tandanya lo ngga jablay lagi?"

Mila dan Joana kian semangat tertawa sedang Nadhira masih mencoba untuk menahan diri untuk tak kian membuat Raddine malu.

"Dia panas di ranjang?" Tasyi kemudian menggetarkan tubuhnya sendiri. "Uuh ... Spil dikit dong, ukurannya gimana?"

Tak tahan, Raddine lempar bantal ke wajah Tasyi yang kemudian tertawa terpingkal sedangkan Nadhira segera menyibak helai

rambut Raddine yang langsung menoleh padanya.

"Serius?" tanyanya pada Raddine ingin meyakinkan jika ini bukan hanya silap mata.

Tapi tanda di punggung Raddine benar-benar ada, tak hanya satu tapi yang tertangkap saja sudah beberapa.

"Coba buka tetek lo."

"Heeh!" Mila lalu mencapit bibir Tasyi yang jika bicara tak alang kepalang vulgarnya.

Menyingkirkan tangan Mila, Tasyi berkata. "Cuma mau ngitung cupangnya ada berapa." Lalu kembali terpingkal sementara Raddine sudah ingin menangis ditertawai begitu.

"Memangnya apa yang salah?" jawabnya bergetar. "Kami sudah menikah."

"Yang salah bukan nikahnya, tapi lo."

"Gue sama Nehan bakal cerai, ngga mungkin gue serahin tubuh gue. Lagian liat dia bawaannya emosi aja. Gitu ngga sih yang pernah Raddine bilang?" Tasyi

menimpali ucapan Nadhira yang kemudian geleng kepala.

Puas sekali mereka menjahili Raddine yang terlihat gagu dan gugup di tempat. Rasanya ia ingin ditelan oleh kasur yang ia diami saat ini.

"Begini lo masih bisa mikirin Tyaga?" Joana mencubit gemas bahu Raddine yang selama menjalani pernikahan dengan Nehan tak pernah sekalipun mengungkit pria itu meski Tasyi bertanya terus menerus.

Namun seolah abai, hari ini tiba-tiba membawa tanda cinta dari pemuda yang usianya lebih muda empat tahun lebih dari Raddine yang satu bulan lagi akan memasuki usia dua puluh sembilan sedangkan Nehan sepertinya masih enam bulan lagi untuk masuk usia dua puluh lima.

"Biasanya kalau udah kasih tubuh berarti kasih hati--"

"Ngga!" Raddine menyela cepat dugaan Mila. Dia tak mungkin memberi hati pada Nehan. Perasaan yang ia punya pada pria itu hanya tertarik sebatas tubuh. Selebihnya

jika ia tunjukkan kasih pada Nehan, karena pria itu sudah ia anggap adik.

Tapi kakak mana yang meniduri adiknya?

Uuh!

"Kalian pikir ... Kalian pikir enak enam bulan ngga ngelakuin itu?" Raddine yang biasanya tak seterbuka Ivanka ataupun Mila dan Joana ketika membicarakan urusan ranjang, kali ini tanpa sungkan mengakui jika ia pun tak bisa untuk tak melampiaskan hasrat setelah pernah merasakannya.

Namun itu tak berarti ia tak bisa hidup tanpa lelaki atau andai tak ada pelampiasan ia bisa melakukan dengan sembarang pria.

Tidak.

Tapi Raddine hanya tergoda saja.

Tubuh Nehan membuat ia berulang kali menelan saliva. Bibir ranum pria itu yang selalu saja terluka terasa manis ketika berada di dalam lumatannya.

"Lagian kami udah sah. Kenapa ngga dimanfaatkan?"

Raddine berhasil membuat empat sahabatnya terkesiap.

"Jadi ternyata yang memanfaatkan malah elo? Bukan Nehan?" Nadhira menjebak Raddine yang gelagapan seketika.

Duh ... Raddine seperti jilat ludah sendiri, kan?

"Dia perjaka, Dine? Dia kuat ngga di ranjang?"

Langsung turun dari ranjang, Raddine membenahi pakaiannya.

Tidak. Jangan sampai berlama-lama dengan sahabatnya yang tak waras ini jika tak mau ia kalah dan akhirnya membeberkan kenyataan yang ada.

"Gue mau balik."

Dia tak akan menjawab tanya Tasyi.

Bagaimana, ya? Masa ia harus mengakui jika Nehan ia perkosa, sih?

Tingkah bak remaja yang ketahuan jatuh cinta, Raddine ditertawai oleh para sahabat yang tak sabar untuk memberitahukan berita ini pada Ivanka.

Ugh ... Bisa ditebak Raddine akan kian mati kutu oleh wanita itu.

"Kita ke rumah Ivanka, ya?" Tasyi membuat Raddine berhenti namun wanita itu kembali mendekat bersama malu yang berusaha ditutupi.

Jika Ivanka tahu ia akan dikulit habis-habisan. Pasti.

"Kalian ngga ada yang sayang sama gue, ya?" Ia lantas mengiba dan segera Nadhira yang melepas hijabnya beberapa saat lalu melompat turun untuk merangkul bahunya.

"Ngga ada yang memalukan kok tidur sama Nehan. Suami istri ini, kan?" Tapi bagi Nadhira ini masih terdengar lucu.

Raddine dan Nehan menikah saja semesta engga percaya. Tapi ini sampai memadu kasih bersama di atas peraduan.

Semua bagaikan mimpi.

"Tapi Nehan buat gue ya bu hajjah! Duuh positif dapet bekasan Raddine nih gue."

Sudahlah Tyaga ia coret dari daftar duda menggoda, lalu Nehan masa harus ia hempaskan juga dari daftar brondong keren.

Lalu siapa lagi yang ingin ia jadikan pangeran di hati nanti?

Menunggu Ivanka bercerai dari Xaveer?

Tidak. Xaveer sudah ia buang dari daftar bekasan teman. Pria itu suka KDRT

"Eh tapi boleh lah gue pungut Nehan nanti. Gue jadiin selir."

"Emangnya dibolehin sama Raddine?" sela Mila cepat yang kemudian menatap Raddine yang hanya mengedikkan bahu.

Dia tak risau andai ada yang ingin merebut Nehan setelah perceraian mereka nanti.

"Gue sih terserah, tapi masalahnya emang Nehan mau sama Tasyi?"

"Heh!" Tasyi berdiri dengan dagu naik ke atas. "Gue kurang apa emangnya?"

"Kurang semok aja!" Dan jawaban itu diucapkan secara kompak oleh keempat sahabatnya.

"Bangke memang."

***

Nehan melewatkan perkulian lagi hari ini. Semestinya jam satu siang ini ada kelas yang

harus ia ikuti, tapi Nehan teringat akan sang ibu yang harus dikunjungi.

Jadilah bolos kuliah juga bolos bekerja di coffee shop yang memiliki nama tenar Hoki Cafe, Nehan memilih untuk ke rumah sakit karena Jharna hanya sendiri.

Beruntung pemilik kedai kopi tak marah jika ia tak datang bekerja apalagi setelah menikah ia makin rajin bolosnya. Hanya saja tak kerja artinya tak ada pemasukan.

Tapi setidaknya hari ini Nehan lebih beruntung karena tak lama dari kepergian Raddine tadi, seorang pengguna jasanya menelepon. Pekerjaan datang sebagai tukang bersih-bersih taman. Harusnya sih dua hari lagi, sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan beberapa hari lalu. Tapi karena akan ada arisan pukul lima sore nanti, Nehan diharuskan untuk datang hari ini dan bekerja lebih cepat.

Ya, Nehan akhirnya berjanji akan tiba pukul setengah tiga nanti dan memastikan sebelum pukul lima sore pekerjaannya sudah selesai.

"Apa keluarga lain ngga ada? Kasian loh ditinggal-tinggal."

Salah seorang keluarga pasien lain bertanya pada Nehan setelah setengah jam ia duduk di samping ranjang pesakitan sang ibu.

Bunda sudah pulang ke panti pagi tadi, jadilah Jharna sendiri hanya dijenguk sesekali oleh perawat, meski keluarga pasien lain yang ada di ruangan itu turut memperhatikan Jharna lantaran khawatir.

Memberi senyum, Nehan lalu menggeleng.

Ini pasti keluarga dari pasien yang baru masuk tadi malam, karenanya belum tahu tentang Nehan yang dikira lebih mementingkan hal lain dibanding Jharna.

"Saya anak tunggal, bu. Ayah udah ngga ada. Sodara mama sudah hilang kontak." Jharna merantau sejak remaja. Mencari rejeki di kota Jakarta.

Terakhir pulang ke desa ketika Adel berusia satu tahun katanya. Itu juga sendiri tanpa Tiyo. Setelah itu tak bisa pulang lagi karena tak ada biaya hingga akhirnya hilang kontak.

Bahkan tak tahu apakah orangtua Jharna masih hidup atau sudah tiada sekarang.

"Susah ya kalau sendiri begini."

Nehan mengangguk saja sebelum menggenggam jemari Jharna yang terlihat membuka mata. Wanita yang makan melalui selang itu mengerjap pada Nehan sebelum memberi senyum.

Membalas senyum manis sang ibu, Nehan lalu mendekat dan mengelus rambut sang

ibu yang bunda sarankan untuk dibotak saja.

Soalnya rontok terlalu parah.

"Mama sehat, ya?" pintanya menahan sakit di tenggorokan dan panas di pangkal hidung. "Rumah yang Adel siapin di surga belum jadi. Mama ngga perlu terburu-buru pergi." Candaannya seolah bisa dimengerti oleh Jharna yang mengedip beberapa kali membuat hati Nehan membuncah bahagia.

"Nehan masih butuh mama." Kemudian mengecup kening Jharna yang terlihat melelehkan air mata tanpa mampu berucap.

Wanita itu sadar siapa yang berbisik penuh bujuk rayu padanya.

Nehan.

Nehan Lakeswara putranya.

Mengapa sudah sebesar ini?

Rasanya baru kemarin ia mengajari Nehan untuk berjalan hati-hati.

"Ssst ... Kenapa nangis?" Nehan usap air mata sang ibu sebelum kembali duduk dan menatap wajah sayu sang ibu.

Sorot mata Jharna bahkan tak memperlihatkan adanya kehidupan.

"Nehan baik-baik aja. Cuma ngga siap kalau mama harus pergi. Nanti Nehan sama siapa? Nehan capek--" Pria itu berhenti

ketika isaknya mengganggu ia yang berbicara.

Menghapus air mata, Nehan sandarkan kepala di sisi ranjang dan meletakkan tangan sang ibu di pipinya.

Nehan capek sendiri, ma.

Selama ini ia bertahan hidup seperti ini hanya karena harapan yang terus ia pupuk tinggi.

Semua harap yang ada hanya tentang Jharna.

Lalu jika ibunya pergi, untuk siapa ia bertahan di bumi ini? Keluarga sudah tsk ada.

Raddine.

Nama itu tiba-tiba melintas di kepala.

Raddine.

Tapi memangnya wanita itu sudi menghabiskan waktu dengannya menghabiskan masa tua bersama?

Ah ... Khayal semakin tinggi saja.

Tidak-tidak.

Andaikan memang Raddine sudi menerimanya, ia tetap ingin Jharna sehat agar bisa memiliki keluarga bersamanya.

Jharna harus mendengar panggilan nenek dari anaknya kelak.

Pria itu lalu tertawa dalam hati.

Berkhayal memang selalu indah, ya?

Sudah saatnya ia pergi. Sudahi semua mimpi-mimpi ini.

Nehan lalu berdiri. Menatap sekali lagi sang ibu yang kembali terlelap, Nehan lalu pergi setelah menitipkan ibu pada keluarga pasien dan perawat.

Sebagai tanda terima kasih, tiap kali datang Nehan selalu membawa bingkisan.

Entah itu buah atau roti.

Hanya sebentar waktu yang ia punya untuk menjaga Jharna, tapi tiap pasien lain dan keluarganya di rawat di ruangan yang sama

dengan sang ibu, Nehan langsung bisa akrab. Mudah sekali bercengkerama.

Gegas bergerak memenuhi janji dengan pelanggan, Nehan hanya telat tujuh menit dari janji.

Langsung berganti pakaian, hanya dengan kaos oblong paling lusuh yang ia punya dan celana hawai bercorak kelapa dan pantai, Nehan langsung menuju ke area yang harus ia bersihkan.

Mesin pemotong rumput ada di tangannya, hati-hati ia memangkas tumbuhan liar yang mengganggu bunga-bunga indah di taman yang tak terlalu luas ini. Namun tatapan bertumbuk pada sekuntum mawar yang mulai mekar.

Pikiran mulai melayang-layang, Nehan menelan saliva kebetulan kerongkongan kering lantaran haus air dan haus ... Tidak. Semalam harusnya ia sudah terpuaskan.

Kelopak mawar.

Sialan!

Karena Raddine ia sepertinya tak bisa lagi menatap mawar secara wajar. Termasuk bunga telang.

Kenapa sih bentuknya harus mirip?!

Menggeleng cepat, Nehan melanjutkan pekerjaannya.

Rumput-rumput yang muncul di sela-sela paving block juga harus ia bersihkan. Sebelum pukul lima, ia harus sudah selesai.

Mematikan mesin rumput, Nehan menyandarkannya ke pagar tembok sebelum kemudian berjongkok untuk

mencabuti rumput yang terlalu dekat dengan bunga.

Tangannya bergerak cepat, mencabut rumput yang merusak keindahan taman. Menyapu sisi-sisi bunga, ia lalu mengumpulkan semua rumput dan memasukkannya ke dalam karung.

Hanya begini saja satu jam sudah terlewati.

Kembali mengambil mesin pemotong rumput, Nehan bergegas pindah menuju paving block yang luas.

Rumah yang halamannya harus ia bersihkan ini memang hanya memiliki dua orang pembantu wanita di rumah, lalu seorang satpam yang berjaga di pagar. Tak ada tukang bersih-bersih rumput di halaman karena katanya rumput tak tumbuh tiap hari.

Jadi jika memperkerjakan orang dengan gaji bulanan akan rugi, soalnya kerjanya pasti tak sering.

Karena itu jasa Nehan berguna sekali di sini. Hanya akan dipanggil dua minggu sekali dengan bayaran yang tak terlalu besar.

Seratus hingga dua ratus ribu. Tapi bagi Nehan itu lumayan, karena bekerjanya paling hanya dua sampai empat jam.

Memotong rumput tak jauh dari gerbang yang mulai dimasuki secara bergilir mobil-mobil mewah, Nehan menoleh pada mobil yang berhenti tak jauh dari dirinya. Ia hanya ingin memeriksa apakah halaman parkir kurang?

Tapi sepertinya masih luas.

Kenapa berhenti?

Mengganggu pekerjaannya saja

Mendesah pelan, ia kembali membersikan rumput liar sebelum kemudian tersentak pada panggilan nyaring.

"Nehan!!"

Mesin pemotong rumput yang berisik ia matikan dan pandangan langsung beralih ke sumber suara.

Eh?

"Ibu Gayuh?" gumamnya sebelum memberi senyum pada ibu Raddine yang menghentikan mobil yang dikendarai sopir karena melihat Nehan yang awalnya tak segera ia sadari.

Si sopir yang malah mengatakan padanya jika tukang bersih-bersih yang mereka lewati mirip seperti suami putrinya.

Barulah melihat ke arah tukang bersih-bersih tersebut, Gayuh langsung tercekat.

Jelas itu adalah Nehan. Dan setelah mendekat ia benar-benar tak percaya jika

yang sedang memegang mesin rumput di rumah teman arisannya ini adalah mantu sendiri..

"Kamu ngapain, nak?"

Nehan lantas meringis, agak sungkan dipergoki oleh Gayuh dalam keadaan begini.

"Kerja, bu."

Hati Gayuh terenyuh bersama rasa kasihan dan bersalah.

Apa karena ia minta Nehan untuk tak memanfaatkan Raddine, jadi pria ini harus menjadi tukang bersih-bersih begini?

"Apa kamu butuh uang, nak?" Gayuh yang tak tega lalu mengeluarkan dompetnya namun Nehan langsung menggeleng.

"Jangan, bu. Aku cuma ngisi waktu luang aja."

Mengisi waktu luang?

Anak muda biasanya mengisi waktu luang dengan pergi ke mall atau ke cafe, kan?

"Jangan bercanda kamu!" Gayuh bukan ingin meremehkan pekerjaan yang Nehan lakoni, hanya saja ... Ia akui ada sedikit malu.

Tentu.

Putrinya yang dibesarkan tanpa kurang itu menikah dengan pemuda yang mengais rejeki dari memotong rumput di rumah para kaum elit.

Tapi meski begitu ada juga haru yang lebih besar tumbuh di dalam benak Gayuh.

Jaman sekarang sulit menemukan pemuda segigih Nehan.

"Ini panas, ya ampun. Raddine apa tahu?" Gayuh ingin menangis melihat tampilan lusuh pemuda di depannya ini.

Menggunakan hoodie dan celana kebesaran seperti yang biasa Nehan pakai saja sudah cocok untuk dikasihani. Apalagi tahu barang yang pria ini gunakan tak memiliki harga

sama sekali. Lalu kini hanya kaos oblong dan celana hawai yang menempel di tubuh Nehan yang bidangnya tampak begitu lebar, membuat Gayuh jadi lebih kasihan.

"Jangan sampai tahu ya, bu." Nehan tak mau kian dikasihani.

Tatapan iba orang-orang padanya hanya membuat ia makin rendah diri.

"Soalnya kak Raddine taunya aku kuliah." Kemudian bola mata Nehan bergulir ke arah

dua wanita paruh baya yang mulai mendekatinya dan Gayuh

Perasaan gelisah langsung menyergap benak pria itu, terlebih ketika salah satu dari wanita paruh baya itu yang tak lain adalah pemilik rumah, memanggil Gayuh.

"*Jeunk*, kok berhenti di sini?" Lalu tatapan beralih pada Nehan yang tampak tersenyum sungkan. "Kamu buat salah, Nehan?"

"Ooh--"

"Ngga, kok!"

Ucapan Nehan terinterupsi.

Gayuh yang Nehan tahu selalu memberi tatapan lembut, kini tiba-tiba terlihat begitu ketus. "Kamu jangan asal nuduh gitu, ya."

Sepasang alis pria itu menukik ke atas sebelum desah tawanya terdengar samar.

Dia tak mau terlibat dengan keributan apapun.

"Ngga kok, buk. Kebetulan kami kenal. Saya pernah bersih-bersih juga di rumah besan bu Gayuh."

Rahang seketika mengetat, Gayuh menatap Nehan yang membuat hasrat menangisnya kian kuat.

Dia tak menyukai kebohongan yang Nehan ucapkan, tapi ... Juga tak bisa mengutarakan kebenaran.

Harga diri sang putri harus ia lindungi di sini, belum lagi ... Yang orang tahu Raddine masih suami Tyaga hingga kini.

"Permisi ya, bu." Nehan kemudian pamit undur diri sebelum hembusan leganya lepas dengan bebas.

Akhirnya bisa ia hindari suasana tegang ini. Tapi meski begitu ia harap Gayuh benar-benar bisa dipercaya untuk tak mengatakan pekerjaan sampingannya ini pada Raddine.

Langsung cepat-cepat menyelesaikan pekerjaannya, kali ini Nehan tak menunggu upah yang dipegang oleh pemilik rumah karena enggan bertemu Gayuh lagi. Jadilah ia hanya mengirim pesan jika bayarannya ditransfer saja, sebelum kemudian bergegas pergi.

Di tengah perjalanan, ponselnya bergetar.

Segera menepi, Nehan terlihat was-was ketikan tahu siapa yang menghubungi ia.

Apakah Gayuh sudah memberitahukan pekerjaannya ini pada Raddine.

Agak gemetar ketika ia menerima panggilan masuk dari wanita yang tak lain adalah Raddine, Nehan yang baru akan buka mulut urung bicara karena wanita di seberang sana sudah buka suara lebih dahulu.

"Kamu di mana, Nehan? Kapan pulang?"

"Ini aku mau pulang, kak. Kenapa?"

Jantung Nehan mulai bertalu dengan tempo cepat.

"Mba Lea tadi nelepon, katanya mama sudah pulang dan langsung cari-cari kamu."

Waw ... Tampaknya aksi pencuriannya di ruang kerja Rissa langsung ketahuan. Mendesah lega karena Raddine menghubunginya bukan untuk membahas soal apa yang ia lakukan dan diketahui oleh

Gayuh tadi, Nehan menarik kedua sudut bibir keatas hingga membentuk senyum.

"*Jangan masuk ke rumah sebelum aku datang, ya? Kita sama-sama.",* Dari tempatnya sekarang, Nehan mengangguk senang karena merasakan nada khawatir Raddine.

"Ya, kak. Aku tunggu di gerbang masuk komplek, ya?"

"Oke, aku langsung ke sana."

Panggilan ditutup, Nehan melanjutkan perjalanan dengan senyum terus menghiasi wajahnya yang tampan.

Di tempat janjian bersama Raddine, Nehan melihat mobil wanita itu yang terparkir di bahu jalan.

Langsung mendekat, ia ketuk pintu kaca mobil Raddine yang langsung menurunkan kacanya dan memberi senyum lega.

"Aku pikir kamu sudah masuk duluan."

Nehan menggeleng.

"Ayo pulang."

Bergerak duluan, Raddine mengikuti dari belakang. Saling beriringan ketika mereka masuk ke halaman rumah Rissa. Berhenti di area parkir, Nehan menunggu Raddine keluar dan menghampiri dirinya.

"Jangan takut, mereka ngga akan mukul kamu," ucap Raddine yang tampaknya salah memberi kalimat perlindungan pada Nehan yang malah tersenyum santai.

Pria itu bahkan sampai geleng kepala karena yang terlihat takut di sini adalah Raddine sendiri. "Aku ngga takut, kak."

Aah ... Benar.

Raddine kemudian menunjukkan raut geli sebelum memasukkan jemari ke sela-sela jemari kokoh Nehan yang kemudian menggenggamnya erst, mengirim sengatan listrik yang terasa samar di tiap titik saraf Raddine. Namun cukup menggelitik sesuatu di balik dada.

Tapi itu artinya apa?

Menatap sebelah wajah pria itu yang pandangannya lurus ke depan, senyum Raddine lalu terukir tipis.

Sejak Lea menghubunginya tadi dan mengatakan Rissa memarahi semua pembantu di rumah karena mendiamkan Nehan yang masuk ke ruang kerja wanita itu tadi, Raddine tak mampu memikirkan apapun selain pria ini.

Lantas menunduk melihat bagaimana Nehan menggemggamnya erat namun

membuatnya merasa begitu dilindungi, ia kemudian bawa sepasang tangan yang bertaut itu untuk mengecup punggung tangan Nehan yang berjalan beriringan bersamanya, namun kemudian menoleh tampak terkejut sesaat sebelum membalas senyum Raddine yang sama meronanya seperti ia.

"Kamu udah makan?" tanya wanita itu seolah kecupannya barusan bukan hal yang harus dipikirkan.

Padahal ... Ia sendiri tak tahu mengapa tiba-tiba timbul hasrat ingin mencium punggung

tangan Nehan yang hampir dua kali lipat dari tangannya

Nehan hanya menggeleng tanpa ada kata terucap karena debar jantung membuat ia hilang akal. Namun ini tak seberapa karena dalam waktu singkat, ia mulai merasakan sesak.

Raddine kembali mengecup punggung tangannya, kini agak lebih lama hingga terdengar jelas suara decapannya.

Entah mengapa ciuman sederhana itu terasa lebih indah dibanding pagutan bibir mereka.

Pandangan kembali ke depan sedang Nehan masih terus menatapnya, Raddine berkata; "Setelah urusan kita selesai dengan nenek lampir itu, kita keluar cari makan. Mau?" Ia tolehkan wajah pada Nehan yang serta merta langsung melengos karena ketahuan terus memandangi Raddine yang tak hentinya membuat ia melambung tinggi.

"O--Oke," jawab pria itu kemudian agak terbata.

Raddine lalu mengerutkan hidung gemas karena tingkah malu-malu Nehan. Menempelkan diri pada pria ini, Raddine dengan bola mata yang tak berpaling dari mantan adik iparnya ini kemudian menjatuhkan bibir ke pundak lebar Nehan yang langsung menarik napas dalam sebelum mengembuskan secara kasar.

Wanita ini iseng sekali, kan?

Tak lagi ragu untuk memandang wanita di sebelahnya. Nehan menautkan alis seolah-olah terganggu oleh tingkah Raddine yang sengaja mengerjainya namun sejurus

kemudian ia dekatkan bibir untuk mengecup pelipis Raddine yang langsung membuat wanita itu membuang wajah ke samping--selain tubuh tegap Nehan tentunya--hanya untuk menggigiti ibu jari yang bebas dari genggaman erat pria ini.

Wanita itu mengulum senyum hanya karena ikut merasa malu, namun sebentar saja ia larut oleh euforia bersama Nehan yang wajahnya masih memerah dan panas, sebelum pandangan kembali lurus ke depan.

Baiklah, mereka harus fokus karena sebentar lagi akan berhadapan dengan rubah senior. Untung tadi tenaga Raddine tak terkuras banyak karena meladeni dua rubah sekaligus.

Part 56

Not to be sale & shared publicly

Di luar langit tampak indah dengan semburat jingga yang menyala, namun di tempat yang baru pasangan itu masuki, wajah-wajah yang ada di dalam rumah seperti ufuk barat yang sudah menenggelamkan matahari seutuhnya.

Mereka semua tampak gelap.

Tapi jika dipikir kembali, di sini memang tak pernah ada cerah, selain teriknya yang menyiksa bak api neraka.

Raddine muak.

Dua tahun menghabiskan waktu di sini, baru kali ini ia merasa penghuni rumah ini menjemukan dengan berbagai kelakuan mereka.

"Pencuri!!"

Segera menghampiri seolah memang kedatangan mereka begitu dinanti, Rissa yang semestinya belum datang namun karena Ripah mengadukan kelakuan Nehan membuat ia langsung bergegas pulang, menggaungkan kalimat bernada kasar.

"Anak tidak tahu diri!!"

Seperti pangeran yang sosoknya selalu diutamakan, duduk Tyaga di sofa panjang, menatap tajam ke arah Nehan dengan seringai.

Dulu Raddine selalu meminta pria itu menghindari pertikaian seperti ini. Tapi kali ini sepertinya tak akan pernah mau menyia-nyiakan tontonan yang dianggap seru.

Apalagi tanpa menutupi sikap yang terlihat menanti apa yang akan sang ibu lakukan pada adik yang lahir dari rahim berbeda.

Sementara Tiyo bak kacung tanpa harga diri. Ikut mengiringi langkah sang istri, biasanya akan menjadi perpanjangan tangan Rissa untuk menyiksa putra sendiri.

Lalu Zinia berdiri di belakang sofa yang suami duduki, tampak tak memiliki semburat takut meski kebusukannya sudah berada dalam genggaman wanita yang suaminya ia rebut dengan tampang sok lugu.

Kemudian asisten rumah tangga yang hanya mengintip dari kejauhan, tak mampu menghalangi apapun eksekusi yang akan

majikan mereka buat untuk seorang anak yang sudah lekat dengan identitas pencuri.

Semua menjadi penonton tanpa suara ketika mendengar pekikan nyaring Rissa yang sudah angkat tangan ingin memberi tamparan pada seorang anak yang sosoknya tak pernah diharapkan di tempat ini.

Tampak sekali air muka kebencian yang dulu hanya Raddine respon secara hambar. Yang ia tahu memang Nehan selalu pantas mendapatkan apapun hukuman dari keluarga ini, tahu ataupun tak tahu perkara apa yang sudah pria itu lakukan.

Tapi kali ini perasaan tak rela itu muncul. Melepaskan genggaman erat dari jemari Nehan yang memberi hangat, Raddine menangkis tangan ibu mertua yang makin meradang karena pergelangan tangannya diremas kuat oleh wanita yang dulu adalah istri sah putra kesayangannya.

Untuk kali ini Raddine tak bisa berlaku tak peduli.

Nehan tak melakukan hal yang layak diberi tamparan.

Kali ini Raddine tahu pria ini tak bersalah.

"Mama mau apa?" tanyanya menantang tanpa memperhatikan bagaimana rahang pria yang duduk di atas sofa mengetat kuat.

Tyaga membenci bagaimana jemari mantan istri terpaut erat dengan pria yang ia harap tak pernah terlahir di bumi ini.

Terlebih ketika ia lihat bagaimana Raddine mengecup punggung tangan putra Tiyo dari wanita lain itu. Tyaga kian benci karena harusnya ia yang berada di posisi itu.

Harusnya tangannya yang Raddine kecup sebagaimana dulu wanita itu memanjakan dirinya.

"Pak, apa ngga sebaiknya kita masuk ke kamar aj--"

"Diam." Bisikan sang istri Tyaga hentikan membuat wanita itu menelan kembali kata-katanya dengan perasaan marah dan kecewa.

Tiyo akan menghajar Nehan dan tak akan pria itu lewatkan bagaimana wajah anak

sialan itu hancur, seperti tangannya yang kini dililit oleh perban.

Ibu jarinya patah karena perbuatan anak haram itu.

Tampak tak memiliki tenaga, bagaimana bisa anak itu membuatnya terluka?

"Mau apa?!" Rissa menarik tangannya sebelum menuding Nehan yang berada di belakang Raddine. Seperti pengecut di matanya. "Kamu tidak tahu apa yang dilakukan simpanan kamu ini?!"

Simpanan?

Raddine ingin tertawa mendengar kiasan yang Rissa gunakan untuk menjelaskan hubungannya dengan Nehan.

Simpanan.

Lucu sekali.

"Dia mencuri!! Memalukan! Wanita keturunan Baldwin menikahi seorang pencuri! Apa kamu tidak membayar dia untuk semua pelayanannya, Raddine?

Sampai dia tetap menjadi pencuri begini!! Apa dia tidak memuaskan kamu?!"

Rahang Raddine lantas mengeras mendengar kalimat hinaan yang keluar dari mulut wanita yang katanya terhormat. Menjijikan hingga rasanya ia ingin memuntahkan isi perut ke wajah Rissa yang lantas menyeringai.

"Kenapa?! Apa aku benar?! Kamu tidak membayarnya karena--"

"Jangan pandang hubungan kami seperti kalian memandang hubungan kalian sendiri!"

Nehan menarik Raddine untuk kembali ke sampingnya ketika ia menginterupsi ucapan Rissa yang begitu buruk menilai istrinya.

Tak peduli hubungan ini hanya sementara, Nehan memiliki kewajiban untuk menyelamatkan harga diri wanita yang kini menatapnya dalam.

Nehan tak terlihat bercanda seperti biasanya.

"Apa papa begitu memuaskan, jadi bayaran yang dia dapat--"

"Tutup mulut kamu Nehan!!" Tiyo yang sedari tadi hanya diam langsung menghardik putranya yang lancang.

Namun dengkus geli Nehan yang lantas terdengar seperti menjelaskan bukan karena dirinya yang berani mendebat ucapan Rissa, namun kalimat yang ia ucapkanlah yang membuat Tiyo langsung membentaknya.

Ayahnya kan juga hanya pria bermodal tampang yang kehidupan dibiayai dari wanita kedua. Karena itu sampai tak ingat anak istri di rumah, karena bersama Rissa, kebutuhan Tiyo akan terpenuhi dengan sempurna.

Tak peduli meski nilai sebagai seorang pria harus tergadai.

"Tante ngamuk begini, memangnya apa yang aku ambil?" Nehan mengeluarkan ponsel milik Rissa dari tas selempangnya. "Cuma ini, kan?"

Melihat benda pipih di tangan Nehan, Rissa langsung ingin merebutnya namun segera tangan pria itu diangkat tinggi. "Aku bukan mencuri. Cuma mencari alat tukar aja, kok."

Kembali.

Nehan kembali pada mode menjengkelkannya tanpa rasa takut andai Tiyo menghadiahi pukulan padanya. Juga Tyaga yang sudah berdiri tepat ketika ia interupsi ucapan Rissa tadi.

"Hapenya aku balikin setelah Tante kembalikan fotoku yang tante ambil dulu."

Rissa yang terlihat geram lalu mengeryit dalam. Ia tak tahu foto apa yang Nehan maksud sampai kemudian ia teringat dengan kejadian tiga tahun silam. Baru wanita itu melempar dengkusan jengah. "Foto jelek itu?! Kamu pikir aku sudi menyimpannya?! Cuih!" Rissa meludah hampir mengenai kaki Nehan yang meringis jijik di saat harusnya Rissa lah yang berekspresi seperti itu.

"Itu bau tante."

"Nehan!" Bersamaan, Tyaga dan Tiyo membentak si pria berambut ikal sedangkan wanita di sampingnya langsung mengulum bibir menahan tawa.

Nehan sepertinya memang merindukan pukulan.

"Apa kamu tidak memiliki tata krama?!" Tyaga lalu mendekat, ia ingin mencekik leher anak haram itu tapi Tiyo yang tadi berjanji akan memukul Nehan tak hanya menghalangi Tyaga tapi juga tak melakukan apapun untuk membuat Nehan jera.

"Kita bisa membicarakan ini baik-baik, kan? Mengapa kalian selalu mau menggunakan kekerasan? Apa ini yang disebut tata krama? Menghina, menghajar. Darah daging sendiri kalian cela habis-habisan. Apakah ini yang namanya tata krama?! Berhenti mengangkat tangan kalian kepada Nehan!" Raddine menggeleng. "Kali ini aku tidak akan pernah membiarkan hal ini kalau sampai terulangi."

Menatap dalam pada Tyaga yang tak hanya diselimuti emosi namun juga luka. Berulang kali di hadapannya wanita yang ia cinta membela pria yang paling ia inginkan mati,

perhatian Raddine teralih pada Nehan yang tiba-tiba mendesah dan menatap dirinya.

"Ngga usah diperpanjang, kak."

Melihat gelagat Nehan, Firasat Raddine mengatakan jika pria ini akan membuat emosi tiga orang di hadapannya kian memuncak.

Tiga orang. Karena entah kapan, Zinia sudah pergi. Mungkin merasa sosoknya tak dihiraukan.

"Apalagi pembahasan tentang tata krama," lanjut pria yang tak kunjung lulus kuliah itu. "Kami ini kan keluarga, bagaimana aku, begitu juga dengan mereka. Dan bagaimana mereka, begitu juga aku." Lalu Nehan menatap Tyaga dengan senyum-senyum kecilnya.

Benar, kan?

Nehan cuma mau membangkitkan emosi orang saja.

"Tapi soal yang tadi, aku bukan ngga punya tata krama, kak. Aku cuma berusaha untuk

jujur." Senyum Nehan lenyap berganti tatapan fokus dan serius.

Membawa Raddine untuk mundur, Nehan melanjutkan ucapannya. "Kak Tyaga bisa buktiin sendiri kalau ludah mama Rissa memang bau."

"Brengsek!!"

Tyaga kian ingin menghajar wajah tanpa dosa Nehan namun Tiyo lagi-lagi menghalangi.

Raddine sudah memberi ancaman tadi dan menghadapi Raddine yang sekarang, mereka memang harus hati-hati.

Raddine yang kembali membawa dendam, menyimpan banyak misteri.

Sementara itu, Rissa yang dipermalukan, sadar akan ancaman Raddine yang bukan hanya hisapan jempol belaka hanya bisa menatap tajam pada Nehan yang ingin segera ia hancurkan.

Anak tirinya itu kini semakin lancang semenjak berada di belakang perlindungan Raddine.

"Ya sudahlah." Nehan kembali bersuara sambil mengedikkan bahu santai.

Pria ini tampak tak ada beban padahal sudah membuat kekisruhan dengan kalimat-kalimat menjengkelkan yang diutarakan.

"Ternyata fotonya sudah dibakar." Dia sudah tahu ini sejak lama, tapi sengaja menjadikan foto sebagai alasan mengapa ia berani masuk ke ruang kerja Rissa.

"Kalau gitu hapenya aku kembalikan. Uang istriku lebih banyak, jadi aku ngga perlu menjualnya."

Ucapan Nehan mengapa malah terdengar seperti sindiran bagi Raddine yang sampai detik ini tak pernah mengeluarkan uang untuk Nehan kecuali biaya menginap di hotel waktu itu

Tapi pria ini selalu menolaknya, kan?

"Lagian yang aku mau hanya foto." Kemudian memberi senyum penuh arti

pada Tiyo. "Satu-satunya foto keluarga yang aku punya." Tapi di foto itu ia bahkan tak ada. Adelia saja masih begitu kecil di gendongan Jharna. "Aku kembalikan hapenya."

Semudah itu.

Setelah membuat seisi rumah diselimuti oleh emosi, Nehan mengembalikan ponsel yang dicuri dari Rissa tanpa pertikaian yang lebih alot.

Padahal Raddine sudah membayangkan adegan baku hantam akan terjadi di depan mata.

Keluarga ini selalu begitu tiap kali berhadapan dengan Nehan, kan?

"Kalau begitu kami permisi." Setelah meletakkan ponsel di atas lantai alih-alih menyerahkan pada Rissa yang perhatian berpindah pada Tiyo yang terlihat lesu--tahu apa yang suaminya pikirkan kini--Nehan menggandeng Raddine untuk segera pergi meninggalkan keluarganya yang tak pernah menganggap ia sebagai keluarga.

Tapi tak apa.

Nehan tak menaruh dendam.

"ANAK SIALAN!!"

Menapaki lantai bersama dengan Raddine yang terus menatapnya dengan senyum geli namun disisipi sedikit kagum, keduanya berhenti dan menoleh ke belakang ketika mendengar teriakkan Rissa barusan.

"Mereka masih marah-marah," ucap Raddine yang segera Nehan jawab dengan anggukan.

"Heem. Malu dengan kenyataan."

"Maksudnya?" Kembali membawa Raddine untuk terus melangkah, Nehan lalu terkekeh geli. "Kakak ngga lihat aku taruh hapenya tadi di mana?"

Raddine mengernyit sambil mengangguk, skeptis. "Di lantai, kan?"

"Di atas ludah tante Rissa."

Kemudian pria itu tertawa bersama Raddine yang sampai menganga tak percaya.

Nehan benar-benar mencari perkara.

"Kalau disuruh milih, aku lebih baik dipukul daripada diludahin," aku Nehan kemudian sesampainya mereka di kamar. "Tapi tiap kali gagal mukul aku, mama Rissa pasti langsung ngeludah."

Nehan dengan mata membulat bercerita begitu ekspresif di hadapan Raddine yang terus mengulum senyum.

Nehan selalu saja menggemaskan.

"Aromanya bikin aku ngga bisa makan, kak."

Lalu mengulurkan tangan, bibir Raddine mencebik samar. "Dipukul juga ngga lebih baik." Mengusap sudut bibir Nehan yang beruntung sekali tak mendapat pukulan. "Jangan buat wajah kamu terluka lagi."

Menangkup tangan Raddine di pipinya, Nehan menggeleng. "Semenjak ada kakak aku jarang kena pukul." Senyum cerahnya terukir indah. "Makasih."

Hey ... Harusnya Raddine yang mengatakan itu. "Terimakasih sudah melindungi aku, Nehan."

"Itu tugas suami, kan?"

Senyum langsung menghilang dari wajah ayu Raddine.

Sesaat dengan tatapan terkunci oleh sorot dalam Nehan, wanita itu diam. Tapi tak lama ia tarik tangannya bersama wajah yang melengos ke samping.

Rautnya terlihat tak senang dengan apa yang Nehan barusan ucapkan.

"Suami bayaran," bisik pria itu kemudian karena ingin memperbaiki kalimat yang berhasil mengubah suasana cerah menjadi mendung, tapi Nehan malah makin membuat Raddine muram.

Menarik napas dalam, wanita itu lalu membuang semua gundah bersama helaan napasnya.

Apa sih yang ia pikirkan? Tak mau mendengar Nehan memposisikan diri sebagai suaminya meski itulah kenyataan yang ada, tapi ia juga tak suka ketika Nehan kembali menyebut diri sebagai suami bayaran.

"Nehan."

Nehan yang merasa sungkan melihat perubahan air muka Raddine tadi, langsung berusaha mengulas senyum. "Ya, kak?"

"Sepertinya aku ngga akan lama lagi di sini."

"Ooh ... Oh ya?"

Nehan pikir tujuan Raddine adalah membalas dendam. Tapi jelas terlihat Tyaga belum benar-benar terluka dan Rossa bahkan belum ditemukan juga, tapi Raddine sudah ingin pergi?

Mengerjap, Raddine mengangguk sebelum menunduk sebentar lalu kembali menatap Nehan yang wajahnya terlukis semburat kecewa.

Tak wanita itu pungkiri jika kecewa Nehan membuat ia sedikit merasa bersalah.

Sedikit.

Karena sejak awal Nehan pun tahu bagaimana ujung pernikahan mereka ini

"Iya." Senyum Raddine kembali tercetak lebar. "Aku sudah punya cukup bukti untuk membuat Tyaga benar-benar terluka." Walau sampai detik ini ia masih ragu apakah harus membeberkan kenyataan tentang kebusukan Zinia. "Dan Rossa ... Kami sudah mulai menemukan titik terangnya. Berkat kamu."

Menghapus kecewa yang semestinya tak ada, Nehan lalu mengangguk.

Pria itu tak tahu harus menjawab apa.

"Setelah ini...." Raddine melimbai santai menuju ranjang, membawa kembali suasana cerah yang tadi sempat menghilang."Papa minta aku pergi ke Manhattan untuk beberapa waktu. Dia takut aku kembali sama Tyaga. Huuufh!" Wanita itu hembuskan napas kasarnya sambil menghempaskan pantat di sisi ranjang yang kemudian memantulkan tubuhnya yang ringan. "Apa papa pikir

setelah dikhianati begini aku masih bisa membuka hati untuk Tyaga?"

Mendengarkan ucapan Raddine, Nehan mengulum bibir bawahnya ketika merasakan letupan kecil di balik dada yang membawa kesenangan.

Kalimat wanita itu menyiratkan dengan jelas kalau Raddine tak akan kembali dengan Tyaga.

Tapi ... Wanita itu akan pergi ke Manhattan.

"Manhattan itu di mana?" Dia sepertinya pernah dengar. "Bukan di Indonesia, kan?"

"Amerika." Raddine tertawa melihat wajah lugu Nehan ketika bertanya. "Kamu mau ke sana? Nanti ... Uang dariku bebas kamu gunakan untuk apapun. Bahkan keliling dunia."

Eh ... Mengapa malah membahas soal bayaran?

Nehan lantas meringis tak nyaman sambil mengusap leher belakang.

"Tapi selesaikan kuliah kamu dengan benar dulu, Nehan."

"Ii ... Iya. Tentu." Nehan lalu terkekeh hambar.

"Sebenernya aku ngga perlu ke mana-mana sih." Raddine melanjutkan ceritanya. "Aku jelas ngga akan kembali ke Tyaga lagi." Dengkus gelinya terdengar. "Jangankan Tyaga, aku ngga berniat untuk berkomitmen apapun lagi dengan laki-laki. Kecuali kamu. Tapi kita cuma partner kerja, kan?"

Masih terlihat tak nyaman, Nehan mulai bergerak menuju lemari agar Raddine tak mendapatkan perubahan di wajahnya yang sulit memberikan senyuman tulus seperti biasanya.

Wanita itu mengapa harus mengatakan hal yang terdengar seperti teguran secara halus untuk Nehan?

Ia tahu tak bisa memiliki wanita itu meski sempat berkhayal dan tanpa malu menyebut diri sebagai suami tanpa embel-embel bayaran di belakangnya.

Tapi ... Sebenarnya tak perlu juga ia ditegur begini.

Yang Nehan katakan tadi--menyebut dirinya suami--bukan karena tak sadar diri. Dia tahu kok, tak pantas untuk seorang putri.

"Ya, kak." Pria itu lalu menjawab ucapan Raddine. Sebisa mungkin bersikap baik-baik saja meski ada nyeri di balik dada. "Terkadang ... Sendiri itu lebih baik." Mengambil handuk di dalam lipatan lemari, Nehan kembali berbalik menatap Raddine yang sudah berbaring. "Lagian ... Kakak sudah memiliki keluarga yang punya

perasaan paling tulus. Mereka ngga akan mengkhianati kakak."

"Ya." Raddine mengangguk setuju. "Aku sudah sangat cukup bersama mereka. Aku sudah tidak butuh laki-laki sebagai suami." Wanita itu tatap Nehan yang kemudian tertawa, lagi-lagi terdengar sumbang karena gelaknya keluar bersama malu dam kecewa.

Apa sih yang ia pikirkan?

Mana mungkin Raddine mau menerima dirinya? Lelaki mapan saja belum tentu

berhasil menaklukkan wanita ini, apalagi ia yang tak punya apa-apa.

"Benar. Kakak bisa berdiri tanpa suami." Jeda sebentar. "Ya udah. Aku mandi dulu ya, kak?"

Raddine mengangguk bersikap tanpa dosa meski tahu dengan jelas Nehan ingin menghindarinya. "Mau ditemenin?" godanya kemudian pada Nehan yang hanya terkekeh sebelum masuk ke kamar mandi.

Nehan menaruh harap padanya.

Ia tahu itu.

Sudut bibir Raddine kembali ke titik semula, mencipta garis lurus.

Semua ucapannya tadi bukan karena ingin menyakiti Nehan. Hanya saja ... Dia sudah tak lagi percaya dengan komitmen apapun. Janji pernikahan saja bisa dihancurkan oleh lelaki berpikiran dewasa seperti Tyaga, apalagi Nehan yang dengan entengnya mempermainkan masa depan.

Kuliah tak kunjung selesai, pekerjaan pun hanya pelayan cafe yang dibayar harian.

Ketika orang suruhannya mencari tahu tentang Nehan dulu--sebelum pernikahan--Raddine turut mendapatkan info tentang pekerjaan yang Nehan lakoni.

Bukan ia meremehkan pekerjaan Nehan saat ini. Tapi ... Jika pria itu bisa berpikir panjang, pasti utamakan kuliah agar kemudian mendapat pekerjaan yang lebih mapan.

Menguap lebar kala kantuk menyerang, Raddine menoleh ke arah pintu yang terbuka dan menampilkan pria dengan rambut ikal yang basah, seakan merayu

jemarinya untuk bermain-main di sana, sementara tubuh yang liat, indah dengan pola-pola seksinya tampak mengkilat dengan sisa-sisa air yang belum mengering seutuhnya.

Tapi Nehan mempunyai kelebihan di sana.

Tubuh dengan bidang sempurna.

Kalau menurut kata yang sering ia dengar ... Orang seperti Nehan ini disebut; Muka Bebelac, Body L-Men.

Tak sadar Raddine membasahi bibir bawahnya.

"Mau ke mana?'

Nehan yang hanya menggunakan handuk melilit di pinggang keluar sekadar untuk mengambil baju di lemari sebelum kembali masuk ke kamar mandi, namun langkah terhenti karena Raddine bertanya padanya.

Nehan tak tahu jika wanita itu sedang asyik mencuci mata tapi pria itu malah mau masuk ke kamar mandi begitu saja.

Padahal kan Raddine sedang menanti dirinya berganti pakaian di sini, tak jauh dari tempat Raddine berbaring nyaman.

Sial!

Kenapa Raddine jadi tertular mesumnya Tasyi, sih?

"Kamar mandi, kak."

"Mau ngapain?"

"Ooh ... Mau ganti baju, kak. Kenapa?"

Decak samar Raddine lantas terdengar. "Memangnya ganti di sini ngga bisa?"

Ugh ... Nehan lalu meringis dengan wajah memerah hingga telinga.

Baru saja wanita ini membuat ia tersungkur hingga titik nadir, lalu sekarang sudah menggodanya seolah ucapan wanita itu tadi tak perlu dijadikan penghalang untuk interaksi mereka.

Tapi bodohnya Nehan, rasa sakit yang tadi ia rasa malah berganti dengan geli terlebih saat wanita yang tadinya berbaring, bangkit mendekati.

Nehan sudah benar-benar lupa dengan penolakan tersirat Raddine tadi. "Kamu malu?" Wanita itu berbisik sebelum memberi kecupan ringan di rahang Nehan. Tapi kemudian ia bertanya saat ingat sesuatu. "Ludahku bau, ya?" Wanita itu geli sendiri dengan tanga konyolnya yang membuat Nehan kian tegang.

"Ngga, kok." Nehan menggeleng cepat. "Wa--Wangi."

"Kayak apa? Mawar?"

"Ma--mawar?" Nehan tergagu sementara napas mulai tersengal ketika merasakan sentuhan jemari Raddine di perutnya.

"Sepasang kelopak mawar?"

Aah ... Nehan kian merasa panas.

Mawar lagi ... Mawar lagi.

Kan ia jadi tak bisa lupa dengan bentuknya.

Part 57

Not to be sale & shared publicly

Siapa yang bilang jika hujan pasti akan datang bersama awan hitam. Tak melulu mentari kalah oleh tangis langit yang siap memandikan bumi. Karena adakalanya sang baskara tetap gagah dengan sinarnya tak peduli langit merengek manja dengan tetes air mata sebesar biji jagung. Hebatnya, sudahlah hujan berusaha mendominasi dirinya, matahari bukan hanya tak marah, namun bermurah hati memberi pelangi ketika sinarnya tembus di tiap celah rintik hujan.

Begitulah sang bagaskara yang mengatasi masalahnya, pun pria itu, yang lahir di tengah-tengah kehancuran hubungan orangtua, besar di antara kebencian, hidup bersama kemalangan, dan ketika menikah hanya untuk dimanfaatkan.

Tapi itu bahkan bukan sebuah masalah yang harus membuatnya terus tampil dipenuhi duka.

Bibir bahkan masih bisa mengulas senyum, tak peduli semesta terus memberinya lara.

Baginya tak ada alasan untuk membagi kelam meski hati tak pernah disinari terang. Pun ketika cinta yang baru bersemi harus segera dipadamkan ketika ungkapkan saja belum, sudah ditolak, diberi dinding besar tak kasat mata agar ia tak melanjutkan harap.

Tapi hidup memang selalu tak sesuai dengan keinginan, kan? Walau memang tak pernah ada satu pun inginnya yang terpenuhi sekeras apapun ia berjuang.

Namun itu bukan sebuah alasan untuk bermuram durja, karena selama ia masih

bisa tersenyum di dalam selimut duka, maka artinya ia baik-baik saja.

"Nehan, Clara cari tuh."

Duduk santai di bawah pohon rindang yang biasanya memang dijadikan para mahasiswa duduk-duduk santai untuk belajar sambil bercengkerama, Nehan yang kebetulan juga sedang bersama teman-teman prianya ditepuk bahu oleh Jon yang baru datang.

Menoleh ke arah yang ditunjuk, ia lantas berdiri dengan sebelah alis menukik ke atas.

"Resep dong, Han." Suara yang tertuju padanya membuat ia kembali menoleh ke arah teman-teman.

"Apaan?"

"Resep biar dideketin cewek cantik mulu."

"Ooh." Memperbaiki tas selempang lalu rambut ikal disibakkan ke belakang namun tetap jatuh ke depan hingga nyaris menyentuh mata, Nehan memberi satu jari telunjuk pada teman pria yang bertanya. "Satu syarat."

"Apa tuh?" Teman-teman tampak menyimak dengan baik.

"Ngga jelek." Dan dengan tawa yang tersembur, Nehan segera berlari menuju Clara bersama sorakan teman-temannya.

Clara mahasiswi semester tiga, namun bisa langsung akrab dengan senior yang sudah duduk di semester tiga belas. Ini karena memang Nehan yang mudah didekati tanpa memilah teman.

Apalagi pembawaannya yang santai, usia dua puluh empat mampu menyesuaikan

dengan adik kelas yang usianya di bawah pria itu, pun mahasiswa lain yang usianya di atas Nehan. Jika pria ini ingin mendapat teman, mudah sekali. Ia dekati sebentar, langsung bisa tertawa haha-hihi.

"Kenapa?"

Si gadis yang tampil anggun dengan rok berenda berwarna putih dan kaos hitam yang sukses membentuk lekuk tubuh cantiknya ini langsung merangkul Nehan yang tangannya masuk ke saku jaket

"Gue mau curhat."

"Nehan! Basket jam dua!"

Teriakan tiba menginterupsi Clara yang langsung mendesis sebal. Sedang Nehan hanya mengacungkan ibu jari dan kembali fokus lagi pada Clara yang mengarahkan langkahnya menuju lorong gedung yang tak terlampau ramai.

"Curhat apa?"

"Temen lo tuh!" Mereka duduk di salah satu bangku panjang.

Clara menumpukan sebelah kaki ke atas kaki yang lain sedang tubuh agak menyamping menghadap Nehan. Tangannya langsung menggenggam tangan besar pria itu yang ada di atas paha pria itu. "Bantu gue manasin Ariel, dong." Matanya berbinar penuh harap.

Alis Nehan sontak bertaut. "Maksudnya? Dibakar gitu?"

Bibir atas Clara berkedut mendapat lawakan Nehan di waktu yang tak tepat.

Tiap pria ini bercanda jadinya tak lucu, alih-alih menjengkelkan. "Dibikin cemburu!"

"Emang kalian pacaran?" Seingat Nehan tak ada hubungan antara Ariel dan Clara setelah pria yang dikenal sebagai mahasiswa paling pintar di jurusannya--IT--tapi agak introvert itu menyatakan cinta dua kali tapi ditolak.

Sebelum menyatakan cinta, Ariel memang hanya mendekati saja dan merasa dayung bersambut, baru pria itu mengungkap perasaannya. Tapi ditolak. Padahal ketika masa pendekatan, Clara selalu meladeni pria itu dengan baik.

"Ya ngga!" Bahu Clara merosot jatuh. Dia juga menyesal mengapa harus terlalu sok jual mahal. "Tapi kan ... Harusnya kita pacaran."

"Harusnya? Berarti ngga. Ya udah, kenapa mau lo buat Ariel cemburu?"

"Soalnya dia nyebelin!" Clara lalu bersedekap. "Baru juga gue tolak dua kali, udah mundur gitu aja. Kalau cinta harusnya berjuang, kan?!"

Tiga bulan masa mendekati Clara itu apa jika tak disebut berjuang?

Nehan lalu berpikir keras.

Bahkan setelah mengatakan cinta, ada jeda dua bulan Ariel terus perhatian pada Clara sebelum menyatakan cinta lagi untuk yang kedua.

Jadi total lima bulan hanya untuk mengambil hati Clara saja sampai kemudian pria itu mulai mundur.

Nehan lalu mendengkus geli. "Yang mau diperjuangkan mau ngga kira-kira? Udah lo tolak dua kali juga, kan?"

"Ya ... Ya kan perempuan itu seperti batu, Nehan. Kalau ditetesin terus sama air yang lembut pasti bakal berlobang juga. Bukannya malah deket sama wanita lain gara-gara gue tolak doang. Gitu aja udah nyerah."

"Ooh." Nehan menghela napas panjang. “Berarti jangan salahkan cinta Ariel yang lo anggap sebagai air dong. Ketika air netes ke batu, percikannya bisa ke mana-mana. Ya ... Mungkin batu lo terlalu keras, setelah terlalu sulit untuk diluluhkan, ada batu yang lebih bisa menerima percikan air sampai dia

yang berlobang lebih dahulu dan akhirnya menampung percikan air itu.”

"Iih ya wajar dong keras. Gue kan ibarat intan. Buat ngedapetin intan kayak gue harusnya--"

"Ya udah, kalau gitu lo nunggu aja orang yang bisa meluluhkan elo. Ngga usah Ariel. Kenapa minta diperjuangkan sama orang yang ngga mampu menggapai ekspektasi lo sih, Ra?"

Menggigit bibir bawahnya, sendu menempel di wajah ayu wanita muda itu. "Terus lo ngga mau bantuin gue?"

Nehan menggeleng. "Yang bisa ngebantu lo itu ya cuma elo aja."

"Tapi kan gue maunya dirayu, Nehaaan. Masa Ariel ngga mau berjuang sekali lagi, sih?"

Menggeleng pelan, Nehan yang tersenyum kemudian menyentil telinga Clara. "Lo pikir dunia ini cuma berpusat ke elo doang, ya?

Kalau lo hanya berpikir wanita harus diperjuangkan, dirayu, diberi seluruh perhatian, dimanja dan dituruti semua maunya. Lo jangan pacaran sama orang lain yang juga punya perasaan yang sama untuk diberi perhatian serupa. Lo pacaran sama diri lo sendiri aja. Kalau lo yakin cara lo bisa bikin lo bahagia, kenapa lo harus butuh orang lain untuk bikin lo bahagia? Terkadang ... Cara orang lain untuk membuat bahagia pasangannya itu ngga sama dengan keinginan pasangannya. Dan jika perbedaan cara itu dijadikan sebuah masalah, maka jangan berpasangan."

"Kok lo malah marahin gue, sih?" Clara mencebik sedih. "Iya gue tau gue salah. Sekarang Ariel dideketin sama Permata dan mereka sering pergi berdua. Padahal jaraknya cuma dua bulan aja dari setelah nembak gue. Ariel juga salah dong, kecepetan *move on,* nya."

"Gue ngga marah." Senyum Nehan merekah cerah. "Cuma ngga mau sahabat cantik gue tersesat sama egonya sendiri." Pria itu bekap wajah Clara dan menghapus air mata yang menetes di pipi si cantik, putri tunggal pengusaha batu bara. "Jangan menilai dalamnya cinta orang dari secepat apa dia *move on.* Kita ngga pernah tau sesakit

apa ketika cintanya ditolak dan sebesar apa usahanya untuk sembuh dari luka itu."

Menatap Clara yang selalu bertingkah seperti cacing kepanasan tiap kali Ariel tak lagi menatap ke arahnya bahkan jika berpas-pasan bersikap biasa saja, seolah mereka menjadi asing seperti beberapa waktu lalu ketika belum menjadi dekat, Nehan menarik tangan dari wajah Clara. "Lo ... Suka sama Ariel?"

Membersit hidung, Clara lalu menipiskan bibir. "Setelah diberi perhatian gitu, gue ngga luluh? Ngga mungkin, kan?" Padahal

Ariel dikenal sebagai lelaki pendiam yang tak banyak bergaul dengan orang-orang. Namun ketika dengan Clara pria itu ternyata bisa menjadi pendengar yang baik dan menyenangkan.

"Ya udah. Tembak, dong?"

Ooh tidak.

Clara lalu menggeleng. "Masa cewek nembak, sih?"

"Memangnya ada ketentuan cewek ngga boleh nembak? Clara, ego itu ngga ngenyangin." Nehan lalu mengeluarkan ponselnya sementara Clara masih termenung memikirkan ucapan pria yang mendapat gelar lain selain mahasiswa abadi. Yaitu ... Pacar sejuta wanita.

"Halo, Riel?"

Eeh?

Clara yang terkesiap mendengar nama belakang Ariel disebut langsung menarik

lengan Nehan yang hanya mengedipkan sebelah mata, mulai aktif mode jahilnya.

"Mau ngapaiiin?" bisik Clara yang gemas sekaligus berdebar.

"Lo di mana?"

"Perpus. Kenapa, Han?" Pantas suaranya terdengar berbisik.

"Lo pacaran sama Permata, ya?"

Yang bertanya Nehan, mengapa Clara yang penasaran? Wanita yang pernah merusak prinsipnya—tidak menyatakan cinta pada lelaki lebih dahulu—namun malah menyatakan cinta pada si ikal ini—karena sayembara yang dibuat para gadis kampus, bagi siapa saja yang berhasil menjadi kekasih Nehan maka akan mendapatkan uang—namun setelah diterima, Nehan menolak secara sembunyi-sembunyi karena tak mau membuat Clara malu selain itu tahu karena Nehan hanya dijadikan bahan untuk permainan, menempelkan telinga ke arah ponsel Nehan membuat lirikan pria itu tertuju padanya.

"Permata? Ngga."

Mulut Clara menganga tak percaya, namun binar cahaya di kata tak mampu menyembunyikan kebahagiaannya.

Sepertinya masih ada kesempatan untuknya.

"Kalian keliatan deket." Nehan lantas berdecak karena sebenarnya enggan menjadi orang banyak tanya tentang urusan orang lain. Tapi wanita di sekitarnya ini selalu saja memaksa ia menyelesaikan kisah asmara mereka.

Nehan bahkan pacaran sungguhan saja tak pernah.

Ah ... Mungkin ini efek dari menjadi pacar bayaran. Berbagai wanita yang kencan dengannya membuat ia jadi begitu terbuka atas tiap kisah asmara dan sifat wanita yang berbeda-beda tapi ... Perihal ingin diutamakan pasti sama.

"Ngga kok, Han. Memangnya kenapa?"

"Ooh. Ngga sih." Lalu Nehan menatap Clara lagi yang tampak cemberut.

Wanita ini maunya Nehan katakan pada Ariel untuk menyatakan cinta sekali lagi. Iya, Nehan bisa tebak dengan jelas dari raut wajah Clara yang mudah sekali dibaca.

Mendesah jengah, namun itu membuat Clara tersenyum karena tampaknya apa yang ia mau akan Nehan turuti, pria itu lalu berkata; "Clara mau nembak lo tapi mal--"

Secepatnya mulut Nehan langsung dibekap oleh wanita di sampingnya yang jadi panik sendiri. "Apaan sih!" rajuknya tanpa suara tapi Nehan kemudian singkirkan tangan yang membekap ha sebelum berdiri.

"Ya ... Mungkin lo masih bisa kasih kesempatan untuk hubungan kalian yang bahkan dimulai? Sori, bukan ikut campur. Tapi gue cuma bantu sahabat gue, aja. Ini bukan memaksa, ya?"

Akhirnya hanya berdiri dan menyimak apa yang Nehan ucapkan dengan debar tak sabar, gelengan si ikal membuat ia mendesah sedih.

Nehan matikan ponselnya dan berkata; "Dia bilang mau belajar, terus dimatiin."

Menunduk, Clara yang sudah berdiri di hadapan Nehan lalu menggerakkan kakinya untuk menendang-nendang pelan udara kosong.

"Oke." Lalu ia mendongak dan menatap Nehan lagi. "Seenggaknya gue udah lega karena secara ngga langsung, gue udah ungkapin--"

Bunyi ponsel di tasnya yang masih ada di atas bangku membuat ucapan wanita itu terinterupsi. Mengambil gawainya dengan langkah malas-malasan, mulut langsung menganga saat tahu siapa yang menghubungi.

Membekap bibir lantaran tak percaya, Clara tunjukkan layar ponsel pada Nehan yang kemudian mendengkus.

"Ya ampun!" Clara menyentuh dadanya sebelum menjawab panggilan dari pria yang ia sangka sudah benar-benar putus asa dengan dirinya. "Halo?"

"Di mana."

Mencebik haru, Clara kemudian memeluk tubuh Nehan dari samping. "*Thank you*," ucapnya tanpa suara sebelum kembali pada

ponselnya yang masih tersambung dengan pria jangkung yang selalu bersembunyi di perpustakaan seorang diri.

"Di Gedung tiga."

"Bentar, deh." Nehan tiba-tiba menginterupsi.

"Kamu sama Nehan?"

Clara mengangguk sebagai jawaban dari pria yang mulai bergerak menuju ke

tempatnya. "Apaan?" Lalu bertanya pada Nehan yang bersiap ingin pergi.

"Lo lihat Salsa, ngga?"

"Salsa?" Clara tampak berpikir sebentar sebelum mengangguk ragu. "Tadi dia mau ajak gue pergi, tapi gue ngga bisa. Terus dia sama ... Siapa aja tadi, ya? Fia, Pau-pau, Raudhoh, eem Tiar atau Rindu, ya? Ya sama mereka lah, pergi gitu."

Kening Nehan mengernyit penasaran. "Lo tau ke mana?" Dari selesai perkuliahan jam

sepuluh tadi, Salsa pergi tanpa mengatakan apapun padanya.

"Butik La Reina kalau ngga salah. Tapi ngga tau yang di pusat atau cabang--"

Pusat!

Nehan menebak tepat.

"Ck!" Tiba-tiba decakan yang sarat akan rasa kesal darinya membuat kata-kata Clara kembali tertelan sebelum wanita itu lihat ia pergi begitu saja dengan langkah lebarnya.

"Kenapa, sih?!"

"Heei."

Tersentak dengan suara dari belakangnya, Clara yang heran dengan kepergian Nehan yang bahkan tak mengatakan apapun lagi padanya, berbalik sebelum melihat ponselnya yang ternyata sudah tak lagi tersambung dengan Ariel yang kini berdiri di hadapannya dengan napas terengah. "Jadi kamu mau jadi pacar aku?"

Part 58

Ketika sedang melayani pelanggannya yang melakukan revisi gaun pengantin yang harus disesuaikan dengan tema pernikahan yang berubah, panggilan vidio dari sang ibu membuat Raddine mengalihkan tugas melayani tamu tersebut kepada Cyra.

Segera menaiki lantai dua di mana ruangannya berada, Raddine sudah berbincang pada sang ibu yang menanyai kondisinya.

"Jadi hari ini kamu kerja, nak?",

Not to be sale & shared publicly

"Kerja terus kok, ma." Walau kadang datang setelah makan siang atau hanya berkunjung sebentar. "Mama itu beli apa?" Terlihat Gayuh yang memamerkan beberapa paket yang dibuka oleh Ayyara.

"Baju sayang." Gayuh tunjukkan satu kemeja bercorak yang membuat Raddine mengernyit heran.

"Buat siapa? Kakak?" Tumben mau pakai baju begitu. Anak muda sekali. "Kenapa ngga ke aku aja kalau mau kemeja kan bisa aku buatin."

"Emangnya kamu jual Dior? Crocodile? Polo?"

Raddine lalu terkekeh sambil menggeleng. "Khusus buatan istimewa La Reina, dong."

Gayuh kembali memperlihatkan pakaian yang sudah Ayyara buka semua. *"Bagus, ngga?"* Sebuah jaket Gayuh pamerkan membuat kepala Raddine mengangguk.

"Bagus. Tapi apa modelnya ngga terlalu muda untuk kakak atau papa?"

"Memang laki-laki di rumah ini cuma kakak sama papa kamu aja?"

Kulit di kening Raddine yang mulus lantas mengelinting. "Ya kan memang cuma mereka." Sebelum kemudian ia berpikir dalam terlebih tatapan sanksi Gayuh seperti mengharuskan ia menebak dengan benar. Sampai kemudian ada satu sosok yang terlintas di kepala meski rasanya ragu jika itu pria lain yang sang ibu maksud. "Nehan?"

Gayuh diam sejenak sebelum mendesah sebal. *"Ya selain Nehan memangnya siapa?*

Duh ... Anak mama yang katanya desainer, handal buat baju model apapun. Tapi suami sendiri ngga pernah dibikinin."

Mendengar ucapan sang ibu yang terkesan meledeknya, Raddine mendengkus geli. Lagian tumben sekali Gayuh perhatian dengan si mantan ipar yang kebetulan ia nikahi itu. Biasanya acuh tak acuh.

Tapi ... Memang dua minggu belakangan Gayuh suka bertanya tentang Nehan meski hanya pertanyaan biasa seperti kuliah pria itu dan apa saja hal yang sedang Nehan lakukan.

Raddine hanya menjawab yang ia tahu saja, karena apapun tentang Nehan sudah tak ia selidiki lagi kecuali saat ingin mengajak pria itu untuk bekerjasama.

Baginya tak perlu banyak tahu sampai mengusik hidup pribadi Nehan yang tak berpengaruh besar dalam urusannya.

"Dia nolak kalau Raddine kasih, ma."

"Kamu kasih apa emangnya? Setelan kemeja untuk ijab dulu? Ya emang kamu bilang mau dikasih?"

Ya tidak sih, meski ia tak menyangka juga ketika Nehan tinggalkan setelan itu.

"Em ... Raddine ngasih duit, sih."

"Ya kalau duit sungkan atuh sayang, nerimanya. Barang dong. Duuh anak mama ini memang persis sama kakaknya yah."

"Ngga peka!" Lalu teriakan Ayyara terdengar membuat Raddine tertawa.

"Ya ngga mungkin sungkan lah, ma. Kan perjanjian awal juga dia aku bayar. Udah ih

ngga usah bahas Nehan." Pria itu akhir-akhir ini memberi efek buruk untuk jantungnya, membawa satu firasat yang selalu Raddine tampik.

Karena firasat yang menghampiri adalah tentang sebuah rasa. Rasa yang tak lagi asing karena ia sudah bisa menyebutnya dengan tepat namun tak mampu ia akui saja.

"Ya udah lah. Tapi jangan terlalu cuek lah, nak. Kasian. Masih muda udah dikasih beban buat jaga kamu gitu."

Ya namanya aja dibayar.

Tapi kalimat itu hanya Raddine simpan di balik dada tanpa ia sebut ulang karena memang orangtuanya seperti enggan diingatkan tentang pernikahan Raddine dan Nehan yang hanya sementara.

Bukan karena berharap lebih akan hubungan semu mereka. Hanya ... Merasa berdosa tiap kali diingatkan tentang mereka yang nenyetujui putrinya memainkan ikrar nikah yang diucap di hadapan Tuhan. Tapi Raddine juga sebenarnya tak mau begini.

Andai ia bisa lagi percaya dengan pria.

"Apalagi dia udah banyak bantu kamu. Kalau ngga ada dia, kamu ngga akan tahu tentang Rossa."

Oh ... Berbicara tentang Rossa, sekitar setengah bukan yang lalu akhirnya posisi wanita itu bisa ditemukan di wilayah Tegal. Pencarian ke daerah itu dilakukan setelah menelusuri jejak perjalanan Rissa enam bulan terakhir dan bukti transfer yang dikirim ke salah seorang pria yang tak lain kakak Ripah sendiri.

Di rumah yang katanya berdiri dengan dinding dari anyaman bambu, Rossa yang namanya telah berganti menjadi Fatia itu dirawat layaknya orang gila. Dikurung dengan kaki terikat rantai.

Segera diambil oleh orang suruhan sang ayah dengan ancaman kepada saudara Ripah--jika tak mau melepaskan Rossa/Fatia akan membuatnya terlibat dalam kasus penyekapan dan pemalsuan identitas--kini wanita itu sudah berada di tempat yang aman dan tengah ditangani oleh beberapa dokter ahli yang mengatakan jika Rossa mengalami gangguna mental.

Tidak benar-benar gila. Namun penyekapan selama bertahun-tahun dan diduga selalu berpindah-pindah, lalu obat-obatan yang masuk ke tubuh wanita itu agar terlihat seperti orang sakit dan tak waras membuat Rossa benar-benar terganggu jiwa dan kesehatannya.

Raddine tak tahu mengapa ada orang sekejam Rissa yang sejak kehilangan Rossa jadi jauh lebih emosi ketika berada di rumah. Frustrasi dan bingung terlihat dalam diri Rissa yang tiga hari lalu masuk rumah sakit karena serangan jantung tiba-tiba.

Tapi tak sampai sekarat, karena orang jahat seperti Rissa memang selalu lebih lama matinya.

Jadi memang sekarang kondisi di rumah neraka itu sedang kacau. Apalagi Ripah yang beberapa waktu lalu ia lihat dimaki terus oleh Rissa yang merasa dikhianati, mengundurkan diri tanpa pamit kemarin.

Yah ... Ripah tak butuh pesangon setelah mengabdikan hidupnya selama bertahun-tahun dengan Rissa, karena uang yang Jamal beri--melalui orang suruhan--kepada saudara Ripah sudah cukup untuk bekal hidup sampai setidaknya dua tahun ke

depan--jika uangnya tak dikelola dengan benar.

Jadi kenyataannya ketika orang suruhan Jamal ingin membawa Rossa. Bukan ancaman yang membuat saudara Ripah menyerahkan wanita malang yang diperlakukan seperti orang gila itu. Melainkan uang. Tak mau berdebat panjang dan mengundang perhatian, Jamal tentu langsung menggelontorkan sejumlah uang.

"Terus kan, di sana Nehan selalu jaga kamu dari Tyaga dan istrinya yang sekarang. Ayyara yang cerita."

Ugh memang kakak iparnya itu tak sama sekali bisa dipercaya.

Untung Raddine tak sama sekali membeberkan hubungan intim yang ia lakukan dengan Nehan selama satu minggu--hampir tiap hari--tapi kemudian berhenti karena Raddine merasa antara ia dan Nehan harus memiliki jarak.

Terlebih ketika ia menangkap firasat perihal satu rasa yang kini tak bisa ia sebut asing lantaran tahu jelas disebut apa rasa itu.

Raddine benar-benar mengurangi interaksi dengan Nehan yang tak banyak tanya ketika ia terkesan menjauh.

Wanita itu tak bohong jika terlalu takut untuk jatuh cinta kembali. Tapi lebih dari itu semua, ia takut jika rasa yang berharga ini jatuh pada lelaki yang ia nikahi hanya untuk bisa masuk ke rumah yang ia sebut neraka itu.

Bibit yang tumbuh dalam diri Nehan adalah bibit terburuk bagi wanita itu. Ada darah Tiyo yang merupakan seorang pengkhianat dan ibu Nehan yang merupakan seorang

perebut. Bahasa kekiniannya adalah pelakor.

Belum lagi usia yang terlalu muda untuk mengimbangi Raddine yang jika suatu saat kelak menikah lagi--ia tak pernah tahu masa depan--maka yang Raddine butuhkan adalah lelaki yang bisa mengayomi.

Spesifikasi harus berada di atas dirinya, dari segi pendidikan juga ekonomi.

Dia tak butuh sekadar lelaki tampan, kan? Dia butuh yang mapan. Bukan juga lelaki yang tak kunjung menyelesaikan

pendidikan, tapi yang cerdas dalam banyak hal.

Nehan jelas tak memiliki itu semua selain fisik menarik yang jelas bukan hanya dimiliki pria itu saja.

Ya ... Nehan terlalu banyak kurangnya untuk bisa Raddine percayai menjaga hati dan dirinya.

Rekam jejak pria itu membuat Raddine harus membuang jauh perasaan yang timbul di hati.

Dia tak boleh terlena oleh lelaki yang asal usulnya tak lebih baik dari Tyaga. Ah ... Tapi sifat Nehan lebih baik, sih. Tapi siapa tahu jika itu hanya kamuflase belaka.

Toh ada uang yang akan Nehan terima jika melakukan pekerjaannya dengan baik.

Tapi Nehan menggemaskan, kan?

Oh ya suara hati yang terlampau jujur.

Nehan menggemaskan.

Tapi menggemaskan saja tak cukup untuk bisa menjadi seorang pemimpin keluarga.

Ck! Apa, sih.

Raddine tak perlu menilai seorang lelaki mana pun itu. Dia sudah berjanji akan hidup sendiri, kan? Ya ... Setidaknya untuk saat ini.

"Ya ma." Ia mengangguk untuk menjawab ucapan sang ibu. "Nanti aku kasih dia baju."

"Yang lain aja, ini baju udah mama beliin. Banyak. Nanti dianter supir, ya?"

Mengangguk, lirikan Raddine bergulir ke arah pintu yang terbuka. Ada Cyra yang masuk dan melalui gerakan tangan ia minta wanita itu untuk menunggu sebentar. "Iya ma, oke. Ya udah aku mau kerja lagi, ya?"

"Oke, sayang. Oh ya kabar mertua kamu gimana?"

Raddine menggeleng. "Ngga tau, ma. Ngga pernah Raddine jenguk." Lalu dengan senyum manisnya ia lambaikan tangan pada sang ibu. "Bye, ma. *I love you."*

Gayuh memberi kecupan sebelum panggilan video terputus. Barulah Raddine kembali menatap Cyra yang sudah berdiri di depan mejanya.

"Mba ada yang mau ketemu."

"Siapa? Cus--"

"Bukan, mba," sela Cyra cepat. "Namanya Salsa, sahabat terbaik Nehan."

Sebelah alis Raddine lantas menukik ke atas sambil membeokan nama yang baru Cyra sebut. "Salsa."

Adik ketemu gede itu?

Tak sadar Raddine mendengkus jengah. "Ya udah suruh masuk." Dia ingin tahu mengapa wanita itu ingin datang menemuinya.

"Semua, mba?"

"Se ... Semua? Memangnya Salsa ada berapa orang?"

"Eh maksudnya dia ngga datang sendiri, mba. Tapi berlima."

"Berlima?" Alis Raddine tertaut bersamaan dengan mimik tak percaya.

Datang seramai itu untuk apa?

Melabrak dirinya, begitu?

"Cewek semua, mba. Oh ya satunya mba pasti Kenal. Paulin, anak langganan kita."

"Paulin?" Raddine mencoba untuk mengingat-ingat. "Yang ibunya anggota DPR itu?"

Cyra lalu mengangguk. "Sama satu lagi yang pernah endors produk kita Selebgram cantik itu mba, Rindu."

Hey ... Dua wanita yang fisiknya sudah jelas ia tahu bagaimana--tentu sempurna--ingin menemui ia bersama Salsa.

Untuk apa?

"Terus yang lain?" Tampak penasaran, Raddine kembali bertanya pada Cyra yang kemudian mengedikkan bahu.

"Ngga kenal, mba. Cuma cantik-cantik semua walaupun yang namanya Salsa tampilannya norak. Rok pendek sama tanktop kuning. Terus rambutnya dikuncir tinggi ke samping." Seperti anak TK yang menjadi malpraktek ibu yang bereksperimen dengan rambut putrinya.

Menelan salivanya diam-diam, Raddine kemudian mengangguk. "Ya sudah, suruh semuanya masuk."

Jika nanti membuat huru-hara, akan ia suruh satpam untuk mengusir keluar.

"Oke, mba." Lalu keluar, tak lama Cyra kembali bersama lima orang wanita yang aura menantangnya seolah mencoba mengintimidasi Raddine yang terlihat tenang dengan senyum ramahnya.

"Selamat datang." Raddine langsung menyapa dengan pandangan terarah ke Paulin lalu Rindu sebelum fokus pada wanita mungil yang berdiri di tengah.

Tampilannya norak seperti yang Cyra bilang tadi, tapi wajahnya yang manis dengan bibir bulat berisi itu membuat Raddine iri.

Pantas jika Nehan selalu menyebut nama Salsa.

Fisiknya jelas mempesona.

"Njir."

Satu suara berbisik menarik perhatian Raddine juga Cyra yang duduk di kursi kerjanya dengan raut penasaran.

Lima wanita muda ini, gerangan apa yang membuatnya ingin menemui Raddine?

"Maksud lo janda ini?"

Janda.

Raddine yang masih mempertahankan senyumnya meski hati sudah merasa kesal karena statusnya disebut seperti sebuah aib melirik pada Cyra yang menganga lebar.

Berani-beraninya anak muda itu.

Wanita di samping kiri si norak yang tak lain adalah Salsa berbisik sambil menyengir-nyengir samar. "Ini sih janda kualitas Grade A plus kali sepuluh, Sa!"

Ah ... Salsa juga baru pertama kali ini melihat wanita yang bernama Raddine. Ia hanya tahu jika Nehan mempunyai ipar yang merupakan pemilik butik La Reina. Nehan juga yang memberitahukan hal itu dulu.

Raddine.

Salsa yang tatapannya lurus ke arah Raddine jelas tak bisa memungkiri jika ia pun jatuh ke dalam pesona wanita yang terlihat begitu berwibawa itu. Selain cantik, senyum tenang Raddine membuat ia meleleh.

Ugh ... Andai tujuannya bukan untuk melabrak!

"Gue bilang juga apa?" Paulin si gadis keturunan Tionghoa, Jerman, Sunda itu tiba-tiba bersuara menyaut ucapan wanita di samping kanannya yang memiliki warna kulit gelap tapi paras ayunya lebih menarik dari Paulin yang bermata cipit namun bibir bergincu merah muda itu tampak tebal di bagian bawah.

Paulin juga tak kalah menarik. Tapi si eksotis di samping kanannya jelas tak kalah mempesona.

Berhenti memperhatikan kuku cantiknya, Paulin lalu menatap Raddine. "Hai, kak," sapanya ramah namun tak lama decakan garang Salsa membuat ia diam dan menyengir pada temannya itu.

"Oh iya, kita datang sebagai musuh."

Oke, berdebatan di depan Raddine terdengar lucu dan menarik.

"Ada sesuatu yang membuat kalian menemui saya?" Raddine kembali membuka

suara dengan senyum yang menahan rasa geli itu.

Menatap Salsa yang melempar sorot tajam padanya. Raddine menyapa wanita dengan tampilan norak itu. "Hai. Kamu Salsa? Adik Nehan? Adik ketemu gede?" tanyanya lembut namun berbalut sindir.

Bibir atas Salsa lalu berkedut, kesal. "Heem. Salsa!" jawabnya penuh penekanan. "Adik Nehan, ketemu gede! Masalah?"

Hanya menaikkan sepasang alis dengan senyum yang senantiasa terpatri di wajah,

Raddine lalu menggeleng. "Tidak. Jelas itu bukan masalah, Salsa."

Tapi tangan Raddine yang terkepal kuat di atas paha jelas tak sesuai dengan senyum dan ucapannya.

"Jadi ada urusan apa menemui saya?"

Maju selangkah, Salsa menepuk meja membuat semua terkesiap kecuali Raddine yang tetap seperti aliran air yang bergerak pelan penuh irama. Tenang.

"Gue mau lo tahu satu hal! Tapi sebelum itu!" Salsa melemparkan tatapan tajam pada Paulin yang meringis ngeri.

"Gue ngga perlu gebrak meja juga, kan? Perawatan kuku gue mahal, Sa! Serius."

Iih ... Salsa ingin menarik rambut lurus Paulin yang tadi terlihat begitu menggebu ketika ia ceritakan tentang Nehan yang jatuh cinta dengan seorang janda.

Kedatangan mereka ke sini jelas, untuk menunjukkan pada Raddine jika banyak

gadis yang mendekati Nehan namun pria itu tolak hanya demi seorang mantan kakak ipar saja!

Tapi mengapa empat wanita yang ia bawa ini tak sama sekali bisa diajak kerjasama. Apalagi sedari tadi saling berbisik memuji Raddine yang membuat Salsa takut wanita itu jadi kian besar kepala.

"Ya udah, oke." Paulin menyerah karena pelototan dari Salsa yang suka sekali memukuli anak orang itu.

Menatap Raddine, fokus pada pemilik butik La Reina yang membuat ia agak minder karena tahu siapa wanita yang berhasil membuat Nehan jatuh cinta ini, Paulin lalu mendengkus. "Hai kak. Kali ini gue datang bukan buat beli gaun." Tapi kemudian bola matanya berputar. "Walau pengen. Ck! Tapi yang lebih penting, ini tentang harga diri cewek cantik yang banyak dikejar-kejar cowok, tapi malah jatuh cinta sama mahasiswa abadi tanpa masa depan dan ketika nyatakan perasaan malah ditolak!"

Tubuh Paulin condong ke depan mencoba mengintimidasi Raddine yang tetap diam

tak bergerak bahkan senyum masih tetap melekat di wajah.

Cyra yang melihat jika Raddine berada di posisi diancam saja sudah deg-degan dan khawatir akan terjadi satu hal yang buruk.

"Gue cantik kan, kak?"

Raddine mengangguk.

Tak ada yang meragukan itu.

"Jelas! Gue cantik! Tapi si kribo itu malah jatuh cinta sama janda? Gue perawan loooh, tapi ditolak?!"

Kribo?

Di balik ketenangan yang tetap melekat, Raddine tampak berpikir.

Siapa Kribo?

Nehan, ya?

"Anying goblok! Lo juga udah ngga perawan!"

Suara dari wanita di samping kanan Salsa terdengar membuat Raddine kali ini berhasil mengubah ekspresi wajahnya jadi menganga.

Wanita yang terlihat anggun dengan hijab di kepala namun tampak modis dengan jeans panjang dan outer sebatas betis itu berceletuk kasar, benar-benar memiliki kepribadian yang bertolak belakang dengan paras keibuannya.

"Perawan! Seenggaknya sampai dua minggu kemaren."

Cyra dan Raddine benar-benar tak bisa mengatupkan rahang.

Mengerikan sekali anak muda jaman sekarang.

"Lo mau berdebat sendiri-sendiri?" Salsa kembali bersuara. Nyaris menyerah menghadapi orang gila yang ia bawa.

"Ck! Udah lah, gue lagi aja yang ngomong!" Gadis yang berdiri paling ujung kanan yang tak lain adalah Rindu yang sedari tadi tak banyak suara maju selangkah ke depan. "Halo kak Raddine," sapanya ramah pada Raddine yang kembali menenangkan diri.

Dosa apa sampai ia harus berhadapan dengan lima remaja ini?

"Hai Rindu."

"Uuh ... Kakak masih inget namaku?" Oh mengapa harus merendah begitu? Jelas tak sedikit orang yang mengenal Rindu pun dengan Raddine. "Ck!" Lalu wanita yang tak pernah gagal dalam penampilannya itu mengibaskan tangan. "Gue ngga boleh seneng. Karena sebenernya gue lagi patah hati, kak." Rindu sandarkan tangan ke sisi meja, membuat Salsa agak bangga karena ternyata Rindu tak terlalu gila.

"Si bangsat, anjing, goblok, monyet, kribo! Uugh! Sialan banget lah pokoknya."

Aduh tolong, Salsa ingin tenggelam saja sekarang.

Rindu lebih gila.

Harusnya ia tak boleh percaya dengan wanita ini juga.

Sementara itu Raddine dan Cyra saling lirik.

Kondisi apa sih yang sedang menjebak mereka ini?

"Dia Nehan, kak. Gue bilang kalau jadi pacar gue bakal terkenal, kali aja bisa jadi selebgram. Tapi dia ngga mau doong! Gue kurang apa coba? Masa gue ditolak sih?! Bagian terburuk dari itu, kak. Kami berempat ini kecuali Salsa yang katanya adek ketemu gede--aaw!" Rindu menjerit pelan saat rambutnya ditarik oleh si norak tapi sambil mengelus kepala ia lanjutkan kalimatnya. "Kami berempat udah pernah nembak Nehan dan semua ditolak tapi janda, mantan ipar, lebih tua lagi! Malah bikin dia cinta?!"

Jemari Raddine tak lagi terkepal melainkan meremas paha yang dilapisi celana bahan abu-abunya.

Cinta.

Sudah berapa kali ia dengar kata itu?

Kribo cinta.

Nehan cinta.

Raddine tak mau mendengarnya karena tak tahu mengapa ini seperti siksaan baginya

"Tapi kami datang ke sini bukan apa-apa sih, kak." Si wanita bertudung hitam kembali bersuara menimpa ucapan Rindu. "Kami semua sayang Nehan. Banyak loh yang mau memperjuangkan dia, dasar dia nya aja yang nolak! Jadi kami ke sini cuma mau bilang--"

"Kalau Nehan juga dikelilingi perempuan yang lebih dari elo, jadi awas kalau sampai nyakitin Nehan!" Salsa menginterupsi ucapan Raudhah, wanita di sampingnya yang sebenarnya tak ingin berkata begitu. Tapi ya sudahlah, mereka memang ke sini untuk membantu Salsa yang tak terima karena katanya cinta Nehan bertepuk

sebelah tangan. "Dia pacar dari sejuta cewek di kampus! Jadi jangan ngerasa paling oke, sampai berhak untuk bikin patah hati Nehan!"

"Biar kata dia udah nolak kami juga, kami cuma bisa ngomel di belakang. Kalau di depan Nehan, siapa coba yang tega maki-maki." Wanita di samping Paulin bersuara sambil memegang pipi, tampak terlena.

Namanya Fia yang tiap saat selalu membicarakan Nehan yang mengagumkan.

"Nehan terlalu manis untuk dimaki. Enaknya dielus." Rindu mengelus perutnya sambil membayangkan tubuh seksi Nehan yang selalu dipamerkan di atas ring.

Oke, itu membuat Raddine jengah.

"Apalagi pas tiap ketemu dia selalu ngingetin gue untuk jangan lupa makan." Paulin tersenyum-senyum ditemani tiga orang lainnya yang datang bersama Salsa.

Nehan itu perhatian sekali.

Saat tahu Paulin masuk rumah sakit karena diet ketat yang dijalani, sejak itu tiap bertemu, Nehan akan mengingatkan ia tentang makan. Apalagi rangkaian kalimat yang pernah Nehan ucapkan padanya yang membuat ia sulit untuk melupakan pria itu tapi sadar, Nehan tak bisa dimiliki meski sudah dijanjikan bayaran mahal.

"Gendut langsing kurus tuh tetap terlihat cantik di mata orang yang tepat, Pau-pau. Jadi jangan korbankan kesehatan demi penilaian orang. Kalau lo bilang mau langsing demi kebutuhan diri sendiri, maka diubah konsepnya. Lo mau sehat dan cantik

demi diri lo sendiri. Inget, sehat. Karena kalau lo udah sakit, sehat yang murah itu jadi begitu mahal harganya. Jadi jangan diet ketat lagi. karena kalau lo sampai mati demi cantik, nyawa lo yang melayang ngga sempet ngagumi fisik lo yang udah jadi mayat."

Terdengar menjengkelkan, bukan? Tapi ucapan pria itu berhasil membuat Paulin sadar jika diet dengan pola makan mengerikan sama saja dengan membiarkan diri mati perlahan.

"Manis, kan?" Rindu kembali menatap Raddine lagi. "Ikhlas deh kak gue kasih Nehan ke mantan iparnya sendiri."

Meski kabar ini begitu mengejutkan.

Rindu tak pernah tahu dengan siapa Raddine menikah, tapi dari Paulin ia tahu jika belum terdengar kabar perceraian wanita di hadapannya ini.

Di perjalanan mereka terus membicarakan si pemilik La Reina yang menurut Salsa

memang merahasiakan kabar perceraiannya demi bisnis.

Tapi Salsa tak mengatakan jika Raddine dan Nehan sudah menikah. Hanya mengatakan jika pria yang banyak diidamkan wanita itu jatuh cinta dengan saudara ipar sendiri.

Salsa tak tahu bagaimana rasa Raddine kepada Nehan, tapi ia hanya ingin memberi peringatan kepada Raddine sedari awal jika Nehan terlalu berharga untuk disia-siakan.

Selesai dengan pujian masing-masing pada Nehan yang membuat Raddine harus terus menahan kesal.

Kesal karena empat wanita ini harus datang ke hadapan Raddine yang selalu percaya diri akan kesempurnaannya, namun hari ini jadi merasa kerdil karena kalah dari segi usia.

Ah sial!

Tapi untuk apa kesal?

Lo ngga berniat melanjutkan hubungan lo sama Nehan kan, Raddine?

Jadi harusnya ia tak perlu peduli akan intimidasi yang tetap ia sambut dengan ketenangan ini. Meski hati sudah acak-acakan di buatnya.

Berpisah darinya. Akan banyak wanita yang bisa menerima Nehan. Tak hanya muda. Mereka juga cantik dan berasal dari keluarga yang tak bisa dipandang sebelah mata.

Seperti Paulin contohnya. Atau Rindu?

"Nehan ngga punya apapun, kak. Tapi dia punya hati yang luas." Kalimat penutup dari Salsa sebelum meninggalkan Raddine. Tapi seperti belum puas, Fia meninggalkan kalimat lain untuk Raddine yang tetap tersenyum tak menanggapi apapun tingkah konyol wanita muda yang mendatanginya namun berhasil membuat ia agak tersentil.

"Kalau gue sih, kalau Nehan mau ama gue. Gue suruh bokap gue kasih dia kerjaan dan menjadi layak untuk diperjuangkan. Ya ... Terlepas dia yang suka sama mantan ipar.

Tapi gue yakin dia bukan pebinor. Jaman sekarang cari cowok kaya mudah, judi juga bisa bikin orang berduit. Tapi sori nih, ya. Cari cowok baik itu sulit. Mereka ngga bertebaran di mana-mana."

Dan ... Tampaknya wanita bernama Fia juga bukan berasal dari kalangan biasa.

Sekarang setelah ke-lima orang itu pergi, Raddine yang ekspresi tenangnya lenyap ditelan oleh mimik wajah dingin, berdiri dan berjalan ke arah balkon.

Di sana ia lihat para wanita muda itu berjalan menuju mobil mewah sambil bersenda gurau yang samar-samar dapat Raddine dengar, sebelum perhatian teralih ke arah motor yang berhenti di samping mobil itu.

Seorang pria turun dan segera menghampiri setelah melepas helm *full face.*

"Nehaaan!" seru kompak Fia, Rindu, dan Paulin. Sedangkan Raudhah dan Salsa hanya mendekat saja tanpa berkata apapun.

"Kalian ngapain ke sini?" Tak ada raut marah dari si pria yang rambut ikalnya dibiarkan bergerak tersapu tiupan angin, padahal meski hanya sedikit, sudut hati Raddine berharap pria itu bisa menggunakan nada tinggi untuk para gadis yang melabrak dirinya hanya untuk alasan konyol.

Demi membela Nehan katanya.

Raddine meremas pagar balkon tanpa memutus tatapan dari Nehan yang hanya menggeleng-geleng pelan sebelum kemudian dari gerakan tangan meminta ke lima gadis itu masuk ke mobil dan pergi.

Tapi empat saja yang masuk ke dalam Alphard putih itu. Sementara Salsa membonceng Nehan yang menyerahkan helmnya pada wanita norak itu.

Kenapa Nehan tak marah?

Langsung berbalik, Raddine kembali ke mejanya sambil menekan kuat emosi yang ia miliki.

Benar. Emosi.

Emosi dikarenakan Nehan membeberkan hubungan mereka dan tak memarahi lima wanita yang datang menyerbunya atau setidaknya, marahlah pada Salsa. Bukannya malah diberi boncengan dan membiarkan wanita itu bersandar di punggung lebar Nehan.

Part 59

Not to be sale & shared publicly

Dulu ketika ia masih dapat tersenyum tanpa harus terbebani masalah yang tak kunjung usai, Nehan selalu menjadi pelipur hati Adellia dan Jharna. Hidup bersama dua orang wanita tak jarang membuat ia terkadang mengikuti bagaimana sikap keseharian sang ibu termasuk ketika berdandan di depan cermin.

Bagaimana Adellia berpakaian pun ia tiru. Malah kadang Nehan akan kenakan pakaian sang kakak lalu bak peragawati ia berlenggok ke sana ke mari, mengundang tawa ibu dan Adel yang sering kali terlihat

murung. Namun keanehan itu hanya ia lakukan di dalam gubuk derita yang Jharna sewa untuk mereka tinggali bertiga. Apalagi Jharna selalu menegur ia setelah mereka tertawa. Menegur dengan lembut, mengatakan jika Nehan adalah lelaki. Pakaian untuk lelaki adalah celana tanpa make up.

Ibunya yang pengertian, mendidiknya dengan baik agar Nehan tak pernah menyakiti seorang perempuan. Ajaran yang melekat dalam diri Nehan hingga ia tumbuh menjadi pria yang selalu ada untuk kaum Hawa di sekitarnya, karena mereka terlihat seperti Jharna dan Adellia.

Nehan menyukai mereka para kaum Hawa, sebagaimana dulu ia menyukai Adellia yang sering terlihat merana sendiri di kamar hanya karena lupa mengirim SMS pada pacar saja.

Namun sikap manis dan lucu para wanita terkadang membuat ia angkat tangan juga. Para wanita selalu ingin mendominasi semua hal, namun lupa jika banyak hal yang tak bisa mereka kuasai begitu saja, salah satunya urusan orang.

Mereka selalu ingin menjadi lebih pintar dan lebih tahu padahal yang menjalani saja bukan mereka. Dan jika dihadapkan dengan

sifat wanita yang begini, Nehan benar-benar emosi.

Bukan marah. Hanya kesal.

Seharusnya mereka bisa memilah mana yang baik untuk dicampuri dan mana yang tidak. Karena Nehan pun tak akan ikut campur dalam urusan orang lain andai tak diminta untuk terlibat.

Tapi orang-orang suka sekali melibatkan dirinya. Apalagi dalam hal asmara. Dia

sudah seperti motivator cinta yang tak pernah jatuh cinta.

Terdengar omong kosong, tapi nasehatnya jarang sekali gagal kala diterapkan.

Tapi sekarang Nehan sudah mengenal apa itu cinta, sih. Karena baru bersama wanita ini lah ia mengalami tremor ketika berdekatan. Bahkan detak jantung tak terkendali, pun gugup yang menyertai

Gejala yang tak beda jauh seperti meriang itu memiliki esensi lebih nikmat yaitu euforia bahagia di balik semua ketegangan itu.

Tapi cintanya hanya untuk ia seorang saja. Cintanya tak layak diungkap karena sadar siapa dia, dan siapa wanita itu.

Kini berhadapan dengan Salsa yang sudah tiba lebih dahulu di kampus bersamanya, Nehan menegur perbuatan lancang wanita yang suka sekali bereksperimen dengan gaya berpakaiannya.

Tampak bersedekap sebal, Nehan lalu mendesah saat Salsa mendengkus jengah sebelum disusul protes.

"Kok lo marah, sih? Cuma gara-gara ipar lo doang."

"Bukan itu. Gua ngga marah. Cuma ngga suka. Lo terlalu lancang, Sa."

"Apanya yang lancang?" Salsa malah tampak menantang tanpa dosa. "Gue cuma datengin dia untuk bilang jangan nyakitin elo kok. Gue belain elo, loh!"

Nehan mendengkus geli. "Apa sih yang lo bela, Sa? Lo tau kan hubungan kami cuma sebatas kerjasama. Kontrak! Gue dibayar!"

"Ya tetep aja dong--"

"Lo tahu peraturannya, Sa. Dalam hubungan seperti ini, siapa yang kemudian membawa perasaan terlalu dalam, maka dia yang menanggungnya sendiri. Lo mengacaukan semuanya, Sa."

"Ya tapi kan gue mau memperjuangkan cinta pertama--"

"Sstt!" Lagi-lagi Nehan menginterupsi ucapan Salsa yang kemudian mengentakkan kaki dengan sebal.

Mengapa sih untuk kebahagiaan sendiri Nehan tak pernah mau memperjuangkannya?

"Lo ngaku salah, ngga?"

Salsa lalu melengos.

Dia tak ingin mengakui tindakan bar-bar nya tadi adalah sesuatu yang salah meski ia agak

menyesal juga. Bukannya apa, tadi ia tak sama sekali mendapati goresan cemburu di wajah wanita yang membuat ia diam-diam berdebar.

Raddine yang cantik dan pembawaannya yang tenang membuat Salsa cinta.

Ck!

Dia tak aneh, kok.

Bagaimana ya menjelaskan perasaannya ini?

Dia kagum. Tapi harus menyimpan perasaan itu karena kedatangannya menemui Raddine adalah untuk membela perasaan Nehan terhadap wanita itu.

Tapi setelah dilihat tadi, sepertinya Raddine memang tak cocok dengan kakak ketemu gedenya ini.

Bagaimana, ya?

Mereka tampak seperti timbangan.

Berat sebelah.

"Ya udah terserah. Tapi setelah ini gue mohon untuk tidak mengulangi lagi dan minta ke mereka yang udah tahu soal ini untuk tetap merahasiakannya. Gue tau niat lo baik. Tapi harusnya lo lebih tahu kalau apapun yang gue rasa, harus gue simpan sendiri."

Tampak murung, Salsa menatap Nehan lekat meski ia harus mendongak. "Jadi lo ngga akan memperjuangkan perasaan lo?"

"Gue tahu ke siapa perasaan ini harus diperjuangkan, Sa. Tapi tidak untuk kak Raddine. Mengatakannya hanya akan membuat dia terbebani, sama kayak gue

yang harus menolak beberapa wanita setelah menjalani kencan bayaran. Gue terbebani dan merasa bersalah. Dan itu ngga enak." Nehan menggeleng bersama ringisan tak nyaman. Seolah ingin ia tunjukkan apa yang ia rasa ketika banyak wanita menyatakan cinta padanya namun ia tak bisa menerimanya.

"Gue ngerasa nyakitin mereka, padahal gue ngga berniat. Dan semua perasaan itu, gue ngga mau sampai kak Raddine rasakan juga. Hidupnya sudah terlalu pahit. Gue ngga mau dia jadi makin sulit untuk melayani perasaan lelaki yang ngurus hidupnya

sendiri aja belum bener. Jadi buat lo, tolong jangan hubungi kak Raddine lagi."

Kemudian meninggalkan Salsa yang menunduk, merenungi kecerobohannya tadi--Nehan harap begitu--Pria itu keluarkan ponsel dan mulai menghubungi Raddine.

Ia tahu wanita itu pasti akan sangat marah.

Entah berapa kali panggilan teleponnya tak kunjung mendapat jawaban. Bahkan pesan permintaan maaf pada Raddine pun hanya dibaca sampai selesai jam kuliahnya.

Nehan mendesah susah.

Wanita itu sudah menjaga jarak dengannya selama beberapa minggu ini. Lalu karena hal yang dilakukan Salsa, ia pasti akan semakin tak dipedulikan.

Nehan tak berharap banyak ia dapat terus dianggap. Hanya ... Tak nyaman juga jika didiamkan oleh seseorang yang berjumpa tiap saat dengannya. Bahkan tidur di satu ranjang yang sama.

Lalu sekarang bukannya membaik, malah jadi makin kacau.

Berjalan lesu menuju parkiran bahkan Salsa dan teman lainnya ia abaikan. Satu pesan masuk, membuat semangatnya terpacu untuk membuka pesan dari yang ia harapkan membalas permintaan maafnya.

Kak Raddine : Kamu tidak bisa menyimpan rahasia, Nehan.

Nehan tahu itu. Dia bodoh.

Membalas cepat pesan Raddine, jemarinya tampak gemetar.

Me : aku minta maaf kak. Aku ga punya bukti mereka ga akan ngulangi perbuatan mereka dan ga akan membocorkan ini ke mana2. Tapi aku janji kak.

Kak Raddine : percuma. Mereka sudah tahu juga, kan?

Me : iya kak. Aku benar-benar minta maaf.

Kak Raddine : kalian bukan anak kecil untuk bersikap kekanakan begitu.

Me : iya kak. Kami terlalu bodoh. Kakak mau maafin aku?

Berdiri untuk beberapa saat di samping motornya, Nehan menunggu jawaban Raddine bersama jantung berdebar.

Setidaknya sampai sepuluh menit permintaan maafnya kembali diabaikan, Nehan mengetik pesan lagi pada wanita itu sebelum benar-benar pergi dari area parkir.

Ada pekerjaan yang menunggu. Nanti setelah ia selesai jadi ojek dadakan, Nehan akan meminta maaf pada Raddine lagi.

Me : apapun yang salsa dan temen2ku bilang, jangan dipedulikan kak. Mereka jangan terlalu dipercaya. Maaf ya, aku bikin kakak makin sulit.

Seharusnya memang ia tak jujur pada Salsa. Pasti karena sahabatnya itu, Raddine kini merasa malu sekali.

Ah ... Entahlah apa yang sudah lima orang itu lakukan. Pasti sangat keterlaluan karena Raddine benar-benar tak memberi ia pengampunan.

Satu jam berlalu, menjemput orang dari stasiun, Nehan kemudian mengambil arah pulang.

Perasaan bersalah yang menggelayuti membuat ia tak nyaman. Namun baru di tengah perjalanan, bunda pemilik yayasan panti jompo, menghubungi ia untuk segera ke rumah sakit.

Secepatnya.

Ah ... Perasaan tak nyaman di balik dada sekejap berubah menjadi gelisah.

Jharna ... Ibunya itu pasti baik-baik saja, kan?

***

Kondisi sang ibu seminggu belakangan ini memang makin memburuk. Namun meski biaya pengobatan membuat uang makin menipis, karena setidaknya satu bulan lebih Jharna dirawat di rumah sakit hanya agar wanita itu tetap hidup, Nehan tetap tak menyerah menunggu keajaiban yang ia harap akan ada.

Tapi tadi bunda menghubungi ia. Berpikir terjadi hal buruk pada ibunya. Baru tadi pagi dokter meminta maaf karena tak bisa melakukan apapun lagi, lalu sore ini ketika

ia tiba di ruang perawatan Jharna, senyumnya merekah cerah karena melihat sang ibu sudah membuka mata.

Jharna bangun. Setelah tak sadarkan diri lagi selama dua minggu, Jharna membuka mata lagi namun yang lebih mengharukan adalah sang ibu memanggilnya.

Mengusap air mata dengan lengan Hoodie yang ia kenakan, Nehan segera mendekat.

Bunda yang menjaga meninggalkan ia bersama ibunya saja. Memberi ruang agar mereka bercengkerama.

Oh ... Jharna. Ibunya yang membagi ia cinta sedalam samudera, hari ini menyebut namanya dengan fasih.

"Nehan. .."

Meski lemah, namun itu seperti pertanda baik untuk Nehan yang segera menyambut tangan sang ibu yang agat terangkat untuk menyentuhnya.

Duduk di samping pembaringan Jharna, Nehan tak henti mengecup jemari sang ibu.

"Nehaaan."

Menatap dalam pada sorot sayu Jharna, Nehan lalu mendekat. "Mama ingat Nehan? Mama sudah sehat?"

Jharna tak menjawab selain berkedip lambat. Tapi begitu saja sudah cukup bagi Nehan yang tersedu seperti balita. "Jangan sakit lagi, ma." Dia tak butuh apapun di dunia ini selain Jharna. "Cepat sehat."

Dia dulu pernah berjanji, jika Jharna telah bebas dari kanker yang wanita ini dera, Nehan akan membawa Jharna untuk tinggal bersamanya. Tak apa menyewa, yang penting mereka tak perlu berpisah lagi karena dengan pekerjaan yang Nehan geluti, ia cukup mampu untuk membuat Jharna bahagia.

Dia akan bertarung, dia akan mengikuti pertandingan balap liar, dia akan menjadi pelayan di coffee shop, menjadi tukang bersih-bersih, ojek dadakan. Semua pekerjaan yang ia lakoni saat ini tak akan ia

tinggalkan demi bisa memberi hidup yang layak untuk sang ibu.

Saat ini semua uang yang ia dapat untuk pengobatan Jharna dan hutang-hutang wanita ini. Tapi jika Jharna sudah sehat, maka semua uang hasil jerih payah Nehan akan ia persembahkan untuk kebahagiaan sang ibu.

Akan Nehan lakukan demi Jharna seorang. Satu-satunya keluarga yang ia punya dan tak boleh pergi meninggalkan ia.

"Ssst." Jharna menggeleng pelan, dari sorotnya seolah berkata agar Nehan jangan menangis.

Mengerti itu, Nehan usap air matanya dan senyum mendominasi ekspresi wajah yang tak boleh berduka.

Senyum Jharna merekah di antara sendunya yang memayungi. Menggerakkan jemari yang berada dalam genggaman sang putra. Ia lalu menarik napas dalam, berusaha untuk berbicara. "Sa ... Yang."

Nehan lalu mendekatkan telinga ke bibir sang ibu yang begitu pelan ketika memanggilnya. "Iya, ma?"

"Ma ... Af."

Nehan menggeleng dan menatap ibunya lagi. "Untuk apa? Mama ngga punya salah."

Jharna berkedip lagi masih dengan senyum yang berusaha dipertahankan di wajahnya yang terlihat begitu tua.

Hitam di sekitar mata, juga keriput yang terlalu banyak untuk seusianya.

"Papa ... Kamu."

Kening Nehan mengernyit di balik ikal rambutnya. "Kenapa? Mama mau ketemu papa?" Mintalah apapun, akan Nehan usahakan. Tapi membawa Tiyo ke sini?

Mustahil.

Jharna menggeleng membuat Nehan kembali mendekatkan telinga pada bibir ibunya. "Jangan ... Membenci."

Lalu tangis pecah tanpa suara, Nehan mengangguk dengan wajah bersembunyi di

ceruk leher sang ibu. "Ngga. Nehan ngga benci papa."

"Maaf."

"Jangan meminta maaf, ma. Mama ngga pernah salah." Mengangkat kepalanya kembali, Nehan hapus wajah yang basah. "Mama ... Mama mau apa? Nehan belikan. Mama tau? Nehan punya banyak pekerjaan. Kita punya uang sekarang."

Mendengarnya membuat Jharna bahagia namun wanita itu menggeleng.

Tak ada apapun yang ia minta dari putranya setelah bertahun-tahun ia biarkan anaknya menderita.

Lantas saling diam membagi kasih dari genggaman dan tatapan sendu. Sesak menghantam Nehan ketika perlahan kelopak mata sang ibu menutup.

"Ma...." Ia mencoba memanggil, namun Jharna hanya diam tak merespon.

Melihat monitor, menunjukkan detak jantung ibu yang kian melemah, ia segera bangkit untuk memanggil dokter.

Tidak tidak.

Ibunya baik-baik saja.

"DOKTEEERR!"

Berbondong-bondong perawat datang bersama dokter untuk pemeriksaan. Sedang Nehan hanya menatap kosong tanpa bisa memikirkan apapun selain memohon.

Memohon agar ibunya kembali bangun.

Nehan masih belum mau berhentilah berjuang untuk Jharna.

Hanya berdiri mematung sampai dokter menghampirinya, bahu Nehan jatuh lunglai.

"Maaf Nehan. Kami sudah berusaha."

Dokter pergi meninggalkan ia dan sang ibu yang denyut jantung semakin melemah.

Duduk kembali di tempatnya semula, ia genggam jemari Jharna yang sudah bebas dari selang apapun itu.

Sudah tak ada manfaat menggunakan itu semua untuk Jharna yang hanya menanti nyawa benar-benar hilang dari raganya.

Selesai.

Hanya sampai di sini saja perjuangan Nehan untuk sang ibu yang bertahun-tahun melupakannya dan ketika ingat hanya untuk mengatakan maaf sebelum kemudian pergi selamanya.

Apa rumah yang Adellia siapkan lebih cantik, ma?

Sampai Jharna tega meninggalkan dirinya.

Sendirian.

Tanpa siapapun lagi.

Nehan meratap sambil memeluk tangan sang ibu yang masih hangat meski monitor jelas menunjukkan jika detak sang ibu sudah benar-benar tak ada.

Isaknya kemudian lolos.

Jangan pergi, ma.

Jangan meninggalkan dia.

Nehan masih ingin terus berjuang demi Jharna. Ia ingin terus berjuang tanpa henti karena selama ini hidup yang ia punya hanya untuk Jharna.

"Nehan..."

Satu suara menyapu indra telinganya yang terus berdenging sejak tadi. Mengangkat badan dari Jharna yang mulai dingin, Nehan

segera membagi senyum rapuh pada Salsa yang langsung memeluknya

Wanita itu mendapat kabar kematian Jharna dari bunda yang tak bisa terus merahasiakan kondisi Jharna dari orang yang Nehan kenal, karena pria ini butuh dukungan.

"Mama ... Mama pergi, Sa," adunya seolah berharap agar Salsa bisa membawa Jharna kembali ke sisi Nehan lagi.

Tangis malah pecah di atas bahu Nehan, Salsa yang tak mampu melakukan penghiburan apapun hanya bisa memeluk erat pria yang tubuhnya terasa begitu lelah.

"Apa rumah yang Adel siapkan lebih menarik, daripada ... Perjuanganku untuk mama, Sa?"

Kata orang Tuhan itu adil. Tapi mengapa yang Salsa lihat, yang kaya makin bahagia, yang miskin makin menderita. Katanya kehidupan itu untuk semua orang. Tapi mengapa yang kaya mendapatkan jalur

spesial, yang miskin harus berjuang mati-matian?

Apakah terlahir tanpa keistimewaan di genggaman akan terus tersingkir dari kesempurnaan?

Melerai pelukan dari Nehan yang kemudian diam dengan tatapan nanar namun air mata tak pernah berhenti berjatuhan, Salsa segera mendekati bunda yang hanya bisa menatap penuh kasihan.

Tak adakah sedikit saja hasil memuaskan dari perjuangan yang bertahun-tahun Nehan lakukan?

"Biar aku sama teman-teman yang urus semuanya, bunda," katanya yang segera diberi anggukan.

"Biarkan Nehan di sini dulu," katanya lagi sebelum turun menemui teman-teman yang ikut untuk melayat, karena Nehan tak memiliki tempat untuk dijadikan rumah duka.

Sementara itu Nehan kembali menatap wajah pucat Jharna yang terlihat menguning. Menjulurkan tangan, ia usap pipi tanpa daging wanita itu penuh sayang.

Dulu ibunya yang suka melakukan ini padanya.

"Mama...." panggilnya lirih tanpa daya

Apa Nehan harus ikut, ma?

Mungkin rumah yang Adellia siapkan cukup untuk mereka bertiga.

Part 60

Not to be sale & shared publicly

Semesta berduka. Dersik angin yang kencang bersama mendung menutupi mentari yang tak boleh memamerkan sinarnya, semesta sedang menatap seorang anak yang berada di sisi pusara yang masih basah bersama taburan bunga.

Kayu berbentuk persegi yang menjadi tanda di tiap ujung gundukan tanah hanya ditatap sebagaimana daun yang berjatuhan tanpa memaki angin yang menerbangkannya.

Sudah terlampau pasrah untuk memprotes proses kehidupan yang hanya berputar di antara hidup dan mati. Lahir lalu kembali. Yang membuat tak rela hanya kesiapan yang tak ada bagi yang ditinggal pergi.

Desah duka pun isak tangis sebagai bentuk simpati pada laranya terus ia dengar seolah ingin memberi bukti jika ia memiliki teman ketika berpikir hidupnya hanya sendirian.

Tapi ... Ibu yang katanya akan ada sepanjang masa untuk buah hatinya saja bisa pergi. Apalagi teman yang memiliki kehidupan sendiri?

Mereka hanya menyemangati, namun tak ada solusi berarti untuk Nehan agar bisa tetap hidup demi diri sendiri.

Memberi senyum, meski air mata masih mencuri-curi celah untuk keluar dan jatuh. Nehan yang duduk berlutut, lalu mencoba untuk berdiri meski gemetar ia rasakan di kaki.

Jon, teman prianya yang ikut mengurus pemakaman sang ibu segera membantu ia untuk berdiri. Mengucap terimakasih, pandangan Nehan berpendar penuh haru

Sebelum tangisnya pecah di pelukan Fathir yang ada di dekatnya.

Ia pikir tak akan ada yang menghantarkan kepergian Jharna di rumah abadi wanita itu. Namun ternyata Jharna dikelilingi banyak orang yang datang untuk memberi doa.

Namun mereka datang karena Nehan. Jika pria itu menganggap perjuangannya kurang untuk sang ibu, maka semua yang datang sore ini, di bawah mendung yang menggantung, adalah bukti jika Nehan sudah melakukan yang terbaik bahkan sampai Jharna tiada.

"Makasih," lirihnya sebelum melepas pelukan dari Fathir namun pelukan dari yang lain datang satu persatu.

"Nyokap lo udah ngga sakit, bro."

Entah siapa yang mengatakan itu, Nehan hanya mengangguk saja sambil tanpa henti mengucap terima kasih. Bahkan beberapa kali ia membungkuk hanya agar mereka semua yang telah datang tahu, jika dukanya sedikit terobati karena kehadiran orang-orang di makam Jharna.

Di pemakaman ini ia tak sendiri. Banyak yang menengadahkan tangan untuk kelapangan jalan Jharna menuju akhirat sana. Mereka menemani Nehan, setidaknya sampai kemudian orang-orang pergi memberi ruang untuknya menatap kembali rumah terakhir Jharna.

Kembali duduk dengan Salsa dan Fathir yang menunggu dari kejauhan. Nehan membelai nisan Jharna.

Ia pandangi nama sang ibu yang juga menjadi nama tengah Adellia.

Jharna Azifa.

Adelia Azifa Lanita.

Kedua orang yang ia cinta sekarang sudah bersama di rumah abadi mereka.

Tapi ini tak adil, karena biasanya mereka selalu bertiga. Tapi sekarang kakak dan ibunya tak setia. Meninggalkan Nehan sendirian di dunia yang terlalu kejam untuk seorang anak yang tak memiliki siapapun lagi selain asa yang kini pun mulai menguap di udara.

Menarik napas mencoba untuk melegakan dada yang terasa sesak. Pria itu kecup Nisan yang bertuliskan nama ibunya. "Nanti Nehan ganti sama yang lebih kuat." Kayu terlalu rapuh.

Dia takut jika hujan akan membuatnya rusak, lalu badai menghancurkannya hingga tak lagi mampu dikenal.

Nehan tak ingin kehilangan jejak terakhir dari Jharna.

Lantas kembali diam, menikmati bagaimana kencangnya angin memberinya tamparan agar segera sadar jika hidupnya tak hanya sampai di titik ini saja, tangis Nehan kembali pecah.

Tidak. Bukan sekadar isak yang ia lantunkan, melainkan raungan kepedihan ia gaungkan agar semesta tahu jika tak ada bencana yang lebih pahit baginya selain kehilangan Jharna.

Ketika Adellia pergi, Nehan masih bisa berdiri. Tapi Jharna yang meninggalkan ia.

Bagaimana dirinya bisa hidup normal setelah ini.

"Aaaaaaaaaaaa!!" Lolongkan duka itu memecah keheningan.

Ia mengadu, mengapa Tuhan memberinya hidup di jalan terjal berliku namun akhirnya bertemu buntu.

Mengapa ... Mengapa tak ada satu pun kesempatan untuknya mengenal apa itu bahagia.

"Nehan...." Suara lirih dari belakang terdengar sebelum pelukan jatuh di punggungya. "Ayo pulang."

Langit tanpa senja sudah mulai menghitam. Bulan juga sepertinya tak datang karena hujan sudah menanti gilirannya untuk menangisi kepergian Jharna.

"Pulang ke mana?" Nehan bertanya dengan nada sumbang. "Pulang ke mana?" Ia tatap Salsa yang ikut berlutut di sampingnya. "Aku ngga punya rumah, Sa. Selama ini aku hanya menjadi benalu. Sekarang alasanku menjadi parasit udah ngga ada. Aku harus pulang ke

mana? Rumahku di mana." Isaknya lolos bersamaan dengan Salsa yang tak bisa memberi jawaban selain menggeleng.

"Ke kos gue dulu, Han. Ayo. Ini mau malam."

Hati Nehan mencelus mendengar tawaran Fathir yang ikut datang mendekatinya bersama Salsa.

Ia bahkan diberi tumpangan karena tak memiliki tempat tinggal.

Apalagi yang lebih lucu dari ini?

***

Dua hari tak ada kabar apapun dari pria yang ia kira akan segera pulang dan mencoba menjelaskan padanya maksud dari kedatangan lima orang wanita ke kantornya.

Ingin membuktikan jika Nehan memiliki banyak cadangan setelah lepas darinya. Begitu?

Oh ya ... Raddine tak peduli. Harusnya begitu. Ia tak peduli.

Tapi mengapa terus memikirkannya hingga uring-uringan sendiri setelah membaca pesan terakhir pria yang ia nikahi demi melancarkan aksi dendamnya.

Apapun yang salsa dan temen2ku bilang, jangan dipedulikan kak. Mereka jangan terlalu dipercaya.

Maksudnya bagian mana yang tak seharusnya Raddine percaya? Kenyataan jika empat dari lima orang itu tak benar-benar peduli Nehan? Atau perasaan yang mereka miliki pada Nehan hanya sekadar

omong kosong, atau ... Cinta yang pria itu miliki untuknya hanya karangan semata?

Hah! Sialan!

Setelah begitu gencar meminta maaf, Nehan hanya membuat ia makin kesal. Terlebih dua hari pria itu pergi tanpa bisa ia hubungi.

Apakah nomornya diblokir setelah tak kunjung memberi maaf?

Harusnya untuk kesalahan yang tak bisa dikatakan kecil, Nehan bergegas menemuinya bukan malah menghilang seperti balita yang merajuk pada ibunya. Oh balita bahkan tak menghilang tapi balik mendiamkan padahal tahu jelas jika salah.

Sialan!

Raddine membenci kenyataan jika ia sedang dilanda kegelisahan tanpa bisa menemukan jawaban mengapa harus bertingkah begini seolah sosok Nehan begitu berarti dalam hidupnya.

Tak sampai dua bulan kebersamaan mereka. Tak mungkin sesingkat itu pria yang tak pernah merapikan rambutnya itu menaklukkan dirinya.

Tak mungkin. Perasaan yang berusaha ia tepis meski telah mencoba ia lenyapkan malah kian membesar di luar kendali.

Sialan!

Raddine membenci ini. Dia benci harus menghadapi hal yang ia takuti.

Berkomitmen. Terlebih dengan pria yang tak memiliki nilai apapun untuk layak ia beri imbalan hatinya.

"Non, udah dua hari mas Nehan ngga pulang. Padahal semenjak sama non Raddine, dia pulang terus loh."

Duduk menatap Cipan yang berada di dalam kandang, Raddine menggeleng menjawab tanya Lea.

Kegelisahan telah berubah menjadi rasa khawatir.

Sebenarnya Nehan ke mana?

Tak kah pria itu ingin memberi kabar padanya?

"Keluarga ini makin lama makin kacau ya, non?" Lea mendesah di samping Raddine yang hanya diam.

Kekacauan ini adalah ulah dirinya yang diam-diam menggerogoti ketenangan Rissa. Tapi ini pantas untuk mereka.

"Mana bik Ripah tiba-tiba pergi. Katanya sakit ati karena dimarahi nyonya terus. Lah

gimana sama kami coba yang terus dia bikin jelek depan nyonya."

Raddine senantiasa tak berkomentar.

Pikirannya masih terisi penuh oleh si gondrong sialan itu!

"Tapi yang damai cuma den Tyaga sama pelakornya itu." Bibir Lea mencibir tak suka. "Coba non, kalau mas Nehan datang. Ngomporin den Tyaganya lebih kenceng. Jelas banget loh kalau Den Tyaga cemburu tiap non sama mas Nehan berduaan." Lalu

Lea cekikikan merasa lucu. "Non sih sama mas Nehan gemesin."

Semua itu tapi hanya sandiwara.

"Mba, sudah malam. Istirahat, ya?"

Terlihat Raddine enggan diganggu, Lea kemudian mengangguk. "Ya udah, non. Non Raddine istirahat juga. Mas Nehan ngga usah ditungguin gini banget. Paling dia tempat temennya."

Andai memang begitu apakah sulit mengangkat ponsel dan menghubungi ia?

Bahkan karena khawatir, Raddine yang akhirnya menurunkan ego untuk menghubungi Nehan setelah sehari semalam tak pulang.

Bangkit dari duduknya Raddine berpamitan untuk ke kamar.

Sampai besok malam jika Nehan tak kunjung pulang, ia akan menyuruh orang untuk mencari pria itu.

Berbaring di ranjang yang terasa dingin, Raddine memeluk guling yang beberapa hari ini menjadi temannya karena tak lagi

bisa memeluk Nehan untuk menjaga perasaan yang tak boleh mendominasi rencana yang telah Raddine rancang.

Ia menggunakan Nehan sekadar untuk balas dendam. Bukan untuk mencintai pria itu dan menjadikan suami selamanya.

Raddine harus teguh pada pendirian. Meski ya ... Rencana untuk menyakiti Tyaga perlahan mulai pupus. Tapi tak apa. Masih ada Rossa yang akan ia gunakan untuk membuat keluara di rumah neraka ini kehilangan segalanya.

Biarlah Tyaga dan Zinia hidup bahagia. Tapi bisa ia pastikan tanpa harta yang notabene adalah milik Rossa.

Sesaat lagi, wanita itu akan datang untuk memberi hukuman pada Rissa dan Tiyo yang bekerjasama untuk menyembunyikan Rossa.

Mereka biadab.

Mencoba terlelap namun hampa ia rasakan karena meski tak saling memberi

kehangatan, keberadaan Nehan di sini tak membuat ia kesepian.

Suara dengkur halus Nehan menjadi teman. Begitu juga tingkah polah tidur pria itu yang kadang tak bisa tenang.

Ah ... Harusnya jika tahu Nehan tak kunjung pulang, Raddine ke rumah orangtuanya saja.

Ada Gayuh yang mau menemani dirinya yang merasa tak nyaman tidur sendiri setelah biasanya selalu berdua.

Perasaan tak nyaman ini tak berbeda jauh dengan ketika Tyaga yang dulu harus pergi ke luar kota dan meninggalkannya sendiri.

Sepi.

Lalu setelah berbulan-bulan membiasakan diri tidur tanpa teman lagi, hampir dua bulan ini selalu ada Nehan di sisinya membuat ia ketergantungan lagi.

Mengapa bisa begini?

Benar-benar terlelap setelah memikirkan hal yang tak lepas dari si pria dengan pola seksi di perut itu, Raddine mencelus penuh sesal dan kesal karena ketika membuka mata masih tak ada Nehan di sampingnya.

Mendesah hampir menangis dengan perasaan gundah ini, Raddine yang tak tahu mengapa seminggu belakangan menjadi begitu sensitif, segera turun dari ranjang.

Hari minggu ini akan ia habiskan untuk menunggu Nehan saja.

Bodoh, kan?

Bukankah pria itu tak penting baginya? Lalu mengapa kehadirannya selalu dinanti?

Harusnya Raddine abai saja, toh tak lama lagi ia yang akan pergi dan membebaskan Nehan dari pernikahan sementara ini.

Duduk di beranda rumah sambil menatap sekitaran yang sepi, meski tadi ada Tyaga yang menemani dirinya namun ia jelas tak berminat untuk meladeni, Raddine yang melewati sarapan karena merasa perut selalu bergejolak tiap ia ingin makan pagi--setidaknya setelah satu malam Nehan tak pulang--wanita itu berdiri kala ia lihat motor

yang begitu dirinya kenal memasuki halaman rumah neraka ini.

Itu dia lelaki yang terus ia nanti. Bahkan meski berminggu-minggu ia abaikan, kepulangan Nehan tetap ia tunggu dan perjumpaan dengan pria itu sering kali membuat ia tak sabar menyelesaikan pekerjaan agar bisa pulang secepatnya.

Segera berjalan ke depan berpikir Nehan akan berhenti di hadapannya namun pria itu malah melewati ia begitu saja untuk memarkirkan motor yang telah pudar warnanya di beberapa bagian, Raddine lalu

bersedekap. Tak mungkin Nehan tak tahu ada dirinya di sini.

Akhirnya hanya menanti dengan perasaan kesal Nehan yang menutup kepala dengan topi jaket mulai mendekat. Pria itu terus menunduk mencipta kernyit heran di kening Raddine.

"Kak." Hanya menyapa sekilas tanpa menunjukkan muka, pria itu hendak berlalu.

Raddine menganga tak percaya. Berusaha mengikuti, ia kemudian menarik tangan Nehan dan tak sengaja tupluk jaket jatuh

dan wajah penuh memar terpampang membuat Raddine melotot tak percaya.

"Tiga hari kamu hilang hanya untuk berkelahi?!"

Namun Nehan hanya menunduk dalam bak balita yang terpergok melakukan kesalahan. "Maaf, kak."

"Kamu sudah dewasa, Nehan! Apa ngga bisa bersikap sesuai usia kamu?!" Mencengkeram kain di sekitar leher, Raddine mendongak, meluruskan

pandangan pada Nehan yang menarap sekilas padanya sebelum melengos. "Jadi ke mana aja kamu tiga hari ini?! Siapa saja yang sudah kamu pukuli?!"

Teriakan Raddine jelas didengar oleh beberapa penghuni rumah yang tak pernah melihat Raddine semarah ini kecuali ketika Tyaga mengkhianatinya.

Jadi segera melihat apa yang terjadi, Lea dan bik Vina lantas mendesah sebelum kemudian pergi. Mereka tak perlu melihat bagaimana Raddine memarahi Nehan

karena memang pemuda itu wajib mendapat teguran.

Istri mana yang tak khawatir ketika suami menghilang tanpa kabar selama tiga hari. Terlepas dari hubungan keduanya yang jelas hanya untuk membalas dendam pada Tyaga, tapi kedekatan yang terlihat tak seperti mereka sedang pura-pura.

Namun sepasang mata yang masih tetap melihat dari balik pagar di lantai dua, alih-alih bahagia karena Raddine memarahi Nehan, ia malah merasakan duka.

Raddine tak akan marah seperti itu jika tak peduli. Raddine tak akan menunggu jika tak memiliki khawatir kepada pria yang harusnya dinikahi untuk membuat Tyaga cemburu saja. Tapi mengapa harus sedalam jtu menaruh perhatiannya?

Apakah waktu yang singkat ini benar-benar bisa meluluhkan hati Raddine yang harusnya tak mudah untuk ditaklukkan?

"Aku tanya kamu ke mana selama ini, Nehan?!" pekik frustrasi Raddine kembali terdengar namun Nehan yang tak bisa menjawab hanya menggeleng dan kembali

bergerak meninggalkan Raddine yang terus mengikuti.

"Nehan!"

Panggilan wanita itu tak ia gubris.

"Nehan!"

Tapi kemudian berhenti hanya untuk berkata; "Aku istirahat dulu ya, kak?"

Luka dari pertarungan kemarin malam masih meninggalkan nyeri. Dia pikir dengan

begini bisa menggantikan sakitnya kehilangan Jharna. Tapi ternyata tidak. Dia malah merasakan lara luar dalam.

Meski ia mengantongi uang kemenangan dari pertarungan melawan dua orang sekaligus, sengaja ingin menjadikan dirinya sendiri samsak hidup, tapi mengingat uang itu tak lagi ada gunanya, sakit yang mendera malah kian terasa.

Getar yang tertangkap indra pendengaran Raddine dari suara Nehan yang begitu memohon untuk diberi ruang bak anak panah yang menusuk jantungnya.

Nehan kenapa?

Pertanyaan itu lalu berputar di kepala.

Akhirnya hanya berjalan mengikuti kepergian Nehan dengan rasa tak puas hati. Bola mata melirik ke arah Tyaga yang sudah menanti di ujung tangga.

Tapi pria itu melewatkan Nehan yang hanya dikatai; "Pecundang!" Lalu perhatian penuh jatuh pada Raddine yang tangannya ia cengkeram.

Kali ini Nehan bahkan tak peduli.

Pria itu tetap melangkah, membawa raga yang seperti tak dihinggapi nyawa.

"Apa-apaan kamu!"

Lengan yang Tyaga cengkeram ia tarik paksa untuk lepas sebelum kembali ingin menyusul Nehan namun gerakannya dihalangi lagi.

"Untuk apa kamu terlalu peduli sama anak itu, Raddine? Untuk memperlihatkan ke aku kalau hubungan kalian sudah begitu

dalam?" Tyaga mendengkus. "Bahkan Nehan sekarang mengabaikan kamu."

Geli sendiri dengan ucapan mengandung percaya diri tinggi dari Nehan, Raddine kembali melepas cengkeram Tyaga di pergelangan tangannya

Kini rasa yang tersisa untuk Tyaga hanya iba dan kesal. Kesal mengapa ada pria yang tak sadar diri begini?

"Jangan terlalu percaya diri, Tyaga. Bahkan aku sudah tidak peduli dengan kamu

ataupun simpanan kamu." Bersedekap bersama mimik pongah, Raddine mendengkus geli. "Bukan tujuanku lagi untuk membuat kamu berpisah dengan Zinia, Tyaga. Apalagi membuat kamu cemburu? Kamu sudah sangat cocok dengan simpanan kamu itu. Cuma Zinia yang bisa menunjukkan seberapa kecilnya kualitas kamu. Kalian sekarang sudah terlihat sama memalukannya." Menurunkan tangan, hendak berlalu bersama sedikit kemenangan, Tyaga langsung begerak cepat untuk berdiri di depannya.

Rahang pria itu tampak mengetat berasa wajah memerah marah. "Berhenti peduli dengan Nehan, Raddine?"

"Kenapa? Apakah ini mengusik harga diri kamu?!"

"Terserah!!" Tyaga tak ingin membahas penilai Raddine terhadap dirinya lagi meski tak dipungkiri jika wanita ini tak pernah gagal menyentil egonya yang tinggi. "Besok kamu adalah istriku! Sesuai janji, kamu ngga akan membocorkan status kita ke orang-orang. Kamu akan menjadi istriku ketika

saudara mama datang besok. Jangan sampai merusaknya."

"Kamu mengancam seseorang yang memegang kendali dalam permainan ini, Tyaga?" Desisnya terdengar. "Bodoh. Kamu pikir aku peduli? Kenapa tidak tunjukkan saja istri kamu kepada orang-orang di luar sana? Kenapa? Apa terlalu memalukan memamerkan dia sebagai pendamping seorang CEO muda yang terjerat cinta sekretarisnya sendiri? Kamu harus mulai menganggap dia, Tyaga. Zinia bukan cuma teman di atas ranjang, kan? Ck ck! Berhenti mengakui aku sebagai istri. Kelas kita sudah berbeda sekarang."

Mendorong Tyaga yang egonya berhasil ia kuliti, Raddine langsung melangkah pergi dari Tyaga yang sudah tak memiliki daya untuk menghalanginya lagi juga Zinia yang hanya mampu mengintip dari celah pintu.

Bisa ia pastikan bagaimana perasaan wanita itu sekarang.

Membuka pintu kamar Nehan tak sabaran, Raddine mengedarkan pandangan. Nehan tak ada di kamar. Mendekati pintu kamar mandi yang tertutup, gemericik air bahkan tak terdengar.

"Nehan." Kali ini ia tak gunakan nada tinggi untuk memanggil. "Nehan kamu di dalam?" Rasa iba yang tak tahu dari mana asalnya mengeremuni ia. "Nehan ja--"

Klek!

Bunyi kunci disusul suara derit pintu membuat Raddine diam. Ia hanya menatap lurus ke arah pintu yang dibuka oleh Nehan yang lantas memberi senyum.

Lebam biru di wajah pria ini bahkan sampai membuat tampannya berkurang. Terlebih sebelah mata yang membengkak.

Mengapa Nehan begitu suka menyiksa diri sendiri? Apakah pukulan Tiyo tak pernah cukup untuk membuat pria ini merasakan sakit?

"Kamu--"

"Aku mau tidur, kak." Rambutnya yang basah masih meneteskan air hingga ke baju yang Nehan kenakan.

Seolah tak ada daya untuk memarahi Nehan yang telah membuat ia diserbu rasa was-was, Raddine lalu memberi ruang untuk pria ini bergerak menuju ranjang.

Tapi ketika sudah berbaring, Nehan menepuk sisi ranjang yang kosong di bawah tatapan Raddine yang hanya menatap datar. "Aku boleh minta peluk ngga kak? Yang terakhir."

Tak ada sorot jahil di tatapan sendunya, Nehan yang begitu berharap inginnya dipenuhi berhasil membuat Raddine mendekat dan berbaring di samping pria itu.

Yang terakhir.

Yang terakhir katanya.

Raddine menahan rasa nyeri ketika Nehan malah tersenyum kian lebar.

"Makasih, kak," ucap lembut pria itu sebelum menurunkan tubuh agar wajah sejajar dengan perut Raddine yang merupakan tempat ternyaman untuknya setelah ceruk leher wanita itu.

"Maaf ngga ngasih kabar tiga hari ini." Nehan berbisik lagi.

Ia membutuhkan waktu untuk bisa pura-pura tegar di hadapan Raddine. Ia butuh waktu untuk tak terlihat malang di hadapan Raddine. Ia membutuhkan waktu untuk bisa tersenyum tanpa adanya tangis.

Ia benar-benar membutuhkan waktu untuk meyakinkan diri jika menjadi sebatang kara bukanlah sesuatu yang harus disesali. Nehan masih bisa hidup. Setidaknya demi ia an Cipan.

"Oh iya. Cipan gimana kabarnya, ya?" Nehan mendongak menatap Raddine yang

hanya diam, pria itu lalu bergerak ingin berdiri namun segera wanita itu tahan.

"Aku yang mengurusnya."

"Oh ya?" Kembali menempelkan wajah di perut Raddine, Nehan mengimbuhi kalimat tak percayanya. "Makasih, kak."

Terimakasih dan maaf.

Mengapa begitu mudah Nehan ucapkan kata yang banyak orang hindari karena

katanya mampu membuat turunnya harga diri?

Merasa sesak di antara desir yang terasa di tiap sendi hingga kemudian berkumpul di balik dada yang berkecamuk dengan berbagai rasa. Raddine menyerah ketika tak bisa lagi menahan untuk tak mengelus kumpulan rambut ikal Nehan yang turut membasahi perutnya.

Ah ... Nehan jelas tak memiliki ego yang harus dilindungi. Tapi mana ada manusia yang begini?

"Kamu ngga mau cerita apapun?" Raddine membuka suara di tengah hening yang merajai.

Beberapa saat tak menanggapi, Nehan lalu menggeleng. "Maaf, kak."

Maaf lagi.

Raddine tersiksa mendengar Nehan mengatakan itu.

"Aku ... Aku boleh menggunakan peraturan dalam pernikahan kita kan, kak?" Ia mendongak menatap Raddine yang hanya

mendesah pelan. "Tidak ikut campur dalam urusan pribadi masing-masing."

Lalu hati Raddine mencelus sakit.

"Lalu pelukan ini?" Tak ada peraturan agar mereka saling bersentuhan, kan?

"Mengganti sentuhan yang selalu kakak mulai. Adil kan, kak?"

Lagi, Raddine hanya mampu mendesah.

Selama ini memang selalu dirinya yang melewati batas peraturan yang ia buat sendiri tanpa mau menerima konsekuensinya, kan?

Harusnya untuk perasaan apapun yang muncul di antara mereka. Yang patut disalahkan mengapa itu bisa terjadi adalah Raddine. Dia yang memulai hubungan ini untuk menjadi lebih dalam.

"Maaf. Kakak jangan marah--"

"Tidurlah." Ia potong kalimat Nehan yang selalu memperlihatkan rasa bersalah untuk

hal yang tak bisa disebut sebagai kesalahan. "Aku tidak akan bertanya apapun lagi." Itu pertanda jika Raddine sudah tak mau lagi peduli.

Menyakitkan, namun bagi Nehan ini adalah yang terbaik untuk mereka.

"Terimakasih, kak."

Kata itu lagi-lagi keluar dari bibir Nehan membuat Raddine harus menahan dengkus jengahnya.

Terpejam, pria itu terlelap tanpa melepas pelukannya pada perut Raddine yang berbaring menyamping hingga Nehan bebas menggesekkan hidung di sana atau mengecupnya sesekali.

Desir kian menjadi bersama dentum jantung yang bertalu cepat tanpa henti. Raddine merasa gelisah, namun sumber yang membuatnya begini tak bisa ia hindari. Nehan sudah begitu nyenyak dan ia pun tak mau berhenti memainkan jemari di tiap helai rambut ikal pria ini.

Begitu lembut, sama seperti tutur kata pria ini yang tak pernah berbicara menggunakan nada tinggi.

Nehan ngga punya apapun, kak. Tapi dia punya hati yang luas.

Ucapan Salsa tempo hari yang tak henti berhenti berputar di kepala, kali ini berani benaknya ulangi.

Nehan tak memiliki apapun.

Harta ataupun pendidikan yang membuat ia memiliki alasan untuk tak menerima pria ini.

Nehan memiliki hati yang luas.

Namun itu bukan hal yang bisa ia genggam. Jadi Raddine tak bisa mempercayai.

Ah ... Ia memang masih terlalu takut untuk kembali tenggelam dalam euforia bernama cinta.

Takut jatuh lagi, dan sakit lagi.

Jadi kali ini biarlah ia menjadi keji demi melindungi hati yang pernah terluka dan sulit untuk diobati.

Maaf, Nehan.

Mungkin setelah ini ia akan menjadi seorang yang patut untuk dibenci.

Part 61

Not to be sale & shared publicly

Jatuh cinta itu tak salah. Cuma kadang yang menjadikan itu sebuah masalah adalah kepada siapa cinta itu jatuh dan bagaimana cara mendapatkannya. Seperti Zinia yang mengambil hati yang telah dimiliki oleh orang lain, cintanya dihujat, terparah harus rela jika akhirnya nanti akan kehilangan apa yang telah ia curi tanpa nurani.

Sesungguhnya ia tak siap. Kehilangan Tyaga pasti akan membuat ia kehilangan separoh jiwa. Tapi daripada kemudian ia dibenci, sepertinya ia memang harus pergi merelakan cintanya.

Toh ... Untuk apa ia di sini? Tersiksa melihat yang dicinta masih mengharap orang lain. Ah bukan. Bukan orang lain tetapi pemilik Tyaga yang pertama.

Dia sudah sesak hidup di balik topeng ikhlas menjadi madu padahal ingin menjadi satu-satunya yang memiliki hati Tyaga. Tapi apa daya jika sesungguhnya pria itu tak pernah melihat dirinya.

Dulu ketika awal-awal hubungan ini belum terungkap oleh si pemilik sah, semua terasa indah. Barangkali euforia berhubungan

sembunyi-sembunyi berbeda dengan ketika semua telah diketahui.

Lalu sekarang, setelah ternyata Tyaga bisa meraba siapa yang sebenarnya lebih diinginkan. Zinia hanya boneka di sini.

Keserakahan pada akhirnya membuat ia tak memiliki apapun selain janin di perutnya yang menjadi alasan ia bertahan.

Soal harta ... Dia sudah mendapatkan banyak. Andai orangtua masih belum

merasa cukup, mungkin baiknya ia benar-benar mati.

Lelah dimanfaatkan begini. Namun bukankan ini semacam hukum rimba?

Mata dibalas mata. Ia mencuri seorang suami, maka ia siap jika kehilangan suami.

Ah ... Tyaga.

Ungkapan cinta pria itu padanya jelas hanya bagian dari ego semata agar tak terlihat memalukan sudah hancur rumah tangga yang pertama, memperlihatkan pula

ketidakharmonisan dengan istri kedua. Jelas itu tak boleh terjadi, kan?

Karenanya, Zinia sadar ia hanya boneka di sini. Boneka untuk memuaskan hasrat suaminya, boneka untuk melahirkan keturunan pria itu.

Rissa juga tak benar-benar menyukainya. Entah sudah berapa kali ia mendengar hinaan dari sang ibu mertua yang berlagak baik ketika ada Raddine. Hanya untuk memanasi emosi wanita itu saja. Tapi yang dipanasi bahkan tak terpancing.

Ah ... Zinia mulai lelah.

Menunjukkan keangkuhannya agar ia tak dikatai lemah. Tampil tak tahu malupun hanya agar tak kian direndahkan.

Sekarang semua siasatnya untuk menguasai Tyaga hancur. Skenario yang ia buat berujung kacau. peran yang ia lakonkan mulai menjemukan.

"Zinia? Kenapa belum kamu siapkan barang-barang yang mau kamu bawa?"

Dari sisi ranjang yang ia duduki, wanita itu mendongak untuk melihat pria yang ia cintai sepenuh hati.

Andai niatnya tak berbelok, mungkin sekarang ia sudah bahagia dengan harta yang bisa ia ambil dari Tyaga. Tapi cinta membuat semua menjadi kacau.

Hari ini ia diungsikan setelah tadi mendengar langsung Bagaimana Tyaga yang jelas masih berharap Raddine menjadi pendamping sah pria itu.

Zinia memang terlalu percaya diri. Siapa dia memangnya sampai bisa Tyaga banggakan di depan orang?

"Ayo cepat. Aku harus jenguk mama."

Aah ... Zinia harap Rissa yang masih terbaring di ranjang pesakitan itu mati.

"Apa aku harus pergi, pak?" Dia bahkan tak mampu menentang selain bertanya baik-baik.

Takut sekali jika akhirnya ia dibuang. Padahal sudah berniat untuk pergi sebelum Raddine beberkan semua kebusukannya.

"Apa maksud kamu?" Tyaga membuka lemari.

Tak ada *walk in closet* di kamar yang ukurannya tak sampai setengah dari kamar yang dulu ditempati Raddine dan Tyaga.

Bahkan sudah jelas Raddine tak akan kembali ke kamar itu, Tyaga tetap tak memperbolehkan ia tinggal di sana.

Pria itu masih begitu percaya jika suatu saat Raddine akan kembali padanya.

"Sepupu mama mau datang besok. Tentu kamu harus pindah sementara waktu."

Dulu begitu gagah mengatakan jika Zinia layak diakui. Layak untuk menjadi pendampingnya. Tapi hanya karena kedatangan orang luar, Zinia harus menyingkir.

"Sebentar lagi aku melahirkan." Ia usap perut yang bersemayam darah dagingnya dengan Tyaga.

Menyesal mengapa anak ini harus lahir karena keegoisannya.

"Masih seminggu lagi, kan?" Tyaga sibuk berganti pakaian tanpa peduli pada raut pili Zinia yang berharap Tyaga akui.

Tidak di depan Raddine saja. Tapi orang lain juga.

Dia sudah bukan simpanan, kan?

Ah ... Tyaga bahkan tak mau orang tahu jika hubungannya dengan Raddine sudah berakhir.

"Mereka paling cuma di sini dua hari."

"Terus selama itu apa bapak sama ibu tidur satu kamar lagi?"

Harapan Tyaga begitu. Sekalian untuk menunjukkan pada Nehan jika tempat pria itu bukan di sisi Raddine. Tapi makin ke sini, Raddine makin acuh padanya.

Tak mungkin Raddine-nya telah membuka hati untuk anak sialan itu, kan? Tidak mungkin. Nehan tak pantas mendapatkan Raddine. Semua kemesraan yang mereka tunjukkan juga masih Tyaga percayai hanya bagian dari sandiwara.

"Jangan menanyakan hal yang menyakiti diri kamu sendiri, Zinia."

Zinia hanya mampu menyunggingkan senyum miris.

Sekarang ia paham bagaimana berada di posisi Raddine.

Bedanya ... Ia tak bisa protes diperlakukan tak berarti begini

"Sebenarnya ... Cinta bapak ke aku itu sebesar apa, sih?"

Mengenakan jam tangan di pergelangan kiri, Tyaga menatap Zinia dengan alis bertaut. "Yang penting aku mencintai kamu, Zinia. Jangan bertanya seberapa besar."

"Tidak sebesar bapak mencintai ibu?"

Tatapan tajam langsung menyorot pada Zinia, Tyaga mendekati wanita itu dan membawa jari ke bawah dagu Zinia yang ia angkat ke atas. "Akhir-akhir ini kenapa kamu banyak protes? Kamu tahu aku ngga suka dicemburui begini, kan? Lagipula kamu ngga berhak untuk cemburu begini. Kamu yang rela untuk dijadikan kedua."

"Tapi bapak bilang aku menyempurnakan kehidupan bapak. Bapak yang memaksa aku masuk ke dalam hubungan ini. Lalu sekarang aku cuma boneka."

Menekan pelipis dengan jemari kokohnya, Tyaga lalu berdecak. "Jangan buat aku pusing, Zinia! Cepat siapkan barang yang mau kamu bawa! Kita pergi sekarang!"

Benar. Hubungan ini sudah tak lagi menarik karena tantangan yang membuat berdebar sudah tak menjadi penghalang. Jadi kini semua hambar. Tapi mungkin Tyaga yang begitu. Tidak Zinia yang masih berharap Tyaga memandang ia seutuhnya.

***

Raddine bangun begitu perlahan dari Nehan yang mendekap perutnya membagi hangat. Turun dari ranjang, kemudian ia keluar

berpikir untuk mengambilkan Nehan makan.

Kebetulan ia pun mulai lapar.

Sedang berada di dapur, memanaskan kuah soto untuk Nehan, langkah kaki terburu membuat Raddine menoleh dan mendapati Lea yang cengengesan sampai kemudian wanita itu mendapati sosoknya yang menatap heran.

"Non." Berbisik, Lea mendekat. "Kata den Tyaga tadi, besok keluarnya nyonya mau datang. Eeh itu pelakornya diungsiin dong."

Senyum Raddine langsung dikulum.

Berita bagus untuknya karena secara terang-terangan Tyaga memperlihatkan di mana posisi Zinia di rumah ini.

Hanya benda memalukan yang harus disembunyikan dari keramaian.

"Sekarang mereka udah pergi?"

Lea mengangguk. "Malu-maluin ya, non. Keliatan mesra tapi pas keluarganya mau datang, eh diungsikan."

Raddine hanya tersenyum saja membalas ucapan Lea yang tak pernah ada habiskan membicarakan Zinia.

"Eh non, mas Nehan tadi udah pulang?"

"Iya. Ini mau aku ambilkan makan."

"Ooh." Lea lalu mengibaskan tangannya. "Biar nanti aku yang bawain, non. Repot-repot banget bawa-bawa ke atas sendiri. Panas. Nanti kalau kena tangan kan sayang tangan non Raddine."

"Ah ... Ngga lah mba." Raddine lalu mengusap tangannya sendiri. "Kalau hati-hati ya ngga tumpah."

"Udah ah, biar mba aja yang bawain. Itu non bawa buahnya aja." Menunjuk buah yang sudah Raddine kupas dan potong-potong.

"Ya udah kalau gitu. Makasih ya, mba?"

"Iya, non. Saya lagian ngga ada kerjaan semenjak nyonya di rumah sakit." Lea cekikikan bahagia. "Ada bagusnya juga bik Ripah pergi. Leluasa saya sama bik Vina."

Tertawa kecil, Raddine menepuk pelan bahu Lea. "Ya udah kalau gitu aku ke kamar ya, mba?"

"Iya non."

Membawa mangkok berisi potongan buah, Raddine berjalan menuju kamar Nehan dengan riang. Dia hanya merasa lucu dan kasihan saja pada Zinia yang begitu percaya diri bisa menguasai Tyaga.

Ugh ... Andai tak kasihan pada Tyaga, sudah pasti akan Raddine beberkan kebusukan wanita itu agar kian mati kutu.

Tapi ... Sudahlah.

Semakin ke sini rasa sakit yang Tyaga beri padanya mulai memudar. Bukan karena ia sudah memaafkan pria itu tapi karena sudah tak memiliki rasa sebesar dulu atau malah sudah benar-benar sirna.

Sekarang Raddine bertahan di sini hanya karena....

Ia berhenti di depan pintu kamar Nehan yang tertutup.

Sudah tak lagi ada keperluannya untuk tetap di sini karena melanjutkan dendam pada Tyaga bahkan sudah pupus.

Kalau begitu ... Mengapa ia masih di sini?

Raddine menarik napasnya dalam-dalam.

Sesungguhnya mengapa hatinya bisa pulih secepat ini meski masih menyisakan ketakutan untuk kembali berkomitmen. Tapi luka yang diakibatkan oleh pengkhianatan Tyaga bahkan rasanya sudah memudar pelan-pelan.

Karena Nehan, kah?

Juga alasannya tak kunjung pergi dari tempat ini.

Karena suami bayarannya itu, kah?

Tapi kenapa?

Semua yang dilakukan Nehan jelas hanya bagian dari kerjasama. Tak ada yang berarti hingga Raddine harus merasa begitu berat untuk pergi.

Lagi, menarik napas begitu rakus hanya agar rasa sesak pergi dari dada yang terhimpit sakit. Raddine mengulurkan tangan untuk membuka pintu kamar yang mungkin harus secepatnya ia tinggal pergi sebelum hati kian sulit melepaskan rasa yang tak boleh ia miliki di saat diri bahkan belum bisa percaya akan siapapun lagi. Terlebih pada Nehan.

Mendorong pintu, mimik pilu berganti dengan senyum tipis. Raddine segera masuk untuk terhenyak ketika melihat Nehan sedang sibuk mengembalikan tas miliknya ke dalam lemari.

Alis bertaut terlebih saat melihat ketakutan di wajah Nehan, Raddine mendekat. "Kamu ... ngapain?" Ia letakkan mangkok yang ia bawa ke atas lemari tanpa memutus pandang dari Nehan yang terlihat terkejut dan gugup. "Kamu ngapain, Nehan?"

Terlihat buntu tak mampu menjawab apapun, Nehan menggeleng sesaat. "Ma maaf, kak. I ... Itu tadi ... Tadi tasnya jatuh."

"Oh ya?" jawab Raddine skeptis.

Kalau jatuh mengapa harus segugup itu?

Menatap lurus pada Nehan, Raddine kemudian mendesah."Kamu butuh uang Nehan?" Tanpa mengintimidasi ia bertanya namun Nehan hanya meringis kebingungan.

Pria itu tak butuh uang. Meski ya ... Ada hutang yang harus tetap ia bayar.

Tapi ia tak membutuhkan uang Raddine.

"Kamu bilang aja, aku bakal ngasih, kok."

Lagi pula uang Nehan memang ada pada dirinya. Jika butuh mengapa harus mencuri begini?

Ah ... Sialan!

Bertambah lagi hal yang membuat ia tak bisa menerima Nehan.

"Jangan mencuri," katanya putus asa sedang Nehan lalu menggeleng masih berusaha untuk mengelak.

Tapi memangnya ada yang mempercayai dirinya, ya? Di rumah ini bahkan semua

sudah menganggap ia sebagai pencuri. Tentunya termasuk Raddine yang entah apa saja yang sudah wanita ini dengar tentang dirinya dari Tyaga.

"Ngga, kak." Sorot sendunya ia palingkan ke segala arah asal bukan ke tatapan menuduh Raddine . "Aku ngga nyuri."

Di ujung kalimat, suaranya terdengar bergetar.

Sesungguhnya Nehan hanya meletakkan uang ke dalam tas Raddine.

Terkadang ia masukkan ke dalam dompet, di bawah baju Raddine, atau di dalam kantong baju yang biasa wanita itu gunakan.

Nehan tak mencuri.

Ia hanya ingin ... Ingin apa? Menafkahi wanita yang bahkan membeli ia sebagai seorang suami?

Miris. Tapi ia tetap keras kepala merasa memiliki tanggung jawab untuk memberi nafkah.

Bodoh, kan?

Jelas dia bukan siapa-siapa. Raddine sanggup menyentuhnya saja pasti keberuntungan tak terkira, jadi jangan berharap lebih sampai ingin diakui sebagai suami.

Meski ia tak pernah meminta itu secara gamblang.

Nehan masih cukup sadar diri, kan?

Hanya terkadang sanubari terus memaksa ia untuk mengakui perasaan yang menggebu di balik dada.

"Aku ngga marah." Raddine kembali bersuara.

Dia tak bisa marah pada Nehan jika benar pria itu mengambil uangnya. Hanya saja rasa kecewa tak mampu ia tutupi.

Memaksakan sebuah senyum, Raddine membuka tasnya untuk mengambil uang yang barangkali belum sempat Nehan ambil.

Tapi uang tunai yang ia miliki bahkan tak banyak.

"Aku transfer aja, ya? Uang cash aku kayaknya ngga banyak."

Nehan menggeleng lagi. Ada sakit yang menyusup saat ia terus dipandang secara negatif.

Tapi harusnya ia sudah terbiasa, kan? Lalu mengapa jika Raddine yang melakukan itu ia terluka?

Ia ingin terlihat baik di mata Raddine. Tapi sepertinya semesta enggan mendukung. "Aku ngga butuh uang, kak."

Ia tertunduk lesu sambil dalam hati mengatai diri bodoh berulang kali.

Harusnya tadi tak terburu-buru ia masukkan uang ke dalam tas Raddine.

Jadinya begini, kan? Ia sakit hati karena ulah sendiri.

"Sebentar."

Kepala Nehan kembali terdongak. Ia tatap Raddine yang terlihat keheranan sambil memegang beberapa lembar uang.

Terlihat wanita itu menghitung uang di tangan sebelum tatapan bersirobok dengan tatapan Nehan. "Kamu masukin uang ke tas aku?" Raddine langsung melempar tanya penuh curiga.

Ia ingat sekali di dalam tas hanya ada uang tiga ratus ribu, tapi kini delapan ratus ribu dalam genggamannya.

Hal seperti ini tak hanya sekali terjadi, tapi sebelumnya Raddine berpikir jika ia lupa.

Tapi tidak kali ini. Karena jelas selama dua hari ia tak kemanapun, jadi uangnya tak mungkin tiba-tiba bertambah begini.

Melihat pasi di wajah Nehan yang dipenuhi lebam, Raddine lalu mendengkus. "Jadi kamu masukin uang ke tas aku?"

Berbeda dengan sikap Nehan yang mengelak saat dituduh mencuri, kali ini pria itu hanya diam, bola mata tampak bergulir gelisah sebelum kemudian ringis tipisnya terlihat. "Ee ... Eem aku kembaliin uang kakak yang aku ambil kemarin."

Pembohong!

"Aku ngga pernah kehilangan uang, Nehan. Malah aku merasa seringkali uangku bertambah tiba-tiba."

Menunggu kejujuran Nehan yang kemudian diam tak memiliki jawaban, Raddine mendesis kesal.

Sial!

Apa sih yang Nehan lakukan?

Mengapa harus melakukan hal yang malah membuat Raddine kian terbebani begini?!

Mengapa melakukan hal yang malah memperlebar jarak di antara mereka yang jelas terlalu sulit untuk direkatkan.

"Kamu...." Raddine menggeleng lambat sebelum desah meremehkannya terdengar. "Aku ngga tau apa tujuan kamu melakukan ini dan aku ngga mau tau, Nehan." Dada terlihat naik turun pertanda jika wanita ini tengah dirundung rasa kesal. "Tapi aku cuma mau tanya, berapa uang yang sudah kamu kasih ke aku?"

Nehan lantas mengerjap dengan mulut agak terbuka.

Perasaan tak nyaman berada di bawah intimidasi Raddine membuatnya hilang kata.

"Kak--"

"Kamu pikir aku butuh uang kamu, ya?!

Pertama, kamu memberiku uang melebihi yang aku minta ketika ijab qabul. Dan sekarang kamu memberiku uang diam-diam? Kamu pikir aku bakal senang?"

Raddine lihat lagi uang dalam genggaman tangannya dengan hati teremas sakit.

Kenapa sih Nehan harus melakukan hal yang tak ia sukai begini? Tak bisakah bersikap layaknya suami bayaran yang tak perlu berlagak seperti suami sungguhan?

Kembali menatap Nehan yang masih tetap terdiam, Raddine lalu mendengkus kasar. "Sepuluh juta?"

Menarik napas dalam saat ucapan Raddine seperti tinjuan yang memukul telak

dadanya, Nehan menggeleng. "Ngga, kak. Ngga segitu."

Pria itu telan saliva yang terasa begitu kelat dan menyakitkan.

"Oke." Mengangguk seolah mengerti berapa yang harus ia kembalikan, Raddine mengambil ponselnya di atas nakas. "Berapa nomor rekening kamu?"

Luka di dada Nehan seperti disiram garam. Malu dan sungkan menerpa di hadapan Raddine yang akan mengembalikan semua uang pemberiannya.

Tapi ... Jika mengelak hanya akan memperkeruh suasana, maka ia memilih untuk memutar badan dan mengambil ponsel di atas ranjang.

Diam sambil mengotak atik ponsel sebentar, ia lalu tatap Raddine yang segera menunduk untuk layar ponsel yang bergetar saat satu pesan baru dari Nehan masuk.

"Itu nomor rekeningku, kak." Bukan rakus, Nehan hanya tak bisa menolak Raddine yang terlihat sangat ingin mengembalikan uangnya. Meski ini agak memalukan."Paling cuma tiga juta, kak. Jangan kasih lebih." Dia tak ingin diperlakukan seperti pengemis.

Tapi Raddine yang tak mengindahkan Nehan, langsung menatap ia setelah selesai melakukan transaki di mobile banking wanita itu. "Sepuluh juta. Cukup?"

Tenggorokan tercekat dengan pangkal hidung memanas, tapi Nehan hanya bisa mengangguk. "Terima kasih, kak."

Sekali lagi telah diingatkan jika Nehan tak layak bersikap jagoan di hadapan wanita yang bisa membeli seorang pria.

Menghindari tatapan Nehan yang berusaha untuk terlihat baik-baik saja, Raddine kemudian mengambil kunci mobil di atas nakas.

Ia akan pergi.

Dia jengah dengan kelakuan Nehan yang tak memberinya rasa haru sama sekali.

Bergerak menuju pintu, ia berhenti sebelum kembali menatap Nehan yang pura-pura baik-baik saja dengan berjalan menuju meja belajar untuk mengambil gitar yang telah lama dimainkan.

"Ingat, Nehan."

Kembali menatap Raddine dengan sepasang alis naik ke atas, Nehan menjawab tenang. "Ya, kak?"

"Aku tidak membutuhkan uang kamu."

Tentu. Nehan tahu itu.

Raddine sudah mempunyai segalanya hingga uang dari jelata seperti Nehan jelas tak wanita itu butuhkan.

"Maaf, kak. Aku memang sudah keterlaluan. Tapi aku ngga bermaksud apapun."

Raddine menahan napas ketika ia rasa pedih di sekujur tubuh seolah tengah dikuliti. Rahang terlihat mengetat dengan urat leher yang tegang, Raddine mengangguk tegas.
"Kalau begitu aku mohon untuk tidak melewati batasan kecuali aku yang meminta."

Nehan berjalan menuju ranjang dan duduk di sana. "Iya, kak." Senyumnya tersumir lebar. "Kakak jangan marah, oke?"

Lalu pipi bagian dalam Raddine gigit hingga berdarah.

Dia bukan malaikat hingga pantas mendapat senyuman dari Nehan yang bahkan tak terlihat marah padanya.

Mengapa?

Dia bahkan sudah sekejam ini. Tapi ... Tapi Nehan yang membuatnya begini, kan? Andai Nehan tak melakukan hal di luar batas.

"Jangan berbuat apapun agar aku bisa menerima kamu."

Nehan lagi-lagi menggeleng.

Dia cukup sadar diri untuk tak berpikir begitu. "Ngga, kak. Aku mana berani." Memimpikan Raddine adalah cita-cita yang terlampau tinggi. "Aku minta maaf kalau udah nyakitin kakak."

Yang menyakitkan adalah Raddine yang berusaha untuk menyakiti Nehan namun pria itu malah menganggap dirinya layak untuk mendapatkan luka itu.

Jadi ... Raddine merasa tersakiti karena Nehan yang masih mampu tersenyum di bawah penindasannya.

Segera berbalik, merasa tangis akan jatuh karena kejahatan yang ia lakukan sendiri, Raddine membuka pintu. Namun baki di atas lantai berisi dua porsi soto membuat ia berhenti.

Lea pasti yang membawanya ke sini dan wanita itu langsung meninggalkan begitu saja tanpa mengetuk pintu?

Mengapa?

Apa setelah mencuri dengar dari luar, Lea jadi sungkan untuk menginterupsi perdebatan yang lebih didominasi oleh Raddine, atau terlalu terkejut. Karena wanita yang dikira adalah peri hanya iblis berhati keji.

"Ada yang antar makanan?"

Nehan segera mendekat dan mendapati pria itu di sampingnya Raddine lalu melengos.

Air mata tanpa sadar menetes, ia usap secepatnya sebelum kembali menatap

Nehan yang membungkuk untuk mengambil baki. "Dua porsi. Ini untuk kita." Tak sama sekali terlihat jika Nehan sedang terluka hatinya.

Apakah memang karena pria ini tak merasakan apapun atas sikap Raddine yang terlalu seenaknya ini?

"Kakak mau pergi?" Nehan menatap wanita di sampingnya yang hanya diam dengan mata memerah. "Kita makan dulu, ya?"

Kembali membuang wajah, Raddine melangkah ke depan. "Aku pergi." Tak ia

pedulikan tawaran makan dari Nehan yang hanya mengangguk tanpa suara di ambang pintu sambil melihat kepergian wanita yang terlalu berusaha untuk terlihat keji.

Padahal ... Tak perlu melakukan itu pun, Nehan tak berani mengaku cinta. Apalagi ... Diberi ultimatum setegas itu.

Mendesah, berharap itu dapat melegakan hati yang terjerat getir. Nehan melangkah mundur.

Dua porsi soto ini akan ia habiskan sendiri.

Tak apa.

Kebetulan ia tak makan sejak kemarin siang.

Tapi hebatnya perut tak sama sekali merasa perih.

Mungkin karena hati yang belum sembuh lukanya dari kehilangan sang ibu, kembali menganga tak kalah lebarnya karena kesalahan sendiri hingga membuat Raddine marah dan pergi. Jadilah luka di tubuh bagian lain sampai btersamarkan sakitnya karena hati berpuluh kali lipat menyangga lara.

Duduk bersimpuh di lantai, bibir Nehan bergetar saat ia menyuap perlahan. Mengunyah, namun ketika menelan seperti pecahan kaca yang melewati tenggorokan. Nehan lalu mengusap air mata yang jatuh menyusuri pipi hingga dagu--hampir menetes ke dalam mangkok berisi soto.

"Bodoh!" ucapnya kemudian pada diri sendiri yang terlalu berani memberi uang kepada pencetak kekayaan.

Sudah bagus menjadi pecundang. Mengapa malah sok-sokan ingin menjadi jagoan? Akhirnya dipermalukan, kan?

Part 62

Not to be sale & shared publicly

Harmoni pada lagu, setiap perbedaan pada tingkat nada akan menyumbangkan sebuah irama yang saling berselaras merdu. Hanya satu nada tak akan mampu menyiptakan keindahan, karena hanya perbedaan lah yang membuatnya enak didengar.

Namun kehidupan tak begitu.

Sudah menjadi hal umum jika harmoni tak bisa membawa keselarasan untuk umat yang hanya memandang si kaya dengan si kaya, satu suku dengan suku yang sama,

lantas yang melarat pantasnya dengan yang melarat pula.

Lalu bagaimana jika harmoni itu diciptakan dengan menggabungkan tiap perbedaan? Pasti salah satunya akan ada yang menderita. Salah satunya pasti akan ada yang mengalah untuk pergi dan mencari yang serupa saja.

Mungkin tak semuanya, tapi hampir pukul rata.

Jika si kaya bersama si kaya semua akan berdecak kagum sambil melontarkan kata.

Mereka serasi. Namun jika jelata itu mampu meraih si kaya, ada saja omongan di belakang.

Jadi harmoni dalam kehidupan tak pasti menciptakan keselarasan, kan? Khususnya untuk mereka yang mengkotak-kotakan kehidupan dari berbagai strata.

Di balik kemudi mobil yang sudah berhenti di bahu jalan, wanita itu masih terisak pilu. Rasa bersalah membuat ia tak mampu bernapas dengan normal. Hingga sesak membuat ia berulang kali tersedak

Tapi bukan segera berhenti dari isaknya, ia malah kian meraung hingga bunyi tersendat dari tenggorokan mulai mengganggu.

Dia harus berhenti. Tangis rasa bersalah itu harus dihentikan.

Oh Tuhan, ini bahkan lebih menyakitkan ketika dirinya disakiti. Tangis ini lebih buruk karena kini hujan yang menetes saja ia anggap sebagai ujaran membenci.

Tapi mengapa ia harus menangis dan merasa bersalah menjadi tanda tanya besar

di benaknya. Bukankah atas kelancangan Nehan ia berhak untuk marah?

Pria itu tak seharusnya melakukan hal di luar peraturan pernikahan mereka. Sebanyak apapun Raddine melanggar, Nehan tak berhak mengikuti karena kendali permainan ada di tangannya.

Tapi pernikahan bukan permainan, Raddine.

Dewi hatinya bersuara.

Mengingatkan jika Nehan adalah suami dan dirinya adalah istri. Mengingatkan setinggi

apapun derajatnya di mata orang, bagi Tuhan Raddine tetap harus berada di bawah kuasa sang suami.

Tapi ... Yang ia sebut suami adalah pria bayaran. Menikahinya karena uang.

Terus kenapa dia kasih kamu uang?

Raddine menggeleng mendebat dewi hatinya sendiri.

Mungkin saja Nehan sengaja melakukan itu untuk merebut simpatinya. Mungkin saja sengaja melakukan itu agar ia terharu.

Tapi Raddine malah benci.

Benci karena di saat ia bahkan tak menganggap pria itu suami sebenarnya, Nehan malah mampu bersikap selayaknya suami pada sang istri.

Mendukungnya, membela, melindungi, menafkahi.

Menunduk dalam, bibir wanita itu mencebik pilu.

"Harusnya dia ngga perlu lakukan itu." Tangisnya melantun lirih.

Ada tembok besar yang menghalangi hatinya untuk luluh dengan pria yang bahkan belum genap dua bulan menjadi suaminya. Ada penghalang besar yang membuat ia tak bisa membuka hati untuk Nehan.

Perbedaan mereka terlalu jauh, lalu traumanya pun terlampau dalam.

Nehan adalah paket lengkap untuk dirinya tolak.

Mungkin saja dia cuma bersimpati, Raddine! Kamu terlalu percaya diri kalau dia cinta.

Terpejam, tawa wanita itu lantas berderai hambar.

Siapapun yang melihatnya pasti tahu jika pria itu memiliki rasa padanya. Sebesar apapun Nehan menyangkal, sepasang mata tajam namun lebih banyak menyorot sendu

itu mengungkap kebenaran. Nehan jatuh hati padanya.

Mungkin hanya tertarik!

Tapi rasa tertarik itu yang menjadi penyebab awal sebuah hubungan. Maka Raddine memang harus menolaknya dengan tegas.

Tapi apa harus sekejam itu, Raddine?

Senyum miris tercetak di wajahnya yang pasi.

Benar.

Tak seharusnya ia memberi tameng dengan kata kejam seperti tadi. Bibir wanita itu mencebik kian sedih.

Tak perlu Nehan, ia sudah membenci dirinya sendiri kini.

Menarik napas dalam, ingin menenangkan diri yang begitu kacau. Raddine pulang ke rumahnya sendiri. Dia tak ingin bertemu sahabat yang ia yakin akan menyalahkan jika mengungkap apa yang telah ia lakukan pada Nehan. Pun dengan keluarga yang tak suka dengan tindakan kasar meski itu hanya berupa kata.

Mereka mendukung dirinya andai ingin meninggalkan Nehan, toh semua sudah sesuai dengan kesepakatan. Sekali lagi, alasan paling jelas adalah status sosial mereka yang terlalu berbeda. Tapi untuk menolak dengan kata menyakiti, tak ada yang mendukung ia untuk melakukan ini.

Ah ... Sekarang Raddine berhasil menjadi keji.

Sudah berhasil untuk menenangkan diri meski masih ada sisa-sisa isaknya, Raddine tiba di rumah yang telah lama tak ia kunjungi.

Masuk melalui pintu depan sementara mobil diparkirkan oleh satpam yang berjaga, wanita itu langsung disambut oleh bik Aan yang terlihat begitu senang karena sekian lama akhirnya Raddine datang.

Sebelum ini hanya datang untuk mengambil motor milik majikan lelaki saja.

"Pulang juga, mba." Langsung mengambil tas yang Raddine cangklong, bik Aan mengernyit dalam agak heran dengan sembab di wajah Raddine. "Kenapa, mba?"

Raddine duduk di sofa. Dengan tatapan sayunya ia menggeleng. "Minum ya, bik."

Gegas, bik Aan membuatkan teh hangat dan menambah daun mint ke dalamnya. Kembali dengan segelas teh dan air putih, Bik Aan letakkan ke atas meja. "Non kok keliatan pucet gini." Bergerak ke belakang Raddine, sigap bik Aan mengurut bahu wanita itu. "Mas Tyaga kok ngga pernah ke sini lagi, mba?"

Wanita yang belum lama bekerja dengan Gayuh namun kemudian Raddine bawa ke sini ini tak pernah berkomunikasi dengan siapapun pekerja di rumah besar milik Jamal dan Gayuh lantaran tak terlalu kenal. Karenanya ia tak sama sekali tahu berita

apapun yang sedang panas di rumah besar itu termasuk rentang majikannya sendiri.

Mendesah mendengar tanya Aan, Raddine menoleh dan mendongak pada wanita paruh baya itu. "Kami sudah cerai, bik."

"Astaghfirullah, mba." Berhenti memijat, bik Aan duduk berlutut di samping Raddine sambil menggenggam tangan wanita itu. "Ya Allah mba, bibik baru tau. Kapan, mb? Kok bisa?"

Tersenyum miris, Raddine lalu menjawab; "Sudah setengah tahun lebih, bik. Dia selingkuh."

"Ya Allah." Panik dan kasihan terpatri di wajah bik Aan. "Kok jahat banget, mba."

Raddine hanya menggeleng saja sambil menatap lurus ke depan. Beberapa saat ia diam, Raddine kembali menatap bik Aan yang mengatakan firasatnya tentang hubungan Raddine dan Tyaga. "Bik."

"Iya, mba?"

"Tolong foto nikahku sama Tyaga di lepas semuanya, ya?"

Pandangan mulai mengedar dan melihat foto pernikahan yang terlihat begitu sempurna terbingkai apik di dinding ruang tamunya.

Sekarang tenggorokan kembali sakit tercekat mengingat pernikahan yang dulu ia banggakan sudah tak bisa diselamatkan.

Sayang sekali, ya?

Enam tahun waktunya habis dengan lelaki tak berguna.

Tapi ... Untuk apa menyesali yang telah berlalu. Toh dari pernikahannya dengan Tyaga lah ia bisa merasakan nyawa lain tumbuh di rahimnya. Meski hanya sebentar.

Tak sengaja meneteskan air mata, Raddine meraba perutnya.

Jika janinnya masih bertahan, pasti sebentar lagi ia akan melahirkan. Jika masih ada bayi dalam perutnya, tak perlu ia kembali ke rumah neraka itu dan ... Mengenal Nehan?

Tapi tak bisa ia sesali juga jalan hidupnya bersama pria yang lebih muda darinya itu.

Karena bersama Nehan ia melalui banyak hal baru yang tak pernah ia temukan ketika sendiri atau saat bersama Tyaga.

Kenangan yang ia rangkum dalam album indah dan jenaka.

Itu semua hanya ia dapatkan dari Nehan saja.

"Jangan nangis, mba." Bik Aan mengusap punggung tangannya namun Raddine hanya mengulas senyum tipis.

Tangisnya bukan karena Tyaga. Tapi pria lain yang dalam dua bulan sudah mempengaruhi hatinya hingga begini.

"Mba udah makan?"

Raddine menggeleng. "Bibik masak apa?"

"Cuma numis sayur sama goreng ayam, mba."

"Ya udah ngga apa-apa. Tolong ambilin ya, bik?" Dia tak ada daya untuk menuju ruang makan.

Menunggu bik Aan mengambilkannya makanan, Raddine kembali melihat foto-foto pernikahannya dengan Tyaga yang terpajang.

Rasanya sudah hambar tanpa debar saat ia pandang rupa mantan suami. Malah yang tersisa adalah benci dan muak. Membuat ia tak sabar untuk segera pergi.

Sepertinya ia tak perlu menunggu Zinia melahirkan. Toh tak akan ia ungkap kebusukan wanita itu.

Tak penting lagi membuat Tyaga tersakiti. Karena giliran pria itu menderita adalah ketika jati diri Rossa terungkap.

Bisa ia tebak bagaimana ujungnya.

Rossa akan menuntut Rissa hingga mengembalikan semua yang menjadi milik Rossa.

Tapi ... Dia sih percaya jika Tyaga tak akan jatuh melarat begitu saja.

Pria itu memiliki investasi di mana-mana. Alasan kuat mengapa Tyaga tak akan langsung jatuh miskin meski telah hilang pekerjaan utamanya.

"Ini, mba. Makan yang banyak. Mba Raddine jangan sakit. Itu udah pucet banget."

Raddine mengangguk namun piring berisi nasi dan lauk di atas meja hanya ia tatap. Sedang bik Aan, secepatnya mencopoti

bingkai indah yang menampilkan potret mesra pengantin yang selalu terlihat serasi namun siapa sangka masih bisa retak hanya karena kerikil tanpa harga.

"Ini dibuang, mba?"

Dari bingkai besar dan kecil ditumpuk menjadi satu di atas lantai.

Raddine lalu mengangguk.

"Bakar ngga apa-apa." Tenggorokannya kembali tercekat.

Sekali lagi bukan ia tangisi perpisahannya dengan Tyaga. Tapi ... Kenangan enam tahun yang karam hanya karena wanita yang baru datang ke kehidupan Tyaga.

Apakah semudah itu seorang suami melupakan perjuangan, susah senang yang dilalui bersama sang istri?

Karena Tyaga, Raddine harus membayar mahal demi bisa menyelesaikan rasa sakitnya.

Mulai menyuap nasi ke dalam mulut, sendokan ketiga seketika membuat perut Raddine seolah diaduk.

Menurunkan piring ke atas meja, Raddine langsung bergerak cepat menuju kamar mandi tamu yang paling dekat.

Tiga sendok nasi yang ia berhasil masuk ke perutnya ia muntahkan semua sebelum kemudian terduduk lesu.

"Mba, kenapa?"

Mba Aan kembali masuk setelah membawa seluruh foto pernikahan majikannya ke bak sampah di belakang rumah untuk dibakar.

Terengah, Raddine yang wajahnya langsung dibasahi oleh peluh, menggeleng. "Badan aku ngga enak, bik."

"Mau dipanggilin dokter?"

Raddine kembali menggeleng. "Aku istirahat aja. Mungkin kecapekan."

Dengan langkah terhuyung ia langsung berbaring di kamar tamu.

"Mau diurut, mba?" Tampak iba tak luntur di wajah tua mba Aan, wanita itu mulai mengurut kaki bening Raddine yang hanya diam saja.

Mulai terpejam, padahal tak ia pungkiri jika perut begitu keroncongan. Raddine terbangun ketika hari hampir gelap.

Akhirnya memaksakan diri untuk makan meski kemudian kembali mual, Raddine melanjutkan tidur. Namun sebelum itu

sebuah pesan ia kirimkan ke salah satu orang suruhan yang begitu cekatan dalam mengumpulkan informasi tentang Zinia.

Jemput mereka besok pagi. Dan antar ke apartemen yang aku kirim.

***

Setelah menenangkan diri sehari semalam di rumahnya, Raddine baru kembali ke rumah neraka ketika senja hampir lenyap di telan malam. Masih dengan sedikit toreh jingga di ufuk barat, Raddine langkahkan kaki menuju rumah yang terlihat ramai dengan tiga mobil lain yang terparkir.

Mungkin keluarga Rissa benar-benar sudah datang.

Keluarga yang ia tahu dari pihak ayah wanita itu yang Raddine dengar sudah tiada sejak Rissa masih dalam kandungan. Sementara tentang ayah yang mewarisi semua kekayaan kepada Rissa ini jelas hanya ayah tiri.

Ayah Rossa, adik satu ibu yang statusnya wanita itu tiadakan.

Cih!

Sekarang Raddine bisa menganggap jika pengkhianatan Tiyo setimpal untuk wanita setan seperti Rissa.

"Raddine?!"

Baru tiba di ruang tamu, suara wanita menyapa ia begitu antusias. Menatap tak minat ke arah wanita yang berpakaian terlampau glamor untuk sekadar di rumah saja, Raddine memaksakan sebuah senyuman.

"Ya ampun, nak. Ke mana aja, sih? Mama kamu ngga pernah dijenguk. Pulang pun ngga ada kamu."

Oh ... Jadi Rissa sudah keluar dari rumah sakit, ya?

Kenapa tidak lebih lama lagi, sih?!

"Sibuk." Singkat jawaban Raddine pada wanita yang tak ia tahu kakak atau adik sepupu Rissa. "Aku ke dalam dulu ya, tante?"

"Waah kok makin sombong aja sih, anak pak Jamal ini." Mulut orang yang memiliki darah yang sama dengan Rissa ini memang tak jauh berbeda ya, busuk semua.

Raddine menoleh pada wanita itu untuk memberi seringainya.

Dulu ia adalah menantu yang selalu patuh pada apapun ucapan keluarga Tyaga. Bahkan meski itu menjengkelkan sekalipun. Namun kini apa alasannya terlihat tetap manis?

"Aku--"

"Sayang, kamu udah pulang?"

Bola mata langsung berputar malas saat tahu jelas siapa yang menyapanya dan mulai mendekat untuk memberi rangkulan.

Bahu Raddine bergerak untuk menyingkirkan tangan Tyaga namun pria itu malah memberi cengkeraman erat.

Kalimat yang terinterupsi tak perlu lagi ia ucapkan karena sekarang ia ingin lepas dari jeratan mantannya yang jelas sekali

mencari-cari kesempatan untuk mendekatinya dan ketika peluang itu tiba langsung dimanfaatkan tanpa mengulurnya.

"Pas banget kamu udah pulang. Kita makan malam, ya?" Tyaga menatap sepupu Rissa yang terlihat sewot dengan Raddine.

Bisa ia tebak, pasti Raddine tak menyambut dengan ramah.

"Ayo tante."

Tak lepas merangkul Raddine yang kemudian tak berniat untuk memberontak lagi, tangan Tyaga berpindah menuju pinggul Raddine saat tiba di ruang makan, ia lihat Nehan sedang berdiri di sana sambil memegang piring.

Pria itu tampak begitu kasihan, menerima makanan dari keluarga yang sedang berkumpul sambil tanpa henti melemparkan kalimat mengejek.

"Segitu cukup. Kamu itu jangan cuma nyusahin Rissa, lah. Kasihan dia harus urus kamu yang ngga tahu diri."

Langkah terhenti saat tatapan bersirobok dengan binar redup Nehan yang berusaha untuk tersenyum, hati Raddine teremas sakit ketika ia lihat bagaimana keluarga Rissa memperlakukan Nehan begitu buruk.

Bahkan tanpa henti mengoceh, wanita bertubuh kurus yang mengambilkan nasi dan lauk pauk untuk Nehan, seperti menimbang jumlah makanan untuk anak tiri Rissa itu.

Nasi dan lauknya bahkan kalah dengan porsi kucing.

Tangan Raddine teremas di sisi tubuh. Ingin memaki mereka yang menertawai tiap hinaan yang dilontarkan pada Nehan, sementara di ujung meja duduk Tiyo yang hanya diam.

Tapi teringat bagaimana hinaannya kemarin pada pria yang masih sempat mengucap terimakasih sebelum pergi, Raddine terpukul sendiri dengan kenyataan jika ia tak ada bedanya dengan orang yang menginjak harga diri Nehan.

Mengangkat tangan untuk menyingkirkan remasan Tyaga di pinggulnya, Raddine

melirik pada pria itu yang tampak begitu jumawa.

Merasa menang karena kali ini berhasil menguasai Raddine di hadapan Nehan yang tak mampu berbuat apapun selain pergi dengan kepala tertunduk.

"Lepas." Raddine berbisik sambil menatap tajam Tyaga yang lalu melempar senyum tanpa malu.

"Malam ini kamu punyaku, sayang."

Menyikut perut Tyaga yang lantas meringis menahan pekik, Raddine berhasil melepaskan diri dari Tyaga. "Aku bukan piala bergilir, Tyaga." Lalu melangkah ingin menyusul Nehan, setidaknya meminta maaf atas apa yang ia lakukan pada pria itu kemarin, namun tangannya ditarik oleh Tyaga yang memaksa ia untuk duduk.

"Ayo kita makan malam. Mama ada yang jaga di kamar, kan?" Rissa masih cukup lemas untuk ikut bergabung di meja makan.

"Tante Camel yang jaga, nak." Salah seorang pria menjawab sebelum atensi berpindah

pada Raddine yang hanya diam memendam kesal.

"Apa kabar Raddine? Hari ini kelihatan ngga sehat, ya? Wajahnya pucat."

Seharian ini Raddine tak henti muntah padahal hanya sedikit makanan yang berhasil masuk ke perut.

Tapi ia tak peduli dengan perhatian basa-basi dari keluarga Rissa.

"Iya. Kamu pucat." Tyaga membuka piring untuk Raddine. "Kamu makan setelah itu istirahat, ya?"

Napas mulai tak teratur karena rasa muak yang mengkungkung, namun Raddine masih tetap diam tak mau pergi.

Tatapannya jatuh mengintimidasi Tiyo yang tak berniat sedikitpun membela putranya sendiri.

"Kapan sih Tiyo, anak kamu itu pergi. Jangan terlalu memanjakan. Lihat, jadinya malah mengandalkan Rissa terus, kan?"

Mungkin jemu menunggu jawaban Raddine yang hanya diam, topik pembicaraan beralih pada Nehan kembali.

Dalam hati Raddine berdecih.

Mengandalkan Rissa katanya?

Wanita itu malah hanya menyiksa Nehan saja.

Ah ... Tapi dulu pikirannya sama dengan orang-orang yang bertamu ke rumah ini.

Nehan hanya benalu bagi Rissa. Sampai kemudian dua bulan tabir yang menutupi Nehan terungkap.

Pria itu tersiksa berada di sini.

Sebagai seorang ayah, Tiyo bahkan hanya terus memberi luka.

Kasihan kan, Raddine?

Ya ... Kali ini ia tak memungkiri ucapan hatinya.

Nehan begitu kasihan.

Dan jadi lebih kasihan karena ia hanya memanfaatkan pria itu demi keuntungannya saja.

"Kasihan Rissa. Dia tertekan sampai sakit begitu, cuma karena anak tiri."

"Kalau cuma numpang, harusnya sadar diri. Ini kuliah malah ngga selesai-selesai."

"Apa kamu juga membiayai pengobatan ibunya, Tiyo?"

Hanya mencengkeram kain di atas paha sedang tatapan jatuh pada Tiyo yang hanya senyum-senyum saja seolah tak ada beban putranya dikatai begitu, Raddine langsung memundurkan kepala kala sesuatu menyentuh bibirnya.

Ia lihat dengan alis bertaut ujung sendok yang sengaja Tyaga tempelkan ke bibirnya. "Makan sayang."

Perutnya kembali bergejolak.

Selain karena aroma makanan yang membuat ia mual, kelakuan orang di tempat ini termasuk Tyaga membuat ia benar-benar ingin muntah.

Langsung menyingkirkan tangan Tyaga dengan gerakan agak kasar. Raddine berdiri memancing tatapan orang-orang di meja makan.

"Raddine? Kamu kasar banget loh sama suami."

Teguran dari wanita yang tadi menyambutnya di ruang tamu, Raddine abaikan. Ia bahkan tak lagi peduli dengan penilaian orang-orang di sini terhadapnya.

Peduli setan.

Keluarga Tyaga bukan lagi keluarganya yang berhak mendapat sikap baiknya.

"Permisi."

Langsung berbalik, ia meninggalkan kesan buruk yang langsung dikomentari dengan bisik-bisik terlalu jelas.

"Raddine mau ke kamar mandi, tante." Terdengar suara Tyaga yang tampak sungkan sebelum pria itu berdiri dan menyusul Raddine yang bergerak ke arah dapur.

Melewati satu dinding sebagai sekat, Tyaga yang berada di belakang Raddine langsung menarik wanita itu.

"Apa, sih!" Wanita itu sentak genggaman Tyaga.

"Kamu mau mereka tahu tentang kita, Raddine?!" Tyaga tekan nada bicaranya meski kentara ia sedang marah.

Berdecih lucu, Raddine dorong pria yang sedang mengurungnya yang tersudut di dinding ini. "Apa itu urusanku? Aku diam tidak mengatakan kebusukan keluarga kamu saja itu sudah hal paling baik yang aku lakukan. Jadi jangan meminta lebih, Tyaga. Kamu seharusnya malu." Ucapan bernada sinis itu Raddine tujukan tentu untuk Tyaga yang hanya bisa menahan amarahnya.

Dia tak bisa melakukan apapun terhadap wanita yang dulu begitu mencintainya.

"Apa kamu benar-benar mau menghancurkanku aku, Raddine?"

"Malah aku masih sangat memikirkan kamu, Tyaga. Kalau aku benar-benar mau menghancurkan kamu. Keluarga wanita itu sudah aku bawa ke sini."

Tubuh yang agak membungkuk untuk mengintimidasi Raddine namun gagal itu sontak menjadi tegap.

Ia mengernyit tak mengerti sebelum bertanya. "Maksudnya?"

"Apa boneka kamu itu ngga ngasih tahu kalau keluarganya sudah di apartemen kalian?" Sebelah alis Raddine terangkat.

"Kamu membawa Zinia ke salah satu unit apartemen yang kita beli bersama. Kenapa? Karena yang lain sudah kamu sewakan? Atau ... Yang kamu berikan untuk Zinia kurang bagus sampai kamu beri apartemen yang dibeli menggunakan uangku juga?"

Bibir terbuka sebelum terkatup karena tak bisa memberi jawaban, Tyaga menggeleng mencoba untuk membela diri. "Ngga gitu, sayang--"

"Berhenti panggil aku sayang, Tyaga. Aku muak." Raddine mendengkus jengah. "Lagian ... ambil saja apartemen itu. Simpanan kamu sudah biasa mendapatkan bekasku."

Dan rahang pria itu langsung mengetat.

"Sekarang lepaskan aku atau orangtua kampung wanita itu, orangku bawa ke sini."

Bibir bawah Raddine mencebik. "Mereka juga sudah tidak sabar bertemu kelurga besannya. Gimana? Apa harus mereka ke sini?"

Langsung mundur, Tyaga yang tak percaya jika Raddine sampai mengusik sejauh ini hubungannya dengan Zinia, tak lagi menghalangi wanita itu yang langsung melengos pergi.

Hal yang lebih penting untuk ia lakukan adalah mengkonfirmasi ucapan Raddine pada Zinia yang nomor teleponnya ia blokir karena sejak kemarin tak henti menghubunginya. Sementara Raddine

langsung menuju halaman belakang namun sebelum itu ia bertemu bik Vina yang baru saja masuk ke dalam rumah.

"Nehan di belakang, bik?"

Bik Vina yang terlihat lesu mengangguk.

"Kenapa, bik?"

"Semua makanan di bawa ke meja makan, non, termasuk nasi. Kasihan mas Nehan, cuma dikasih makan sedikit. Padahal dari

kemaren ngga keluar kamar. Baru sore ini keluar, eeh ada setan-setan datang."

Hati Raddine teremas sakit.

Apakah pria itu mengurung diri sejak ia tinggalkan kemarin?

"Ngga apa, bik. Biar nanti Nehan aku ajak makan di luar."

Bik Vina segera menunduk dengan bibir mencebik sedih. "Ya Allah, kapan anak itu bahagia ya, non?" Lalu Vina pergi

meninggalkan Raddine yang diam mematung.

Ucapan itu terdengar sindiran untuknya yang notabene seorang istri namun hanya bisa memberi siksaan saja pada Nehan yang kini sedang duduk di kursi panjang. Berhadapan dengan kandang Cipan, sementara kelinci anggora itu diletakkan di sampingnya yang menikmati makan malam dengan begitu perlahan.

"Kalau kak Raddine pergi, kita pergi. Sabar ya, Pan. Tunggu tugasku selesai." Ia lalu melirik Cipan yang hidungnya tak berhenti mengendus-endus. Namun seolah tahu jika

ia membutuhkan teman, Cipan bahkan tak melompat turun untuk bermain ke sana ke mari, mumpung dilepaskan dari jeruji besi yang mengurung.

"Bisa sih pergi sekarang. Tapi nanti Kak Raddine diusilin sama mereka." Ia suap lagi nasi dan sayur yang diberikan oleh keluarga Rissa untuknya.

Nasi, sambal, sepotong tempe dan salad.

Itu menu makan malamnya setelah makanan terakhir yang masuk ke perut adalah soto kemarin sore.

Lalu diam sambil mengunyah perlahan, Nehan terhenyak saat sosok wanita yang enggan lari dari pikirannya datang langsung mengangkat Cipan dan mengambil tempat kelinci anggora itu untuk diduduki.

Raddine hanya diam menatap kosong pada kandang Cipan di hadapannya. Sementara mahluk berbulu itu ada di pangkuan, menerima elusan darinya.

Tak segera bersuara, hanya menatap penuh kagum bagaimana wajah ayu Raddine kian bersinar di bawah sinar rembulan, Nehan lalu menyunggingkan senyum. "Cepat banget makannya, kak?"

Raddine menariknya napas dalam berusaha untuk melonggarkan dada yang sesak namun yang ia terima malah sakit kian parah. "Aku ngga makan." Wanita itu lalu menjawab singkat sebelum menatap Nehan yang tiba-tiba mengangsukan ujung sendok ke bibirnya berisi nasi dan lauk pauknya.

"Mau makan?"

Raddine ingin sekali menggeleng, namun selain leher terlalu kaku, nasi yang Nehan suapkan untuknya begitu menyelerakan.

Pelan ia buka mulut untuk menerima suapan dari Nehan yang tersenyum-senyum sendiri. "Enak?"

Mengunyah bersama sakit di tenggorokan yang seolah ditumbuhi duri, Raddine mengangguk dengan mata memerah.

"Semua makanan yang dimakan saat lapar itu enak." Nehan kembali menyendok nasi

dan lauknya lalu mengarahkan pada Raddine yang menggeleng.

Wanita itu ingin mengucapkan setidaknya sepatah kata, namun lidah terasa kelu. Jadi ia hanya mengambil sendok dari tangan Nehan dan giliran ia menyuap pria itu.

"Makasih, kak." Sempat berucap sebelum berpaling dari Raddine yang ikut membuang wajah.

Mereka lalu mengunyah dalam diam. Hanya bunyi serangga yang mendominasi atmosfer di sekitar mereka sampai kemudian Raddine

menelan makanannya dengan susah payah, sebelum menatap Nehan yang tertangkap tengah mengusap sesuatu di pipi.

Tangis tak bisa lagi tertahan, Raddine terisak tanpa suara. "Ne ... Nehan." Ia memanggil pria itu dengan suara gemetar dan yang dipanggil hanya berdeham tanpa berani memamerkan wajah. "Nehan maaf."

"Un--" Tenggorokan yang tercekat membuat pria itu diam sesaat sebelum kembali bersuara. "Untuk apa, kak?"

"Semuanya." Raddine usap air mata yang membuat pandangan begitu kabur. "Aku terlalu kasar kemaren."

"Ooh itu." Menarik napas dalam, Nehan menatap Raddine yang langsung membuat ia bergerak sigap untuk menghapus air mata wanita itu. "Kenapa nangis? Aku ngga marah, kak."

Selain jangan membenci, Jharna mengajari ia untuk tak marah terhadap apapun.

Hidup ini sudah terlampau susah bahkan meski dihadapi dengan senyuman. Apalagi harus dijalani bersama benci dan marah?

"Aku ngga marah."

Lalu ia bekap pipi wanita itu. "Maaf ngga bisa bantu kakak tadi."

Apakah harus terus memikirkan dirinya di saat Nehan sendiri terluka?

Raddine menggeleng sambil ikut membekap pipi Nehan juga. "Kenapa ngga makan seharian?"

"Soto dua porsi, cukup untuk nahan lapar sampai sekarang."

"Bohong."

"Iya, sih." Nehan lalu terkekeh, sadar jika ia tak pandai berdusta. "Aku pikir kakak marah. Jadi aku bingung gimana kalau nanti kakak datang dan kakak masih marah."

Jawaban itu malah membuat Raddine kian tersiksa, alih-alih merasa lega.

"Jangan pikirkan orang lain lagi, Nehan. Maaf berulang kali membuat kamu terluka."

"Aku baik-baik aja, kak."

Hal buruk bagi Nehan hanyalah saat ia ditinggalkan.

Menatap lurus ke sorot redup Nehan, Raddine lalu memanggil. "Nehan."

"Ya?"

Melepaskan bekapan tangan pada pipi Nehan, Raddine mengambil tangan pria itu yang ikut lepas dari pipinya. "Nehan." Ia memanggil sekali lagi. "Aku sudah selesai di sini."

Pria itu kemudian langsung mengangguk mengerti. "Memang sebaiknya kakak segera pergi dari sini."

"Iya, terlalu lama kalau menunggu Rossa pulih dan membalas kelakuan orang-orang di rumah ini."

Nehan mengangguk lagi, meski hati merintih sedih.

Ia ditinggalkan lagi.

Tapi ... Tak apa. Toh, memang ini sudah masuk dalam rencana.

Ia dan Raddine tak memiliki hubungan apapun selain sekadar kerjasama.

"Kita...." Raddine menelan salivanya. "Kita berpisah?" Oh ... Mengapa ada tanya di ujung kalimatnya padahal jawaban jelas ada di genggaman.

"Ya, kak." Menunduk sesaat, Nehan kembali menatap Raddine dengan senyum. "Kerjaku bagus, kan? Bintang lima, ya?"

Ini bukan lelucon untuk ditertawakan. Ini adalah ujung kisah yang menyedihkan.

Hanya menatap nanar Nehan yang menyumbangkan tawa tanpa nada, wajah wanita itu lalu mendekat untuk mengecup bibir Nehan yang sontak diam.

Tak merespon apapun lumatan bibir Raddine pada bibirnya, sudut mata Nehan

menangkap sosok yang begitu suka mengikuti kebersamaannya dengan Raddine yang ia tebak memberi ciuman karena adanya sosok itu.

Melepaskan diri dari Raddine hingga wanita itu mengernyit bingung, Nehan berbisik masih tetap dengan senyum. "Kak, aku boleh menyentuh kakak sekali lagi? Benar-benar yang terakhir."

Raddine agak terkekeh kali ini. "Kemaren kamu bilang yang terakhir."

Lirikan Nehan kembali jatuh pada Tyaga yang berdiri di balik jendela kaca sebelum kemudian ia dekatkan wajah pada Raddine yang menunggu aksi darinya.

"Ciuman kakak kurang kalau mau bikin kak Tyaga semakin panas. Kita buat ini lebih menantang. Untuk yang terakhir."

Tyaga?

Raddine mengerjap sementara hati membeo mengucapkan nama mantan suaminya.

Tyaga.

Tapi dia mencium Nehan bukan karena pria itu. Bahkan Raddine tak tahu jika ada Tyaga di sekeliling mereka.

Ingin menoleh mencari keberadaan Tyaga, atensi Raddine langsung tersedot sepenuhnya pada Nehan yang sudah melupakan piring nasi yang jatuh ke atas tanah, pun Cipan yang sudah melompat pergi entah ke mana.

Pria itu membekap pipinya sebelum memberi ciuman dalam dan menuntut.

Ini yang terakhir kalinya.

Karena besok, mungkin sudah tak ada lagi kebersamaan antara Nehan dan Raddine di rumah ini dan di manapun itu.

Jadi mengatasnamakan Tyaga yang sudah pergi, Nehan ingin memanfaatkan untuk kesenangan dirinya.

Sesekali, dosakah ia ingin menikmati kebahagiaan terakhirnya ini?

Lidah menjelajah di sepanjang leher Raddine yang mulai mendesah, wanita itu

kemudian mendorong Nehan yang gairahnya telah terlihat di wajah yang memerah.

Pun dengan Raddine yang terengah.

"Kita butuh tempat," bisik wanita itu ketika Nehan kembali mengecupi lehernya. "Nehan."

"Kita ngga mungkin ke dalam, kak."

Benar.

Terlalu banyak pengganggu.

"Kita pergi?"

Jari Nehan telah menguasai sebelah payudara Raddine yang masih bersembunyi di balik Maxi dress yang wanita itu kenakan. "Ngga keburu," jawab Nehan yang kemudian berdiri mengulurkan tangan pada Raddine yang tak sempat berpikir ke mana Nehan akan membawanya.

Pria itu menariknya dengan langkah begitu cepat, bergerak menuju gudang yang

digunakan untuk menyimpan peralatan kebersihan.

Sekarang tahu ke mana Nehan akan membawanya, sebelah alis Raddine menukik ke atas.

"Kakak ragu?"

Setelah memastikan tak ada yang melihat mereka, Nehan bertanya pada Raddine yang tak ia sangka mencetak seringai paling manis menurut Nehan.

"Siapa yang ragu?" tanya wanita itu lalu malah menarik Nehan sebelum kemudian ia kunci pintu gudang dengan cepat.

Menahan tawa di ruang yang hanya diterangi oleh bola lampu berwarna kuning, Nehan lalu menyudutkan Raddine. "Kakak belum pernah pacaran sama cowok yang ngga bermodal, kan? Maka aku kasih tahu gimana rasanya."

Jari wanita itu diletakkan ke atas bibir Nehan yang berkalilipat lebih tampan di bawah temaram lampu yang tak sama sekali terang.

"Kamu yang pertama," jawab wanita itu berbisik sebelum kemudian berbalik dan menoleh pada Nehan yang tersenyum melihat lekuk tubuhnya.

Mereka sudah lama tak melakukan ini namun ketika mengulanginya lagi, mereka melampiaskan di tempat tak terduga.

Sekali lagi, hanya Nehan yang membuat Raddine menentang prinsip hidupnya.

Part 63

Tak butuh sengatan matahari untuk membuat kepala Tyaga mendidih. Ucapan Raddine sudah cukup untuk membuat ia panas hingga rasanya ingin meledak.

Wanita itu lagi-lagi menolaknya, lantas tak sampai di situ Raddine berniat mempermalukan ia dengan membawa orangtua Zinia yang udik itu ke apartemen yang saat ini wanita itu tinggali.

Apartemen yang juga milik Raddine. Bukan maksud Tyaga ingin menguasai. Tapi saat ini

Not to be sale & shared publicly

apartemen yang diperuntukkan Zinia sedang dalam tahap renovasi.

Pergi, tak ingin menjadi penguntit Raddine karena harus ia konfirmasi tentang kebenaran ucapan wanita itu, Tyaga segera menghubungi Zinia yang langsung menjawab panggilannya tanpa menunda. Tapi belum mengatakan apapun wanita di seberang sana sudah melemparkan banyak kalimat yang membuat ia makin meradang.

"Kenapa bapak blokir saya? Saya hamil besar, pak. Kalau ada apa-apa gimana? Kalau saya kontraksi gimana?! Apa bapak

sudah benar-benar ngga peduli sama saya? Sudah mulai bosan dengan simpanan bapak ini?! Kalau iya, selesaikan hubungan kita baik-baik. Saya ngga meninggalkan bapak karena bapak yang meminta saya untuk tidak pergi. Tapi kalau begini, bapak bisa lepaskan saya?! Saya capek diperlakukan seperti ini, pak! Saya juga manusia. Saya punya hati."

Zinia memprotes kelakuannya. Tyaga tahu ia sudah berbuat tak adil. Namun memblokir nomor wanita itu bukan tanpa alasan. Zinia terus menghubunginya tanpa henti hingga membuat ia muak.

Zinia bahkan tak peduli padanya andai berita perselingkuhannya ini diketahui oleh keluarga besar Tyaga.

Rissa memang menyetujui Zinia--Karena kehamilan wanita itu--namun sang ibu jelas melarang untuk mengumumkan pernikahannya dengan Zinia.

Status istri keduanya itu harus selalu dirahasiakan.

Benar, Tyaga pada akhirnya tak mampu menepati janji. Status sosial harus membuat ia melakukan perbuatan pecundang.

Apalagi ketika hati mulai menyadari sesungguhnya ia tak butuh Zinia untuk menyempurnakan kebahagiaannya. Karena Raddine sudah sangat cukup untuknya.

Hidupnya tak pernah sekacau ini ketika bersama Raddine.

Mungkin wanita itu terlalu mandiri untuk seorang istri hingga sulit untuk mengeluh.

Tyaga ingin memiliki peran lebih penting sekadar memberi nafkah. Tapi kini ... Andai Raddine sudi kembali padanya. Ia tak meminta wanita itu bisa seperti Zinia yang ceria. Ia tak meminta Raddine bisa ikut kemanapun ia pergi. Tak akan ia minta Raddine berhenti bekerja bahkan meski terkadang waktu kebersamaan mereka jadi berkurang banyak. Tak apa. Asal bersama Raddine, akan ia terima semua kekurangan wanita itu.

Tapi sayangnya Raddine sudah terlampau jauh untuk ia raih kembali.

Sekarang yang ada di sampingnya hanya Zinia. Wanita yang tak bisa ia pamerkan pada kolega. Yang ia punya hanya Zinia. Sudi menurut padanya, selalu membuat Tyaga merasa sebagai suami yang dibutuhkan. Tapi rasa menggebu untuk memiliki wanita itu sudah tak seperti dulu.

Mungkin sadar jika wanita itu hanya penyempurna. Lalu ketika yang utama menghilang, akhirnya Zinia pun menjadi kurang.

Tyaga tak ingin menyakiti Zinia. Jelas ia ingin wanita itu bahagia saat bersamanya. Namun untuk saat ini Tyaga hanya ingin dimengerti.

Hati belum sepenuhnya ikhlas kehilangan Raddine. Jadi ia ingin Zinia bisa menempatkan diri sampai Tyaga bisa menerima jika Raddine tak lagi untuknya.

Dia meminta Zinia menunggu. Tapi wanita itu menjadi penuntut yang tak sabaran.

"Jadwal melahirkan kamu bukan hari ini atau besok. Jadi jangan berlebihan Zinia." Ia mendesah kasar.

Ada saja masalah dalam keluarganya ketika tak lagi bersama Raddine. Bahkan ia akui jika pekerjaan pun tak kalah kacau.

Proyek besar yang sedang dijalankan mengalami kendala. Gudang di anak perusahaan yang menyimpan banyak material mahal, kebakaran. Belum lagi masalah-masalah lain yang berkontribusi untuk membuat kepala Tyaga meledak.

Semua benar-benar kacau.

"Tapi--"

"Dengar! Aku ngga mau ribut." Diam sejenak, Tyaga yang masih berdiri di tempat ia menyandera Raddine untuk sekejap tadi mendongak ke atas kala pening menghantamnya.

"Apa orangtua kamu di sana?" Dia langsung menuju ke alasan inti mengapa ia menelepon Zinia.

"Itu yang mau saya tanya ke bapak. Bapak kenapa bawa mereka ke sini?"

Aah ... Tyaga mendesah panjang. "Itu perbuatan Raddine."

"Ha?! Tapi mereka bilang orang bapak yang antar mereka ke sini."

Tyaga menggeleng. "Bukan." Tatapan beralih menuju pintu di mana Raddine tadi pergi.

Sekarang ia mulai memikirkan apa yang sedang Raddine lakukan dengan Nehan.

Mengapa kedekatan mereka selalu membuat ia cemburu padahal diri begitu yakin jika tiap sentuhan Nehan pada Raddine pun sebaliknya hanya bagian dari sandiwara saja.

Termasuk ciuman?

Napas pria itu memburu kala ingat bagaimana Nehan mencumbu bibir yang harusnya menjadi milik Tyaga seorang.

"Zinia dengar. Usir orangtua kamu pergi. Aku ngga mau dia di sini."

"Usir?"

Alis pria itu bertaut mendengar ucapan bernada tanya tak percaya dari Zinia.

Mengusap wajah dengan gerakan gusar, Tyaga lalu menjawab. "Jangan membuat masalah Zinia. Kedatangan orangtua kamu bukan hal baik untuk kita."

"Tapi bagaimana saya bisa mengusir orangtua saya sendiri, pak?"

Tanpa diketahui oleh Tyaga jika sebenarnya Zinia bisa melakukan itu dengan mudah. Hanya saja ... Hati sedikit terusik karena secara terang-terangan Tyaga enggan menerima keluarganya.

"Katakan apapun! Kamu bisa membuat alasan apapun, asalkan mereka pergi."

"Bapak memang tidak benar-benar bisa menerima saya."

Tut ... Tut ... Tut....

Sambungan telepon lalu terputus begitu saja.

Zinia tak hentinya membuat Tyaga kian merasa bersalah. Pria itu kemudian hanya bisa menahan umpatan meski sudut hati melontarkan kata maaf.

Dia benar-benar tak adil pada Zinia. Dia tahu itu.

Mencoba untuk menenangkan diri. Menyandarkan punggung ke dinding dengan mata terpejam. Beberapa saat pria

itu hanya diam sebelum kemudian berdiri untuk menyudahi rasa penasaran.

Hati tak tenang sampai ia tahu apa yang sedang Raddine lakukan bersama Nehan. Benar-benar tak tenang Karena wanita itu begitu mempedulikan adik tirinya.

Jika hanya sandiwara mengapa harus senyata ini?

Mencengkeram ponsel di tangan dengan erat, tatapan membunuh Tyaga tertuju

tajam pada Nehan yang di depan matanya mencium Raddine dengan sengaja.

Sialan!

Secepatnya akan ia buat anak haram itu menyesal.

Langsung memutar badan, muak melihat bagaimana Raddine menikmati sentuhan Nehan, Tyaga berhenti di ambang pintu dapur saat melihat salah seorang sepupu Rissa datang.

Segera ia mendekat, menghalangi siapapun melihat Raddine dan Nehan di taman belakang. "Tante, kenapa?"

"Ada masalah, nak? Lama banget di belakang?"

"Ooh ... Ng--nggak tante. Semua baik-baik aja."

Wanita paruh baya dengan tubuh tambun itu celingukan, tampak mencari-cari.

"Kenapa tante?" tanya Tyaga lagi.

"Di mana Raddine?"

"Ha? Eem...." Bola mata Tyaga bergulir gelisah. "Dia di--"

"Tante mau bilang untuk pernikahan Dara--anaknya--nanti, bakal bikin gaun sama Raddine. Harus dapat diskon dong."

"Bisa dibicarakan besok, tante."

"Ck! Kamu tuh gimana, sih? Besok kan tante udah balik ke Makassar."

Langsung melewati Tyaga begitu saja tanpa melihat kegusaran di wajah pria itu, wanita itu memanggil-manggil menantu Rissa. "Dia di belakang?"

Langsung mengikuti hendak mendahului agar bisa memblokir jalan sepupu Rissa, Tyaga berhenti saat tak melihat lagi Raddine dan Nehan di taman belakang.

Mereka ke mana?

"Loh ngga ada. Raddine ke mana?"

Membasahi bibirnya, Tyaga yang tampak begitu gusar mencoba untuk tersenyum. Dia benci ketika tak bisa mengetahui apa yang sedang Raddine dan Nehan lakukan di belakangnya. "Raddine pergi ke luar tante." Agar wibawanya tak jatuh dengan terungkapnya fakta jika Raddine sudah bukan istrinya, ia harus berbohong. "Aku minta dia beliin minuman dingin. Kebetulan stock di kulkas habis."

"Ooh dia mau disuruh-suruh, ya? Bagus. Istri memang harus gitu. Jangan semua dikerjain pembantu." Menepuk bahu Tyaga yang kaku. "Ya udah kalau gitu, nanti suruh

temuin tante di kamar, ya? Tante ngga kuat lanjut ngobrol sama yang lain. Mau rebahan."

Hanya mengangguk, Tyaga kemudian bergerak ke taman dengan langkah tergesa setelah wanita tua tadi kembali ke dalam.

Tatapan pria itu mengedar mencari-cari di mana Nehan dan Raddine menghilang. Terus melangkah ke sana sini terlihat begitu penasaran. Tyaga yang berdiri berkacak pinggang, tak tahu mengapa menatap ke arah gudang penyimpanan.

Ia ragu akan dugaannya karena tahu tak mungkin Raddine pergi ke tempat kotor itu dan untuk apa? Tapi kaki melangkah begitu saja tanpa perintah darinya.

Terus mendekat, sampai telinga hampir menempel ke pintu yang tertutup, Tyaga terpaku kala mendengar suara samar yang begitu ia kenal.

Jantung sontak berhenti berdentum sedang tubuh begitu gemetar.

"Aaah ... Aaah Nehan."

Gigi saling bergemelatuk, marah dan merasa terhina dengan apa yang Nehan lakukan terhadap Raddine, langkah pria itu kemudian surut ke belakang, sadar tak memiliki kuasa untuk menghentikan namun merasa begitu terluka karena wanitanya sudah disentuh sejauh itu.

Pasti. Desah itu begitu dirinya kenal.

Batin menjerit bersamaan dengan harga diri yang terkoyak, Tyaga bergerak menjauh namun gigi tak henti saling bergesekan.

Nehan membuat Raddine melakukan hal yang tak wanita itu senangi. Bagaimana bisa? Raddine tak pernah begitu saat bersamanya?

Melangkah gontai menuju rumah. Ingin menyembunyikan diri dari kekalahan yang masih enggan diakui, pria itu berhenti ketika melihat kelinci yang berkeliaran di depannya.

Menatap sesaat pada kelinci berbulu tebal itu, seringai licik Tyaga lantas terbit.

Setelah merebut Raddine darinya, tentu ia tak akan membiarkan Nehan hidup dengan senang. Toh bahagia memang tak pantas menghampiri adik tirinya itu.

***

Wanita itu berbalik, menanti jamahan tangan Nehan yang malah asyik memandangi lekuk tubuhnya. Mengerang kesal karena tak segera mendapat sentuhan liar, ia lalu menoleh. "Mau memandangi aku sampai kapan?"

Nehan tersenyum geli. "Sampai kapanpun karena aku ngga pernah bosan." Tapi

kemudian tangan terulur untuk menarik ikatan rambut Raddine yang merona.

Helai rambut wanita itu kontan berserak di punggung, tapi kemudian Nehan menyibaknya ke samping agar bisa melihat jelas kulit halus Raddine di area tengkuk yang dihiasi dengan rambut-rambut halus.

Ia peluk pinggul wanita itu dari belakang, lalu mengecup tengkuk Raddine yang mengeluarkan aroma wangi.

Ia suka aroma manis strawberry yang berpadu dengan harumnya mawar.

Lidah terjulur untuk memberi usapan di belakang telinga, membuat Raddine mendesah gelisah. "Aah ... Aaah Nehan." Tangan wanita itu bergerak ke belakang untuk meraih helai rambut ikal Nehan.

"Kakak mau aku melakukan apa?"

"Jangan konyol." Raddine berbalik, menatap tajam Nehan. "Kamu tahu harus apa."

"Ngga. Kakak harus bilang aku harus apa." Nehan lepaskan jaket untuk ia letakkan di meja kosong yang ada di samping Raddine sebelum mengangkat wanita itu untuk duduk di atasnya. "Jadi?"

"Apa perlu aku ajari?"

"Kakak cuma ngajarin aku seminggu. Kita sudah berhenti lama melakukan itu. Dan sekarang aku lupa."

"Sekarang kamu banyak bicara, ya?" Tangan Raddine mencubit gemas hidung bangir Nehan. "Sudah ngga malu lagi?"

"Malu?" Nehan menggeleng. "Aku bukan perjaka lagi," ucapnya diselingi kekeh sebelum kembali menjatuhkan bibir di atas bibir Raddine yang menggenggam sisi meja dengan erat. "Aku harus apa, kak?" Selesai berpagutan mesra, Nehan berbisik di telinga wanita itu.

Terpejam, gairah kian berkobar karena bisik seduktif Nehan, Raddine menarik gaun yang

ia kenakan hingga tersingkap bagian paha. "Sentuh aku."

Tangan Nehan bermain di lengan Raddine yang agak terbuka. "Kakak suka aku menyentuh bagian mana?"

Desah frustrasi wanita itu terdengar. "Yang mana saja."

"Yang paling kakak sukai?"

Mengalungkan tangan pada leher Nehan, Raddine yang tak sabaran mencumbu bibir prianya lalu merambat turun untuk

mengecupi dagu pria itu. "Remas aku, Nehan." Ia dorong dada pria itu untuk membuka kancing gaun di bagian dada.

Tapi ketika hendak ia lepaskan gaun yang tiba-tiba terasa begitu sesak, Nehan menghentikan jemari wanita itu. "Aku bantu, kak?" tawarnya pada Raddine yang mengerutkan hidung.

Panggilan pria itu padanya membuat tubuh semakin panas.

"Kamu mau menghisapnya?"

"Aku akan memakannya," jawab Nehan yang kemudian menelanjangi bagian atas tubuh Raddine namun bra wanita itu tetap menempel di dada. Nehan masih mengecupi kulit di bagian atas puncak payudara Raddine lalu perlahan lidah menyusup ke celahnya, mulai menyentuh areola yang memiliki warna coklat kemerahan.

"Aaah." Tubuh Raddine bergetar. Meremas rambut Nehan, ia lalu lingkarkan kaki di pinggul pria itu.

Perlahan membuat gesekan di paha bagian dalamnya dengan titik sensitif Nehan yang sudah menggembung.

Menggeram, dengan gigi-giginya Nehan menarik turun tali bra lalu jemari melepaskan kaitan di belakang punggung.

Mendorong pelan bahu Raddine, ia kemudian melepaskan lilitan kaki wanita itu di pinggulnya mencipta desah kecewa sang wanita.

"Jeda sebentar," kata pria itu lalu membawa Raddine kembali turun. Lalu membungkuk, Nehan menarik ke atas ujung gaun yang istrinya kenakan.

Tak lagi malu, ia lucuti wanita itu hingga tak ada sehelai benangpun di tubuh Raddine yang dapat menghalangi pandangan Nehan.

Meneguk saliva yang terproduksi secara berlebihan, Nehan kembali membawa Raddine ke atas meja lalu tak mengambil lagi jeda. Ia cumbui bibir wanita itu.

Decap bibir dan saliva yang menjadi pelumas ciuman mereka, kian memanaskan suasana.

Tangan tak mau menyia-nyiakan surga yang Raddine suguhkan, Nehan mulai meremas sepasang dada yang menggantung indah dengan kuncupnya yang tak semerah muda beberapa waktu lalu.

Apakah karena cahaya yang temaram, hingga warna puncak dada Raddine berubah menjadi lebih gelap?

Tapi ini tentu bukan masalah. Karena selama itu milik Raddine, perubahan apapun tak akan membuat Nehan mengeluh.

Melepaskan pagutan dari bibir Raddine hingga saliva benang yang tercipta putus dan menodai dagu mereka, Nehan membungkuk untuk menjilat salah satu puncak dada Raddine yang menegang.

Ia mencengkeram kuat sebelum melahap hingga tenggelam areola ke dalam mulut.

Raddine mendongak, tak kuasa menerima nikmat bercampur sakit akibat hisapan kuat Nehan.

Desah pelan tak henti ia perdengarkan seolah lupa di mana kini ia berada.

"Aku memakannya, kan?" Melepaskan puncak dada itu, Nehan menatap pada Raddine yang tersengal sebelum ia lahap payudara yang lain dan memberi perlakuan yang sama seperti payudara yang sebelumnya sambil menatap Raddine tanpa henti.

Wajah wanita itu yang bergairah seperti pecutan untuk Nehan agar lebih bersemangat lagi

Lidahnya mulai bermain-main di puting payudara Raddine yang menegang, menggigit, lalu memelintirnya sebelum kembali memberi hisapan kuat.

Remasan tangan Raddine yang berpindah di bahu Nehan yang masih berpakaian utuh jadi kian kuat.

Gelenyar geli merambat ke tiap sendi, Raddine kembali melilitkan kaki di pinggul

pria itu, menempelkan lembah basah miliknya ke pusat tubuh Nehan yang sudah meronta meminta dilepaskan.

Mengecup tulang selangka Raddine sedang tangan mulai merambat ke paha wanita itu. Bibir Nehan berhenti di telinga Raddine yang menjatuhkan kening di bahunya. "Kakak mau aku melakukan apa lagi?" Bertanya dengan nada berat sarat akan nafsu yang sudah menggebu.

Nehan menjilat daun telinga wanita itu.

"Katakan."

Tapi Raddine menggeleng.

"Kamu memiliki insting sendiri, Nehan."

"Katakan, kak."

"Aaah." Hanya kata-kata dari pria itu saja berhasil membuat Raddine menggila.

"Kak--"

"Sentuh ... Sentuh aku lebih dalam."

"Di mana?"

"Nehan...." Wanita itu mulai merengek malu.

"Katakan." Nehan masih berbisik di telinga Raddine yang sesekali ia gesek menggunakan hidungnya. "Di mana?"

Terasa sesak oleh gelora nafsu, Raddine membisiki pria yang memeluk pinggulnya.

Senyum tercetak di bibir Nehan ketika dengan lirih, Raddine menyebutkan bagian mana yang harus dirinya sentuh.

"Ulangi lagi."

Napas mereka sudah tersengal, sebenarnya tak lagi bisa bersabar menahan hasrat yang meminta segera dituntaskan.

Namun permainan kata yang Nehan gunakan seperti pemantik yang kian membakar agar percintaan berlalu lebih baik dari yang pernah mereka lakukan.

Raddine kembali berbisik, mengulang kata yang ia ucapkan tadi dan remasan di pinggulnya ia rasakan. "Lagi. Katakan yang lebih panas dari itu."

Ooh ... Raddine mengeluh namun jantungnya berdebar kuat.

Dia tak pernah melalui percintaan yang lebih panas dari ini.

"Nehan...." Raddine tenggelamkan wajah di ceruk leher pria yang ia sebut namanya dengan nada parau.

Menarik napas berulang kali seolah hormon yang memicu gairah menekan kuat bagian dada hingga rasanya paru-paru menyempit membuatnya sulit membawa masuk

oksigen. Raddine kembali mengangkat wajah untuk berbisik pada Nehan lagi.

Ia sebutkan bagian tubuh yang begitu mendamba sentuhan Nehan namun menggunakan kata yang berhasil membuat pria itu menggeram.

"Menyentuh ini?" Nehan tekankan pinggulnya ke pusat tubuh Raddine yang rasanya telah banjir. "Menyentuhnya dengan apa?"

Ooh Nehan benar-benar menyiksa Raddine yang tak tahu lagi harus menyembunyikan malu ke mana.

"Kak?"

"Kamu jahat, Nehan." Ia angkat wajah untuk menatap ke dalam manik Nehan yang berkilat penuh nafsu, wanita itu menggigit bibir bawahnya sebelum kemudian mengalah untuk mengatakan jawaban apa yang Nehan inginkan.

Satu kata itu ia sebutkan namun Nehan menggeleng tak puas. "Kita ngga lagi belajar biologi, kak."

Raddine lalu mendesah sebelum kemudian mengetatkan rahang. "Kamu menjengkelkan," ucap wanita itu yang semakin basah di bawah sana.

Memeluk Nehan sambil menyorongkan wajah ke telinga pria itu, Raddine kembali berbisik, melafalkan satu kata yang terlalu vulgar untuk bibirnya ucapkan.

"Lagi."

Nehan sudah tak mampu lagi bernapas dengan normal. Ia usap berulang kali punggung Raddine sambil berbisik, meminta wanita itu menyebut lagi bagian tubuhnya yang harus menyentuh wanita ini.

Sebutkan dengan kata yang kasar.

Larut ke dalam gulungan ombak gairah yang Nehan cipta, Raddine kembali mengulangi kata mesum melalui bisikan.

Berulang kali ia katakan sampai kemudian Nehan memegang kedua lututnya untuk

pria itu naikkan ke atas hingga terekspos semua bagian tubuh Raddine di bagian terdalam.

Wanita itu menumpukan siku pada meja di saat Nehan melihat titik sensitifnya yang telah meneteskan madunya.

Raddine menggigit bibir bawah ketika dipandangi oleh tatapan liar Nehan yang kini benar-benar menguasai percintaan mereka.

"Nehan--"

"Itu, kan?" Nehan menunjuk titik sensitif Raddine dengan dagu pria itu. "Kakak mau aku menyentuh itu?"

Raddine mengangguk.

Kini posisinya yang menjadi anak bawang. Bukan lagi Nehan yang biasanya berhasil ia buat merona malu.

Meletakkan tumit Raddine ke sisi meja dan membiarkan kaki wanita itu terbuka, Nehan kemudian menurunkan resleting celana

tanpa memutus pandangan dari Raddine yang tak tahan untuk segera menunduk.

"Menyentuhnya dengan ini?"

Gairah ini membuat Raddine ingin menangis. Wanita itu melengos saat Nehan menggenggam pusat tubuh pria itu dan ditunjukkan padanya tanpa malu.

Apakah puasa berminggu-minggu bisa membuat Nehan berubah seliar ini?

"Kak."

Nehan tak mau Raddine mengalihkan pandangan darinya.

"Lihat aku."

Kembali menatap pria yang berdiri di hadapannya yang terlentang dalam posisi yang memalukan, karena ia pamerkan seluruh tubuh pada pria yang bahkan hanya menurunkan celana hingga paha, Raddine kemudian menutup pahanya perlahan namun segera Nehan hentikan.

"Maaf," kata pria itu dengan senyum gelinya.

Dia telah mempermainkan Raddine yang biasanya menjuarai percintaan mereka.

Tapi kali ini Nehan tak mau kalah lagi.

Dia pria.

Dia yang seharusnya mendominasi.

Ya, kan?

"Aku akan menyentuhnya." Nehan tempelkan ujung pusat tubuh yang kata

Raddine seperti helm tentara. "Tapi ... Sebelum itu. Aku boleh menggunakan ini dulu?" Telunjuk Nehan tempelkan di bibir, mencipta erang Raddine yang tak lagi bisa menahan diri untuk dijamah oleh Nehan.

"Aku mohon, Nehan." Ia mulai merengek namun sepertinya Nehan belum puas bermain dengannya.

Jadi kembali melewati menu utama, pria itu membungkuk dan memberi Raddine menu pembuka lainnya.

Nehan hidu aroma wanita itu. Menikmati madunya yang terasa gurih sebelum kemudian memberi puncak gairah untuk Raddine mengunakan lidahnya.

Dia sudah belajar banyak dari wanita ini, kan?

Sekarang ia sedang mempraktekkannya dengan benar.

***

Mereka saling terpejam di bawah pijar lampu yang tak terlampau terang. Saling berlomba meraih oksigen setelah

pertempuran yang tak terlalu singkat barusan, akhirnya Raddine yang butuh tumpuan menyenderkan punggung ke dada bidang pria di belakangnya yang langsung memberikan rengkuhan.

Tubuh itu terbuka sepenuhnya. Namun diterpa angin malam yang mencuri masuk dari celah-celah fentilasi tak membuat ia segera menutup diri meski malu mulai merambat dan wanita itu langsung berbalik untuk memeluk pria yang bahkan tak sama sekali menelanjangi diri.

Ini tak adil.

Bagaimana bisa Nehan hanya menggantungkan jeans di paha sementara tubuh Raddine nyaris terpampang seluruhnya. Tapi tentu ia tak bisa melayangkan protes. Nikmat yang didapat membuat bibir terkunci.

Diam, rasanya enggan melepas kebersamaan ini. Nehan yang seperti tak memiliki bosan mengelus punggung polos Raddine, lalu melepaskan wanita itu.

Mereka tak mungkin tidur di sini, kan?

Tubuh lalu terpisah, saling tatap sebentar namun kemudian sorot tajam pria itu bergulir ke bawah menelusuri tubuh yang tak memiliki cacat di hadapannya. Ia lalu melepaskan kaos, segera berhenti mengagumi keindahan dari wanita yang mulai merapatkan paha dan menutupi area sensitif di bawah sana.

"La ... Lagi?" Dengan cicit pelan, wanita itu bertanya pada Nehan yang kini bertelanjang dada, sementara jaket masih berada di atas meja.

Melihat kaos di tangannya ketika Raddine bertanya dengan ringis samar, Nehan

menggeleng lugu. Sudah tak lagi aktif sikap liar yang tadi membuat Raddine sempat ragu jika yang mencumbuinya adalah Nehan.

"Ngga." Tapi kemudian pria itu duduk tepat di hadapan Raddine yang terkesiap namun tak mampu memprotes. Wanita itu hanya diam bersama keterkejutan kala tangannya disingkirkan oleh Nehan yang kini mengusap lembut lembah basah miliknya dengan kaos pria itu.

Begitu hati-hati Nehan bersihkan bukti gairah mereka yang mengalir sepanjang kaki jenjang Raddine yang kini hanya bisa

terpejam menggigit bibir bawah sementara tangan bertumpu di kepala Nehan.

Bukan bertumpu.

Ia meremas rambut pria itu yang begitu lembut membersihkan cairan lengket di bawah sana.

"Nanti sisanya dibersihkan di kamar." Setidaknya dengan begini Raddine tak perlu merasa risih.

Mendongak, Nehan lalu membagi senyum pada Raddine yang mengangguk kaku namun sejurus kemudian mendesah lega ketika akhirnya ia bisa bernapas dengan tenang tepat setelah Nehan berdiri.

Sentuhan pria ini membuat seluruh tubuhnya tersengat listrik. Ditambah dengan perhatian yang tak pernah berkurang.

Raddine menggelepar.

"Sekarang kakak pakai baju."

Tak ada nada menggoda ataupun tatapan liar yang menunjukkan jika Nehan ingin menerkamnya kembali. Tak sama sekali.

Namun kalimat yang dilemparkan tanpa indikasi memerintah malah membuat Raddine berdebar.

Tapi ketika tadi Nehan mendominasi dirinya pun ia berdebar.

Dia selalu berdebar dengan apapun cara Nehan memperlakukannya.

"Ini."

Pakaian wanita itu yang digantung di balik pintu disodorkan. Namun Raddine menatapnya dengan rona merah yang beruntung berhasil tersamarkan oleh cahaya yang temaram.

"Nanti aku yang ke dalam duluan atau kakak?"

Raddine belum berpikir ke sana. Karena otaknya kini sedang membuat perbandingan.

Andai yang ia hadapi saat ini adalah Tyaga, mungkin ia tak akan dibiarkan berpakaian. Kalimat yang diucapkan usai bercinta tak ada yang tak mengandung nada liar, sengaja untuk membangkitkan gairahnya kembali.

Tapi yang barusan bercinta dengannya adalah Nehan. Kebalikan Tyaga atau pria lainnya yang sudah hal normal berbuat nakal pada pasangannya padahal mereka baru usia bercinta.

Tidak-tidak. Raddine tak kecewa karena Nehan tak berusaha merayunya lagi atau melontarkan kalimat yang dapat memicu

gairah seperti tadi. Tidak. Hanya saja wanita ini heran.

Nehan tak sedang menggodanya. Pria ini tak lagi berkata liar untuk meluluhkannya.

Tapi mengapa Raddine malah terbakar kembali? Apa karena ini adalah hal pertama baginya bercinta diam-diam karena mereka melakukannya di tempat yang tak wajar?

Ah ... Bahkan ini lebih panas ketimbang di kamar mandi.

Ck! Tapi ia bahkan belum pernah mencoba melakukannya dengan Nehan di sana, meski gaya baru mereka lakukan barusan

Bercinta dalam posisi berdiri di detik-detik Nehan akan meraih puncak gairah pria itu.

"Kak?"

Mengerjap, Raddine yang diserbu gugup karena pikiran nakalnya sendiri langsung mengambil pakaian dari tangan Nehan dan segera menggunakannya.

Ia baru akan berbalik namun Nehan yang malah duluan memutar tubuh, tak berniat mengintipnya berganti pakaian.

Bodoh.

Untuk apa saling membelakangi jika mereka baru saja bercinta dan Raddine sudah lebih dari tiga puluh menit berdiri telanjang di hadapan Nehan.

Sudahlah!

Tingkah mereka jelas seperti remaja yang baru mengenal seks. Berlagak malu-malu untuk hal yang sudah sering dilakukan.

Mereka jelas sudah sangat berpengalaman. Termasuk Nehan yang baru merasakan bercinta selama satu minggu, tapi kini sudah begitu pro.

Pria selalu mempelajari hal ini jauh lebih cepat ketimbang wanita, kan? Pasti.

"Ayo keluar."

Selesai berpakaian, Raddine menepuk pelan bahu Nehan yang kemudian menoleh padanya. Sebentar saja netra mereka bertemu, tapi Nehan langsung menunduk dan mengangguk.

Menggemaskan sekali sikap malu-malu pria dua puluh empat tahun ini. Padahal tadi begitu berani mempermainkan ia.

Raddine lalu menggigit bibir bawahnya sendiri karena tak bisa menggigit bibir Nehan sekarang.

Harusnya usai bercinta, Nehan menciumnya lagi.

Bergerak tanpa menatap istrinya yang masih mendamba banyak hal. Pria dengan rambut ikal yang kini malah begitu Raddine sukai, karena di sana jemarinya bisa bermain dengan liar, mengambil jaket dan langsung dikenakan untuk menutupi tubuh telanjangnya.

Sementara kaos yang ternoda oleh bukti percintaannya dan Raddine segera ia bawa masuk ke dalam saku jaket. "Aku liat di luar dulu. Kalau sepi kita keluar."

Raddine hanya mengangguk saja.

Kali ini Nehan jauh lebih malu dari percintaan-percintaan mereka yang sebelumnya. Apakah karena sadar jika tadi sudah begitu keterlaluan mempermainkan Raddine?

Tapi tadi Nehan benar-benar seperti orang lain.

Uuh ... Raddine terus memutar ulang adegan panas tadi. Apalagi bagian di mana Nehan meminta ia mengatakan kata kasar dan kotor.

Ya ampun!

Raddine tak bisa begini.

Jantungnya berdetak begitu mengerikan.

"Aman, kak." Nehan membuyarkan lamunan Raddine yang langsung mengerjap karena ternyata pintu telah dibuka dan pria itu bahkan telah bergerak keluar.

Langsung menyusul dengan cepat, Raddine berhenti di samping Nehan yang kembali menutup pintu gudang yang beruntung tak memiliki kunci dari luar selain kunci utama

yang sudah hilang. Bahkan pria itu baru saja berpikir untuk apa gudang memiliki kunci di dalam? Memangnya ada yang akan tinggal di sini selain dirinya yang mempunyai ide gila untuk bercinta di tempat ini dengan Raddine?

Ck ... Sudahlah. Memangnya untuk apa ia pikirkan hal seremeh itu?

Lalu menoleh pada Raddine, ingin meminta wanita itu masuk lebih dulu, Nehan tak bisa untuk tak tersenyum ketika gerakan kepalanya yang diarahkan pada Raddine

secara tiba-tiba membuatnya menangkap basah pandangan wanita itu kepadanya.

Dipergoki sedang menatap penuh kagum pada paras rupawan Nehan, Raddine tentu langsung melengos. Tatapan meliar untuk membuang gugup, namun kemudian ia mendesah pasrah. Sudah terlanjur ketahuan, dan lagi Nehan tak henti menatapnya dengan senyum geli. Jadi berhenti kian memalukan ia kembali menatap pria itu. "Kenapa?" Niatnya ingin mengintimidasi agar Nehan berhenti tersenyum menjengkelkan begitu. Tapi pria

itu malah kian menggemaskan dengan menggeleng cepat disusul pujian.

"Kakak cantik."

Aah ... Sudahlah. Untuk saat ini Raddine tak akan berhasil mengintimidasi Nehan yang malah berhasil menjinakannya.

Apa sih pesona pria ini hingga membuatnya begini?

"Aku masuk duluan," ucap wanita itu kemudian mengambil langkah lebih dahulu

tanpa menoleh lagi pada Nehan yang masih tersenyum-senyum geli.

Untuk sebuah berpisahan, bukankah kesan yang mereka tinggalkan ini terlalu manis?

Membiarkan Raddine mendahului, Nehan mendekati kandang Cipan. Di sana kelincinya sedang menunggu untuk dibawa masuk ke kandang.

"Waktunya tidur, Cipan. Besok aku mulai cari tempat tinggal baru untuk kita, ya?"

katanya pada Cipan yang hidungnya tak pernah berhenti mengendus.

Ia akan pindah setelah Raddine pindah. Tapi menurut terkaan pria itu Raddine akan pergi tak lama lagi.

Sepertinya memang tak akan melakukan apapun untuk Tyaga. Jadi menggunakan dirinya untuk masuk ke rumah ini jelas sia-sia. Untuk apa hanya untuk menjatuhkan Rissa saja, sementara pusat sakit hati Raddine adalah Tyaga dan Zinia.

Sekadar membuat Tyaga cemburu saja rasanya tak setimpal. Raddine bahkan sampai harus keguguran.

Tapi sudahlah. Bukan urusan Nehan memikirkan apapun keputusan Raddine yang hanya berhasil membuat ego Tyaga jatuh dengan memilih Nehan sebagai suami. Meski tak bisa menampik ada resah tiap kali Raddine berada terlalu dekat dengan Tyaga.

Mendesah sambil kembali duduk di depan kandang Cipan, ia menatap nanar pada nasi yang jatuh ke tanah.

Sekarang dia kembali lapar.

Merenung dan menunggu untuk beberapa saat. Nehan kemudian berdiri sambil menatap penuh iri pada bulan yang dikelilingi bintang.

Andai ia memiliki pesona seperti sang Chandra di atas sana. Ia tak membutuhkan jutaan bintang untuk berada di sekelilingnya karena ia hanya butuh satu bintang yang bernama Raddine saja.

Melangkah ringan namun ada sesak di balik dada mengingat waktu yang terus bergulir

mempercepat saat-saat kebersamaannya dengan Raddine, sejenak Nehan terpaku saat baru tiba di ruang makan yang masih ramai.

Mereka sudah menyelesaikan makan malam namun tidak dengan obrolan yang pasti akan panjang.

Namun riuh perbincangan tak menarik perhatian Nehan kecuali gerakan cepat Raddine yang melepaskan genggaman Tyaga di atas meja ketika ia datang.

Hatinya tersenyum miris.

Jika ia tak dianggap siapapun selain suami bayaran, harusnya Raddine tak perlu begitu.

Menahan desah panjangnya, Nehan kembali melangkah, pura-pura tak melihat apapun meski beberapa pasang mata telah tertuju padanya.

"Mau ke mana kamu?! Nyelonong gitu aja!" Suara bising dari salah satu wanita di meja makan.

Satupun keluarga Rissa tak ada yang menyukainya. Termasuk keluarga Tiyo yang

menganggap ia pun Adellia tak pantas untuk menjadi anak pria itu.

Ya ... Tiyo adalah mahasiswa yang sedang melakukan KKN di sebuah kampung. Kepincut dengan gadis desa lugu yang kemudian dinikahi tanpa restu.

Begitulah cerita singkat bagaimana ibunya bertemu dengan sang ayah yang ternyata hanya seorang pecundang.

Memutar tubuh menghadap meja makan, Nehan memberi senyum untuk orang yang tak pernah bisa menyukainya.

Bukan ingin mengambil hati. Hanya saja terlalu lelah jika sikap kasar orang harus dibalas dengan emosi.

"Ke kamar tante. Apa Tante mau aku bergabung di meja makan?"

Yang bertanya langsung mendengkus jengah mendengar jawaban menjengkelkannya. "Pergi sana!" Tak mungkin ada yang sudi

duduk di satu meja dengan anak tiri Rissa yang harusnya dibuang sejak dulu. "Kehadiran kamu terlalu mengganggu!"

Pun Nehan yang juga tak sudi duduk di satu meja dengan orang-orang yang hanya akan menghina dirinya dan Jharna.

"Terima kasih, tante."

Terimakasih karena sudah membiarkan Nehan Pergi dari mulut manusia yang begitu yakin akan mendepatakan ruang di surga.

Segera berbalik, sesaat tadi Nehan sempat melirik Raddine yang tak henti melempar sorot dalam padanya.

Sepertinya ia hanya berhasil membuat wanita itu kasihan padanya setelah dulu Raddine tak peduli akan sosoknya.

Peningkatan yang bagus.

Dari tak peduli menuju kasihan.

Part 64

"Aku meminta tolong untuk yang terakhir Raddine. Jangan buat keluargaku tahu tentang perpisahan kita."

Tak ada alasan apapun untuk berbelas kasih terhadap Tyaga yang begitu suka memamerkan kuasanya atas kepemilikan Raddine ketika ada Nehan di sekitar mereka. Namun seolah hubungan masa lalu masih layak untuk diperhitungkan Raddine menuruti Tyaga untuk kembali berkumpul dengan keluarga pria itu bahkan tak segera berdiri menyusul Nehan yang sudah berlalu

Not to be sale & shared publicly

dengan menggenggam hinaan orang di sekitarnya.

Tak ada yang membela pria itu. Pun ayah dan dirinya yang notabene adalah istri. Status yang tak bisa dipungkiri.

Tapi Raddine tetap diam di tempatnya seolah lupa dengan percintaan hebat mereka beberapa waktu lalu yang semestinya menjadi bahan pertimbangan untuk menyusul Nehan sekarang.

"Aku tidak peduli lagi dengan hubungan kamu dan Nehan, Raddine. Tapi saat ini

tetaplah di sini. Pikirkan martabat kamu kalau kamu mengejar Nehan sekarang."

Setelah Nehan pergi, namun hinaan terhadap pria itu masih terus bergulir di meja makan. Tyaga berbisik mencoba untuk memprovokasi.

Martabat.

Selama ini Raddine hanya memanfaatkan Nehan, tentu tak akan ia umumkan pada khalayak umum jika ia dan pria itu telah menjalin hubungan resmi yang disebut pernikahan.

Martabat.

Tidak. Dia hanya tak mau ada yang tahu tentang hubungannya dan Nehan karena jelas dia dan pria itu hanya sementara.

Ah ... Tapi tetap saja ia memikirkan martabat hingga tak bisa meneruskan hubungan ini. Ada harga dirinya dan keluarga yang harus dilindungi.

Kalau begini ... Bukankah dia dan Tyaga jadi terlihat sama.

Sama-sama memiliki simpanan yang tak bisa diakui oleh orang di luar sana.

"Raddine, pernikahan kalian sudah hampir tiga tahun, kan? Kenapa belum punya anak, sih? Sebenarnya memang menunda atau ada masalah?"

Merenung tanpa memutus pandang dari Tyaga yang tadinya begitu jumawa karena merasa berhasil memprovokasi dirinya, hingga kemudian pria itu mengernyit heran karena dipandangi tanpa henti, sudut bibir Raddine tertarik ke atas sebelum berdiri dan

menatap pada salah seorang tante yang bertanya padanya.

"Sebentar lagi Tyaga punya anak kok, tan." Jawaban itu membuat Tyaga di sampingnya terkesiap sedang Tiyo yang terlihat lebih pendiam kemudian pamit undur diri.

Mungkin pria itu sama seperti Raddine. Muak.

Atau ada hal lain yang sedang mengganggu pikiran pria yang masih begitu gagah di usia yang telah lebih dari setengah abad itu. Misal hilangnya Rossa.

"Waah kamu hamil Raddine?"

Seolah perginya tak dianggap, Tiyo berlalu tanpa ada yang menanyai karena seluruh pasang mata tertuju pada Raddine yang mendengkus pelan. "Tanya saja sama Tyaga, tante. Aku istirahat dulu."

Tarikan tangan Tyaga yang berusaha tersenyum di antara rasa panik ia tepis, lalu cepat-cepat kaki melangkah menuju tangga yang akan membawa ia menemui Nehan.

Harusnya tadi ia tak perlu kembali bergabung di meja makan. Mereka

membuat Raddine terlihat sama buruknya dengan Tyaga dan Tiyo yang tak mau memberi pembelaan apapun pada Nehan.

Terus melangkah lebar ditemani rasa bersalah yang tak tahu mengapa harus hadir sekencang ini, Raddine tiba di kamar yang telah memberinya kisah berbeda. Segera membuka pintu, pandangan terpaku pada sosok Nehan yang duduk di sisi jendela sambil memeluk gitar.

Nehan sedang memandangi langit malam sebelum kemudian menoleh dan menatap kedatangan Raddine bersama senyuman.

"Kakak ke sini?"

Ada tangis yang Raddine tahan di tenggorokan.

"Kalau ada yang tahu gimana?"

Melangkah masuk ke dalam, Raddine kemudian mengedikkan bahu mencoba untuk tenang. "Tinggal bilang kalau kita sudah menikah." Tapi nada bicara terdengar bergetar. "Aku ngga peduli dengan pendapat mereka."

Tadinya peduli. Tapi kini ... Perasaan bersalah terus menyiksa dirinya jika tak segera menyusul Nehan yang ia tahu akan menyambutnya dengan tenang.

Bahkan tak ada goresan marah di wajah pria itu.

"Tetap saja jangan sampai tahu. Mereka pintar memutarbalikkan fakta. Kak Tyaga yang salah, tapi kalau mereka tahu hubungan kita, nanti kakak yang akan dituding bersalah."

Turun dari bingkai jendela, Nehan meletakkan gitar ke atas meja sebelum menghampiri Raddine yang hanya berdiri tak jauh dari pintu. "Hubungan kita sebentar lagi selesai. Baiknya tidak ada yang tahu soal pernikahan kita." Lalu ia bergeser untuk menutup pintu yang dibiarkan terbuka oleh Raddine.

Ini bisa jadi bencana jika sampai ada yang melihat dirinya bersama dengan mantan kakak ipar.

"Jangan sampai hubungan kita mereka manfaatkan untuk menjatuhkan kakak."

Kembali ke hadapan Raddine, pria itu dengan seluruh ketulusan yang dipamerkan melalui senyum seketika tersentak kala pelukan hangat mampir ke tubuhnya.

"Kenapa selalu memikirkan aku, Nehan?"

Wanita itu kemudian terpejam.

Berharap jawaban Nehan bukan soal suami bayaran hingga harus melakukan pekerjaan dengan benar.

Raddine mohon.

Nehan tak menjawab begitu.

Dia mulai lelah dengan rasa bersalah ini.

"Setelah sekian lama akhirnya aku kembali merasakan rasanya punya kakak."

Alis lantas bertaut, sesaat Raddine diam sebelum mendesah panjang.

Hanya kakak?

Jawabannya tak lebih baik dari *suami bayaran.*

"Tapi sekaligus istri." Ada bangga di balik kalimat yang Nehan ucapkan namun itu seperti sebuah hantaman kuat bagi Raddine.

Dianggap sebagai seorang istri oleh Nehan malah membuat hati begitu perih.

"Walaupun peranku cuma suami bayaran."

Sial!

Pelukan Raddine lalu melemah.

Ada beban berat yang menimpa dada tiap kali Nehan ingatkan perihal status pria itu kepada Raddine.

Suami bayaran.

Seolah sebagai istri Raddine telah mendurhakai suaminya sendiri.

"Tapi aku merasa seperti benar-benar menjadi seorang suami. Dan suami mana yang mau istrinya tersakiti." Begitu lembut, Nehan membelai rambut terurai Raddine yang sudah wanita ini rapikan usai

percintaan mereka tadi hanya dengan jemari.

Ikat rambut yang Nehan buang ke sembarang arah di gudang tadi tak berhasil ditemukan.

"Sampai tugasku selesai. Menjamin kakak baik-baik saja adalah tugasku," imbuhnya.

"Terus gimana?" Melepaskan pelukan mereka, Raddine menatap ke dalam manik bak tetes madu milik Nehan bersama desah frustrasi. "Kamu mau aku turun dan tidur sama Tyaga?"

Tak ada jawaban.

Untuk pertanyaannya, Nehan hanya diam namun itu malah memberi sengatan sakit yang lebih dahsyat untuk Raddine.

Pria ini harusnya langsung memberikan kalimat mencegah.

"Kamu ngga masalah aku tidur sama dia?" Ada kecewa di ujung tanyanya.

"Tugasku adalah--"

"Lupakan soal suami bayaran, Nehan!" Raddine membentak tampak frustrasi. "Aku istri kamu!" Ia tekan telunjuk ke dada Nehan yang bergeming. "Dan kamu rela istri kamu tidur dengan lelaki lain?!"

Menghindari tatapan Raddine yang tak bisa ia tebak jalan pikirnya, Nehan lalu menggeleng. "Pak Jamal, kak Sada, kak Vano dan ibu Gayuh bilang kalau kak Raddine jangan sampai kembali sama kak Tyaga."

Bahu Raddine langsung lunglai ke bawah.

"Jadi jelas aku ngga akan biarkan kakak tidur sama kak Tyaga."

Wanita itu putus asa. "Karena mereka meminta begitu?"

Nehan mengangguk.

Tak mengerti apa yang sebenarnya ia inginkan dari Nehan yang sudah ia pukul mundur agar tak berharap banyak untuk hubungan mereka. Tapi sekarang malah menuntut pria ini menunjukkan kuasa atas dirinya.

"Ya." Dengan kecewa yang tak boleh ia luapkan, Raddine lalu mengangguk.

Nehan telah berdiri di posisi yang tepat.

Jadi pria ini tak salah.

"Aku mandi dulu." Raddine bergerak mundur dan tak lama kembali bersuara. "Ngga ada yang tahu aku ke sini. Mereka juga ngga mungkin nyari aku, kan? Apalagi sampai ke sini." Memberi senyum pada Nehan yang langsung membalasnya dengan senyum cerah seolah tak ada hal besar yang

terjadi di antara mereka, Raddine langsung memutar tubuh, bergerak menuju kamar mandi.

Sekali lagi ia ingatkan dirinya sendiri jika Nehan sudah berada di posisi yang tepat. Tak menaruh harap atau memberi celah untuk hubungan mereka yang memang tak bisa bersama.

Tubuh luruh di balik pintu kamar mandi yang telah ia kunci. Raddine kemudian menangis tanpa suara.

Tapi ... Bahkan sampai detik ini ia tak tahu apa yang telah terjadi antara dirinya dan Nehan.

Jika memang ia hanya menganggap pria itu sebagai suami bayaran yang tak berhak atas dirinya, mengapa kini menangis hanya karena pria itu tak menunjukkan kepemilikan atas ia?

Mengapa hati harus menjerit pilu hanya karena Nehan, sementara kedatangannya ke tempat ini bukan untuk menjatuhkan hati pada mantan adik iparnya itu namun menyakiti Tyaga.

Sekarang cerita mengapa tak berjalan sesuai rencananya?

***

Semalaman pria itu tak dapat tidur.

Tak perlu tanya mengapa karena sumber yang membuat insomnia adalah wanita yang tak sama sekali bisa ia terka inginnya.

Apakah mentang-mentang Nehan hanya suami bayaran, sampai Raddine berhak mencipta harap tapi tak boleh pria itu raih?

Katanya hubungan ini hanya sementara. Nehan sudah memahami posisinya dengan baik. Ia hanya lelaki yang dibayar untuk menikah dan melindungi Raddine di sini. Tapi ... Mengapa wanita itu tak henti-hentinya membuka pintu hati seolah bisa menerima Nehan namun ketika pria itu masuk, malah didepak keluar.

Tapi ketika tak masuk ke dalam celah harap yang Raddine cipta, wanita itu malah marah.

Apa semua wanita seperti Raddine?

Memiliki jalan pikir yang unik namun membingungkan.

Mendesah, Nehan yang sejak tadi terlentang sedang Raddine tidur membelakanginya, menggeser tubuh untuk mendekati wanita itu.

Ia menyamping menghadap Raddine. Begitu hati-hati ketika tangan mengusap lembut rambut terurai wanita itu yang lebih sering terikat rapi ke belakang.

"Padahal kalau ngga diikat jadi lebih cantik." Ia bergumam pelan sambil terus

memainkan surai rambut Raddine yang begitu wangi. "Tapi diikat juga ngga kalah cantik, sih." Selama itu Raddine, dimodel apapun rambutnya akan tetap terlihat sempurna.

Tersenyum sendiri dengan tingkahnya yang tak bisa berhenti mengagumi wanita yang tak boleh ia miliki, Nehan lalu mendesah. "Aku ngga berani berharap untuk hubungan kita, kak." Ia berbicara rendah. Hampir tak terdengar oleh Raddine yang begitu damai dalam tidurnya. "Tapi kenapa kakak terus membuka harapan biar aku masuk ke dalamnya? Cuma untuk ditendang keluar?"

Dia jadi seperti sebuah Yoyo bagi Raddine yang suka menarik ulur perasaannya.

"Padahal kakak ngga perlu melakukan apapun aja aku sudah jatuh cinta. Jadi ... Jangan menciptakan harapan untuk aku lagi."

Jangan memamerkan aroma makanan kepada orang yang kelaparan jika tak mau berbagi. Lebih baik biarkan dia tersiksa sendiri dengan rasa laparnya daripada harus merasakan dua penderitaan sekaligus. Lapar dan berharap diberi makan.

Jika Raddine memang tak sudi menerimanya sebagai suami. Maka tetaplah memandang Nehan sebagai lelaki bayaran tanpa harus memberi harap seolah pria itu memiliki kesempatan untuk bisa menjadi suami sesungguhnya.

Itu menyakitkan. Jauh lebih menyakitkan dari memahami kondisi yang tak layak untuk permata berkilau seperti Raddine.

Kembali terlentang, Nehan menatap nanar langit-langit kamar.

Sejak kepergian Jharna ia sadari jika kini jadi jauh lebih rapuh. Hidup yang tak memiliki tumpuan lagi ini hanya ia lewati sekadar menunggu mati. Jadi dengan raga yang sudah kosong tanpa jiwa, Nehan tak mau merasa sakit lagi atas harap yang Raddine buka untuknya, namun hanya untuk membuat ia berekspektasi tinggi. Sekadar ekspektasi yang tak boleh menjadi nyata.

Mulai menutup mata dengan air mata yang bergulir, Nehan yang cengeng jadi kian sadar diri jika ia yang begini makin tak layak bersanding dengan Raddine yang kuat.

Ia hanya akan menyusahkan wanita ini nanti.

Perlahan gelap menariknya ke dunia yang lebih indah dari ketika ia membuka mata. Nehan kemudian terlelap tepat di samping Raddine yang kemudian malah terjaga.

Mengapa Nehan lugu sekali?

Berbicara dengan orang tidur, berpikir Raddine tak akan mendengarnya.

Sebenarnya sengaja atau memang tak tahu jika kapan saja Raddine bisa terbangun dan mendengar ucapan pria itu.

"Padahal kakak ngga perlu melakukan apapun aja aku sudah jatuh cinta. Jadi ... Jangan menciptakan harapan untuk aku lagi."

Entah sejak kapan Nehan berbicara di dekatnya. Tapi untuk kalimat itu ia mendengarnya dengan jelas sebelum kemudian hening membuat ia termenung sendirian tanpa bisa terpejam lagi.

Jadi benar, kan? Pria ini mencintainya.

Dan Raddine menjadi tak tahu diri karena terus mencipta asa namun hanya untuk digantung tanpa tali.

Berpikir ia lah orang yang paling tersakiti, padahal sikapnya yang malah menyakiti.

***

"Hueeeeeek! Huuueeek!"

Pagi itu Nehan terbangun karena suara dari arah kamar mandi.

Langsung melompat dari ranjang, tergesa dan agak khawatir ia masuk ke dalam ruang kecil yang pintunya tak ditutup.

Tentu yang membuat dirinya cemas adalah Raddine yang tak kunjung berhenti memuntahkan isi perut yang nyaris tak ada apapun selain cairan.

"Kakak kenapa? Sakit?"

Ia bantu mengurut tengkuk wanita itu yang tak bisa menjawab karena hasrat ingin muntah terus bergejolak di perutnya.

Meringis kasihan, Nehan yang harus tersadar dengan terpaksa mengerjap

berulang kali sedang tangan tanpa berhenti mengurut tengkuk Raddine.

Wanita itu mendongak dengan napas tersengal. Tampak lemah, sebelum menoleh pada Nehan yang kemudian bergerak keluar sambil berkata; "Aku ambilkan minum."

Bruk!

"Aah! Kamu kenapa di sini, sih?!"

Tak memiliki daya untuk melihat apa yang terjadi pada Nehan yang mengomel di luar,

Raddine menyeka wajah yang basah oleh air mata yang tak sengaja keluar ketika ia muntah tadi.

"Ini kak."

Nehan kembali datang membawa segelas air putih.

Segera menerimanya, Raddine yang kini bersandar di dinding kamar mandi mengedikkan dagu. "Kenapa?" tanyanya kemudian pada Nehan yang meringis samar.

"Ketendang kaki ranjang," aku pria itu kemudian mengucek mata sambil menguap.

Kaki ranjang yang tempatnya jelas di sana. Tak berpindah-pindah dan Nehan memarahinya karena tersandung bensa itu?

Raddine ingin menertawai hal itu tak tak sanggup. Dia lelah sekali.

"Kakak demam, ya?" Lalu menyiram lantai yang Raddine kotori. "Aku gendong ke kamar?" Setelah itu tanpa menunggu jawaban Raddine, ia membungkuk untuk

meletakkan satu tangan di bawah lutut wanita itu sedangkan tangan yang lain di belakang leher Raddine.

Karena lemah, Raddine hanya pasrah tanpa memprotes Nehan yang memboyong dirinya ke kamar.

"Maaf bikin kakak sakit." Pasti karena ulahnya tadi malam.

Sudah meletakkan dirinya ke atas ranjang, Raddine lalu menggeleng.

"Kenapa minta maaf?"

"Gara-gara aku tadi malam--eh." Nehan langsung membungkam bibirnya ketika tak sadar mengingatkan Raddine akan percintaan mereka di gudang semalam.

Sambil membenahi posisi tidurnya Raddine menjawab. "Bukan salah kamu."

Menggaruk kepalanya yang tak gatal, Nehan menyengir lebar. "Iya. Karena angin, kan?" sambung pria itu yang membuat Raddine mendengkus geli. "Aku buatkan teh panas, ya? Tapi aku solat dulu." Dia kesiangan.

Tak menjawab Nehan, ia biarkan pria itu melakukan aktivitasnya sementara Raddine hanya terpejam.

Dia merasa seperti dejavu.

Muntah di pagi hari dan merasa mual tiap kali mencium aroma makanan.

Tak sadar tangan meraba perutnya.

Meski sesaat ia pernah merasakan bagaimana rasanya memiliki kehidupan lain di dalam perutnya.

Rasanya sama seperti saat ini.

Membuka mata tepat ketika Nehan menyelesaikan solatnya, Raddine menggigit bibir bawah.

Mungkinkah benih Nehan sudah tumbuh di dalam rahimnya?

"Aku buatin teh du--"

"Ngga usah. Mereka pasti ada di bawah."

"Ini masih pagi banget. Mereka pasti belum bangun." Menggantung sejadah dan sarung ke pintu lemari, Nehan lalu keluar.

Tak sampai lima belas menit pria itu meninggalkan Raddine yang kini meringkuk seperti janin, Nehan sudah kembali dengan teh hangat, roti selai coklat dan seporsi nasi beserta lauk. "Mereka belum bangun." Lalu ia letakkan baki ke atas nakas.

Segera duduk, Raddine menatap piring berisi nasi dengan ringisan yang begitu kentara. "Nasi untuk siapa?"

"Aku," jawab Nehan sambil memberi piring kecil berisi roti pada Raddine.

"Kakak sarapan roti. Tapi kalau mau nasi-"

"Ngga, aku roti aja."

Nehan mengangguk. "Tapi minum tehnya dulu."

Meletakkan piring ke atas paha Raddine, ia bantu wanita itu membawa gelas berisi teh hangat.

Menyeruput sedikit cairan beraroma itu, sekadar untuk menenangkan mual yang terus menggulung di perutnya, Raddine kemudian menatap Nehan yang mulai mencari posisi untuk makan.

Tadi malam, pria itu urung makan karena dirinya.

Bibir Raddine kemudian mencebik sedih.

Bagaimana bisa ia biarkan pria itu tidur dengan perut kosong?

Meski ... Ia pun begitu.

Raddine tak bisa menerima makanan tanpa muntah dan pagi ini ia mulai menerka apa alasannya.

Hamil.

Tapi dia masih belum bisa percaya sebelum memeriksakannya.

"Kakak mau?" Nehan makan di meja belajar yang tak pernah digunakan untuk belajar.

Menunjukkan piringnya pada Raddine yang menggeleng.

"Makanlah." Raddine tak mau kembali muntah.

Rasanya tak enak sekali.

"Jadi kapan kakak pergi dari sini?"

Mulai menggigiti roti tanpa selera, Raddine menggeleng.

Pergi, yang artinya ia dan Nehan tak akan bertemu lagi.

Perasaan berat meninggalkan pria itu apakah karena kehamilannya? Tapi ... Belum tentu juga ia hamil, kan?

Lalu karena apa?

Apa benar rasa yang terus ia tampik ini benar-benar cinta atau sekadar nyaman karena setelah Tyaga menyakitinya, ia menemukan pria yang membantu dirinya untuk cepat sembuh. Sembuh dari sakit yang Tyaga cipta. Tapi tidak dengan kepercayaannya untuk kembali membangun mahligai rumah tangga.

"Tadi kata mba Lea, kak Tyaga pergi pagi-pagi banget. Bahkan ngga ganti baju tidur."

Menautkan alis, Raddine menatap Nehan.

"Kenapa?"

Pria itu mengedikkan bahu. "Kata bik Vina, kak Tyaga mau nyusul kak Zinia ke rumah sakit." Sepasang alis pria itu naik ke atas. "Apa kak Zinia mau melahirkan?"

Memang sudah waktunya, kan?

Raddine lalu melengkungkan bibir ke bawah. "Entahlah." Tapi jika memang benar semoga bayi wanita itu baik-baik saja.

Raddine tak mau mendoakan hal buruk, takut malah akan berbalik padanya nanti.

Diam sejenak, berpikir bagaimana jika ternyata memang dirinya hamil. Raddine lalu kembali usap perutnya namun tak tahu jika gerakannya itu ditangkap oleh netra Nehan yang langsung bersuara. "Kakak mual lagi? Mau aku antar periksa?"

"Ngga!" Raddine menjawab cepat dan ketus, membuat Nehan menautkan alis bingung.

Hanya ingin membantu wanita itu saja, mengapa ia dibentak?

"Maaf." Wanita itu lalu bercicit pelan.

"Aku ngga mau periksa." Jika harus bersama Nehan.

Jika memang hamil, Nehan tak boleh tahu.

"Ngga papa. Tapi kalau masih muntah-muntah mending periksa." Pria itu lalu berdiri, membawa piring bekas makannya ke kamar mandi untuk ia cuci. "Takutnya nanti angin duduk." Pria itu kembali lagi. "Kakak mau aku kerik, ngga?"

Raddine langsung melotot ngeri melihat mimik antusias pria itu.

"Biar anginnya cepet keluar."

"Ngga." Raddine tak sudi kulit halusnya dinodai oleh kerikan menyakitkan itu.

"Tapi itu ampuh kok kak untuk buang angin."

Apa Nehan tak sama sekali memiliki pikiran tentang hamil?

Dari tadi terus berpikir Raddine masuk angin.

"Aku mau tidur aja."

Bibir Nehan lalu mencebik. "Kakak takut dikerik, ya?"

"Ngga Nehan. Aku cuma ngga perlu dikerik."

Menyusul ke atas ranjang, Nehan kembali berbaring. "Ya udah kalau takut dikerik. Ayo tidur lagi."

Nehan ini ngeyel sekali, ya?

"Aku ngga takut."

"Jadi mau dikerik?"

"Ya ngga juga!"

Diam sejenak, Nehan lalu tergelak. "Receh banget sih, ribut cuma gara-gara kerokan doang."

"Ya kamu ngeselin!"

Senyum geli tertahan, Nehan menepuk-nepuk sisi kosong di sampingnya. "Ya udah ayo tidur, kak. Nanti kita keluar setelah sodara mama Rissa pulang. Katanya jam sembilan nanti mereka berangkat ke bandara."

Meletakkan piring dengan roti yang hanya habis seperempat Raddine hendak berbaring tapi Nehan bersuara lagi.

"Rotinya habisin dulu, kak. Tadi kakak muntah yang dikeluarin cuma air. Berarti perut kakak bener-bener kosong."

Bola mata wanita itu berputar jengah. "Kamu yang nyuruh aku tidur."

"Ya. Tapi habisin rotinya dulu."

Raddine meringis. "Aku ngga lapar."

"Ini kamarku, aku yang punya aturan." Nehan menaik turunkan alisnya tampak menggoda. " Jadi kalau kakak mau tidur, makan dulu."

Wah ... Nehan makin hari makin menjengkelkan, ya?

"Kalau aku ngga mau makan, kamu mau apa?"

Duduk kembali, Nehan mengambil piring berisi roti di atas nakas, melewati Raddine yang terpejam ketika aroma rambut Nehan membelai hidungnya. "Aku suapin." Lalu

wajah pria itu ada di hadapannya membuat Raddine terkesiap.

"Kakak beneran ngantuk, ya?"

Wanita itu mengerjap disusul gelengan cepat.

Jarak mereka terlalu dekat, itu membuat jantung tak bisa bergerak dengan tenang.

"Ayo makan."

Kembali ke samping Raddine, memupus jarak dekat mereka, Nehan mengulurkan tangan dengan secuil roti. "Kakak ngga boleh sakit."

Bibir lalu mencebik bersama tangis yang merebak ingin keluar. "Karena tugas kamu adalah menjagaku?" Lalu dengan sepasang mata yang merah dan berkaca, Raddine menatap Nehan yang mengangguk.

"Biar dapat bintang lima." Cengiran pria itu lalu tersumir di bibir tanpa ada segores sedih yang memang tak ada atau Nehan yang terlalu pandai menutupi.

Tak lagi bersuara, tenggorokan terlalu sakit untuk mengatakan apapun. Raddine hanya diam menerima suapan Nehan yang juga ikut bungkam.

Sampai kemudian tanpa wanita itu sadari roti yang Nehan bawakan telah habis ia lahap. "Nah kan, kakak lapar." Baru kemudian pria di sampingnya ini bersuara dengan nada jenaka. "Sekarang baru boleh tidur."

Kembali meletakkan piring ke atas nakas, Nehan berbaring duluan sedang Raddine

masih diam sebelum kemudian turun dari ranjang.

"Kakak ngga jadi ngantuk?"

"Mama titip sesuatu untuk kamu." Dia baru ingat pakaian yang Gayuh belikan untuk Nehan.

Mengambil dua plastik cukup besar di dalam lemarinya, Nehan kembali duduk saat Raddine sudah kembali ke ranjang. "Baju untuk kamu. Dari mama."

Sesaat diam melihat dua bingkisan yang diserahkan padanya, tatapan nanar Nehan

karena sadar ia tengah dikasihani menjadi berbinar.

Ini adalah pemberian seorang ibu. Apapun alasan mengapa Gayuh memberi ini semua, Nehan harus menerima dengan bahagia.

Segera membuka plastik dengan semangat, senyumnya tercetak lebar. Agak membuat Raddine cemburu karena pria ini selalu menolak pemberiannya tapi begitu suka cita menerima pemberian Gayuh.

"Kamu ngga mau nolak itu?"

"Kenapa ditolak?" Nehan melihat satu persatu pakaian yang Gayuh beri untuknya.

Ini semua barang mahal.

"Kamu sering menolak pemberianku."

"Kakak ngasih apa memangnya?" Kening Nehan mengernyit. Seingatnya Raddine hanya terus memberi ia uang bukan barang.

"Setelan untuk ijab waktu itu."

"Ooh." Bibir Nehan lalu membulat. "Aku pikir kakak cuma minjemin." Lalu terkekeh. "Ini pemberian seorang ibu, kak." Ia memandangi satu kaos yang paling ia sukai coraknya. "Ngga boleh ditolak."

Raddine mendengkus jengah. "Aku malah istri." Jawabnya kemudian namun tak sama sekali mendapat respon Nehan sedang dirinya langsung menggigit lidah merasa salah bicara.

"Ayo tidur lagi." Nehan memasukkan semua pemberian Gayuh kembali ke plastik.

Ucapan Raddine barusan tak ia timpali. Berlagak tak mendengar.

Menatap Nehan yang sudah berbaring, Raddine kemudian ikut tidur dengan membelakangi pria itu.

Namun gelisah membuatnya tak bisa terlelap. Pada akhirnya ia mengambil ponsel dan memilih berselancar di dunia maya.

Ruang obrolan di dalam grup WhatsApp sedang sepi. Ini hari kerja dan mereka semua sibuk. Harusnya Raddine begitu. Tapi ... Semenjak memutuskan untuk berhenti

bekerja--semua demi Tyaga--kini ia memiliki waktu lebih luang dari yang lainnya meski Cyra sering mengeluh tiap ia tak bisa datang.

"Kakak ngga ngantuk, ya?"

Nehan tak jadi tidur?

Menoleh pada pria itu, Raddine lalu menggeleng. "Kamu tidur aja," katanya pada Nehan yang perlahan mendekati dirinya dan tanpa permisi memeluk paha Raddine yang berselonjor ke depan

sementara tubuh bersandar ke kepala ranjang.

Tubuh wanita itu menegang namun terlalu kelu untuk memperotes Nehan yang kembali terpejam.

"Aku boleh tidur begini?" tanya pria itu yang tak Raddine jawab namun ponsel ia letakkan ke kasur sebelum jemari membelai lembut rambut ikal Nehan.

"Tidurlah."

Ia tak bisa menolak.

Menggesek-gesekan hidung ke pinggul Raddine mencipta gelenyar geli di perut wanita itu, Nehan mengeratkan pelukan pada paha sang istri.

Rasanya nyaman sekali.

Tok tok tok!

"Mas Nehan!"

Hampir dua jam Raddine memainkan ponsel sementara Nehan tak melepas pelukan di pahanya. Ketukan dan suara panik Lea dari

luar mengagetkan ia pun dengan Nehan yang sontak terbangun.

"Kenapa, kak?" tanyanya pada Raddine yang menggeleng tak tahu.

Mengucek mata yang masih begitu sayu, Nehan turun dari ranjang dan berjalan agak gontai menuju pintu.

"Mas Nehan!"

Membuka pintu, Nehan mengernyit dalam melihat raut panik Lea yang seperti menahan tangis.

"Apa mba?"

Raddine yang berjalan mengikuti Nehan dari belakang, berdiri di samping pria itu dengan raut penasaran.

"Ya Allah, mas." Lea menarik napasnya berulang kali sebelum bibir mencebik bersama tangis. "Cipan mati, mas."

Seolah nyawa terhisap dari puncak kepala, tubuh Nehan terhuyung ke belakang. Nyaris jatuh jika Raddine tak segera memegangi dirinya yang tiba-tiba mendengkus bersama

tawa namun mata telah memerah dengan tetes air mata.

Dia hanya memiliki Cipan dan Tuhan juga mengambil darinya secara tiba-tiba. Kenapa? Kenapa harus dirinya yang terus mengalami kehilangan yang menyakitkan begini?

Part 65

Not to be sale & shared publicly

Pagi-pagi sekali ponselnya berdering mengganggu tidur yang rasanya tak pernah lagi disambangi mimpi indah. Melihat siapa yang mengganggunya di pagi buta begini, Tyaga nyaris membentak saat menjawab panggilan yang tak lain dari Zinia. Namun suara pria yang langsung mencecarnya di seberang sana membuat ia bungkam.

"Suami macam apa kamu, hah?! Setelah membawa kami ke tempat ini, kamu mau kami pergi! Membiarkan anak kami di tempat ini sendiri?! Untung kami tetap di sini! Kalau tidak anak kami bisa mati!"

Tadinya ingin ia matikan panggilan dari mertua yang tak pernah ia tanyai kabarnya semenjak menikahi Zinia. Tapi mendengar kata mati yang pria itu sebutkan, jantung Tyaga sekejap berhenti sebelum kemudian berdetak terlampau cepat.

"Zinia kenapa?!" Tubuhnya yang tadi masih berbaring malas, seutuhnya bangkit dari ranjang.

"Anak saya pendarahan!! Dasar lelaki ngga guna! Kamu buat anak saya melewati kehamilan sendirian dan melahirkan pun kamu ngga ada!!"

Deg!

Zinia melahirkan?

"Sekalian Zinia di mana?!"

"Kalau tidak ada kami, dia pasti sudah mati bersama anaknya."

Tidak.

Jangan.

Zinia dan Anaknya tak boleh mati.

"Saya ke sana sekarang. Di mana Zinia melahirkan?"

"Di rumah sakit ibu dan anak."

Dia sudah membooking ruang perawatan khusus untuk Zinia melahirkan di rumah sakit terbaik di Jakarta pun dengan dokternya. Tapi sekarang wanita itu melahirkan secara tiba-tiba di rumah sakit biasa.

Bagaimana dengan kesehatan wanita itu nanti? Bagaimana dengan keselamatan anak yang belum ia ketahui jenis kelaminnya.

Sengaja membuat kejutan untuk dirinya dan Zinia perihal jenis kelamin anak mereka.

Segera mengantongi ponselnya setelah sambungan terputus dengan ayah Zinia, Tyaga meraih kunci mobil dan bergegas cepat, ingin menyusul istrinya.

Sial!

Tyaga merasa begitu buruk sebagai seorang ayah dan suami. Egonya begitu tinggi hingga nyaris ia korbankan nyawa dua orang yang berarti.

Zinia berarti.

Wanita itu penting baginya yang terlalu gila dengan ambisi untuk memiliki Raddine lagi.

"Loh den, mau ke mana?"

Di pintu yang sudah terbuka ia bertemu bik Vina. Dengan raut cemas ia lalu menjawab cepat. "Nanti bibik bilang ke papa dan mama kalau aku ke rumah sakit. Zinia masuk rumah sakit." Kemudian kembali melangkah lebar, Tyaga menghampiri mobilnya.

Apakah benar anaknya telah lahir?

Tapi tak ada dirinya di sisi Zinia.

Memukul setir mobil, kesal oleh dirinya sendiri. Tyaga lalu menyalakan kereta besinya untuk melaju menuju tempat di mana kini Zinia dan buah hatinya berada.

Darah dagingnya.

Keturunan yang membuat ia sanggup mengkhianati Raddine.

Mengebut, membelah jalanan yang sudah padat sepagi ini. Tyaga tiba di rumah sakit yang memang paling dekat dengan apartemen yang Zinia tinggali.

Seperti kata mertuanya, andai Zinia berhasil mereka. Entah bagaimana nasib istri dan anaknya kini.

"Bu!"

Ia sudah tiba di lorong di mana Zinia dirawat. Yang pertama ia jumpa di depan

pintu perawatan adalah ibu Zinia yang menatapnya tak suka.

"Apa-apaan kamu, ha?! Hampir anakku mati karena kamu!"

Tyaga menunduk menyesal.

Dia tak tahu Zinia akan melahirkan lebih awal meski memang dokter telah mewanti-wanti jika tanggal kelahiran bisa saja mundur atau malah maju.

"Di mana Zinia?"

Wanita paruh baya yang parasnya menurun pada Zinia ini mengedik ke arah pintu. "Suaminya saja yang kaya! Tapi anak saya cuma bisa dirawat di ruang kelas tiga!"

Tyaga langsung berlalu, tak mau mendengar sindirian ibu mertuanya terus menerus.

Lagi pula ia tak sepenuhnya bersalah, kan?

Baru kemarin ia tak mengawasi Zinia. Dan siapa yang tahu jika ternyata hari ini wanita itu mengalami kontraksi.

Masuk ke dalam ruangan yang sudah diisi oleh beberapa pasien, Tyaga menghampiri Zinia yang ditemani oleh adik wanita itu.

"Kak?" Sopan ia disapa oleh gadis yang tak ia ketahui namanya.

Lupa.

Menunduk sekilas Tyaga fokuskan pandangan pada Raddine yang tertidur lelap dengan raut pucat. "Jam berapa melahirkannya?"

"Jam tiga malam tadi, kak. Tapi karena kak Zi udah lemas, jadi langsung dioperasi. Kakak sempat pendarahan tadi."

"Jam tiga?" Tyaga mengusap wajahnya kasar.

Istrinya mempertaruhkan nyawa di sini dan dia malah memikirkan cara bagaimana agar Raddine bisa menerimanya kembali.

Keterlaluan.

Duduk di samping Zinia, ia genggam tangan wanita itu. "Maaf, sayang." Lalu mengecup punggung tangan Zinia. "Bagaimana dengan anak kami? Dia sehat? Apa jenis kelaminnya?" Ia tatap adik Zinia yang malah menunduk lesu.

Diam beberapa saat hanya membuat Tyaga kian cemas, gadis di seberangnya itu lalu mendesah. "Tadi bayinya ngga langsung nangis. Tapi sekarang ada di inkubator. Kata dokter kondisinya lemah."

Bahu Tyaga lantas jatuh ke bawah.

"Oh ya, bayinya perempuan, kak."

"Perempuan." Tyaga membeo.

Putrinya telah lahir.

Tapi ia tak mendampingi.

Kembali menatap Zinia, ia elus puncak kepala wanita itu. "Terimakasih Zinia." Ia kecup lagi punggung tangan istrinya. "Maaf."

Andai dirinya tetap di sisi wanita ini.

"Kamu datang juga?" Suara ayah Zinia membuat Tyaga mendesah.

Ia tak ingin berdebat sekarang.

"Sekarang urus kamar untuk Zinia. Masa dia dirawat di sini."

Tak perlu diberitahu.

Tyaga memang akan memindahkan Zinia ke rumah sakit yang sudah ia pesan sejak awal untuk menangani persalinan istrinya.

***

Ada yang mengganti minuman Cipan dengan cairan pembersih. Tanpa perlu bertanya siapa yang melakukan kejahatan ini, Nehan sudah tahu siapa pelakunya.

Memangku kelinci berbulu panjang miliknya, Nehan membelai perut Cipan yang sudah kaku.

Tangisnya ia tahan.

Namun duka terlihat di wajahnya yang murung. "Bik, minta kain putih, ya." Dia sudah pasrah.

Ingin ditangisi seperti apapun juga, Cipan sudah tiada.

Membelai kumis panjang si kelinci, pria itu mencebik pilu.

Kamu udah ngga sabar nyusulin Davina, ya?

Mungkin Davina sudah membuatkan kandang yang lebih bagus dari kandang murahan yang Nehan beli untuk tempat tinggal Cipan.

Menarik napas dalam bahkan usapan di bahunya dari Raddine sama sekali tak ia

indahkan. Nehan menatap Lea yang sudah datang dengan sehelai kain.

"Pakek kerudung ngga apa-apa, mas?"

Dia tak mengatakan apapun selain menerima kain tersebut lalu dengan hati-hati ia bungkus tubuh Cipan.

Menunduk, tak kuasa menahan tangisnya, Nehan menutup mata dengan telapak tangan.

Selain Cipan tak ada lagi yang menunggu kepulangannya.

"Nehan maaf."

Lirih terdengar dari Raddine yang merasa bertanggung jawab atas kematian peliharaan Nehan.

Jika tak menjalin hubungan dengannya Cipan tak akan mati begini. Pasti.

"Ngga." Cipan mati bukan karena Raddine. "Bukan salah kakak." Kembali menatap Cipan, pria itu hapus jejak air matanya.

Kehilangan yang pria itu alami turut Raddine rasakan, membuat hati mencelus sakit.

"Aku pergi dulu, ya." Selesai membungkus tubuh Cipan, Nehan lalu berdiri.

"Mas mau ke mana?" tanga Lea kemudian.

"Ngubur Cipan." Di dekat makam Davina.

Tak lagi menatap Raddine, juga tidak mengatakan apapun pada wanita yang membeli dirinya untuk dijadikan suami bayaran, Nehan gegas berlalu bahkan meski

Raddine bertanya ke mana pria itu akan pergi, Nehan tak menghiraukan.

"Den Tyaga kok sejahat ini ya, non?" Lea berbicara pada Raddine yang terpaku di tempat.

Tyaga.

Hanya pria itu yang bisa melakukan hal sekeji ini.

"Mas Nehan mau ke mana? Bibik tanya ngga dijawab." Vina yang datang dari dalam

rumah dan sempat berpas-pasan dengan Nehan langsung bertanya pada Lea yang menggeleng.

"Mau ngubur Cipan katanya."

"Di sini kan bisa nguburnya." Vina lalu mendesah sebelum bola mata bergerak menuju Raddine yang diam dengan alis bertaut sedang rahang mengetat keras.

"Non."

Menatap Vina, Raddine berdeham.

"Bibik denger dari nyonya tadi kalau non Zinia sudah lahiran. Anaknya perempuan."

Informasi dari Vina lalu mengubah ekspresi Raddine yang merasa bersalah jadi dipenuhi seringai licik.

Dia sudah bertekad untuk menghentikan dendamnya pada Tyaga. Kebusukan Zinia yang dapat menghancurkan pria itu jika tahu kenyataannya akan ia simpan rapat.

Sudah cukup ia berusaha membalas rasa sakitnya pada mantan suami. Bagaimana pun pria itu dulu sangat mengasihinya.

Tapi ... Tak tahukah Tyaga jika ia sudah begitu berusaha untuk merayu diri agar tak benar-benar menghancurkan pria itu, tapi hari ini malah melakukan hal yang membuat Raddine kian membenci.

Memang Tyaga tak berhak mendapatkan simpati.

"Aku pergi dulu ya mba, bik."

Tak ingin berlama-lama di sini, karena enggan ia tunda kemarahannya yang harus diluapkan sebelum padam kembali. Raddine bergerak cepat menuju kamar untuk mengambil ponsel dan kunci mobilnya.

Lalu kembali turun, Raddine tak segera keluar namun berjalan tegap menuju kamar Rissa yang kini hanya ditemani Tiyo saja sementara saudara wanita itu sudah pergi sejak satu jam yang lalu.

Membuka pintu kamar mertua yang tertutup, Raddine sempat mendengar apa

yang wanita tua itu katakan pada suami yang masih begitu gagah.

"Setelah ini, Tyaga harus menikah dan mendapatkan anak lelaki. Zinia itu cuma alat untuk membuktikan kalau anak kita sehat."

Lalu ucapan Rissa berhenti saat melihat Raddine masuk ke kamarnya.

Wanita tua yang duduk nyaman di atas pembaringan itu menyambut kedatangan Raddine dengan dengkus jengah. "Kamu gagal membuat anakku menderita, Raddine." Wanita itu kemudian tertawa

penuh jumawa. "Menikahi anak haram demi membalas dendam. Ck ck! Kamu pasti menyesal sekarang karena ternyata anakku tetap bahagia tanpa kamu."

Mengulum senyum tipis, Raddine yang tak terpengaruh dengan ucapan mertuanya mencipta langkah tegas untuk mendekat namun sesaat tatapan jatuh pada Tiyo yang duduk lesu di sisi ranjang yang menghadap ke pintu.

Pria itu terlihat tak begitu gembira menyambut kelahiran cucu pertama.

Jika Rissa yang harusnya lebih was-was karena hilangnya Rossa saja masih bisa tertawa. Tapi mengapa Tiyo tampak begitu murung?

Tapi ... Lupakan. Apapun masalah Tiyo, Raddine tak peduli. Fokusnya kembali pada Rissa yang tampak begitu menantang.

"Selamat atas kelahiran cucu pertamanya, ma."

Rissa tahu Raddine tak tulus mengatakan itu.

"Tapi aku ke sini bukan untuk ikut gembira menyambut anak pertama Tyaga." Raddine kembali melirik Tiyo lagi ketika pria itu mendesah panjang.

Ada sesuatu yang terjadi pada ayah mertuanya.

"Tentu. Karena kamu merasa iri dengan kelahiran anak Tyaga yang semakin membuktikan kalau Tyaga sehat. Kamu yang tidak bisa memberi anakku keturunan."

Kalimat tak masuk akal dari Rissa membuat Raddine menahan tawa gelinya.

Seharusnya jika memiliki kekayaan, hal yang Rissa utamakan adalah menggunakan uang untuk menjadi pintar. Tapi selain menghimpun bodoh, Rissa hanya mengumpulkan angkuh.

Sekarang, Raddine melihat ibu mertuanya seperti badut yang suka membicarakan omong kosong.

"Sudahlah, ma." Tiyo lalu bersuara. Ia menggeleng pada Rissa, sebelum menatap Raddine penuh sorot memohon. "Mama baru saja sehat, Raddine. Jadi kalau ada yang mau dibicarakan--"

"Ngga ada yang mau dibicarakan, pa." Raddine yang berdiri beberapa langkah dari ranjang Rissa lalu bersedekap. "Cuma mau menyampaikan kabar, kalau Rossa sudah semakin membaik. Hanya i--"

"SIALAN!"

Praang!

Lampu tidur di atas nakas Rissa banting ke arah Raddine yang beruntung dapat bergerak gesit untuk menghindari amukan ibu mertua yang kini melotot tajam padanya sambil memegangi dada sementara Tiyo menahan bahu wanita itu sedang tatapan jatuh pada Raddine yang tak ia sangka adalah dalang dari hilangnya Rossa.

Tapi bagaimana Raddine bisa tahu tentang Rossa? Apakah tak lagi mendapatkan uang dari Rissa, Derlian menyerahkan semua informasi yang pria itu tahu tentang Rossa kepada Raddine?

Brengsek!

Harusnya ia meminta orang untuk membunuh pria itu. Bukan sekadar memberi gertakan.

"Kamu tahu tentang Rossa, nak?" Berbicara lembut pada Raddine yang tak boleh ia buat kesal dan kemudian membuat kekacauan lebih buruk. Tiyo mendesah pelan. "Apa dia sama kamu sekarang?" Kemudian berdiri.

"Dia di mana Raddine?"

Oh ya ampun. Tiyo kira Raddine adalah wanita bodoh yang akan mengatakan dengan mudah di mana Rossa sekarang?

"Dia pasti menculiknya! Brengsek!" Rissa kembali memekik, membuat Tiyo memutar bola mata jengah.

Raddine tak bisa ditekan untuk saat ini. Ucapan Rissa hanya akan membuat menantu mereka ini berbuat nekad.

Bagaimana jika Raddine menggunakan Rossa untuk menghancurkan keluarganya?

Mereka bisa jatuh miskin.

"Menculik?" Raddine tertawa mendengar tuduhan Rissa sebelum kemudian diam dengan sorot tajam penuh intimidasi ke arah dua orang yang tak memiliki hati sebagai manusia. "Aku menyelamatkannya dari perbuatan kotor kalian." Kemudian berbalik tak mau berlama-lama di ruangan yang dihuni manusia tanpa nurani, Raddine melangkah menuju pintu. Namun tiba di ambang pintu yang terbuka, ia berbalik lagi menatap Rissa yang napasnya mulai tersengal.

Raddine harap Rissa tak mati dengan cepat karena wanita itu harus mendapatkan hukuman di dunia lebih dahulu.

"Saya pernah bilang, kan? Anda salah mempermainkan orang." Raddine menyeringai. "Dan soal Tyaga ... Saya punya rencana lain untuk menghancurkan pengkhianat itu, ma." Kemudian Raddine benar-benar pergi dari kamar Rissa yang memaki dirinya tanpa henti.

Keluarga ini memang sudah seharusnya ia hancurkan. Tak perlu lagi bersimpati untuk menghadapi orang yang tak memiliki hati.

Masuk ke dalam mobil miliknya, Raddine kemudian menghubungi pria yang akan mendapatkan kado paling indah darinya

"Raddine? Kamu nelpon aku duluan?"

Dari cara bicara pria itu, Raddine tahu jika Tyaga sedang tersenyum senang. *"Apa kamu tahu Zinia sudah melahirkan? Semuanya begitu tiba-tiba."*

Tanpa malu mengatakan itu.

Raddine lalu mendengkus.

Tyaga sedang begitu menikmati kebahagiaannya saat ini. Tapi dapat Raddine pastikan jika langit kemenangan yang menaungi pria itu akan runtuh menimpa Tyaga.

"Kamu yang membunuh kelinci itu." Tak ingin berbasa-basi, Raddine langsung melemparkan tuduhannya pada Tyaga yang langsung merespon dengan tawa.

"Kamu nelpon aku cuma untuk peliharaan Nehan? Ck! Aku ngga membunuh kelinci itu, Raddine. Cuma mengganti air minumnya saja."

Dada Raddine terasa begitu sesak.

Bagaimana bisa selama ini ia menikahi seorang iblis. "Kamu brengsek Tyaga."

"Salah siapa menyentuh Raddineku? Di gudang penyimpanan. Nehan tidak seharusnya melakukan itu ke kamu."

Mengetatkan rahang, Raddine cengkeram setir dengan tangan kirinya.

Tyaga memang pria paling sialan!

"Kamu mengambil jalan yang salah, Tyaga."

"Aku sadar tidak akan bisa memiliki kamu lagi, Raddine. Tapi bukan berarti akan melepaskan laki-laki pecundang yang begitu lancang menyentuh kamu."

"Ya. Dan kamu akan menyesal setelah ini."

"Aku sudah menyesali semua kesalahanku ke kamu Raddine. Tapi dengan Nehan ... aku tidak pernah membuat kesalahan. Tapi kamu. Andai bukan Nehan yang kamu peralat untuk menyakiti aku, dia pasti baik-baik saja sekarang."

"Dia tidak pernah baik-baik saja selama bersama kalian."

"Benar. Tapi kamu memperparah keadaan Nehan, Raddine. Bukan kami."

Napas mulai memburu hanya karena tak bisa menampik ucapan Tyaga. Wanita itu kemudian mematikan panggilan telepon sebelum kemudian melajukan kendaraannya untuk pergi mengambil semua bukti untuk menghancurkan kebahagiaan Tyaga saat ini

Lihat saja sampai kapan pria itu sanggup tertawa setelah tahu jika ternyata Zinia pun hanya mempermainkannya.

Part 66

Not to be sale & shared publicly

Seperti matahari yang sedang menyiksa para umat di muka bumi, sepanas itulah hati Raddine kini. Mendidih. Rasanya ia tak pernah semurka ini bahkan meski Ketika Tyaga mengkhianatinya dulu. Kecewa lebih mendominasi sedang sekarang ia hanya marah. Namun marah yang ia miliki seperti sanggup membakar siapapun yang menyentuh dirinya.

Tak pernah ia menghadapi orang sekeji Tyaga, pria yang dulu setengah mati ia cinta ternyata hanya iblis yang menyerupai manusia. Pernah menganggap pria itu

berarti seperti sebuah kesalahan terbesar yang patut ia sesali.

Tiba di kediamannya sendiri. Bahkan sapaan bik Aan ia abaikan. Raddine segera menuju kamar untuk mengambil map berisi bukti-bukti percakapan Zinia dan Laura. Semua sudah berupa lembaran kertas. Sementara video yang telah diedit sedemikian rupa, seperti sebuah drama epik disimpan ke dalam flashdisk yang disimpan bersama map yang juga menyimpan beberapa lembar foto Rossa.

Setidaknya dokter sudah menjamin Kesehatan Wanita itu dalam waktu dua

bulan. Tak sembuh total, namun setidaknya Rossa bisa tampil untuk mengajukan tuntutan pada Rissa.

Jamal sudah menyiapkan pengacara terbaik untuk menjebloskan Rissa dan Tiyo ke penjara.

Meletakkan semuanya ke atas nakas. Raddine lalu beranjak menuju lemari. Kado kecil yang tetap ia simpan rapi, dirinya ambil dan pandangi sejenak.

Kenangan terakhir yang ia punya sebagai bukti jika dirinya pernah hamil. Membuka

kado dalam kotak kecil itu, hatinya mencelus melihat sebuah foto berwarna hitam putih yang mana menampilkan janinnya yang masih begitu kecil, tidur nyaman dalam rahimnya. Lalu alat tes kehamilan yang masih menunjukkan dua garis merah meski samar.

Raddine memeluk foto hitam putih itu. Mendekap erat ke dalam dada dengan tangis yang tak lagi mampu ditahan.

Dia sudah berusaha keras untuk melenyapkan dendam yang ia miliki pada Tyaga. Bagaimana pun pria itu adalah ayah dari janin yang pernah ia kandung dulu

meski hanya sebentar. Tapi Tyaga malah membuat emosinya Kembali meradang.

“Mba, kenapa?”

Bik Aan yang sejak tadi hanya memandangi Raddine dari ambang pintu dengan raut kebingungan lantas mendekat. “Mba….” Ia elus punggung majikannya sebelum ia dapatkan pelukan dari Wanita muda yang selama ini hidupnya dilingkupi oleh gemerlap Bahagia, namun ternyata malang tetap tak luput menyambangi Wanita ini.

"Aku benci Tyaga, bik." Kali ini kebenciannya tidak lagi dipenuhi

oleh sisa cinta pria itu. Tidak lagi sama sekali.

“Yang sabar, mba.”

Raddine menggeleng.

Kali ini Tyaga tak layak mendapat kesabarannya lagi.

Tak ada kejahatan yang layak didiamkan begitu saja.

Melepas pelukan dari Aan, Raddine menghapus jejak air matanya. “Aku pergi lagi ya, Bik.”

“Mba keliatan capek banget, loh. Istirahat dulu, ya?”

“Ngga, bik. Belum waktunya aku istirahat.” Tunggu setelah ia lihat Tyaga menangis darah, maka baru ia bisa duduk dengan tenang.

Mengambil tas LV coklat miliknya yang berada di dalam lemari kaca. Raddine

membawa masuk barang penting ke dalam sana.

Dia akan menghancurkan Tyaga hari ini. Ya … jika ternyata kebusukan Zinia tak cukup untuk menyakiti pria itu, maka bukti jika ia telah hamil dan kemudian mengalami keguguran karena kesalahan Tyaga pasti cukup untuk membuat mantan suaminya itu menyesal sejadi-jadinya.

Kembali beranjak menuju rumah neraka yang akan ia buat menjadi panggung drama. Raddine yang baru memasuki pintu gerbang, tersentak kaget saat sebuah motor

melaju di sampingnya dengan kecepatan bak kilat.

Ia bahkan berhenti mendadak hanya untuk melihat aksi sembrono Nehan yang tak pernah bisa pelan Ketika berkendara. Kembali melajukan mobilnya, ia parkirkan di samping motor Nehan yang bahkan tak menoleh padanya saat turun dan berjalan Kembali ke dalam rumah.

Tangan pria itu terlihat dipenuhi tanah liat yang mulai mengering.

Cepat-cepat turun dari mobilnya, Raddine lalu memanggil, namun ia tetap tak diindahkan. “Nehan!” Langkah Wanita itu melebar hanya untuk menyejajarkan diri oleh Nehan yang kemudian berdiri di ambang pintu.

Diam sejenak, ia lalu menoleh pada Raddine yang sontak melambat saat melihat ia berdiri. “Kamu dari mana?” tanya Wanita itu dan dengan netra yang menyorot redup, Nehan menjawab pelan.

“Makam.”

“Kenapa sejauh itu untuk—”

"Mengembalikan Cipan kepada pemiliknya."

Pemiliknya.

Oh ya, Cipan adalah kelinci titipan seseorang.

Saudara Derlian bahwa dia lupa namanya.

Kemudian hanya mengangguk, tak mau bertanya apa pun lagi, Raddine meraih tangan kotor Nehan. Ada sakit di hatinya melihat betapa banyak pengorbanan pria ini hanya untuk dirinya yang tak mengenal

terima kasih ini. “Kamu gali kuburannya pakai tangan?”

Nehan menggeleng. “Ada batu di sana.” Lalu menarik tangannya dari Raddine yang seketika itu merasakan kekosongan di balik dada. “Aku masuk dulu.” Kemudian Kembali meninggalkan Raddine yang menggigit bibir bawahnya karena Nehan benar-benar mengabaikan ia.

Ada rasa tak nyaman mendapatkan sikap dingin dari pria itu. Namun tak mau menambahi beban pada Nehan dengan tuntutannya yang kadang tak masuk akal,

Raddine hanya mengikuti pria itu dari belakang.

Tapi tak jauh dari tangga, Raddine hanya membiarkan Nehan naik sendirian karena ia memiliki urusan dengan Rissa yang sepertinya sedang tidur siang dengan nyaman .

Kalau Wanita itu bisa tidur.

Mengambil beberapa foto Rossa yang begitu tenang duduk di kursi roda di sebuah taman. Raddine dengan Langkah tenang masuk ke kamar mertua yang ternyata

memang tak bisa tidur. Tiyo sedang berdiri mondar-mandir sedang Rissa berbaring lesu di sisi ranjang.

Tiyo berhenti bergerak saat melihat yang masuk ke kamarnya adalah Raddine, sedang Rissa langsung menyalangkan mata ke arahnya. “Ooops. Aku pikir kalian lagi santai-santai, loh.”

"Apa lagi mau kamu, ha ?! Brengsek! Pergi kamu dari rumahku sekarang! Pergiii!" Bak di hutan, Rissa langsung menjerit melihat kehadiran menantu yang begitu sulit disukainya.

Raddine kemudian mendengkus. “Aku cuma mau kasih ini.” Ia tunjukkan lembaran di fotodi tangan. “Mungkin mama merindukan adik mama.” Kemudian bergerak menuju meja paling dekat, ia letakkan foto itu di sana sebelum Kembali keluar diiringi pekik nyaring Rissa namun hati yang begitu muak dengan semua caci maki mertuanya, segera bungah saat ia dapatkan Nehan ada di depan kamar Rissa.

“Kakak jangan masuk ke sini sendirian.” Mungkin terlalu negatif pikiran Nehan pada keluarganya sendiri, hingga tiap

ia pergoki Raddine menemui Rissa, ia selalu merasa was-was.

Ibu tirinya itu bisa melakukan apapun di luar akal. Termasuk caci maki yang ia dengar dari tempatnya berdiri ini.

Tersenyum, Raddine menempelkan jemari ke jemari Nehan yang masih kotor.

Ia pikir pria ini tadi benar-benar tak memperhatikan dirinya.

Jemari langsung digenggam erat oleh Nehan, Wanita itu ditarik pelan oleh pria

yang masih tak bisa memberi senyum. Dukanya masih begitu besar, namun tetap menyempatkan diri untuk menaruh perhatian pada Raddine.

"Kelas-"

Keduanya menoleh ke belakang dan melihat Tiyo yang ternyata menyusul dengan beberapa lembar foto Rossa di tangannya. Namun pria paruh baya yang tak diragukan lagi jika dengan fisik yang masih menawan itu mampu menggaet para gadis muda sontak diam saat pandang

bertemu tatap dengan Nehan yang melihatnya datar sebelum melengos.

Hatinya berdenyut sakit.

Sejak Raddine Kembali ke rumah ini dengan menjadikan Nehan suami, Tiyo sudah tak pernah lagi berbicara dengan putranya itu. Tapi bukankah sejak dulu ia memang jarang berbicara dengan putranya itu? Andai ada waktu mereka saling tatap adalah saat Tiyo menghajar Nehan karena kalimat-kalimat provokasi Rissa dan Ripah.

Tapi beberapa hari yang lalu, dari panti jompo yang mengurus Jharna, ia mendapatkan informasi jika Wanita yang ia tinggalkan tanpa talak itu telah meninggal dunia. Dan tak tahu mengapa penyesalan terus mengganggu ia sejak itu. Belum lagi banyaknya masalah lain yang saling berdatangan.

Menunduk, Tiyo memandangi foto Rossa. Remaja yang dulu ia sembunyikan di rumah bawah tanah hanya agar polisi percaya jika Rossa ikut Bersama orangtuanya yang sedang melakukan perjalanan ke luar kota.

Tiyo adalah orang terpercaya Fred Abraham yang saat itu ditugaskan untuk menjaga kedua putri pria itu. Rissa dan Rossa. Namun tak ada yang tahu hubungan gelap antara dirinya dan Rissa sampai kemudian kabar Fred yang kecelakaan Bersama istri pria itu, langsung dimanfaatkan oleh Rissa yang tak mau jika hanya mendapatkan sedikit bagian dari harta ayah tiri Wanita itu. Jadilah dengan bantuan Tiyo mereka menyembunyikan Rossa. Gadis lugu yang dibohongi oleh kakaknya sendiri sebelum kemudian membawanya diam-diam ke rumah keluarga ayah Rissa untuk disembunyikan.

Tentu semua saling bekerjasama untuk menutupi kenyataan jika Rossa masih hidup demi secuil harta yang Rissa iming-imingi.

Sekarang setelah puluhan berlalu, mengira orang telah lupa dengan kematian Fred Abraham sekeluarga, bagaimana Raddine bisa mengendus kebusukan Rissa dan Tiyo?

Hilangnya Rossa membuat mereka gila. Bahkan kematian lebih baik untuk mereka ketimbang menghadapi Rossa yang pergi tak tahu ke mana. Tapi ternyata menjadi lebih buruk karena ternyata Wanita itu ada di tangan Raddine.

Rissa dan Tyaga benar-benar telah melakukan kesalahan fatal. Bagaimana mereka bisa menyakiti keturunan Baldwin yang bisa membuat pembalasan sedemikian rinci.

Mereka akan mati jika Rossa tak Kembali.

Ah … inikah saatnya mereka mendapatkan karma atas kejahatan yang telah mereka perbuat? Bahkan pada Nehan dan Jharna yang tak bersalah.

Oh … Jangan lupakan putri satu-satunya yang meninggal karena keegoisannya.

Menarik napas dalam, Tiyo Kembali menatap Raddine. Bibirnya menipis sebelum kemudian menggeleng. Tak tahu bagaimana harus ia rayu menantunya ini. Tatapan sendu beralih pada Nehan yang masih tak sudi menatapnya.

Putranya itu pasti tak akan membantu.

"Kenapa pa?"

Setelah beberapa saat diam karena sibuk dengan pikiran sendiri yang carut marut,

Tiyo menggeleng mendengar tanya Raddine.

Dia pasrah.

“Tidak, nak.” Lalu berbalik dan Kembali masuk ke kamar yang untuk beberapa saat ini menjadi tempat paling nyaman untuk bersembunyi dari karma yang mengejar di belakang.

“Dia terlihat pusing.” Nehan bersuara, mengambil perhatian Raddine yang menatapnya dalam.

"Kamu peduli?"

Iya. Bodoh kalau Nehan peduli.

Bodohnya pria itu takut akan terjadi sesuatu pada Tiyo andai terbukti ayahnya terlibat dalam kasus pemalsuan kematian Rossa.

Menggerakkan kepala, tak ingin tambah pusing karena Tiyo yang sebenarnya layak mendapatkan hukuman atas kejahatan pria itu, genggaman Nehan di jemari Raddine mengencang. “Ayo ke kamar.” Pria itu enggan membahas tentang apapun.

“Ngga. Kita makan dulu.” Mereka baru makan pagi tadi.

Jadi Raddine menarik pria itu, bergerak menuju dapur. Di sana ia lihat bik Vina dan mba Lea sedang berbincang. “Eh non.” Keduanya sontak berdiri dari duduknya dan menatap prihatin pada Nehan yang terlalu berusaha untuk tersenyum namun yang terlihat malah sebuah ringisan.

“Mas Nehan ngga apa-apa?” Bik Vina bertanya dan pria itu menggeleng sebelum kemudian sadar jika tangannya masih menggenggam Raddine hingga segera ia lepaskan namun malah Wanita itu yang

menahannya dengan keras sambil tetap tersenyum pada Lea dan Vina.

“Aku mau masak,” ucap Raddine yang segera dijawab dengan anggukan dua asisten rumah tangga di rumah Rissa itu.

“Ya udah kami ke belakang dulu non, mas.” Lea segera menarik Vina untuk pergi ke belakang, membiarkan pasangan suami istri yang mereka tahu hanya menikah karena ingin membalas kelakuan Tyaga saja, tapi *chemistry* keduanya persis seperti pengantin baru yang malu-malu.

Setelah melihat Vina dan Lea pergi, Raddine dan Nehan saling tatap sebelum pria itu yang menoleh ke samping duluan. Raddine mencebikkan bibir bawah, lalu tertunduk untuk melihat genggamannya pada Nehan yang ingin pria ini lepaskan.

Dosakah dirinya yang tak menginginkan adanya jarak?

Menarik Nehan yang kemudian hanya menurut saja. Mereka berdiri di depan wastafel. Meletakkan tas yang sedari tadi ia tenteng di bahu ke atas meja *kitchen set,* Raddine Kembali mendekati Nehan

yang sedang membersihkan tangan namun tugas itu diambil alih oleh Raddine yang tak sama sekali bersuara.

Sikapnya membuat Nehan terpaku. Namun tidak dengan jantung pria itu yang berdebar kencang. Membuatnya kemudian mendesah dalam.

Dia tak menginginkan perhatian dari Raddine yang begitu teliti membersihkan tangannya dari tanah liat. Bahkan kuku-kuku pendek pria itu tak luput dari perhatian Wanita yang selalu mengingatkan ia tentang pernikahan mereka yang hanya

sementara, tapi sikap Raddine malah menunjukkan jika mereka akan berada dalam pernikahan ini selamanya.

“Mana ada orang yang menggali tanah dengan batu.” Setelah tangan pria itu bersih, barulah Raddine bersuara.

Nehan yang menjawabnya segera menjawab cepat. “Aku.”

Ah … Raddine menipiskan bibir sementara hati berkata *benar*. Hanya Nehan saja yang melakukan kegilaan seperti ini.

Mungkin.

Kembali menatap pria itu, ia pegang ujung jaket di dekat pinggul yang juga terkena tanah liat. Percayalah, bahkan di saat genting, Nehan masih menyempatkan diri untuk menggunakan jaket Ketika keluar dari kamar.

Pria ini sepertinya tak bisa hidup tanpa jaket. Padahal sayang kan tubuh seindah ini harus terus disembunyikan. Eh … tapi Raddine juga tak mau Nehan memamerkannya kepada sembarang Wanita. Uh … lebih tepatnya Wanita mana pun. “Jaketnya kotor. Lepas.”

Nehan menggeleng, menolak ucapan Raddine yang langsung menarik ke atas kain yang wanita itu genggam. Membuat Nehan was-was andai ada yang memergoki kelakuan mantan kakak iparnya ini.

Tapi sampai jaket lepas dari tubuhnya, tak ada yang melihat, berarti tak ada yang perlu ia khawatirkan. Iya, kan?

Tapi mengapa ia masih menatap Raddine dengan wajah merona begitu?

“Kalau ada yang lihat gimana.” Ia pun masih tetap memprotes namun Raddine hanya mengernyit dalam.

“Tapi ngga ada, kan? Lagian aku cuma lepas jaket kamu.”

Tetap saja bagi Nehan itu bisa menciptakan spekulasi yang berbeda.

“Kamu mikirin apa?”

Nehan langsung menggeleng cepat.

Dia sedang berduka, memangnya memikirkan ap ajika bukan Cipan.

Ck!

Tapi cara Raddine melepaskan jaketnya membuat ia gelisah.

Wanita ini membuat banyak kenangan menjelang perpisahan mereka.

“Duduk di sini. Tunggu aku masak.” Raddine menarik sebuah kursi untuk Nehan.

Sebenarnya tak perlu ditarik. Nehan bisa duduk sendiri ke tempat di mana kursi itu

berada tapi Raddine sepertinya memang ingin Nehan berada tak jauh darinya.

Tak langsung duduk. Nehan malah bertanya retoris. “Bukannya bik Vina udah masak, ya?”

Baru membuka pintu kulkas, Raddine menoleh Nehan dengan cemberut samar.

“Kamu ngga mau aku masakin?”

“Bukan. Tapi kenapa masak lagi kalua—”

“Jadi kamu ngga mau aku masakin?”

Diam sejenak dengan bola mata bergerak gelisah. Nehan sadar telah membuat Raddine marah. Pria itu kemudian menggeleng sambil duduk di tempat yang Raddine sediakan. “Kakak mau masak apa?”

Begitu lebih baik, Tapi terlanjur kesal, Raddine mendengkus.

“Yang bisa dimakan.”

Nah … wanita itu sudah marah. Nehan lalu berdeham salah tingkah. “Mau aku bantu?”

tawarnya namun tak mendapatkan jawaban.

“Ngga perlu. Kamu makan sama masakan bik Vina aja. Aku lagi sensitif sama masakan orang lain.”

Pipi yang tak gatal lalu Nehan garuk.

Sepertinya ia sudah membuat kesalahan.

“Eem … Aku mau sop iga. Di kulkas ada iga? Kalau ngga ada, daging ngga apa-apa.”

Tak menjawab ucapan Nehan, Raddine langsung beratraksi dengan pisau dan bahan-bahan yang ia keluarkan. Tak lupa beberapa potong iga yang kebetulan ada di dalam kulkas.

Nehan mengulas senyum tipis saat melihat Raddine mengeluarkan bahan utama untuk makanan yang ia minta.

Lalu berdiri, ia dekati wanita itu. “Aku bantu, ya?” Mengambil bawang yang sedang Raddine kupas, pria itu membuat istrinya menoleh dengan tatapan tajam sebelum memberi senyum kesal.

“Aku masak untuk kamu, apa salah?”

Nehan menggeleng. “Maaf,” kata pria itu. “Aku takut kakak capek. Kakak juga masuk angin kan tadi?”

Oh iya.

Raddine sampai lupa membeli alat tes kehamilan.

“Kakak masih mual?”

Diam tak segera menjawab, Raddine menatap daun bawang yang baru ia iris setengahnya.

Apa yang harus ia katakan pada Nehan tentang kondisinya saat ini? Raddine masih tak yakin jika harus melanjutkan pernikahan pun andai Nehan tahu jika ia benar-benar hamil. Pria ini pasti tak bisa bertanggung jawab dengan baik.

Nehan terlalu seperti anak kecil yang masih perlu diemong.

Tapi dia hamil dengan pria yang menurutnya masih kecil ini?

“Kak? Kakak masih sakit?”

Raddine menggeleng lesu. “Kupas bawangnya,” titah wanita itu kemudian yang merasa buntu untuk masalahnya dan Nehan.

Ia pikir akan mudah berpisah dengan pria ini begitu saja setelah ia puas menyakiti Tyaga. Tapi ternyata dia salah. Selain nyaris pasrah karena tak ingin lagi menanam dendam, ia

malah membuat ikatannya dan Nehan kian kencang.

Harusnya dari awal ia tak sedekat ini dengan mantan adik ipar yang ia jadikan suami. Tapi … ah, saat ini saja ia yang membuat Nehan ada di dekatnya.

“Kakak jangan pakai itu terlalu banyak.”

“Itu apa?” Raddine mengangkat tangan yang sedang memegang sendok berisi merica. “Ini?”

Nehan lalu mengangguk. “Nanti panas kalau digabung sama sambal.” Pria yang membantu Raddine di dapur ini mengerutkan hidung. “Rasanya ngga nyaman di tenggorokan. Pedes.”

Memangnya Nehan ini berusia berapa tahun sampai takut dengan pedas?

Merica yang takarannya sudah ia sesuaikan akhirnya harus dikurangi. “Kamu ngga doyan pedes?”

“Doyan, kok. Tapi kalau pedas merica, kurang suka. panas.”

“Pedes cabe bukannya malah lebih panas?” Raddine kemudian menatap Nehan yang kini sedang mengaduk sop di atas kuali dengan tenang.

“Tapi belum ada yang ngalahin pedes mulutnya mama Rissa.” Nehan kemudian terkekeh geli.

Tawa renyah yang selalu Raddine rangkum di kepala. “Kamu sudah tenang, Nehan?”

Diam, pun dengan tangan yang mengaduk sayur sop yang mulai menggelegak. Nehan menoleh pada Raddine dengan senyum dikulum. “Luka dari kehilangan itu sembuhnya lama, kak. Tapi karena kita mahluk hidup yang punya tanggung jawab untuk tetap hidup sebesar apapun keinginan kita mau mati, kita ngga bisa berkubang terus-terusan ke dalam duka.”

Menautkan alis, Raddine mendengkus samar. “Maksudnya … sebesar apapun keinginan mau mati?”

Sudut bibir Nehan terangkat ke atas Bersama kerjapan dan gelengan. “Hanya perumpamaan.” Lalu tatapan ia alihkan dari pandangan penuh selidik Raddine. “Ini masih lam—”

“Jangan berpikiran untuk mati.” Hati wanita itu mencelus sakit hanya karena mendapati keseriusan dalam ucapan Nehan tadi. “Jangan.” Bibir bawah yang bergetar ia gigit dan Nehan Kembali terkekeh.

“Ngga lah, kak. Nanti cewek-cewek di kampus pada nangis kalau aku mati.” Lalu ia tatap Raddine lagi yang pandangannya

mulai berkabut. “Ketika kehilangan anak kakak, apa kakak seperti itu?”

Sempat.

Tapi banyak orang yang masih begitu menyayangi dirinya dan ia tak sanggup meninggalkan mereka.

Keluarga dan sahabat.

“Seperti yang kamu bilang, aku tetap memiliki tanggung jawab untuk tetap hidup.”

Nehan mengangguk setuju. “Betul. Jadi….” Ia kembali fokus pada sayur sop iga pesanannya dengan tarikan napas yang begitu dalam. “Mari berhenti bahas soal mati.” Sebelum Nehan benar-benar mengambil pisau untuk mengiris nadinya.

Saat ini ia sedang berusaha menghibur diri yang masih mengharap ibunya hidup dan bisa mendampingi ia setidaknya sampai beberapa tahun ke depan, juga Cipan yang mulai ia rindukan.

Harusnya sekarang ia bermain-main dengan kelinci kesayangannya itu, kan?

***

Dokter mengatakan jika bayi Tyaga mengalami Aspirasi Mekonium. Kondisinya ketika lahir pun begitu lemah hingga diharuskan berada di NICU agar mendapatkan perawatan khusus. Meski dokter mengatakan akan berusaha untuk kesembuhan sang putri, namun sebagai seorang ayah ada ketakutan yang menyelimuti Tyaga.

Tapi sesungguhnya ia masih tak bisa mengerti bagaimana hal seperti ini dapat terjadi. Padahal seminggu yang lalu ia dan Zinia baru melakukan pemeriksaan rutin

dan dokter yang menangani mengatakan jika bayinya baik-baik saja.

Duduk di sofa sambil memperhatikan Zinia yang tertidur tampak lemas, Tyaga yang berusaha baik-baik saja Ketika pagi tadi Raddine menghubunginya, mengusap wajah dengan gusar.

Kata orang jika istri tengah mengandung, suami tak boleh menyakiti binatang. Tapi Tyaga tak mempercayai mitos seperti itu, meski baru beberapa jam dari tindakannya yang mengganti minuman kelinci Nehan

dengan cairan pembersih, Zinia kemudian dilarikan ke rumah sakit.

Semua pasti hanya kebetulan.

Pasti.

“Pak….”

Segera mendongak ke sumber suara, Tyaga mendekati Zinia yang masih begitu pucat. Wanita ini mengalami pendarahan hingga membutuhkan tranfusi darah. Tapi sekarang hanya tinggal pemulihan saja.

“Kenapa sayang?” Pria itu sambut uluran tangan Zinia yang terlihat tak berdaya.

“Butuh sesuatu?”

Zinia menggeleng. “Bayinya gimana?”

Tyaga berusaha untuk tersenyum. “Baik. Dia ditangani dengan dokter terbaik.”

Sorot mata yang masih terlihat khawatir itu kemudian meredup. Ada rasa bersalah ketika mendengar kondisi tentang putrinya. “Apa ini karma?”

Ucapan lirih Zinia menghantam benak Tyaga yang tak bisa mengatakan apa yang sudah ia lakukan pada peliharaan Nehan. Dia tak mau disalahkan, apalagi ia tahu betul jika Zinia masih mempercayai beberapa hal tentang mitos kehamilan.

“Jangan banyak pikiran. Anak kita pasti baik-baik aja.”

“Mama tahu soal ini?”

Tyaga yang mendesah kemudian menggeleng. Ibunya tak boleh tahu karena

selain akan menyalahkan ia dan Zinia, ibunya juga belum benar-benar sehat.

Saling diam karena tak tahu lagi harus mengatakan apa ketika mereka tengah berduka, Zinia lalu menatap Tyaga yang terus menggenggam tangannya. “Bapak tidur di sini aja.” Ia tepuk pelan sisi ranjang kosong di samping kanan.

Memberi senyum, Tyaga segera bergerak memutari ranjang untuk berbaring di samping sang istri.

“Aku belum boleh lihat bayinya, ya?”

“Tunggu kamu sehat, sayang.” Lalu ia belai wajah pucat wanita itu. Wanita yang tak mungkin ia lepaskan setelah berkorban nyawa untuk putrinya. “Kamu stress akhir-akhir ini, pasti karena aku, kan? Aku minta maaf, Zinia.”

Bersama senyumnya, Zinia menggeleng.

Keberadaan Tyaga di sisinya dan betapa pria ini khawatir padanya membuat kecewa pada sang suami menghilang.

Tyaga memang membutuhkan waktu untuk benar-benar melupakan Raddine. Tapi yang masih ia takuti saat ini bukan hanya sang suami yang akan kembali mengejar ambisi untuk memiliki Raddine, melainkan kecurangannya untuk memiliki pria ini.

Sampai saat ini Raddine belum melakukan apapun, tapi itu malah membuat ia kian takut. Takut jika nanti ia dan Tyaga benar-benar bahagia bersama putri mereka, Raddine malah melemparkan bom mengerikan itu. Dia tak mau keluarga impiannya hancur.

“Kenapa? Kok was-was gitu? Anak kita baik-baik saja.”

Zinia mengangguk berusaha untuk tenang.

Tyaga tak boleh tahu apa yang tengah ia takuti. Pria ini tak boleh tahu jika Zinia tengah dikejar-kejar oleh akibat dari kesalahannya sendiri.

“Oh ya, kira-kira Namanya apa, ya?”

Mereka sudah menyiapkan beberapa nama untuk bayi perempuan dan laki-laki. Namun memang belum memilihnya karena waktu

untuk berdiskusi keduanya gunakan untuk merenungi nasib sang putri.

Menipiskan bibir tampak berpikir, Zinia lalu menjawab. “Jazlyn Tiana Haribawa?”

“Jazlyn?” Tyaga tampak menimbang dengan anggukan pelan. “Bagus. Cantik seperti anak kita.”

“Jadi Jazlyn?”

Tyaga mengangguk antusias. “Jazlyn.” Jeda. “Oh ya. Aku tadi foto dia. Benar-benar cantik. Hidungnya mungil kayak kamu.”

Bibir Zinia langsung mencebik. “Maksudnya pesek?”

“Kamu ngga pesek.” Tyaga turun dari ranjang untuk mengambil ponsel di meja dekat sofa, sebelum kembali ke tempatnya berbariang di samping Zinia.

“Hidung kamu mungil. Cantik.” Lalu memamerkan satu foto paling jelas yang ia

ambil di ruang perawatan sang putri. “Lihat.”

Menatap potret bayi yang sudah dipasangi banyak selang ditubuhnya, hati Zinia merintih pilu. “Dia masih kecil untuk ini semua.”

“Demi kesehatannya sayang.”

Zinia mengangguk mengerti. “Dia pasti sehat, kan?”

“Pasti.”

Lalu tangan mengusap pelan layer ponsel sang suami. “Dia cantik. Bukannya dia mirip bapak, ya?”

“Tapi hidungnya mirip kamu, kan?”

Senang karena ada bagian darinya di wajah sang putri, Zinia mengangguk. “Dia cantik. Sangat cantik.”

Bersama menikmati bahagia yang dating bersama duka, Zinia kemudian memeluk Tyaga yang berharap tak ada lagi masalah yang menghadang di depannya.

Soal Raddine, mungkin memang harus ia lepaskan.

Saat ini ia telah mendapatkan apa yang ia inginkan dalam sebuah pernikahan. Istri dan anak. Jadi cukup. Tyaga akan sudahi ambisinya.

Pria itu akan mencoba lepaskan Raddine yang jelas sudah membencinya. Akan ia ikhlaskan pada siapapun wanita itu ingin merajut kisah cinta. Pun jika memang Nehan adalah pilihan Raddine. Terserah. Tyaga akan berusaha untuk tak memedulikannya.

Ya … begitu yang ia pikirkan saat ini, karena pria itu tak pernah tahu bom apa yang sudah Raddine siapkan untuk menghancurkan keluarga yang menurut Tyaga sudah sempurna.

Nyatanya kisah pria itu dan Zinia tak benar-benar indah seperti dugaannya.

“Kakak tadi dari mana?” Berbaring di atas ranjang bersama Raddine, Nehan bertanya pada wanita yang begitu asyik dengan ponselnya.

“Mengambil sesuatu.” Menutup layer ponsel dengan senyum cerah karena keputusannya untuk membeberkan semua kebusukan Tyaga sudah ia bicarakan oleh lima sahabatnya yang langsung bersorak sorai bahagia, Raddine menatap Nehan yang tidur terlentang dengan tatapan menerawang. “Nehan, mau aku belikan kelinci baru?”

Segera kembalikan perhatian pada Raddine, Nehan lalu menggeleng. “Cipan memiliki kisah yang ngga akan bisa diganti, kak.” Jeda. “Lagian … aku ngga kepikiran punya peliharaan lagi.”

Menipiskan bibir, Raddine lalu mengangguk mengerti. “Bisa kamu ceritakan lebih detail tentang pemilik asli Cipan?”

Kembali menatap langit-langit kamar yang mulai berjamur di beberapa titik, Nehan menarik napas dalam. “Namanya Devina, dia sakit dan sendirian saat itu. Aku menemani dia sampai meninggal dan sebagai hadiah, dia kasih aku Cipan.”

Singkat sekali untuk sebuah cerita yang rinci.

“Dia cantik?”

“Cantik.” Nehan tersenyum sambil mengingat lagi bagaimana rupa Devina yang wajahnya seolah tak memiliki darah. Wanita itu begitu pucat sejak pertama bertemu sampai kemudian mereka berpisah selama-lamanya.

Melihat senyum tipis yang melukiskan apa yang tengah Nehan kenang, Raddine dengan raut tak suka, lalu ikut melihat langit-langit kamar. “Kamu mencintai dia?”

“Aku sayang Devina.” Wanita yang mengajarkan ia tentang berjuang meski sudah tak lagi memiliki kesempatan untuk tetap hidup.

Padahal wanita itu sendiri.

Bekerja keras demi mendapatkan pengobatan yang layak.

Pernah Nehan bertanya, mengapa Devina tetap begitu semangat padahal tak ada siapapun yang membersamai wanita itu ketika sakit. Dan jawaban Devina dipenuhi harapan yang indah.

“Aku harus tetap berjuang untuk hidup, Nehan. Aku ngga boleh nyerah. Karena walaupun saat ini aku sendirian, tapi siapa tahu kalau Allah nanti kasih aku sebuah keluarga yang mana ada suami dan anak-anakku di dalamnya. Aku berjuang hidup untuk itu.”

“Sayang, ya?” lirih Raddine yang hampir mendengkus mendengar kejujuran Nehan.

Uh … anehkah jika ia cemburu dengan orang yang bahkan sudah tiada?

Eh … Sebentar. Apakah Raddine baru saja berpikir jika ia sedang cemburu?

“Sudah malam, kak.” Nehan menarik selimut karena pendingin ruangan disetel ke suhu terendah oleh Raddine yang begitu menyukai dingin. “Ayo tidur.”

Apakah Nehan sedang mengalihkan pembicaraan?

Menoleh pada pria itu, Raddine kemudian ikut menarik selimut yang sama dengan yang Nehan gunakan. “Kalau aku kasih

kamu kelinci, berarti itu ngga seberarti Cipan, ya?”

Nehan yang sudah terpejam langsung menatap Raddine yang kini menatapnya begitu dalam. “Maksudnya? Kakak beneran mau kasih aku kelinci? Sebenernya agak repot kalau punya kelinci pas ngekos nanti. Di sini ada bik Lea yang bantu kasih makan. Kalau ngekos siapa yang mau bantu?”

Alis Raddine lalu bertaut. “Kos? Kamu mau pindah dari sini?”

“Menurut kakak setelah bikin orang serumah ini marah ke aku, aku masih bisa tetap di sini? Aku di sini sampai kakak pergi. Bisa dijadiin rujak kalau aku tetap di sini padahal hubungan kita sudah selesai.”

Menggigit bibir bawahnya, tak berpikir dampak memanfaatkan Nehan akan merugikan pria ini begitu besar, Raddine lalu mendesah, ingin membuang rasa sesaknya ke udara namun rasa sesak yang lain malah menyusul menghimpit dada bersama sakit. “Aku … merepotkan kamu, ya?”

Sontak menggeleng, Nehan langsung menghampiri Raddine. Ia pegang pinggul wanita itu agar menyamping padanya, lalu bergerak turun untuk meletakkan wajah ke perut Raddine yang segera merasakan hangat dan nyaman. “Aku senang direpotkan kakak.” Lalu mendongak ia lihat Raddine yang menunduk menatapnya dengan pandangan nanar. “Mau peluk boleh?”

Raddine langsung mengangguk. “Boleh.”

“Sampai kakak pergi dari rumah ini, aku boleh peluk kakak setiap malam?” Padahal kemarin ia pernah bilang pelukan pada

Raddine adalah yang terakhir. Tapi ketika berada di samping wanita ini, Nehan tak bisa membendung Hasrat untuk terus menyentuh dan mendekap istrinya.

“Iya. Boleh.”

“Makasih, kak.”

Hanya mengangguk, Raddine meletakkan tangan untuk membelai rambut ikal Nehan yang sudah terpejam dan membagi hangat melalui napas yang diembuskan ke perutnya.

Bagaimana ini?

Kenyamanannya bersama Nehan membuat ia kian takut.

Takut tak bisa melepaskan Nehan di saat ia benar-benar tak bisa menerima pria ini.

Logika dan hati kian berseteru dengan sengit.

Part 67

Not to be sale & shared publicly

Satpam yang menunggu pintu gerbang rumah neraka mengusir Raddine ketika wanita itu masih berada di kamar. Memang tak berani menyeret. Tentunya Nehan langsung pasang badan membuat satpam merasa sungkan namun juga takut dengan ancaman majikan. Namun sebelum ada adegan yang tak diinginkan, Raddine segera menghubungi Tiyo untuk mengatasi semuanya sebelum video pria itu dengan selingkuhannya yang lain akan Raddine beberkan.

Bukan hanya pada Rissa namun ke seluruh orang. Oh … tentu wanita itu meminta Tiyo sampaikan pada Rissa, jika ingin mendapat sedikit belas kasihnya maka jangan mencoba untuk bermain-main lagi. Rossa masih menjadi kunci utama untuk menghancurkan keluarga ini.

Ancamannya tentu berhasil. Tiyo jelas meminta sang istri untuk berhenti membuat emosi Raddine terpancing.

Apalagi saat ini yang harus mereka lakukan adalah mencari cara agar lolos dari hukuman andai Rossa termakan bujuk rayu

Raddine untuk menuntut kejahata yang telah mereka perbuat.

Tapi Rissa tak pernah menyiksa Rossa. Bagaimana pun wanita itu tetap ingin adiknya hidup. Hanya saja tiap kalo Rossa berulah, mengamuk meminta untuk diberi kebebasan maka obat penenang menjadi alternatif cepat untuk membuat Rossa diam, lalu mengembalikan wanita itu ke atas ranjang dengan kaki tangan terikat.

Ah … mereka membutuhkan Rossa. Harus bisa berbicara dengan wanita itu dan membujuk agar sudi memaafkan mereka.

Tapi tak ada yang tahu di mana Rossa kecuali Raddine tentunya.

Tinggalkan bagaimana frustrasinya Tiyo dan Rissa saat ini. Raddine sudah mulai mengemasi pakaiannya dan membawa itu ke dalam mobil dengan bantuan Nehan yang terlihat begitu semangat ketika ia memutuskan untuk pergi.

Entah benar-benar semangat atau menutupi rasa tak rela. Entahlah. Raddine tak mau bertanya karena terlanjur kesal.

Pria itu bahkan tak berusaha untuk menahan dirinya. Walau memang Raddine tak mau ditahan dan bertahan di rumah ini.

Benar, wanita itu menolak untuk diusir. Tapi dia sudah siap pergi, tepatnya hari ini ketika ia mendapat kabar dari bik Vina jika Tyaga akan membawa pulang Zinia ke rumah ini setelah satu minggu berada di rumah sakit.

Bik Vina ditugaskan untuk merapikan kamar anak majikannya. Tahu kamar mana yang disiapkan untuk wanita perebut itu? Kamar yang dulu dihuni oleh Raddine dan Tyaga. Sepertinya keturunan Haribawa yang

berhasil Zinia lahirkan membuat status wanita itu naik satu tingkat dari sebelumnya.

Ya … tak masalah. Raddine tak peduli bahkan meski semua barangnya yang tersisa di sana akan Zinia gunakan.

Oh … Bik Vina tidak ditugaskan untuk mengeluarkan barang-barang Raddine dari kamar itu. Jadi jelas kalau Zinia masih menampung semua bekas Raddine, kan?

Tak hanya itu. Bik Vina dan Lea yang diam-diam menjadi kaki tangan Raddine untuk

memberikan informasi apapun yang terjadi dengan penghuni rumah ini juga merapikan semua perlengkapan bayi.

Keranjang bayi berwarna merah muda di kamar yang akan Zinia tempati sedikit membuat iri Raddine karena semestinya bayinya yang ada di sana. Tapi sudahlah. Sudah tak lagi ia impikan hidup bersama Tyaga.

Oh ya bik Ripah yang kabur dari Rissa kemarin sudah kembali ke rumah ini. Wanita itu mendapatkan makian habis-habisan dari Rissa sebelum kemudian

sembunyi di dalam kamar dan tak mau melakukan apapun. Kabar yang ia dengar juga Ripah berusaha untuk kabur namun tentunya Vina dan Lea menghalangi itu. Melihat Ripah dimaki oleh Rissa adalah kesenangan bagi dua ART itu mengingat perlakuan Ripah yang selalu semena-mena dulu.

Lea dan Vina tak pernah tahu apapun rencana Raddine untuk membuat keluarga ini tahu rasa. Tapi mereka berharap Ripah juga kena batunya. Mereka kesal tiap kali mengingat betapa kejam kelakuan Ripah pada Nehan.

“Apa nanti bik Ripah juga bisa dituntut?” Sedikit banyak Nehan tahu tentang Rossa dan keadaan wanita itu kini dari Raddine yang terkadang bercerita.

Nehan menatap pada wanita yang hanya diam di sisi ranjang sambil memainkan ponsel. Duduk membelakangi Nehan yang berbaring nyaman, karena pria itu juga ikut mengemasi semua barang-barangnya yang tentu lebih banyak dari barang Raddine yang hanya baju dan beberapa tas saja, jadi kini ia kelelahan.

Berkemas lebih menguras tenaga daripada bertarung di atas ring.

Uh … berbicara tentang bertarung. Nehan rindu dengan pekerjaan sampingnya itu.

Setelah lepas dari pernikahan ini, sepertinya ia bisa kembali menggeluti dunia tarung dan balap. Nehan pernah berpikir untuk menjadi petarung professional. Namun karena tahu itu tak semudah membalikkan telapak tangan apalagi untuk dirinya yang tak memiliki *privilege* yang menyertai sejak lahir. Nehan lalu memutuskan untuk menjadikan tarung sekadar hobi yang menghasilkan.

Lagian ia lebih suka berwirausaha, bekerja tanpa terikat oleh perusahaan apapun.

“Andaipun iya, itu bisa diringankan kalau dia mengaku berada di bawah tekanan.” Setelah beberapa saat diam, akhirnya Raddine menjawab tanya Nehan yang agak bingung karena tiba-tiba Raddine bisa begitu ramah padanya, tiba-tiba bisa begitu perhatian, tapi kemudian tiba-tiba marah, tiba-tiba *jutek*, tiba-tiba menjadi begitu asing.

Tapi Nehan tentunya tak mau bertanya mengapa Raddine begitu. Ia biarkan saja sikap unik calon mantan istrinya ini.

“Tapi sodaranya nerima uang tanpa tekanan, kan? Belum lagi kata kakak pak Jamal juga kasih uang untuk dia? Bisa dituntut dong.”

Raddine lalu menaikkan bahunya.

Ripah bukan tujuannya jadi ia tak peduli dengan nasib wanita itu.

“Tapi kalau dituntut kasus pencurian bisa, dong.” TIba-tiba Nehan loncat dari ranjang dengan bola mata Raddine yang mengikuti pergerakannya.

Kening wanita itu bahkan mengernyit tak tahu apa maksud yang Nehan ucapkan.

Ripah mencuri. Apa itu benar?

“Ini fotonya.” Nehan mengambil amplop putih dari bawah tumpukan baju pria itu sebelum diserahkan kepada Raddine. “Aku cetak soalnya memori hape ngga cukup.”

Menerimanya dengan alis bertaut, Raddine membuka mulut tak percaya melihat beberapa foto Ripah yang masuk ke dalam kamarnya.

“Dia ambil perhiasan kakak termasuk kalung, ya? Cuma aku ngga nyuruh dia balikin itu. Maaf ya, kak. Soalnya aku mau punya kelemahan orang di rumah ini biar bisa aku manfaatin.” Bahu pria itu mengedik santai. “Ternyata itu berguna. Karena sebenernya masuk ke ruang kerja mama juga aku dapet kuncinya dari bik Ripah.”

Dengan bibir terbuka, Raddine menatap Nehan bersama kerjapan lambat.

Mengapa pria ini suka sekali membuat dirinya salah paham?

“Kenapa ngga bilang dari awal? Dan memanfaatkan apa? Kamu masih sering diperlakukan seenaknya sama pembantu itu.”

Nehan lalu terkekeh. “Aku pikir barangnya pasti udah ngga ada. Jadi kenapa harus aku bilang? Dan tiap mau manfaatin bik Ripah juga kadang ngga tega. Kecuali pas mepet aja. Takutnya dia memang mencuri karena sangat butuh.”

Raddine mendesah tak percaya mendengar penjelasan lugu Nehan.

“Terus soal mama yang sering kehilangan uang gimana? Apa itu perbuatan bik Ripah?” Jemari menyelipkan juntaian rambut yang jatuh di sisi wajah tanpa memutus pandang pada Nehan yang mengangguk dengan bola mata membulat seolah itu bukan masalah besar.

Padahal tiap kali Rissa kehilangan uang, yang dituduh adalah Nehan. “Ck! Sebenernya bik Ripah butuh uang buat apa, ya? Suka banget nyuri. Pas mama akhirnya pasang CCTV, dia keliatan ngga suka gitu. Soalnya ngga bisa nyuri lagi, kan?” Bahkan tanpa terselip dendam ketika Nehan

menceritakan kelakuan busuk Ripah yang akan berimbas padanya.

“Kamu dipukuli karena ulah perempuan itu, Nehan. Dan kamu masih bisa sesantai ini?!”

Menatap Raddine sesaat, cengir lebar Nehan segera terpatri. “Dituduh mencuri atau ngga juga aku tetap akan kena pukul, kak. Jadi … aku ngga masalahin itu.” Lalu duduk di samping Raddine. “Tapi kalau sekarang kakak mau ngapa-ngapain bik Ripah ngga apa-apa. Dia kelihatannya jahat.”

Astaga, ingin sekali Raddine membenturkan kepala Nehan agar sisi polos ini hancur, lalu berganti dengan sedikit sifat iblis. Nehan perlu menjadi agak jahat. “Bukan kelihatannya jahat. Tapi memang jahat.”

“Iya.” Lalu Nehan mengangguk begitu saja membuat Raddine tak bisa mengatakan apapun selain menggeleng takjub.

Pria seperti Nehan wajib dimuseumkan.

“Tapi ngomong-ngomong, kakak kenapa dari tadi diem aja? Aku boleh tahu?”

Sepertinya Nehan tak bisa sepenuhnya tak acuh terhadap sikap Raddine yang sukar sekali ditebak.

Kembali menyelipkan rambut ke belakang telinga sebelum kemudian mendesah kesal dan Raddine memilih untuk mengikat rambutnya. Untuk apa ia biarkan terurai? Agar mendapatkan pujian Nehan? DIa tahu pria ini lebih suka dengan rambutnya yang tergerai tapi Raddine rishi. “Ngga. Suasana hati aku lagi ngga baik aja.”

“Bukan gara-gara aku, kan?”

“Kamu peduli kalau aku marah gara-gara kamu?”

“Memangnya aku buat salah apa lagi?” Seperti seorang anak yang sedang merayu ibu agar tak memarahinya terus-menerus. Begitulah rupa Nehan yang sorot mata memancarkan permohonan.

Manis sekali.

Ah … Raddine tak bisa begini.

“Ngga. Aku ngga marah sama kamu.” DIa marah pada diri sendiri yang begitu aneh

karena harus merasa kesal ketika Nehan membantunya berkemas dan membawa koper ke mobil tanpa bertanya apapun.

Tapi mengapa malah dia yang pusing? Aneh, kan? Karena itu ia kesal pada dirinya sendiri.

Memamerkan senyum lima jari, Nehan lalu berdiri. “Kalau gitu aku bisa tenang.”

Tak bersemangat namun penasaran, bola mata Raddine mengikuti pergerakan Nehan yang kembali ke bagian sisi ranjang milik pria itu. “Kenapa?”

Duduk dengan kaki lurus di atas ranjang, Nehan menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. “Aku mau hubungan kita tetap baik walau berpisah. Bagaimana pun, kita pernah menjadi adik kakak, lalu suami istri dan setelahnya aneh kalau harus berlanjut dengan permusuhan. Kita teman, kan?”

Raddine menatap lurus pada tangan yang Nehan angsurkan agar ia menjabatnya. Hanya mengulas senyum tipis, Raddine membuang wajah tanpa menyambut tangan Nehan.

Mereka bukan teman.

“Kamu mau tidur?”

Menatap tangannya yang hampa karena tak mendapatkan sambutan, Nehan lalu mengangguk. Kecewanya lagi-lagi ia telan sendiri.

“Kakak udah mau pergi?” Tanpa beban Nehan bertanya membuat Raddine harus menahan decakan di ujung lidah.

Wanita itu sebenarnya enggan membahas perihal kepergiannya dengan Nehan lagi, terlebih tanggapan pria itu yang begitu

tenang ketika tahu ia akan pergi dari tempat ini.

Ia akui ada sesak yang menyeliputi hati.

“Aku menunggu kedatangan mereka.” Lalu wanita itu berdiri dan mengambil tas LV coklat yang terdapat bukti-bukti kebusukan Zinia. Tapi barusan ia juga mendapatkan rekaman Rossa yang bisa diajak berbicara dan mulai mau bercerita.

Jantung Rissa pasti akan semakin lemah jika tahu Rossa bertekad untuk memenjarakan wanita itu.

“Aku pikir kakak mau pergi gitu aja. Tapi … Memangnya kakak punya rencana apa untuk mereka?”

Segera berbalik badan menghadap Nehan, seringai licik Raddine yang terlalu cantik untuk senyum culas itu dipertontonkan. “Bukti kalau Zinia tidak sebaik Tyaga kira.”

“Dia rebut kak Tyaga dari kakak jelas udah bukti kalau dia ngga baik. Tapi kak Tyaga tetap terima dia, kan.”

Ah … Nehan memang tak cocok memerankan tokoh antagonis.

“Ayo turun,” ajak Raddine tanpa menjelaskan apapun pada Nehan yang tampak bingung. “Kamu mau lihat bukti lain kalau kakak ipar baru kamu itu lebih buruk lagi dari sekadar merebut Tyaga, kan?”

Tak segera menerima ajakan Raddine, Nehan malah terlihat tengah menimbang-nimbang. “Dia baru lahiran, apa ngga apa-apa?”

Kan!

Nehan butuh sifat iblis dalam diri pria itu!

Raddine yang orang kira adalah malaikat saja masih bisa melakukan pekerjaan setan. Tapi ternyata ada yang lebih malaikat dari pada dirinya.

Nadhira saja masih kalah dengan sifat pria ini. Pasti!

***

Raddine duduk di *living room* tepatnya di depan layer TV 55 inch yang sudah ia nyalakan dan tersambung pada ponsel yang siap memutar sebuah video. Pertama-tama

ia siapkan video Rossa sebelum masuk ke menu utama. Sementara Nehan yang duduk di sampingnya—dipaksa turun oleh dirinya—hanya diam dan makin penasaran—juga takut—akan apa yang wanita itu ingin lakukan.

“Kalian ngapain?!” Dari ruang kerjanya Rissa keluar.

Wanita itu tampaknya sudah mulai pulih, karena tiga hari ini sudah keluar kamar, jalan-jalan ringan di sepanjang taman. Tapi ketika melihat Raddine maka akan cepat-cepat masuk. Rissa memandang

menantunya itu seperti memandang kotoran busuk.

Tapi Raddine tak peduli.

Menoleh pada mertuanya pun dengan Nehan, Raddine memberikan senyum tipis. “Mau nonton TV, ma.” Tapi layar TV tak menayangkan apapun selain warna biru.”

Mendengkus tak suka, Rissa langsung buang wajah. “Memuakkan!”

“Mama mau ikut nonton?!”

“Ngga sudi!” Lalu Rissa bergerak menuju ruang utama. Tampaknya hendak menyambut Tyaga yang sebentar lagi akan datang. Sementara itu Tiyo datang dari arah belakang dan menghentikan Langkah kala melihat sosok Nehan dan Raddine duduk santai di depan TV.

Ketika pandanganya bertemu dengan tatap Raddine yang terus mencoba untuk ramah, padahal di balik itu membawa petaka bagi Tiyo, pandangan mereka teralih ke arah pintu utama kala mendengar deru mobil.

“Kayaknya mereka udah sampai,” ucap Nehan yang dijawab anggukan oleh Raddine sebelum kemudian menyerahkan ponselnya pada Nehan sedang Tiyo langsung bergerak menyusul Rissa.

“Pegang ini dulu. Jangan dimulai dulu, ya?” ucap wanita .

Nehan mengangguk saja karena karena ia tak tahu video apa yang akan Raddine tayangkan.

Tetap duduk diam di sofa, Nehan hanya bisa menatap entah apapun aksi Raddine yang bergerak menuju tangga. Tak menaikinya. Hanya diam di sana seolah ingin memblokir jalan Tyaga dan Zinia.

“Gimana bisa kondisinya ngga sehat?! Pasti kamu kan yang bikin cucuku sakit?!”

Entah apa yang terjadi, terdengar seruan protes Rissa yang begitu lancing. Pertanda baik untuk Raddine yang memang ingin melihat kegaduhan di rumah ini. Jadi wanita itu terlihat tersenyum senang.

“Ma, Zinia lagi lemas. Lagian Jazlyn ngga apa-apa. Dia cuma butuh diinkubator aja.” Tyaga berbohong karena tak mau mendengar lebih panjang omelan Rissa yang segera bertanya-tanya ke mana anaknya ketika ia turun hanya bersama Zinia.

Mulai memahami apa yang membuat Rissa marah, Raddine menarik napas dalam seolah yang ia hirup adalah wewangian mawar.

Kini sepenuhnya ia menjadi jelmaan setan.

“Ngga apa-apa gimana?! Kalau bayi sehat, ya ngga perlu diinkubator!”

“Udah lah, ma. Zinia perlu istirahat. Lagian Tyaga bilang ngga apa-apa, ya berarti memang ngga apa-apa dong.”

“Alaah! Dasar perempuan ini memang manja! Dia cuma bisa repotin Tyaga—”

“MA!”

Tak jauh dari Raddine, Tyaga yang sedang memapah Zinia berhenti hanya untuk

membentak Rissa. Namun tak ada kalimat lain yang diungkapkan ketika sudut mata pria itu melihat sosok Raddine yang berdiri di dekat tangga.

Terlihat cantik dengan gaun terusan bergaris leher ballet berwarna dusty.

Namun ia tak sempat mengagumi kecantikan mantan istri yang harus ia kubur dalam-dalam perihal Hasrat yang sangat ingin memiliki, karena saat ini yang ada di kepalanya adalah menghindari Raddine yang bisa saja menertawai dirinya jika tahu putrinya dirawat di rumah sakit karena gangguan pernapasan.

Apalagi jika di hadapan wanita itu ia berseteru dengan ibunya sendiri. Raddine akan kian senang, jadi ia memilih untuk meninggalkan Rissa yang sepertinya tak mau melanjutkan ribut karena Raddine siap menjadi penonton.

Sialan!

Mengapa wanita itu tak segera pergi dari rumahnya?

Rissa sudah sangat muak!

Kembali melangkah perlahan dengan Zinia yang hanya bisa menahan isak karena makian Rissa padanya, Tyaga berhenti ketika Raddine memblokir langkahnya saat ia ingin menginjak anak tangga pertama.

“Raddine—”

“Anak kalian di mana, Bee?!”

Ah … sial!

Di saat seperti ini apakah Raddine ingin melumpuhkan tekad kuatnya yang harus melupakan wanita ini?

Bee.

Ia tak bisa dipanggil begitu.

“Kelahirannya satu minggu lebih awal, jadi dia harus tetap di rumah sakit. Tapi dia sehat.”

“Oh ya? Apa kurang satu minggu itu termasuk premature?”

“Apa urusanmu, ha?! Minggir dari hadapan Tyaga!”

Sepertinya Rissa lebih memilih untuk melindungi Zinia daripada Raddine yang lebih menguras emosi. Tawa renyah menantu pertama yang bergeser kedudukan menjadi menantu kedua itu lalu berderai indah memenuhi tiap sudut ruangan. “Bukan urusanku, sih.” Lalu ia tatap Zinia yang tetap menunduk sedang tangan membelit pinggang Tyaga dengan erat.

Uh … ada yang ketakutan.

“Sepertinya kamu sudah menentukan pilihan ya, Bee?” Kembali menatap Tyaga, Raddine menyorongkan wajah ke hadapan Tyaga yang langsung melengos.

Pria itu harus bertahan dari godaan Raddine yang hanya ingin mempermainkan dirinya saja.

“Raddine aku mohon. Zinia harus istirahat.”

“Dia sudah berhasil ngasih anak yang kamu dambakan, Bee. Tapi … dulu kita sepakat

untuk menunda, kan? Tapi kamu selingkuh seolah-olah aku ngga bisa kasih kamu anak."

Desah kasar Tyaga lalu terdengar. "TOlong hentikan Raddine." Pikirannya sedang begitu penuh namun ia sedang berusaha tegar agar tak semakin menjadi bahan olokkan terutama oleh mantan istrinya.

"Oke." Kembali memundurkan wajah namun ucapnya yang mengandung nada manja berhasil membuat wajah Zinia memerah. Seringai lantas terbit di wajah Raddine yang sudah tak sabar untuk menghancurkan wanita ini. "Silakan lewat."

Ia memberi jalan namun bergeser ke samping Zinia yang tak henti-hentinya berdebar ketakutan.

Entah apa yang sedang Raddine lakukan saat ini. Ia benar-benar merasa was-was.

“Tapi Bee.”

“Berhenti memanggil aku Bee, Raddine.” Tyaga menoleh pada mantan istri yang tak berhasil membuat ia membentak marah.

Bahkan sampai detik ini sebagian hati masih menganggap jika Raddine adalah istrinya.

“Aku tidak akan mengejar kamu lagi, Raddine.” Ia sudah membulatkan tekad.

Zinia yang akan menjadi satu-satunya.

Uh … Raddine harusnya kecewa, tapi tidak. “Sepertinya aku benar-benar berhasil Zinia singkirkan, ya?”

Tyaga ingin menjawab jika Raddine pergi karena keinginan wanita itu sendiri bukan Zinia ataupun dirinya. Namun pria ini tak mau berdebat.

“Masuk dan biarkan wanita itu, Tyaga! Cepat ke kamar!”

Rissa yang tak sabaran melihat putranya meninggalkan Raddine kembali ikut campur.

Wanita itu harusnya tadi Raddine tutup mulutnya dengan strapless. Tapi … aah, ia tak sekriminal itu.

Jadi biarkan mertuanya itu berceloteh. Rissa memang harus banyak bicara sebelum benar-benar bungkam nanti ketika melihat keadaan Rossa yang kian sehat.

“Kali ini mendengarkan ucapan Rissa, Tyaga mengeratkan genggamannya pada bahu Zinia yang masih tertatih. Kaki mulai bergerak menuju anak tangga pertama namun lagi-lagi Raddine bersuara dan kali ini sulit untuk tak ia indahkan.

“Kamu ngga liat drama terbaru aku, Bee?”

Sejak kapan Raddine syuting memangnya?

Wanita ini jelas tak pandai berakting.

Menatap sorot penasaran Tyaga, Raddine mendekatkan bibir pada telinga Zinia yang

mulai gemetar. “Mungkin Tyaga harus lihat skill acting kita, Zi. Ya, kan?”

Bola mata yang berkaca dan penuh harap langsung Zinia lemparkan pada Raddine bersama gelengannya.

Bibirnya bergerak ingin mengucapkan sepatah kata, namun lidah malah terasa kaku.

“Apa maksud kamu?” Tyaga langsung bertanya dan dengan kerutan di hidung pun

senyuman manisnya, Raddine kembali melangkah menuju Nehan.

Ia tak duduk di samping pria itu melainkan berdiri di belakang Nehan yang sejak tadi diam, tak ikut bagian dalam berdebat.

Membungkuk, Raddine mengalungkan tangan ke leher Nehan lalu mengecup puncak kepala pria itu. “Bawa ke sini hapenya,” katanya kemudian pada pria yang sudah seperti robot, melakukan apapun tanpa protes pada titah majikan.

Menyerahkan ponsel pada Nehan sementara empat orang lainnya tampak begitu penasaran menatap ke arahnya, Raddine memutar badan untuk melihat Rissa. Ia penasaran dengan reaksi wanita itu. “Tapi sebelum ini. Mama, ada pesan dari Rossa.”

Lalu tanpa melihat layar ponselnya, Raddine langsung menekan tombol play di tengah layar.

Pertama hanya menampilkan layar biru terang, sampai kemudian masuk pada tontonan utama. Tyaga yang berada di tangga segera turun agar bisa melihat apa

yang Raddine tayangkan tanpa ia ingat lagi Zinia yang sontak berpegangan pada pagar tangga.

“Namaku Rossa. Aku dikurung, dan statusku diubah.”

“BANGSAT! MATIKAN!”

Dengan Langkah lebar, Rissa langsung bergerak ke arah Raddine tanpa dihentikan oleh Tiyo yang sudah lemas di tempatnya sementara Nehan yang tahu kegilaan apa yang bisa Rissa lakukan pada Raddine segera berdiri dan bergerak cepat di

hadapan istrinya. “Jangan menyentuh Raddine!” tegasnya pada Rissa yang sudah ingin melayangkan tamparan namun hanya bisa diam di hadapan Nehan yang pasti akan melakukan apapun untuk melindungi wanitanya.

“Ini apa, ma?” Tyaga tak mengerti. “Rossa … nama adik mama, kan?” Dia hanya tahu ibunya memiliki seorang saudari yang telah meninggal akibat kecelakaan. Lalu siapa Rossa yang ada di dalam layar kaca yang berhasil mematik kemarahan Rissa hingga begitu ingin mencabik-cabik Raddine.

“Saya mau sembuh. Kakak harus mendapatkan hukuman atas perbuatannya. Aku bisa memberikan bagianku kalau sejak awal dia mengatakan menginginkan itu semua. Tapi mengapa harus mengambil kebebasanku? Aku masih hidup!”

Suara Rossa yang tak lagi muda karena sepanjang hidupnya hanya dihabiskan untuk menjadi tua tanpa perjalanan apapun terus terdengar. Menjawab pertanyaan dokter yang ingin mendengar kisah derita wanita itu.

“Ma….” Tyaga masih meminta penjelasan.

Dia tak paham akan ini semua.

Namun sang ibu yang kemudian memegangi dada, terlihat tak berdaya di tempatnya membuat Tyaga menoleh pada Raddine, meminta sebuah jawaban.

Tapi wanita itu malah mencebik dan menggeleng. “Kamu tanyakan sendiri dengan orangtua kamu, Tyaga.” Kemudian tangan melingkar di perut Nehan, berbisik pada pria itu.

Di saat semua begitu tegang. Hanya Raddine yang terlihat begitu santai.

“Nyalain video di flashdisknya, ya?”

Nehan mengantongi flashdisk yang tadi sempat Raddine berikan padanya. Melihat ke arah Rissa, lalu Tyaga. Ia mulai bergerak namun sebelum itu ia berbalik pada Raddine yang menautkan alis tak mengerti dengan apa yang ingin ia lakukan. Nehan memutar tubuh Raddine agar membelakanginya, lalu dengan tangan di bahu wanita itu ia melangkah bersama dengan dorongan pelan. “Kakak harus jaga jarak dari mereka.”

Di saat seperti ini, Nehan masih bisa melakukan hal yang menggemaskan.

Raddine tak bisa untuk tak tersenyum malu. Tak peduli jika ada hati yang panas kembali.

Kini ia berdiri jauh dari Tyaga, Rissa, Zinia apalagi Tiyo. Memperhatikan Nehan yang sibuk menyambungkan flashdisk ke TV, lalu arah pandang berbalik pada Zinia yang menggeleng padanya.

Tangis yang wanita itu tahan seperti mengatakan pada Raddine agar ia memberi ampunan.

Tapi terlambat.

Tyaga sudah terlanjur membuat emosinya kembali terungkit.

“Bapak.” Belum Raddine memutar video yang akan menjadi tontonan paling menarik, Zinia sudah bersuara.

Nehan yang mendekat ke arah Raddine dengan remot di tangan lalu berbisik. “Dia ketakutan.”

Raddine mengangguk saja sebelum arah pandang berpindah pada Tyaga yang

langsung mendekati Zinia. Pria itu memilih untuk meninggalkan apapun yang akan Raddine lakukan, karena Zinia lebih membutuhkan perhatiannya. Sementara Rissa yang benar-benar tak tahu harus melakukan apa mulai mendekati Tiyo meminta pria itu melakukan sesuatu.

Mereka mulai mengabaikan Raddine yang kemudian menarik Nehan menuju sofa. “Ini drama yang paling bagus menurut aku,” ucapnya pada sang suami bayaran yang hanya mengangguk saja namun tak henti-hentinya menyiapkan diri dari berbagai serangan yang bisa terjadi kapanpun.

Duduk tenang dengan kepala bersandar di bahu Nehan, Raddine mulai memutar video yang sudah diedit secara dramatis.

Sengaja agar terlihat lebih menarik.

Tyaga menyukai hal-hal yang rapi. Dan karena ini salah satu hadiah untuk pria itu, tentu ia harus memberikan yang terbaik.

“Itu….”

Video dimulai. Nehan langsung bersuara tak percaya melihat Zinia, Raddine, dan seorang

wanita yang tak ia ketahui Namanya sedang berdebat alih-alih diskusi karena mereka terdengar begitu ribut. Khususnya Zinia dan wanita asing itu.

Volume suara yang diputar dengan kencang langsung menarik perhatian Tiyo dan Raddine sedang Tyaga yang sudah berada di tengah perjalanan langsung berhenti ketika merasa kenal betul dengan suara kencang dari arah televisi.

Ketakutan Zinia tak lagi terbendung. Memegang erat kemeja di bagian dada Tyaga agar pria itu tak turun dan melihat

apa yang sedang Raddine sajikan, wanita itu menggeleng penuh permohonan.

“Tolong, bapak jangan ke sana. Ibu Raddine mau mengadu domba kita.”

“Apa maksud kamu? Itu suara kamu.”

Zinia mulai menangis, terlebih ketika Tyaga melepaskan cengkeraman tangannya di kemeja dan pria itu langsung bergerak turun dengan cepat. Sontak saja Zinia meraung dan memohon.

“Dengarkan saya dulu bapak!” Tak lagi peduli pada sakit di perutnya, Zinia melangkah tertatih mencoba untuk mengejar sang suami namun tiba kaki melangkah ke lantai, Rissa yang terlihat lebih marah dari sebelumnya mendekati ia untuk memberi sebuah tamparan keras.

Plak!

“Wanita brengseeek!! SIALAAAN PEMBAWA SIAL!! BERANINYA KAMU MENIPU ANAKKU?!!”

Sekujur tubuh masih merasakan sakit dan lemah pasca melahirkan namun selain tak mendapatkan dukungan dari mertua juga orangtua yang tak mau pergi dari apartemen, Zinia kali ini juga tak mendapat perlindungan dari Tyaga yang terlihat lemas melihat rekaman yang Raddine tayangkan.

Rekaman ketika ia dan Laura datang ke apartemen wanita itu dan Zinia benar-benar tak menyangka jika Raddine mengabadikan itu semua.

Dengan wajah penuh derai air mata, Zinia memegangi pipi. Ia menunduk menyesal

pada Rissa yang langsung mencengkeram dagunya lalu kembali memberi tamparan. “Kamu tidak layak untuk menjadi pendamping anakku!”

Ah … benar-benar tontonan yang mampu mencipta beragam rasa di benak Raddine yang mengubah tatapan dari Rissa ke arah Tyaga yang kemudian berlutut lesu.

Ada kasihan di balik dada melihat pria itu meneteskan air mata sebelum kemudian tertawa untuk kisah hidupnya yang Zinia jadikan lelucon. Tapi mengingat betapa

kejam Tyaga pada dirinya dan Nehan, Raddine berhasil mengaburkan rasa ibanya.

“Dia baru melahirkan!”

Tersentak oleh suara dari arah sampingnya, Raddine yang tenggelam dalam euphoria bahagia langsung menoleh ke arah sampingnya. Di mana tak lagi ada Nehan, namun ketika ia mendongak, pria itu berdiri di depan Zinia yang sudah jatuh tersungkur.

“Apa-apaan, dia!” desisnya pelan.

Kebahagiaan yang tadi menggelegak berganti dengan rasa kesal dan kecewa.

Mengapa Tyaga melindungi Zinia?!

“DIAAM!”

Tyaga mulai tak tahan dengan semua suara yang saling berlomba. Berdiri, ia dekati TV untuk dibanting dengan keras.

Raddine terperanjat. Nyaris pecahan kaca mengenai dirinya yang segera ditatap oleh

Nehan dan tak sengaja pandang mereka bertemu.

Saat ini pria itu malah melindungi wanita lain dibanding dirinya.

“DIAAAM! DIAAM SEMUAAA AAAAHH!!”

Tyaga kembali berteriak lantang sebelum kemudian bergerak menuju Zinia yang tersungkur lemah di belakang Nehan yang menahan Rissa agar berhenti menampar bahkan menendang wanita yang baru saja melahirkan.

Tapi tampaknya usaha Nehan sia-sia karena Tyaga yang harusnya menjaga Zinia malah menarik wanita itu agar berdiri dan tangan terangkat untuk melayangkan tamparan paling keras.

“Tyaga!” Tiyo yang ingin kabur namun tak bisa bergerak karena melihat kekacauan keluarganya berteriak keras memanggil nama putranya yang terlihat kalap menampar Zinia yang sontak hilang kesadaran.

Tubuh Zinia langsung jatuh ke lantai sedang tangan masih digenggam begitu kuat oleh

Tyaga yang langsung melepaskannya dengan kasar. “Sialan!

SIALAAAN!”

“Apa yang kamu lakukan?!” Tiyo meneriaki putranya, sementara Nehan langsung duduk mengangkat kepala Zinia yeng tergolek lemah.

Wanita itu benar-benar tak sadarkan diri. Wajahnya yang pasi merah karena tamparan Rissa tadi dan sudut bibir pecah akibat tamparan Tyaga yang membecap di

pipi kanan Zinia. Tapi bukan hanya itu yang Nehan takutkan.

Ada darah yang merembes keluar dari rok berwarna kuning yang Zinia kenakan.

Pria itu sontak menjadi panik.

“Darah,” katanya pelan. “Kak Zinia berdarah,” katanya lagi lalu mendongak hanya untuk melihat pertikaian Tiyo dan Tyaga, lalu Rissa yang berjalan gontai menuju kamar namun sesekali memaki tak jelas sementara Raddine sudah berdiri dengan lengan berlipat di bawah dada.

Wanita itu menatapnya penuh rasa benci dan kecewa. Tatapan yang Nehan beri gelengan pelan. MEminta agar wanita itu hentikan sebentar dendam yang membara.

Nehan tak mau ada nyawa yang dikorban dalam semua kekacauan ini.

Dia berharap tak ada lagi kematian. Pria itu memohon dengan sangat. Tak ada lagi nyawa yang melayang di hadapannya.

“Berhenti.” Dada mulai naik turun karena napas berkejaran, Nehan membuang wajah

dari Raddine untuk kembali menatap ayah dan kakaknya. “KALIAN BISA BERHENTI?!” Lalu berdiri dengan membopong Zinia. “Berhenti!” Air matanya menetes jatuh di hadapan Tyaga yang sontak menoleh padanya ketika untuk yang pertama kali ia berani melantangkan teriakan nyaring di rumah ini. “Kalian yang membuat kekacauan ini. Kalian yang mengacaukannya! Jadi berhenti saling menyalahkan, sialan!!!”

Tak ada yang pernah melihat kemarahan Nehan, pun Raddine yang sontak terpaku

seolah amukan pria itu ditujukan padanya pula.

“Tolong….” Dengan tangan gemetar, Nehan tunjukkan Zinia yang tak bangun di gendongannya sementara tangan sudah ternoda oleh darah. “Tolong.”

Wanita ini bukan siapa-siapa baginya. Tapi Nehan hanya tak ingin melihat kematian.

Tolong.

Di depan matanya ia lihat Adellia sudah terbujur kaku dengan tali yang menggantung leher wanita itu. Di depan

matanya sang ibu mengembuskan napas terakhir tanpa bisa ia selamatkan lagi, Devina mati di dalam dekapannya, lalu kelinci peliharaan yang ia pikir menjadi penghibur satu-satunya pun nyawanya melayang.

Pria itu tak bisa melihat kematian lagi.

“Tolong.” Lagi, lirih ucapannya terdengar dan Tiyo yang seketika iba segera menatap Zinia sebelum beralih pada Tyaga yang berdecih.

“Kalian peduli dengan wanita penipu itu? Maka selamatkanlah.”

Rasanya bahkan belum tumbuh utuh pada Zinia, namun kebusukan wanita ini malah terbuka dan tentu hanya kekecewaan dan kebencian yang kini menyelimuti hatinya.

“Pa….” Tahu Tyaga tak akan menaruh peduli pada Zinia karena beginilah sikap pria itu ketika tak peduli pada sakit hati Raddine yang dikhianati, Nehan memohon pada Tiyo yang langsung mengambil alih tubuh Zinia.

Ia bawa menantunya keluar, segera pergi untuk mendapatkan pertolongan.

Lalu tinggal lah Nehan yang menatap darah di tangannya. Lalu Tyaga yang tertawa dengan lelucon takdir hidupnya, dan Raddine yang meraih tasnya di kursi lalu berjalan mendekati suami dan mantan suami yang untuk pertama kali terlihat seperti saudara.

Tawa Tyaga berhenti ketika ia dapati Raddine berada di hadapannya. Sedang Nehan menatap wanita itu sendu. Dia tahu Raddine akan membencinya setelah ini.

“Jadi … ini balasan kamu untuk aku?” Tyaga bertanya disusul dengkus laranya.

Dia ditipu, dimanfaatkan oleh wanita yang sudah menghancurkan pernikahan pertamanya. Namun semua kenyataan itu ia ketahui tepat ketika ia ingin membangun pernikahan baru lagi dengan wanita penipu itu dan putrinya.

“Kamu berhasil menghancurkan aku, Raddine.”

Namun dengkus geli mantan istri terdengar. “Aku bahkan belum masuk ke menu utama, Tyaga.”

Jantung langsung teremas sakit, Tyaga yang tenaga telah habis setengah setelah mengetahui kenyataan jika ia hanyalah mainan Zinia dan Laura, melangkah mundur dengan gelengan samar. “Kamu benar-benar membenciku, ya?”

“Kamu yang meminta aku untuk membenci kamu.”

Pria itu lalu terpejam dengan tangan menutupi telinga.

Ada suara menyalahkan ia yang terlalu serakah. Sedangkan Nehan yang tak tahu mengapa iba melihat Tyaga tersudut oleh dendam Raddine perlahan melangkah mundur.

Tapi ia belum benar-benar menjauh ketika Raddine menatapnya tajam. “Kita selesai.”

Nehan mengangguk paham.

Tentu tugasnya membantu Raddine untuk menghancurkan keluarganya telah usai. Tak ada kekecewaan, namun darah jelas lebih kental dari air. Maka Nehan tak bisa menghalangi rasa kasihan atas apa yang kini menimpa Tiyo dan Tyaga.

“Kalian selesai?” Tyaga yang mendengar ucapan Raddine lalu melayangkan tawa dengan kelopak mata yang sudah terbuka dan jari menuding Nehan yang hanya menggeleng kepala melihat kegilaan saudaranya.

Sepertinya otak Tyaga terganggu sekarang.

“Kamu tidak melakukan kesalahan apapun, Nehan. Tapi juga mendapat imbasnya, ha?!”

“Lucu, kan?” Raddine menyambung ucapan Tyaga. “Dia hanya membantu Zinia dan aku langsung membenci hal itu, apalagi kamu yang melakukan kesalahan lebih besar?”

Tyaga langsung bungkam.

Bukan waktunya untuk menertawakan Nehan di saat ia masih berada di dalam siksa dendam yang Raddine ciptakan. Langsung jatuh berlutut, pria itu meraih

tangan mantan istrinya. “Aku minta maaf, Raddine.” Tenggorokan tercekat sakit.

“Aku ditipu. Aku dimanfaat—”

“Tapi pengkhianatan kamu bukan candaan, Tyaga.” Menepis tangan pria itu, Raddine kemudian mengeluarkan satu kotak kecil dari tasnya sambil melirik diam-diam ke arah Nehan yang bergerak menjauh, menaiki anak tangga.

Tak seharusnya ia marah hanya karena Nehan menolong Zinia, kan?

Ada kesakitan di mata pria itu ketika tadi membopong tubuh Zinia dan memohon pertolongan demi wanita itu. Raddine tentu tak bisa mengabaikan tangis ketakutan Nehan, tapi ada sesak dan tak terima melihat perlakuan Nehan dengan wanita yang sudah menghancurkan pernikahannya.

Melepaskan diri dari perasaan tak nyaman hanya karena Nehan, Raddine kembali pada Tyaga yang kini menangis tergugu masih dalam keadaan berlutut. “Kehidupanku kacau, Raddine.” Pilu, ia dongakkan wajah pada Raddine yang dulu bahkan tak

membiarkan ia bersedih. “Aku kacau dalam sekejap.”

“Ya … Dan sebentar lagi kamu harus lebih kacau dari ini.” Menjatuhkan kotak kado berwarna biru dengan pita kecil berwarna putih di atasnya, Raddine langsung bergerak mundur. “Harusnya itu aku berikan di hari ulang tahun kamu, tapi kamu lagi menikmati istri barumu waktu itu, Tyaga.” Kali ini suara Raddine bergetar.

Menatap nanar sesaat pada Raddine, Tyaga mengambil kotak tersebut untuk membukanya.

“Aku hamil waktu itu Tyaga.”

Hati sontak mencelus sakit, pria itu melihat foto hasil USG Raddine yang menjadi bukti kehamilan wanita itu. Bibir bergetar hebat, Tyaga lalu menatap mantan istrinya yang mendongak mencoba menghalangi air mata yang ingin menetes.

Kembali menatap pria di depannya yang mulai berdiri, Raddine menggeleng saat Tyaga ingin mendekati ia. “Tapi kamu membuat dia pergi. Kamu dan wanita itu. Kalian menghancurkan satu-satunya alasan mengapa aku harus tetap bertahan walau tanpa kamu.”

“Raddine…..” Lirih, Tyaga memanggil. “Ngga. Kamu bohong, kan?”

Sakit ketika kehilangan janinnya seolah kembali Raddine rasakan. Menekan baris gigi seri atas dan bawah, ia kepal tangan kuat agar sakit yang bercokol di hati dapat ia alihkan.

“Kamu yang berbohong Tyaga. Kamu bilang kamu akan setia. Tapi kamu membawa Zinia ke pernikahan kita. Kata kamu demi anak yang ada di Rahim wanita itu? Saat itu aku juga mengandung anak kamu.” Menarik napas dalam, ingin lepas dari sesak yang

menghimpit. Raddine tak lagi bisa membendeng tangisnya. "Harusnya ... dia sekarang sudah ada di pelukanku.

Tapi kalian membunuhnya. Kamu membunuh anakmu sendiri, Tyaga." Langsung melengos, menghindari tatapan mengiba Tyaga yang terisak pilu dengan air mata yang tak mampu dihentikan, menghamburkan sisa bukti kebusukan Zinia yang berupa lembaran kertas sebelum meninggalkan pria itu yang kembali jatuh berlutut.

Sesaat tak terdengar apapun dari mantan suaminya yang mulai membungkuk dengan memeluk foto janin yang masih begitu kecil di dada, namun kemudian teriakan pria itu menggaung nyaring.

“AAAAAA!!”

Sekarang pria itu baru benar-benar merasakan apa itu kehilangan.

Kegilaan menyambangi Tyaga tanpa ada yang memedulikan. Sedang Raddine yang melangkah keluar dengan lesu, merasa lara

kembali menyerbu, karena kenangan masa lalu kembali berkejaran di kepala, pun dengan pengkhianatan Tyaga, hilangnya janin dari rahimnya, lalu … pria yang belum genap tiga bulan menjadi suaminya.

“Non….”

Dari belakang Lea mengejar.

Segera berbalik, saat itu juga Raddine mendapat pelukan dari Lea. Tak ada yang dikatakan oleh wanita itu selain tangis yang bercucuran lalu ketika pelukan terlerai,

Raddine mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. “Mba, kasih ini ke Nehan, ya?” Cek yang sudah ia isi dengan nilai fantastis. Ia titipkan pada Lea yang memandang tak mengerti.

Ia hanya mengira itu sebuah kuitansi dengan nilai begitu tinggi.

“Apa ini non?” tanyanya sambil mengusap air mata.

“Kasih aja ke Nehan. Bilang, kalau aku udah pergi.”

Diam menatap selembar kertas di tangan, Lea yang berharap hubungan Nehan dan Raddine terus berlanjut, lantas mendongak. “Non sama mas Nehan cerai?”

“Urusan kami sudah selesai, mba.”

Ya. Sepertinya begitu.

Lea hanya bisa mengangguk lesu.

“Aku pergi ya, mba?”

Lagi, Lea hanya bisa mengangguk dengan bibir mencebik sementara tak jauh dari mereka ada Vina yang menatap dengan air mata.

“Hati-hati, non.”

Raddine mengangguk sambil bergerak menghampiri mobilnya, lalu tiba di sana ia tatap mobil pemberian Tyaga yang tak pernah digunakan semenjak ia berpisah dengan pria itu. Akan masuk ke dalam kerete besinya, ia berhenti lagi menatap sebuah motor yang mulai usang terparkir di samping kendaraan mewah miliknya.

Ada perih di balik dada ketika ia sentuh kendaraan yang memiliki dua roda itu, tapi saat isak ingin lolos keluar, segera ia bekap bibir dengan kuat.

Tak boleh menangis.

Dia dan Nehan memang sudah seharusnya berpisah.

Gegas masuk ke dalam mobil, keluar dari area parkir, Raddine menatap pantulan rumah milik Rissa dari kaca spion dalam di dekat kepalanya.

Rumah itu ia sebut rumah neraka. Ia tinggalkan semua penghuni yang telah memberi luka juga semua kenangan yang hanya mencipta lara. Di sana ada kisah pahit dari pernikahan pertamanya. Tapi di sana pula ada kisah pernikahannya yang lain. Pernikahan kali kedua yang ada untuk membalaskan dendamnya. Kisah itu tak memberinya luka, tapi tak bisa ia genggam untuk menjadi kisah abadi selamanya.

Kali Kedua – Greya Crazz Season 2

-End-